Serial Buku *Darul Haq* *Ke-202*

PROF. DR. AHMAD BIN SA'AD AL-GHAMIDI



SIAPA BILANG SUNNI SYI'AH TIDAK BISA BERSATU

Debat Terkini Dua Guru Besar

Prof. Dr. Ahmad al-Ghamidi & Prof. Dr. Muhammad al-Qazwini




بسم الله الرحمن الرحيم

PROF. DR. AHMAD BIN SA'AD AL-GHAMIDI

DIALOG NYATA

SIAPA BILANG SUNNI SYI'AH TIDAK BISA BERSATU

Debat Terkini Dua Guru Besar

Prof. Dr. Ahmad al-Ghamidi & Prof. Dr. Muhammad al-Qazwini



Perpustakaan Nasional RI : Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Al-Ghamidi, Ahmad bin Sa'ad

Siapa bilang sunni-syiah tidak bisa bersatu / Ahmad bin Sa'ad al-Ghamidi; penerjemah, tim Pustaka DH; murajaah, tim Pustaka DH. -- Jakarta : Darul Haq, 2009.

xvi + 480 hlm. ; 24 cm

Judul Asli : Hiwar hadi' ma'a ad-duktur al-qazwini asy-syi'i al-itsnai asyari.

ISBN 978-979-1254-41-0

1. Islam – Aliran dan sekte. I. Judul. II. Tim Pustaka Darul Haq.

297.8

حوار هادئ مع الدكتور القزويني الشيعي الإثني عشري

Judul Asli:

Hiwar Hadi' Ma'a ad-Duktur al-Qazwini asy-Syi'i al-Itsnai Asyari

Penulis:

Prof. Dr. Ahmad bin Sa'ad al-Ghamidi

Edisi Indonesia:

SIAPA BILANG SUNNI SYI'AH TIDAK BISA BERSATU

Debat Terkini Dua Guru Besar

Prof. Ahmad al-Ghamidi & Prof. Dr. Muhammad al-Qazwini

Penerjemah:

Tim Pustaka DH

Muraja'ah:

Tim Pustaka DH

Desain Cover:

Gobaqsodor

Penerbit:

DARUL HAQ, Jakarta

Karena yang Haq Lebih Utama untuk Diikuti

Telp. (021) 84999585 - 92772244 / Faks. (021) 84999530

www.darulhaq.com / email: info@darulhaq.com

Anggota IKAPI no. 353

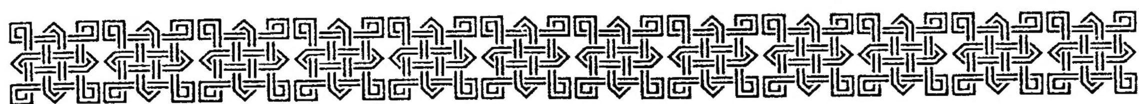
Cetakan I, Jumadal Ula 1430 H. / Mei 2009 M.

PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin	Huruf Arab	Huruf Latin
ا	Tidak dilambangkan	ط	Th
ب	B	ظ	Zh
ت	T	ع	'
ث	Ts	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	H	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dz	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ء	`
ش	Sy	ه	H
ص	Sh	ي	Y
ض	Dh	-	-

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلۡأَوَّلُونَ مِنَ ٱلۡمُهَٰجِرِينَ وَٱلۡأَنصَارِ
وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحۡسَٰنٖ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ
عَنۡهُ وَأَعَدَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي تَحۡتَهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ
خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدٗاۚ ذَٰلِكَ ٱلۡفَوۡزُ ٱلۡعَظِيمُ ١٠٠ ﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang muhajirin dan anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." **(At-Taubah: 100).**



DAFTAR ISTILAH ILMIAH

Al-'Adalah : Potensi (baik) yang dapat membawa pemiliknya kepada takwa, dan (menyebabkannya mampu) menghindari hal-hal tercela dan segala hal yang dapat merusak nama baik dalam pandangan orang banyak. Predikat ini dapat diraih seseorang dengan syarat-syarat: Islam, baligh, berakal sehat, takwa, dan meninggalkan hal-hal yang merusak nama baik. Dalam definisi lain, rawi yang adil ialah: rawi yang meninggalkan dosa-dosa besar dan tidak terus-menerus melakukan dosa-dosa kecil.

Ahl al-Hall Wa al-'Aqd : Para ulama yang ucapannya dijadikan rujukan dan diikuti oleh orang-orang. Juga tokoh masyarakat dan orang-orang terpandang di antara mereka.

Ahlul Badr : Para sahabat yang ikut serta dalam Perang Badar.

Ahlul Bait : Keluarga terdekat Nabi ﷺ.

Al-Bada` : Berasal dari kata بَدَا-يَبْدُو-بُدُوًّا وَبَدَاءً artinya, الظُّهُوْرُ (muncul/ tampak). Yakni muncul (tampak)nya sesuatu setelah ia tersembunyi (tidak tampak). Ini merupakan salah satu akidah Syi'ah, di mana dengan akidah ini mereka ingin menyatakan bahwa Allah ﷻ telah memerintahkan sesuatu atau melarang sesuatu tanpa mengetahui akibat dari perintah atau laranganNya itu, lalu muncul (tampak)lah bagiNya suatu pendapat (yang lain), yang karenanya, Allah menghapus hukum sebelumnya, Mahasuci Allah dari tuduhan keji ini dengan sesuci-suciNya. Atau dengan kata lain, bahwa muncul (tampak) bagi Allah sesuatu selain yang telah dikehendaki-

Nya, lalu Dia menarik kehendak (Iradah)Nya itu (mundur darinya) dengan berpaling kepada apa yang tampak (muncul) bagiNya setelah itu, Mahasuci Allah dari hal itu dengan sesuci-suciNya.

Al-Jarh Wa at-Ta'dil : Terdiri dari dua kata:

- *Al-Jarh* adalah, pernyataan kritik para ulama hadits pada rawi tertentu yang dapat mengurangi atau bahkan menghilangkan predikat *al-Adalah* dan predikat *tsiqah* dari dirinya.
- *At-Ta'dil* adalah, kebalikannya, yaitu, pernyataan para ulama hadits terhadap rawi tertentu, yang menjadi pegangan bahwa dia adalah seorang yang *adil*, memiliki hafalan yang bagus, dan *tsiqah* (kredibel).

Maka *al-Jarh wa at-Ta'dil* adalah istilah dalam ilmu hadits, yang membahas tentang kritik (celaan) dan pujian terhadap para rawi hadits; untuk menjadi pegangan siapa yang diterima haditsnya dan siapa yang ditolak.

'Allamah : Gelar bagi seorang ulama yang memiliki murid-murid yang juga menjadi ulama.

Atsar : Artinya adalah riwayat. Lebih sering digunakan untuk riwayat yang berasal dari para sahabat ﷺ, tidak sampai kepada Nabi ﷺ. Namun terkadang juga bermakna sama dengan hadits.

Bai'ah ar-Ridhwan : Janji dan sumpah setia kaum Muslimin kepada Rasulullah ﷺ untuk ikut memerangi kaum kafir Quraisy sampai mati. Janji setia ini terjadi pada tahun ke 6 H. di suatu tempat bernama Hudaibiyyah di dekat kota Makkah. Sebab pembai'atan ini adalah tatkala tersebar isu terbunuhnya Utsman ﷺ oleh orang-orang kafir Quraisy ketika Utsman diutus oleh Rasulullah ﷺ kepada mereka untuk mengabarkan bahwa kaum Muslimin tidak pergi ke Makkah kecuali untuk menunaikan Umrah, bukan untuk berperang atau mengusir orang-orang kafir

Quraisy darinya. Tatkala Utsman terlambat kembali dan tersiar berita bohong akan kematiannya, kaum Muslimin marah dan bertekad menghadapi mereka sampai mati sekalipun; lalu terjadilah bai'at tersebut.

Fadak : Nama sebuah kampung di Hijaz yang jarak antaranya dan Madinah memakan waktu perjalanan dua hari (perjalanan dengan onta pada masa lalu).

Imamah : Kepemimpinan, atau predikat sebagai imam.

Ishmah : Predikat suci (terlindungi) dari kesalahan.

Itrah : Keluarga seseorang, maksudnya adalah keluarga Rasulullah ﷺ.

Kitab-kitab *Rijal* : Kitab-kitab yang memuat biografi para rawi hadits.

Ma'shum : Orang yang suci (terhindar) dari kesalahan.

Maudhu' : Hadits palsu yang disandarkan kepada Rasulullah ﷺ.

Maula : (1). Mantan sahaya, dan ini biasanya dinisbahkan kepada perorangan, seperti Maula Ibnu Abbas, artinya; mantan sahaya Ibnu Abbas.

(2). Seseorang yang bukan asli dari suatu kabilah Arab tetapi menetap di kabilah tersebut, maka dia dinisbahkan kepada kabilah bersangkutan secara *wala`* (dengan diimbuhkan kata *maula* pada namanya, dan bukan menunjukkan keturunan dari anggota kabilah tersebut).

Muhaqqiqin : Para ulama yang melakukan penelitian ilmiah secara seksama tentang suatu hadits, sehingga mencapai kebenaran yang paling tepat.

Hadits *Munkar* : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi yang dha'if bertentangan dengan yang diriwayatkan oleh para rawi *tsiqat*, dan ini termasuk hadits yang dha'if (lemah).

Paham Wahabi : Kata *Wahabi* dinisbatkan secara zhalim kepada Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, seorang da'i tauhid yang berkolaborasi dengan Raja Kerajaan Arab Saudi saat itu untuk menegakkan dakwah tauhid dan memerangi berbagai macam bentuk khurafat, syirik dan bid'ah. Dakwah pemurnian tauhid yang beliau tegakkan telah berhasil membersihkan Jazirah Arabiyah dari banyak kebatilan yang melandanya, tetapi bagi para pengikut kebatilan yang tidak mendapatkan hidayah melalui seruan Syaikh Muhammad, dan ini mayoritas, mereka balik memusuhi dan membendung serta menghadang dakwah beliau, lalu mereka melabelkan julukan tersebut terhadapnya sehingga terkesan seolah-olah ia adalah dakwah sempalan dan menjadi musuh bersama. Padahal dakwah yang diproklamirkan beliau adalah *ad-Da'wah as-Salafiyyah,* yang mengajak kepada Islam sebagaimana yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ dan dipraktikkan oleh para sahabat ﷺ khususnya, dan as-Salaf, serta para ulama yang mengikuti mereka pada umumnya. Maka pada hakikatnya, Aliran Wahabi atau Paham Wahabi tidak ada. Semua itu adalah bentuk distorsi sejarah!

Syuro : Musyawarah.

Taqiyyah : Menurut syi'ah, *taqiyyah* berarti perbuatan seseorang yang menampakkan sesuatu yang berbeda dengan apa yang ada di dalam hatinya. Artinya nifaq dan menipu dalam usaha mengelabui atau mengecoh manusia. *Taqiyyah* adalah salah satu prinsip kesesatan mereka, di mana ia memiliki kedudukan yang sangat luar biasa. Mereka telah menempatkannya sebagai asas dalam agama mereka, bahkan mereka mengklaim bahwa dengan *taqiyyah* seorang hamba akan mendapat pahala dan ihsan dari Allah.

Namun sebenarnya taqiyyah adalah sebuah istilah yang pemahamannya hanya tercurah pada satu arti, yaitu dusta.

Washi : Orang yang mendapat wasiat. Istilah ini hanya dikenal dalam terminologi Syi'ah, yang mengklaim bahwa yang berhak menjadi khalifah setelah wafatnya Nabi, dan berdasarkan wasiat nabi, adalah Ali bin Abi Thalib ﷺ.

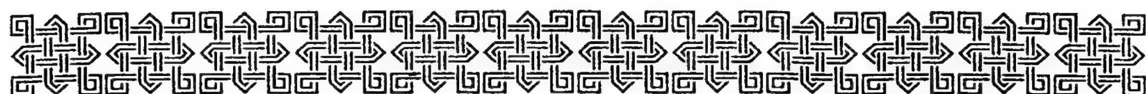
Wilayah : Hak kewalian, baik dalam bentuk kekuasaan, kepemimpinan, sebagai yang dipatuhi, dicintai, ditolong, dan didukung.

Zindiq : Ini adalah istilah yang masyhur, yang didefinisikan sebagai orang yang tidak berpegang teguh kepada syariat, berpendapat tentang keabadian masa (yakni, yang dapat menghancurkan manusia hanyalah masa). Untuk mengutarakannya, orang Arab menyebutnya dengan *Mulhid* (Atheis), yakni orang yang melecehkan agama-agama. Pendapat lain mengatakan, ia adalah orang yang menuhankan cahaya dan kegelapan; orang yang tidak beriman kepada akhirat dan Rububiyah atau orang yang menyimpan kekafirannya dengan menampakkan keimanan.

Referensi Daftar Istilah:

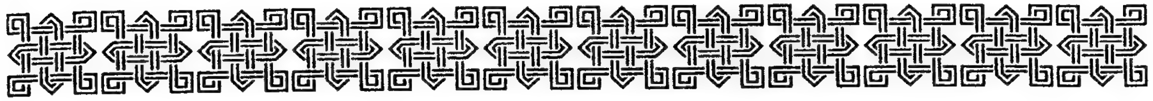
1. Terjemah *Shahih at-Targhib wa at-Tarhib*, Pustaka Sahifa.
2. *Jami' al-Ushul*, Abu as-Sa'adat Ibnu al-Atsir.
3. *Al-Misbah al-Munir*, Ahmad bin Muhammad bin Ali al-Muqri al-Fayyumi.
4. *Mukhtashar at-Tuhfah al-Itsnai 'Asyariyyah*, as-Sayyid Muhammad al-Allusi.
5. Dan lain-lain.





DAFTAR ISI





MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam, shalawat dan salam atas RasulNya yang terpercaya, *Wa ba'du*:

Pada bulan Ramadhan yang diberkahi tahun 1423 H, saya dikunjungi Dr. Abu Mahdi Muhammad al-Husaini al-Qazwini di kediaman saya. Beliau seorang pengajar di salah satu universitas di Iran -bahkan memberikan mata kuliah di delapan universitas sebagaimana yang diberitahukannya kepada saya setelah itu-. Tujuannya ingin melakukan dialog dengan saya mengenai berbagai diskursus *Khilafiyah* antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah Imamiyah. Saya menyanggupinya, lalu saya membuka pertemuan itu dengan kata pengantar dialog, namun saya tidak begitu mengingat rinciannya sekarang, sebab saya tidak pernah mengira kalau hubungan antara saya dan beliau itu terus berlangsung. Saya baru mencatat pembicaraan ini setelah hampir dua tahun dari pertemuan tersebut.

Dan ringkasan pembicaraan yang saya ingat dalam kata pengantar dialog itu antara lain:

Saya menyinggung bahwa Allah ﷻ mengutus para rasul untuk menegakkan hujjah dengan mereka atas seluruh makhluk, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ رُّسُلًا مُّبَشِّرِينَ وَمُنذِرِينَ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجَّةٌۢ بَعْدَ الرُّسُلِ ۚ وَكَانَ اللَّهُ عَزِيزًا حَكِيمًا ﴿١٦٥﴾ ﴾

"*(Mereka Kami utus) selaku rasul-rasul pembawa berita gembira dan pemberi peringatan agar supaya tidak ada alasan bagi manusia membantah Allah sesudah diutusnya rasul-rasul itu. Dan Allah*

Mahaperkasa lagi Mahabijaksana." (An-Nisa`: 165).

Kemudian Allah menutup mereka dengan Nabi kita, Muhammad ﷺ yang merupakan rasul terakhir. Tidak ada lagi rasul setelahnya yang datang meluruskan jalan manusia atau memperbaruinya bagi mereka, selain Isa عليه السلام yang kelak akan datang di akhir zaman mengikuti Nabi kita, Muhammad ﷺ.

Oleh karena itu, Allah ﷻ pasti menyiapkan bagi Nabi yang mulia ini faktor-faktor kesuksesan dan penegakan hujjah yang dengan itu Allah mematahkan alasan-alasan manusia (yang tidak taat) hingga Hari Kiamat.

Hal itu tidak akan terealisasi kecuali dengan terpenuhinya beberapa hal, di antaranya:

Pertama, hendaknya kitab yang diturunkanNya kepada beliau mencakup semua kebutuhan agamis manusia.

Kedua, hendaknya Dia menjaganya dari setiap kekurangan atau penambahan hingga hujjah tegak dengannya.

Ketiga, hendaknya Dia menyiapkan orang-orang yang menjaga agama ini dan menyampaikannya kepada manusia.

Apakah hal-hal tersebut terealisasi dalam dakwah beliau ﷺ atau tidak?

Menurut Ahlus Sunnah, sudah terealisasi. Sedangkan menurut Syi'ah Imamiyah, belum.

Ahlus Sunnah mengatakan, "Allah telah menurunkan sebuah kitab yang sempurna sebagai pedoman bagi umat. Kitab ini bagi umat lebih dari sekedar cukup untuk mengetahui agama sehingga umat tidak memerlukan kitab selainnya." Allah ﷻ telah menjelaskan hal itu dan menegaskannya tidak hanya dalam satu ayat. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ هَٰذَا ٱلْقُرْءَانَ يَهْدِى لِلَّتِى هِىَ أَقْوَمُ ﴾

"*Sesungguhnya al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.*" (Al-Isra`: 9).

﴿ أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ ٱلْقُرْءَانَ ﴾

"*Maka apakah mereka tidak memperhatikan al-Qur`an.*" (Muhammad: 24).

﴿فَذَكِّرْ بِٱلْقُرْءَانِ مَن يَخَافُ وَعِيدِ ﴿٤٥﴾﴾

"*Maka berilah peringatan dengan al-Qur`an orang yang takut kepada ancamanKu.*" (Qaf: 45).

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلْأَمْرِ مِنكُمْۖ فَإِن تَنَٰزَعْتُمْ فِي شَيْءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya).*" (An-Nisa`: 59).

Allah telah berjanji memelihara al-Qur`an sehingga ia tidak ditambahi dan tidak dikurangi. Kemudian, Allah juga telah mempersiapkan orang-orang mulia dan pilihan bagi Nabi ﷺ, mereka beriman kepadanya, mendukungnya, kemudian membawa panji Islam sepeninggal beliau dengan berjihad, berdakwah, dan mengajar. Inilah agama yang menaungi hampir seperempat dunia; ia senantiasa segar dan bersih yang dijadikan sebagai petunjuk oleh setiap orang yang menginginkan kebenaran. Inilah keyakinan Ahlus Sunnah.

Sedangkan Syi'ah Imamiyah mengklaim bahwa al-Qur`an tidak cukup, sehingga harus ada seorang imam yang menjelaskannya kepada manusia dan bahwa imam ini tidak berkuasa (di muka bumi), alias imam tanpa legalitas *tanfidz*.

Kebanyakan ulama Syi'ah Imamiyah terdahulu mengklaim bahwa al-Qur`an itu kurang, sehingga kepercayaan mereka terhadapnya menjadi pupus; hal itu karena kita tidak tahu apa yang kurang darinya; dan bila kekurangan mungkin terjadi, maka penambahan mungkin pula terjadi.

Setiap penganut Syi'ah Imamiyah mengklaim bahwa para sahabat, di mana mereka yang dimuat di dalam sejumlah kitab diperkirakan mencapai sepuluh ribu orang, semuanya telah murtad dan mengkhianati Rasulullah ﷺ selain empat orang saja.

Dengan demikian, mereka telah memvonis agama ini gagal sejak kali pertama. Kegagalan al-Qur`an dalam memberikan pengaruh, juga kegagalan Rasulullah ﷺ dalam mendidik?!

Inilah esensi dari pembicaraan yang dengannya saya membuka pertemuan dengan beliau, kemudian setelah itu terjadilah dialog, saya tidak mengingat rincian-rinciannya.

Akan tetapi Ustadz Abu Mahdi adalah seorang yang sopan di saat dialog, mendoakan keridhaan Allah bagi para sahabat, mengaku dirinya tidak mencaci mereka... dan pembicaraan semisal itu.

Kemudian berlangsunglah pembicaraan mengenai penshahihan hadits-hadits, apakah jika salah seorang ulama Ahlus Sunnah menshahihkan suatu hadits dapat diterima?

Maka saya katakan, sesungguhnya ulama hadits dari kalangan Ahlus Sunnah telah meletakkan ketentuan-ketentuan penerimaan hadits atau penolakannya; bila ketentuan-ketentuan terpenuhi pada sebuah hadits, maka ia diterima dan bila ketentuan-ketentuan itu berbeda-beda (baca: tidak terpenuhi), maka penilaian terhadap suatu hadits mengacu kepadanya.

Bila salah seorang ulama menyelisihi ketentuan-ketentuan ini, lalu dia menshahihkan suatu hadits, maka penshahihannya dikembalikan kepada ketentuan-ketentuan tersebut. Oleh karena itu, kita melihat ada seorang ulama menshahihkan suatu hadits namun ulama yang lain menolaknya. Dengan mengingatkan adanya ketimpangan dalam syarat-syarat keshahihan dalam hadits itu. Terkadang ada ulama yang menguatkan seorang perawi, lalu ulama lain melihat ada kekurangan pada syarat-syarat penguatannya, maka ia menolak pendapat ulama yang menguatkannya itu. Jadi, Ahlus Sunnah memiliki suatu manhaj yang memberikan penilaian positif maupun negatif terhadap mereka.[1]

Lalu pembicaraan bercabang ke masalah lainnya. Pertemuan itu berakhir, kemudian sebelum meninggalkan kota Makkah al-Mukarramah, beliau mengirimkan kepada saya sepucuk surat yang terdiri dari dua halaman, berisi konfirmasi tentang sebagian hadits-hadits dan permasalahan lainnya.

Saya telah memberikan jawaban-jawaban yang ringkas dengan memfokuskan pada aspek logis, karena perkataan-perkataan Ahlus Sunnah menurut mereka kurang meyakinkan.

---

[1] *Insya Allah* akan dipaparkan keterangan lebih lanjut pada pembahasan tentang Metodologi Ahlussunnah.

Kurang lebih satu tahun tiga bulan setelah itu, saya menerima sebuah faksimili yang dilampiri dengan sebuah hasil penelitian. Di dalam faks tersebut, beliau mengisyaratkan telah menghabiskan kurang lebih 500 jam untuk mempelajari jawaban-jawabanku yang ringkas dengan merujuk buku-buku Syi'ah dan Ahlus Sunnah yang berkaitan dengannya. Kemudian beliau menulis penelitian tersebut dalam 52 halaman, membantah risalah saya itu.

Hasil penelitian itu sampai kepada saya pada pertengahan bulan Rabi'ul Awal 1425 H. Ketika membacanya, saya mendapatinya sebagai suatu penelitian yang aneh; aneh dalam manhajnya, aneh dalam hasilnya, aneh dalam dalil-dalilnya, dan aneh dalam konsepnya.

Oleh karena itu, saya melihat bahwa saya harus memaparkan hasil penelitian tersebut dan membeberkan keanehan-keanehan yang terdapat di dalamnya disertai dengan bantahan terhadapnya dan pengungkapan terhadap kekeliruannya.

Lantas saya meluangkan sedikit waktu untuk menulis buku ini yang menghabiskan hampir dua bulan. Sebagian besar penulisan materinya saya kerjakan di kota Makkah al-Mukarramah, kemudian saya merampungkannya di luar.

Saya minta maaf karena tidak menyusun buku ini secara baik, karena memang sebelumnya tidak ada perencanaan ataupun persiapan untuk itu. Buku ini semula hanya merupakan jawaban atas sebuah hasil penelitian yang mencakup sejumlah permasalahan yang beragam. Terkadang penulisan sebuah buku menuntut pengulangan, pengalihan, dan sebagainya, di samping keinginan saya agar jawaban ini dapat kembali kepada Ustadz Abu Mahdi dalam waktu dekat bersama para jamaah umrah sebelum bulan Ramadhan.

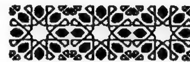
Saya mencantumkan ucapan ustadz Abu Mahdi secara terpisah pada lebih dari seratus enam puluh paragraf, di mana saya menanggapi setiap paragrafnya dengan jawaban yang memungkinkan untuk itu.

Saya juga melampirkan surat-surat yang terjadi di antara saya dengan beliau, tentu dengan kajian terhadapnya dan saya meletakkannya di bagian depan sebagai pengantar kajian ini.

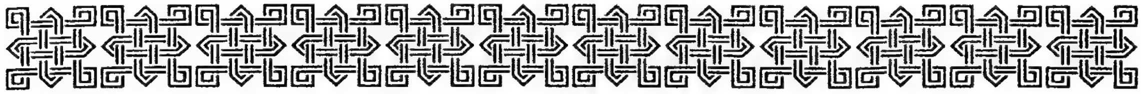
Semua itu saya lakukan dengan harapan buku ini dapat menyadarkan beliau dan setiap penganut Syi'ah dan sebagai peringatan terhadap bahaya dan keroposnya kaidah mereka agar mereka menolong diri mereka sendiri sebelum mereka meninggalkan dunia ini. Buku ini saya beri judul, "*Hiwar Hadi` Ma'a ad-Duktur al-Qazwini asy-Syi'i al-Itsnai 'Asyari*" (Dialog Hangat Dengan Dr. Al-Qazwini, Penganut Syi'ah Imamiyah).[1]

Demikianlah, sembari memohon kepada Allah ﷻ semoga Dia menampakkan kebenaran kepada kita sebagai suatu kebenaran lalu membimbing kita untuk mengikutinya, dan menampakkan kepada kita kebatilan sebagai suatu kebatilan lalu membimbing kita untuk menjauhinya. Semoga shalawat, salam, dan berkah selalu terlimpah atas Nabi kita Muhammad, keluarganya, dan para sahabatnya semua.

Ditulis oleh,
Prof. Dr. Ahmad bin Sa'ad Hamdan al-Ghamidi
Makkah al-Mukarramah



[1] Syi'ah Imamiyah adalah Syi'ah Itsna 'Asyariyah, yang berkeyakinan bahwa Ali bin Abi Thalib lebih berhak menjadi khalifah daripada Abu Bakar, Umar dan Utsman. Imam yang mereka yakini ada 12 orang. Pendiri mereka yang pertama adalah Abdullah bin Saba', seorang Yahudi dari Yaman. Syi'ah Imamiyah ini, sekarang tersebar di Iran, Irak, Lebanon dan beberapa negara Asia Tengah. Ed.



PERTANYAAN PERTAMA YANG DILONTARKAN ABU MAHDI DALAM MEMO YANG DIKIRIMKANNYA KEPADA SAYA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Saudara yang mulia, *al-Muhaqqiq*, yang mulia al-Ustadz Dr. Ahmad Sa'ad Hamdan,

Salamun 'Alaikum,

Saya sampaikan banyak terima kasih kepada saudara yang mulia, sebagaimana saya sampaikan pujian yang harum terhadap akhlak yang baik dan penghormatan yang bagus, yang saya saksikan dari Anda.

Saya mengambil banyak faidah dari Anda, dan saya berharap pertemuan ini akan terus berlanjut serta tidak menjadi kunjungan yang terakhir kali.

Sebagai penutup, saya kemukakan beberapa pertanyaan kepada saudara yang mulia, dengan harapan dapat "berziarah" (dalam teks asli dari Abu Mahdi tertulis, أَزُور). -Ralat dibuat oleh penulis, dengan kata أَزْدَدْ (*mendapat tambahan*)- dari Anda jawaban-jawaban yang ditopang dengan dalil, yang meyakinkan hati.

Bagaimana pendapat *al-Ustadz* yang mulia mengenai hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dan lainnya bahwa sejumlah sahabat pada Hari Kiamat akan masuk neraka, dan Rasulullah ﷺ bersabda, *'Ya Rabbi, itu adalah para sahabatku, itu adalah para sahabatku!'* Lalu dikatakan kepada beliau, '*Kamu tidak tahu apa yang mereka lakukan sepeninggalmu, mereka telah murtad setelahmu.*"

Apakah kandungan riwayat-riwayat ini tidak bertentangan dengan kedudukan para sahabat *tsiqat* (kredibel/dipercaya)? Apa

yang Anda katakan mengenai hadits yang menyebutkan bahwa sebagian sahabat mencela sebagian yang lain? Apakah hal itu berkonsekuensi vonis 'fasik' terhadap si pencela ataukah tidak? Ataukah ijtihad, keliru dan mendapat satu pahala hanya berlaku khusus bagi para sahabat atau berlaku umum untuk selain mereka seperti para ahli fikih dan pemberi fatwa?

Bagaimana pendapat Anda mengenai apa yang terjadi terhadap sebagian sahabat, atau dia dibunuh dengan konspirasi? Apakah penilaiannya bahwa mereka telah berijtihad dan keliru serta bagi mereka satu pahala ataukah tidak?

Terdapat di dalam beragam riwayat bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Fathimah,

فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي، مَنْ آذَاهَا فَقَدْ آذَانِي.

"*Fathimah adalah bagian dariku; siapa yang menyakitinya, berarti ia telah menyakitiku.*"

Juga terdapat riwayat, bahwa Fathimah tidak menyapa atau marah kepada Abu Bakar dan tidak berbicara kepadanya hingga ia meninggal dunia.

Sebagaimana yang telah Anda jelaskan dalam pembicaraan waktu itu bahwa saat meninggal dunia, Fathimah masih marah terhadap Abu Bakar? Apakah ini tidak bertentangan dengan Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan RasulNya...*" (Al-Ahzab: 57).

Terdapat di dalam banyak riwayat, bahwa Nabi ﷺ bersabda menjelang wafat, "*Hadirkan kepadaku, aku akan menulis surat (wasiat) di mana kalian selamanya tidak akan sesat.*" Umar mencegah seraya berkata, "Sesungguhnya Nabi ﷺ dalam kondisi yang berat karena sakitnya, sedangkan kita memiliki al-Qur`an. Cukuplah bagi kita Kitabullah," di mana hal itu menyakiti Rasul ﷺ, maka beliau bersabda, "Menjauhlah kalian dariku."

Apakah Umar lebih mengetahui kemaslahatan umat daripada Nabi? Apakah Rasulullah ﷺ tidak mengetahui bahwa Kitabullah

itu cukup bagi umat manusia? Dan apakah ini tidak bertentangan dengan FirmanNya,

﴿ وَمَا يَنطِقُ عَنِ ٱلْهَوَىٰٓ ۝٣ إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْىٌ يُوحَىٰ ۝٤ ﴾

"*Dan tiadalah yang diucapkannya itu (al-Qur`an) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya).*" (An-Najm: 3-4).

Saya juga telah mendengar dari saudaraku yang mulia, bahwa Firman Allah ﷻ,

﴿ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ ﴾

"*Dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik*" (An-Nur: 26),

menunjukkan bahwa Aisyah ﵂ adalah istri yang baik, karena Nabi ﷺ termasuk orang-orang yang baik.

Apa pendapat Ustadz dalam mengarahkan (baca: memahami) ayat ini dan apa yang terdapat dalam FirmanNya,

﴿ ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا وَقِيلَ ٱدْخُلَا ٱلنَّارَ مَعَ ٱلدَّٰخِلِينَ ۝١٠ ﴾

"*Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya, maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah; dan dikatakan (kepada keduanya), 'Masuklah ke neraka bersama orang-orang yang masuk (neraka)'.*" (At-Tahrim: 10).

Apakah Nuh sebagai nabi bukan orang yang baik, demikian pula Luth?

Anda telah menyiratkan dalam inti perkataan Anda, bahwa saya meyakini 90% apa yang terdapat di dalam kitab *al-Kafi* mengenai ash-Shadiq adalah dusta.

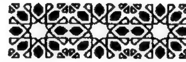
Bagaimana mengkonfrontir antara ucapan Anda ini dengan apa yang dikatakan oleh adz-Dzahabi, "Andaikata hadits mereka

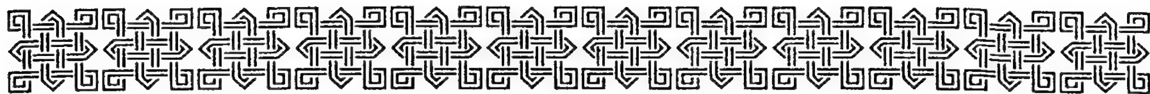
itu (para perawi Syi'ah) ditolak, maka sejumlah *atsar* Nabawi pasti hilang. Ini merupakan kerusakan yang nyata." (*Mizan al-I'tidal*: 1/56, *Siyar A'lam an-Nubala*`:1/59, *Tahdzib al-Kamal* 2).

Kami amat berterima kasih kepada Anda andaikata saya membaca perkataan Anda ini dengan ditopang oleh dalil yang *qath'i* (pasti) dan meyakinkan.

Abu Mahdi Muhammad al-Husaini al-Qazwini

(Ini adalah redaksi naskah suratnya)





JAWABAN TERHADAP PERTANYAAN-PERTANYAAN USTADZ ABU MAHDI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

JAWABAN TERHADAP HADITS AL-BUKHARI MENGENAI DITOLAKNYA PARA SAHABAT DAN TERHALANGINYA MEREKA DARI TELAGA

Jawaban atas hal itu memerlukan pengantar, yaitu penjelasan mengenai keutamaan mereka...

Pengantar Tentang Keutamaan-keutamaan Para Sahabat Dari al-Qur`an dan as-Sunnah

Keutamaan para sahabat dan *Tazkiyah* (rekomendasi) untuk mereka dari Rabb semesta alam dan dari NabiNya, *sayyid* (penghulu) para Rasul telah ditetapkan dengan dalil-dalil yang *qath'i* (pasti), baik dari al-Qur`an al-Karim maupun dari as-Sunnah an-Nabawiyah. Di antara dalil-dalil tersebut adalah:

I. Dari al-Qur`an

1). Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

"Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai

di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar." (At-Taubah: 100).

Allah ﷻ memuji orang-orang Muhajirin dan Anshar seluruhnya tanpa syarat, sebab ال (dalam kata اَلْمُهَاجِرِيْنَ dan اَلْأَنْصَارُ, pent.) menetapkan keumuman terhadap apa yang disisipinya, Allah juga memuji orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Pujian-Nya untuk yang terakhir ini mengaitkannya dengan *ihsan* (berbuat baik). Ini dasar pokok, sehingga tidak seorang pun dari kaum Muhajirin dan Anshar yang keluar darinya, kecuali dengan dalil *qath'i*, dan ayat di atas demikian jelas. (Di dalam benak saya teringat, para sahabat yang merupakan pondasi masyarakat Muslim pertama, yang disebut oleh Allah sebagai "orang-orang yang terdahulu").

Kemudian Allah ﷻ memuji orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Orang-orang yang mengikuti mereka ini adalah Ahlus Sunnah, bukan Syi'ah, sebab Syi'ah bersikap antara mengkafirkan dan mencaci mereka. Yang saya maksud adalah Syi'ah Imamiyah generasi terakhir tanpa terkecuali (yakni orang-orang yang setelah itu dikenal dengan *Rafidhah*).

2). Allah ﷻ berfirman,

﴿مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ
مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ
فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟
وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾﴾

"*Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah*

hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar." (Al-Fath: 29).

Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia mendidik dan merawat mereka sebagaimana merawat cikal bakal tumbuhan yang keluar dari bumi, hingga matang dan sempurna, dan bahwa hal itu akan menyebabkan orang-orang kafir jengkel. Maka barangsiapa yang membenci mereka atau jengkel terhadap mereka, maka ia berhak mendapatkan ancaman.

3). Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain saling lindung melindungi.*" (Al-Anfal: 72), hingga FirmanNya,

﴿ وَٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُن فِتْنَةٌ فِى ٱلْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ ﴿٧٣﴾ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ ﴾

"*Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka pelindung bagi sebagian yang lain. Jika kamu (hai para Muslimin) tidak melaksanakan apa yang telah diperintahkan Allah itu, niscaya akan terjadi kekacauan di muka bumi dan kerusakan yang besar. Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia.*" (Al-Anfal: 73-74).

Allah ﷻ menyatakan bahwa orang-orang Muhajirin yang ber-

jihad di jalanNya dan saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang Anshar adalah orang-orang yang benar-benar beriman, dan Allah menjanjikan mereka ampunan dan rizki (yang mulia).

Bukankah ini merupakan pujian dari Allah ﷻ untuk orang-orang Muhajirin dan Anshar dan penegasan terhadap keimanan mereka yang tidak menyisakan tempat untuk meragukan mereka? Barangsiapa meragukan mereka, berarti ia telah mendustakan Allah ﷻ. Bisa jadi, Allah ﷻ Yang Maha Mengetahui perkara ghaib hendak membantah setiap orang yang datang kemudian, lalu menggugat mereka.

4). Allah ﷻ berfirman,

﴿لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ﴾

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik." (Al-Hadid: 10).

Ayat yang mulia ini memuji orang-orang yang beriman sebelum penaklukan, berinfak di jalan Allah dan berperang demi menegakkan kalimat Allah, dan bahwa orang-orang yang hadir setelah mereka, tidak meraih keutamaan mereka. Ini merupakan kesaksian agung dari Allah ﷻ.

5). Allah ﷻ berfirman,

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾﴾

"(Juga) bagi para fuqara` yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari

Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan Rasul-Nya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin) atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung." (Al-Hasyr: 8-9).

Tidakkah Anda melihat pembagian yang unik terhadap kelompok orang-orang yang beriman ini, yaitu Muhajirin, Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka, di mana yang terakhir ini mencintai dua kelompok sebelumnya, mendoakan dan tidak membenci mereka. Lalu di mana posisi Syi'ah Imamiyah di sini? Di mana posisi Ahlus Sunnah?

Inilah sebagian ayat-ayat yang memuji generasi sahabat yang berjihad untuk meninggikan panji Islam, kebaikan yang Anda lihat di dunia Islam tidak terlepas dari jasa mereka.

Kemudian datanglah generasi Ahlus Sunnah untuk menyempurnakan perjalanan; mereka menyampaikan agama, menaklukkan bumi, dan mengajarkan agama kepada manusia! Mana bumi yang telah ditaklukkan para penganut Syi'ah?

Sesungguhnya keyakinan orang-orang Syi'ah mengandung konsekuensi bahwa agama ini belum diterapkan, sebab sepeninggal Nabi ﷺ, para sahabat telah mengkhianatinya dan tidak menjalankan perintahnya. Lantas datanglah para imam Syi'ah setelah Ali رضي الله عنه, namun tidak mampu menyampaikan agama ini, karena mereka memang tidak diberi kekuasaan di bumi.

Kalau begitu, agama yang haq belum muncul (menang), agama hanyalah apa yang diamalkan oleh kalangan Syi'ah secara sembunyi-sembunyi! Ini tentu bertentangan dengan al-Qur`an al-Karim.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ

كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٥٥﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun denganKu. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang yang fasik." (An-Nur: 55).

Bukankah janji ini telah terealisasi di mana Allah menjadikan umat Islam berkuasa di muka bumi dan memantapkan agama bagi mereka serta memberi rasa aman kepada manusia pada masa-masa pemerintahan Islam?!

II. Dari as-Sunnah

1). Dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ؛ فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

"Janganlah kamu mencaci para sahabatku; andaikata salah seorang di antara kamu menginfakkan emas semisal gunung Uhud, niscaya tidak akan menandingi satu mud bahkan setengahnya yang diinfakkan oleh salah seorang di antara mereka,." (HR. al-Bukhari, hadits no. 3673; Muslim, hadits no. 2541).

Ini dikatakan Rasulullah ﷺ kepada Khalid ketika ia mencela Abdurrahman bin 'Auf, Abdurrahman termasuk orang-orang yang terdahulu masuk Islam sementara Khalid masuk Islam kemudian.

2). Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, ia bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

"Sebaik-baik manusia adalah (yang hidup di) abadku, kemudian generasi yang setelah mereka, kemudian generasi yang setelah mereka." (HR. al-Bukhari, hadits no. 2652; Muslim, hadits no. 2533).

Keutamaan-keutamaan para sahabat dengan menyebutkan nama-nama mereka di dalam kitab *ash-Shahihain* dan kitab lainnya banyak sekali. Untuk itu, silahkan merujuk ke sana, jika Anda menginginkannya.

Anda tahu bahwa para ulama *muhaqqiqin* (kritikus) dari kalangan Ahlus Sunnah melakukan *tatsabbut* (cek-ricek) dalam meriwayatkan dan mengecek secara detil para perawi, khususnya al-Bukhari dan Muslim. Mereka tidak memuat kecuali hadits yang menurut mereka shahih.

BANTAHAN TERHADAP SYUBHAT YANG DIKEMUKAKAN

Setelah menyajikan mukadimah ini, mari kita lihat riwayat yang terdapat dalam hadits tadi:

Hadits itu diriwayatkan oleh sejumlah sahabat, di antaranya Abdullah bin 'Abbas, Abu Hurairah, Anas dan Asma` binti Abu Bakar. Semuanya terdapat di dalam *Shahih al-Bukhari.*

Terdapat beberapa versi lafazh yang lain:

- Dalam riwayat Abdullah bin 'Abbas,

إِنَّهُ سَيُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِيْ ...

"Sesungguhnya sejumlah orang dari kalangan umatku akan dihadirkan..."

- Dalam riwayat Abu Hurairah,

أَلَا لَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِيْ.

"Sungguh, segolongan orang akan terhalang dari telagaku..."

Mengenai hal ini, ada beberapa renungan:

Pertama, riwayat-riwayat ini diriwayatkan oleh para sahabat sendiri. Hal ini menunjukkan keamanahan dan kebenaran iman mereka. Andaikata mereka telah murtad, tentu mereka tidak meriwayatkannya.

Kedua, maknanya, bisa jadi yang dimaksud dengan hadits

ini adalah para sahabat itu sendiri secara keseluruhan. Dan ini tentunya tertolak (termentahkan) oleh ayat-ayat terdahulu dan hadits-hadits shahih berkenaan dengan keutamaan mereka, baik secara kolektif maupun individual.

Bisa jadi, yang dimaksud oleh hadits ini adalah sebagian dari mereka (yakni para sahabat). Ini memerlukan dalil yang *qath'i*, padahal tidak ada!

Bisa jadi, yang dimaksud adalah sebagian individu dari umat ini dan beliau menyebut mereka 'para sahabatnya' sebab setiap orang dari umatnya adalah sahabatnya, karena mereka seagama dengan beliau dan sama-sama masuk surga alias menemani beliau di dalamnya. Ketika mereka mendatangi telaganya dengan membawa identitas sebagai kaum Muslimin (bekas tanda wudhu), lalu dilarang mendekati telaga, maka beliau berkata, "*(Mereka itu) Para sahabatku.*" Dan pada sebagian riwayat, beliau tidak mengatakan, "(Mereka itu) para sahabatku", tetapi mengatakan, "*Ayo, kemarilah,*" dan pada sebagiannya lagi mengungkapkannya dengan menggunakan *at-Tashghir* (bentuk kata yang menunjukkan pengecilan) أُصَيْحَابِي. Pendapat yang kuat inilah yang dimaksud dan ini pula yang kami yakini.

JAWABAN TERHADAP HADITS, "FATHIMAH ADALAH BAGIAN DARIKU..."

Hadits,

إِنَّمَا فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّيْ، يُرِيْبُنِيْ مَا رَابَهَا وَيُؤْذِيْنِيْ مَا آذَاهَا.

"*Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dariku; apa yang membuatnya ragu membuatku ragu, dan apa yang menyakitinya menyakitiku.*"

Sebab latar belakang hadits ini -sebagaimana yang telah diketahui- adalah bahwa Ali ﷺ ingin menikahi putri Abu Jahal.

Di sini ada beberapa renungan:

1]. Bahwa Ali ﷺ adalah orang yang dibicarakan dalam hadits. Apakah perbuatannya ini termasuk kekufuran? Sungguh, tidak mungkin ia melakukan itu! Ia hanya menginginkan perkara yang *mubah* (dibolehkan) di dalam syariat, yaitu berpoligami dalam per-

nikahan sementara ia belum mengetahui bahwa putri Rasulullah ﷺ memiliki kekhususan tersendiri (yang tidak dimiliki perempuan lain). Dan karena kemudian ia melamar wanita lain.

Tindakannya ini tidak lepas dari 3 kemungkinan:

a. Tindakannya merupakan suatu kekufuran, ini tidak dikatakan oleh siapa pun, dan tidak ada riwayat yang menyebutkan bahwa dia masuk Islam untuk kedua kalinya.

b. Tindakannya tersebut merupakan suatu kemaksiatan, lalu ia bertaubat, lalu diterima taubatnya dan dihapus kemaksiatannya.

c. Tindakannya tersebut merupakan suatu ijtihad yang salah, yang diampuni.

2]. Tindakan Ali رضي الله عنه ini menegaskan bahwa dia bukan seorang yang *ma'shum*.

3]. Bahwa Abu Bakar رضي الله عنه tidak melakukan suatu perbuatan yang *mubah*, di mana ia boleh melakukannya dan boleh pula tidak, akan tetapi ia melakukan suatu perbuatan wajib, di mana ia sendiri meriwayatkan hadits dari Nabi ﷺ tentangnya. Karena cintanya kepada Rasulullah ﷺ begitu tebal dan takutnya kepada Rabbnya begitu besar, dia tidak akan menyelisihi beliau, karena ia pernah mendengarnya bersabda,

لَا نُوْرَثُ مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ.

"Kami tidak diwariskan (harta fai`). Harta yang kami tinggalkan adalah sedekah."

4]. Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Bakar dan Umar bin al-Khaththab. Umar telah meminta persaksian atas hal itu kepada para sahabat yang hadir, di antaranya Utsman, Ali, al-Abbas, Abdurrahman bin 'Auf, az-Zubair dan Sa'ad bin Abi Waqqash, lalu mereka mengakui hal itu sebagaimana terdapat di dalam *ash-Shahihain;* dikeluarkan oleh al-Bukhari dalam *al-Fara`idh*, bab *Qaul an-Nabi ﷺ, La Nuratsu.* Demikian juga dalam kitab *al-Jihad* dan *al-Maghazi.* Juga diriwayatkan oleh Muslim dalam kitab *al-Jihad,* bab *Hukm al-Fai`.*

Harta tersebut, adalah harta Bani an-Nadhir yang diberikan Allah kepada Rasulullah ﷺ telah diserahkan oleh Umar kepada Ali dan al-'Abbas agar keduanya mengelolanya namun mereka berse-

lisih pendapat.

5]. Bahwa setelah menjabat khalifah, Ali ﵁ tidak merubah apa pun yang dulu pernah ada pada masa Abu Bakar dan Umar. Ia tidak membagi-bagikan warisan dan tidak memberikan kepada al-Hasan dan al-Husain ﵄ apa pun darinya. Hal ini menunjukkan bahwa menurutnya pendapat Abu Bakar terbukti benar.

6]. Fathimah ﵂ meminta bagian warisannya karena mengira Rasulullah ﷺ mewariskan seperti halnya orang lain. Tatkala ia diberitahu tentang hadits tersebut, maka jangan sekali-kali kita mengira bahwa ia akan terus menuntut, sebab ia tidak akan menentang perkataan ayahandanya, Rasulullah ﷺ. Kalaupun ia menentang, maka sudah barang tentu mengikuti perintah ayahandanya, yang merupakan *Musyarri'* (Pembuat syariat atas perintah Allah), adalah lebih patut ketimbang mengikuti perkataannya sendiri.

7]. Anggap saja bahwa Abu Bakar telah berijtihad lalu keliru -ini merupakan anggapan yang mustahil karena sudah terdapat nash-, maka minimal seperti apa yang dilakukan Ali ﵁. Jawaban Anda demi membela Ali berlaku pula untuk Abu Bakar.

JAWABAN TERHADAP AYAT, "WANITA-WANITA YANG BAIK ADALAH UNTUK LAKI-LAKI YANG BAIK" DAN UPAYA MENYINKRONKANNYA DENGAN PENGKHIANATAN YANG DILAKUKAN ISTRI NABI NUH DAN ISTRI NABI LUTH

Allah ﷻ berfirman,

﴿ ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ وَٱلْخَبِيثُونَ لِلْخَبِيثَٰتِ ۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَ ۖ لَهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٢٦﴾ ﴾

"*Wanita-wanita yang tidak baik adalah untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah buat wanita-wanita yang tidak baik (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka. Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia (yaitu surga).*" (An-Nur: 26).

Di sini terdapat beberapa renungan:

1]. Ayat ini turun untuk membebaskan Aisyah رضي الله عنها dari tuduhan yang dilontarkan terhadapnya. Allah ﷻ memberitahukan bahwa "*Wanita-wanita yang tidak baik adalah untuk laki-laki yang tidak baik* dan seterusnya" untuk menunjukkan bahwa Dia ﷻ tidak mungkin membiarkan wanita yang tidak baik -sungguh jauh Aisyah dari perbuatan seperti itu- sebagai istri orang yang paling baik dari orang-orang yang baik, yakni Rasulullah ﷺ.

Yang dimaksud dengan "*Tidak baik*" di sini adalah zina, sedangkan istri Nuh dan istri Luth, kedua-duanya adalah wanita kafir. Menikah dengan wanita kafir dalam syariat mereka dibolehkan, sedangkan dalam syariat kita tidak dibolehkan kecuali dengan wanita ahli kitab yang *Muhashshanah* (bukan wanita pezina).

Sedangkan menikah dengan wanita pezina dalam syariat kita tidak dibolehkan sekalipun ia seorang wanita Muslimah, karena dapat menimbulkan hal-hal negatif, bercampur aduknya nasab dan semisalnya sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ وَالزَّانِيَةُ لَا يَنكِحُهَا إِلَّا زَانٍ أَوْ مُشْرِكٌ وَحُرِّمَ ذَٰلِكَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ ﴿٣﴾ ﴾

"*Dan perempuan yang berzina tidak dikawini melainkan oleh laki-laki yang berzina, atau laki-laki musyrik, dan yang demikian itu diharamkan atas orang-orang yang Mukmin.*" (An-Nur: 4).

Jadi perbedaannya amat jelas sekali!

2]. Ayat tersebut membebaskan Aisyah (dari tuduhan) dan menjanjikan ampunan untuknya dan rizki yang mulia. Hal ini menunjukkan bahwa ia wafat dalam keadaan beriman, sebab hukum Allah ﷻ tidak akan berubah.

JAWABAN MENGENAI HADITS SHAHIH BAHWA NABI ﷺ INGIN MENULIS SURAT WASIAT DI SAAT MENJELANG AJALNYA KEMUDIAN TIDAK JADI MENULISNYA

Hal ini terdapat di dalam hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Ada beberapa hal yang patut diperhatikan, di antaranya:

1]. Keinginan Nabi ﷺ untuk menulis sebuah surat agar para sahabat tidak berselisih pendapat. Namun beliau tidak menyebutkan perkara apa yang ingin beliau tuliskan. Andaikata ia merupakan perkara wajib dari kewajiban-kewajiban agama, niscaya beliau

tidak meninggalkan penulisannya hanya karena kegaduhan yang mereka timbulkan, beliau akan mengeluarkan mereka dan memanggil orang untuk menuliskannya, terlebih lagi beliau masih diberi usia empat hari setelahnya. Sebab hal itu terjadi pada Hari Kamis, sebagaimana terdapat di dalam lafazh lain di dalam riwayat al-Bukhari: *Yaum al-Khamis wa ma Yaum al-Khamis* (Hari Kamis, Apa Itu Hari Kamis), hadits nomor 4431. Sementara beliau wafat pada hari Senin.

2]. Bahwa orang-orang yang ada di situ berselisih pendapat. Hal ini bukan hanya dilakukan Umar ﷺ secara khusus.

3]. Bahwa Nabi ﷺ telah bersaksi untuk Umar dalam sabdanya,

إِنَّهُ قَدْ كَانَ فِيْمَا مَضَى قَبْلَكُمْ مِنَ الْأُمَمِ مُحَدَّثُوْنَ، وَإِنَّهُ إِنْ كَانَ فِيْ أُمَّتِيْ هٰذِهِ مِنْهُمْ، فَإِنَّهُ عُمَرُ بْنُ الْخَطَّابِ.

"Sesungguhnya telah ada pada umat-umat sebelum kamu orang-orang yang diberi ilham. Dan sesungguhnya jika ada di dalam umatku, maka ia tidak lain adalah Umar bin al-Khaththab."[1]

Dan sabda beliau ﷺ,

وَالَّذِيْ نَفْسِيْ بِيَدِهِ مَا لَقِيَكَ الشَّيْطَانُ قَطُّ سَالِكًا فُجًّا إِلَّا سَلَكَ فُجًّا غَيْرَ فَجِّكَ.

"Demi Dzat Yang jiwaku berada di tanganNya, setan tidak pernah sekali pun bertemu denganmu berjalan di suatu lorong melainkan ia akan berjalan di lorong yang lain."[2]

Mengenai keutamaannya, al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan enam belas hadits tentangnya, di antaranya, dari Muhammad bin al-Hanafiyah ﷺ, ia berkata, "Aku berkata kepada ayahku, 'Siapa orang yang paling baik setelah Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Abu Bakar.' Aku berkata, 'Kemudian siapa lagi?' Ia menjawab, 'Kemudian Umar." Lalu aku khawatir dia mengatakan, 'Utsman.' Maka aku berkata, 'Kemudian engkau?' Ia berkata, 'Aku hanyalah seorang laki-laki dari kalangan umat Islam'."[3]

---

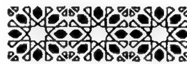
[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3469.
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3294; dan Muslim, no. 2396.
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3671.

Ibnu Abbas ﷺ meriwayatkan, ia berkata, "Umar diletakkan di atas pembaringannya, lalu orang-orang mengelilinginya seraya berdoa dan shalat sebelum dia diangkat. Ketika itu, aku ada di tengah mereka. Tidak ada yang membuatku tersentak kecuali tatkala seseorang memegang pundakku. Ternyata ia adalah Ali bin Abu Thalib. Ia ikut berdoa agar Umar dirahmati Allah, seraya berkata, 'Tak seorang pun yang Anda tinggalkan setelah Anda, yang lebih aku cintai daripada Anda untuk bertemu Allah dengan (mempersaksikan) amal baiknya. Demi Allah, sungguh aku yakin bahwa Allah akan menjadikanmu bersama kedua sahabatmu (Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ). Aku kira, aku telah banyak sekali mendengar Nabi ﷺ mengatakan, 'Aku pergi bersama Abu Bakar dan Umar', 'Aku masuk bersama Abu Bakar dan Umar', 'Aku keluar bersama Abu Bakar dan Umar'."[1]

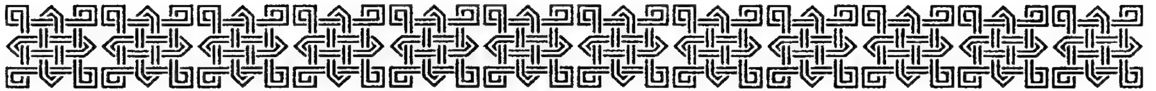
Inilah sebagian persaksian para sahabat dari kalangan *Ahlu Bait* Rasulullah ﷺ dan selain mereka.

4]. Bahwa Nabi ﷺ terkadang mengambil perkataan Umar. Al-Qur`an juga turun menyetujui pendapatnya seperti dalam masalah menjadikan *Maqam* Ibrahim sebagai tempat shalat, hijab dan lainnya. Barangkali di sini (dalam masalah yang Anda bicarakan, pent.), Nabi ﷺ lebih condong kepada pendapat Umar ﷺ. Dan bisa jadi pula, Umar ﷺ mengatakan hal itu karena melihat rasa sakit yang dialami beliau ﷺ, sebagai ungkapan rasa kasihnya kepada beliau ﷺ, atau semisal itu. Tidak mungkin dibayangkan bahwa ia ingin menyakiti Rasulullah ﷺ, sebab ia termasuk orang-orang yang mana al-Qur`an telah memberikan kesaksian baik kepadanya, ia termasuk orang-orang Muhajirin dan orang-orang yang pertama-tama masuk Islam. Keutamaan-keutamaannya terdapat di dalam as-Sunnah sebagaimana telah dipaparkan di atas.

Inilah hal paling penting yang Anda pertanyakan kepada saya. Sedangkan sisanya, hanyalah masalah-masalah ijtihad semata.



[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3685; dan Muslim, no. 2389.



BEBERAPA SOROTAN TERHADAP ORIENTASI-ORIENTASI AHLUS SUNNAH DAN SYI'AH, SERTA MANHAJ-MANHAJ MEREKA

Sesungguhnya orang yang merenungkan kedua akidah tersebut, akan berkesimpulan sebagai berikut:

1]. Yang bisa dipahami dari akidah Ahlus Sunnah, bahwa Nabi ﷺ diutus kepada seluruh manusia dan bahwa para pengikutnya meriwayatkan sunnahnya kepada orang setelah mereka.

Sedangkan yang bisa dipahami dari akidah Syi'ah, bahwa Nabi ﷺ diutus kepada Ali ﷺ, bahwa Allah ﷻ menunjukkan dan menegaskan wasiat untuk Ali, dan bahwa perintah menyampaikan maknanya adalah menyampaikan wasiat sehingga tidak boleh mengambil ilmu kecuali dari Ali ﷺ. Dengan begitu, seluruh ajaran agama yang disampaikan dari selain Ali ﷺ berarti bukanlah agama.

2]. Yang dapat dipahami dari akidah Ahlus Sunnah, bahwa memahami agama dimungkinkan bagi setiap orang dan setiap orang dapat menjadi seorang yang alim dan mengemban tugas.

Sedangkan akidah Syi'ah mensyaratkan adanya orang *ma'shum* (yang terjaga dari melakukan dosa dan kesalahan) yang dijadikan rujukan. Ini artinya bahwa di setiap belahan bumi harus ada orang *ma'shum* agar dapat dijadikan rujukan, sebab bagaimana mungkin seseorang yang berada di belahan timur atau barat bisa mengamalkan (yang benar dari) permasalahan-permasalahan yang dihadapi?!

Manakala ia (orang yang jauh dari sang Imam itu) boleh berijtihad tanpa keberadaan sang Imam, maka apa perlunya keberadaan si *ma'shum*?

3]. Ahlus Sunnah mengagungkan para sahabat yang merupakan pembawa agama ini dan mujahidin di jalannya, mereka telah menaklukkan bumi di belahan timur dan barat, yang menjaga al-

Qur`an dan as-Sunnah serta menyampaikannya ke seluruh dunia.

Sedangkan kalangan Syi'ah mencela para sahabat, mencari-cari kesalahan mereka, menutup mata di depan keutamaan dan jasa mereka. Orang-orang Syi'ah itu mengkhususkan makna-makna umum al-Qur`an dan membatasinya berdasarkan keyakinan-keyakinan yang menancap dalam benak mereka.

4]. Dari keyakinan Ahlus Sunnah nampak bahwa agama ini telah menang, diamalkan oleh umat manusia dan berbagai negeri telah dibuka olehnya. Sedangkan dari keyakinan kalangan Syi'ah, nampak bahwa agama belum menang dan belum diamalkan.

5]. Bisa dipahami dari keyakinan Ahlus Sunnah, bahwa mereka menghormati Ali ﷺ, meyakini bahwa ia seorang pemberani dalam membela Allah ﷻ, tidak mungkin ia sebagai orang yang diberi wasiat dan diam sepanjang hidupnya setelah Nabi ﷺ wafat, yaitu selama hampir 25 tahun.

Andaikata beliau ﷺ mengatakan sesuatu tentang hal itu, tentulah sudah diriwayatkan oleh para perawi Ahlus Sunnah sebagaimana kita telah melihat sebagian dari riwayat-riwayat mereka. Mereka meriwayatkan setiap apa yang mereka lihat atau yang mereka dengar. Bisa jadi ada beberapa riwayat, akan tetapi tidak shahih. Kita tidak mengingkari bahwa di dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah terdapat riwayat-riwayat mengenainya, barangkali -sebagaimana diketahui- riwayat itu telah tersusupi banyak kedustaan.

Sementara kalangan Syi'ah, mereka mengklaim mengagungkan Ali ﷺ, mengaku bahwa beliau tidak menampakkan dirinya sebagai orang yang diberi wasiat oleh Nabi ﷺ karena khawatir dirinya celaka. Ini tentu merupakan seburuk-buruk gambaran, sekalipun mereka telah mengetengahkan banyak hadits di mana ketidakshahihannya diketahui dengan jelas oleh ulama *Muhaqqiqin* (Para ulama kritikus).

6]. Ahlus Sunnah meyakini bahwa *imamah* (kepemimpinan) merupakan perkara terminologi yang berasas musyawarah, umat boleh memilih siapa yang kapabel atas hal itu untuk memimpin mereka dengan al-Qur`an dan as-Sunnah. Tidak ada masalah bila terjadi perselisihan dalam bidang-bidang pemahaman.

Sedangkan yang bisa dipahami dari akidah kalangan Syi'ah, bahwa Allah wajib mengangkat seorang imam. Imam ini adalah

Ali ﷺ, padahal baik di dalam al-Qur`an maupun as-Sunnah tidak terdapat satu lafazh pun yang menyinggung tentang *imamah* atau wasiat. Ayat-ayat itu bersifat umum, yang dapat saja ditakwilkan dalam banyak versi.

Al-Imamah merupakan permasalahan besar, andaikata ia merupakan tuntutan keagamaan yang telah ditentukan (pada orang-orang khusus), niscaya telah turun banyak ayat yang membicarakannya dan sudah barang tentu terdapat hadits-hadits yang banyak menyatakannya, baik diamalkan oleh orang atau tidak. Kemudian daripada itu, pastilah pula Allah akan menyisakan keturunan para imam hingga Hari Kiamat.

Misalnya, Allah ﷻ telah menyebutkan (dalam al-Qur`an) secara jelas masalah yang lebih tidak penting dari itu yaitu dalam kasus Zaid (bin Haritsah, pent.) dan istrinya, dan keraguan Nabi ﷺ dalam berterus terang kepada Zaid mengenai hal itu.

Mana permasalahan yang paling penting dari kedua permasalahan tersebut menurut Anda?

7]. Apa yang dilakukan Syi'ah setelah terputusnya keturunan adalah apa yang dilakukan Ahlus Sunnah setelah wafatnya Nabi ﷺ. Namun kalangan Syi'ah berupaya melakukan pengaburan dengan diam untuk sekian lama tanpa mengadakan perkumpulan, kemudian mengarang-ngarang *Wilayah al-Faqih*. Kenapa mereka tidak mengatakannya setelah Nabi ﷺ wafat dan menghentikan penderitaan mereka hingga hari ini?!

8]. Ahlus Sunnah mengakui telah terjadi kedustaan atas nama Rasulullah ﷺ dari sebagian para perawi setelah (generasi) para sahabat ﷺ, sebab semua sahabat adalah *'Udul* (adil), mereka tidak pernah dikenal menyengaja berdusta, dan tidak meyakini keadilan (*'adalah*) mereka, berarti menghancurkan agama ini.

Sedangkan kalangan Syi'ah tidak memandang demikian, akan tetapi mereka berpandangan bahwa kebanyakan sahabat telah berdusta. Ini menimbulkan keraguan dalam Agama secara keseluruhan, sebab tidak ada agama yang dijadikan sarana beribadah kepada Allah yang bersumber dari para perawi kafir lagi pendusta.

Inilah yang membuat keraguan terhadap tujuan Syi'ah, sebab sikap mereka terhadap para sahabat menghancurkan agama secara keseluruhan dan menggugat Rabb semesta alam dan NabiNya,

Muhammad ﷺ.

9]. Ahlus Sunnah mengakui bahwa banyak hadits dan *atsar* yang telah nyata bagi mereka kebatilannya, disusupkan oleh suatu kaum yang ingin menghancurkan agama atau oleh orang-orang jahil untuk membela agama ini. Hal itu telah disingkap oleh para ulama.

Jika di dalam kitab-kitab as-Sunnah terdapat seribu hadits *maudhu'* (palsu) misalnya, maka di dalam buku-buku Syi'ah terdapat dua belas ribu hadits *maudhu'* sebab kebanyakan pemalsuan hadits terjadi atas nama orang *ma'shum*. Menurut Ahlus Sunnah, tidak ada yang *ma'shum* selain Rasulullah ﷺ. Sedangkan kalangan Syi'ah memiliki dua belas orang *ma'shum*. Menurut Anda, berapa banyak jumlah hadits-hadits *maudhu'* yang akan ada nantinya? Orang yang memantau kitab-kitab kedua kelompok ini akan mengetahui kebenaran hal itu.

10]. Yang bisa dipahami dari akidah Ahlus Sunnah, bahwa mereka tidak mengatakan ada seorang *ma'shum* pun setelah Rasulullah ﷺ, bahkan orang sekaliber Abu Bakar, Umar juga tidak, sekalipun mereka memandang bila ijtihad yang mereka buat tidak bertentangan dengan nash, maka dapat diterima.

Sedangkan menurut kalangan Syi'ah, mereka menganggap bahwa para imam mereka *ma'shum*. Bila mereka melihat salah seorang di antara mereka bertentangan dengan kaidah-kaidah keyakinan mereka, maka mereka mengklaim bahwa hal itu merupakan *taqiyah*. Alangkah beraninya?!

Al-Hasan meninggalkan *imamah* padahal ia seorang yang *ma'shum* dan meninggalkan salah satu rukun iman demi untuk menjaga nyawanya sebagaimana klaim mereka!!

Apakah pantas seseorang dari keluarga Nabi meyakini bahwa ia adalah orang yang diberi wasiat oleh Allah -sebuah martabat selevel dengan kenabian, bila benar- untuk menarik diri dan membiarkannya untuk orang lain hanya dengan alasan menjaga nyawanya. Sementara kita melihat sejarah penuh dengan orang-orang yang tegar di atas jalan agama hingga terbunuh di jalan Allah padahal mereka itu bukanlah para Nabi ataupun orang-orang yang diberi wasiat yang *ma'shum*?

Al-Khumaini teguh di atas akidahnya, disakiti lalu diusir (dari negaranya), kemudian kembali sebagai pemenang. Kalau begitu, al-Khumaini lebih baik dari orang yang diberi wasiat oleh Rasulullah ﷺ itu? Kita berlindung kepada Allah!!

11]. Manhaj Ahlus Sunnah dalam menerima riwayat-riwayat adalah manhaj yang tegas, mereka telah mengodifikasi sejumlah riwayat hidup seluruh perawi, lalu menilai mereka melalui periwayatan mereka; apa yang dapat diterima oleh timbangan *al-Jarh wa at-Ta'dil*, maka mereka terima, sedangkan yang bertentangan dengannya mereka tolak. Inilah kaidah, siapa yang menentangnya, maka mereka mengembalikan kepadanya. Sedangkan di kalangan Syi'ah tidak terdapat hal semacam itu.

Selanjutnya, Anda dapat mengambil sejumlah nama dari awal buku biografi milik Ahlus Sunnah, siapa saja, lalu Anda mengambil jumlah yang sama dari buku-buku biografi milik Syi'ah, lalu Anda membandingkan antara berbagai data yang disusun di dalam keduanya.

Anda seorang ahli hadits, telitilah secara obyektif!

Berikut contoh perbandingan:

A. *Tahdzib al-Kamal* Milik *Ahlus Sunnah*

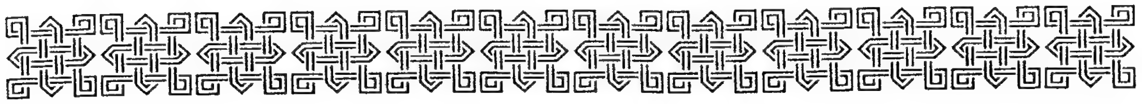
Contoh, Ahmad bin Ibrahim al-Mushili; kunyahnya, negeri asalnya, nama-nama guru (syaikh)nya. Buku ini memuat lebih dari 20 perawi (yang merupakan syaikh dari Ahmad bin Ibrahim), demikian pula para muridnya. Kemudian kualitasnya (derajat haditsnya). Demikian juga dengan hampir setiap perawi, kecuali sangat sedikit.

B. *Kitab Majma' ar-Rijal* Milik *Syi'ah*

Perawi pertama: Adam bin Ishaq bin Adam, ia memiliki sebuah kitab yang diberitakan oleh sejumlah sahabat kami, dari... namun di sini, tidak terdapat para guru, murid ataupun derajatnya.

Kedua, (Adam bin Ishaq) demikian pula. Di dalamnya dinyatakan ia seorang perawi *tsiqah*, tetapi tidak disebutkan para gurunya.

Sebenarnya, siapa yang mengkaji kedua manhaj tersebut secara adil (objektif), pasti akan melihat perbedaan yang amat kentara. *Wallah al-Muwaffiq*.



PERNYATAAN-PERNYATAAN TERTULIS DALAM BUKU-BUKU AL-KHUMAINI[1] YANG MENODAI KEDUDUKAN RASULULLAH ﷺ

1]. "Andaikata masalah *imamah* telah ditetapkan di dalam al-Qur`an, maka sesungguhnya mereka yang tidak memberikan perhatian kepada Islam dan al-Qur`an selain untuk tujuan-tujuan duniawi dan kepemimpinan itu mengambil sarana dari al-Qur`an untuk melaksanakan tujuan-tujuan terselubung mereka, membuang ayat-ayat itu dari lembaran-lembarannya dan menggugurkan al-Qur`an dari hadapan mata alam semesta untuk selama-lamanya."[2]

2]. "Amat jelas, bahwa andaikata Nabi ﷺ menyampaikan perkara *imamah* sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepadanya dan berupaya dengan segenap tenaga dalam masalah ini, pastilah semua perselisihan ini tidak akan terjadi di negeri-negeri Islam."[3]

3]. "Semua Nabi datang untuk menancapkan kaidah keadilan di dunia, akan tetapi mereka tidak berhasil. Bahkan Nabi Muhammad, penutup para Nabi yang datang untuk memperbaiki umat manusia, menjalankan keadilan dan mendidik manusia juga tidak berhasil dalam hal itu."[4]

4]. "Sesungguhnya Nabi ﷺ menahan diri dari menyinggung masalah *imamah* di dalam al-Qur`an karena khawatir al-Qur`an akan mengalami penyimpangan sepeninggalnya, atau perselisihan pendapat di kalangan umat Islam akan semakin menjadi, sehingga

---

[1] Saya sisipkan ke dalam surat ini teks-teks dari ucapan al-Khumaini yang mencela Rasulullah ﷺ. Abu al-Mahdi telah membiarkan hal ini tanpa memberikan komentar; menerima atau membantahnya!!

[2] *Kasyf al-Asrar*, hal. 131.

[3] *Ibid*, hal. 155.

[4] *Nahj Khumaini*, hal. 46.

berpengaruh terhadap Islam."[1]

Tidakkah Anda melihat, wahai ustadz Muhammad, bagaimana akidah Syi'ah berakhir?

Menuduh para sahabat menyembunyikan sejumlah ayat, apakah ada manusia yang mampu menyembunyikan sesuatu dari sebuah kitab yang mana Allah berjanji memeliharanya? Bukankah ini berarti menuduh Sang Pencipta (al-Khaliq)?

Tidakkah Anda melihat bahwa dia berpindah dari tuduhan kepada sahabat kepada tuduhan kepada penghulu umat manusia, Muhammad ﷺ, bahwa beliau tidak menyampaikan sebagaimana yang diperintahkan Rabbnya? Apakah setelah ini, tersisa keimanan kepada Rasulullah ﷺ di mana al-Khumaini mengklaim bahwa beliau tidak melaksanakan perintah *Khaliq*nya?

Tidakkah Anda melihat vonis kegagalan Muhammad ﷺ dan seluruh Nabi dalam timbangan al-Khumaini?

Inilah buah-buah akidah yang batil di mana para penganutnya menyembunyikan tujuan tertentu, kemudian mereka memperkarakan *Khaliq* ﷻ dan RasulNya ﷺ kepadanya.

Andaikata Anda menelusuri ucapan- ucapan al-Khumaini, pasti Anda tidak mendapatinya mengagungkan Allah ﷻ, sebab dia menyebut Allah ﷻ dengan tanpa pengagungan, dia menyebutkan 'Allah' begitu saja di dalam sebagian besar halaman bukunya, *Kasyf al-Asrar*.

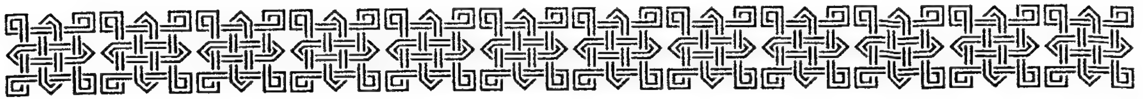
Ia juga tidak mengagungkan RasulNya, Muhammad ﷺ sebagaimana yang demikian jelas dalam teks-teks ini, kecuali dalam kondisi yang jarang.

Ya Allah, sesungguhnya aku memohon ampun kepadaMu, Wahai Rabbi dari perkataan-perkataan tersebut, dan aku minta maaf kepada RasulMu, penghulu umat manusia dan kekasih *ar-Rahman*, karena menukil perkataan-perkataan ini. Juga aku mohon maaf kepada para tokoh kaum Mukminin, para al-Khulafa` ar-Rasyidun, karena menulis perkataan-perkataan ini. Dan hanya Allah yang membimbing ke jalan yang lurus.

[Akhir dari jawaban pertama].

---

[1] *Kasyf al-Asrar*, hal. 149.



ISI FAKS SEBELUM SAMPAINYA TANGGAPAN ATAS JAWABAN SAYA TERDAHULU



Kepada saudara yang saya hormati, yang mulia, Dr. Ahmad Sa'ad Hamdan al-Ghamidi. Semoga Allah memberinya taufik.

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Setelah memuji Allah dan mendoakan kebaikan bagi Anda dalam upaya-upaya dan kegiatan-kegiatan Anda yang visioner untuk mendiagnosis kebenaran, saya berterima kasih kepada Anda atas sambutan dan penghormatan yang Anda berikan sepanjang pertemuan dan perbincangan kita. Terus terang akhlak Anda yang mulia dan respon Anda dalam menjelasankan dan surat Anda demikian membekas di hati. Hal ini mendorong saya untuk membicarakannya di hadapan para mahasiswa saya di universitas, dan para pelajar ilmu-ilmu agama di pengajian ilmiah. Tidak diragukan lagi, sikap toleran dan lemah lembut dalam berdialog dan berdiskusi pada akhirnya berujung kepada menyempitnya jurang perselisihan dalam banyak permasalahan yang dilontarkan untuk dikaji.

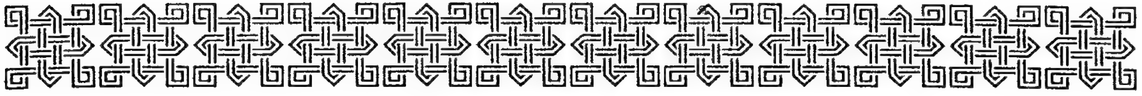
Surat Anda yang mulia mengharuskan saya untuk menelaah koleksi-koleksi periwayatan, tokoh dan fikih dari kedua belah pihak selama hampir 500 jam. Di samping telaah saya sepanjang 20 tahun terhadap buku-buku kedua belah pihak. Saya mendokumentasikan dan mendiskusikan sebagian apa yang Anda kirimkan kepada saya serta memperjelas sejumlah permasalahan yang masih rancu. Saya ingin mengirimkannya ke hadapan Anda dan saya sering mengontak Anda dan yang saya hormati, saudara Jabir mengenainya. Akan tetapi sangat disayangkan, saya belum beruntung mendengar suara Anda. Karena itu, harapan saya kepada Anda andaikata surat ini

sampai, kiranya Anda berkenan memberitahukan kepada kami nomor telepon atau telepon genggam Anda yang dapat memperdengarkan pembicaraan Anda kepada saya disertai alamat pos, situs internet dan email di mana saya bisa terus melakukan kontak dengan Anda, bertemu dan mengambil manfaat dari Anda.

Saya menyatakan dengan bangga dan suka cita, bahwa *Muraja'ah* kita dalam permasalahan-permasalahan agama kepada koleksi-koleksi periwayatan, tokoh dan fikih dari berbagai karangan ulama kedua belah pihak akan membuahkan pengetahuan tentang kebenaran dan keridhaan Allah dalam skala lebih besar daripada sebelumnya serta faidahnya akan berlipat-lipat dari hari ke hari.

Saudaramu *Fillah*,
Abu Mahdi al-Qazwini





BALASAN TERHADAP SURAT TERDAHULU

بسم الله الرحمن الرحيم

Yang Mulia, Dr. Abu Mahdi al-Husaini al-Qazwini

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh, wa ba'du:

Saya telah menerima catatan Anda yang berisi tanggapan terhadap jawaban saya atas pertanyaan-pertanyaan yang Anda kirimkan hampir satu setengah tahun lalu.

Catatan Anda telah sampai ke tangan saya kira-kira pada pertengahan bulan Rabi'uts Tsani 1425 H. Tatkala saya telaah apa yang dimuat di dalamnya, saya merasa heran dengan banyaknya Anda berdalil dengan hadits-hadits dhaif (lemah) dan *maudhu'* atas perkara yang paling urgen (serius), yaitu perkara akidah, padahal Anda termasuk spesialis 'hadits dan para perawinya' sebagaimana yang saya pahami ketika bertemu dengan Anda.

Saya juga tercengang dengan sikap Anda terhadap para sahabat ﷺ dan tidak adanya pembedaan antara seorang sahabat dan seorang munafik di mana hal ini telah dan akan memicu dampak paling buruk terhadap agama umat ini dan membuka pintu bagi penghancuran Islam -sebagaimana yang akan Anda lihat penjelasannya dengan kehendak Allah dalam pembahasan terlampir nanti-.

Lantaran begitu besarnya keinginan saya untuk menjaga hubungan di antara kita dan untuk menyingkap bahaya madzhab Anda yang masih terselubung bagi Anda, maka saya menghabiskan sebagian besar waktu saya -dari pertengahan Rabi'uts Tsani hingga kira-kira pertengahan Jumadil Akhir tahun 1425 H- untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang Anda ketengahkan, mengingatkan sejumlah pelanggaran yang terdapat dalam pembahasan

Anda, khususnya terkait dengan para sahabat Rasulullah ﷺ serta menjelaskan buah dari akidah Syi'ah Imamiyah berupa penghapusan akidah dan pembatalan terhadap agama. Allah-lah Sang Pembimbing kepada jalan yang benar.

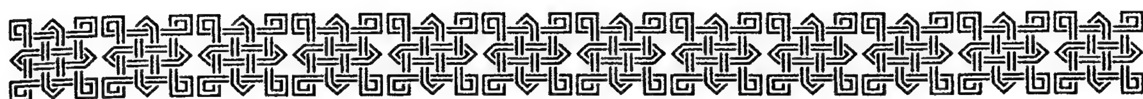
Ditulis pada, 18-06-1425 H,

Pencinta kebaikan untuk Anda,

Prof. Dr. Ahmad bin Sa'ad Hamdan al-Ghamidi

Dosen Pasca Sarjana Universitas Umm al-Qura` Makkah





UCAPAN TERIMA KASIH DAN PERINGATAN

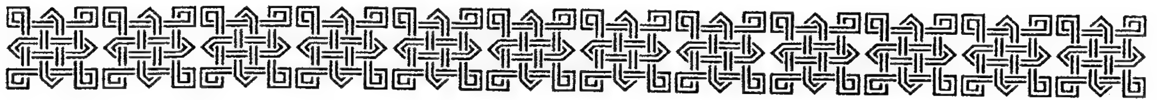
Pertama, saya berterima kasih kepada saudara-saudara yang telah menyusun penelitian ini untuk dicetak, menelaah dan meletakkan judul-judul tambahan pada tema-temanya.

Kedua, saya telah melakukan evaluasi ketika buku ini hendak dicetak dengan menambahi, membuang dan mengeditnya.

Saya memohon kepada Allah agar menjadikannya bermanfaat. Sesungguhnya Dia Maha Mendengar lagi Maha Menjawab.

Penulis





PERMULAAN TANGGAPAN TERHADAP CATATAN

﴾1﴿. Pada pembukaan, **Anda menyinggung permohonan maaf Anda karena terlambat melayangkan balasan dan Anda menyiratkan bahwa saya ingin menganalisa apa yang telah saya tulis buat Anda, kemudian Anda beri judul, "Perlunya sikap objektif dalam membicarakan masalah khilafiyah, dan seterusnya."**

Pertama, saya berterima kasih kepada Anda atas perhatian Anda terhadap jawaban yang singkat yang saya tulis menanggapi pertanyaan-pertanyaan Anda, saya hanya ingin menggugah pemikiran Anda terkait dengan masalah-masalah tersebut, bukan memaparkan metodologi pengambilan dalil, karena sumber pengambilan dalil di antara kami dengan Anda tidak sejalan.

Kedua, sikap objektif dalam berdebat atau hal lainnya merupakan salah satu dari prinsip agama ini. Andaikata kita mengikuti sikap objektif ini, pastilah tidak akan terjadi perselisihan.

Bersikap objektif terhadap tokoh besar umat ini dan bersikap objektif terhadap individu-individu umat ini, akan tetapi tanpa ada langkah praktis, tentu tidak akan berguna. Kami memohon kepada Allah agar menganugerahi kami dan Anda sikap objektif.

SEBAB TIDAK TERDAPATNYA BUKU-BUKU SYI'AH IMAMIYAH DI DALAM PERPUSTAKAAN AHLUS SUNNAH

﴾2﴿. Anda mengatakan, "**Di antara hal yang amat disayangkan sekali, bahwa kami tidak menjumpai di dalam perpustakaan-perpustakaan khusus maupun umum milik saudara-saudara kami, Ahlus Sunnah sesuatu pun yang memperhatikan buku-buku Syi'ah Imamiyah.**"

Saya berkata, jawaban terhadap hal ini dari beberapa aspek:

Pertama, buku-buku Anda terdiri dari dua bagian: Bagian

yang berisi riwayat dan *atsar*. Ketika seorang Sunni menelaah bagian ini, ia tidak melihat ada *atsar-atsar* ilmiah yang patut diperhatikan. Dalam hal ini, ia hampir mirip dengan dongeng-dongeng -saya mohon maaf, ini demi menjelaskan hakikat, tidak lain-. Karena itu, ia (perpustakaan Ahlus Sunnah) tidak memberikan perhatian terhadapnya. Belum lagi, banyaknya riwayat-riwayat aneh dan melukai, yang menyusup ke dalam buku-buku tersebut, yang ditolak oleh fitrah yang lurus.

Kedua, buku-buku terakhir yang dikarang dalam masalah-masalah yang diperselisihkan, hampir semuanya -jika bukan semuanya- adalah hadits-hadits yang berasal dari buku-buku milik Ahlus Sunnah, terlepas dari sisi kelemahan atau kemungkarannya. Kalau begitu, buat apa seorang sunni memberi perhatian terhadap buku-buku seperti ini dan metode pengambilan dalilnya, sementara kebanyakannya berasal dari buku-buku Ahlus Sunnah sendiri?

Jika para pemiliknya saja (yakni kalangan Syi'ah, pent.) berpaling darinya dan lebih memilih buku-buku milik Ahlus Sunnah dalam pengambilan dalil atas akidah-akidah mereka, maka sudah barang tentu Ahlus Sunnah lebih patut untuk berpaling darinya.

Ketiga, prosentase keshahihan akidah Syi'ah bagi Ahlus Sunnah barangkali mencapai nol persen. Lalu untuk apa sesuatu yang ia pandang tidak benar mesti diperhatikan?

Inilah sebab-sebab yang nampaknya membuat Ahlus Sunnah berpaling dari buku-buku Syi'ah.

BUKU, "LILLAH TSUMMA LI AT-TARIKH" TIDAK BERDUSTA ATAS NAMA SYI'AH

﴾3﴿. Anda mengatakan, "**Anehnya, sebagian mereka berdusta atas nama Syi'ah Imamiyah." Lalu Anda sebutkan salah satu contohnya seperti di dalam buku *Lillah...Tsumma Li at-Tarikh.***"

Saya berkata, **pertama**, ini bukanlah buku kalangan Sunni, tetapi ia buku kalangan Syi'ah!! **Kedua**, ada kemungkinan halaman yang Anda isyaratkan itu terdapat pada cetakan yang lain. Saya kira ia (pengarang buku itu, pent.) tidak berbicara kepada saudara-saudaranya, kalangan Syi'ah untuk meluruskan akidah mereka, kemudian ia berdusta atas mereka dengan menyebutkan riwayat-

riwayat yang tidak ada, sebab hal itu akan terungkap dan faidah yang dimaksudkannya tidak tercapai. Saya tidak membelanya, akan tetapi inilah yang terbersit di dalam hati saya ketika membaca ucapan Anda. Jika ia melakukan hal itu, maka tidak diragukan lagi, bahwa ia merupakan pengkhianatan ilmiah yang buruk.

PARA ULAMA AHLUS SUNNAH MENYINGKAP SYUBHAT-SYUBHAT SYI'AH

﴾4﴿. Anda mengatakan, "**Seringkali sebagian ulama Ahlus Sunnah di Iran dan di luarnya sependapat dengan saya setelah saya bertanya kepada mereka tentang sebagian syubhat-syubhat dalam masalah akidah", kemudian Anda menyebutkan bahwa Anda tidak menemukan orang yang mampu menjawab hal itu.**

Jawabannya dalam beberapa aspek:

Pertama, sesungguhnya mencari kebenaran dengan cara yang sopan merupakan salah satu ciri ulama. Karena itu, setiap ulama haruslah menjawab pertanyaan-pertanyaan dan konsultasi-konsultasi yang diajukan orang yang mencari kebenaran.

Kedua, adapun Ahlus Sunnah di Iran, maka kami mendengar bahwa mereka mengalami berbagai tekanan, bagaimana mungkin mereka bisa mengadakan diskusi?

Ketiga, sementara yang di luar Iran, pandangan terhadap Syi'ah Imamiyah tidaklah baik, karena mereka meyakini bahwa Syi'ah Imamiyah merupakan kelompok yang keluar dari agama ini. Karena itu, sulit menerima diskusinya.

Keempat, hampir tidak ada satu pun dari syubhat-syubhat yang dilontarkan Syi'ah yang tidak dijawab secara gamblang oleh ulama Ahlus Sunnah. Telah muncul puluhan karya tulis, sekalipun sebagian darinya ditulis dengan gaya bahasa yang agak keras, hal itu karena ia menghadapi sikap berlebih-lebihan, pelanggaran dan tuduhan-tuduhan palsu dari penyelisih sehingga sebagian ulama tidak kuasa menahan diri pada saat membantahnya.

Di antara buku (jawaban) yang ditulis mengenai hal itu secara lebih luas adalah buku *Minhaj as-Sunnah* karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah رحمه الله. Saya kira, andaikata Anda menelaah dan membacanya dengan perenungan, pasti akan terungkap banyak hakikat bagi Anda.

﴾5﴿. Anda mengatakan, "**Saya telah menyebutkan dalam buku yang saya kirimkan kepada Anda, bahwa saya mengharapkan jawaban-jawaban yang dapat memuaskan jiwa. Dan tatkala saya meneliti apa yang Anda kirimkan kepada saya, saya tidak menemukan harapan saya tersebut.**"

Saya berkata, saya berharap dalam jawaban kedua ini Anda mendapatkan harapan Anda tersebut, sekalipun saya lebih memilih untuk meringkas.

MANHAJ PENGAMBILAN DALIL YANG BENAR DALAM PERMASALAHAN-PERMASALAHAN AKIDAH DAN ILMIAH

﴾6﴿. Anda mengatakan, "**Pengambilan dalil atas tema khusus dari Kitabullah dan as-Sunnah hanya bisa terealisasi bila Anda mengetengahkan semua ayat-ayat atau riwayat-riwayat yang berkenaan dengannya, bukan dengan memilah apa yang berguna bagi kita dalam penelitian dan menutup mata dari hal yang membahayakan kita, sebab hal itu jauh dari spirit penelitian ilmiah.**"

Jawaban atas hal ini dari beberapa aspek:

Pertama, ini merupakan perkataan yang indah dan peletakan kaidah ilmiah yang cermat, andai setiap peneliti dan kelompok berpedoman kepadanya, niscaya perselisihan-perselisihan tidak terjadi dan banyak jurang pemisah yang bisa dipersempit.

Kedua, apakah Anda komitmen dengan perkataan yang indah ini dalam pembahasan Anda?

Adapun saya, maka tidak berlebihan bila saya katakan, saya tidak menemukan sedikit pun pengaruh kaidah ini dalam pembahasan Anda. Sebab bila Anda menjadikan kaidah tersebut sebagai dasar dalam pembahasan Anda, niscaya jalannya tidak seperti yang ada.

Anda memilih buku-buku sejarah dan sumber-sumber bagi kalangan Ahlus Sunnah, ia merupakan sumber-sumber kelas 3 dan 4, sementara Anda meninggalkan sumber-sumber utama, khususnya kitab *ash-Shahihain*.

Kemudian Anda berdalil dengan hadits-hadits dhaif dalam skala yang luas, dan Anda berpaling dari hadits-hadits shahih yang memuji para sahabat Rasulullah ﷺ. Kemudian Anda membatalkan

sisi-sisi dalil dari ayat-ayat yang memuji para sahabat, atau Anda kaitkan dengan sesuatu agar ia sejalan dengan keyakinan Anda. Kemudian Anda memberi kesan kepada pembaca bahwa kebanyakan sahabat Nabi ﷺ adalah orang-orang munafik, jika bukan semuanya. Kemudian Anda juga memberi kesan kepada pembaca bahwa tidak mungkin mengetahui kaum Mukminin dan kaum munafik pada masa Rasulullah ﷺ. Dan metode-metode pengambilan dalil lainnya yang bersifat subyektif dan tidak sesuai dengan manhaj ilmiah yang Anda sebutkan.

Ketiga, beberapa contoh manhaj Anda dalam memilah-milah: orang yang membaca surat Anda pasti akan melihat suatu manhaj yang aneh. Anda telah membiarkan referensi-referensi orisinil di kalangan Ahlus Sunnah dan hadits-hadits shahih yang memuji tokoh-tokoh besar sahabat, menyanjung mereka, dan menegaskan kedekatan mereka kepada Nabi ﷺ, kecintaan beliau terhadap mereka, kabar gembira masuk surga bagi mereka dari beliau, banyaknya beliau meminta pendapat mereka, seringnya mereka mendampingi beliau dalam setiap pertempuran dan bagaimana mereka menghunus pedang mereka demi membela beliau. Semua ini merupakan kondisi-kondisi besar yang menegaskan keimanan dan keikhlasan mereka.

Lalu Anda sengaja beralih kepada hadits-hadits dha'if atau *maudhu'* yang mengklaim adanya wasiat yang mereka khianati dan mereka menolak melaksanakannya. Bila hadits-hadits itu diletakkan di hadapan hadits-hadits shahih, niscaya terbongkarlah kebohongan hadits-hadits itu dan Anda tidak akan menoleh kepadanya sementara Anda mengklaim bersikap objektif!

Ini sebuah contoh dari hadits-hadits shahih untuk seorang sahabat agar Anda membandingkannya dengan hadits-hadits Anda. Contoh ini dimaksudkan agar setelah itu Anda dapat melihat sejauh mana objektifitas dan keshahihan manhaj Ahlus Sunnah.

BEBERAPA CONTOH DARI HADITS-HADITS TENTANG KEUTAMAAN ASH-SHIDDIQ (ABU BAKAR رضي الله عنه)

1]. Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه,

أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ جَلَسَ عَلَى الْمِنْبَرِ فَقَالَ: إِنَّ عَبْدًا خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا مَا شَاءَ، وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، فَاخْتَارَ مَا عِنْدَهُ. فَبَكَى أَبُوْ بَكْرٍ وَقَالَ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا. فَعَجِبْنَا لَهُ! وَقَالَ النَّاسُ: اُنْظُرُوْا إِلَى هٰذَا الشَّيْخِ، يُخْبِرُ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ عَنْ عَبْدٍ خَيَّرَهُ اللهُ بَيْنَ أَنْ يُؤْتِيَهُ مِنْ زَهْرَةِ الدُّنْيَا وَبَيْنَ مَا عِنْدَهُ، وَهُوَ يَقُوْلُ: فَدَيْنَاكَ بِآبَائِنَا وَأُمَّهَاتِنَا! فَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ هُوَ الْمُخَيَّرُ، وَكَانَ أَبُوْ بَكْرٍ هُوَ أَعْلَمُنَا بِهِ. وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: إِنَّ مِنْ أَمَنِّ النَّاسِ عَلَيَّ فِيْ صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبَا بَكْرٍ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا مِنْ أُمَّتِيْ لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ، إِلَّا خُلَّةَ الْإِسْلَامِ، لَا يَبْقَيَنَّ فِي الْمَسْجِدِ خَوْخَةٌ إِلَّا خَوْخَةُ أَبِيْ بَكْرٍ.

"Bahwasanya Rasulullah ﷺ duduk di atas mimbar, lalu bersabda, 'Sesungguhnya ada seorang hamba yang diberi pilihan oleh Allah antara keindahan dunia yang akan Dia berikan kepadanya sekehendakNya dengan apa yang ada di sisiNya, lalu ia memilih apa yang ada di sisiNya.' Lantas Abu Bakar menangis seraya berkata, 'Kami korbankan bapak dan ibu kami untukmu.' Kami merasa heran kepadanya! Orang-orang berkata, 'Lihatlah orang tua ini, Rasulullah ﷺ menjabarkan bahwa seorang hamba diberi pilihan oleh Allah antara keindahan dunia yang akan Dia berikan kepadanya dengan apa yang ada di sisiNya, lalu ia mengatakan, 'Kami korbankan bapak dan ibu kami untukmu.' Sesungguhnya orang yang diberi pilihan itu adalah Rasulullah ﷺ sedangkan Abu Bakar adalah orang yang paling tahu mengenai hal itu di kalangan kami.' Rasulullah ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya orang yang paling besar jasanya dalam mendampingiku dan mengorbankan hartanya adalah Abu Bakar. Andaikata aku boleh mengangkat seorang kekasih (Khalil) di kalangan umatku, niscaya aku akan mengangkat Abu Bakar. Hanya saja yang ada adalah kekasih (persaudaraan dalam) Islam. Jangan tersisa satu pintu kecil pun di masjid melainkan pintu kecil milik Abu Bakar'."[1]

[1] *Shahih al-Bukhari,* no. 3904; dan *Shahih Muslim,* no. 2382.

2]. Dari Abu ad-Darda` ﷺ, ia berkata,

كُنْتُ جَالِسًا عِنْدَ النَّبِيِّ ﷺ إِذْ أَقْبَلَ أَبُوْ بَكْرٍ آخِذًا بِطَرْفِ ثَوْبِهِ، حَتَّى أَبْدَى عَنْ رُكْبَتِهِ، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: أَمَّا صَاحِبُكُمْ فَقَدْ غَامَرَ. فَسَلَّمَ وَقَالَ: إِنِّي كَانَ بَيْنِيْ وَبَيْنَ ابْنِ الْخَطَّابِ شَيْءٌ فَأَسْرَعْتُ إِلَيْهِ ثُمَّ نَدِمْتُ، فَسَأَلْتُهُ أَنْ يَغْفِرَ لِيْ فَأَبَى عَلَيَّ، فَأَقْبَلْتُ إِلَيْكَ، فَقَالَ: يَغْفِرُ اللهُ لَكَ يَا أَبَا بَكْرٍ (ثَلَاثًا) ثُمَّ إِنَّ عُمَرَ نَدِمَ فَأَتَى مَنْزِلَ أَبِيْ بَكْرٍ، فَسَأَلَ: أَثَمَّ أَبُوْ بَكْرٍ؟ فَقَالُوْا: لَا، فَأَتَى إِلَى النَّبِيِّ فَسَلَّمَ، فَجَعَلَ وَجْهَ النَّبِيِّ ﷺ يَتَمَعَّرُ، حَتَّى أَشْفَقَ أَبُوْ بَكْرٍ، فَجَثَا عَلَى رُكْبَتَيْهِ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، وَاللهِ أَنَا كُنْتُ أَظْلِمُ (مَرَّتَيْنِ)، فَقَالَ النَّبِيُّ ﷺ: إِنَّ اللهَ بَعَثَنِيْ إِلَيْكُمْ فَقُلْتُمْ: كَذَبْتَ، وَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: صَدَقَ، وَوَاسَانِيْ بِنَفْسِهِ وَمَالِهِ، فَهَلْ أَنْتُمْ تَارِكُوْا لِيْ صَاحِبِيْ؟ (مَرَّتَيْنِ)، فَمَا أُوْذِيَ بَعْدَهَا.

"*Aku sedang duduk di sisi Nabi ﷺ saat Abu Bakar datang seraya menarik ujung pakaiannya hingga menampakkan kedua lututnya. Lalu Nabi ﷺ berkata, 'Sepertinya kawanmu ini sedang mengalami sesuatu yang genting.' Lalu ia (Abu Bakar) memberi salam dan berkata, 'Terdapat sesuatu antara diriku dengan Ibnu al-Khaththab (Umar ﷺ, pent.), aku terlanjur berkata kasar kepadanya kemudian aku menyesal, lantas aku memintanya agar memaafkan kesalahanku namun ia menolak, maka aku datang kepadamu.' Beliau berkata, 'Semoga Allah mengampunimu, wahai Abu Bakar.' Tiga kali, kemudian Umar menyesal, lalu dia mendatangi rumah Abu Bakar, dia bertanya, 'Adakah Abu Bakar?' Mereka menjawab, 'Tidak ada.' Lalu ia datang kepada Nabi, dia memberi salam, lantas wajah Nabi ﷺ berubah (karena marah) sehingga membuat Abu Bakar merasa kasihan. Lalu ia berlutut di hadapan beliau ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah, demi Allah, sesungguhnya akulah yang berbuat zhalim.' Sebanyak dua kali, lalu Nabi ﷺ bersabda, 'Sesungguhnya Allah ﷻ mengutusku kepada kalian, lalu kalian berkata, 'Kamu berdusta.' Namun Abu Bakar berkata, 'Ia benar,' dan Abu Bakar membelaku dengan dirinya dan hartanya. Apakah kamu meninggalkan sahabatku untukku?' Sebanyak dua kali. Maka Abu Bakar tidak pernah*

lagi disakiti setelah itu."[1]

3]. Dari Ibnu Abbas ﷺ, ia berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِيْ مَرَضِهِ الَّذِيْ مَاتَ فِيْهِ عَاصِبًا رَأْسَهُ بِخِرْقَةٍ، فَقَعَدَ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: إِنَّهُ لَيْسَ مِنَ النَّاسِ أَحَدٌ أَمَنَّ عَلَيَّ فِيْ نَفْسِهِ وَمَالِهِ مِنْ أَبِيْ بَكْرِ بْنِ أَبِيْ قُحَافَةَ، وَلَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا مِنَ النَّاسِ خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا، وَلٰكِنَّ خُلَّةَ الْإِسْلَامِ أَفْضَلُ، سُدُّوْا عَنِّيْ كُلَّ خَوْخَةٍ فِيْ هٰذَا الْمَسْجِدِ، غَيْرَ خَوْخَةِ أَبِيْ بَكْرٍ.

"Rasulullah ﷺ keluar pada saat sakit yang membawa beliau kepada ajalnya dengan kepala dililit kain, lalu beliau duduk di atas mimbar, beliau memuji Allah dan menyanjungNya, kemudian bersabda, 'Sesungguhnya tidak ada seorang pun yang paling berjasa terhadapku pada diri dan hartanya daripada Abu Bakar bin Abu Quhafah. Andaikata aku mengangkat kekasih, niscaya aku mengangkat Abu Bakar sebagai kekasih. Akan tetapi kekasih (persaudaraan) dalam Islam lebih utama. Tutuplah untukku setiap pintu kecil di dalam masjid ini selain pintu kecil milik Abu Bakar'."[2]

Di dalam sebuah riwayat,

وَلٰكِنْ أَخِيْ وَصَاحِبِيْ.

"Akan tetapi ia adalah saudara dan sahabatku."[3]

4]. Dari Abdullah bin Mas'ud, dari Nabi ﷺ bahwasanya beliau bersabda,

لَوْ كُنْتُ مُتَّخِذًا خَلِيْلًا لَاتَّخَذْتُ أَبَا بَكْرٍ خَلِيْلًا، وَلٰكِنَّهُ أَخِيْ وَصَاحِبِيْ، وَقَدِ اتَّخَذَ اللهُ ﷻ صَاحِبَكُمْ خَلِيْلًا.

"Andaikata aku mengangkat seorang kekasih, niscaya aku mengangkat Abu Bakar sebagai kekasih, akan tetapi ia adalah saudara dan sahabatku. Sedang Allah telah mengambil sahabatmu -Nabi ﷺ sen-

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, no. 3661.
[2] *Shahih al-Bukhari*, no. 467.
[3] *Shahih al-Bukhari*, no. 3656.

diri- sebagai kekasih."[1]

5]. Dari Aisyah ﵂, ia berkata, "Rasulullah ﷺ berkata kepadaku di saat sakit,

اُدْعِيْ لِيْ أَبَا بَكْرٍ، وَأَخَاكَ، حَتَّى أَكْتُبَ كِتَابًا، فَإِنِّيْ أَخَافُ أَنْ يَتَمَنَّى مُتَمَنٍّ وَيَقُوْلُ قَائِلٌ: أَنَا أَوْلَى، وَيَأْبَى اللهُ وَالْمُؤْمِنُوْنَ إِلَّا أَبَا بَكْرٍ.

"Panggilkan untukku Abu Bakar dan saudaramu agar aku menulis wasiat, sebab aku khawatir ada orang yang berangan-angan, lalu seseorang berkata, 'Aku lebih layak, sementara Allah dan orang-orang beriman enggan, kecuali (memilih) Abu Bakar'."[2]

6]. Dari Jubair bin Muth'im, ia berkata,

أَتَتِ امْرَأَةٌ النَّبِيَّ ﷺ فَأَمَرَهَا أَنْ تَرْجِعَ إِلَيْهِ، قَالَتْ: أَرَأَيْتَ إِنْ جِئْتَ وَلَمْ أَجِدْكَ؟ كَأَنَّهَا تَقُوْلُ: الْمَوْتُ، قَالَ: إِنْ لَمْ تَجِيْدِيْنِيْ فَأْتِيْ أَبَا بَكْرٍ.

"Seorang perempuan datang kepada Nabi ﷺ, lalu beliau memerintahkannya agar kembali kepadanya. Ia (wanita itu) berkata, 'Bagaimana pendapatmu jika aku datang namun tidak mendapatimu?' Sepertinya yang dia maksud adalah kematian. Beliau ﷺ bersabda, 'Jika kamu tidak mendapatiku, maka datanglah kepada Abu Bakar'."[3]

Demikianlah beberapa contoh riwayat dari *ash-Shahihain*. Bukankah ini lebih baik daripada riwayat-riwayat yang terdapat di dalam buku-buku sejarah dan Adab serta sumber-sumber yang tidak dapat dijadikan pegangan, kecuali setelah mengkaji sanad-sanadnya?

Kemudian ketika Anda membuka lembaran kitab *al-Mustadrak* yang dalam banyak kesempatan Anda berpegang kepadanya, tidakkah Anda menyadari adanya puluhan *atsar* yang memuji Abu Bakar dan menegaskan kekhilafahannya? Pengarang telah meriwayatkan puluhan hadits dan *atsar*, di antaranya:

1]. Dari Ibrahim bin Abdurrahman bin 'Auf, bahwa Abdurrahman bin 'Auf bersama Umar bin al-Khaththab ﵁ dan Muhammad

---

1 *Shahih Muslim*, no. 2383.

2 *Shahih Muslim*, no. 2387.

3 *Shahih al-Bukhari*, no. 3659; dan *Shahih Muslim*, no. 2386.

bin Maslamah mematahkan pedang az-Zubair, kemudian Abu Bakar berdiri lalu berbicara kepada manusia dan meminta maaf kepada mereka, dia berkata, "Demi Allah, aku tidak pernah mendambakan kekuasaan sekalipun dalam sehari semalam, tidak juga aku menginginkannya, aku pun tidak pernah memintanya kepada Allah ﷻ dalam kondisi rahasia maupun terang-terangan, akan tetapi aku mengkhawatirkan terjadinya fitnah, kekuasaan tidak membuatku tenang. Namun aku telah mengemban perkara besar, aku tidak memiliki kekuatan dan kekuasaan terhadapnya selain kekuatan yang diberikan Allah. Sungguh, aku berkeinginan agar orang yang paling kuatlah yang mengambil posisiku sekarang ini." Lalu orang-orang Muhajirin menerima apa yang diucapkannya dan permintaan maafnya. Ali dan az-Zubair رضي الله عنهما berkata, "Kami tidak marah kecuali karena kami telah terlambat diajak bermusyawarah dan sesungguhnya kami memandang Abu Bakar adalah orang yang paling berhak setelah Rasulullah ﷺ. Sesungguhnya ia adalah temannya di gua, orang kedua dari dua orang di sana, dan kami sungguh mengetahui kemuliaan dan kebesarannya. Rasulullah ﷺ telah memerintahkannya agar mengimami manusia saat beliau masih hidup."

Kemudian al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits shahih berdasarkan syarat *asy-Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim) sekalipun keduanya tidak mengeluarkannya."[1]

2]. Dari Abdullah رضي الله عنه, ia berkata, "Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, orang-orang Anshar berkata, 'Dari kami seorang Amir dan dari kalian seorang Amir'." Ia berkata, "Lalu Umar رضي الله عنه mendatangi mereka seraya berkata, 'Wahai orang-orang Anshar! Tidakkah kalian mengetahui bahwa Rasulullah ﷺ telah mengangkat Abu Bakar untuk mengimami manusia. Siapa di antara kalian yang senang hatinya mendahului Abu Bakar?' Maka orang-orang Anshar berkata, 'Kami berlindung kepada Allah, kalau kami sampai mendahului Abu Bakar'."

Kemudian al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih dan keduanya (al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya."[2]

3]. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata,

---

[1] *Al-Mustadrak*, no. 4422.
[2] *Al-Mustadrak*, no. 4423.

دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ الْمَسْجِدَ وَإِحْدَى يَدَيْهِ عَلَى أَبِيْ بَكْرٍ وَالْأُخْرَى عَلَى عُمَرَ فَقَالَ: هٰكَذَا نُبْعَثُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ.

"Rasulullah ﷺ masuk masjid sementara salah satu dari kedua tangannya diletakkan di atas pundak Abu Bakar sedangkan yang lain di atas pundak Umar, lalu beliau bersabda, 'Beginilah kita dibangkitkan di Hari Kiamat'."[1]

4]. Dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

أَوَّلُ مَنْ تَنْشَقُّ عَنْهُ الْأَرْضُ أَنَا، ثُمَّ أَبُوْ بَكْرٍ، ثُمَّ عُمَرُ ثُمَّ آتِي أَهْلَ الْبَقِيْعِ فَتَنْشَقُّ عَنْهُمْ فَأُبْعَثُ بَيْنَهُمْ.

"Orang pertama yang dibangkitkan adalah aku, kemudian Abu Bakar, kemudian Umar, kemudian aku mendatangi ahli al-Baqi' (pekuburan penduduk Madinah), lalu mereka dibangkitkan, lalu aku dibangkitkan di tengah mereka."

Kemudian al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih dan keduanya tidak mengeluarkannya."[2]

5]. Dari Ali رضي الله عنه, ia berkata,

قَالَ لِي النَّبِيُّ ﷺ وَلِأَبِيْ بَكْرٍ: مَعَ أَحَدِكُمَا جِبْرِيْلُ وَمَعَ الْآخَرِ مِيْكَائِيْلُ، وَإِسْرَافِيْلُ مَلَكٌ عَظِيْمٌ يَشْهَدُ الْقِتَالَ وَيَكُوْنُ فِي الصَّفِّ.

"Nabi ﷺ bersabda kepadaku dan Abu Bakar, 'Jibril bersama salah seorang di antara kamu berdua, sedangkan Mika`il bersama yang lain, dan Israfil adalah malaikat besar yang menyaksikan perang dan berada di dalam barisan'."

Kemudian al-Hakim berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, keduanya tidak mengeluarkannya."[3]

6]. Dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنه bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

أُرِيَ اللَّيْلَةَ رَجُلٌ صَالِحٌ أَنَّ أَبَا بَكْرٍ رضي الله عنه نِيطَ بِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ، وَنِيْطَ عُمَرُ بِأَبِيْ بَكْرٍ، وَنِيْطَ عُثْمَانُ بِعُمَرَ، قَالَ جَابِرٌ: فَلَمَّا قُمْنَا مِنْ عِنْدِ النَّبِيِّ قُلْنَا: الرَّجُلُ الصَّالِحُ النَّبِيُّ.

---

[1] *Al-Mustadrak*, no. 4428.
[2] *Al-Mustadrak*, no. 4429.
[3] *Al-Mustadrak*, no. 4430.

"Semalam seorang laki-laki shalih diperlihatkan dalam mimpinya bahwa Abu Bakar ﷺ terkait dengan Rasulullah ﷺ, lalu Umar terkait dengan Abu Bakar, lalu Utsman terkait dengan Umar." Jabir melanjutkan, "Tatkala kami berdiri dari sisi Nabi ﷺ, kami berkata, "Laki-laki shalih itu adalah Nabi ﷺ."

Adapun disinggungnya orang-orang yang satu sama lain saling terkait, maka mereka adalah para pemegang perkara yang dengannya Allah mengutus NabiNya.

Kemudian al-Hakim berkata, "Akhir hadits ini memiliki sanad yang shahih dari Abu Hurairah, dan keduanya tidak mengeluarkannya."[1]

Kemudian saat Anda membuka kitab *Majma' az-Zawa`id* karya al-Haitsami, bukankah Anda menemukan puluhan hadits tentang Abu Bakar dan sahabat lainnya juga?

Di antara hadits-hadits itu adalah:

1]. Dari Ali, ia berkata,

قَالَ لِيْ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَوْمَ بَدْرٍ وَلِأَبِيْ بَكْرٍ: مَعَ أَحَدِكُمَا جِبْرِيْلُ، وَمَعَ الْآخَرِ مِيْكَائِيْلُ، وَإِسْرَافِيْلُ مَلَكٌ عَظِيْمٌ يَشْهَدُ الْقِتَالَ، أَوْ يَكُوْنُ فِي الصَّفِّ.

"Pada perang Badar, Rasulullah ﷺ berkata kepadaku dan Abu Bakar, 'Jibril bersama salah seorang di antara kamu berdua, dan Mika`il bersama yang lain. Sedang Israfil adalah malaikat agung yang menyaksikan perang atau berada di tengah barisan'."

Hadits senada diriwayatkan oleh Abu Ya'la, al-Bazzar dan Ahmad. Para perawi Ahmad dan al-Bazzar adalah para perawi *ash-Shahih*.[2] Dan ini telah dikemukakan di dalam *al-Mustadrak*. Al-Haitsami berkata, "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*."

2]. Dari Ibnu Umar, ia berkata, "Suatu pagi setelah matahari terbit, Rasulullah ﷺ keluar menemui kami seraya berkata,

رَأَيْتُ قُبَيْلَ الْفَجْرِ كَأَنِّي أُعْطِيْتُ الْمَقَالِيْدَ وَالْمَوَازِيْنَ، فَأَمَّا الْمَقَالِيْدُ

---

[1] *Al-Mustadrak*, no. 4439.
[2] *Majma' az-Zawa`id*, 9/58.

فَهٰذِهِ الْمَفَاتِيْحُ، وَأَمَّا الْمَوَازِيْنُ فَهٰذِهِ الَّتِيْ يُوْزَنُ بِهَا، فَوُضِعْتُ بِهَا فِيْ كِفَّةٍ وَوُضِعَتْ أُمَّتِيْ فِيْ كِفَّةٍ فَوُزِنْتُ بِهِمْ فَرَجَحْتُ، ثُمَّ جِيْءَ بِأَبِيْ بَكْرٍ فَوُزِنَ بِهِمْ فَوَزَنَ، ثُمَّ جِيْءَ بِعُمَرَ فَوُزِنَ بِهِمْ فَوَزَنَ، ثُمَّ جِيْءَ بِعُثْمَانَ فَوُزِنَ بِهِمْ، ثُمَّ رُفِعَتْ.

'Menjelang fajar, aku melihat dalam mimpi seolah-olah aku diberikan Maqalid dan Mawazin. Adapun Maqalid, maka ia adalah kunci-kunci, sedangkan Mawazin, maka ini adalah alat untuk menimbang (timbangan), lalu aku diletakkan pada salah satu daun timbangan dan umatku diletakkan pada daun timbangan yang lain, aku ditimbang dengan mereka dan aku lebih berat. Kemudian Abu Bakar dihadirkan, lalu dia ditimbang dengan mereka, dan dia seimbang dengan mereka. Kemudian Umar dihadirkan, lalu dia ditimbang dengan mereka, dan dia seimbang dengan mereka. Kemudian Utsman dihadirkan, lalu dia ditimbang dengan mereka, kemudian timbangannya diangkat'."

Diriwayatkan oleh Ahmad dan ath-Thabrani, hanya saja lafazhnya mengatakan, "Maka mereka lebih berat daripada umat-umat, dan dia berkata, 'Kemudian Utsman dihadirkan, lalu dia diletakkan pada salah satu daun timbangan dan umatku diletakkan pada daun timbangan yang lain, dan dia lebih berat dari mereka, kemudian diangkat." Dan para perawinya adalah *tsiqat*.[1]

3]. Dari Sahal bin Sa'ad as-Sa'idi, ia berkata,

اِسْتَشَارَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ فَأَشَارُوْا عَلَيْهِ، فَأَصَابَ أَبُوْ بَكْرٍ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: اَللهُ يَكْرَهُ أَنْ يُخْطِئَ أَبُوْ بَكْرٍ.

"Rasulullah ﷺ meminta pendapat kepada Abu Bakar dan Umar, maka mereka berdua memberikan pendapat kepada beliau, maka Abu Bakarlah yang benar. Maka Rasulullah ﷺ bersabda, 'Allah tidak suka Abu Bakar salah'."

Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* dan para perawinya adalah *tsiqat*.[2]

---

[1] *Majma' az-Zawa`id*, 9/58.

[2] *Majma' az-Zawa`id*, 9/46.

4]. Dari Ibnu Abbas, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda,

يَدْخُلُ الْجَنَّةَ رَجُلٌ لَا يَبْقَى فِي الْجَنَّةِ أَهْلُ دَارٍ وَلَا غُرْفَةٍ إِلَّا قَالُوْا: مَرْحَبًا مَرْحَبًا... إِلَيْنَا إِلَيْنَا. فَقَالَ أَبُوْ بَكْرٍ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا ثَوَابُ هٰذَا الرَّجُلِ فِيْ ذٰلِكَ الْيَوْمِ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: أَجَلْ. أَنْتَ هُوَ يَا أَبَا بَكْرٍ.

"*Seorang laki-laki masuk surga, tidak ada penghuni rumah maupun bilik di surga, melainkan mereka berkata, 'Selamat datang, selamat datang! Datanglah kepada kami, datanglah kepada kami!'" Lalu Abu Bakar berkata, "Wahai Rasulullah! Apa pahala laki-laki ini pada hari itu?" Lalu Rasulullah ﷺ malah bersabda, "Benar, kamu adalah dia, wahai Abu Bakar.*" Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*. Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih* selain Ahmad bin Abu Bakar as-Salimi, dia *tsiqah*.[1]

5]. Dari Ummu Salamah bahwasanya Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّ فِي السَّمَاءِ مَلَكَيْنِ، أَحَدُهُمَا يَأْمُرُ بِالشِّدَّةِ وَالْآخَرُ يَأْمُرُ بِاللِّيْنِ، وَكُلٌّ مُصِيْبٌ: جِبْرِيْلُ وَمِيْكَائِيْلُ، وَنَبِيَّانِ: أَحَدُهُمَا يَأْمُرُ بِالشِّدَّةِ وَالْآخَرُ يَأْمُرُ بِاللِّيْنِ، وَكُلٌّ مُصِيْبٌ. وَذَكَرَ إِبْرَاهِيْمَ وَنُوْحًا، وَلِيْ صَاحِبَانِ أَحَدُهُمَا يَأْمُرُ بِالشِّدَّةِ وَالْآخَرُ يَأْمُرُ بِاللِّيْنِ، وَكُلٌّ مُصِيْبٌ. وَذَكَرَ أَبَا بَكْرٍ وَعُمَرَ.

"*Sesungguhnya di langit ada dua malaikat, salah seorang dari keduanya memerintahkan dengan keras dan yang satu lagi memerintahkan dengan lembut, masing-masing bertindak benar; ialah Jibril dan Mika`il. Juga ada dua orang Nabi; salah seorang dari keduanya memerintahkan dengan keras dan yang lain memerintahkan dengan lembut, masing-masing bertindak benar, lalu beliau menyebutkan Ibrahim dan Nuh. Dan aku memiliki dua orang sahabat; yang satu memerintahkan dengan keras sedang yang satu lagi memerintahkan dengan lembut, masing-masing bertindak benar. Lalu beliau menyebutkan Abu Bakar dan Umar.*" Diriwayatkan oleh ath-

[1] *Majma' az-Zawa`id*, 9/46.

Thabrani dan para perawinya adalah *tsiqat*.[1]

6]. Dari Syaqiq, ia berkata, "Ada yang berkata kepada Ali, 'Tidakkah engkau mengangkat pengganti?' Ia menjawab, 'Rasulullah ﷺ tidak mengangkat pengganti, lalu kenapa aku harus mengangkat pengganti atas kalian. Jika Allah menginginkan kebaikan bagi manusia, maka Dia akan menghimpun mereka atas orang yang paling baik di antara mereka sebagaimana Dia telah menghimpun mereka sepeninggal Nabi mereka atas orang yang paling baik di antara mereka'." Diriwayatkan oleh al-Bazzar dan para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih* selain Isma'il bin Abu al-Harits, dia *tsiqah*.[2]

7]. Dari Abu Juhaifah, ia berkata, "Aku menemui Ali di rumahnya lalu aku berkata, 'Wahai sebaik-baik manusia setelah Rasulullah ﷺ!' Lalu ia berkata, 'Perlahan! Celakalah kamu, wahai Abu Juhaifah! Maukah kamu aku beritahu sebaik-baik manusia setelah Rasulullah ﷺ? Abu Bakar dan Umar. Celakalah kamu, wahai Abu Juhaifah! Tidak (akan) berkumpul kecintaan kepadaku dan kebencian kepada Abu Bakar dan Umar dalam hati seorang Mukmin'." Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath*. Di dalamnya terdapat al-Fadhl bin al-Mukhtar, seorang yang lemah.[3]

8]. Dari Ali, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah mendahului (wafat) lalu Abu Bakar shalat (mengimami manusia), lalu Umar menjadi khalifah ketiga, kemudian kami diterjang fitnah -atau ditimpa fitnah-, semoga Allah memaafkan siapa saja yang Dia kehendaki." Diriwayatkan oleh Ahmad, ia berkata, "Kemudian kami diterjang fitnah." Ia ingin merendahkan diri dengan hal itu. diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Ausath* dan para perawi Ahmad adalah *tsiqat*.[4]

Keempat, tidakkah Anda menoleh kepada hadits-hadits dan kejadian-kejadian valid dalam kehidupan yang diarungi para sahabat di mana ia menegaskan kecintaan sebagian dari mereka kepada sebagian yang lain dan sikap saling menolong satu sama lain, sehingga pengaruh pemikiran *imamah* tidak terlihat sedikit pun dengannya.

---

[1] *Majma' az-Zawa'id*, 9/51.
[2] *Majma' az-Zawa'id*, 9/47.
[3] *Majma' az-Zawa'id*, 9/53.
[4] *Majma' az-Zawa'id*, 9/54.

Berikut contoh atas hal itu:

1]. Dari Muhammad bin al-Hanafiah, ia berkata, "Aku berkata kepada ayahku, 'Siapa manusia paling baik sepeninggal Rasulullah ﷺ?' Ia menjawab, 'Abu Bakar.' Aku berkata, 'Kemudian siapa?' Ia menjawab, 'Umar'."[1]

2]. Dari Ibnu Abbas, bahwa Ali ﷺ berkata tentang Umar, " Tak seorang pun yang Anda tinggalkan setelah Anda, yang lebih aku cintai daripada Anda untuk bertemu Allah dengan (mempersaksikan) amal baiknya."[2]

3]. Dari Ali ﷺ, ia berkata, "Putuskanlah sebagaimana kalian telah memutuskan. Sesungguhnya aku membenci perselisihan hingga manusia memiliki jamaah (bersatu) atau aku mati sebagaimana para sahabatku mati."[3]

4]. Dari 'Uqbah bin al-Harits, ia berkata, "Abu Bakar shalat Ashar, kemudian dia berjalan keluar, lalu melihat al-Hasan bermain bersama bocah-bocah lain, lantas dia menggendongnya di atas pundaknya seraya berkata, 'Sungguh, mirip dengan Nabi dan tidak mirip dengan Ali.' Sementara Ali pun tertawa."[4]

5]. Dari Abu Bakrah, ia berkata, "Aku melihat Rasulullah ﷺ di atas mimbar sementara al-Hasan bin Ali di sampingnya, terkadang beliau memandang orang-orang dan terkadang memandang al-Hasan. Beliau berkata, 'Sesungguhnya cucuku ini adalah *sayyid* (penghulu). Semoga Allah mendamaikan dua kelompok besar di kalangan Muslimin dengannya'."[5]

6]. Dari Ibnu Umar, "Seseorang bertanya kepadanya mengenai darah nyamuk. Lalu ia berkata, 'Dari mana kamu?' Ia menjawab, 'Dari Irak.' Ia berkata, 'Lihatlah orang ini, bertanya kepadaku tentang darah nyamuk padahal mereka telah membunuh cucu Nabi ﷺ.' Dan aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

هُمَا رَيْحَانَتَايَ مِنَ الدُّنْيَا.

'Keduanya adalah dua bunga harum milikku dari dunia'."[6]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3671.
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3685; dan Muslim, no. 2389.
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3707.
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3542.
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2704.
[6] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5994.

7]. Bukankah Ali membai'at ketiga khalifah (al-Khulafa` ar-Rasyidun)?

8]. Bukankah ia shalat di belakang mereka?

9]. Bukankah ia menikah dari (wanita-wanita) tawanan mereka?

10]. Bukankah ia mengawinkan Umar dengan putrinya?

11]. Bukankah ia memberi nama ketiga putranya dengan nama ketiga khalifah: Abu Bakar, Umar dan Utsman?

Sedangkan dari buku-buku Anda:

1]. Tidakkah Anda membaca di dalam *Nahj al-Balaghah* ucapan Ali ﷺ, "Kami akhirnya memerangi saudara-saudara kami dalam Islam karena kesesatan dan penyimpangan yang disusupkan kepadanya."[1]

2]. Demikian juga ucapannya, "Semoga Allah memberkahi si fulan -namanya dihapus, akan tetapi yang nampak bahwa ia adalah Abu Bakar atau Umar-, sungguh ia telah meluruskan tujuan, mengobati penyakit, menegakkan as-Sunnah, meninggalkan fitnah dan pergi dengan pakaian bersih, sedikit cela..."[2]

3]. Dan perkataannya, "*Amma ba'du,* sesungguhnya membai'atku -wahai Mu'awiyah- wajib atasmu sementara engkau berada di Syam, sebab orang-orang yang telah membai'at Abu Bakar, Umar dan Utsman telah membai'atku di atas apa yang orang-orang itu membai'at mereka di atasnya... Sesungguhnya pengambilan pendapat dengan musyawarah adalah hak orang-orang Muhajirin dan Anshar." Dalam hal ini, Ali tidak berargumentasi dengan *imamah Manshushah* (kepemimpinan berdasarkan nash)![3]

4]. Apa yang dimuat oleh al-Ardabili, penganut Syi'ah Imamiyah dari Abu Ja'far ketika ditanyai tentang perhiasan pedang, "Ash-Shiddiq yang telah menghiasinya." Perawi berkata, "Apakah kamu mengatakan begini?" Ia menjawab, "Ya. Sungguh ia sebaik-baik *ash-Shiddiq* (orang yang jujur), sebaik-baik ash-Shiddiq, sebaik-baik *ash-Shiddiq*. Siapa yang tidak mengatakan kepadanya *ash-Shiddiq*, maka Allah tidak membenarkan perkataannya di dunia dan akhirat."[4]

---

[1] *Nahj al-Balaghah*, no. 290.
[2] *Nahj al-Balaghah*, no. 505.
[3] *Nahj al-Balaghah*, no. 526.
[4] *Kasyf al-Ghummah Fi Ma'rifati al-A`immah*, 2/147.

﴾7﴿. Anda mengatakan, "**Demikianlah, bila seorang Muhaqqiq (peneliti) menukil ucapan dari seseorang atau kelompok, dia harus menyebutkan sumber ucapannya hingga orang-orang lain dapat memperhatikan sumber itu, kemudian memutuskan dan membedakan antara yang haq dan yang batil.**"

Saya berkata, Inilah dasar yang wajib dipegang oleh setiap peneliti yang mendambakan kebenaran, sebab ucapan yang tidak dirujuk kepada pemiliknya melalui sumber-sumbernya tidak dapat diterima.

Akan tetapi ini hanya menjelaskan sumber perkataan itu, bukan nilainya, sebab nilai perkataan adalah berdasarkan sumbernya, sedang saya dan Anda tidak sepakat terhadap sumber-sumber itu, selain al-Qur`an. Sementara yang mutlak dari al-Qur`an telah Anda jadikan *muqayyad* (terikat), dan yang *muqayyad* Anda takwilkan -sebagaimana nanti, *insya Allah* akan dipaparkan penjelasannya-.

TIDAK TERDAPAT CELAAN TERHADAP PARA SAHABAT DAN *UMMAHATUL MUKMININ* DI DALAM AL-QUR`AN

﴾8﴿. Anda mengatakan, "**Yang diketahui di dalam buku Anda mengenai masalah sahabat dan Sayyidah Aisyah adalah menyebutkan ayat-ayat yang menunjukkan pujian disertai takwil dan tafsir yang bertentangan dengan konteksnya sebagaimana yang kami siratkan, tanpa menyebutkan ayat-ayat yang memuat celaan, kemudian menganalisa ayat-ayat itu sehingga orang yang diajak bicara dapat mencapai hasil yang berguna.**"

Saya berkata, **Pertama**, perkataan Anda, "...disertai takwil dan tafsir yang bertentangan dengan konteksnya...", merupakan vonis yang tidak cermat, akan tetapi itu karena makna-makna yang memang sudah melekat di benak Anda di mana Anda mengira bahwa apa yang saya katakan itu adalah 'takwil', berarti memalingkan lafazh dari makna zahirnya. *Insya Allah* penjelasan yang lebih detil akan dipaparkan. **Kedua**, sedangkan perkataan Anda, "Tanpa menyebutkan ayat-ayat yang memuat celaan," maka ini adalah perkataan yang tidak benar, sebab Allah telah memuji para sahabat ﷺ dan tidak mencela mereka, demikian pula tidak terdapat celaan terhadap *Ummahatul Mukminin radhiallahu anhunna.* Benar, terdapat

beberapa ayat teguran yang tidak mengurangi kedudukan mereka yang ditetapkan di dalam puluhan ayat-ayat yang memberikan pujian, namun menamakan hal itu sebagai celaan merupakan perkataan yang aneh!

Dan tidaklah setiap teguran di dalam al-Qur`an merupakan celaan.

Sebab Allah ﷻ telah menegur orang yang lebih baik dari para sahabat dan *Ummahatul Mukminin* namun hal itu bukanlah celaan. Dia ﷻ telah menegur Nabi kita, Muhammad ﷺ dalam banyak tempat namun hal itu bukanlah celaan; Dia menegurnya tentang orang buta (Abdullah bin Ummi Maktum, pent.), tentang tawanan, tentang masalah mantan hamba sahayanya, Zaid (bin Haritsah, pent.), tentang pengharaman apa yang dihalalkan Allah ﷻ, namun hal itu semua bukanlah celaan atau mengurangi kedudukan beliau ﷺ.

Sedangkan ayat-ayat tentang nifak yang mencela segolongan orang tertentu yang telah diungkap oleh peristiwa-peristiwa, maka ia tidak mengarah kepada orang yang beriman, berhijrah dan berjihad serta mendampingi nabiNya ﷺ sepanjang hidupnya. Orang yang tidak dapat membedakan antara orang-orang Mukmin pilihan dengan orang-orang munafik, bagaimana bisa menetapkan keimanan para sahabat?!

Bahkan bagaimana bisa memahami al-Qur`an? Bagaimana mereka mampu berdalil dengan hadits-hadits?

۞ BEBERAPA CONTOH AKIDAH SYI'AH IMAMIYAH

﴿9﴾. Anda mengatakan, "**Wahai saudaraku yang mulia, Anda telah menyebutkan di dalam buku Anda ini di bawah judul, 'Beberapa Sorotan Terhadap Orientasi-orientasi Ahlus Sunnah dan Syi'ah, Serta Manhaj-manhaj Mereka,' sebagian hal yang berkenaan dengan akidah Imamiyah tanpa menyebut orang yang mengatakannya. Kemudian Anda bertanya-tanya, 'Apakah maksudnya adalah Syi'ah ekstrim.' Hingga Anda berkata, 'Aku bersumpah, demi Allah.' Saya katakan dengan penuh keyakinan, 'Sesungguhnya jika Anda mengambil pendapat Imamiyah dari kitab-kitab mereka yang disusun sepanjang 14 abad lalu, pastilah pendapat Anda terhadap mereka tidak seperti pendapat yang saya baca dalam jawaban Anda ini."**

Saya berkata, Menurut saya makna dari perkataan saya adalah jelas, sebab saya tidak menisbatkan ucapan kepada salah seorang dari ulama Anda dan juga kepada salah satu buku dari buku-buku Anda. Saya hanya mengatakan kepada Anda, "Yang dipahami dari akidah Syi'ah demikian." Saya tidak mengatakan, "Fulan berkata, 'Bila Anda merujuk kepada ungkapan itu, niscaya maksudnya menjadi jelas bagi Anda'."

Yang saya maksud dengan ucapan saya itu adalah Imamiyah, bukan sekte-sekte Syi'ah ekstrim lainnya, sebab ia telah mengklaim suatu permasalahan dalam agama, yaitu *imamah*. Kemudian *imamah* ini dibesar-besarkan hingga para pemilik diangkat melebihi para Nabi dan al-Qur`an ditafsirkan sebagai pesan bagi para imam dan pendukung mereka. Kebaikan dan keimanan adalah milik Syi'ah, sedangkan kekufuran dan kesesatan adalah milik penentang mereka. Kemudian surga juga buat mereka sedangkan neraka buat musuh-musuh mereka, demikian seterusnya.

Bila Anda menginginkan penjelasan yang lebih, maka berikut ini adalah contoh-contoh dari hal itu:

Hal itu tampak jelas pada buku-buku berikut:

1. *Al-Kafi*
2. *Tafsir al-'Askari*
3. *Tafsir al-'Ayyasyi*
4. *Tafsir al-Furat*
5. *Al-Ikhtishash*
6. *Basha`ir ad-Darajat*
7. *Ta`wil al-Ayat azh-Zhahiriyah*

Dan buku-buku Imamiyah lainnya.

Bahkan, demi Allah, sesungguhnya seorang Muslim yang terdidik di atas dua wahyu pasti akan malu kalau buku-buku ini dinisbatkan kepada agamanya, khususnya buku *Basha`ir ad-Darajat*.

Saya akan menyebutkan beberapa contoh untuk menguatkan apa yang saya katakan,

Di dalam buku paling 'shahih' di kalangan Syi'ah, yaitu *al-Kafi* dan pada sejumlah tafsir, terdapat riwayat-riwayat yang menetapkan bahwa al-Qur`an diturunkan pada Syi'ah -bersama para

imam mereka- dan para penentang mereka.

1). Ada riwayat dari Ja'far ash-Shadiq yang menyatakan, "Al-Qur`an diturunkan dalam empat bagian: seperempat mengenai kami, seperempat mengenai musuh kami, seperempat berupa sunnah-sunnah dan permisalan-permisalan dan seperempat lagi berupa kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum."[1]

2). Dalam sebuah riwayat dari Ja'far ash-Shadiq juga, "Al-Qur`an diturunkan dalam tiga bagian: sepertiga mengenai kami dan musuh kami, sepertiga berupa sunnah-sunnah dan permisalan-permisalan dan sepertiga lagi berupa kewajiban-kewajiban dan hukum-hukum."[2]

Kami tidak tahu, mana dari dua pembagian itu yang dijadikan pegangan? Empat bagian atau tiga bagian?

Pengertian ini ditegaskan al-Kasyani dalam tafsirnya, *ash-Shafi*. Ia berkata, "Kebanyakan isi al-Qur`an hanya turun pada mereka -yakni para imam Syi'ah Imamiyah-, para pendukung dan musuh-musuh mereka."[3]

3). Setelah al-'Ayyasyi memuat riwayat-riwayat seperti ini, ia juga memuat sebuah riwayat, dari Muhammad bin Muslim, ia berkata, "Abu Ja'far berkata, 'Wahai Muhammad! Bila engkau mendengar Allah menyebutkan salah satu dari umat ini dengan kebaikan, maka itu adalah kami. Dan bila engkau mendengar Allah menyebutkan dengan keburukan dari orang yang telah meninggal dunia, maka mereka itu adalah musuh kami.'"[4]

4). Abu al-Husain al-'Amili berkata, "Sesungguhnya dasar diturunkannya ayat al-Qur`an dengan takwilnya hanyalah untuk menetapkan ke*wilayah*an (kepemimpinan) Nabi dan para imam *shalawatullah 'alaihim* dan memberitahukan kemuliaan kedudukan mereka dan kehinaan pencela mereka, di mana tidak ada kebaikan, kecuali ia diberitahu tentangnya, kecuali kebaikan itu ada pada mereka, para pengikut dan orang-orang yang mengenal mereka. Dan tidak ada keburukan yang disebutkan di dalamnya, kecuali ia

---

[1] *Al-Kafi*, 2/628; *Tafsir al-'Ayyasyi*, 1/9; dan *Tafsir al-Furat*, 1/46 dan 48.

[2] *Al-Kafi*, 2/627. Dan diriwayatkan oleh al-'Ayyasyi dalam tafsirnya. Ia menisbatkannya kepada Ali ﷺ, 1/9.

[3] *Tafsir ash-Shafi*, 1/24.

[4] *Tafsir al-'Ayyasyi*, 1/13.

terarah kepada musuh-musuh dan para penentang mereka."[1]

5]. Al-Majlisi berkata, "Bab takwil Mukminin, iman, Muslimin dan Islam dengan mereka -yakni para imam- dan *wilayah* mereka, orang-orang kafir, orang-orang musyrik, kekufuran, kesyirikan, *jibt, thaghut,* Lata, 'Uzza dan berhala-berhala dengan para musuh dan penentang mereka," dan Dia mengetengahkan seratus riwayat di bawah bab ini.[2]

Subhanallah! Menghapus pujian kepada orang-orang beriman terdahulu dan menghapus semua celaan terhadap orang-orang kafir terdahulu!

Bukankah riwayat-riwayat ini dan masih -banyak lagi di dalam buku-buku tafsir Syi'ah- menunjukkan bahwa al-Qur`an diturunkan pada orang Syi'ah sendiri! Dengan memuji mereka dan mencela musuh-musuh mereka -sudah tentu musuh mereka adalah Ahlus Sunnah-.

Kalau begitu, kenapa Anda protes terhadap saya ketika saya katakan, dapat dipahami bahwa al-Qur`an diturunkan pada orang-orang Syi'ah dan musuh-musuh mereka sedang teks-teks ini demikian jelas maknanya?!

Kemudian Anda mengatakan, "Dan aku bersumpah demi Allah! Saya katakan dengan penuh keyakinan, 'Sesungguhnya jika Anda mengambil pendapat Imamiyah dari kitab-kitab mereka yang disusun sepanjang 14 abad, pastilah pendapat Anda terhadap mereka tidak seperti pendapat yang saya baca dalam jawaban Anda ini."

Bukankah buku-buku yang saya gunakan untuk menukil teks-teks ini berasal dari buku-buku kalian? Demi Allah, wahai Abu Mahdi! Sungguh ketika saya membaca buku-buku Anda, seakan saya membaca khurafat-khurafat, akal-akal yang tidak mengenal kejernihan Islam dan kebeningannya. Saya memuji Allah atas hidayah dan kejernihan akidah!

Tidakkah Anda melihat, bahwa Anda telah melanggar sumpah? Saya berharap Anda mau memaafkan. Sebab saya ingin Anda mengetahui perasaanku ketika membaca buku-buku itu.

---

[1] *Mir`ah al-Anwar wa Misykah al-Asrar.*

[2] *Bihar al-Anwar*, 23/354-390.

PERBANDINGAN CEPAT ANTARA KITAB PALING SHAHIH DI KALANGAN AHLUS SUNNAH DAN KITAB PALING SHAHIH DI KALANGAN SYI'AH

﴿10﴾. Kemudian Anda memintaku untuk membandingkan antara kitab-kitab Anda dengan kitab-kitab kami. Tidak apa-apa di sini memulai dengan kitab paling shahih di kalangan Anda dan kitab paling shahih di kalangan kami setelah Kitabullah.

Saya katakan, ini perbandingan ringkas antara *Shahih al-Bukhari* dan *al-Kafi*, buku Syi'ah Itsna 'Asyariah.

A. Shahih al-Bukhari

Penyusun mengawali bukunya dengan ucapannya, "*Kitab Bad`i al-Wahyi, Bab Kaifa Kana Bad`i al-Wahyi ila Rasulillah* ﷺ *wa Qaulullah Jalla Dzikruhu, 'Inna Auhayna Ilaika Kama Auhayna ila Nuhin wa an-Nabiyyina min Ba'dihi*" (Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang setelahnya) (An-Nisa`: 163)."

Kemudian dia mengetengahkan sebuah hadits dengan sanadnya,

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى الدُّنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

"*Sesungguhnya segala perbuatan itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya masing-masing orang mendapatkan apa yang diniatkannya; siapa yang hijrahnya kepada dunia yang dicarinya atau perempuan yang ingin dinikahinya, maka hijrahnya kepada apa yang dihijrahkannya.*"

Hadits ini merupakan pembukaan bagi bukunya, kemudian dia mengetengahkan hadits lainnya dengan sanadnya, di dalamnya dinyatakan, "Al-Harits bin Hisyam bertanya kepada Rasulullah ﷺ, 'Bagaimana wahyu datang kepadamu?' Lalu Nabi ﷺ memberitahukan hal tersebut kepadanya."

Demikianlah dia terus menyinggung turunnya wahyu kepada Rasulullah ﷺ, kemudian dia berkata, *Kitab al-Iman* di mana dia mengetengahkan di dalamnya ayat-ayat dan *atsar-atsar*, kemudian memulai hadits-hadits dengan mengetengahkan sebuah hadits dengan sanadnya,

بُنِيَ الْإِسْلَامُ عَلَى خَمْسٍ: شَهَادَةِ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللهُ وَأَنَّ مُحَمَّدًا رَسُوْلُ اللهِ، وَإِقَامِ الصَّلَاةِ وَإِيْتَاءِ الزَّكَاةِ وَالْحَجِّ، وَصَوْمِ رَمَضَانَ.

"Islam dibangun di atas lima perkara: bersaksi bahwa tiada tuhan -yang berhak disembah- selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasulullah, mendirikan shalat, memberikan zakat, berhaji, dan berpuasa di bulan Ramadhan."

Lihatlah! Bagaimana munculnya cahaya-cahaya kenabian dalam buku yang agung ini. Kemudian bandingkan dengan:

B. Al-Kafi

Dia mengawali bukunya dengan ucapan, "Kitab Akal Dan Kebodohan." Kemudian mengetengahkan *atsar* dari Abu Ja'far yang berkata, "Tatkala Allah menciptakan akal, Dia berbicara kepadanya, kemudian Dia berfirman kepadanya, 'Majulah.' Lalu majulah ia, kemudian Dia berfirman kepadanya lagi, 'Mundurlah,' lalu ia mundur. Kemudian Dia berfirman, "Demi *'izzah* dan keagunganKu, Aku tidak menciptakan suatu makhluk pun yang lebih Aku cintai daripadamu, dan tidaklah Aku menyempurnakanmu kecuali pada orang yang Aku cintai. Sungguh, Aku hanya memerintah dan melarangmu, menyiksa, dan memberimu pahala."

Lalu setelahnya, ia mengetengahkan *atsar* lainnya dari Ali ﷺ, ia berkata, "Jibril turun kepada Adam seraya berkata, 'Wahai Adam! Aku diperintahkan untuk memberikan satu di antara tiga pilihan kepadamu, pilihlah dan biarkan dua yang lainnya.' Maka Adam berkata, 'Wahai Jibril! Apa ketiga pilihan itu?' Ia berkata, 'Akal, malu dan agama.' Adam berkata, 'Sesungguhnya aku memilih akal.' Jibril berkata kepada malu dan agama, 'Pergilah dan biarkan ia!' Maka keduanya berkata, 'Sesungguhnya kami diperintahkan agar selalu bersama akal di manapun ia berada.' Ia (Jibril) berkata, 'Itu terserah kalian berdua!' Lalu ia naik (ke langit)."

Demikianlah, ia terus menyebutkan riwayat-riwayat tentang akal, kemudian memuat setelahnya keutamaan ilmu. Semuanya atau sebagian besarnya bukan berasal dari Nabi ﷺ. Ia tidak membuka dengan al-Qur`an ataupun dengan sabda Rasulullah ﷺ. Menurut dugaan saya, para imam itu telah menghapus kenabian!!

Perbedaan Antara Kedua Pembukaan

- Al-Bukhari memulai dengan menyebutkan permulaan Islam dengan berdalilkan *Kalamullah* dan sabda Rasulullah ﷺ.

- Al-Kulaini memulai dengan menyebutkan *atsar* dari selain Nabi ﷺ. Seharusnya ia memulai dengan *Kalamullah* atau sabda Rasul-Nya.

Kemudian *al-Kafi* menyebutkan bahwa Adam diajak bicara dan diberi pilihan antara akal, malu dan agama.

Saya berkata, ketika Adam diajak bicara, apakah dia mempunyai akal atau tidak? Jika dia mempunyai akal, bagaimana mungkin ia diberi pilihan antara sesuatu yang dipunyai dengan padanannya? Jika dia tidak mempunyai akal, bagaimana orang yang tidak memiliki akal diajak bicara? Kemudian bagaimana Allah ﷻ memberikan pilihan kepada Adam antara hal-hal yang semuanya merupakan kebutuhan dasarnya? Apakah malu tidak diperlukan manusia? Dan apakah agama juga tidak diperlukan manusia? Apakah Allah ﷻ tidak ingin manusia menggabungkan antara akal, malu dan agama? Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar!!

Kemudian siapa yang mengabarkan hal tersebut kepada Abu Ja'far? Wahyu datang kepadanya secara ghaib atau bagaimana caranya ia mengetahui hal itu? Sedangkan kami menyakini bahwa Abu Ja'far lebih bertakwa kepada Allah untuk sekedar mengatakan atas nama Allah apa yang tidak diketahuinya.

Al-Bukhari mengetengahkan hampir dua ribu hadits secara terpisah, mencapai tujuh ribu hadits -termasuk yang diulang-, semuanya shahih kecuali hadits-hadits yang dikritik oleh ulama, yang hampir tidak melebihi jumlah jari tangan.*

Al-Kulaini memuat lebih dari enam belas ribu hadits, dua pertiganya didhaifkan oleh ulama Syi'ah. Yakni hampir sembilan ribu hadits. Andaikata kaidah yang dibuat para ulama Ahlus Sunnah dalam perkara riwayat diterapkan, barangkali kitab ini tidak akan tersisa atau hanya sedikit sekali yang tersaring.

Bagaimana pendapat Anda dengan kedua kitab tersebut setelah itu?

---

* Dan kritik mereka di depan al-Bukhari bukan apa-apa, karena al-Bukhari lebih tahu. Kitabnya telah diterima umat dengan ijma'. Seandainya penulis menyebut nama ulama yang katanya mengkritik al-Bukhari, kalaupun ada, maka kritiknya ibarat angin lalu (Ed.).

Di antara bab-bab dalam kitab al-Bukhari:

- *Al-Muslim Man Salima al-Muslimun Min Lisanihi wa Yadihi* (Seorang Muslim adalah orang yang kaum Muslimin selamat dari lisan dan tangannya).

- *Hubb ar-Rasul Min al-Iman* (Cinta kepada Rasulullah ﷺ merupakan bagian dari iman).

- *Ad-Din Yusrun* (Agama itu mudah).

- *Al-Jihad Min al-Iman* (Jihad merupakan bagian dari iman).

- *Fadhl al-Ilm* (Keutamaan Ilmu).

- *Qaulullah:* ﴿عَٰلِمُ ٱلۡغَيۡبِ فَلَا يُظۡهِرُ عَلَىٰ غَيۡبِهِۦٓ أَحَدًا﴾ [Firman Allah ﷻ, "*(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu'.*" (Al-Jin: 26)].

Dan di antara bab-bab pada kitab *al-Kafi:*

- *Bab Anna al-A`immah Ya'lamuna Jami' al-Ulum allati Kharajat ila al-Mala`ikah wa al-Anbiya` wa ar-Rusul* (Bab para imam mengetahui semua ilmu yang keluar kepada para malaikat, nabi dan Rasul).

- *Bab Anna al-A`immah Idza Sya'u an Ya'lamu Alimu* (Bab jika para imam ingin mengetahui, maka mereka akan mengetahui).

- *Bab Anna al-A`immah Ya'lamuna Mata Yamutun wa Annahum La Yamutuna Illa Bikhtiyarihim* (Bab para imam mengetahui kapan mereka mati dan mereka tidak mati melainkan atas pilihan mereka).

Saya berkata, kalau begitu, kenapa al-Mahdi lari karena takut mati? Bukankah sebaiknya ia tinggal untuk memimpin manusia dan menolak kematian?

- Di dalamnya juga terdapat, *Bab Anna al-A`immah Ya'lamuna 'Ilma Ma Kana wa Ma Yakun wa Annahu La Yakhfa alaihim Syai`* (Bab para imam mengetahui ilmu yang telah lalu dan yang sedang terjadi. Tidak ada sesuatu pun yang luput bagi mereka).

Saya berkata, Allah memerintahkan NabiNya ﷺ agar mengatakan,

﴿وَلَوۡ كُنتُ أَعۡلَمُ ٱلۡغَيۡبَ لَٱسۡتَكۡثَرۡتُ مِنَ ٱلۡخَيۡرِ﴾

"*Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya.*" (Al-A'raf: 188).

Allah juga berfirman,

﴿ عَٰلِمُ ٱلْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَىٰ غَيْبِهِۦٓ أَحَدًا ﴿٢٦﴾ إِلَّا مَنِ ٱرْتَضَىٰ مِن رَّسُولٍ ﴾

"*(Dia adalah Rabb) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhaiNya.*" (Al-Jin: 26-27).

Allah ﷻ mengatakan, "Wahai Muhammad, sampaikan kepada manusia bahwa engkau tidak mengetahui hal yang ghaib."

Allah ﷻ juga mengatakan, "Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui hal yang ghaib, tidak memberikan sebagian darinya, kecuali kepada para Rasul." Dia ﷻ tidak menyebutkan orang-orang yang Anda namakan 'Para Imam' itu, kecuali bila Anda merasa lebih mengetahui daripada Allah sesuai dengan manhaj Syi'ah seperti yang akan dibahas nanti!

Sementara kitab *al-Kafi* mengatakan hal yang bertentangan dengan itu. Jadi, siapa yang benar? Saya memohon ampun kepada Allah.

Menurut Anda, mana di antara kedua kitab itu yang lebih baik? Kitab yang materinya wahyu ilahi (al-Qur`an dan as-Sunnah *ash-Shahihah*) yang berbicara tentang masalah-masalah iman, Islam, jihad, dan sebagainya, ataukah kitab yang materinya berasal dari orang-orang yang diangkat sebagai imam dan diberi sifat-sifat tuhan sehingga hampir tidak Anda temukan selain masalah-masalah *Far'iyyah* (cabang, parsial) kecuali hadits tentang *imamah* dan para imam? Hanya Allah-lah tempat memohon pertolongan!

﴾11﴿. Anda mengatakan, **"Di dalam menukil sebagian besar perkara tidak boleh bersandar kepada para penentang Syi'ah terdahulu lalu menisbatkan kepada Syi'ah tanpa merujuk kepada ulama mereka dalam mengetahui perkataan-perkataan Imamiyah dan mengambil pendapat mereka dalam masalah Ushul dan Furu' dari karya-karya mereka."**

Saya berkata, Benar. Kami menegaskan manhaj ini. Kami sebagaimana yang Anda lihat, tidak pernah dan tidak akan menukil dari selain karya-karya Syi'ah!

۞ *TASYAYYU'* (BERMADZHAB SYI'AH) MERUPAKAN TEMPAT BERLINDUNG ORANG YANG INGIN MENGHANCURKAN ISLAM

﴿12﴾. Anda mengatakan, "**Di antara hal yang aneh, di dalam bukunya, *Fajr al-Islam* (hal. 33) Ahmad Amin al-Mishri menulis, bahwa *tasyayyu'* adalah tempat berlindung setiap orang yang ingin menghancurkan Islam." Kemudian Anda menyebutkan, bahwa setelah bukunya tersebut beredar luas, ia dikecam, lantas dia meminta maaf dengan alasan kurangnya telaah karena kurangnya referensi.**

Saya berkata, Banyak sekali ulama dahulu dan sekarang yang mengamini ucapan Ahmad Amin tersebut. Hal itu karena manhaj interaksi Syi'ah terhadap Islam menyebabkan terhapusnya Islam. Hal itu terlihat jelas melalui penjelasan tentang sikap Syi'ah terhadap para perawi agama ini -yakni para sahabat-, al-Qur`an dan Sunnah Nabawiyah. Berikut sejumlah isyarat kepada sikap mereka tersebut dan *insya Allah* akan dipaparkan nanti penjelasan tambahan,

A. Gugatan Syi'ah terhadap *'adalah* (keadilan) para sahabat, kecuali empat orang dan semisal mereka -sebagaimana nanti akan dipaparkan, *insya Allah*-. Gugatan ini meragukan amanah para sahabat. Oleh karena itu, setiap apa yang mereka riwayatkan tidak dapat dipercaya berdasarkan sikap itu.

B. Gugatan Syi'ah terhadap al-Qur`an. Hampir tiga puluh ulama Syi'ah Imamiyah menyatakan bahwa telah terjadi *tahrif* (penyimpangan) dan pengurangan terhadap al-Qur`an. Ini artinya, bahwa al-Qur`an tidak dapat dipercaya lagi. Berikut nama-nama sebagian dari mereka:

1]. Al-Fadhl bin Syadzan an-Naisaburi, wafat 260 H, di dalam kitabnya *al-Idhah* (hal. 112-114), dia mengatakan, "*Bab Dzikr Ma Dzahaba Min al-Kitab* (Bab menyinggung apa yang hilang dari al-Qur`an)."

Ia memuat riwayat-riwayat dari beberapa kitab as-Sunnah -namun disalahpahami olehnya- di mana dengannya ia menetapkan terjadinya kekurangan pada al-Qur`an. An-Nuri ath-Thabarsi menegaskan, bahwa ia (al-Fadhl) mengatakan bahwa telah terjadi *tahrif* terhadap al-Qur`an.

2]. Furat bin Ibrahim al-Kufi, salah seorang ulama pada abad

ketiga. Ia meriwayatkan dengan sanadnya di dalam tafsirnya, bahwa Abu Ja'far membaca ayat,

إِنَّ اللهَ اصْطَفَى آدَمَ وَنُوْحًا وَآلَ إِبْرَاهِيْمَ وَآلَ مُحَمَّدٍ عَلَى الْعَالَمِيْنَ.

"*Sesungguhnya Allah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Muhammad melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing).*"*

Ia memuat beberapa ayat seperti ini (1/78).

3]. Al-'Ayyasyi, salah seorang ulama abad ketiga dalam tafsirnya (1/12,13,47,48).

4]. Al-Qummi, Syaikh al-Kulaini dalam tafsirnya (1/5,9,10).

5]. Al-Kulaini dalam *Ushul al-Kafi* (1/413), terdapat riwayat yang banyak sekali (8,23,25,26,27).

6]. Abu al-Qasim, Ali bin Ahmad al-Kufi (wafat 352 H) menuduh Abu Bakar (ash-Shiddiq, pent.) tidak mengumpulkan semua al-Qur`an karena khawatir timbul hal yang dapat merusak urusan mereka. Hal ini ia sebutkan dalam kitab *al-Istighatsah Min Bida' ats-Tsalatsah* (1/51-53).

7]. Muhammad bin Ibrahim an-Nu'mani pada abad kelima. Ia menyebutkan hal itu di dalam buku *al-Ghaibah*.

8]. Abu Abdillah, Muhammad bin an-Nu'man yang dijuluki *al-Mufid* (wafat tahun 413 H). Ia berkata di dalam bukunya *Awa`il al-Maqalat*, "Saya katakan, sesungguhnya berita itu telah banyak datang dari para imam dari keluarga besar Muhammad ﷺ mengenai perbedaan al-Qur`an, pembuangan, dan pengurangan yang dilakukan oleh sebagian orang-orang yang zhalim."

9]. Abu Manshur Ahmad bin Ali bin Abi Thalib ath-Thubrusi, yang hidup pada abad keenam dalam bukunya *al-Ihtijaj* (1/240, 245, 249).

10]. Abu al-Hasan, Ali bin 'Isa al-Irbili (wafat tahun 692 H) dalam bukunya *Kasyf al-Ghummah Fi Ma'rifah al-A`immah* (1/319).

11]. Al-Faidh al-Kasyani (wafat tahun 1091) dalam tafsirnya

---

* Yang tercantum dalam al-Qur`an adalah sebagai berikut:

﴿ إِنَّ ٱللَّهَ ٱصْطَفَىٰٓ ءَادَمَ وَنُوحًا وَءَالَ إِبْرَٰهِيمَ وَءَالَ عِمْرَٰنَ عَلَى ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٣٣﴾ ﴾

"Sesungguhnya Allah memilih Adam, Nuh, keluarga Ibrahim dan keluarga Imran melebihi segala umat (di masa mereka masing-masing)." (Ali Imran: 33). (Pent.).

ash-Shafi. Ia berkata di awal tafsirnya, "Adapun kemunculanmu mengingkari FirmanNya,

﴿ وَإِنْ خِفْتُمْ أَلَّا تُقْسِطُوا فِي الْيَتَامَىٰ فَانكِحُوا مَا طَابَ لَكُم مِّنَ النِّسَاءِ ﴾

'Dan jika kamu takut tidak akan dapat berlaku adil terhadap (hak-hak) perempuan yatim (bilamana kamu mengawininya), maka kawinilah wanita-wanita (lain) yang kamu senangi' (An-Nisa`: 3),

sedang menikahi wanita-wanita tidaklah mirip dengan berlaku adil terhadap anak-anak yatim, maka seperti apa yang telah aku sebutkan di muka, bahwa kaum munafik menggugurkan sebagian dari al-Qur`an mengenai anak-anak yatim dengan menikahi wanita-wanita, kaum munafik juga menggugurkan pembicaraan dan kisah-kisah lebih dari sepertiga al-Qur`an." Ia terus berdusta atas nama Allah ﷻ di atas cara ini (lembaran 17-18).

12]. Muhammad bin al-Hasan al-Hur al-'Amili (wafat tahun 1104) dalam bukunya *Wasa`il asy-Syi'ah* (18/145).

13]. Hasyim bin Sulaiman al-Bahrani (wafat tahun 1107 H) dalam tafsirnya *al-Burhan,* ia berkata, "Adapun apa yang bertentangan dengan wahyu yang diturunkan Allah, maka ia adalah FirmanNya,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾

'Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.' (Ali Imran: 110).

Adapun yang telah di*tahrif* darinya adalah FirmanNya,

لٰكِنِ اللهُ يَشْهَدُ بِمَا أَنْزَلَ اللهُ إِلَيْكَ فِيْ عَلِيٍّ.

(*Akan tetapi Allah bersaksi terhadap wahyu yang diturunkan kepadamu tentang Ali*)!!

14]. Muhammad Baqir al-Majlisi (wafat tahun 1111 H) mengisi bukunya *Bihar al-Anwari* dengan riwayat-riwayat yang menetapkan adanya kekurangan. Demikian pula di dalam kitabnya *Mir`ah al-'Uqul* (12/525).

Dia menukil dari *al-Kafi* riwayat-riwayat yang menetapkan adanya *tahrif.* Di antaranya dari Abu Ja'far, ia berkata, "Jibril turun dengan ayat ini kepada Muhammad ﷺ,

﴿بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنفُسَهُمْ أَن يَكْفُرُوا بِمَا أَنزَلَ اللَّهُ بَغْيًا﴾

'*Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah, karena dengki.*' (Al-Baqarah:90). Yakni '*dengki*' terhadap Ali," (23/372-373).

15]. *Ni'matullah* al-Musawi al-Jaza`iri (wafat tahun 1112 H) dalam kitabnya *al-Anwar an-Nu'maniah* (2/360-364).

16]. Yusuf bin Ahmad al-Bahrani (wafat tahun 1186 H) dalam kitabnya *ad-Durar an-Najfiah* (294-296).

Ini sebagian nama orang-orang yang mengatakan al-Qur`an telah dikurangi dan di*tahrif.* Ada puluhan orang lagi yang mengatakan demikian. An-Nuri ath-Thubrusi dalam mukadimah buku *Fashl al-Khithab* mengetengahkan hampir empat puluh nama orang-orang yang mengatakan perkataan seperti ini dan tidak mengecualikan orang-orang terdahulu selain empat orang (hal.51).

Bukankah orientasi dalam madzhab Imamiyah ini menghancurkan Islam?

Ya, di sana ada aliran lain yang menentang aliran ini -yang mengatakan adanya *tahrif* terhadap al-Qur`an- akan tetapi aliran ini kebanyakannya berasal dari kalangan *Muta`akhkhirin* (generasi terakhir). Ada yang mengatakan, ini adalah *taqiyah* sebab *taqiyah* merupakan akidah Imamiyah, siapa yang tidak menggunakannya maka tidak ada agama baginya, sebagaimana yang dijelaskan oleh buku-buku mereka. Sekalipun kita tidak mengklaim hal itu bahkan bisa jadi dengan kepuasan hati sebab klaim itu adalah kekufuran yang menentang al-Qur`an itu sendiri, di mana Allah berfirman tentangnya,

﴿إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ۝٩﴾

"*Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur`an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya.*"(Al-Hirj: 9).

Akan tetapi maksudnya adalah menjelaskan sebab kerasnya sikap para ulama terhadap madzhab Syi'ah.

C. Adapun di dalam as-Sunnah, maka bagi Syi'ah, bila ada hadits yang bertentangan dengan akidah mereka, pasti mereka

menggugatnya, bahkan menggugat para sahabat yang meriwayatkan as-Sunnah tersebut. Tidak tersisa seorang pun dari mereka yang tidak dikafirkan atau difasikkan kecuali empat orang saja. Bukankah ini pintu berlindungnya setiap *Zindiq* yang memerangi Islam?

Apa itu Islam? Bukankah ia adalah al-Kitab (al-Qur`an) dan as-Sunnah (Hadits Nabi) dan perawi keduanya adalah para sahabat? Bilamana para perawi digugat dan keimanan mereka diragukan, maka mungkinkah apa yang mereka riwayatkan itu dapat dipercaya? Kemudian, adakah yang mampu dilakukan orang-orang *Zindiq* lebih dari itu?

PANDANGAN-PANDANGAN ANEH DALAM MASALAH FIKIH DI KALANGAN SYI'AH

﴿13﴾. Anda mengatakan, "**Sesungguhnya Ibnu Hazm berkata, 'Di antara kalangan Syi'ah Imamiyah terdapat orang yang membolehkan menikahi sembilan wanita.'[1] Aku menyalahkan klaimnya, kemudian aku berkata, 'Hendaklah ia membaca surat al-Fatihah atas kewara'an Ibnu Hazm'.**"

Saya berkata, Ibnu Hazm ﷺ -seperti ulama-ulama Sunni lainnya- tidak menghalalkan berdusta, bahkan amat teliti sekali dalam meriwayatkan dan menisbatkan kepada mereka. Bisa jadi, salah satu dari kelompok Imamiyah yang mencapai puluhan mengatakan pendapat seperti ini, tetapi Anda tidak mengetahuinya.

Sebab semua kelompok-kelompok dan sekte-sekte yang mengklaim *imamah* pada *Ahlul Bait* dipersatukan dalam nama Imamiyah, kemudian *Imamiyah Itsna 'Asyariah* mengambil nama ini untuk dirinya, *wallahu a'lam*.

Bisa jadi ia berpegang kepada penukilan yang salah, dan bisa jadi pula ia keliru. Andaikata setiap orang keliru, *'adalah*nya gugur. Barangkali, baik saya maupun Anda, tentu tidak akan terhindar dari itu!

﴿14﴾. Anda mengatakan, "**Dr. Abdullah Muhammad al-Gharib mengatakan, 'Syi'ah meyakini bahwa menikahi ibu merupakan bagian dari berbakti kepada kedua ibu bapak'.**"[2]

---

[1] *Al-Fishal*, 4/182.
[2] *Wa Ja`a Daur al-Majus*, hal. 222.

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, saya telah merujuk halaman yang disebutkan itu, yaitu halaman 222, namun saya tidak menemukan perkataan ini di sana. Barangkali Anda berpedoman kepada kitab lain yang menisbatkan kepadanya secara dusta.

Kedua, ia tidak menyebutkan Imamiyah secara khusus –sebagaimana dalam ungkapan Anda- tetapi dia menyebutkan Syi'ah. Ini adalah nama yang mencakup puluhan sekte. Barangkali ia merupakan pendapat dari sekte-sekte yang ekstrim itu.

Ketiga, bila memang demikian, maka ia tidak boleh menggeneralisir.

Keempat, ini termasuk hal-hal yang diharamkan secara nyata, di mana seorang Muslim tidak akan berani mengatakannya. Saya tidak tahu, apakah ia menyebutkan rujukan bagi ucapannya itu ataukah mengucapkannya secara mutlak tanpa menisbatkannya. Sebab Anda tidak menyinggung hal itu.

Kelima, ia adalah sosok yang belum dikenal dan kami tidak mengetahui siapa dia, *wallahu a'lam* tentang keadaannya.

﴾15﴿. Anda mengatakan, "**Sesungguhnya Abu Hanifah berpendapat tidak wajib menjatuhkan hukum *had* atas persetubuhan yang dilakukan orang yang menyewa wanita untuk dizinai," kemudian Anda mempertanyakan mengenai bolehnya menisbatkan perkataan ini kepada semua Ahlus Sunnah!**

Saya berkata, Bila seorang alim berijtihad, lalu salah, maka kesalahannya diampuni dan dia mendapatkan pahala atas ijtihadnya, tidak ada seorang ulama pun melainkan ia memiliki kesalahan atau beberapa kesalahan dalam berijtihad. Sebab seorang alim tidaklah *ma'shum* (terjaga dari kesalahan) akan tetapi saudara-saudaranya dari kalangan ulama lain akan membetulkan kesalahannya itu. Tidak ada suatu fatwa pun yang salah melainkan para ulama telah membantahnya.

Dalam permasalahan ini, Abu Hanifah ditentang oleh kedua orang muridnya, yaitu Muhammad bin al-Hasan dan Abu Yusuf. Para ulama *Muhaqqiqin* dari madzhab Hanafi mengambil pendapat keduanya, sebagaimana yang dijelaskan oleh pengarang buku *ad-Dur al-Mukhtar* dan Ibnu Abidin dalam *Hasyiah*nya (4/29). Dan

Ibnul Qayyim pun telah membantah tipuan ini secara panjang lebar (*I'lam al-Muwaqqi'in*, 3/377).

Fatwa aneh dari Abu Hanifah ini tidak lebih aneh dari kebanyakan fatwa-fatwa kalangan Syi'ah di mana para ulama Syi'ah, dulu dan sekarang melontarkannya dalam perkara nikah *Mut'ah* dan lainnya.

A. Di antara Fatwa Lama

1]. Ath-Thusi meriwayatkan dari Muhammad bin Abu Ja'far ﷺ, ia berkata, "Aku bertanya, 'Apakah seorang laki-laki menghalalkan bagi saudaranya *farji* (menggauli) budak wanitanya?' Ia berkata, 'Ya, tidak apa-apa, baginya apa yang telah dihalalkannya itu'."[1]

2]. Al-Kulaini dan ath-Thusi meriwayatkan dari Muhammad bin Mudharib, ia berkata, "Abu Abdillah berkata kepadaku, 'Wahai Muhammad! Ambillah budak wanita ini, dia mengabdi kepadamu, dan kamu dapat mencampurinya. Bila keluar, maka kembalikanlah ia kepada kami'."[2]

Kedua riwayat ini telah membolehkan *farji* (menggauli) tanpa akad nikah ataupun *milku al-Yamin*!!

B. Di antara Fatwa-fatwa Kontemporer

1]. As-Sayyid Husain al-Musawi dalam sebuah risalah berjudul *al-Mut'ah* berkata, "Di antara hal yang sangat disayangkan adalah bahwa para tokoh terkemuka di sini -yakni di Irak- memfatwakan bolehnya meminjam *farji* (kelamin)! Banyak sekali keluarga di selatan Iran dan di Baghdad di kawasan *ats-Tsaurah* yang melakukan perbuatan ini berdasarkan fatwa kebanyakan tokoh terkemuka tersebut, di antaranya: as-Sistani, ash-Shadr, asy-Syairazi, ath-Thabthaba`i, al-Barjardi dan selain mereka. Dan banyak di antara mereka yang bila singgah sebagai tamu di rumah salah seorang di antara mereka, dia menyewa istrinya bila melihatnya cantik. Dan wanita itu terus disewa bersamanya hingga pulang!! Risalah seperti ini dimuat secara lengkap oleh Dr. Ali Ahmad as-Salus dalam bukunya *Ma'a al-Itsnai 'Asyariah al-Imamiyah Fi al-Ushul wa al-Furu'*!!"

2]. Fatwa al-Khumaini, ia berkata, "Tidak boleh menyetubuhi

---

[1] *Al-Istibshar*, 3/136.

[2] *Al-Kafi/al-Furu'*, 2/200; *al-Istibshar*, 3/136.

istri sebelum menyempurnakan sembilan tahun, baik pernikahan itu secara permanen ataupun terputus-putus!! Sedangkan seluruh bentuk kenikmatan seperti menyentuh dengan syahwat, pelukan dan pangkuan, maka tidak apa-apa, bahkan pada istri yang masih menyusui!"[1]

3]. Fatwa al-Khutsi, ia berkata, "Puasa tidak batal bila sengaja memangku, lalu masuk pada salah satu dari dua *farji* tanpa sengaja.[2]

HUBUNGAN MADZHAB SYI'AH DENGAN MADZHAB-MADZHAB ISLAM LAINNYA YANG DIAKUI

﴾16﴿. Anda mengatakan, "**Di sini saya mengalihkan pandangan Anda yang mulia kepada pendapat-pendapat sebagian ulama al-Azhar asy-Syarif seputar Syi'ah Imamiyah, yang diterbitkan setelah membaca buku-buku mereka. Al-Ustadz Abdul Hadi Mas'ud al-Abyari berkata, 'Tidak diragukan lagi, bahwa madzhab Syi'ah merupakan cabang dari cabang-cabang terpenting dari madzhab-madzhab Islam secara umum...'.**"

Lalu Anda menukil ucapan dari Dr. Abu al-Wafa` at-Taftazani, "Banyak kalangan peneliti, baik di timur maupun di barat, dulu dan sekarang terjerat ke dalam vonis yang salah terhadap Syi'ah, tidak berpedoman kepada dalil-dalil atau bukti-bukti *Naqli* yang layak dipercaya, sebagian orang menyebarkan vonis seperti ini di antara sesama mereka tanpa bertanya kepada diri mereka tentang kebenaran dan kesalahannya. Di antara hal yang tidak diragukan lagi, bahwa peneliti mana pun yang terjun untuk meneliti sejarah Syi'ah, akidah atau fikih mereka, maka yang pertama dan sebelum segala sesuatunya, ia harus berpijak kepada peninggalan Syi'ah itu sendiri dalam masalah ini... [hingga ia mengatakan]... Sesungguhnya jurang perbedaan yang ada di antara Sunnah dan Syi'ah tidak lebih lebar dari yang ada seperti yang nampak bagi kita, misalnya di antara dua madzhab Imam Malik dan para pengikutnya dari kalangan *Ahli Ra`yi* dan *Qiyas*." [Buku *Ma'a Rijal al-Fikr Fi al-Qahirah* (1/221) karya al-Ustadz as-Sayyid Murtadha ar-Ridhawi].

---

[1] *Tahrir al-Wasilah,* karya al-Khumaini, 2/241.
[2] *Minhaj ash-Shalihin,* karya al-Khutsi, 1/263.

Saya berkata, Jawaban atas pendapat-pendapat tersebut dari beberapa aspek:

Pertama, demi Allah, kami berharap di antara kami dengan Syi'ah tidak terjadi perbedaan dan kami berangan-angan perbedaan di antara kami dengan mereka bersifat sebatas seperti perbedaan di antara madzhab Maliki dan Hanafi atau di antara dua madzhab dari sejumlah madzhab Ahlus Sunnah.

Kedua, penisbatan yang Anda lakukan kepada at-Taftazani tersebut -yang tidak dikenal di kalangan akademisi-, "Sesungguhnya peneliti mana pun yang terjun untuk meneliti sejarah Syi'ah, akidah atau fikih mereka, maka yang pertama dan sebelum segala sesuatunya, ia harus berpijak kepada peninggalan Syi'ah itu sendiri dalam masalah ini," saya berkata, Ini adalah manhaj yang wajib diikuti oleh siapa saja yang ingin mengetahui akidah suatu kelompok, fikih atau pendapatnya. Akan tetapi nampaknya penulis ini tidak mengetahuinya, bila tidak, tentu ia tidak mengatakan ucapan ini.

Orang yang mengkaji buku-buku klasik Syi'ah akan melihat bahwa terdapat perbedaan yang besar antara Syi'ah dan Ahlus Sunnah, bahkan melihat dua orientasi yang selamanya tidak akan bertemu.

Buku-buku induk Syi'ah sarat dengan apa yang menetapkan beberapa akidah, masing-masing darinya menurut pandangan as-Sunnah cukup untuk menjadikan Syi'ah sebagai aliran yang keluar dari Islam. Buku-buku ini tidak mendapatkan perhatian para ulama Syi'ah terdahulu, mereka tidak membedakan yang shahih dengan yang lemah. Hal ini menjadikan segala apa yang terdapat di dalam buku ini, shahih, dhaif, ataupun *maudhu'* digunakan sebagai dalil yang dijadikan argumentasi atas akidah Syi'ah, baik oleh para pengikut Syi'ahnya sendiri maupun oleh para penentangnya, khususnya empat buku yang dinamakan *Ushul* di kalangan Syi'ah, yaitu kitab *al-Kafi, Man La Yahdhuruhu al-Faqih, at-Tahdzibi* dan *al-Istibshar*. Kebanyakan ulama Syi'ah memuji 4 buku ini dan menyatakan shahih serta menyebut para pengarangnya sebagai orang-orang yang memiliki sifat *Mujtahid* yang dapat dipercaya. Di antara mereka ada yang menjadikan buku-buku pegangan delapan, dan yang terdepan dari semua itu adalah buku *al-Kafi*.

Kita akan menyebutkan contoh dari riwayat-riwayatnya yang menetapkan *imamah* Ali ﷺ dan kekufuran para sahabat karena meninggalkannya. Juga terdapat penetapan murtadnya para sahabat kecuali tiga atau empat orang, atau semisal mereka.

Ia (pengarang *al-Kafi*, pent.) membuat bab dengan judul, *Bab Fihi Nukat Wa Natf Min at-Tanzil Fi al-Wilayah* (Bab yang berisi noktah-noktah dan bagian-bagian dari wahyu tentang wilayah).

Kemudian ia memuat di bawahnya tujuh puluh dua riwayat sebagai tafsir atas ayat-ayat di dalam al-Qur`an yang menetapkan *wilayah*.

Riwayat pertama, dari Salim al-Hannath, ia berkata, "Aku berkata kepada Abu Ja'far ﷺ, ia kabarkan kepadaku mengenai Firman Allah ﷻ,

﴿ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ عَلَىٰ قَلْبِكَ لِتَكُونَ مِنَ ٱلْمُنذِرِينَ ﴿١٩٤﴾ بِلِسَانٍ عَرَبِيٍّ مُّبِينٍ ﴿١٩٥﴾ ﴾

"*Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu (Muhammad) agar kamu menjadi salah seorang di antara orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas.*" (Asy-Syu'ara`: 193-195).

Ia berkata, "Ia adalah *wilayah* bagi Amirul Mukminin ﷺ."

Kedua, mengenai tafsir *amanah* yang ditawarkan kepada langit dan bumi, dari Ja'far ash-Shadiq bahwa ia adalah *wilayah* Amirul Mukminin (ﷺ).

Ketiga, mengenai Firman Allah ﷻ,

﴿ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَلَمْ يَلْبِسُوٓاْ إِيمَٰنَهُم بِظُلْمٍ ﴾

"*Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezhaliman (syirik).*"(Al-An'am: 82).

Ia berkata, "Beriman kepada *wilayah* yang dibawa oleh Muhammad". Mereka tidak mencampurnya dengan *wilayah* si fulan dan si fulan, yang diliputi kezhaliman. Tentu saja yang ia maksud adalah Abu Bakar ﷺ dan Umar ﷺ.

Ia terus menafsirkan ayat-ayat dengan perkataan yang aneh bin ajaib. Yang lebih aneh dari itu adalah klaimnya bahwa Nabi ﷺ

masuk dalam *wilayah* Ali رضي الله عنه.

Dalam riwayat nomor 24, dari Abu Ja'far, ia berkata, "Allah ﷻ mewahyukan kepada NabiNya ﷺ,

﴿ فَاسْتَمْسِكْ بِالَّذِي أُوحِيَ إِلَيْكَ إِنَّكَ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٤٣﴾ ﴾

'Maka berpegang teguhlah kamu kepada agama yang telah diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya kamu berada di atas jalan yang lurus.' (Az-Zukhruf: 43)."

Ia berkata, "Sesungguhnya kamu di atas *wilayah* Ali dan Ali adalah *ash-Shirath al-Mustaqim* (jalan yang lurus)."

Dan setelahnya (riwayat nomor 25), dari Abu Ja'far, ia berkata, "Jibril turun dengan ayat ini kepada Muhammad ﷺ begini,

بِئْسَمَا اشْتَرَوْا بِهِ أَنْفُسَهُمْ أَنْ يَكْفُرُوْا بِمَا أَنْزَلَ اللهُ فِيْ عَلِيٍّ بَغْيًا.

'Alangkah buruknya (hasil perbuatan) mereka yang menjual dirinya sendiri dengan kekafiran kepada apa yang telah diturunkan Allah karena dengki terhadap Ali'." (Al-Baqarah: 90).

Demikianlah, ia terus berada di atas cara berdusta atas nama Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ.

Semua riwayat-riwayat ini menetapkan *wilayah* Ali رضي الله عنه dan *imamah*nya serta kekufuran para sahabat terhadapnya.

Ini baru sedikit dari riwayat-riwayat di mana tidak ada buku milik Syi'ah yang sunyi darinya atau dari yang sepertinya.

Bilamana seluruh sahabat dan orang-orang yang berjalan di atas manhaj mereka dari kalangan Ahlus Sunnah tidak beriman kepada *wilayah* ini, maka mereka telah kafir menurut riwayat-riwayat ini.

Kami meyakini secara pasti bahwa riwayat-riwayat itu dinisbatkan secara dusta kepada *Ahlul Bait*, dan barangkali di kalangan Syi'ah Imamiyah sendiri ada yang mendustakannya.

Namun apa yang bisa diperbuat, sementara generasi demi generasi tumbuh di atas riwayat-riwayat ini dan di benak mereka telah terpatri bahwa Ali رضي الله عنه adalah imam dari Allah sementara para sahabat telah menentang perintah Allah ﷻ dan RasulNya serta tidak menjalankan wasiat ini. Bahkan mereka telah terjerumus ke dalam kekufuran sebagaimana disebutkan dalam riwayat-riwayat

itu dan puluhan riwayat lainnya menetapkan bahwa para sahabat telah murtad, kecuali sejumlah kecil dari mereka?!

Setelah itu, **bagaimana bisa dikatakan bahwa perbedaan antara Syi'ah dan Sunni adalah seperti perbedaan antara empat madzhab fikih di kalangan Ahlus Sunnah?!** Bukankah ini perkataan yang batil?!

Saya tidak yakin, seorang pengikut Syi'ah atau Sunni, yang masing-masingnya mengenal madzhabnya setuju dengan pendapat kedua orang tokoh itu, kecuali bila salah seorang dari keduanya menggunakan *taqiyah*! Barangkali saja!!

Sesungguhnya sumber-sumber Syi'ah membutuhkan upaya yang tulus dari para pengikutnya untuk membersihkannya dari hal-hal *maudhu'* dan *munkar*, memperingatkan para pengikutnya agar tidak mengambil setiap yang dimuat di dalamnya agar format akal Syi'ah dapat disusun ulang sesuai dengan *atsar-atsar* yang shahih.

Begitu banyaknya kontradiksi di dalam buku-buku tersebut, baik terhadap al-Qur`an maupun antara yang satu dengan yang lainnya, tidak sedikit pengikut madzhab yang menyadari hal itu, ini menjadi sebab mengapa sebagian dari mereka menjauhi meninggalkannya sebagaimana yang diakui oleh salah seorang tokoh madzhab itu, yaitu ath-Thusi (wafat tahun 460 H).

Di dalam mukadimah kitabnya *at-Tahdzib*, ia mengatakan, "Sebagian teman -semoga Allah menolongnya- dari kalangan orang-orang yang Dia ﷻ wajibkan haknya atas kita mengingatkanku dengan hadits-hadits para sahabat kami, semoga Allah menolong mereka dan merahmati para pendahulu dari mereka, dan perselisihan, perbedaan, pertentangan dan kontradiksi yang terjadi di dalamnya hingga hampir tidak ada *khabar* yang disepakati melainkan di hadapannya terdapat hal yang kontradiksi dengannya, dan tidak ada hadits yang selamat melainkan di depannya terdapat hal yang bertentangan dengannya, sehingga para penentang kami menjadikan hal itu sebagai gugatan paling besar di dalam madzhab kami..." hingga ia mengatakan, "Hingga syubhat menyusupi segolongan orang yang tidak memiliki kompetensi dalam ilmu dan pandangan batin terhadap aspek-aspek *Nazhar* (perenungan) dan makna-makna lafazh. Dan kebanyakan mereka berpaling dari ke-

yakinan terhadap kebenaran manakala arah kebenaran dalam hal itu menjadi rancu baginya dan ia tidak berdaya memecahkan syubhat yang ada di dalamnya.

Aku mendengar Syaikh kami, Abu Abdullah -semoga Allah menolongnya- menyebutkan, bahwa Abu al-Husain al-Haruni al-'Alawi sebelumnya meyakini kebenaran dan menganut paham *imamah*, lalu berpaling darinya manakala hal itu menjadi samar baginya, lalu meninggalkan madzhab dan menganut madzhab lainnya..."[1]

Benar, seorang yang berakal, akalnya berguna baginya! Dan barangsiapa yang Allah menghendaki kebaikan baginya, maka Dia akan memberinya taufik.

Ini adalah pengakuan dari salah seorang tokoh madzhab Syi'ah bahwa riwayat-riwayat itu saling kontradiksi sehingga hampir tidak didapat satu riwayat atau ucapan pun melainkan di hadapannya terdapat hal yang kontradiksi dengannya, dan bahwa satu kelompok bahkan banyak kelompok hingga saat ini ada yang diberi taufik untuk mengenal kebenaran lalu mendapat petunjuk.

Ini menegaskan bahwa perbedaan antara dua madzhab bukanlah perbedaan yang ringan dan sebabnya adalah adanya riwayat-riwayat yang saling bertentangan dan kontradiksi yang tidak dapat diterima hati yang sehat.

Dengan demikian, semakin jelaslah kebatilan klaim bahwa perbedaan antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah adalah seperti perbedaan antara madzhab-madzhab fikih di kalangan Ahlus Sunnah.

Sebelumnya telah dikemukakan sebuah contoh dari perkataan-perkataan mereka tentang al-Qur`an, klaim adanya penyimpangan dan klaim murtadnya para sahabat, semua itu terdapat di dalam buku-buku mereka. Bagaimana dapat dikatakan setelah itu, sesungguhnya perbedaan yang terjadi tidak lebih jauh dari apa yang terjadi di antara madzhab-madzhab di kalangan Ahlus Sunnah?!

Siapa di kalangan Ahlus Sunnah yang mengatakan sesuatu dari ucapan-ucapan seperti ini?

Ketiga, nampaknya kontradiksi-kontradiksi yang terjadi di dalam madzhab ini merupakan sebab diada-adakannya dua akidah

---

[1] *At-Tahdzib –al-Muqaddimah.*

(keyakinan), yaitu *taqiyah* dan *bada` 'alallah.** Sebab agama ini; bisa berupa hukum-hukum dan bisa pula berupa berita-berita. Kontradiksi dalam hukum-hukum dipecahkan dengan *taqiyah* dan kontradiksi dalam berita-berita dipecahkan dengan *bada`*. Dengan kedua akidah ini, maka tidak mungkin terjadi kesalahan di dalam alam nyata ini.

Orang yang mengetahui riwayat-riwayat itu melihat dengan jelas kontradiksi-kontradiksi tersebut.

Al-Kulaini meriwayatkan dari Zurarah bin A'yun, bahwa ia bertanya kepada Abu Ja'far mengenai suatu permasalahan, Abu Ja'far menjawabnya, kemudian datang seorang laki-laki lalu bertanya tentangnya, Abu Ja'far menjawabnya dengan jawaban yang berbeda dengan jawaban sebelumnya, kemudian datang lagi orang ketiga, lalu ia menjawabnya dengan jawaban yang berbeda dengan jawabannya kepada dua orang sebelumnya. Maka terkejutlah Zurarah, lalu dia bertanya kepada Abu Ja'far tentang kontradiksi ini, lalu Abu Ja'far berkata, "Wahai Zurarah! Sesungguhnya ini baik bagi kita dan lebih abadi bagi kami dan kamu. Andaikata kamu bersatu di atas satu perkara, niscaya orang-orang mempercayaimu atas kami dan niscaya eksistensi kami dan kamu akan berkurang."?!

Abu Ja'far al-Baqir berdusta dan berfatwa di luar kebenaran demi menjaga jiwanya adalah *taqiyah*. Sungguh jauh beliau dari melakukan seperti itu! Kontradiksi dalam fatwa ini diatasi dengan *taqiyah*.

Adapun terhadap individu-individu, maka al-Kasysyi mengetengahkan *atsar-atsar* yang simpang siur pada lebih dari satu orang, dari Abu 'Abdillah, di antara mereka: Zurarah bin A'yun, di dalamnya Abu Abdillah 'Ja'far ash-Shadiq' berkata, "Berilah kabar gembira kepada orang-orang yang rendah diri dengan berita surga: Barid bin Mu'awiyah al-'Ijli, Abu Bashiry, Laits bin al-Bukhturi, Muhammad bin Muslim dan Zurarah; empat orang pilihan, para pengemban amanah Allah atas halal dan haramNya. Andaikata bukan karena mereka, niscaya *atsar-atsar* kenabian telah terputus dan hilang."

---

* *Bada`* artinya nampak atau terlihat. Keyakinan *bada` 'alallah* berarti Allah melihat atau mengetahui sesuatu yang sebelumnya tidak Dia lihat atau ketahui (Ed.).

Sedang riwayat setelahnya dari Abu Abdillah, ia berkata, "Sesungguhnya para sahabat ayahandaku adalah baik, semasa hidup maupun wafat. Yang saya maksud, Zurarah. Mereka adalah orang-orang yang menegakkan keadilan."[1]

Dan dalam riwayat yang lain, Abu Abdillah berkata, "Semoga Allah melaknat Zurarah, semoga Allah melaknat Zurarah, semoga Allah melaknat Zurarah."[2]

Dalam riwayat lain, "Semoga Allah melaknat Barid dan semoga Allah melaknat Zurarah."[3] -Barid adalah yang telah disebutkan di muka, yakni Barid bin Mu'awiyah al-'Ijli-.

Mana di antara perkataan-perkataan ini yang benar? Dan mana pula *taqiyah*?!

Kontradiksi yang terjadi dalam berita-berita; bila seorang imam memberitakan suatu berita, ia mengaku berasal dari Allah ﷻ, kemudian bila berita itu tidak benar, maka kesalahan bukan dari sang imam, akan tetapi dari Allah, *-astaghfirullah*!- sebab Dia mengatakan suatu firman, kemudian Dia merubahnya, karena Dia mengetahui sesuatu yang baru. Jadi, sang imam memberitakan berita pertama sebagaimana yang diberitakan Allah kepadanya, kemudian tiba-tiba Allah ﷻ merubah hadits tersebut. Ini diatasi dengan *al-Bada`*, yakni mengetahui sesuatu yang baru, lalu Dia membatalkan berita pertama itu!!

Contohnya, berita yang diketengahkan mengenai *-imamah-* Isma'il bin Ja'far ash-Shadiq, kemudian ia meninggal sebelum ayahnya, lalu *imamah* berpindah kepada saudara laki-lakinya, Musa. Ini merupakan tuduhan terhadap ilmu Allah ﷻ, di mana Dia memberitakan *imamah* seseorang yang tidak hidup (meninggal dunia), kemudian merubahnya, lalu mengalihkan *imamah* kepada saudaranya. Padahal orang-orang Syi'ah memuat di dalam buku-buku mereka bahwa *imamah* itu tidak berpindah dari saudara setelah kematian al-Husain عليه السلام.

Contoh lainnya, berita yang diriwayatkan al-Kulaini di awal kitab *al-Kafi* di bawah *Kitab al-Hujjah* pada *Bab Karahah at-Tauqit*, dari Abu Ja'far, ia berkata mengenai sebab lamanya masa raib al-

---

1 *Rijal al-Kasysyi*, 1/170.
2 *Rijal al-Kasysyi*, 1/147.
3 *Rijal al-Kasysyi*, 1/148.

Mahdi, "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menentukan waktu perkara ini pada tahun 70, maka tatkala al-Husain dibunuh, bertambah murkalah Allah ﷻ terhadap penduduk bumi, lalu mengundurkannya hingga menjadi seratus empat puluh tahun. Kami telah menceritakan kepada kamu, lalu kamu menyebarkan berita itu, lalu kamu menyingkap penutup tabir, namun setelah itu Allah tidak menetapkan waktunya bagi kita. Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkannya, serta di sisiNya-lah *Ummul Kitab*."

Manakala perkataan seperti ini tidak dapat diterima akal, maka harus dicari riwayat lain yang memaksanya untuk tunduk dan menerima dengan terpaksa, lalu al-Kulaini menciptakan -atau orang yang al-Kulaini meriwayatkan darinya, Allah lebih mengetahui siapa di antara keduanya yang mengarangnya- riwayat ini, dari Abu Ja'far, bahwa ia berkata, "Bila aku menceritakan suatu berita kepada kamu, lalu berita itu datang seperti yang aku ceritakan, maka katakanlah, 'Mahabenar Allah!!' Dan bila aku menceritakan kepada kamu, lalu berita itu datang berbeda dengan apa yang aku ceritakan kepada kamu, maka katakanlah, 'Mahabenar Allah!' Pasti kamu akan diberi pahala dua kali lipat."

Bagus sekali *imamah* seperti ini!! Bila berita benar, maka katakanlah, 'Mahabenar Allah.' Dan bila berita dusta, maka katakanlah, 'Mahabenar Allah.' Jadi, dusta datang dari Allah, bukan dari imam!! Apakah mungkin melalui kaidah ini kebohongan orang yang mengaku ilmu ghaib tersingkap?!

Demi Allah, sesungguhnya kami meyakini *Ahlul Bait* berlepas diri dari kedustaan atas nama Allah! Dan semoga laknat Allah menimpa orang-orang yang telah berdusta atas mereka dan mengatakan apa yang tidak pernah mereka katakan.

TAHAPAN DAKWAH DAN TARBIYAH NABAWIYAH

﴾17﴿. Anda mengatakan, "**Bila yang diklaim adalah perkara asing bagi akal, maka penetapannya membutuhkan dalil yang jelas." Kemudian Anda membuat contoh, kemudian Anda katakan, "Alangkah miripnya dengan teori keadilan para sahabat! Sebab setiap orang yang melihat Nabi ﷺ sesaat, sehari, satu minggu atau sebulan, maka ia menjadi seorang yang adil. Pendapat bahwa mereka itu adil dari orang pertama sampai orang terakhir**

dan bahwa mereka adalah para panutan merupakan hal paling aneh dari hal-hal aneh yang memungkinkan, yang tidak dapat ditetapkan kecuali dengan dalil yang memutus semua syubhat seputar keadilan mereka."

Jawabannya terdiri dari beberapa aspek:

Pertama, perselisihan pendapat antara kami dengan Anda bukan terletak pada keadilan semua sahabat di mana lafazh ini diarahkan kepada mereka, baik mereka yang tergolong ke dalam orang-orang yang terdahulu lagi pertama (*as-Sabiqun al-Awwalun*) atau mereka yang tergolong masuk Islam kemudian, tetapi perbedaan kami dengan Anda terletak pada para pembesar sahabat dan tokoh-tokoh mereka dari kalangan Muhajirin dan Anshar, khususnya al-Khulafa` ar-Rasyidun: Abu Bakar, Umar, Utsman dan saudara-saudara mereka. Sedangkan orang yang masuk Islam di kemudian hari, apakah ia seorang yang adil atau bukan, maka permasalahannya ringan bila dibanding dengan perbedaan sebelumnya.

Bagi ulama Ahlus Sunnah sendiri terdapat rincian-rincian dan pencabangan-pencabangan mengenai seorang sahabat yang mendampingi Rasulullah ﷺ dalam waktu yang pendek. Perincian ini tidak mengeluarkan mereka dari Ahlus Sunnah.

Akan tetapi kalangan *Muhaqqiqin* (para ulama kritikus) dari ulama Ahlus Sunnah memandang bahwa setiap orang yang masuk Islam dan mendampingi Nabi ﷺ setelah keislamannya, maka ia adalah seorang yang adil hingga dapat dibuktikan hal yang sebaliknya.

Dan ini adalah sikap yang benar, sebab orang yang datang kepada Nabi ﷺ, dia meninggalkan agama lamanya, menyatakan masuk Islam, ridha Islam sebagai agama, sementara Islam mengharamkan dusta dan perbuatan-perbuatan keji; maka hukum asalnya bahwa ia adalah pengikutnya karena ia telah menyatakan komitmen terhadapnya, hingga terbukti hal yang sebaliknya. Khususnya, cahaya-cahaya kenabian telah memancar kepadanya dan ia telah mendapatkan keberkahan mendampingi Nabi ﷺ, sebab mendampingi Nabi ﷺ merupakan kehormatan dan rekomendasi, bukan seperti mendampingi orang selainnya, siapa pun orang lain itu. Kemudian, perselisihan kita dengan Imamiyah bukan dalam hal ini.

Kedua, sesungguhnya klaim kekufuran atau kefasikan atau pengkhianatan para sahabat seluruhnya -kecuali 4 orang- lebih aneh daripada klaim *'adalah* mereka.

Keyakinan bahwa orang-orang yang terdidik di atas hidangan al-Qur`an selama hampir 23 tahun atau 20 tahun atau 10 tahun atau 5 tahun atau semisalnya, mereka masuk Islam dengan kemunafikan, mencari jabatan atau menginginkan kehidupan duniawi padahal tidak ada (kehidupan duniawi yang serba ada, pent.) saat mereka masuk Islam, atau (keyakinan bahwa) mereka menolak menjalankan perintah Nabi ﷺ terkait *imamah* Ali tanpa sebab yang nampak dengan ilusi-ilusi yang aneh, kemudian mereka berperang demi menegakkan agama dan menaklukkan bumi dengan Islam sementara Ali bersama mereka dalam semua itu, kemudian mereka hidup dengan kesederhanaan, dan kesucian padahal mereka adalah khalifah yang dipatuhi ribuan sahabat dan tidak ada seorang pun yang mengingkari mereka... Kemudian mereka meriwayatkan keutamaan-keutamaan Ali رضي الله عنه, dan menukil perselisihan yang terjadi, sampai-sampai mereka menukil perselisihan Fathimah رضي الله عنها dengan Abu Bakar dalam masalah dunia, dan mereka tidak menukil darinya dan dari Ali perbedaan pendapat mengenai *imamah*. Dan kondisi-kondisi seterusnya yang terjadi pada mereka. Kemudian mengklaim bahwa mereka telah murtad atau menolak perintah Rasulullah ﷺ; ini adalah keanehan yang paling besar!!

Bandingkanlah kedua klaim dengan hati yang sehat dan akal yang lurus, pasti kebenaran akan tampak bagi Anda, *insya Allah.*

Untuk penjelasan lebih, kami tambahkan sebuah pengantar dalam aspek berikut:

Ketiga, pengantar mengenai *sirah* dibutuhkan di sini; karena buku-buku Syi'ah Imamiyah tidak menggubrisnya sebagaimana yang tampak dalam buku mereka yang paling shahih, yaitu kitab *al-Kafi,* saya tidak menemukan penyebutan kejadian periode Makkah dan penderitaan kaum Mukminin di dalamnya.

Pengantar ini adalah 'Peringatan Tentang Penderitaan Para Sahabat Pada Permulaan Islam,' bagaimana mereka masuk Islam dan cobaan serta rintangan yang mereka alami dalam hal itu.

Sesungguhnya ketika Allah ﷻ mengutus Nabi kita, Muhammad ﷺ dan memerintahkannya agar memproklamirkan dakwah

Islam di tengah masyarakat musyrik yang hidup di dalam kesyirikan hingga ke nenek-nenek moyangnya, hal itu berarti merubah akidah masyarakat dan membatalkannya serta menetapkan kerusakan, akidah yang dianut oleh para bapak dan nenek-nenek moyang.

Kemudian, orang yang menerima Islam dan mengakui hakikat itu, berarti dia menghadapi masyarakat: pertama, keluarganya. Kedua, kabilahnya. Ketiga, masyarakat yang terdiri dari berbagai kabilah. Keempat, semua kabilah-kabilah Arab. Suatu sikap besar yang tidak akan berani dilakukan kecuali oleh orang yang hatinya telah bercampur dengan kecerahan iman.

Dengan kembali ke rentang masa tersebut dan mengenal kejadian-kejadiannya, kita akan melihat perkara yang mengagumkan. Berikut isyarat kepada tahapan itu secara ringkas.

TAHAPAN MAKKAH

Ketika Nabi ﷺ memulai dakwahnya di dalam masyarakat Makkah, beliau menghadapi perlawanan yang sangat keras. Mereka mengganggunya dan setiap orang yang mengikutinya dengan gangguan yang paling keras.

Gangguan itu bervariasi dan berbeda-beda mulai dari isolasi, pemukulan, sampai pembunuhan.

Buku-buku *Sirah* dan sejarah penuh dengan beragam kisah-kisah yang menyingkap betapa kekerasan dan kesulitan yang dihadapi para sahabat ketika masuk Islam.

Ibnu Mas'ud berkata, "Orang-orang yang pertama kali menampakkan keislamannya ada tujuh: Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, 'Ammar bin Yasir, Ibunya Sumayyah, Shuhaib, Bilal dan al-Miqdad. Allah melindungi Rasulullah ﷺ dengan pamannya, Abu Thalib. Sedangkan Abu Bakar, Allah melindunginya dengan kaumnya. Sementara yang lain, maka tidak seorang pun di antara mereka melainkan melakukan apa yang orang kafir inginkan (yaitu tidak menampakkan keislaman) kecuali Bilal; dia telah menyerahkan jiwanya demi membela Allah dan Bilal bagi kaumnya bukan apa-apa. Lalu mereka menyerahkannya kepada anak-anak yang kemudian membawanya berkeliling di jalan-jalan Makkah, sementara ia mengucapkan, *Ahad,*

Ahad."[1]

Jika Nabi ﷺ melintasi orang-orang yang disiksa, beliau meneguhkan keimanan mereka dan memberitakan kabar gembira. Beliau melintasi keluarga Yasir: Yasir, anaknya 'Ammar dan ibunya seraya berkata kepada mereka,

أَبْشِرُوْا آلَ يَاسِرٍ مَوْعِدُكُمُ الْجَنَّةُ.

"*Bergembiralah dengan kabar gembira wahai keluarga Yasir. Janji yang diberikan kepada kamu adalah surga.*"[2]

Dalam kisah keislaman Abu Dzar, ia memproklamirkan keislamannya di dalam Masjid Haram, lalu mereka mendekatinya dan memukulinya hingga kesakitan, tidak ada orang yang mencegah tindakan itu selain al-'Abbas.[3]

Dan dari Sa'id bin Zaid, ia berkata, "Demi Allah, sungguh aku telah melihat diriku diikat oleh Umar karena masuk Islam sebelum ia masuk Islam."[4]

Dari Abdullah bin 'Amr, ia berkata, "Aku telah melihat 'Uqbah bin Abi Mu'ith datang kepada Nabi ﷺ saat beliau tengah shalat, lalu meletakkan selendang di lehernya lantas mencekiknya dengan sekencang-kencangnya. Lalu Abu Bakar datang hingga mendorongnya seraya berkata,

﴿أَتَقْتُلُونَ رَجُلًا أَن يَقُولَ رَبِّيَ ٱللَّهُ وَقَدْ جَآءَكُم بِٱلْبَيِّنَٰتِ مِن رَّبِّكُمْ﴾

"*Apakah kamu akan membunuh seorang laki-laki karena ia menyatakan, 'Rabbku adalah Allah', padahal dia telah datang kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan dari Rabbmu.*" (Al-Mu`min: 28).[5]

Al-Bazzar menambahkan, "Lalu mereka meninggalkannya dan memukuli Abu Bakar."[6]

Akibat dahsyatnya tekanan dan gangguan yang dialami para

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *al-Muqaddimah*, no. 150; Ibnu Hibban -*al-Ihsan*-, no. 7082; al-Hakim, 3/384; Ahmad, 1/404; dan lainnya. al-Bushiri di dalam *Zawa`id Ibnu Majah* berkata, "Sanadnya adalah orang-orang yang *tsiqat*."

[2] *As-Sirah al-Halabiyah*, 1/456.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3446.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3862.

[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3678.

[6] *Majma' az-Zawa`id*, 6/17. Al-Haitsami berkata, "Dan para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih*."

sahabat, Nabi ﷺ mengarahkan mereka untuk pergi ke Habasyah. Lalu kebanyakan para sahabat hijrah ke Habasyah, demi melindungi Agama mereka, dengan meninggalkan tanah dan keluarga mereka.[1]

Para sahabat telah berhijrah ke Habasyah sebanyak dua kali di mana jumlah orang-orang yang berhijrah pada kali kedua lebih dari delapan puluh orang laki-laki dan perempuan.[2]

Kemudian sesuai rencana Allah untuk NabiNya dan para sahabat beliau, utusan suku Khazraj dari Madinah berangkat ke Makkah meminta tolong kepada orang-orang Makkah melawan suku Aus, lalu Nabi ﷺ menemui mereka dan menawarkan Islam kepada mereka. Mereka kagum dengan apa yang mereka dengar, kemudian berjanji kepada beliau untuk menyebarkan tentang beliau kepada kaum mereka, lalu mereka menawarkannya kepada kaum mereka. Pada musim haji tahun depannya, datanglah dua belas orang laki-laki di antara mereka lalu membai'at beliau atas Islam.[3]

Kemudian Nabi ﷺ mengirimkan Mush'ab bin 'Umair bersama mereka untuk mengajarkan mereka agama dan mengimami mereka dalam shalat. Dan setelah Mush'ab sampai ke Madinah, ia berinteraksi dengan orang-orang, maka banyak orang masuk Islam di tangannya.

Di tangannya dua orang pemimpin Bani 'Abdul Asyhal, yaitu Usaid bin Hudhair dan Sa'ad bin Mu'adz masuk Islam. Tatkala Sa'ad bin Mu'adz masuk Islam dan dia pulang ke kaumnya, dia menolak berbicara dengan mereka bila mereka tidak beriman, maka mereka pun masuk Islam semua. Mush'ab mulai mengajari mereka Agama. Hanya sejumlah marga yang belum masuk Islam kecuali setelah perang Khandaq.[4]

Kemudian Islam pun tersebar di Madinah. Jabir bin Abdullah dalam sebuah hadits yang panjang berkata, "Lalu kami berkata, 'Sampai kapan kami membiarkan Rasulullah ﷺ diusir di perbukitan Makkah dan merasa takut.' Lalu kami pergi menemuinya dalam

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad *-al-Fath ar-Rabbani-*, 20/224-225; al-Baihaqi di dalam *Dala'il an-Nubuwwah*, 2/67, dihasankan Ibnu Hajar di dalam *Fath al-Bari*, 7/179.

[2] Dimuat oleh al-Baihaqi di dalam *Dala'il an-Nubuwwah*, 2/297-298.

[3] Al-Bukhari meriwayatkan pembai'atan mereka atas Islam, no. 3893; Muslim, no. 1709; *Muqaddimat al-Islam*, disebutkan oleh al-Baihaqi di dalam *Dala'il an-Nubuwwah*, 2/433-435, dengan sanad Hasan.

[4] Terdapat dalam sejumlah jalur periwayatan: *Tarikh ath-Thabari*, 2/357; al-Baihaqi *-Dala'il an-Nubuwwah*, 2/438, dan selain keduanya.

rombongan yang berjumlah 70 orang laki-laki, hingga mereka mendatanginya pada musim haji, lalu kami berjanji dengan beliau bertemu di celah *'Aqabah*. Lalu kami berkumpul di sana mulai dari satu orang, lalu dua orang, hingga kami seluruhnya berkumpul. Kami berkata, 'Wahai Rasulullah! Atas apa kami membai'atmu?' Beliau berkata,

تُبَايِعُوْنَنِيْ عَلَى السَّمْعِ وَالطَّاعَةِ فِي الْمَنْشَطِ وَالْكَسَلِ، وَعَلَى الْأَمْرِ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّهْيِ عَنِ الْمُنْكَرِ، وَأَنْ تَقُوْلُوْا فِي اللهِ لَا تَخَافُوْا فِي اللهِ لَوْمَةَ لَائِمٍ، وَعَلَى أَنْ تَنْصُرُوْنِيْ فَتَمْنَعُوْنِيْ مِمَّا تَمْنَعُوْنَ مِنْهُ أَنْفُسَكُمْ وَأَزْوَاجَكُمْ وَأَبْنَاءَكُمْ، وَلَكُمُ الْجَنَّةُ.

'Kalian membai'atku atas ketaatan dan ketundukan, baik di saat giat maupun malas, atas amar ma'ruf dan nahi munkar, berkata karena Allah, tidak takut karena Allah dari celaan si pencela, menolongku dan melindungiku dari apa yang kalian melindungi diri, istri-istri, dan anak-anak kalian darinya. Dan bagi kalian (atas hal itu) adalah surga'."

Jabir melanjutkan, "Lalu kami bangkit dan mendekat kepada beliau untuk membai'atnya. As'ab bin Zurarah -orang yang paling muda di antara mereka- memegang tangan beliau seraya berkata, 'Perlahan, wahai penduduk Yatsrib! Sesungguhnya kita tidak pergi mendatanginya melainkan kita benar-benar mengetahui bahwa ia adalah Rasulullah, bahwa ketetapan untuk membawanya keluar dari Makkah pada hari ini berarti permusuhan dengan bangsa Arab seluruhnya, terbunuhnya orang-orang terpilih dari kalian dan pedang-pedang akan menyambar kalian. Karenanya, jika kalian merasa mampu bersabar di atas itu, maka lakukanlah, dan pahala kalian dijamin oleh Allah, akan tetapi jika kalian mengkhawatirkan keselamatan diri kalian dengan alasan takut, maka tinggalkanlah. Pertimbangkanlah hal ini, karena ia adalah alasan yang paling bisa diterima di sisi Allah. Mereka berkata, 'Singkirkan (tanganmu) dari kami, wahai As'ad! Demi Allah, kami tidak akan membiarkan bai'at ini selama-lamanya dan kami tidak akan menyia-nyiakannya selama-lamanya!' Lalu kami membai'atnya, lantas beliau mengambil janji, mengajukan syarat atas kami dan menjanjikan balasan surga bagi

kami atas hal itu.[1]

Beliau tidak menjanjikan khilafah, kementerian ataupun dunia kepada mereka!

Kemudian Nabi ﷺ mengizinkan berhijrah ke Madinah. Al-Bara` bin 'Azib berkata, "Orang yang pertama kali datang menemui kami dari kalangan para sahabat Nabi ﷺ adalah Mush'ab bin 'Umair dan Ibnu Ummi Maktum. Lalu keduanya membacakan al-Qur`an ke hadapan kami, kemudian datanglah 'Ammar, Bilal, Sa'ad, kemudian datang pula Umar bin al-Khaththab bersama dua puluh orang, kemudian datanglah Nabi ﷺ...[2]

Abu Bakar berkeinginan untuk berhijrah bersama saudara-saudaranya dari kalangan Muhajirin, lalu Nabi ﷺ berkata, "*Perlahanlah! Sesungguhnya aku berharap diizinkan.*" Maka berkatalah Abu Bakar, "Sungguh! Apakah engkau mengharapkan itu?" Beliau menjawab, "*Ya.*"[3]

Lantas Abu Bakar menyiapkan dua tunggangan selama beberapa waktu, kemudian datanglah Nabi ﷺ kepadanya ketika beliau telah diizinkan untuk berhijrah. Abu Bakar meminta agar menemani beliau, maka beliau mengatakan, "Ya." Lalu keduanya berangkat dan bersembunyi di gua Tsur selama tiga hari, sementara keluarga Abu Bakar berperan besar dalam hijrah ini. Abdullah bin Abu Bakar membawa berita penduduk Makkah kepada mereka berdua pada malam hari. Sementara keluarga Abu Bakar menyiapkan makanan bagi keduanya setiap hari. Sedangkan 'Amir bin Fuhairah, mantan hamba sahaya Abu Bakar, membawa kambing milik Abu Bakar kepada keduanya agar keduanya meminum susunya.[4]

Kemudian rampunglah hijrah penghulu manusia yang agung bersama manusia paling utama setelah para Nabi dan Rasul, sebagai awal munculnya Islam dan kejayaannya.

Nabi ﷺ meninggalkan Ali ؓ di Makkah agar tidur di tempat tidurnya sehingga orang-orang Quraisy tidak memperhatikan ke-

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, 3/322; al-Baihaqi dalam *as-Sunan*, 9/9, dan para perawinya adalah *tsiqat*. Ibnu Hajar berkata, "Sanad *jayyid* berdasarkan syarat Muslim," *al-Fath*, 7/220.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3924.

[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3905.

[4] *Shahih al-Bukhari*, no. 3905.

luarnya Nabi ﷺ.[1]

TAHAPAN MADINAH

Penduduk Madinah menyambut kedatangan Rasulullah ﷺ dengan sambutan paling meriah, mereka mengelilingi beliau dari segala sisi, masing-masing menginginkan beliau singgah di kediamannya sehingga mendapatkan kemuliaan dengan persinggahan tersebut. Akan tetapi beliau ﷺ tinggal di (Perkampungan Bani 'Amr bin 'Auf) selama empat belas malam, kemudian mengirim utusan ke Bani an-Najjar lalu mereka pun datang dengan menenteng pedang (siap melindungi beliau), kemudian beliau berjalan hingga singgah di Bani an-Najjar, (sekarang) tempat masjid beliau yang mulia. Di sanalah beliau mulai membangun masjid dibantu oleh kaum Muhajirin dan Anshar dalam membangun masjid tersebut.[2]

Kemudian Nabi ﷺ mempersaudarakan antara kaum Muhajirin dan Anshar untuk menghilangkan kesepian karena keterasingan dari orang-orang Muhajirin dan agar mereka merasa terhibur setelah berpisah dengan keluarga dan kerabat.

Kemudian Nabi ﷺ mulai membangun tatanan masyarakat Muslim dengan pondasi keimanan; kaum Muhajirin yang keluar dari kampung halaman dan harta mereka demi menolong Allah dan RasulNya, dan kaum Anshar yang mencintai orang-orang yang berhijrah ke tempat mereka.

Lalu mulailah perjalanan jihad. Para sahabat hidup bersama Rasulullah ﷺ menjalankan perintah beliau dan menjauhi larangan beliau.

Nabi ﷺ sendiri yang memimpin 21 *ghazwah* (perang yang diikuti Nabi ﷺ, pent.).[3] Ada riwayat yang menyebutkan, 19 *ghazwah*.[4] Ibnu Hajar menguatkan pendapat pertama.[5]

Sedangkan *sariyyah* (satuan pasukan yang tidak diikuti Nabi ﷺ, pent.) di mana beliau mengangkat salah seorang sahabatnya sebagai pemimpin (Amir) atasnya, jumlahnya mencapai 36. Ada

---

1 Diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Fath ar-Rabbani*, 20/279, dishahihkan oleh Ahmad Syakir.
2 Disebutkan oleh al-Bukhari, no. 3932; dan Muslim, no. 524.
3 Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1813.
4 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3949.
5 *Fath al-Bari*, 7/280-281.

riwayat yang menyebutkan lebih dari itu.[1]

Semua *ghazwah* dan *sariyyah* tersebut untuk menolong agama Allah. Maka, tersebarlah Islam dan seluruh jazirah tunduk kepada Islam. Mereka itu adalah para sahabat Rasulullah ﷺ, beriman kepadanya, menolong dan menghiburnya, dengan jiwa dan harta mereka, lalu mereka meninggalkan rumah-rumah dan keluarga, lari bersama agama mereka dan membela agama Allah ﷻ.

Saat Rasulullah ﷺ mengajak mereka kepada Allah, beliau belum memiliki harta yang dapat diberikan kepada mereka atau mereka antusias untuk mendapatkannya dari beliau. Beliau hanya menjanjikan surga bagi mereka.

PENGGEMBLENGAN PARA SAHABAT PADA PERIODE MAKKAH

Al-Qur`an al-Karim turun kepada Rasulullah ﷺ, lalu beliau membacakannya kepada para sahabat dan mendiktekannya kepada mereka. Pada periode Makkah turun lebih dari 80 surat. Ini mewakili lebih dari dua pertiga al-Qur`an al-Karim.

Surat-surat itu menetapkan akidah, khususnya akidah tentang Hari Akhir, kebangkitan dan hisab. Juga menyebutkan surga, neraka, kondisi para penghuni keduanya, berbagai jenis azab yang Allah persiapkan bagi penghuni neraka dan berbagai jenis kenikmatan yang Allah persiapkan bagi kaum Mukminin. Semua itu dibaca dalam ratusan ayat sementara para sahabat menerima ayat-ayat itu sepanjang malam dan siang. Rasulullah ﷺ menjaga langkah mereka dan mengarahkan perjalanan mereka.

Di Makkah, para sahabat hidup dalam kesulitan dan kesusahan, siksaan dan fitnah. Andaikata bukan karena ketulusan iman dan penjagaan Allah ﷻ bagi mereka berupa peneguhan dan taufik, maka pastilah mereka tidak dapat menanggung penderitaan yang teramat sangat itu.

Apakah mereka menanggung penderitaan itu karena ambisi terhadap harta, menginginkan kedudukan, atau karena kemunafikan dan riya`?

---

[1] Hal itu disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *al-Fath*, 7/281.

PENGGEMBLENGAN PARA SAHABAT PADA PERIODE MADINAH

Periode di Madinah merupakan perpanjangan dari periode Makkah dalam penggemblengan para sahabat ﷺ, pemeliharaan iman mereka serta membawa mereka secara perlahan menuju tangga kesempurnaan.

Dengan masuknya seseorang ke dalam Islam, tidak berarti ia telah menjadi malaikat yang tidak pernah berbuat kesalahan dan tidak terjerumus ke dalam kekeliruan!!

Para sahabat juga adalah manusia yang memiliki keinginan dan memiliki kesalahan. Mereka bukanlah orang-orang yang *ma'shum* (terjaga dari kesalahan).

Akan tetapi mereka adalah orang-orang beriman yang mencintai Allah dan RasulNya, berpegang teguh kepada agama mereka, membelanya dan berjihad demi menguatkan dan menyebarkannya.

Mereka bergerak di bawah pantauan pendengaran dan pandangan Allah ﷻ serta di bawah pengawasan Rasulullah ﷺ selama 23 tahun dalam satu sekolah, menimba ilmu-ilmunya, menghafal pelajaran-pelajarannya dan terdidik di dalam kelas-kelasnya!

Alangkah baiknya sekolah itu! Alangkah baiknya para pelajar itu!! Sekolah ini merupakan sekolah yang paling besar sepanjang sejarah, paling sukses dan paling berkah. Ia telah melahirkan generasai agung yang mengemban lentera hidayah, menaklukkan bumi dalam rentang waktu yang belum dikenal sejarah ada tandingannya!!

TAHAPAN PASCA WAFATNYA NABI ﷺ

Nabi ﷺ wafat setelah Allah menyempurnakan agama melaluinya dan melengkapi nikmatNya.

Kemudian orang-orang yang belum pernah terdidik di atas hidangan nabawi seperti orang-orang yang masuk Islam dari kalangan penduduk kampung dan pedalaman (sahara) yang jauh, iman kebanyakan mereka goyah dan banyak di antara mereka yang jahil terhadap kewajiban agama sehingga sebagian mereka murtad dari agama Allah sementara sebagian yang lain menolak untuk membayar zakat. Akhirnya, tidak tersisa selain tiga kota: Madinah, Makkah dan Thaif, sedangkan kota-kota lainnya menyatakan pembang-

kangan.

Sebelumnya, Nabi ﷺ telah menyerahkan panji kepada Usamah bin Zaid dan mengarahkannya menuju Syam. Kemudian Nabi ﷺ meninggal dunia sebelum Usamah meninggalkan Madinah, lalu ia menunggu hingga beliau ﷺ dikebumikan. Kemudian Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه memberangkatkan pasukan Usamah.

Ibnu Katsir رحمه الله berkata, "Saif bin Umar berkata, 'Dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, ia berkata, 'Tatkala Abu Bakar dibai'at dan orang-orang Anshar dipersatukan dalam permasalahan yang sebelumnya mereka berselisih, ia berkata, 'Pengiriman Usamah harus dituntaskan!' Sementara bangsa Arab telah murtad, dari kalangan umum dan khusus, di setiap kabilah. Kaum Muslimin seperti domba kehujanan dalam malam yang dingin karena kematian Nabi ﷺ. Sedikitnya jumlah mereka dan besarnya jumlah musuh mereka. Kemunafikan muncul, agama Yahudi dan Nasrani mulai berharap. Maka berkatalah orang-orang kepadanya, 'Sesungguhnya mereka adalah mayoritas kaum Muslimin sementara bangsa Arab, sebagaimana yang kamu lihat, telah meremehkanmu. Tidak sepantasnya engkau mencerai-beraikan jamaah kaum Muslimin darimu.' Ia (Abu Bakar) berkata, 'Demi Dzat Yang jiwa Abu Bakar berada di TanganNya, andaikata aku mengira binatang-binatang buas akan memangsaku, pastilah aku akan menuntaskan pengiriman Usamah sebagaimana yang diperintahkan Rasulullah ﷺ. Sekalipun tidak ada lagi orang di Madinah selainku, pasti aku tetap menjalankannya'."[1]

Hadits ini diriwayatkan juga dari Hisyam bin 'Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah.

Kemudian ash-Shiddiq رضي الله عنه mulai menyiapkan pasukan untuk memerangi kaum Murtad dan menundukkan seluruh jazirah Arab di bawah kekuasaan Islam. Kemudian ia mengirimkan pasukan keluar jazirah Arab untuk mendakwahi bangsa Persia dan Romawi. Maka Allah ﷻ membuka kebanyakan dari negeri-negeri tersebut, kemudian Umar رضي الله عنه meneruskan perjalanan jihad dan penaklukan negeri-negeri. Kemudian sepeninggal keduanya, Utsman رضي الله عنه melakukan hal yang sama, kawasan Islam semakin luas, lalu jihad berhenti pada masa Ali رضي الله عنه akibat perselisihan yang terjadi antara diri-

---

[1] *Al-Bidayah*, 6/304.

nya dan Mu'awiyah ﷺ, kemudian penaklukan kembali terjadi setelah itu.[1]

KILASAN SINGKAT TENTANG TAHAPAN DAKWAH DAN MUNCULNYA GENERASI SAHABAT ﷺ

Di sini, kami memiliki beberapa renungan:

1]. Islam datang untuk menghapus keyakinan-keyakinan kaum Musyrikin, menilai bodoh akal mereka dan merubah cara hidup mereka. Tidak dapat diragukan lagi, bahwa ini merupakan sikap yang paling sukar dan paling sulit bagi jiwa. Seseorang tidak mau menerima akidahnya dirubah dan mengakui kesalahan kecuali bila telah jelas baginya bahwa akidah yang baru adalah benar.

2]. Sesungguhnya orang-orang yang meninggalkan agama mereka dan menganut Islam adalah orang-orang yang agung pada diri mereka, berakal dalam keputusan mereka untuk masuk Islam, sekalipun dengan itu dia harus memikul beban yang berat, pengorbanan dan permusuhan. Andaikata penggantinya bukan sesuatu yang agung dalam pandangan mereka, pasti mereka tidak mau melakukan itu.

3]. Akibat mereka memeluk Islam, mereka harus menghadapi pemutusan hubungan dari kaum mereka, bahkan gangguan yang sangat keras, baik dengan lisan maupun dengan tangan, bahkan terkadang dengan pembunuhan.

4]. Kebanyakan orang yang masuk Islam, meninggalkan negerinya dan keluar menuju negeri Habasyah, sebuah negeri yang amat berbeda dengan negeri mereka, baik dari sisi akidah, bahasa maupun tradisi. Semua itu demi menjaga agama baru mereka.

5]. Al-Qur`an senantiasa turun kepada Rasulullah ﷺ menjaga perjalanan iman, menanamkan akidah tauhid dan Hari Akhir dengan memaparkan contoh-contoh kejadian Hari Akhir dan gambaran-gambaran kondisi orang-orang yang disiksa di neraka, serta gambaran-gambaran kenikmatan surga. Hal ini tentu memperdalam keimanan dan memantapkannya di dalam hati.

6]. Demikian pula pada periode Madinah, al-Qur`an terus

---

[1] Kilasan ini terdapat di dalam seluruh buku-buku sejarah dan *Sirah* Ahlus Sunnah.

turun kepada Rasulullah ﷺ, ia memberi arahan kepada individu dan masyarakat, menjaga sanubari, ucapan dan perbuatan mereka. Sehingga hampir tidak ada satu ayat pun yang turun melainkan ia terkait dengan suatu kejadian, mendukung, meluruskan atau mengingatkan. Para sahabat hidup dengan perasaan hati dan gerak-gerik yang terbuka, sementara Allah menjaga perasaan hati dan setiap gerak-gerik mereka.

7]. Rasulullah ﷺ sendiri yang menangani penggemblengan para sahabatnya, mengarahkan, menyucikan dan mengajarkan mereka al-Qur`an dan hadits. Beliau mengangkat sebagian mereka sebagai menteri dan amir, menikahkan mereka sekaligus menikah dari mereka, menyanjung dan memuji mereka serta memberikan kabar gembira kepada sebagian mereka dengan surga. Demikianlah kehidupan beliau bersama mereka hingga menghadap Allah ﷻ.

Tidak cukupkah hal-hal tersebut seluruhnya untuk melahirkan generasi Rabbani yang tidak dapat ditandingi generasi lainnya, di mana keimanan, akhlak serta ilmu mereka tidak ada yang menyamainya?

Bila madrasah (perguruan) *Rabbani* di bawah bimbingan Muhammad ﷺ ini tidak berhasil mendidik manusia, maka tidak ada kebaikan di bumi setelah dan sebelumnya.

Dan bila Islam pada permulaannya tidak berhasil sementara sebab-sebab pendukung dan situasinya sudah kondusif, maka tidak ada harapan untuk berhasil setelah itu.

Kami bersaksi bahwa madrasah *Rabbani* di bawah bimbingan Muhammad ﷺ ini telah berhasil dalam mendidik para sahabat dan sejarah telah bersaksi.

Sesungguhnya orang yang mengatakan bahwa mereka itu murtad atau berkhianat -sekalipun dengan sebab-sebab ini seluruhnya yang sudah barang tentu buahnya adalah sebaik-baik buah-orang yang mengklaim hal itu adalah pemilik hati yang sakit. Kita memohon kesembuhan kepada Allah baginya.

❁ TUDUHAN SYI'AH ITSNA 'ASYARIAH TERHADAP PARA SAHABAT ﷺ

﴾18﴿. Anda mengatakan, "**Sesungguhnya rentang waktu para sahabat dalam mendampingi Nabi ﷺ berbeda-beda; sebagian**

dari mereka mendampingi Nabi ﷺ sejak awal. (Dan seterusnya, sebagaimana yang Anda isyaratkan mengenai perbedaan masa mendampingi Nabi ﷺ)." Kemudian Anda mengatakan, "**Apakah boleh dikatakan, 'Sesungguhnya mendampingi dalam beberapa saat atau hari dapat mencabut apa yang ada di dalam jiwa mereka (dan seterusnya).**"

Saya berkata, Apakah artinya Syi'ah mengakui bahwa orang-orang yang mendampingi beliau ﷺ sejak awal, "Akar-akar tidak shalih dan bakat-bakat buruk telah dicabut dari jiwa mereka dan persahabatan ini membentuk mereka menjadi sosok-sosok yang unggulan" ataukah mereka itu dan orang-orang yang masuk Islam di akhir masa diutusnya beliau ﷺ adalah sama?!

Apakah Abu Bakar, Umar, Utsman, Abdurrahman bin 'Auf, Abu 'Ubaidah, Sa'ad bin Abi Waqqash, az-Zubair bin al-'Awwam dan saudara-saudara mereka yang masuk Islam di awal masa diutusnya Nabi ﷺ, jiwa mereka telah terdidik -menurut kalian- ataukah tidak?!

Padahal mereka sudah mendampingi Nabi ﷺ dari permulaan Islam.

Sesungguhnya orang yang mengamati semua buku-buku Syi'ah Itsna 'Asyariah -tanpa terkecuali- tidak melihat selain pengkafiran atau *Tafsiq* (penilaian fasik) terhadap orang-orang agung itu.

Kalau begitu, apa faidah membeda-bedakan antara orang yang masuk Islam lebih dulu dan orang yang masuk Islam setelah itu menurut kamu?!

Ath-Thusi al-Imami berkata, "Menolak dan mengingkari *imamah* adalah sama seperti menolak dan mengingkari kenabian."[1]

Para sahabat generasi pertama tidak mengenal *imamah*, apalagi untuk dikatakan, mereka telah menjauhkan Ali dari *imamah*, sedangkan kalangan Syi'ah meyakini bahwa mereka itu telah mengambil *imamah* dari Ali. Kalau begitu, apa hukum mereka?!

Syaikh al-Mufid al-Imami berkata, "Imam kaum Mukminin, *waliyyul Amri* kaum Muslimin dan khalifah Allah pertama pada orang-orang yang hadir setelah Rasulullah ﷺ *ash-Shadiq al-Amin* (yang jujur dipercaya) adalah saudaranya, anak pamannya dan pen-

[1] *Al-Iqtishad Fi Ma Yata'allaq Bi al-I'tiqad*, no. 358.

dukungnya dalam menjalankan perintahnya...Ali bin Abu Thalib."[1]

Kemudian ia mengatakan ucapan dan mengklaim sejumlah klaim yang sangat aneh dari seorang yang dianggap berilmu dan beriman?!

Bilamana Ali ﷺ tidak berkuasa kecuali setelah tiga orang khalifah sebelumnya sementara ia adalah seorang imam kaum Mukminin pertama, maka apa sebutan bagi imam-imam sebelumnya? Apakah mereka bukan para imam kaum Mukminin? Apakah mereka termasuk orang-orang yang masuk Islam belakangan ataukah termasuk orang-orang yang pertama-tama masuk Islam?

PARA SAHABAT TERHINDAR DARI KEMUNAFIKAN

﴿19﴾. Anda mengatakan, "**Oleh karena itu, kami memandang al-Qur`an membagi para sahabat kepada beberapa golongan; memuji sebagian mereka sebagaimana mencela sebagian yang lain.**"

Saya berkata, Ucapan ini tidak cermat, sebab al-Qur`an tidak pernah membagi para sahabat yang beriman dari kalangan Muhajirin dan Anshar, tetapi memuji dan menyanjung semuanya.

Sedangkan celaan, maka ditujukan kepada orang-orang munafik, bukan kaum Mukminin.

Sesungguhnya definisi sahabat adalah mereka yang melihat Nabi ﷺ, beriman kepadanya dan meninggal dunia dalam keadaan seperti itu. Sedangkan kaum munafik, mereka melihat Nabi ﷺ akan tetapi mereka pada dasarnya tidak beriman kepadanya. Maka bagaimana dapat dikatakan, Dia ﷻ membagi para sahabat kepada dua bagian?!

﴿20﴾. Anda mengatakan, "**Adapun orang-orang yang dipuji, maka mereka adalah sebagaimana yang Anda sebutkan, orang-orang yang paling dahulu dari kalangan Muhajirin dan Anshar, orang-orang yang berbai'at di bawah pohon (*Bai'ah ar-Ridhwan*), para peserta penaklukan. Seorang pemerhati yang bebas dari setiap pendapat terdahulu dan orang yang hatinya terhindar dari setiap penyakit, maka ia mendapati di dalam dirinya penghormatan terhadap para sahabat itu.**"

---

[1] *Al-Irsyad*, 1/5.

Saya berkata, Ucapan yang Anda sebutkan tadi adalah benar dan merupakan kesetiaan kepada kelompok Mukmin yang menjadi sebab keislamanku dan keislaman Anda. Mereka telah beriman, berhijrah, berjihad, menyebarkan agama dan mengikis kesyirikan. Karena jihad mereka, masuklah manusia secara berbondong-bondong ke dalam *Dinullah.* Karena itu, mereka memiliki hak atas kita, yaitu agar kita mendoakan mereka, memohonkan keridhaan Allah terhadap mereka. Semoga Allah membalas jasa mereka kepada Nabi dan agamaNya serta kepada kita dengan sebaik-baik balasan.

Akan tetapi apakah penghormatan ini selaras dengan klaim 'wasiat' yang diakui Syi'ah Imamiyah bahwa ia berasal dari Allah dan Dia memerintahkan RasulNya agar menyampaikannya kepada manusia, kemudian beliau menyampaikannya kepada satu kaum sementara tidak menyampaikannya kepada kaum yang lain -sebagaimana nanti, *insya Allah* akan dipaparkan-, kemudian para sahabat menolak dan menyembunyikannya seperti klaim mereka itu?! Saya yakin tidak demikian!

﴾21﴿. Kemudian Anda berbicara tentang *nifaq* dan orang-orang munafik, dan bahwa al-Qur`an al-Karim berbicara tentang mereka, kemudian Anda berkata, "Ini menunjukkan banyaknya orang-orang munafik dan pengaruh mereka ketika itu di dalam masyarakat Islam."

Saya berkata, Sesungguhnya *nifaq* itu telah ada dan memang kondisinya seperti yang saya sebutkan, akan tetapi hal itu tidak berarti bahwa para sahabat adalah orang-orang munafik. Tetapi *nifaq* itu merupakan arus lain yang bertentangan dengan arus iman. Kemunculannya memiliki sebab dan tahapan, kami akan meringkasnya sebagai berikut:

Pertama, sebab-sebab Terjadinya *Nifaq* (Kemunafikan)

Ketika Nabi ﷺ berhijrah di mana para sahabatnya yang berhijrah telah mendahuluinya dan Madinah berada di bawah kekuasaannya, di sana ada seorang laki-laki bernama Abdullah bin Ubay bin Salul. Sekelompok orang telah menyiapkan manik-manik untuk disematkan kepadanya sebagai penguasa Madinah. Namun kedatangan Nabi ﷺ menyebabkan hal itu dikesampingkan darinya sehingga menjadi sebab timbulnya permusuhannya terhadap Islam

dan kaum Muslimin.[1]

Pada awalnya, ia menampakkan kekafirannya akan tetapi pasca perang Badar -sebuah peperangan di mana Allah memuliakan Islam berkat para sahabat beliau yang baik-, ia melihat dirinya tidak bisa lagi menampakkan kekafirannya. Karena itu, ia menampakkan keislamannya padahal di saat yang sama menyembunyikan kekafirannya. Sekelompok pengikutnya yang tidak sedikit jumlahnya ikut bersamanya dalam sikap seperti itu.

Dengan begitu, *nifaq* ada di tengah suku Aus dan Khazraj di mana orang yang masuk Islam dari mereka disebut 'Seorang Anshar.' Sedangkan yang tidak masuk Islam atau berpura-pura masuk Islam secara *nifaq*, maka dia tidak berhak menyandang sebutan itu.

Alhamdulillah, sifat *nifaq* itu tidak ditemukan di kalangan orang-orang terkenal lagi masyhur dari Aus dan Khazraj, akan tetapi ia ada pada individu-individu pecundang yang dungu. Upaya yang dapat mereka lakukan hanyalah berbuat makar dan menipu.

Sebagaimana sifat *nifaq* tidak ditemukan sama sekali di dalam diri seorang Muhajirin, sebab pada dasarnya seorang Muhajir meninggalkan tanah air dan hartanya atas kemauan sendiri. Lantas, bagaimana ia bisa berbuat *nifaq*?

Bila seorang penduduk Madinah belum masuk Islam secara lahir, maka ia hidup sebagai orang yang aneh, tercela, dan hina. Maka, ia melihat bahwa menyatakan masuk Islam akan membebaskannya dari corengan aib itu!

Allah ﷻ berfirman,

﴿يَقُولُونَ لَئِن رَّجَعْنَآ إِلَى ٱلْمَدِينَةِ لَيُخْرِجَنَّ ٱلْأَعَزُّ مِنْهَا ٱلْأَذَلَّ ۚ وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلْمُنَٰفِقِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۝٨﴾

"Mereka berkata, 'Sesungguhnya jika kita telah kembali ke Madinah, orang yang kuat benar-benar akan mengusir orang-orang yang lemah darinya.' Padahal kekuatan itu hanyalah milik Allah, RasulNya dan milik orang-orang Mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui." (Al-Munafiqun: 8)

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, no. 4566. *Insya Allah* akan dipaparkan sebagian lafazhnya.

Allah ﷻ memberitahukan bahwa kemuliaan itu hanyalah milik kaum Mukmin dan orang-orang munafik adalah orang-orang yang hina. Orang yang mengamati kondisi para sahabat pastilah melihat bahwa para pemuka mereka -bahkan seluruhnya- adalah orang-orang yang mulia di tengah kaum Mukmin, khususnya para al-Khulafa` ar-Rasyidun.

Kedua, tahapan *Nifaq*

Pada awalnya, *nifaq* begitu kuat dan memiliki banyak pendukung, akan tetapi jumlahnya sangat sedikit dibanding jumlah kaum Muslimin, sebab bila mereka lebih banyak, maka apa yang mencegah mereka untuk melakukan perlawanan terbuka?

Ketiga, menyingkap Kedok Kaum Munafik

Al-Qur`an al-Karim menyingkap kedok orang-orang munafik dengan menyebutkan perbuatan-perbuatan dan sikap-sikap mereka, hingga seakan-akan Nabi ﷺ dan para sahabatnya melihat mereka bahkan mengenali mereka.

1]. Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَإِن رَّجَعَكَ ٱللَّهُ إِلَىٰ طَآئِفَةٍ مِّنْهُمْ فَٱسْتَـْٔذَنُوكَ لِلْخُرُوجِ ﴾

"*Maka jika Allah mengembalikanmu kepada satu golongan dari mereka, kemudian mereka meminta izin kepadamu untuk keluar (pergi berperang).*" (At-Taubah: 83).

2]. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تُصَلِّ عَلَىٰٓ أَحَدٍ مِّنْهُم مَّاتَ أَبَدًا ﴾

"*Dan janganlah sekali-kali kamu menshalati (jenazah) seseorang yang mati di antara mereka.*" (At-Taubah: 84).

3]. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَعْتَذِرُونَ إِلَيْكُمْ إِذَا رَجَعْتُمْ إِلَيْهِمْ ۚ قُل لَّا تَعْتَذِرُوا۟ لَن نُّؤْمِنَ لَكُمْ
قَدْ نَبَّأَنَا ٱللَّهُ مِنْ أَخْبَارِكُمْ ۚ وَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ ﴾

"*Mereka (orang-orang munafik) mengemukakan udzurnya kepadamu, apabila kamu telah kembali kepada mereka (dari medan perang).*

Katakanlah, 'Janganlah kamu mengemukakan udzur; kami tidak percaya lagi kepadamu, (karena) sesungguhnya Allah telah memberitahukan kepada kami beritamu yang sebenarnya. Dan Allah serta RasulNya akan melihat pekerjaanmu'." (At-Taubah: 94).

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa beliau mengenali mereka. Sebab bila tidak, bagaimana beliau melaksanakan perintah-perintah Allah terhadap orang yang tidak dikenalinya? Bagaimana beliau tidak mengizinkan orang yang tidak dikenalinya? Bagaimana beliau menolak menshalati orang yang tidak dikenalinya? Bagaimana beliau mengatakan kepada orang yang tidak dikenalinya, 'Kami tidak percaya kepada kamu?'

4]. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا﴾

"*Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan masjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang Mukmin).*" (At-Taubah: 107).

5]. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَحْذَرُ الْمُنَافِقُونَ أَنْ تُنَزَّلَ عَلَيْهِمْ سُورَةٌ تُنَبِّئُهُمْ بِمَا فِي قُلُوبِهِمْ ۚ
قُلِ اسْتَهْزِئُوا إِنَّ اللَّهَ مُخْرِجٌ مَا تَحْذَرُونَ ﴿٦٤﴾﴾

"*Orang-orang munafik itu takut akan diturunkan terhadap mereka suatu surat yang menerangkan apa yang tersembunyi di dalam hati mereka. Katakanlah kepada mereka, 'Teruskanlah ejekan-ejekanmu (terhadap Allah dan RasulNya).' Sesungguhnya Allah akan menyatakan apa yang kamu takuti.*" (At-Taubah: 64).

Ayat-ayat ini terdapat di dalam surat at-Taubah, dan ia termasuk surat di dalam al-Qur`an al-Karim yang turun terakhir. Allah ﷻ telah mengancam akan menampakkan kemunafikan dan perbuatan-perbuatan yang mereka sembunyikan.

6]. Allah ﷻ berfirman,

﴿لَئِنْ لَمْ يَنْتَهِ الْمُنَافِقُونَ وَالَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ مَرَضٌ وَالْمُرْجِفُونَ فِي الْمَدِينَةِ
لَنُغْرِيَنَّكَ بِهِمْ ثُمَّ لَا يُجَاوِرُونَكَ فِيهَا إِلَّا قَلِيلًا ﴿٦٠﴾ مَلْعُونِينَ ۖ أَيْنَمَا

﴿ ثُقِفُوٓاْ أُخِذُواْ وَقُتِّلُواْ تَقْتِيلًا ﴿٦١﴾ ﴾

"Sesungguhnya jika orang-orang munafik, orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya dan orang-orang yang menyebarkan kabar bohong di Madinah tidak berhenti (dari menyakitimu), niscaya Kami perintahkan kamu (untuk memerangi) mereka, kemudian mereka tidak menjadi tetanggamu (di Madinah) melainkan dalam waktu yang sebentar, dalam keadaan terlaknat. Di mana saja mereka dijumpai, mereka ditangkap dan dibunuh dengan sehebat-hebatnya." (Al-Ahzab: 60-61).

Ini ancaman bagi mereka agar berhenti melakukan kemunafikan, sebab bila tidak, maka Dia akan mendorong RasulNya untuk bertindak terhadap mereka, baik dengan mengusir atau membunuh mereka. Manakala Dia tidak mendorong beliau, berarti mereka telah berhenti.

SYUBHAT-SYUBHAT SEPUTAR NIFAQ DAN ORANG-ORANG MUNAFIK

﴿22﴾. Anda mengatakan (halaman 6), **"Sesungguhnya di dalam al-Qur`an al-Karim terdapat ayat-ayat yang menunjukkan secara jelas adanya beberapa kelompok dari kalangan sahabat yang bertentangan dengan kelompok-kelompok terdahulu seperti orang-orang munafik."**

Saya berkata, Orang-orang munafik itu bukanlah para sahabat akan tetapi mereka itu bersama para sahabat. Ini generalisasi yang keliru.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَيَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ إِنَّهُمْ لَمِنكُمْ وَمَا هُم مِّنكُمْ ﴾

"Dan mereka (orang-orang munafik) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka termasuk golonganmu; padahal mereka bukan dari golonganmu." (At-Taubah: 56).

Allah ﷻ membebaskan para sahabat dari ikut serta berbuat kemunafikan bersama mereka dan bahwa mereka bukan mereka (orang-orang munafik).

Dalam setiap ayat-ayatnya, al-Qur`an al-Karim menjelaskan bahwa orang-orang munafik bukan termasuk orang-orang Mukmin,

yakni mereka itu bukanlah orang-orang yang disebut sebagai sahabat, sebab *shuhbah imaniah* (persahabatan iman) hanya dilekatkan kepada seorang Mukmin.

﴾23﴿. Anda mengatakan, "**Sesungguhnya orang-orang munafik adalah kelompok yang berjumlah besar di tengah masyarakat Islam.**"

Saya berkata, Klaim ini tidak dapat diterima, sebab andaikata mereka itu berjumlah besar -sebagaimana yang Anda klaim- pastilah mereka akan melawan kaum Muslimin, akan tetapi mereka itu sedikit jumlahnya, pecundang yang hina.

Sedangkan banyaknya ayat-ayat tentang mereka, maka itu karena banyaknya gangguan dan keburukan yang mereka lakukan terhadap kaum Muslimin, terkadang satu orang menghembuskan isu-isu, dan dampak negatif yang ditimbulkannya setara dengan sebuah pasukan besar yang menyerang kaum Muslimin. Oleh karena itu, klaim banyaknya mereka ditolak, tidak terdapat keterangan di dalam al-Qur`an maupun as-Sunnah yang menunjukkan itu.

﴾24﴿. Anda mengatakan, "**Antara orang yang dikenal karena sifat *Nifaq* dan yang tidak dikenal dengan hal itu, ada yang berkedok pura-pura beriman dan cinta kepada Nabi ﷺ.**"

Saya berkata, Ini adalah klaim yang tidak berdalil. Mana di antara orang-orang Munfik yang mengaku dirinya mencintai Nabi ﷺ? Di kitab apa hal itu Anda dapatkan? Sementara Anda menetapkan bahwa harus menyebutkan sumber?!

﴾25﴿. Anda mengatakan, "**Di mana setiap orang di sekeliling Nabi takut ada ayat yang diturunkan terhadap dirinya, membeberkan aibnya di depan mata dan pendengaran kaum Muslimin.**"

Saya berkata, Sungguh aneh khayalan ini? Perkataan ini mengesankan bahwa mereka semua adalah orang-orang munafik yang berpura-pura dan menunggu diturunkannya al-Qur`an menyingkap kemunafikan mereka! Ini benar-benar khayalan yang aneh!

Apa yang telah Anda kira itu tidak pernah turun! Apakah ini berarti pengakuan terhadap kemunafikan atau dorongan kepada Nabi ﷺ agar membiarkan kaum munafik tinggal di sekelilingnya menipunya dengan pura-pura beriman padahal mereka tidaklah beriman? Ini merupakan penipuan terhadap umat, bahwa ada orang-

orang yang berada di sekeliling Nabi ﷺ sementara mereka adalah orang-orang munafik, lalu umat mengira mereka beriman, lantas menerima perkara agama dari mereka padahal mereka orang-orang munafik.

Perkataan seperti ini menghilangkan kepercayaan terhadap setiap orang yang berada di sekeliling Nabi ﷺ; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan para tokoh kaum Mukminin lainnya, dan bahwa mereka itu takut turunnya ayat yang membeberkan aib mereka!!

﴾26﴿. Anda telah mengetengahkan ucapan yang dinisbatkan kepada Umar ؓ, yaitu "Surat al-Bara`ah (at-Taubah) belum rampung diturunkan sehingga kami mengira bahwa tidak tersisa seorang pun dari kami, kecuali diturunkan sesuatu padanya." Anda menisbatkannya kepada kitab *Zad al-Masir*, 3/306.

Sesungguhnya hal itu bukan berarti mereka orang-orang munafik, tetapi yang Umar maksud adalah bahwa kita semua adalah para pelaku dosa dan kesalahan.

Tatkala surat turun menyingkap kesalahan-kesalahan orang-orang munafik secara rinci, kami khawatir ia tidak membiarkan seorang pun yang melakukan kesalahan atau banyak kesalahan melainkan ia akan menyingkapnya. Apakah mungkin seorang munafik mengakui kemunafikannya? Sesungguhnya sensitivitas hati yang beriman dan mengakui kekurangan merupakan derajat yang tinggi, yang tidak dikenal oleh hati yang sakit.

Kemudian, untuk apa Umar ؓ berbuat *nifaq* padahal ia beriman atas kemauannya sendiri, berhijrah atas kemauannya sendiri, menanggung beragam siksaan dan cobaan demi hal itu dan meninggalkan negeri dan keluarganya, apakah ia mengetahui hal yang ghaib?

NASIB ORANG-ORANG MUNAFIK SEPENINGGAL NABI ﷺ

﴾27﴿. Anda mengatakan (halaman 7), **"Kemana perginya orang-orang munafik itu..."**

Saya berkata, Telah dipaparkan sebelumnya bahwa Allah ﷻ mengancam mereka bila mereka tidak mau berhenti, akan mendorong RasulNya untuk mengusir mereka atau mereka akan dibunuh. Manakala dorongan dan pembunuhan itu tidak terjadi, maka di-

ketahuilah bahwa mereka telah bertaubat, binasa atau terhinakan.

Terdapat hadits di dalam *Shahih Muslim* dari Hudzaifah ﷺ, bahwa ia berkata, "Nabi ﷺ bersabda,

فِيْ أَصْحَابِيْ اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا: فِيْهِمْ ثَمَانِيَةٌ لَا يَدْخُلُوْنَ الْجَنَّةَ وَلَا يَجِدُوْنَ رِيْحَهَا حَتَّى يَلِجَ الْجَمَلُ فِيْ سَمِّ الْخِيَاطِ، وَثَمَانِيَةٌ مِنْهُمْ تَكْفِيْكُمُوْهُمُ الدُّبَيْلَةُ: سِرَاجٌ مِنْ نَارٍ يَظْهَرُ فِيْ أَكْتَافِهِمْ حَتَّى يَنْجُمَ مِنْ صُدُوْرِهِمْ.

'Di tengah para sahabatku terdapat dua belas orang munafik; delapan orang di antara mereka tidak masuk surga dan bahkan tidak mendapatkan wanginya sehingga unta masuk ke lubang jarum, dan yang delapan orang itu cukuplah yang kalian ketahui tentang mereka dengan ad-Dubailah; (yakni) pelita dari api yang tampak di pundak-pundak mereka lalu menghujam dan timbul dari dada-dada mereka'."[1]

﴾28﴿. Anda mengatakan, "**Kemana orang-orang munafik itu pergi sepeninggal Rasulullah ﷺ?**"

Saya berkata, **Pertama,** apakah terdapat dalil bahwa orang-orang munafik itu masih hidup hingga Nabi ﷺ wafat?

Kedua, bukti-bukti menunjukkan bahwa bisa jadi mereka itu bertaubat dan berhenti dari kemunafikan mereka, atau mereka berkurang hingga menjadi lemah, berkurang karena meninggal dunia sebagaimana terdapat di dalam hadits tadi atau mereka masuk Islam, khususnya ketika pemimpin yang mereka loyal kepadanya mati di mana tidak tersisa lagi bagi mereka harapan untuk mendapatkan keberuntungan dan kemenangan.

﴾29﴿. Anda mengetengahkan hampir tiga halaman (halaman 6-9) untuk mempertanyakan tentang orang-orang munafik yang dulu berada di Madinah dan Anda menyiratkan banyaknya jumlah mereka serta bagaimana pembicaraan tentang mereka berakhir dan seterusnya.

Jawaban atas hal ini, dapat kami sebutkan secara global dan terperinci.

---

[1] *Shahih Muslim*, no. 2779.

Jawaban Secara Global Mengenai Nasib Orang-orang munafik.

Pertama, Orang yang melihat pemaparan Anda mengenai para sahabat dan orang-orang munafik akan memperhatikan beberapa hal, di antaranya:

1]. Bahwa ketika Anda memaparkan tentang para sahabat, Anda berupaya mengurangi jumlah mereka dan mengarahkan ayat-ayat seakan ia menginginkan sebagian orang yang disebut 'sahabat.' Hal ini mengesankan bahwa ayat-ayat tersebut tidak menyiratkan kecuali kepada individu-individu karena ia diarahkan kepada sebagian, bukan keseluruhan. Manakala keyakinan Syi'ah menyatakan bahwa semua sahabat telah kafir atau fasik kecuali empat orang atau semisal mereka, maka dengan begitu tidak tersisa lagi kecuali sejumlah itu saja.

Nanti akan diketengahkan ucapan Anda, **"Karena lafazh *min* (مِنْ) pada kata مِنَ الْمُهَاجِرِيْنَ bermakna *tab'idh* (sebagian), maka ini mengeluarkan generasi-generasi terakhir."** (Halaman 28).

Lalu Anda mengatakan, **"Perlu diperhatikan, bahwa Allah ﷻ tidak memuji, tidak orang-orang Muhajirin secara umum dan juga tidak orang-orang Anshar secara umum, tetapi sebuah kelompok khusus dari mereka."** (halaman 29).

Sekalipun perkataan Anda ini memerlukan pembetulan/ralat, akan tetapi ia diselingi oleh keraguan-keraguan ini. Dan saat diteliti, tidak terdapat orang yang dipuji di kalangan Syi'ah selain Ali dan empat orang sahabat. Padahal sebagian ayat -sebagaimana nanti akan dikupas- tidak berisi pembatasan dengan sebagian.

Bahkan kami melihat, pengaruh riwayat-riwayat dhaif yang begitu kuat hampir membatasi orang-orang yang dipuji di dalam ayat-ayat itu, bahwa (yang dimaksud dengan orang-orang terdahulu adalah Ali bin Abi Thalib, halaman 31) sebagaimana perkataan Anda nanti, kalau saja Anda tidak meralatnya setelah itu.

Akan tetapi barangkali dengan pengambilan dalil ini, Anda hanya mewakili kelompok kecil yang tidak mewakili madzhab, tetapi karena banyaknya kajian dan penelitiannya, maka ia sampai kepada hasil ini, sekalipun hal itu terkadang dapat mendorong kepada sikap *taqiyah* ketika kami melihat Anda begitu mantap dengan teori 'Wasiat' sebagaimana akan dipaparkan nanti.

Kemudian bila Anda menyebutkan orang-orang munafik, ternyata Anda membesar-besarkan mereka dan mengklaim bahwa jumlah mereka banyak, hingga terbayang di benak pembaca bahwa orang-orang munafik mewakili mayoritas masyarakat. Anda mengatakan, "Andaikata jumlah orang-orang munafik sedikit, tidak signifikan, tentu Anda tidak akan melihat perhatian yang demikian besar terhadap mereka di dalam al-Qur`an." Hingga perkataan Anda, "Ini menunjukkan banyaknya orang-orang munafik dan besarnya pengaruh mereka ketika itu di dalam masyarakat Islam." Hingga Anda mengatakan, "Yang menunjukkan bahwa orang-orang munafik memiliki jumlah yang banyak sekali di dalam masyarakat Islam." (Halaman 6).

2]. Ketika memaparkan tentang orang-orang munafik, Anda mengetengahkan sejumlah *atsar* yang mengesankan bahwa orang yang berada di sekeliling Nabi ﷺ masuk Islam karena kemunafikan.

Ini jelas sekali menunjukkan besarnya pengaruh riwayat-riwayat Syi'ah yang tidak mengecualikan seorang sahabat pun selain empat orang atau semisal mereka, bahwa para sahabat telah menjauh dari jalan kebenaran, padahal semua riwayat itu termasuk persoalan yang menimpa madzhab Syi'ah, sebagaimana penjelasannya nanti, *insya Allah*.

Kedua, kita mempertanyakan sejumlah pertanyaan berdasarkan pemaparan Anda itu:

1]. Berapa jumlah orang-orang munafik di dalam masyarakat Madinah?

2]. Apakah serangan kepada mereka di dalam al-Qur`an ini menunjukkan banyaknya jumlah mereka?

3]. Apakah masih tersisa seorang dari mereka setelah wafatnya Rasulullah ﷺ?

4]. Apakah mereka luput dari pantauan para sahabat dan juga Rasulullah ﷺ?

Kami berupaya menjawab pertanyaan-pertanyaan itu secara singkat,

1]. Adapun jumlah orang-orang munafik, maka tidak dapat diragukan lagi pada mulanya memang banyak -akan tetapi tidak lebih banyak dari jumlah kaum Mukminin-. Hal itu karena kepala

mereka, Abdullah bin Ubay berambisi untuk menjadi pemimpin. Sepanjang hayatnya ia pantang putus asa. Barangkali saja, orang-orang yang bersamanya membawa cita-cita yang sama.

Akan tetapi kita tidak membayangkan para pengikutnya akan bertahan dalam jumlah yang sama sementara mereka mendengarkan al-Qur`an dibacakan di negeri mereka: rumah-rumah, pasar-pasar dan masjid-masjid mereka. Pastilah sebagian mereka terpengaruh dengan apa yang didengarnya.

Selain itu, tidak diragukan lagi, ambisi untuk kembali ke dunia jahiliyah dan meraih pucuk kepemimpinan telah berakhir dengan kematian Abdullah bin Ubay bin Salul dan bahwa orang-orang munafik telah menjadi lemah setelah itu.

Imam al-Bukhari meriwayatkan sebuah kisah, isinya, "Bahwa Nabi ﷺ melintasi sebuah majelis, di dalamnya ada Abdullah bin Ubay bin Salul, lalu beliau mengajak mereka kepada Allah ﷻ. Maka berkatalah Ibnu Salul, 'Wahai engkau orang, aku tidak mengerti yang engkau katakan, jika itu benar, maka janganlah ganggu kami di majelis kami. Kembalilah ke tempatmu; siapa saja yang datang kepadamu, maka berceritalah kepadanya'." Sementara yang hadir di majelis itu adalah kaum Muslimin, kaum Yahudi dan kaum musyrikin. Lalu terjadi perselisihan pendapat di antara mereka hingga hampir terjadi perkelahian. Lalu Nabi ﷺ melerai mereka hingga mereka tenang kembali. Kemudian beliau menaiki kendaraannya, lalu berjalan mengunjungi Sa'ad bin Ubadah. Tatkala beliau masuk menemuinya, beliau bersabda, "*Wahai Sa'ad, tidakkah kamu mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab -maksudnya, Abdullah bin Ubay-? Ia mengatakan, begini dan begitu.*"

Maka Sa'ad bin Ubadah berkata, "Wahai Rasululah, maklumilah dan maafkanlah ia. Demi Dzat Yang telah menurunkan al-Qur`an kepadamu, sungguh Allah telah membawa kebenaran yang diturunkan kepadamu. Penduduk danau ini -yakni negeri Madinah- telah bersepakat menobatkannya dan menyematkan mahkota di kepalanya -yakni mengangkatnya sebagai pemimpin mereka- manakala Allah menolak itu dengan kebenaran yang Dia berikan kepadamu, dia marah -yakni sempit dada karena hasad- karena itu."[1]

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4566.

Kejadian ini sebelum ia berpura-pura masuk Islam. Kemudian setelah perang Badar, ketika kaum Muslimin menang dan kekuatan mereka nampak, Abdullah bin Ubay pun memutuskan untuk masuk Islam.

Kemudian Ibnu Salul mati pada masa Nabi ﷺ di tahun ke-9 H.[1] Tidak dapat diragukan lagi, inilah sebab terbesar yang mengakibatkan lemahnya *nifaq*.

2]. Adapun serangan terhadap orang-orang munafik ini, maka itu bukan karena banyaknya jumlah mereka, tetapi karena banyaknya keburukan mereka, berikut isu-isu dan penghinaan yang dilakukan mereka di tengah barisan kaum Mukminin.

Bila kita merujuk kepada buku-buku *sirah* dan sejarah, maka hampir tidak kita dapati penyebutan nama orang-orang munafik selain Ibnu Ubay. Terkadang dimuat sedikit nama, tetapi tanpa sanad.

Seperti telah dikemukakan sebelumnya, dari Hudzaifah bin al-Yaman, bahwa Nabi ﷺ bersabda,

فِي أَصْحَابِي اثْنَا عَشَرَ مُنَافِقًا، ثَمَانِيَةٌ مِنْهُمْ تَكْفِيْكَهُمُ الدُّبَيْلَةُ: سِرَاجٌ مِنَ النَّارِ يَظْهَرُ مِنْ أَكْتَافِهِمْ حَتَّى يُنَجِّمَ مِنْ صُدُوْرِهِمْ.

"Di tengah para sahabatku terdapat dua belas orang munafik, delapan orang lagi cukuplah yang kalian ketahui tentang mereka dengan ad-Dubailah; (yakni) pelita dari api yang tampak di pundak-pundak mereka lalu menghujam dan timbul dari dada-dada mereka."[2]

Hadits ini menunjukkan bahwa jumlah mereka di akhir masa mereka tidak lebih dari jumlah ini dan bahwa Allah ﷻ telah menjamin untuk membinasakan mereka.

3]. Apakah ada salah satu di antara mereka yang masih hidup setelah Nabi ﷺ wafat?

Jika ada yang masih hidup, maka jumlahnya tidak melebihi bilangan jemari tangan. Hal ini karena beberapa hal:

a. Sebagaimana hadits terdahulu.

b. Sepeninggal Nabi ﷺ, tidak ada seorang pun di kalangan

---

[1] Ibnu Katsir menyebutkan hal itu dari Ibnu Ishaq, *al-Bidayah*, 4/34.

[2] *Shahih Muslim*, no. 2779.

para sahabat yang menyebutkan sesuatu tentang mereka.

ç. Tatkala terjadi peristiwa "*Riddah*" (keluar dari agama Islam) dari kebanyakan orang, tidak terdengar berita mereka dan belum pernah terjadi di Madinah peristiwa apa pun yang menunjukkan keberadaan salah seorang dari mereka. Andaikata mereka ada, tentulah mereka memanfaatkan peristiwa "*Riddah*" itu dan menyakiti kaum Muslimin seperti kebiasaan mereka.

d. Sesungguhnya Allah ﷻ tidak membinasakan mereka semasa hidup Nabi ﷺ karena Dia sendiri yang akan membuka kedok rencana-rencana mereka dan menjelaskan hukum-hukum yang terkait dengan generasi yang akan datang di masa depan dari kalangan yang sama tingkah lakunya dengan mereka di dalam masyarakat Islam. Kita wajib bergaul dengan manusia berdasarkan kondisi lahiriah mereka sekalipun di batin mereka terdapat hal yang sebaliknya.

e. Terakhir, berdasarkan hadits shahih yang terdapat di dalam *Shahih al-Bukhari* dari Hudzaifah ؓ, orang yang paling mengetahui kaum munafikin, yaitu bahwa tidak tersisa dari mereka selain empat orang saja.

Al-Bukhari memuat dengan sanadnya ketika menjelaskan ayat,

﴿فَقَٰتِلُوٓاْ أَئِمَّةَ ٱلۡكُفۡرِ إِنَّهُمۡ لَآ أَيۡمَٰنَ لَهُمۡ﴾

"*Maka perangilah pemimpin-pemimpin orang-orang kafir itu, karena sesungguhnya mereka itu adalah orang-orang yang tidak dapat dipegang janjinya.*" (At-Taubah: 12).

Dari Zaid bin Wahb, ia berkata, "Kami berada di sisi Hudzaifah, lalu ia berkata, 'Tidak tersisa dari orang-orang yang diceritakan oleh ayat ini selain tiga orang dan tidak tersisa dari orang-orang munafik selain empat orang.' Lalu ada seorang Arab Badui berkata, 'Sesungguhnya kalian, wahai para sahabat Muhammad, memberitahukan kepada kami sementara kami sendiri tidak tahu, maka bagaimana pula dengan orang-orang yang menyusup ke rumah kami lalu mencuri?' Ia berkata, 'Mereka itu adalah orang-orang Fasiq! Benar, tidak tersisa dari mereka selain empat orang, salah satunya seorang lanjut usia yang kalau meminum air yang dingin, pastilah ia tidak mendapati rasa dinginnya'."[1]

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, no. 4658.

Dan Hudzaifah adalah orang yang paling mengetahui orang-orang munafik itu.

4]. Apakah mereka luput dari pantauan para sahabat Nabi ﷺ?

Sesungguhnya para sahabat adalah orang-orang yang paling cerdik dan paling cerdas. Mereka tidaklah lalai sehingga sosok-sosok busuk seperti itu luput dari mereka.

Sedangkan Nabi ﷺ, maka beliau telah mengenali mereka melalui wahyu, baik melalui sifat-sifat dan gaya bicara mereka maupun melalui pemberitaan dari Allah kepada beliau di akhir hayat beliau ﷺ.

Sementara kedok kebanyakan mereka telah tersingkap melalui perbuatan-perbuatan mereka. Al-Qur`an memerinci tentang mereka, ia menyebutkan, di antara mereka dan di antara mereka dan seterusnya, hingga seakan-akan para sahabat ﷺ melihat mereka.

Jawaban Rinci Tentang Nasib Orang-orang Munafik

Setelah memaparkan jawaban secara global di atas, mari kita kembali kepada jawaban rinci sesuai dengan pemaparan Anda tentang tema ini.

﴾30﴿. Anda mengatakan, "**Imam as-Suyuthi berkata, 'Abu 'Awanah, Ibnul Mundzir, Abu asy-Syaikh dan Ibnu Mardawaih mengeluarkan dari Ibnu Abbas** ﷺ, **bahwa Umar ditanya tentang surat at-Taubah. Ia berkata, 'Ia lebih dekat kepada azab! Ia tidak berhenti turun dari manusia itu, sehingga ia hampir tidak membiarkan seorang pun dari mereka'.**" **[*Ad-Dur al-Mantsur*, 3/208].**

Saya berkata, **Pertama,** perkataan ini dan yang sebelumnya hampir mirip.

Kedua, perkataan ini tidak saya dapati di dalam sumber-sumber yang ada seperti *Tafsir ath-Thabari* dan *Ibnu Abi Hatim,* padahal keduanya adalah induk dari seluruh kitab-kitab tafsir. Dan kitab-kitab yang disebutkan itu telah hilang. Oleh karena itu, kita tidak dapat memvonisnya, akan tetapi perkiraan yang kuat adalah bahwa ia tidak shahih sebab ketiadaannya di dalam ensiklopedia tafsir paling klasik menunjukkan bahwa ia diada-adakan.

Ketiga, taruhlah, bahwa ia (Umar) mengatakan hal itu, lalu menurut Anda, apa maknanya? Apakah maksudnya bahwa semua

orang yang berada di sekeliling Nabi ﷺ adalah orang munafik? Kalau begitu, selamat tinggal umat ini!

Keempat, bisa jadi yang dimaksud dengan 'manusia' adalah orang-orang munafik, yakni bahwa surat itu menyingkap mereka hingga tidak tersisa seorang pun dari mereka, sebab ia hanya berbicara tentang *nifaq* dan para pelakunya. Semua perbuatan yang dimuat oleh surat itu hanya bersumber dari orang-orang munafik. Manakah di dalam surat itu (bagian yang berisi) isyarat kepada salah seorang dari orang-orang yang berada di sekeliling Rasulullah ﷺ dari kalangan para sahabat terkenal?

﴿31). Anda memuat (dalam halaman 7) beberapa pertanyaan:

Saya kira jawaban secara global yang telah dikemukakan di atas sudah cukup untuk menjelaskan jawabannya.

﴿32﴾. Anda memuat hadits Hudzaifah, ia berkata, "Sesungguhnya orang-orang munafik sekarang lebih buruk dari mereka yang hidup di masa Nabi ﷺ. Mereka ketika itu menyembunyikan sedangkan sekarang mereka menyatakan dengan terang-terangan."[1]

Saya berkata, Hadits ini memiliki dua pengertian:

Pertama, bahwa orang-orang munafik yang muncul di zaman Hudzaifah ؓ telah menyatakan kemunafikan mereka secara terang-terangan, berbeda dengan orang-orang munafik terdahulu.

Ibnu at-Tin berkata, "Maksudnya, bahwa mereka menampakkan keburukan yang belum pernah ditampakkan oleh mereka (orang-orang munafik sebelum mereka), hanya saja mereka tidak menyatakan kekafiran mereka secara terang-terangan. Itu hanyalah tiupan yang mereka hembuskan dengan mulut mereka sehingga mereka dikenal dengannya."[2]

Inilah yang dipahami ulama dari teks tersebut dan inilah pendapat yang kuat, sebab di dalam lafazh lain yang diketengahkan oleh al-Firyabi dengan sanadnya, dari Hudzaifah, ia berkata, "Orang-orang munafik yang berada di tengah kalian sekarang ini lebih buruk daripada orang-orang munafik yang dulu hidup di masa

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7113.
[2] Ibnu Hajar memuatnya di dalam *Fath al-Bari*, 13/74.

Rasulullah ﷺ." Lalu kami berkata, "Wahai Abu Abdillah, bagaimana itu bisa terjadi?" Ia menjawab, "Sesungguhnya mereka itu (orang-orang munafik di masa Rasulullah) menyembunyikan kemunafikan mereka, sementara mereka (orang-orang munafik yang berada di tengah kalian) menyatakannya secara terang-terangan."[1] Di sini ada *isyarat* (sinyal) bahwa orang-orang munafik pada masa Rasulullah ﷺ telah berakhir.

Kedua, bahwa orang-orang munafik pada masa Nabi ﷺ menyatakan kemunafikan mereka secara terang-terangan dan mengumumkannya. Makna ini tidak jelas, sebab tidak ada *Khabar* (hadits) yang diriwayatkan kepada kita yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan mereka adalah orang-orang dengan sosok-sosok tertentu itu. Kemudian, bila memang ini yang dimaksud, berarti kedok mereka telah tersingkap dan kemunafikan mereka telah nampak. Sehingga tidak perlu ditakutkan lagi mereka akan memalsukan hadits atau menisbatkan kepada agama ini sesuatu yang bukan berasal darinya, sebab kedok mereka telah tersingkap.

﴾33﴿. Kemudian Anda memuat hadits lain dari Hudzaifah, "Sesungguhnya kemunafikan hanya terjadi pada zaman Nabi ﷺ, adapun sekarang maka ia adalah kekufuran setelah beriman."[2] [*Shahih al-Bukhari*, 8/100, kitab *al-Fitan*].

Saya berkata, Hadits ini semakna dengan hadits sebelumnya.

Ibnu at-Tin berkata, "Orang-orang munafik pada masa Rasulullah ﷺ beriman dengan lisan mereka tetapi hati mereka tidak beriman sedangkan orang yang datang setelah mereka, maka ia dilahirkan dalam Islam dan di atas fitrah; siapa yang kafir dari mereka maka ia murtad. Oleh karena itu, vonis terhadap orang-orang munafik dan murtad berbeda."[3]

Teks hadits tersebut sudah jelas, di mana ia mengatakan, "Adapun sekarang maka ia adalah kekufuran setelah beriman," yakni ada orang-orang yang beriman, kemudian merubah (agama mereka). Dan, tidak ada masa yang terlepas dari hal semacam ini.

Kemudian, andaikata yang dimaksud bahwa orang-orang munafik yang hidup di zaman Nabi ﷺ menyatakan kekufuran, maka

---

[1] *Shifah al-Munafiq*, no. 53 dan Ibnu Abi Syaibah, 15/109.
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7114.
[3] Diketengahkan oleh Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, 13/74.

itu adalah baik karena ia menyingkap akidah-akidah mereka yang dusta, di mana mereka berlindung di baliknya di masa Nabi ﷺ.

Tidak diragukan lagi, bahwa para sahabat Nabi ﷺ bukan yang dimaksud dalam hadits ini; bukan Abu Bakar, bukan Umar, bukan Utsman, bukan Ali dan bukan saudara-saudara mereka.

﴾34﴿. Anda mengatakan (halaman 7), "**Dan setelah semua itu, apa yang kita katakan tentang hadits yang menyebutkan bahwa Umar bin al-Khaththab tidak menshalatkan seorang pun yang meninggal dunia kecuali setelah persaksian Hudzaifah bahwa ia bukanlah termasuk orang-orang munafik?**" Kemudian Anda mengatakan, "**Sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Katsir, "Dan disebutkan kepada kami bahwa bila ada seseorang meninggal dunia dari orang-orang yang ia pandang termasuk mereka (orang-orang munafik, pent.), maka Umar bin al-Khaththab ؓ menoleh kepada Hudzaifah; bila ia menshalatkannya, maka ia ikut shalat dan bila tidak, maka ia tidak melakukannya." [*Tafsir Ibnu Katsir*, 2/399].**

Saya berkata, *Pertama,* perkataan yang dinisbatkan kepada Umar tersebut tidak pernah dimuat oleh Ibnu Katsir dengan sanad atau ia menisbatkannya kepada kitab yang bersanad, tetapi ia memuatnya dengan *Shighah at-Tadh'if* (bentuk kalimat yang menetapkan kelemahan) di mana ia berkata, "Dan disebutkan kepada kami." *Shighah* ini menunjukkan pelemahan (*atsar*) tersebut. Hadits atau *atsar* yang tidak shahih tidak dapat dijadikan hujjah.

Kedua, ini -dengan asumsi bahwa *atsar* tersebut shahih- menunjukkan bahwa Hudzaifah ؓ mengenali orang-orang munafik. Dengan begitu, seorang munafik tidak bisa mengatakan sesuatu dalam agama, sebab dia telah diketahui. Hudzaifah sendiri hidup hingga tahun 36 H.[1]

Ketiga, selain itu, telah terjadi kontradiksi dari Anda; sebelumnya Anda menegaskan bahwa orang-orang munafik "Dulu bersembunyi (merahasiakan) dan sekarang -pada masa Hudzaifah- menyatakan secara terang-terangan."

Ini artinya, bahwa mereka telah dikenali. Kemudian di tempat itu Anda mengklaim mereka itu bersembunyi (merahasiakan), tidak dikenali!!

---

[1] *Tahdzib al-Kamal*, 3/342.

﴾35﴿. Anda mengatakan, "**Bagaimana kita menjawab bila mahasiswa berkonsultasi mengenai pengertian hadits yang menyatakan permasalahan *nifaq* dan tidak mantapnya pemahaman iman di dalam jiwa para sahabat mencapai taraf yang membuat khalifah Umar bin al-Khaththab ragu, apakah ia termasuk dari mereka atau tidak? Sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dan ath-Thabari, 'Dan disebutkan kepada kami bahwa Umar berkata kepada Hudzaifah, 'Aku bertanya kepadamu dengan nama Allah! Apakah aku termasuk dari mereka?' Ia menjawab, 'Tidak, dan aku tidak menjamin seorang pun setelahmu terjaga darinya'.**" **[*Tafsir Ibnu Katsir*, 2/299; *Jami' al-Bayan* karya ath-Thabari, 11/16].**

Saya berkata, Perkataan ini sama seperti sebelumnya, di mana Ibnu Katsir memuatnya dengan *Shighah at-Tamridh* (bentuk kalimat pasif). Ini sinyal bahwa menurutnya itu tidak shahih. Selain itu, ia juga tidak menyebutkan sanad atau menisbatkannya kepada satu buah kitab yang bersanad, agar sanadnya diketahui, lalu diputuskan kualitasnya.

Kemudian, andaikata Umar seorang munafik -sungguh jauh dia dari hal itu-, adakah dia bertanya kepada Hudzaifah di hadapan manusia mengenai dirinya? Tidakkah ia takut aibnya dibuka andaikata kondisinya memang demikian?

Sesungguhnya sensitivitas iman di dalam jiwa *al-Faruq* menjadikannya khawatir ada sesuatu di dalam dirinya yang tersembunyi baginya dan diketahui oleh Rasulullah ﷺ, sementara ia sendiri tidak mengetahuinya. Maka ia bertanya agar merasa tenang! Akan tetapi perasaan hati yang hidup tidak akan dirasakan oleh hati yang telah mati!!

﴾36﴿. Anda mengatakan, "**Apakah kita dapat menerima bila dikatakan, 'Sesungguhnya orang-orang munafik dulu dikenali agar kita tidak mencampurkan mereka dengan para sahabat?'**"

Saya berkata, Benar! Sesungguhnya orang-orang munafik seperti yang telah dikemukakan di atas bukan tidak diketahui, justru mereka dikenali. Penetapan seperti itu telah dikemukakan di atas dan *atsar-atsar* yang Anda cantumkan tidak shahih.

﴾37﴿. Anda mengatakan, "**Kemudian bagaimana kita memberi alasan dan menakwilkan hadits yang terdapat di dalam *Shahih al-Bukhari*, dari Umar bin al-Khaththab ketika ia berdiri dan ber-**

kata, 'Wahai Rasulullah, biarkan aku menebas leher si munafik ini!' Yang ia maksud adalah Abdullah bin Ubay. Lalu Nabi ﷺ bersabda, *'Biarkanlah ia! Jangan sampai orang-orang mengatakan bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya!*"[1] [*Shahih al-Bukhari*, 6/66; Muslim, 8/19].

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, ini merupakan bukti semangat para sahabat ﷺ dalam membela Rasulullah ﷺ dan kesiapan mereka untuk membunuh orang-orang munafik. Dan ini bukti keimanan mereka, sebab bila mereka tidak seperti itu, tentulah mereka ridha dengan ucapan orang-orang munafik.

Kedua, hal itu juga menunjukkan kepada kita dekatnya kedudukan Umar di sisi Nabi ﷺ dan keberadaannya di sisi beliau sebagai seorang prajurit yang menjalankan apa yang beliau instruksikan kepadanya dan berhenti dari apa yang beliau larang darinya.

Ketiga, andaikata Umar ﷺ seorang munafik -sungguh jauh ia dari hal semacam itu-, pastilah Nabi ﷺ berkata kepadanya, "Engkau wahai Umar adalah sepertinya juga, sementara kami tidak membunuhmu." Atau ucapan semisal itu. Kecuali bila Anda katakan, bahwa Nabi ﷺ sedang menjalankan *'taqiyah'*!!

Keempat, Nabi ﷺ menisbatkan ucapan itu kepada manusia, yakni selain kaum Muslimin yang tidak mengetahui hakikat permasalahan, di mana mereka tidak membedakan antara seorang Muslim dan munafik dan meyakini bahwa setiap orang yang bersama Nabi ﷺ adalah seorang Muslim. Andaikata Nabi ﷺ membunuh seseorang dengan alasan bahwa dia bukan Muslim sementara ia telah menyatakan keislaman dan Nabi ﷺ menjadikannya sebagai pengikut, niscaya manusia akan menyebarkan isu bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya, yakni para pengikut beliau secara lahiriah.

Ini tidak berarti bahwa Nabi ﷺ menyifati mereka dengan sifat *Shuhbah Imaniah* (persahabatan iman) yang merupakan gelar penghargaan.

Adalah beda saat beliau ﷺ menyifati seseorang bahwa ia merupakan sahabatnya atau mereka adalah para sahabatnya dengan

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2940.

saat beliau mengabarkan ucapan manusia.

Yang pertama adalah penyifatan 'iman', sedangkan yang kedua adalah penyifatan 'secara bahasa' atau 'secara tradisi.' Yakni menurut pandangan manusia. Contoh penyebutan pertama adalah, ucapan beliau ﷺ, *"Janganlah kamu mencaci para sahabatku."*[1] tentang kisah Khalid bin al-Walid dan Abdurrahman bin 'Auf. Demikian pula ucapan beliau tentang Abu Bakar ؓ, *"Apakah kamu membiarkan sahabatku?"* Sebagaimana yang telah dikemukakan.[2]

Sedangkan penyifatan secara bahasa atau menurut pandangan manusia, alias secara tradisi, maka seperti yang disebutkan di sini, di mana beliau ﷺ bersabda,

لَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ أَنَّ مُحَمَّدًا يَقْتُلُ أَصْحَابَهُ.

"Janganlah sampai orang-orang berbicara bahwa Muhammad membunuh para sahabatnya!"

Perbedaan antara keduanya amat jelas bagi orang yang hatinya sehat!

Tidak seorang pun dari kalangan para sahabat ؓ, tabi'in maupun seluruh kaum Muslimin yang mengucapkan kata sahabat untuk orang-orang 'munafiqin'.

Demikian juga seluruh hadits-hadits yang Anda ketengahkan. Mereka disebut di dalamnya dengan 'Sahabat-sahabatnya' dan 'Sahabat-sahabatku' dengan tolok ukur orang-orang yang berbicara dari kalangan non Muslim. Hal ini tentu tidaklah samar bagi pemilik hati yang sehat!

﴾38﴿. Anda mengatakan, **"Dan di sini ada renungan lain, 'Bagaimana Umar mengucapkan tentang sahabat Rasulullah ﷺ bahwa ia adalah munafik dan meminta izin menebas lehernya, dan itu dibolehkan, tidak ada cacat padanya. Akan tetapi orang yang mengatakan tentangnya bahwa ia sahabat yang tidak adil, divonis sebagai 'seorang Zindiq'!?"**

Saya berkata, Bantahan terhadap hal ini dari beberapa sisi:

Pertama, Umar adalah Umar, *Faruq* umat ini, seorang khalifah yang lurus, yang dipuji oleh Nabi kita ﷺ dan disanjungnya dalam

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3591; dan Muslim, no. 6439.
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3661.

sejumlah momen. Karena itu, selayaknya ia disebut dengan segala penghormatan dan penghargaan.

Berikut ini sebagian hadits yang memuat keutamaannya, sebagai tambahan atas hadits-hadits terdahulu:

Al-Bukhari meriwayatkan bahwa Rasulullah memberitakan kabar gembira kepadanya berupa surga.[1] Al-Bukhari juga meriwayatkan bahwa *Ahlul Badar* masuk surga sedangkan Umar termasuk *Ahlul Badar*.[2] Al-Bukhari juga meriwayatkan bahwa ia adalah orang yang paling dikasihi Nabi ﷺ setelah Abu Bakar.[3]

Al-Bukhari juga meriwayatkan bahwa Nabi ﷺ melihat dalam mimpi, beliau memberikan sisa -minumannya- kepada Umar dan bahwa beliau menakwilkannya dengan ilmu.[4]

Kemudian, Umar bin al-Khaththab bukanlah seorang petani di ladang seseorang di antara kita atau penjaga sebuah gedung apartemen. Umar adalah orang yang menaklukkan dunia, menyebarkan Islam, memasukkan bapak-bapak dan nenek-nenek moyang Anda ke dalam Islam. Karena itu, pertama, haknya atas Anda begitu besar dan sepantasnya Anda mengingat-ingat kembali pengertian ini saat Anda menyebutnya.

Ingat-ingatlah kembali pasukan-pasukannya saat membawa hidayah kepada nenek-nenek moyang Anda. Andaikata Allah ﷻ tidak menetapkannya dan menolongnya, barangkali negeri Persia sekarang ini masih menganut agamanya yang dulu.

Anda harus mengingat-ingat kembali hal ini di dalam pikiran Anda saat menyinggung imam yang agung ini.

Yang dicatat adalah seperti pahala amal kebaikan yang dilakukan oleh penduduk negeri-negeri yang dibuka pada masa Umar, dalam buku catatan yang ada, betapa banyak orang Muslim yang menyembah Allah ﷻ di mana sebab keislamannya dan keislaman nenek moyangnya adalah Umar! Bukankah Umar berhak meraih pahala seperti pahala amal mereka? Rasulullah ﷺ bersabda,

مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُوْرِ مَنْ تَبِعَهُ؛ لَا يَنْقُصُ

[1] *Shahih al-Bukhari*, no. 3613.
[2] *Shahih al-Bukhari*, no. 3895.
[3] *Shahih al-Bukhari*, no. 4252.
[4] *Shahih al-Bukhari*, no. 6854.

ذٰلِكَ مِنْ أُجُوْرِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلَ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ؛ لَا يَنْقُصُ ذٰلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا.

"Barangsiapa yang mengajak kepada petunjuk, maka ia mendapatkan pahalanya seperti pahala orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi dari pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan, maka ia mendapatkan dosanya seperti dosa orang yang mengikutinya, tanpa dikurangi dari dosa mereka sedikit pun."[1]

Ya Allah, ridhailah dia dan balaslah dia atas jasanya kepada agamaMu dan umat NabiMu dengan sebaik-baik pahala yang diberikan kepada seorang penakluk agung.

Umar adalah sosok di mana kita tidak mampu memenuhi haknya hanya dengan doa dan pujian.

Kedua, Umar ﷺ mengucapkan sebutan tersebut (munafik) di hadapan penghulu seluruh manusia, Nabi kita, Muhammad ﷺ namun beliau tidak menegurnya, karena beliau tahu niatnya yang baik pada saat menyebut sahabat yang lain... Sesungguhnya ia berkata begitu karena perbuatan yang dilakukan oleh sahabat tersebut, yaitu membeberkan informasi Rasulullah ﷺ kepada musuh-musuhnya. Ini tindakan besar dari seorang sahabat agung yang tertolong oleh maksud baiknya dan kebaikan besar yang dimilikinya, yaitu 'kredit poin' Badar, perang pertama yang diterjuni oleh Nabi kita, Muhammad ﷺ. Sebuah peperangan di mana Allah memuliakan Islam. Setiap perbuatan salah yang timbul setelahnya, maka ia hanyalah semut hitam bila disejajarkan di samping 'kredit poin' yang agung ini.

Ketiga, Umar ﷺ memvonis sahabat itu berdasarkan kondisi lahiriahnya dan ia belum mengetahui kedudukan *Ahlul Badar* serta tidak mengetahui kecintaannya kepada Allah dan RasulNya yang bersemayam di dalam hatinya. Karena itu, Nabi ﷺ memberikan jawaban kepadanya dan menjelaskan bahwa dia telah mengucapkan alasan secara jujur. Beliau ﷺ berkata,"*Ia jujur kepada kalian.*"[2] ketika dia menyebutkan alasannya, Nabi ﷺ telah mengetahui bahwa

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 6755.
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3305.

ia jujur dalam alasannya itu dan bahwa batin dan lahirnya sama. Kemudian beliau berkata kepada Umar apa yang beliau katakan. Perkataan Umar ini justru menjadi sebab diketahuinya kedudukan *Ahlul Badar*.

Keempat, bahwa orang selain Umar ﷺ yang hatinya dipenuhi kedengkian terhadap para tokoh besar umat ini karena riwayat-riwayat dusta terhadap mereka dan akidah-akidah yang batil, mereka itu tidak menandingi Umar dalam kelurusan niat, dan keshahihan hadits yang dengannya mereka memvonis seorang sahabat yang mereka inginkan.

Kalau begitu, amatlah jauh berbeda antara keduanya. Penjelasan lebih lanjut, *insya Allah* akan dipaparkan nanti.

'ADALAH (KEADILAN) PARA SAHABAT

﴿39﴾. Anda mengatakan (halaman 8), **"Bilamana semua sahabat itu *'adil* tanpa terkecuali, maka apa arti *Hudud Syar'i* yang diberlakukan Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ﷺ terhadap para pezina, pencuri dan peminum khamar dari kalangan sahabat?"**

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Anda telah menyebutkan para tokoh besar umat ini dan al-Khulafa` ar-Rasyidun, namun Anda tidak mendoakan keridhaan terhadap mereka (mengucapkan kalimat *Radhiallahu 'anhum*). Anda hanya mengucapkan kalimat *'Alaihissalam* secara tersendiri kepada Ali ﷺ, padahal sebelumnya Anda pernah mengatakan, "Seorang pemerhati yang terbebas (tanpa ikatan) dari setiap pendapat terdahulu dan orang yang hatinya terhindar dari setiap penyakit, maka ia mendapati di dalam dirinya penghormatan terhadap para sahabat itu." Mana penghormatan itu?

Tidak diragukan lagi, bahwa ini merupakan pengaruh dari akidah-akidah Imamiyah yang meyakini bahwa mereka itu, menurut satu pendapat adalah kafir, sedang menurut pendapat yang lain adalah fasik dan zhalim. Sungguh jauh mereka dari hal itu, sebab mereka adalah para penolong, pendukung Rasulullah ﷺ, ayahanda-ayahanda dari *Ummahatul Mukminin,* para istri Rasulullah ﷺ, para penakluk dunia dan penyebar Islam.

Kedua, seperti telah kita bahas, bahwa maksud *'adalah* (keadilan) itu bukanlah *'ishmah* (terjaga) dari kesalahan, sebab tidak seorang pun yang terjaga dari kesalahan selain para Nabi ﷺ dalam syariat Allah yang mereka sampaikan, kemudian mereka tidak dibiarkan di atas kesalahan dalam hal yang selain itu!

Tidak melakukan kesalahan, bukanlah merupakan salah satu syarat menjadi wali-wali Allah. Dan bukan maksud kami dalam perkataan kami, *'adalah* mereka, bahwa mereka tidak melakukan kesalahan, akan tetapi maksud kami, mereka adalah orang-orang yang bisa dipercaya atas syariat Allah ﷻ dan tidak berdusta dalam ucapan mereka dari Rasulullah ﷺ. Andaikata salah seorang di antara mereka melakukan kesalahan, maka ia segera bertaubat, kecuali dalam kondisi yang amat jarang yang hampir tidak tersinggung di tengah ribuan kaum Mukminin *Shadiqin* (yang tulus).

Sedangkan kesalahan dalam ijtihad, maka itu dapat terjadi, akan tetapi mereka diberi pahala atas kebenaran atau kekeliruan mereka, namun pahala kekeliruan itu lebih sedikit.

Ibnul Anbari berkata, "Maksud *'adalah* mereka itu bukan melekatnya *'Ishmah* pada diri mereka di mana mustahil mereka melakukan kemaksiatan, tetapi maksudnya adalah menerima riwayat mereka tanpa bersusah payah mencari sebab-sebab *'adalah* dan *tazkiyah* (penyucian diri), kecuali jika memang terbukti adanya pelanggaran yang fatal. Tetapi segala puji bagi Allah, hal itu tidak pernah terbukti."[1]

Ibnul Qayyim berkata, "Terkadang ada yang keliru dalam memahami *'adalah* dengan mengira bahwa maksud *al-'Adl* adalah orang yang tidak memiliki dosa. Padahal bukan demikian, tetapi ia adalah seorang yang *'adil* lagi dipercaya atas agama ini. Sekalipun timbul dari dirinya hal yang mengharuskannya bertaubat kepada Allah, maka itu tidak menafikan *'adalah* sebagaimana ia tidak menafikan iman dan *wilayah*."[2]

Ketiga, berapa jumlah orang-orang yang berzina di zaman para khalifah (*al-Khulafa` ar-Rasyidun*), yang dijatuhi hukum *Had* atas mereka? Menurut pendapat Anda, berapa orang di antara mereka

---

[1] Pengarang buku *al-Manhaj al-Islami Fi al-Jarh wa at-Ta'dil*, memuatnya, hal. 219.
[2] *Miftah Dar as-Sunnah*, 1/163.

yang minum khamar dan mencuri? Sesungguhnya perkataan ini mengesankan bahwa para pezina, pencuri dan peminum khamar adalah ratusan!!

Ini metode yang tidak pantas dimiliki seorang peneliti yang cermat!!

Apakah Anda mampu menghitung jumlahnya kepada kami? Sesungguhnya jumlahnya tidak melebihi jumlah jari jemari tangan.

Keempat, sesungguhnya orang yang melakukan maksiat, kemudian bertaubat, maka Allah menerima taubatnya, dan ia tidak direndahkan karena kemaksiatannya itu, sebab taubat menghapus dosa sebelumnya.

Sedangkan bila ia tidak bertaubat, maka tidak diragukan lagi bahwa orang ini cacat *'adalah*nya akan tetapi tetap saja metode '*blow up*' (membesar-besarkan sesuatu) bukanlah metode yang diterima kalangan ulama *Muhaqqiqin*.

۞ JAWABAN ATAS SEJUMLAH SYUBHAT SEPUTAR *'ADALAH* (KEADILAN) PARA SAHABAT ؓ

﴿40﴾. Anda mengatakan (halaman 8), "**Apa maksud ijtihad dan takwil yang membenarkan alasan pelakunya dalam penyimpangan yang dilakukannya terhadap Kitabullah dan as-Sunnah, sebagaimana dalam kasus Khalid bin al-Walid ketika membunuh Malik bin Nuwairah dan Abu al-Ghadiah ketika membunuh 'Ammar?**"

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Nabi ﷺ telah memuji Khalid bin al-Walid dengan menggelarinya *Saifullah* (pedang Allah).

Al-Bukhari meriwayatkan dari Anas bin Malik ketika ia meriwayatkan tentang kejadian di Mu`tah, "Bahwasanya Nabi ﷺ menyampaikan bela sungkawa atas gugurnya Zaid, Ja'far dan Ibnu Rawahah kepada kaum Muslimin sebelum informasi tentang hal itu sampai kepada mereka. Beliau bersabda,

أَخَذَ الرَّايَةَ زَيْدٌ فَأُصِيْبَ، ثُمَّ أَخَذَ جَعْفَرُ فَأُصِيْبَ، ثُمَّ أَخَذَ ابْنُ رَوَاحَةَ فَأُصِيْبَ -وَعَيْنَاهُ تَذْرُفَانِ- حَتَّى أَخَذَ الرَّايَةَ سَيْفٌ مِنْ سُيُوْفِ اللهِ

حَتَّى فَتَحَ اللهُ عَلَيْهِمْ.

'Panji diambil Zaid, lalu ia gugur, kemudian diambil Ja'far, lalu ia gugur, kemudian diambil Ibnu Rawahah, lalu ia pun gugur, -sementara kedua mata beliau berlinang- hingga panji diambil oleh salah satu dari pedang-pedang Allah, hingga Allah memenangkan mereka'."[1]

Selamat kepada *Saifullah*! Gelar yang diberikan oleh manusia paling jujur, paling mengetahui kondisi manusia dan paling bersemangat membela *Dinullah*, Muhammad ﷺ.

Kedua, Khalid bin al-Walid, *Saifullah al-Maslul* (pedang Allah yang terhunus)-lah yang memerangi orang-orang yang murtad hingga mengembalikan mereka kepada Islam. Dan setelah itu, ia berangkat ke Irak mengomandani pasukan. Riwayat hidupnya merupakan riwayat yang paling mengesankan. Dialah yang menaklukkan sejumlah negeri dan membuat mereka masuk Islam. Semoga Allah meridhainya dan dia membuatNya ridha, dan semoga Allah membalasnya atas jasanya untuk Islam dengan sebaik-baik balasan.

Siapa pun yang hatinya sehat, bila membaca riwayat hidupnya, pastilah akan melihat diri beliau sebagai seorang pemimpin besar, yang mana Allah menjadikannya berguna bagi Islam dan kaum Muslimin.

Bacalah bagaimana ia mengomandani banyak pasukan dan penaklukan-penaklukannya yang demikian agung, pastilah kita melihat diri kita hanyalah orang-orang cebol yang berada di hadapan seorang raksasa. Sungguh kita akan malu mempersoalkan suatu kisah yang kita yakini ia bersalah padanya, bila kisah tersebut memang benar!

Ketiga, riwayat-riwayat sejarah berbeda-beda dalam menjelaskan fakta. Oleh karena itu, tidak seharusnya mengandalkan riwayat-riwayat yang mencelanya, dengan mengesampingkan riwayat-riwayat yang membenarkan alasan tindakannya. Di dalam riwayat-riwayat yang membenarkan alasan tindakannya terdapat hal berikut:

Ibnu Katsir berkata, "Ada yang mengatakan, 'Bahkan Khalid

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4262.

memanggil Malik bin Nuwairah lalu mengecamnya atas tindakannya mengikuti Sajah dan penolakannya membayar zakat, dia berkata, 'Tidakkah kamu tahu bahwa ia (zakat) adalah gandengan shalat.' Malik berkata, 'Sesungguhnya sahabatmu -yakni Rasulullah ﷺ- dulu pernah mengklaim seperti itu!' Khalid berkata, 'Apakah ia sahabat kami, bukan sahabatmu?! Wahai Dhirar! Penggallah lehernya! Lalu dipenggallah lehernya."[1] Allah Yang Mahatahu apa yang terjadi.

Keempat, Khalid bin al-Walid merupakan komandan yang diangkat oleh Nabi ﷺ dalam hidupnya dan ia pernah melakukan kesalahan pada masa Nabi ﷺ, lalu beliau berlepas diri dari tindakannya itu namun tidak memakzulkannya. Hal itu merupakan petunjuk bahwa seorang komandan terkadang melakukan kesalahan tetapi hal itu tidak mengharuskan pemakzulannya terhadap dirinya bila jihad *Fi Sabilillah* membutuhkan tenaganya.

Al-Bukhari meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abdullah bin Umar ﷺ, bahwasanya Nabi ﷺ mengutus Khalid bin al-Walid untuk mendatangi Bani Judzaimah, lalu ia mengajak mereka kepada Islam namun mereka tidak bisa mengucapkan kalimat, '*Aslamna* (Kami telah masuk Islam),' mereka mengucapkan kalimat, '*Shabba`na, Shabba`na* (Kami telah menjadi penganut *Shabi`ah*)[2]. Lalu Khalid membunuh sebagian mereka dan menawan sebagian yang lain, lalu memberikan kepada masing-masing laki-laki di antara kami seorang tawanan. Hingga pada hari di mana Khalid memerintahkan masing-masing kami agar membunuh tawanannya, aku berkata, 'Demi Allah, aku tidak akan membunuh tawananku dan tidak seorang pun dari temanku yang akan membunuh tawanannya.' Sampai kami datang kepada Nabi ﷺ lalu menyinggung masalah itu. Lantas Nabi ﷺ mengangkat tangannya seraya berdoa,

اَللّٰهُمَّ إِنِّي أَبْرَأُ إِلَيْكَ مِمَّا صَنَعَ خَالِدٌ (مَرَّتَيْنِ).

'Ya Allah, sesungguhnya kami berlepas diri kepadaMu dari apa yang telah diperbuat Khalid,' sebanyak dua kali."[3]

---

[1] *Al-Bidayah wa an-Nihayah.*

[2] Kata ini dulu sering dilontarkan orang-orang Quraisy terhadap para pengikut Nabi Muhammad ﷺ, yang membawa agama baru (pent.).

[3] *Shahih al-Bukhari,* no. 4339.

Di sini, Khalid telah membunuh suatu kaum yang telah menyatakan keislaman mereka dengan lafazh yang tidak islami. Dan ketika Nabi ﷺ mengetahui, beliau tidak rela dengan tindakannya itu dan berlepas diri darinya. Sekalipun demikian, beliau tidak memakzulkannya, bahkan mengangkatnya menjadi panglima setelah itu.[1]

Apa kata Anda, kenapa beliau tidak menghukumnya dan tidak memakzulkannya? Apakah Anda akan mengkritik Nabi ﷺ juga, atau Anda diam atau meyakini bahwa beliau ﷺ tidak memberi sanksi kepada Khalid karena ia telah berijtihad lalu salah?!

Kemudian, apa perbedaan antara orang-orang yang ia bunuh pertama kali dan orang-orang yang ia bunuh untuk kedua kalinya? Bukankah orang-orang yang terbunuh sebelumnya adalah kafir sedangkan yang kedua adalah orang-orang yang murtad, kemudian menyatakan keislaman mereka dalam kedua kondisi?

Kami memuji Allah atas kebersihan hati *Saif al-Islam* yang telah menghancurkan negara-negara kafir dan memasukkan penduduknya ke dalam Islam. Semoga Allah mengampuni kesalahan yang diperbuatnya di samping lautan kebaikan-kebaikannya.

Kelima, ijtihad yang keliru seperti ini pun pernah terjadi pada putra kekasih Nabi ﷺ, Usamah bin Zaid bin Haritsah saat ia membunuh seorang laki-laki setelah mengucapkan, *'La Ilaha Illallah'*. Lalu Nabi ﷺ menegurnya atas hal itu tetapi tidak menjatuhkan sanksi atasnya.[2]

Lalu, bagaimana menurut Anda, apakah Anda menentang karena Rasulullah ﷺ tidak menjatuhkan sanksi kepadanya dengan klaim bahwa ia adalah ijtihad yang bertentangan dengan Kitabullah dan as-Sunnah?

Gabungkanlah sikap-sikap nabawi ini, lalu hadirkanlah sikap *ash-Shiddiq* ؓ, kemudian kaji ulang dengan hati yang bersih.

Keenam, hal seperti itu juga terjadi pada Ali bin Abu Thalib ؓ. Ia tidak membunuh para pembunuh khalifah ar-Rasyid, Utsman bin 'Affan ؓ, suami dari kedua putri Rasulullah ﷺ yang dibunuh secara zhalim padahal itu lebih besar dan lebih utama daripada

---

[1] Lihat, *al-Fatawa*, 28/254; dan *I'lam al-Muwaqqi'in*, 1/83.

[2] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 96.

Malik bin Nuwairah sepenuh jagad. Namun kita tidak mencela beliau, sebab ia juga telah berijtihad sebagaimana yang dilakukan saudaranya, *ash-Shiddiq* رضي الله عنه. Ya Allah, bersihkanlah hati kami untuk para kekasihMu dan para sahabat RasulMu, yang telah membela agamaMu dan berjihad bersama RasulMu ﷺ.

Ketujuh, bukankah perbuatan ini terjadi semasa para sahabat رضي الله عنهم masih hidup tetapi tidak ada penentangan dari seorang pun dari mereka selain apa yang dilakukan Umar رضي الله عنه. Kita tidak pernah mendengar dari Ali رضي الله عنه ataupun para sahabat lainnya mengingkari hal itu. Apakah kalian mengira diri kalian lebih cemburu terhadap agama Allah ini daripada generasi al-Qur`an yang telah dipilih Allah ﷻ untuk mendampingi NabiNya ﷺ dan berjihad demi mengangkat panji Islam serta menyampaikan agama ini kepada umat sebagaimana yang diturunkan Allah ﷻ?

Sesungguhnya riwayat-riwayat sejarah yang menjejali buku-buku Syi'ah yang sarat dengan penghinaan terhadap para sahabat dan menciptakan akidah-akidah baru merupakan sebab terjadinya penghinaan dan tuduhan miring terhadap para pembesar umat ini, sebagaimana nanti akan dipaparkan, *insya Allah.*

Sedangkan 'pembunuhan yang dilakukan Abu al-Ghadiah terhadap 'Ammar' -jika memang ia yang melakukannya bahkan orang lain sekalipun- maka ia berperang bersama pasukan Mu'awiyah, sementara 'Ammar dan sahabat-sahabat lainnya juga terbunuh di dalam masing-masing pasukan, yakni pasukan Ali رضي الله عنه dan pasukan Mu'awiyah. Setiap orang yang berperang karena *takwil* (interpretasi), maka diharapkan ia mendapatkan ampunan. Kita tidak tahu apa yang ada di dalam jiwa mereka akan tetapi kita meyakini bahwa mereka semua hanya melakukan *takwil*. Tidak dapat diragukan lagi, bahwa kebenaran berada di tangan Ali رضي الله عنه. Hal ini dikuatkan oleh hadits,

تَقْتُلُ عَمَّارًا الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ.

"Yang membunuh 'Ammar adalah kelompok yang melampaui batas."

Dari Abu Sa'id al-Khudri رضي الله عنه, bahwa ia mendengar Nabi ﷺ bersabda,

وَيْحَ عَمَّارٍ! تَقْتُلُهُ الْفِئَةُ الْبَاغِيَةُ، يَدْعُوهُمْ إِلَى الْجَنَّةِ وَيَدْعُونَهُ إِلَى النَّارِ.

"Kasihan 'Ammar! Ia dibunuh oleh kelompok yang melampaui batas; ia mengajak mereka kepada surga namun mereka mengajaknya kepada neraka."[1]

Nabi ﷺ menyebut kelompok yang membunuh sebagai kelompok 'yang melampaui batas,' dan tidak menyebut mereka sebagai kafir. Maka, apakah mungkin kalian menjadi orang-orang yang lebih cemburu (terhadap agama ini) daripada Rasulullah ﷺ dan menyalahkannya karena tidak menyebut kelompok yang membunuh 'Ammar sebagai kafir, lalu kalian mengkafirkan Abu al-Ghadiah?

Melakukan perbuatan melampaui batas yang dilakukan salah satu dari dua kelompok Islam tidaklah mengeluarkannya dari Islam. Sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى﴾

"Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu." (Al-Hujurat: 9).

Kemudian Dia ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾﴾

"Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu mendapat rahmat." (Al-Hujurat: 10).

Di sini, Allah menyebut kaum Mukminin yang saling berperang sebagai orang-orang yang bersaudara, di samping menyebut salah satu dari keduanya sebagai kelompok yang melampaui batas, lalu menyebut keduanya sebagai saudara-saudara seiman, akan tetapi Dia menganjurkan untuk memerangi orang-orang yang berbuat melampaui batas.

Pembunuh seorang Mukmin secara sengaja diancam dengan api neraka bila tidak ada syubhat dalam hal itu. Dan mereka itu menyuarakan tuntutan terhadap darah khalifah ar-Rasyid, Utsman

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 442.

ﷺ yang dibunuh secara zhalim. Bilamana urusan mereka secara batin seperti secara lahir, berarti mereka adalah *Muta`awwilun* (orang-orang yang bertakwil), dan kita hanya berpegang kepada kondisi lahir saja. Sedangkan bila selain itu, maka Allah yang mengurusi rahasia-rahasia pada hari di mana segala rahasia akan ditampakkan.

Al-Kaya ath-Thabari berkata, "Sedangkan peperangan dan fitnah yang terjadi di antara mereka, maka hal itu merupakan perkara-perkara yang didasarkan pada ijtihad."[1]

Ketika Imam asy-Syaukani membantah pendapat sekelompok orang dari Mu'tazilah dan Syi'ah yang mengklaim bahwa semua sahabat adalah *'udul* (orang-orang yang adil) kecuali yang memerangi Ali ﷺ, beliau berkata, "Hal itu dapat dijawab dengan mengatakan bahwa berpegangnya mereka kepada syubhat-syubhat yang mereka pegang menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan hal itu karena keberanian mereka melawan Allah dan menyepelekan agamaNya.

Derajat persahabatan dengan Rasulullah ﷺ adalah derajat yang agung; barangsiapa yang melanggar kehormatan sebagian mereka, maka ia telah terjerumus ke dalam jurang di mana ia tidak akan keluar darinya dengan selamat."[2]

﴾41﴿. Anda mengatakan (halaman 8), "**Apakah boleh membenarkan tindakan para sahabat dalam bingkai 'ijtihad' pada setiap pelanggaran terhadap hukum-hukum *Qath'i* yang timbul dari mereka dan bahwa mereka dibalas dalam melakukan setiap hal yang haram dan meninggalkan setiap hal yang wajib.**"

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, sungguh aneh perkataan yang janggal ini, "Melakukan setiap hal yang haram dan meninggalkan setiap yang wajib!" Penggeneralisiran dengan gaya bahasa seperti ini mengesankan bahwa mereka adalah kaum *fajir* (para pendosa) yang menyia-nyiakan agama dan melanggar hal-hal yang diharamkan. Apakah kita harus bertakwil untuk mereka? Ini adalah buah dari riwayat-riwayat batil di mana kaum Syi'ah ditempa di atasnya. Jika Allah ﷻ tidak membuka pintu hati mereka untuk mengikuti kebenaran, maka

---

[1] Imam asy-Syaukani menyebutkannya dalam *Irsyad al-Fuhul*, hal. 127.
[2] *Irsyad al-Fuhul*, hal. 128.

kepada Allah-lah tempat memohon pertolongan!

Kedua, para sahabat adalah kaum yang dipuji Allah ﷻ melalui puluhan ayat dan dipilih olehNya untuk mendampingi NabiNya ﷺ. Merekalah yang membela agama ini dan merekalah yang meriwayatkan agama ini kepada kita. Setiap kebaikan yang ada pada umat ini, maka mereka mendapatkan pahala semisalnya hingga Hari Kiamat. Sedangkan amalan-amalan yang terkadang mereka lakukan dalam bingkai ijtihad, maka hal itu diampuni bagi mereka. *Insya Allah.*

Nabi ﷺ telah memberitakan pada tafsir ayat terakhir surat al-Baqarah. Dalam ayat ini, Allah mengajarkan kepada orang-orang Mukmin agar mengucapkan,

﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا﴾

"*Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah.*" (Al-Baqarah: 286).

Kemudian Allah ﷻ berfirman, "*Telah Aku perbuat.*"[1] Yakni Allah ﷻ mengangkatkan hukuman dari mereka dalam setiap kesalahan yang tidak sengaja mereka lakukan.

Sedangkan asumsi yang salah terhadap hak mereka, maka itu adalah asumsi yang dipicu oleh riwayat-riwayat yang menumpuk selama berabad-abad, hingga ia menggambarkan generasi manusia paling utama dengan gambaran yang buruk, gambaran sebagai kafir atau fasik. Maka, silahkan *ahl at-Tasyayyu'* (para pengaku paham Syi'ah) bersiap-siap digugat oleh mereka pada Hari Kiamat kelak.

Sedangkan kami, maka Kami senantiasa memohon keridhaan bagi mereka dan memuji mereka sebagaimana Rabb memuji mereka serta mendoakan mereka sebagai balasan atas jasa mereka dalam menjaga agama kami dan membela Rasul kami, Muhammad ﷺ. Kami memohon kepada Allah ﷻ agar mengampuni kesalahan mereka.

﴿وَالَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَٰنِنَا ٱلَّذِينَ

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 289.

سَبَقُونَا بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَا تَجۡعَلۡ فِي قُلُوبِنَا غِلّٗا لِّلَّذِينَ ءَامَنُواْ رَبَّنَآ إِنَّكَ رَءُوفٞ
رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Al-Hasyr: 10).

Ketiga, apa saja penyimpangan mereka terhadap hukum-hukum yang pasti (*qath'i*)? Jika hukum-hukum tersebut tercantum di dalam al-Qur`an al-Karim, apa saja ia? Apakah ia bermakna *qath'i*? Lalu siapa orang yang memutuskan bahwa ia adalah bermakna *qath'i*? Jika ia terdapat di dalam as-Sunnah, apa pula ia? Lalu siapa yang memutuskan bahwa ia *qath'i*?

Keempat, terdapat puluhan ayat di dalam Kitabullah yang memuji mereka dengan lafazh umum dan khusus, namun Anda telah menakwilkan dan mengeluarkannya dari maknanya dengan beragam takwil. Apa yang membolehkan Anda untuk menakwilkan sementara orang selain Anda dilarang melakukannya?

Kelima, dan jika tercantum di dalam as-Sunnah, maka mereka telah meriwayatkan as-Sunnah. Apakah mereka meriwayatkan sesuatu yang mereka yakini keshahihannya kemudian menentangnya?

Kemudian Anda sendiri, apakah meyakini as-Sunnah yang shahih di dalam kitab-kitab ahli hadits dari kalangan Ahlus Sunnah padahal Anda memilah-milahnya sekehendak hati agar sesuai dengan pendapat Anda sekalipun ia lemah dan menolak hadits yang bertentangan dengannya sekalipun ia shahih?!

﴾42﴿. Anda mengatakan (halaman 8), "**Bahkan sampai pada sikap membangkang terhadap imam di zaman mereka, membunuh banyak nyawa dan menumpahkan darah yang demikian banyak.**"

Mengenai hal ini, penjelasannya telah dikemukakan sebelumnya. Yaitu bahwa mereka melakukan itu bukan karena sengaja membangkang, tetapi hanya menuntut darah khalifah yang terbunuh.

Ibnu Katsir memaparkan bahwa, "Abu ad-Darda` dan Abu Umamah menemui Mu'awiyah, lalu berkata kepadanya, 'Atas dasar apa kamu memerangi orang itu (Ali ﷺ, pent.)? Demi Allah dia lebih dulu masuk Islam daripadamu dan daripada ayahandamu. Ia lebih dekat dengan Rasulullah ﷺ daripadamu dan lebih berhak atas hal ini (kekhalifahan) daripadamu.' Maka ia menjawab, 'Aku memeranginya untuk menuntut darah Utsman dan bahwa dia (Ali, pent.) telah melindungi para pembunuhnya. Pergilah kalian berdua kepadanya lalu katakanlah kepadanya, 'Hendaknya dia menegakkan hukum *qishash* terhadap para pembunuh Utsman, kemudian akulah orang pertama yang akan membai'atnya dari kalangan penduduk Syam.' Lalu keduanya pergi menemui Ali ﷺ dan mengatakan perkataan itu. Lalu Ali ﷺ berkata, 'Mereka yang kalian berdua lihat itulah orangnya.' Lalu keluarlah banyak orang seraya berkata, 'Kamilah para pembunuh Utsman, siapa yang mau, maka silahkan mencari kami.' Lalu pulanglah Abu ad-Darda` dan Abu Umamah. Mereka berdua tidak jadi ikut perang."[1]

Inilah yang nampak dari mereka, sedangkan yang tersembunyi, maka hanya Allah-lah Yang Maha Mengetahuinya. Apakah ini dinilai sebagai pembangkangan ataukah peperangan atas dasar syubhat?

﴾43﴿. Anda mengatakan (halaman 8), "**Apakah ijtihad ini hanya khusus bagi sebagian mereka atau merata dan mencakup generasi yang datang setelah mereka, karena mengikuti perjalanan hidup mereka dan mengamalkan sabda Nabi ﷺ, 'Para sahabatku itu seperti bintang-gemintang; siapa saja yang kamu teladani, pastilah kamu mendapatkan petunjuk?'**"

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Anda memuat hal ini dalam rangka memvonis tanpa dasar, bukan dalam rangka meminta penjelasan. Dan ini merupakan buah dari riwayat-riwayat yang membentuk pemahaman-pemahaman seperti ini terhadap generasi yang merupakan pondasi umat ini.

Kedua, kesalahan merupakan salah satu sifat manusia, dan al-Qur`an al-Karim serta as-Sunnah an-Nabawiyah telah menjelaskan mengenai sifat-sifat itu, di samping teks-teks terdahulu.

---

[1] *Al-Bidayah wa an-Nihayah,* 7/260.

Allah ﷻ berfirman, ketika Dia mengajari kita untuk berdoa kepadaNya agar Dia tidak menghukum kita karena kesalahan kita,

﴿رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَآ إِن نَّسِينَآ أَوْ أَخْطَأْنَا﴾

"Ya Rabb kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami bersalah." (Al-Baqarah: 286).

Dan Nabi ﷺ mengabarkan bahwa Allah ﷻ telah berfirman pula, *"Telah Aku perbuat."*[1] Dia telah mengajarkan kepada kita agar berdoa kepadaNya dan memohon maaf bila bersalah. Lalu Dia menerima permohonan maaf kita, maka apakah kaum Syi'ah menanggalkan sifat salah dari manusia?

Lalu siapa yang mengatakan, bahwa orang yang bersalah harus diikuti kesalahannya?!

Ketiga, sedangkan hadits yang Anda sebutkan itu, yaitu *"Para sahabatku itu seperti bintang-gemintang,"* Anda memuatnya tidak seperti kebiasaan Anda dengan tanpa menyebut perawinya. Saya kira Anda mengetahui bahwa itu adalah hadits dusta, karena Anda seorang ahli hadits!!

Hadits itu dimuat oleh Ibnu Abdil Bar[2] dan Ibnu Hazm[3] dari jalur Sallam bin Sulaim -atau Ibnu Sulaiman, terdapat perbedaan-. Ibnu Hazm berkata, "Ini adalah riwayat tidak berharga, Sallam bin Sulaiman meriwayatkan hadits-hadits palsu. Dan ini, tidak diragukan lagi salah satu darinya." Ibnu Kharrasy berkata mengenai Sallam ini, "Seorang yang banyak berdusta." Maka, apakah boleh berargumentasi dengannya padahal Anda seorang ahli hadits tapi tidak menyebutkan sumber Anda?

PENJELASAN BAHWA AYAT-AYAT YANG BERKENAAN DENGAN ORANG-ORANG YANG SAKIT HATINYA BUKAN DITUJUKAN KEPADA PARA SAHABAT

﴾44﴿. Anda mengatakan, "**Ketiga, ayat-ayat al-Qur`an mengenai orang-orang yang hatinya berpenyakit, yang disinggung setelah orang-orang munafik dalam masalah rohani dan tabi'at.**

---

[1] *Shahih Muslim*, no. 289.

[2] *Jami' Bayan al-'Ilm*, 2/91.

[3] *Al-Ihkam*, 6/82.

Allah ﷻ berfirman tentang mereka,

﴿ وَإِذْ يَقُولُ ٱلْمُنَٰفِقُونَ وَٱلَّذِينَ فِى قُلُوبِهِم مَّرَضٌ مَّا وَعَدَنَا ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ إِلَّا غُرُورًا ﴿١٢﴾ ﴾

***'Dan (ingatlah) ketika orang-orang munafik dan orang-orang yang berpenyakit dalam hatinya berkata, 'Allah dan RasulNya tidak menjanjikan kepada kami melainkan tipu daya.'* (Al-Ahzab: 12).**

Bagaimana mungkin orang-orang yang mengatakan bahwa Allah dan Rasulullah ingkar janji dinyatakan memiliki ketakwaan dan keadilan (*'adalah*)?

Keempat, ayat-ayat yang hadir tentang orang-orang yang membuat keragu-raguan, menimbulkan fitnah dan gemar mendengar perkataan mereka,

﴿ إِنَّمَا يَسْتَـْٔذِنُكَ ٱلَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِٱللَّهِ وَٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَٱرْتَابَتْ قُلُوبُهُمْ فَهُمْ فِى رَيْبِهِمْ يَتَرَدَّدُونَ ﴿٤٥﴾ ﴾

***'Sesungguhnya yang meminta izin kepadamu, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah dan Hari Kemudian, dan hati mereka ragu-ragu, karena itu mereka selalu bimbang dalam keragu-raguannya.'* (At-Taubah: 45).**

Kelima, ayat-ayat yang turun tentang orang-orang yang menyakiti Allah dan RasulNya serta berhak mendapatkan azab yang pedih karena itu,

﴿ وَمِنْهُمُ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱلنَّبِىَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ ﴾

***'Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan, 'Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya.'* (At-Taubah: 61).**

Apakah akal sehat bisa menetapkan bagi orang-orang yang diancam dengan azab dan dilaknat oleh Allah ﷻ sebagai orang-orang yang baik?

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُؤْذُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ لَعَنَهُمُ ٱللَّهُ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْـَٔاخِرَةِ وَأَعَدَّ لَهُمْ عَذَابًا مُّهِينًا ﴿٥٧﴾ ﴾

'Sesungguhnya orang-orang yang menyakiti Allah dan Rasul-Nya, Allah akan melaknatinya di dunia dan di akhirat, dan menyediakan baginya siksa yang menghinakan.' **(Al-Ahzab: 57).**

Keenam, 'Anda mengetengahkan FirmanNya,

﴿وَطَآئِفَةٌ قَدْ أَهَمَّتْهُمْ أَنفُسُهُمْ يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ﴾

'Sedang segolongan lagi telah dicemaskan oleh diri mereka sendiri; mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti sangkaan jahiliyah.' **(Ali Imran: 154).**

Kemudian Anda mengatakan, '**Apakah mungkin orang-orang yang memiliki keraguan dan kebimbangan terhadap Allah dinilai dan dianggap sebagai orang-orang yang *'adil* dan *tsiqat* (dapat dipercaya)?"**

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, ayat-ayat tersebut berkenaan dengan beberapa kelompok orang-orang munafik dan *alhamdulillah* bukan mengenai orang-orang Mukmin dari kalangan Muhajirin dan Anshar. Buku-buku *Sirah* sarat dengan nama-nama para sahabat yang beriman. Terdapat hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang memuat nama-nama sebagian orang-orang munafik namun tidak mencap seorang pun dari para sahabat yang beriman dengan cap nifak.

Kedua, kami tidak tahu, siapa orang-orang yang menyifati orang-orang munafik itu dengan ketakwaan dan *'adalah.* Anda juga tidak menyebutkan kepada kami salah seorang dari orang-orang munafik yang dikatakan oleh Ahlus Sunnah bahwa mereka itu adalah orang-orang yang adil dan bertakwa?!

Ketiga, kita tidak mengetahui keimanan orang per orang dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta saudara-saudara mereka yang beriman kecuali melalui hadits-hadits dan *atsar-atsar* yang shahih, bukan yang dha'if (lemah) apalagi dusta (palsu). Kita tidak pernah mengetahui keimanan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan saudara-saudara mereka melainkan melalui mereka itu sendiri. Jika keimanan mereka terbukti, maka kita dapat membedakan antara orang-orang Mukmin dan munafik. Dan jika keimanan mereka tidak terbukti, maka kita pun tidak dapat menetapkan keimanan mereka.

Keempat, andaikata kaum Syi'ah diminta untuk membedakan

antara orang-orang Mukmin dari kalangan sahabat dan orang-orang munafik yang hidup bersama mereka, pastilah mereka tidak akan mampu. Inilah sebab kenapa mereka mencampur-adukkan antara manusia pilihan dan manusia hina di mana hal ini tidaklah samar bagi pencari kebenaran.

Sedangkan Ahlus Sunnah, maka mereka mengenali orang-orang Mukmin dari kalangan Muhajirin dan Anshar, *Ahli Badr* dan *Ahli Bai'ah ar-Ridhwan* melalui penyebutan nama-nama mereka di dalam buku-buku *Sirah*, hingga ada dalil yang menolak atau membatalkan hal itu.

Kelima, para ahli tafsir telah menyebutkan sebab-sebab (turunnya) ayat-ayat tersebut yaitu dari orang-orang munafik. Dan semua ahli tafsir menyebutkan bahwa hal itu berasal dari orang-orang munafik. Tidak seorang pun yang menyebutkan bahwa hal itu berasal dari orang-orang Mukmin. Andaikata Anda merujuk perkataan-perkataan mereka, niscaya Anda melihat bahwa perkataan-perkataan dan perbuatan-perbuatan itu tidak dinisbatkan kepada seorang sahabat pun dan tidak ada seorang ahli tafsir pun yang meragukan sesuatu dari hal itu. Hal itu diketahui melalui riwayat-riwayat di dalam tafsir.

Kami akan menyebutkan contoh dari hal itu, Imam al-Baihaqi meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Thalhah bahwasanya ia berkata, "Saat berada di dalam barisan pada perang Uhud, kami diserang rasa kantuk, sehingga pedangku jatuh dari tanganku lalu aku mengambilnya, lalu jatuh lagi lantas aku mengambilnya. Sedangkan kelompok lain -kaum munafik- hanya peduli pada diri mereka sendiri. Mereka adalah kaum paling pengecut, paling takut dan paling tidak peduli terhadap kebenaran,

﴿يَظُنُّونَ بِٱللَّهِ غَيْرَ ٱلْحَقِّ ظَنَّ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ﴾

'Mereka menyangka yang tidak benar terhadap Allah seperti persangkaan jahiliyah.' (Ali Imran: 154).

Mereka adalah ahli keraguan dan kebimbangan terhadap Allah?'[1] Riwayat ini diketengahkan oleh Ibnu Katsir, kenapa Anda tidak menyebutkannya atau mengingatnya padahal Anda menis-

---

[1] *Dala'il an-Nubuwwah*, 3/273-274, dan sanadnya hasan, sedang asalnya terdapat dalam *Shahih al-Bukhari*, no. 4068.

batkan kepadanya?

Beliau juga mengetengahkan sebuah hadits dari az-Zubair bin al-'Awwam dengan sanad yang shahih. Ia berkata, "Aku telah melihat diriku bersama Rasulullah ﷺ ketika ketakutan mencekam kami, lalu Allah mengirimkan kepada kami keinginan untuk tidur. Tidak seorang laki-laki pun dari kami melainkan dagunya berada di dadanya. Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar mendengar ucapan Mu'tib bin Qusyair. Aku tidak mendengarnya kecuali seperti mimpi, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' Aku telah mengingat ucapan ini darinya. Mengenai hal itu, Allah ﷻ berfirman terhadap perkataan Mu'tib itu[1],

﴿يَقُولُونَ لَوْ كَانَ لَنَا مِنَ الْأَمْرِ شَيْءٌ مَّا قُتِلْنَا هَاهُنَا﴾

'Mereka berkata, 'Sekiranya ada bagi kita barang sesuatu (hak campur tangan) dalam urusan ini, niscaya kita tidak akan dibunuh (dikalahkan) di sini.' (Ali Imran: 154)."

Apakah mereka itu termasuk para sahabat yang kita katakan mereka itu *'adil*?

Keenam, apakah Anda dapat menyebutkan kepada kami satu nash saja bahwa salah seorang sahabat yang beriman kepada Nabi ﷺ dari kalangan Muhajirin ataupun Anshar telah mengatakan sesuatu seperti itu?

﴾45﴿. Kemudian Anda menutup pembahasan ini dengan perkataan Anda, **"Kesimpulan dari apa yang perlu diperhatikan dalam ayat-ayat ini adalah bahwa di kalangan para sahabat ada '*udul* (orang-orang yang adil) dan *tsiqat* tanpa diragukan lagi. Dan di kalangan mereka pula ada yang bukan *'udul* dan merupakan orang-orang yang lemah."**

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Anda masih ngotot menamakan semua orang yang berada di Madinah, baik dari kalangan orang-orang Mukmin maupun orang-orang munafik sebagai para sahabat. Ini sebenarnya adalah kejahatan terhadap Rasulullah ﷺ di mana Anda menjadikan orang-orang munafik sebagai sahabat beliau, mereka dinisbat-

---

[1] *Tafsir Ibnu Katsir,* 2/162, dan Ibnu Hisyam juga menyebutkannya di dalam *Sirah*nya, 2/130.

kan kepada beliau dan beliau dikenal dengan mereka. Sebab penilaian terhadap seseorang terletak pada sahabat-sahabatnya; siapa yang sahabat-sahabatnya adalah orang-orang yang mulia, maka ia adalah orang yang mulia dan siapa yang bukan seperti itu, maka ia juga bukan seperti itu.

Kalangan Syi'ah Itsna 'Asyariyah tidak segan menisbatkan orang-orang munafik kepada Rasulullah ﷺ. Ini benar-benar suatu penghinaan!

Kedua, tidak ada seorang ulama pun, bahkan orang-orang jahil di kalangan umat ini yang mengatakan bahwa orang-orang munafik adalah para sahabat Nabi ﷺ. Andaikata Anda mengatakan perkataan seperti ini di tengah sebagian orang, barangkali Anda tidak akan lolos dari sanksi yang akan mereka berikan, lalu bagaimana bila Anda mengatakannya di tengah para ulama dan orang-orang mulia di kalangan umat ini. Telah berlalu di hadapan kita ucapan dua orang sahabat yang mulia, Abu Thalhah dan az-Zubair bahwa perkataan itu bersumber dari orang-orang munafik.

Ketiga, perkataan Anda, "Sesungguhnya di tengah para sahabat ada *'udul* dan bukan *'udul*," apakah Anda bisa menyebutkan kepada kami nama-nama yang *'udul* dan bukan *'udul* itu? Apakah masih ada *'udul* selain empat orang yang diterima oleh kalian? Agama yang dengannya Allah menutup agama-agama, karenanya Dia menurunkan al-Qur`an, tetapi tidak ada yang mendapatkan manfaat di waktu turunnya selain empat orang saja? Sungguh miris! Orang-orang berakal malu menyebutkan hal semacam ini!!

Para sahabat Nabi ﷺ adalah orang-orang munafik atau fasik, melakukan perbuatan yang haram? Para istrinya kafir atau fasik -sebagaimana nanti akan dijelaskan-!! Semua *Ahlul Bait*nya adalah kafir atau fasik selain Ali dan sebagian keturunannya!! Al-Qur`an telah dirubah atau kurang!! Agama apa ini? Allah ﷻ ingin memberikan hidayah melalui agama ini, namun ia gagal sejak saat pertama?!

Segala puji bagi Allah yang menyelamatkan kami dari apa yang menimpa sebagian orang.

PENJELASAN KEUTAMAAN PARA ISTRI NABI ﷺ DAN *'ADALAH* MEREKA

﴾46﴿. Anda mengatakan, "**Keempat, kedudukan para sahabat tidak lebih unggul dari para istri Nabi ﷺ dan tidak lebih tinggi dari kedudukan mereka.**"

Saya berkata, *Subhanallah*! Setelah Anda meragukan *'adalah* para sahabat, Anda berpindah kepada para *Ummahatul Mukminin* dengan meragukan kesucian dan keimanan mereka. Kelancangan yang luar biasa! Lalu, apa buah yang ingin direalisasikan oleh Syi'ah dengan tuduhan-tuduhan ini selain menuduh pribadi Nabi ﷺ? Karena tidak membela orang yang beliau beri wasiat (*washi*) seperti klaim mereka, berdasarkan riwayat-riwayat yang dibuat-buat, sebagaimana nanti akan dijelaskan, *insya Allah*.

﴾47﴿. Anda mengatakan, "**Sesungguhnya mendapatkan kehormatan mendampingi Nabi tidaklah lebih unggul dan berpengaruh dari kehormatan menikah dengan Nabi ﷺ. Allah ﷻ berfirman mengenai para istri Nabi ﷺ,**

﴿ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأْتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٍ مُّبَيِّنَةٍ يُضَٰعَفْ لَهَا ٱلْعَذَابُ ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ ﴾

***'Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipatgandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan adalah yang demikian itu mudah bagi Allah.'* (Al-Ahzab: 30).**"

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, adab kepada Nabi ﷺ adalah membaca shalawat atasnya bila beliau disebut, sebagai pengakuan terhadap kedudukannya yang agung.

Kedua, klaim Anda bahwa kehormatan mendampingi Nabi ﷺ dan menikah dengan beliau tidak ada nilainya, merupakan sesuatu yang mengharuskan Anda memohon ampun kepada Allah atasnya. Sebab mendampingi Nabi ﷺ merupakan kehormatan yang mengangkat kedudukan orang yang mendampinginya (sahabatnya) tidak dapat disejajarkan dengan mendampingi manusia manapun. Oleh karena itu, para sahabat dari orang-orang pilihan akan mendapatkan bagian kebaikan dan keberkahan dari mereka, sedang-

kan para sahabat orang-orang yang jahat juga akan mendapatkan bagian kejahatan dan kerusakan dari mereka.

Allah ﷻ telah menetapkan keutamaan bagi sebagian tempat di mana orang yang beribadah di dalamnya akan mendapatkan keberkahan dariNya, Allah juga menetapkan keutamaan bagi sebagian masa di mana Dia melipatgandakan pahala amalan di dalamnya.

Kota Madinah menjadi mulia dengan keberadaan Nabi kita, Muhammad ﷺ dan hati setiap Mukmin pasti mengagungkannya sebagai pengagungan terhadap orang yang hidup dan dikuburkan di sana.

Kota Makkah menjadi mulia dengan keberadaan *Baitullah al-Haram*, dan pahala shalat di kedua masjid di kedua kota tersebut berlipat-lipat.

Allah ﷻ berfirman mengenai KitabNya yang mulia,

﴿وَهَٰذَا كِتَٰبٌ أَنزَلْنَٰهُ مُبَارَكٌ﴾

"*Dan ini (al-Qur`an) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi.*" (Al-An'am: 92).

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِى بِبَكَّةَ مُبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَٰلَمِينَ ﴿٩٦﴾﴾

"*Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadah) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.*" (Ali Imran: 96).

Dan FirmanNya,

﴿سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ﴾

"*Mahasuci Allah, yang telah memperjalankan hambaNya pada suatu malam dari Masjidil Haram ke Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya.*" (Al-Isra`: 1).

Isa عليه السلام berkata tentang dirinya,

﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنتُ ﴾

"*Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada.*" (Maryam: 31).

Allah ﷻ berfirman mengenai malam diturunkannya al-Qur`an,

﴿ إِنَّآ أَنزَلْنَٰهُ فِي لَيْلَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ ﴾

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkahi.*" (Ad-Dukhan: 3).

Sedangkan Nabi kita, Muhammad bin Abdullah, semoga shalawat dan salam dari Allah selalu tercurah untuknya, maka beliau adalah manusia yang diberkahi. Para sahabat mengambil berkah dari air wudhu, rambut dan pakaiannya. Bila beliau ﷺ meletakkan tangannya di atas air atau makanan, maka ia menjadi berkah dan banyak. Bilamana makanan dan minuman saja menjadi berkah karena disentuh oleh beliau, tidakkah orang yang mendampinginya atau orang yang beliau nikahi dari kalangan *Ummahatul Mukminin* di mana jasad beliau yang mulia menyentuhnya mendapatkan berkah pula?

Bagaimana menurut Anda, andaikata Anda berdiri di hadapan al-Khumaini lalu berkata kepadanya, "Orang yang mendampingimu dan orang yang mendampingi setan sama saja, atau orang yang mendampingimu dan orang yang mendampingi Fir'aun sama saja." Maka, apa kira-kira reaksi Anda?

Kalau begitu, kenapa sebagian kaum Syi'ah merasa senang dengan *Mut'ah* yang dilakukan al-Khumaini terhadap anak gadis kecil mereka? Bukankah karena ia meyakini keberkahannya?

Dengarkanlah kisah yang diriwayatkan sendiri oleh as-Sayyid Husain al-Mausawi di mana dia secara pribadi menjadi saksinya.

Ketika tinggal di Irak, al-Khumaini diundang oleh sebuah kota di sana, lalu ia meminta al-Mausawi untuk mendampinginya, lalu perjalanan pun terjadi. Dalam perjalanan pulang, mereka ingin beristirahat dari kelelahan perjalanan. Lantas al-Khumaini memerintahkan agar berangkat menuju kawasan al-Uthaifiah di mana di sana tinggal seorang warga negara asal Iran bernama Sayyid Shahib. Dia dan imam (al-Khumaini) sudah saling mengenal satu sama lain.

Al-Mausawi menceritakan, "Sayyid Shahib bersuka cita dengan kedatangan kami... ia meminta kami tinggal di rumahnya malam itu, maka imam pun setuju. Ketika tiba waktu tidur, al-Khumaini melihat seorang gadis cilik, yang masih berusia antara 4-5 tahun, namun ia berparas amat cantik. Lalu imam meminta kepada sang ayah agar membawa gadis cilik itu ke sisinya untuk di*mut'ah* olehnya. Sang ayah setuju dengan riang gembira. Lalu al-Khumaini tidur bersama gadis cilik itu sementara kami mendengar tangisan dan jeritannya."[1]

Bagaimana menurut pendapat Anda mengenai sikap suka cita yang ditunjukkan sang ayah karena jasad al-Khumaini menyentuh jasad putri ciliknya melalui *Mut'ah* karena mengira kedekatan dengan sang imam merupakan suatu kehormatan, sekalipun dengan cara yang menjijikkan itu? Kami memohon ampun kepada Allah dari sikap menganggap hina persahabatan dengan Nabi ﷺ kemudian menghukuminya tidak berguna.

Sesungguhnya mendampingi Nabi ﷺ merupakan kehormatan dan ketinggian, setiap orang yang mendapatkannya akan terangkat derajatnya. Kami mengagungkan setiap Mukmin yang telah mendampingi Nabi ﷺ, kami iri terhadapnya atas persahabatan tersebut yang merupakan landasan Islam dan pondasi kebaikan bagi mereka dan umat manusia.

Imam asy-Syaukani berkata, "Dan derajat persahabatan dengan Nabi ﷺ merupakan perkara yang agung." Sebagaimana yang telah berlalu bersama kita.

Keberkahan mendampingi beliau ﷺ terlihat pada bekas-bekas keberkahan yang menyinari bumi.

Ketiga, sesungguhnya menikah dengan Nabi ﷺ merupakan kehormatan dan ketinggian derajat. Setiap wanita yang menikah dengan beliau, terangkat kedudukannya dan bertambah kemuliaannya sehingga dia memiliki kedudukan yang tidak dimiliki wanita selainnya.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰنِسَآءَ ٱلنَّبِيِّ مَن يَأۡتِ مِنكُنَّ بِفَٰحِشَةٖ مُّبَيِّنَةٖ يُضَٰعَفۡ لَهَا ٱلۡعَذَابُ

[1] *Lillah Tsumma Li at-Tarikh*, hal. 35-36.

ضِعْفَيْنِ ۚ وَكَانَ ذَٰلِكَ عَلَى ٱللَّهِ يَسِيرًا ﴿٣٠﴾ وَمَن يَقْنُتْ مِنكُنَّ لِلَّهِ وَرَسُولِهِۦ
وَتَعْمَلْ صَٰلِحًا نُّؤْتِهَآ أَجْرَهَا مَرَّتَيْنِ وَأَعْتَدْنَا لَهَا رِزْقًا كَرِيمًا ﴿٣١﴾ يَٰنِسَآءَ
ٱلنَّبِىِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ ٱلنِّسَآءِ ۚ إِنِ ٱتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِٱلْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
ٱلَّذِى فِى قَلْبِهِۦ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾ وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا
تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ
وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ
ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾

"*Hai istri-istri Nabi, siapa-siapa di antaramu yang mengerjakan perbuatan keji yang nyata, niscaya akan dilipat gandakan siksaan kepada mereka dua kali lipat. Dan yang demikian itu mudah bagi Allah. Dan barangsiapa di antara kamu sekalian (istri-istri Nabi) tetap taat kepada Allah dan RasulNya dan mengerjakan amal yang shalih, niscaya Kami memberikan kepadanya pahala dua kali lipat dan Kami sediakan baginya rizki yang mulia. Hai istri-istri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya, dan ucapkanlah perkataan yang baik, dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan RasulNya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya.*" (Al-Ahzab: 30-33).

Tidakkah Anda melihat, bagaimana Allah ﷻ menjelaskan bahwa mereka itu tidaklah seperti wanita yang lain jika mereka bertakwa, dan bagaimana Dia menjanjikan pahala yang berlipat ganda kepada mereka dan mengancam mereka dengan siksaan yang berlipat pula? Bagaimana menurut Anda, bukankah mereka itu juga wanita dari sisi kewanitaannya seperti yang lainnya dan manusia dari sisi kemanusiaannya seperti yang lainnya? Apa maksud FirmanNya, "*Tidaklah seperti wanita yang lain.*" Bukankah karena sebab kehormatan mereka menikah dengan penghulu umat manusia, Muhammad ﷺ?

Selain itu, bukankah Allah ﷻ telah menjelaskan kehendakNya untuk mereka bahwa melalui syariat-syariat tersebut, Dia hanya berkehendak menghilangkan dosa dari mereka dan membersihkan mereka sebersih-bersihnya? Dan kami meyakini bahwa hal itu telah terealisasi pada mereka.

Keempat, sesungguhnya mengumpamakan kondisi para sahabat ﵃ dengan kondisi istri Nabi Nuh dan Luth adalah pengumpamaan yang salah. Faktor penyebabnya adalah tuduhan kafir dan berkhianat terhadap para sahabat yang sudah tertanam di dalam pikiran kaum Syi'ah. Sebagaimana kedua istri Nabi tersebut tatkala berkhianat terhadap suami-suami mereka, maka keduanya divonis 'kafir.'

Alangkah aneh pengumpamaan ini! Apakah para sahabat ﵃ itu kafir atau berkhianat? Bila mereka kafir atau berkhianat, menurut Anda, siapa yang akan menjadi orang Mukmin dan orang yang dipercaya setelah itu?

Kelima, kekafiran menghalangi segala bentuk pengambilan manfaat dari para Nabi. Sedangkan Islam, walaupun dinodai oleh maksiat, tetap tidak menghalangi pengambilan manfaat. Seorang Muslim yang melakukan perbuatan maksiat tetap akan mendapatkan keberkahan mengikuti Nabi ﷺ. Abu Hurairah pernah bertanya kepada Nabi ﷺ mengenai orang yang paling berbahagia dengan meraih syafa'atnya, maka beliau bersabda,

أَسْعَدُ النَّاسِ بِشَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَنْ قَالَ: لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ خَالِصًا مِنْ قَلْبِهِ.

"Orang yang paling berbahagia dengan mendapatkan syafa'atku pada Hari Kiamat adalah orang yang mengucapkan, 'La Ilaha Illallah' dengan penuh keikhlasan dari lubuk hatinya."[1]

Sedangkan orang-orang Khawarij, Mu'tazilah dan kaum Syi'ah, maka mereka tidak mendapatkan syafa'at ini karena mereka mengingkarinya.

Pada Hari Kiamat, Nabi ﷺ memberikan syafa'at kepada orang-orang yang bertauhid dari kalangan umatnya, beliau mengeluarkan mereka dari neraka dan sebelum itu, beliau memberi syafa'at ke-

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, no. 6423.

pada semua orang yang ada di hamparan padang Mahsyar. Begitulah, keberkahan Nabi ﷺ dirasakan juga oleh orang non Muslim sekali pun. Dan inilah makna FirmanNya,

﴿عَسَىٰٓ أَن يَبۡعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامٗا مَّحۡمُودٗا ٧٩﴾

"*Mudah-mudahan Rabbmu mengangkatmu ke tempat yang terpuji.*" (Al-Isra`: 79).

Keenam, buku-buku kalian menganggap setiap orang yang menisbatkan diri kepada para imam diampuni dosanya, sekalipun dia berbuat maksiat kepada Allah! Dan menganggap orang yang tidak loyal kepada mereka di dalam neraka sekalipun dia beribadah kepada Allah ﷻ. Apakah mereka itu lebih utama dari Rasulullah ﷺ?

Al-Kulaini meriwayatkan dari Nabi ﷺ, bahwasanya beliau bersabda, "Andaikata seorang laki-laki dari umatku beribadah kepada Allah, umurnya seumur dunia, kemudian bertemu dengan Allah ﷻ dalam kondisi membenci *Ahlul Bait*ku dan *Syi'ah* (pendukung)ku, maka Allah tidak akan membuka dadanya selain dari kemunafikan."[1]

Al-Kulaini juga meriwayatkan dari Imam al-Kazhim bahwa ia berkata, "Kita harus mengembalikan makhluk ini dan kita harus menghisab mereka! Dosa yang mereka lakukan antara mereka dengan Allah ﷻ, kami wajibkan atas Allah untuk membiarkannya! Lalu dikabulkan bagi kami. Dan dosa yang dilakukan antara mereka dan manusia, kami meminta mereka memberikannya? Lalu mereka mengabulkan hal itu, lalu Allah ﷻ menggantikan untuk mereka!!"[2]

Semoga Allah merahmati *Ahlul Bait,* betapa sering mereka mengalami pendustaan dari para pendusta itu!!

MENOLAK SYUBHAT-SYUBHAT TENTANG PARA ISTRI NABI ﷺ

﴾48﴿. Anda mengatakan, "**Wahai saudaraku, mari kita baca apa yang berasal dari para tokoh ulama Ahlus Sunnah dalam menafsirkan ayat yang mulia ini. Ibnul Jauzi berkata, 'FirmanNya,**

---

[1] *Al-Kafi ar-Raudhah,* 2/46.
[2] *Al-Kafi,* 1/162.

﴿فَلَمْ يُغْنِيَا عَنْهُمَا مِنَ ٱللَّهِ شَيْـًٔا﴾

***'Maka kedua suaminya itu tiada dapat membantu mereka sedikit pun dari (siksa) Allah.'* (At-Tahrim: 10).**

Yakni, keduanya tidak dapat sedikit pun melindungi istri mereka dari siksa Allah ﷻ. Dan ayat ini memangkas harapan orang yang melakukan maksiat dan berharap keshalihan orang lain bermanfaat baginya. Kemudian Allah memberitakan bahwa maksiat yang dilakukan orang lain tidak dapat membahayakan orang yang taat sebagaimana FirmanNya,

﴿وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱمْرَأَتَ فِرْعَوْنَ﴾

***'Dan Allah membuat (istri Fir'aun) sebagai perumpamaan bagi orang yang beriman.'* (At-Tahrim: 11). Yaitu Asiyah binti Muzahim.**

Yahya bin Sallam berkata, 'Allah telah membuat perumpamaan pertama untuk memperingatkan Aisyah dan Hafshah, kemudian membuat perumpamaan kedua untuk mendorong keduanya agar berpegang teguh kepada ketaatan. Asiyah telah beriman kepada Musa'." [*Zad al-Masir*, karya Ibnul Jauzi, 8/56].

Kemudian Anda menukil ucapan Imam ath-Thabari, yang juga menegaskan makna ucapan Ibnul Jauzi tersebut.

Jawaban atas hal tersebut dari beberapa aspek:

Pertama, al-Qur`an membuat perumpamaan-perumpamaan dengan tujuan untuk memberikan pendidikan. Di sini, Allah ﷻ berfirman,

﴿ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟﴾

"*Allah membuat (istri Nuh dan istri Luth) sebagai perumpamaan bagi orang-orang kafir.*" (At-Tahrim: 10).

Kemudian berfirman setelahnya,

﴿وَضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾

"*Dan Allah membuat (istri Fir'aun) sebagai perumpamaan bagi orang yang beriman.*" (At-Tahrim: 11).

Keduanya adalah perumpamaan bagi para laki-laki kafir dan

para wanita kafir, dan bagi para Mukmin laki-laki (Mukminin) dan para wanita Mukminah (Mukminat). Dia ﷻ memperingatkan agar menjauhi perbuatan maksiat dan mendorong agar berbuat taat. Di dalam perumpamaan itu tidak disinggung kekafiran atau kemaksiatan yang dilakukan oleh Aisyah dan Hafshah رضي الله عنهما, tetapi Allah ﷻ memperingatkan dan mendorong. Dan ini adalah *Uslub* (gaya bahasa) al-Qur`an dalam mendidik.

Kedua, perkataan Ibnul Jauzi رحمه الله bahwa ayat itu, "Memangkas harapan orang yang melakukan maksiat dan berharap keshalihan orang lain bermanfaat baginya" adalah benar. Ini adalah *Istinbath* (penyimpulan dalil) yang dapat dijadikan acuan. Kami berpedoman kepada pemahamannya ini darinya, bahwa tanggung jawab di hadapan Allah ﷻ bersifat individual. Nabi kita ﷺ telah menegaskan hal itu sejak pertama diutus, di mana beliau berpesan kepada kaumnya, pamannya al-'Abbas, bibinya Shafiyyah dan putrinya Fathimah seraya berkata,

أَنْقِذُوْا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، فَإِنِّي لَا أَمْلِكُ مِنَ اللهِ شَيْئًا.

"Selamatkanlah diri kalian dari api neraka, sebab aku tidak memiliki apa pun untuk kalian yang bisa melindungi dari (azab) Allah."[1]

Dan ini tidak bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan mengenai syafa'at beliau ﷺ terhadap para pelaku maksiat dari kalangan *Muwahhidin* (orang-orang yang bertauhid), karena sebab tidak diraihnya manfaat syafa'at itu adalah kekafiran sebagaimana yang ditunjukkan ayat, bukan karena keimanan yang disertai kemaksiatan. Untuk yang terakhir ini, syafa'at Nabi ﷺ pada Hari Kiamat tetap menghampirinya berkat keberkahan mengikuti Rasulullah ﷺ sebagaimana yang telah disinggung di atas. Keutamaan mendampingi Nabi ﷺ dan menikah darinya lebih agung lagi.

Ketiga, para *Ummahatul Mukminin* tidak keluar dari lingkup 'manusia'. Mereka juga membutuhkan pendidikan dan pengarahan. Tidak berarti -hanya karena mereka menikah dengan Nabi ﷺ- tabiat dan perasaan kemanusiaan mereka berubah di pagi dan petang hari, namun tetap harus ada pendidikan.

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 204 dan dikeluarkan oleh al-Bukhari sepertinya, 5/382, bab *at-Tafsir, 'Wa Andzir 'Asyirataka al-Aqrabin.'*

Ini karena dua hal:

Pertama, karena demikianlah Allah ﷻ menciptakan jiwa manusia, ia membutuhkan pendidikan, pengarahan dan peringatan.

Kedua, bahwa kehidupan Nabi ﷺ semuanya adalah *tasyri'*. Karena itu, harus tampak darinya hal yang bisa menjadi pelajaran dan manhaj bagi umatnya.

Bila tidak, andaikata segala sesuatu terjadi melalui hal yang di luar kebiasaan, pastilah tidak akan terealisasi *uswah* (keteladanan) dari kehidupan beliau ﷺ.

Oleh karena itu, kami meyakini bahwa pelajaran ini telah merealisasikan hasil-hasilnya dan memberikan buah-buahnya di dalam kehidupan mereka -sebagaimana nanti akan dipaparkan ucapan asy-Syaukani رحمه الله-.

Keempat, bahwa perkataan Ibnul Jauzi tidak menafikan diraihnya kemuliaan dengan menikah dari beliau ﷺ. Ia (Ibnul Jauzi) hanya menetapkan bahwa manusia akan dihisab atas amalannya, baik dan buruknya. Akan tetapi Allah ﷻ mengutamakan mereka atas wanita-wanita selain mereka.

Ibnul Jauzi dalam surat al-Ahzab, ketika menafsirkan ayat yang memberikan pilihan kepada mereka, apakah bercerai atau bersabar bersama beliau ﷺ, dan mereka memilih Allah, RasulNya dan Hari Akhirat, Ibnul Jauzi berkata, "Para ahli tafsir berkata, 'Tatkala mereka memilih beliau ﷺ, maka Allah memberi mereka pahala dengan tiga hal: Pertama, keutamaan atas seluruh wanita. Kedua, menjadikan mereka sebagai *Ummahatul Mukminin*. Ketiga, larangan menalak mereka'."[1]

﴾49﴿. Kemudian Anda mengatakan, **"Ibnul Qayyim berkata, 'Kemudian perumpamaan-perumpamaan ini mengandung rahasia-rahasia menawan yang sesuai dengan redaksi surat, sebab redaksinya berkenaan dengan para istri Nabi ﷺ, peringatan agar mereka tidak bantu membantu menyusahkan Nabi ﷺ dan bahwa jika mereka tidak taat kepada Allah dan RasulNya serta menolak kehidupan akhirat, maka hubungan mereka dengan Rasulullah tidak berguna bagi mereka." Kemudian Anda mengetengahkan perkataan Yahya bin Sallam terdahulu di dalam kitab Ibnul**

---

[1] *Zad al-Masir*, surat al-Ahzab.

Jauzi, *al-Amtsal Fi al-Qur`an*, halaman 57.

Kemudian Anda mengatakan, "**Dan yang lebih jelas lagi dari itu adalah apa yang diketengahkan oleh asy-Syaukani. Ia berkata, "Alangkah bagusnya perkataan orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya disebutkannya kedua istri Nabi setelah disebutkannya kisah dan sikap keduanya dalam bantu membantu menyusahkan Rasulullah ﷺ, memberikan petunjuk paling sempurna dan memberikan kesan paling menyentuh bahwa yang dimaksud adalah memperingatkan keduanya beserta seluruh *Ummahatul Mukminin* yang lain dan menetapkan bahwa sekalipun keduanya berada di bawah tanggungan sebaik-baik makhluk Allah dan penutup para RasulNya, hal itu sedikit pun tidak dapat menolong keduanya dari (siksa) Allah." [*Fath al-Qadir*, 5/255].**

Jawaban dari beberapa aspek:

Pertama, perkataan ini tidak keluar dari masalah pendidikan bagi *Ummahatul Mukminin* dan peringatan kepada mereka dari sikap cemburu berlebihan yang ada pada mereka karena hal itu bisa menyakiti Rasulullah ﷺ, dan bahwa penisbatan diri kepada Nabi ﷺ tidak cukup untuk menghindari siksa akhirat. Akan tetapi hal itu bukan berarti menanggalkan keutamaan menikah dengan Nabi ﷺ sebagaimana telah dipaparkan terdahulu.

Kedua, penukilan yang Anda lakukan kurang optimal. Hal ini dapat dibuktikan dengan mengetengahkan sisa dari teks-teks yang Anda tinggalkan, yaitu:

1. Anda meninggalkan teks Ibnul Qayyim yang tersisa; setelah mengetengahkan perkataan Yahya bin Sallam, beliau berkata, "Perumpamaan yang dibuat bagi orang-orang Mukmin dengan Maryam mengandung sisi pelajaran lain, yaitu bahwa tuduhan yang dilontarkan oleh musuh-musuh Allah dari kalangan Yahudi tidak berdampak kepadanya sedikit pun di sisi Allah ﷻ, demikian juga penisbatan mereka terhadapnya dan putranya kepada perkara yang mana Allah telah membebaskan keduanya darinya, di samping ia adalah wanita jujur terbesar yang dipilih dari sekian banyak wanita di dunia ini. Penistaan yang dilakukan orang-orang fasik dan *fajir* terhadap orang shalih tidak berdampak padanya. Dalam hal ini juga terdapat hiburan bagi *Ummul Mukminin*, Aisyah ؓ bilamana surat ini turun setelah peristiwa *Hadits al-Ifki* (kisah dusta)

dan peneguhan bagi jiwanya terhadap apa yang dikatakan para pendusta bilamana ia turun sebelumnya.[1]

2. Anda menukil teks dari asy-Syaukani dengan memenggalnya dan ini bukanlah manhaj orang-orang yang obyektif. Teks yang Anda nukil berhenti hingga perkataannya, "...Sebab hal itu tidak dapat sedikit pun menolong mereka berdua dari siksa Allah ﷻ." Dan setelahnya langsung perkataan beliau, "Padahal Allah telah menjaga keduanya dari dosa bantu membantu menyusahkan beliau ﷺ, itu karena keduanya telah bertaubat dengan benar dan tulus." Kenapa Anda tidak menukil teks di mana ulama ini mengukuhkan *tazkiyah* (penyucian) kepada keduanya, padahal asy-Syaukani adalah seorang penganut Syi'ah Zaidiyyah, yang kemudian Allah membimbingnya menuju kebenaran. Dia menghadirkan pandangan Syi'ah ketika menafsirkan ayat-ayat tersebut dan di sini membantah pendapat Syi'ah Imamiyah dalam sikap mereka terhadap *Ummahatul Mukminin* رضي الله عنهن.

۞ PERKATAAN PARA ULAMA MENGENAI *'ADALAH* PARA SAHABAT

﴿50﴾. Anda mengatakan, "**Kelima, pendapat para ulama mengenai *'adalah* para sahabat**" Setelahnya Anda mengetengahkan ucapan saya, "**Dan yang mengikuti mereka adalah Ahlus Sunnah, bukan kaum Syi'ah, karena kaum Syi'ah itu antara mengkafirkan mereka dan mencela mereka. Maksud saya kaum Syiah Imamiyah generasi terakhir tanpa terkecuali.**"

Kemudian Anda mengatakan, "**Saya katakan, wahai saudaraku yang mulia! Anda sangat berarti sekali bagi saya setelah menyaksikan sikap obyektif Anda**" hingga perkataan Anda, "**Bagaimana bisa luput dari Anda ucapan suatu kaum dari Ahlus Sunnah dan Syi'ah mengenai *'adalah* para sahabat?**"

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, tidaklah luput dari saya ucapan kalangan Ahlus Sunnah dan juga ucapan kalangan Syi'ah dalam masalah ini, dan apa yang telah saya katakan kepada Anda itu adalah pendapat kebanyakan ulama Ahlus Sunnah. Bahkan para ulama *Muhaqqiqin* menyebutnya sebagai ijma'. Mereka menyebutkan bahwa tidak

---

[1] *Al-Amtsal Fi al-Qur'an*, hal. 57-58; *I'lam al-Muwaqqi'in*, 1/228-255.

ada kelompok yang berpendapat janggal selain para ahli bid'ah. Ini adalah apa yang dikatakan Ibnu Hajar رحمه الله ketika berkata, "Ahlus Sunnah bersepakat bahwa semua mereka itu adalah *'udul*. Tidak ada yang menyelisihi dalam hal itu selain orang-orang yang berperilaku janggal dari kalangan ahli bid'ah."[1]

Al-Alusi berkata, "Ketahuilah, Ahlus Sunnah -kecuali orang yang bersikap janggal- sepakat bahwa semua para sahabat adalah *'udul*, wajib atas umat ini untuk memuliakan mereka."[2]

Adapun perkataan-perkataan yang Anda ketengahkan, sebagian darinya terkadang dikira bertentangan dengan madzhab Ahlus Sunnah, maka ia tidaklah demikian.

Ibnul Hajib mengetengahkan pendapat-pendapat yang menyimpang dengan *shighat tamridh* (kalimat pasif قيل), di mana ia mengatakan, "Dan dikatakan, 'seperti orang selain mereka,' dan dikatakan pula, 'hingga terjadinya fitnah..." Ia tidak menisbatkan perkataan kepada salah seorang pun dari kalangan ulama Ahlus Sunnah.

Demikian juga riwayat pengarang *Jam'u al-Jawami'*, ia berkata, "Dan kebanyakan" karena terdapatnya perkataan-perkataan yang lemah, untuk menghindari ketidaktelitian dengan menyebut adanya ijma'. Dan pendapat-pendapat yang lemah tidak dipertimbangkan dalam perbedaan.

Maksud dari *'adalah* para sahabat tersebut adalah menerima riwayat-riwayat mereka tanpa mencari tahu tentang mereka. Hal ini telah disepakati oleh semua Ahli hadits. Tidak dinukil dari seorang ahli hadits pun yang menolak riwayat seorang sahabat yang telah terbukti sebagai sahabat hanya karena klaim tidak jelas identitasnya atau tidak memiliki sifat *'adalah*. Demikian pula tidak terdapat nukilan dari seorang pun dari para ulama fikih, Ushul dan ulama tafsir bahwa ia menolak riwayat seorang sahabat atau tidak mengambil sikap terhadapnya lantaran terdapat syubhat tidak terpenuhinya sifat *'adalah*.

Orang yang mengkaji buku-buku biografi, pastilah melihat hal itu demikian jelas lagi terang.

Imam asy-Syaukani berkata, "Ketahuilah bahwa apa yang telah

---

[1] *Al-Ishabah*, 1/10.
[2] *Al-Ajwibah al-Wafiyah*, 2/471.

kami sebutkan mengenai wajibnya mendahulukan kajian terhadap *'adalah* seorang perawi, hanya berlaku terhadap non sahabat. Sedangkan terhadap mereka maka tidak, sebab pada prinsipnya mereka itu memiliki sifat *'adalah,* sehingga riwayat mereka diterima tanpa mencari tahu tentang kondisi-kondisi mereka. Hal ini diceritakan oleh Ibnul Hajib dari kebanyakan ulama. Al-Qadhi berkata, 'Itu adalah pendapat ulama Salaf dan jumhur ulama *Khalaf.* Al-Juwaini berkata, 'Secara ijma'."[1]

Al-Juwaini berkata, "Boleh jadi sebab diterimanya mereka tanpa perlu mencari tahu tentang kondisi-kondisi mereka, karena mereka itu adalah para perawi syariat. Andaikata ditetapkan untuk tidak menentukan sikap terhadap riwayat mereka, maka tentu syariat hanya sebatas zaman Rasulullah ﷺ saja dan sudah barang tentu tidak akan mencakup seluruh negeri."[2]

﴾51﴿. Anda mengemukakan ucapan at-Taftazani secara ringkas maupun panjang lebar (halaman 10, 11), **di antaranya ucapannya, "Sesungguhnya peperangan dan persengketaan yang terjadi di kalangan para sahabat sebagaimana yang tertera di dalam buku-buku sejarah dan juga disebutkan melalui lisan-lisan ulama *tsiqat*, secara lahirnya menunjukkan bahwa sebagian mereka telah menyimpang dari kebenaran dan telah mencapai batasan 'zhalim' dan 'fasik'. Motifnya hanya sifat dengki, membangkang, dendam kesumat dan mencari kekuasaan."**

Kemudian ia berkata lagi, "Tidak semua orang yang bertemu dengan Nabi disebut baik, hanya saja para ulama, karena berbaik sangka terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ, menyebutkan hipotesa-hipotesa dan interpretasi-interpretasi yang layak, lalu para ulama berpendapat bahwa mereka itu terlindung dari hal yang mengharuskan penilaian sesat dan fasik, demi menjaga akidah kaum Muslimin dari ketergelinciran dan kesesatan terhadap hak para pembesar sahabat, terutama kaum Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang diberi kabar gembira berupa pahala di akhirat." [*Syarh al-Maqashid*, 5/310].

Jawabannya dari beberapa aspek:

---

[1] *Irsyad al-Fuhul*, hal. 126.

[2] Disebutkan oleh asy-Syaukani, *Irsyad al-Fuhul*, hal. 127.

Pertama, at-Taftazani mengatakan sebelum itu, "Sudah terjadi ijma' atas tingginya kedudukan mereka. Hal ini disaksikan oleh sejumlah ayat yang demikian jelas dan hadits-hadits shahih" hingga ia mengatakan, "Kalangan Syi'ah Rafidhah, terutama kaum ekstrim memiliki sikap-sikap berlebihan terhadap para sahabat dan tuduhan terhadap mereka, yang didasari oleh hikayat-hikayat dan rekayasa-rekayasa yang di abad kedua dan ketiga belum pernah muncul. Karena itu, berhati-hatilah, jangan sampai mendengarkan perkataan mereka." Ini menjelaskan akidahnya (at-Taftazani, pent.) terhadap para sahabat.[1]

Kedua, dengan perkataannya ini, at-Taftazani telah bertentangan dengan pendapat Ahlus Sunnah yang menegaskan *'adalah* semua para sahabat. Tidak ada yang bersikap janggal selain kalangan ahli bid'ah, sebagaimana telah dikemukakan di atas dari ucapan Ibnu Hajar dan al-Alusi.

Ketiga, dengan perkataannya itu, at-Taftazani tidak hendak menuduh kalangan sahabat level atas, bahkan ia mesti membebaskan mereka dari tuduhan sebagaimana yang tampak jelas dari perkataannya. Akan tetapi yang ia maksudkan adalah perselisihan pendapat dan peperangan yang terjadi di antara mereka setelah masa ketiga khalifah.

Keempat, perkataannya tentang tuduhan itu mencakup para sahabat yang saling berperang di masa Ali dan Mu'awiyah ﷺ. Ada kemungkinan perkataannya itu berisi tuduhan terhadap masing-masing dari keduanya (Ali dan Mu'awiyah). Dan kami membebaskan masing-masing dari keduanya dari perkataannya itu, sekalipun kami meyakini bahwa Ali ﷺ lah di pihak yang benar dalam peperangan itu dan Mu'awiyah ﷺ di pihak yang salah. Dan kami tidak akan melewati kadar ini.

Kelima, dalam memutuskan, ia mengandalkan buku-buku sejarah dan tidak mampu mengetengahkan satu kitab hadits dari kitab-kitab hadits standar. Buku-buku sejarah -sebagaimana yang dikenal- berisi riwayat-riwayat yang lemah dan dusta, bahkan sebagian riwayat kontradiksi dengan sebagian riwayat yang lain.

---

1 *Syarh al-Maqashid*, 3/530-531.

﴾52﴿. Anda mengatakan, "**Dan ini, Abu Hamid al-Ghazali yang wafat tahun 505 H." Setelah ia mengatakan, "*'Adalah* mereka telah diketahui karena Allah telah menilainya demikian terhadap mereka dan memuji mereka di dalam KitabNya. Itulah keyakinan kita terhadap mereka." "Ia telah menukil perbedaan pendapat para ulama mengenai penilaian terhadap para sahabat melalui perkataannya, 'Sebuah kelompok mengklaim bahwa kondisi mereka seperti kondisi orang-orang selain mereka di mana perlu mencari tahu lagi tentang mereka. Kelompok lain mengatakan, 'Mereka pada awalnya dalam kondisi *'adalah* hingga munculnya peperangan dan persengketaan-persengketaan, kemudian kondisi berubah dan darah pun ditumpahkan. Karena itu, perlu mencari tahu lagi tentang mereka.' Sedangkan jumhur Mu'tazilah mengatakan, Aisyah, Thalhah, az-Zubair dan seluruh penduduk Irak dan Syam adalah fasik karena memerangi imam yang haq.' Sementara sekelompok senior Qadariyah mengatakan, 'Wajib menolak persaksian Ali, Thalhah dan az-Zubair, baik secara bersama-sama ataupun terpisah-pisah dan seterusnya'.**" [*Al-Mushthashfa*, hal. 130, Bab Ketiga tentang *al-Jarh Wa at-Ta'dil*, pasal keempat tentang *'adalah* para sahabat].

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, al-Ghazali menyebutkan madzhab Ahlus Sunnah yang dipegang oleh kalangan ulama dan *Muhaqqiqin* mereka. Kemudian menyebutkan pendapat-pendapat yang tidak diketahui siapa sumber pemiliknya, di mana ia mengatakan, "Dan sebuah kelompok mengklaim..." Ini dikatakan untuk melemahkan pendapat dan menolaknya. Dan ia juga menyebutkan pendapat Mu'tazilah yang merupakan pendapat yang keluar dari pendapat Ahlus Sunnah.

Kedua, pendapat-pendapat ini tidak diterima oleh kalangan ahli hadits yang meriwayatkan hadits, kalangan Ahli fikih yang mengambil intisari hukum-hukum ataupun kalangan ahli tafsir Kitabullah. Itu hanyalah pendapat-pendapat yang disebutkan untuk mengingatkan pembaca terhadap pendapat-pendapat di mana pemiliknya menyimpang jauh dari mayoritas umat. Jadi, apa gunanya pendapat-pendapat yang mana kita tidak melihat pengaruhnya dalam praktik, sementara yang diamalkan justru bertentangan dengannya. Dan apakah Anda menentang pendapat ribuan ulama

dengan pendapat-pendapat aneh dan menyendiri itu?

Ketiga, sebagian pendapat-pendapat itu menggugat orang-orang yang terlibat dalam perang dan menolak kesaksian mereka, seperti Ali, Thalhah dan az-Zubair. Apakah kita dapat menjadikannya pegangan atau menghargainya?

Sesungguhnya tidak ada kelompok manapun yang luput dari kejanggalan, tetapi yang menjadi tolok ukur adalah pendapat kelompok yang banyak dikatakan para ulama dan *Muhaqqiqin* dari kelompok itu, bukan perkataan-perkataan yang janggal. Sebelumnya telah dibahas perkataan seorang yang dijuluki 'eksiklopedia', al-Hafizh Ibnu Hajar رحمه الله yang merupakan imam pada masanya, yaitu ketika beliau berkata, "Ahlus Sunnah sepakat bahwa semua mereka itu (para sahabat) adalah *'udul.* Dan tidaklah menyelisihi dalam hal itu selain kalangan ahli bid'ah yang bersikap janggal."[1] Inilah ringkasan masalah ini menurut Ahlus Sunnah.

﴿53﴾. Anda mengatakan (halaman 11), "**Sekelompok ulama besar di kalangan Ahlus Sunnah, baik yang terdahulu maupun yang hadir setelahnya telah menyatakan bahwa para sahabat tidaklah *ma'shum.* Di kalangan mereka ada yang *'adil* dan ada yang bukan *'adil.* Berikut teks kalimatnya...**" Lalu Anda mengatakan, "**Sebagian mereka...**" kemudian Anda menyebutkan perkataan-perkataan itu.

Saya berkata,

Pertama, perkataan Anda itu mengesankan bahwa orang yang Anda sebutkan itu menggugat *-'adalah-* para sahabat. Dan ini tidaklah benar, sebab kebanyakan orang-orang yang Anda ketengahkan nama-nama mereka itu berbicara tentang tidak *ma'shum*nya mereka dan tidak wajibnya mengikuti fatwa-fatwa mereka. Mana korelasinya dengan tema *'adalah*?

Penjelasan mengenai hal itu akan dipaparkan nanti, *insya Allah.*

Kedua, Anda mengetengahkan oknum-oknum yang menjadi kaki tangan para orientalis, yang menjelek-jelekkan agama dan meneriakkan pendapat musuh-musuhnya, lalu Anda menyebut mereka sebagai para ulama besar Ahlus Sunnah. Ini merupakan

---

[1] *Al-Ishabah,* 1/10.

perkataan yang serampangan. Saya tidak tahu, siapa yang memberitahukan kepada Anda bahwa mereka itu termasuk ulama-ulama besar Ahlus Sunnah?

﴾54﴿. Kemudian Anda mengetengahkan perkataan Ibnu Hazm (halaman 11), yaitu "**Adalah mustahil Nabi ﷺ menyuruh mengikuti setiap pendapat para sahabat, sementara di kalangan mereka ada yang menghalalkan sesuatu sedang yang lainnya mengharamkannya" hingga perkataannya, "Dulu para sahabat mengungkapkan pendapat mereka di zaman Nabi ﷺ, lalu menyampaikannya kepada beliau, maka beliau pun membenarkan pendapat yang tepat dan menyalahkan pendapat yang keliru dan seterusnya." [*Al-Ihkam*, 6/810].**

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, mana perkataan Ibnu Hazm yang menafikan *'adalah* para sahabat dalam teks ini atau sisa perkataannya yang lain?

Sesungguhnya Ibnu Hazm berbicara tentang masalah *ittiba'* (mengikuti/meneladani), apakah kita diperintahkan untuk mengikuti para sahabat dalam setiap apa yang mereka katakan? Inilah tema perkataan beliau (Ibnu Hazm) رحمه الله. Dan ini adalah masalah *khilafiyah* di mana terdapat rincian-rincian di kalangan para ulama, dan tidak ada hubungannya dengan tema *'adalah*.

Kedua, kami tidak mengklaim adanya *'ishmah* pada diri seorang pun dari para sahabat. Seorang sahabat terkadang berijtihad dalam mengambil hukum atau berdalil, lalu keliru, lantas ditolak oleh saudaranya, sahabat yang lain. Dan inilah realitanya.

Yang menjadi tolok ukur bagi kami adalah riwayat seorang sahabat, bukan pendapatnya bila ia menyalahi nash, dikarenakan nash tidak sampai kepadanya atau karena sebab lainnya.

﴾55﴿. Anda mengetengahkan perkataan al-Maziri (halaman 11), yaitu "**Yang kami maksud dengan perkataan kami, 'Para sahabat adalah *'udul* (orang-orang adil)' bukanlah setiap orang yang melihat Nabi ﷺ pada suatu hari, atau yang mengunjunginya dalam sekejap, atau bertemu dengannya untuk tujuan tertentu lalu pergi dalam waktu singkat, tetapi yang kami maksud adalah mereka yang menyertai beliau secara konsisten, mendukung dan membela beliau, serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersama beliau. Mereka itulah orang-orang yang beruntung." [*Al-Ishabah*, 1/163].**

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, ketika Ibnu Hajar mengetengahkan perkataan ini, ia mengomentarinya dengan mengatakan, "Adapun perkataan al-Maziri, maka tidak dapat disetujui bahkan sekelompok ulama terhormat menentangnya." Jadi ini adalah pendapat yang ditolak para ulama.

Kedua, apa yang disebutkan oleh al-Maziri secara esensial tidak keluar dari madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, sebab kami juga mengatakan, bahwa sesungguhnya para sahabat itu adalah mereka yang menyertai, mendukung dan membelanya serta mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya.

Jadi, sahabat mana saja yang tidak menyertai beliau, tidak membela atau mengikuti cahaya yang diturunkan bersamanya, maka ia bukanlah seorang sahabat. Perbedaan hanya terjadi mengenai lama masa menyertai itu, bukan pada persyaratan-persyaratan yang lain.

Ketiga, ini adalah permasalahan di tengah Ahlus Sunnah. Semua mereka mengagungkan para sahabat besar dan mengakui keutamaan mereka. Mereka tidak sepakat dengan Syi'ah Imamiyah dalam keyakinan mereka terhadap para pembesar sahabat.

﴾56﴿. Kemudian Anda mengetengahkan perkataan Ibnu Aqil bahwa ia berkata setelah menukil perkataan al-Maziri, **"As-Sayyid al-Alusi berkata, 'Pendapat seperti ini diambil oleh Ibnul 'Imad di dalam *Syadzarat adz-Dzahab*.'' [*An-Nasha`ih al-Kafiyyah*, 168].**

Saya berkata, Di sini terdapat beberapa tanggapan:

Pertama, orang ini (Ibnu Aqil) bukanlah Ibnu Aqil yang merupakan ulama madzhab Hanbali terkenal itu. Yang itu (Ulama Hanbali, pent.) adalah ulama terdahulu (senior), sedangkan ini adalah ulama kontemporer yang tidak jelas identitasnya dan tidak dikenal oleh Ahlus Sunnah. Anda berargumentasi kepada ucapannya sebanyak dua kali.

Kedua, ia menukil perkataan al-Alusi tapi mengabaikan sinyalemennya bahwa ia adalah perkataan yang diluruskan. Al-Alusi رحمه الله berkata, "Dan Syaikh Shalahuddin al-'Ala`i telah meluruskannya..."[1] Jadi, ia adalah perkataan yang diluruskan, akan tetapi Ibnu

---

[1] *Al-Ajwibah al-Wafiyah,* 2/474.

Aqil tidak menyebutkan lanjutannya. Ini menunjukkan pendapatnya sebagaimana nanti akan dipaparkan dan ketidakjujurannya dalam menukil.

Ketiga, sedangkan Ibnul 'Imad telah mengetengahkan tiga orang, yaitu Marwan, al-Walid bin 'Uqbah dan al-Hakam bin Abu al-'Ash, kemudian berkata, "Kepada mereka yang disebutkan itu dan orang-orang seperti mereka ditujukan isyarat sebagaimana yang ada dalam hadits tentang *Mahsyar*. Di dalamnya terdapat, 'Maka aku berkata, 'Wahai Rabb para sahabatku.' Lalu dikatakan, 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang telah mereka lakukan sepeninggalmu.' Hal itu mencoreng ijma' yang telah disebutkan para ulama atas *'adalah* para sahabat, dan bahwa yang dimaksud dengannya adalah mayoritas, dan tidak berpegang dengan hal yang langka, orang-orang yang buruk kondisinya, dan berperan dalam fitnah, tanpa takwil dan tanpa syubhat."[1]

Saya berkata, Adapun Marwan, maka ia bukanlah seorang sahabat. Sedangkan al-Hakam bin al-'Ash, maka riwayat-riwayat sejarah yang berkenaan dengannya tidak valid.

Sementara al-Walid bin 'Uqbah, (terdapat ikhtilaf tentangnya) dimana sebagian orang menyatakannya memiliki kefasikan.*

Dan Ibnul 'Imad mengakui bahwa ini adalah sesuatu yang langka sedangkan hal yang langka itu tidak bernilai hukum. Bagaimana bisa, kebaikan ribuan orang dibuang atau tidak disikapi hanya karena satu dan dua orang oknum? Sebenarnya, ini bukanlah manhaj orang-orang yang objektif yang menginginkan kebenaran.

Keempat, Ibnul 'Imad membedakan antara orang yang berbuat salah secara sengaja dan orang yang berbuat salah karena takwil atau adanya syubhat. Ini adalah madzhab Ahlus Sunnah sebagaimana yang ditegaskan oleh lebih dari seorang ulama.

Ibnu Khaldun berkata, "Tatkala fitnah terjadi antara Ali dan Mu'awiyah, yang merupakan tuntutan fanatisme, maka jalan yang mereka tempuh dalam hal itu adalah kebenaran dan ijtihad. Dalam peperangan antara sesama mereka, tidak bertendensi tujuan duniawi, atau mementingkan kebatilan atau untuk melampiaskan rasa dengki sebagaimana yang kadang dibayangkan oleh orang yang tidak me-

---

[1] *Syadzarat adz-Dzahab*, 1/279.

* Paragraf ini diterjemahkan dengan sedikit perubahan (adaptasi). Ed.

ngerti dan yang menjadi hasrat seorang atheis. Akan tetapi ijtihad mereka dalam mencari kebenaran berbeda, setiap orang menganggap salah pandangan temannya dengan ijtihadnya dalam kebenaran, lantas mereka pun saling berperang. Walaupun yang benar adalah Ali, akan tetapi Mu'awiyah tidak melakukan itu dengan tujuan batil. Ia hanya berniat melakukan kebenaran lalu keliru. Dalam tujuannya, mereka semua berada di atas kebenaran."[1]

Kelima, Ibnul 'Imad mengetengahkan ketiga orang tersebut dan menyiratkan kepada mereka dalam perkataannya. Jadi, mana di antara perkataannya itu yang menunjukkan keumuman? Sedangkan mereka, maka sudah jelas bagi Anda kondisi mereka. Dan inilah ringkasan keyakinan kelompok Ahlus Sunnah ini.

﴿57﴾. Anda mengetengahkan pendapat adz-Dzahabi, "**Andaikata kita membuka pintu ini -yakni *al-Jarh wa at-Ta'dil*- terhadap diri kita, pastilah sejumlah sahabat, tabi'in dan para imam terkemuka masuk ke dalamnya. Sebagian sahabat mengkafirkan sebagian yang lain karena takwil tertentu. Dan Allah ridha terhadap semuanya dan mengampuni mereka. Mereka bukanlah orang-orang yang *ma'shum* dan perbedaan dan peperangan di antara mereka bukanlah -menurut kami- sesuatu yang dapat melemahkan mereka." [*Adhwa` ala as-Sunnah al-Muhammadiyah*, hal. 342, dari adz-Dzahabi dalam risalahnya, *ats-Tsiqat*, 3/21].**

Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, maksud adz-Dzahabi bahwa andaikata kita membuka pintu kritik terhadap setiap perbuatan salah dengan takwil atau lainnya, pastilah tidak seorang manusia pun yang selamat, baik sahabat maupun orang selain mereka. Ini adalah benar sebagaimana yang dijelaskan oleh perkataannya, "Sebagian sahabat mengkafirkan sebagian yang lain karena takwil." Dan ini terjadi di antara orang-orang yang mulia dan orang-orang selain mereka.

Tidakkah Anda melihat Umar ﷺ ketika berkata tentang Hathib, "Ia telah menjadi munafik" sebagai ijtihad darinya dan vonis berdasarkan perbuatan lahir, namun Nabi ﷺ tidak memberikan kepadanya sanksi ataupun menegurnya.

---

[1] *Al-Muqaddimah*, hal. 205.

Kedua, kami tidak mengingkari para sahabat itu sebagai manusia akan tetapi kami mengakui kepeloporan mereka, pendampingan mereka terhadap Nabi ﷺ dan jihad mereka untuk membela agama. Ini semua adalah perbuatan-perbuatan dan kondisi-kondisi yang mengangkat derajat mereka.

Tidakkah Anda melihat Hathib yang telah melakukan perkara yang besar, jasa besarnya terdahulu dalam perang *Badar* dan *Bai'ah ar-Ridhwan* menolongnya.

Ketiga, ia menutup perkataannya dengan "Bahwa sikap yang berlaku (di kalangan ulama) adalah mengakui *'adalah* mereka dan menerima apa yang mereka nukil," yakni riwayat-riwayat. Inilah buah *khilaf* tersebut, di mana dari sisi amaliah, umat menerima riwayat-riwayat mereka tanpa *tawaqquf* (bersikap abstain) ataupun mencari tahu lagi.

﴾58﴿. Anda mengatakan setelah mengetengahkan perkataan at-Taftazani, **"Dan hal itu didukung oleh riwayat yang berasal dari Abu Bakar saat memberikan pesan kepada orang-orang Muhajirin, 'Sesungguhnya kalian menginginkan dunia, tabir, dan bantal sutra. Dan kalian juga menginginkan kekuasaan. Semua orang dari kalian menginginkannya untuk diri sendiri dan semua orang dari kalian hidungnya mengembang'."*** **[*Majma' az-Zawa`id*, 5/202, *Mu'jam ath-Thabrani al-Kabir*, 1/62].**

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, al-Haitsami mengomentari hadits tersebut dengan mengatakan, 'Diriwayatkan oleh ath-Thabrani, di dalamnya terdapat 'Ulwan bin Dawud al-Bajali, seorang yang lemah. *Atsar* ini termasuk yang diingkari atasnya." Dan amanah ilmiah menuntut Anda menyebutkan penilaian lemah terhadap hadits bahkan menuntut Anda tidak berargumentasi dengannya karena ia lemah dan Anda seorang Ahli hadits!!

Kedua, Anda telah merubah redaksi hadits yang dinukil, di mana lafazh aslinya adalah "Dan aku telah memberikan janji kepada kalian setelahku dan memilih untuk kalian sebaik-baik orang di antara kalian bagi diriku. Maka setiap orang dari kalian hidungnya mengembang untuk itu, sembari berharap perkara itu menjadi

---

* Bahasa kiasan bagi orang yang menginginkan sesuatu (Ed.).

miliknya dan aku melihat dunia telah datang, sedang ia adalah pengkhianat, dan kalian akan menemukan rumah-rumah kalian bertabir sutra."

Dia tidak mengatakan, "Kamu menginginkan dunia, tabir sutra." Jadi, dari mana Anda mendatangkan kalimat, 'Kalian menginginkan"?

Ketiga, di dalam sanad hadits terdapat 'Ulwan bin Dawud. Al-Bukhari berkata tentangnya, "Haditsnya *munkar*." Ucapan yang sama dikatakan Abu Sa'id bin Yunus.

Al-'Uqaili berkata, "Tidak terdapat *mutaba'ah* (riwayat pendukung, pent.) terhadap haditsnya dan tidak dikenal kecuali dengannya."[1]

Keempat, orang yang mengenal ash-Shiddiq ﷺ dan mengetahui pesannya kepada umat manusia dari riwayat-riwayat shahih, pastilah menyadari bahwa hadits ini bukanlah dari ucapannya. Sebab dalam hadits tersebut terdapat kekasaran, kekerasan dan tuduhan di mana ucapan seperti itu tidak dikenal berasal dari Abu Bakar ﷺ. Bahkan gaya bahasa seperti itu tidak dikenal dalam perkataan para sahabat terkemuka ﷺ.

﴾59﴿. Anda mengetengahkan perkataan Ibnu Khaldun, yaitu, **"Sesungguhnya semua sahabat bukanlah ahli fatwa, dan tidak pula agama diambil dari mereka semuanya. Tetapi hal itu hanya khusus bagi para pengemban al-Qur`an, yang mengetahui *nasikh* dan *mansukh*nya, *mutasyabih* dan *muhkam*nya." [*Tarikh Ibnu Khaldun*, 1/446].**

Saya berkata, Perkataan Ibnu Khaldun itu bukan tentang *'adalah* para sahabat tetapi tentang fatwa, dan ini adalah benar. Tidak semua sahabat merupakan ulama yang bisa berfatwa dan tidak seorang ulama Ahlus Sunnah pun yang mengatakan, 'semua adalah ahli fikih dan fatwa.' Oleh karena itu, ketika ahli fatwa dari kalangan sahabat disebut, maka tidak disebutkan kecuali jumlah yang kecil.[2] Dan ini tidak ada hubungannya dengan *'adalah* itu.

---

[1] *Adh-Dhu'afa` al-Kabir*, 3/419; dan *Mizan al-I'tidal*, 3/108.

[2] Lihat, *I'lam al-Muwaqqi'in* -pada mukadimahnya-, pengarang telah menyebutkan ahli fatwa di kalangan para sahabat, bahwa yang memperbanyak dalam hal itu hanya berjumlah tujuh orang saja, yang menengah tiga belas orang dan kebanyakannya tidak diriwayatkan darinya selain satu persoalan atau dua persoalan.

BANTAHAN TERHADAP PENGAMBILAN DALIL DARI SEBAGIAN TULISAN MENGENAI PARA SAHABAT

﴾60﴿. Anda banyak sekali mengetengahkan perkatan 'Thaha Husain' di mana ia menyiratkan fitnah dan perselisihan yang terjadi di antara mereka (para sahabat). Ia sama sekali tidak melihat perlu mendustakan sesuatu pun dari apa yang terdapat dalam berita-berita itu, dengan alasan bahwa hal itu dapat berpengaruh terhadap riwayat-riwayat lainnya dari aspek sejarah yang lain dan seterusnya." [*Al-Fitnah al-Kubra*, hal. 170-173].

Saya berkata, Thaha Husain itu seorang atheis yang melecehkan agama ini seluruhnya dan mendustakan al-Qur`an dengan menuduhnya membuat rekayasa. Bagaimana bisa setelah itu perkataannya dijadikan dalil dalam masalah agama?

Keatheisannya tampak dalam sejumlah buku-bukunya, di antaranya yang terkenal adalah bukunya tentang syair Jahiliyah, yang dicetak tahun 1926. Buku itu telah membuat heboh besar, lalu karenanya ia divonis di hadapan pengadilan di Mesir, kemudian semua edisinya disita dari pasar. Dalam bukunya itu, ia mengatakan, "Kitab Taurat boleh menceritakan kepada kita tentang Ibrahim dan Isma'il, al-Qur`an juga boleh menceritakan kepada kita tentang keduanya, akan tetapi adanya kedua nama tersebut di dalam Taurat dan al-Qur`an tidak cukup untuk membuktikan keberadaan keduanya secara historis, lebih-lebih membuktikan kisah yang menceritakan kepada kita tentang hijrahnya Isma'il dan Ibrahim ke Makkah dan perkembangan kaum *Arab Musta'ribah** di sana. Dan kami terpaksa berpandangan bahwa dalam kisah ini terdapat sejenis rekayasa untuk menetapkan adanya hubungan antara bangsa Arab dan Yahudi dari sisi agama Islam dan agama Yahudi, dan antara al-Qur`an dan Taurat dari sisi yang lain."

Apakah mungkin ia seorang Muslim apalagi seorang *'alim* yang berfatwa dalam agama Allah ﷻ? Bilamana seperti ini perkataannya terhadap al-Qur`an, maka apa kira-kira yang akan dikatakannya terhadap para pemeluknya?

Anehnya, perkataan orang yang tertuduh dalam agamanya

---

* *Arab Musta'ribah* adalah orang Arab keturunan Nabi Ismail putra Nabi Ibrahim, dikenal pula dengan *Arab Adnaniyah* (Ed.).

dari kalangan orang-orang yang menisbatkan diri kepada Islam itu selaras dengan Anda, sebab ia sesuai dengan madzhab Anda!!

﴾61﴿. Anda mengatakan (halaman 13), "**Dr. Ahmad Amin, wafat 1373 H. mengatakan, 'Sesungguhnya kami telah melihat para sahabat itu sendiri, sebagian mereka mengkritik sebagian yang lain, bahkan sebagian melaknat sebagian yang lain dan seterusnya'." [*Dhuha al-Islam*, 3/75].**

Jawabannya, Anda telah memenggal teks tersebut dan memotongnya dengan cara yang tidak pantas bagi orang sekaliber Anda.

Teks tersebut bukan berasal dari perkataan Ahmad Amin, tetapi ia mengisahkan pendapat Mu'tazilah. Awal teks -yakni lima baris saja sebelum paragraf yang Anda nukil-, ia berkata, "Dan setelah itu, Mu'tazilah memiliki pendapat politik tentang *imamah* dan peristiwa sejarah" hingga perkataannya, "Dalam perkataan mereka terdapat petunjuk yang amat jelas bahwa mereka meletakkan para sahabat dan tabi'in sebagai manusia biasa bahkan mereka mengatakan, 'Sesungguhnya kami telah melihat para sahabat itu sendiri, sebagian mereka mengkritik sebagian yang lain, bahkan sebagian melaknat sebagian yang lain."

Jadi sebagaimana yang Anda lihat, ia menukil pendapat Mu'tazilah. Sebagaimana telah dikemukakan terdahulu dan sebagaimana yang telah diketahui dari manhaj mereka, Mu'tazilah berbeda pendapat dalam masalah sahabat kepada beberapa madzhab; di antara mereka ada yang mencela sebagian dari mereka (para sahabat) yang saling berperang dan di antara mereka ada yang mencela semuanya. Madzhab Mu'tazilah bagi kalangan Ahlus Sunnah diabaikan dan tidak berarti. Yang ingin menghidupkannya hanyalah generasi yang terpengaruh dengan kalangan orientalis, di antara mereka Ahmad Amin. Ia merupakan teman Thaha Husain yang memberikan kata pengantar dalam bukunya *Fajr al-Islam*.[1]

Thaha Husain menegaskan bahwa dirinya, Ahmad Amin dan Abdul Hamid al-'Ibadi adalah sekutu dalam pemikiran dan manhaj.[2]

Sekalipun Ahmad Amin lebih ringan dari Thaha Husain, sebab sentimen Ahmad Amin lebih dekat kepada Mu'tazilah ketimbang

---

1 *Muqaddimah Fajr al-Islam.*
2 *Muqaddimah Fajr al-Islam.*

kepada para orientalis.

Jadi, Ahmad Amin tidak pernah mengatakan apa yang Anda nisbatkan kepadanya itu tetapi ia menukilnya saat membicarakan Mu'tazilah.

﴾62﴿. Anda menukil dari Ibnu 'Aqil, wafat tahun 1350 H. bahwa ia berkata, "**Adapun penetapan *'adalah* oleh mereka (para ulama) terhadap setiap orang yang mereka namakan dengan istilah itu sebagai sahabat, sekalipun ia melakukan dosa-dosa besar, demikian juga kewajiban menakwilkannya; maka tidak dapat diterima, sebab *shuhbah* (persahabatan dengan Rasulullah ﷺ) disertai keislaman tidak menuntut adanya *ishmah* (keterjagaan diri dari kesalahan) menurut kesepakatan para ulama sehingga penilaian *'adalah* itu (mesti) ditetapkan, dan wajib menakwilkan, di samping mereka berbeda pendapat secara mencolok mengenai penilaian *'adalah* tersebut. Dan Jumhur ulama adalah orang-orang yang menetapkan *'adalah* mereka.**"[1]

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, orang ini tidak dikenal di kalangan Ahlus Sunnah dan (biografi)nya menunjukkan bahwa ia seorang penganut Syi'ah di mana az-Zirikli memuat di antara kitab-kitab karangannya (Ibnu Aqil) ini adalah kitab *an-Nasha`ih al-Kafiyah liman Tawalla Mu'awiyah*. Ahlus Sunnah tidak berlepas diri dari Mu'awiyah sebab ia seorang sahabat, tetapi hanya menilainya bersalah dalam apa yang dilakukannya terhadap Ali ﷺ dan pengangkatan putranya sebagai penguasa. Ia hanya melakukan takwil dan hanya Allah-lah Yang mengurusi rahasia-rahasia.

Kedua, dalam redaksinya seakan ia berbicara tentang kelompok lain selain kelompoknya di mana ia menyebut mereka dengan kata ganti orang lain, "Penetapan *'adalah* oleh mereka terhadap... mereka menamakannya" yang menyiratkan bahwa ia orang Syi'ah yang berbicara tentang kelompok selain kelompoknya.

Ketiga, pengingkarannya terhadap penyebutan orang yang melakukan maksiat sebagai seorang sahabat adalah aneh, sebab *shuhbah* tidak batal hanya sekedar adanya dosa. *Shuhbah* tetap ada/ tegak, akan tetapi bila dosa dilakukan dengan sengaja, maka ia

---

[1] *An-Nasha`ih al-Kafiyah*, hal. 166.

mengurangi kedudukan pelakunya dari kedudukan orang yang tidak melakukan itu. Oleh karena itu, para sahabat itu terdiri dari beberapa tingkatan menurut Ahlus Sunnah.

Keempat, klaimnya bahwa para ulama menakwilkan dosa-dosa besar yang dilakukan seorang sahabat adalah tertolak, sebab tidak ada seorang ulama pun yang menakwilkan untuk seseorang yang melakukan salah satu dosa besar seperti zina, minum khamar dan lainnya. Sekalipun begitu, *alhamdulillah* tidak terdapat di kalangan sahabat yang melakukan hal itu, kecuali hanya sedikit sekali, tidak lebih dari satu dua orang saja.

Berapa banyak orang-orang yang melakukan dosa-dosa besar ini? Dan siapa yang menakwilkan untuk mereka itu? Bila suatu dakwaan tidak didukung oleh bukti, maka ia tertolak.

Adapun bila yang dimaksud dengan 'dosa-dosa besar' itu adalah peperangan yang terjadi di antara sesama mereka, maka ini terjadi karena takwil di mana setiap kelompok mengklaim berada di pihak yang benar. Berdasarkan kondisi lahiriah, mereka tidak menyengaja melakukan hal yang diharamkan itu -sebagaimana telah lewat bersama kita lebih dari sekali-.

Kelima, klaim bahwa mereka -yakni Ahlus Sunnah- berbeda pendapat secara mencolok dalam masalah *ta'dil* (penilaian *'adalah*) tidak dapat diterima. Semua ulama Salaf memberikan penilaian *'adalah.* Yang menyelisihi pendapat mereka hanyalah sebagian kalangan *Muta`akhkhirin* pasca abad ke-6. Yaitu individu-individu tertentu saja. Bagaimana bisa apa yang diterapkan jumhur ulama dipertentangkan dengan pendapat-pendapat individu itu? Dan ketika kita merenungkan orang-orang yang disebutkan itu, kita menemukan mereka adalah ahli kalam yang tidak ada hubungannya dengan *atsar* atau orang-orang tertentu yang terpengaruh dengan manhaj Ahli Bid'ah. Telah berlalu bersama kita ucapan Ibnu Hajar رحمه الله mengenai hal itu.

﴿63﴾. Anda mengetengahkan perkataan Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, yaitu, "**Bagaimana kita diperkenankan untuk membayangkan bahwa Nabi ﷺ membolehkan kita mengikuti setiap orang dari kalangan para sahabat, padahal di tengah mereka ada yang 'alim, sedang-sedang saja dalam ilmu dan di bawah itu.**" **[*Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, 1/82].**

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Syaikh al-Albani menetapkan keyakinan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, mereka tidak mengatakan, 'Boleh mengikuti setiap sahabat.' Kami tidak mengetahui kalau ada seorang ulama pun yang mengatakan, 'Boleh mengikuti semua sahabat.'

Kedua, para tokoh sahabat seperti *ash-Shiddiq* (Abu Bakar ﷺ, pent.), *al-Faruq* (Umar bin al-Khaththab ﷺ, pent.), *Dzi an-Nurain* (Utsman bin 'Affan ﷺ, pent.), *Abi as-Sibthain* (Ali bin Abu Thalib, pent.); dan sahabat-sahabat lainnya yang dekat dengan mereka dari sisi keutamaan dan ilmu, mereka diikuti dan fatwa mereka dijadikan rujukan, karena ilmu dan keutamaan mereka itu.

Ketiga, masalah *'adalah* tidak ada kaitannya dengan tema ini. Adil tidak berarti bahwa ia harus diikuti, akan tetapi *'adalah* merupakan masalah pribadi yang berkaitan dengan perilaku dan interaksi. Dan seorang menjadi 'alim ahli fatwa bukan merupakan syarat *'adalah.*

Orang yang dikatakan *'adl* bukan berarti ia adalah *Qudwah* (keteladanan). Saya tidak tahu, darimana Anda memahami bahwa *'adalah* berarti keteladanan. Sedangkan mengenai hadits yang Anda ketengahkan itu, maka tentu sudah jelas bagi Anda kebatilannya.

Anda tidak menyebutkan kepada kami, siapa ulama yang mengatakan seperti yang Anda katakan itu.

﴿64﴾. Setelah perkataan tersebut, Anda mengatakan, "**Mirip dengan itu adalah perkataan dari asy-Syaukani (1255 H) [*Irsyad al-Fuhul*,158], Syaikh Muhammad Abu Rayyah, wafat 1370 H [*Adhwa` 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyyah*, 356], Syaikh Muhammad 'Abduh, wafat 1322 H, as-Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, wafat 1354 H [*Tafsir al-Manar*, 10/375] dan ar-Rafi'i, wafat 1356 H [*I'jaz al-Qur`an*, 141].**"

Saya berkata, Jawabannya adalah dari beberapa aspek:

Pertama, Anda telah menggabungkan antara perkara-perkara yang kontradiktif; antara tokoh yang membela as-Sunnah atau antusias mengikutinya dengan seorang laki-laki yang memeranginya dan membangkang terhadapnya sebagaimana nanti akan dijelaskan, lalu Anda menyebutnya sebagai 'Syaikh'. Saya tidak tahu, apakah Anda mengenal atau tidak?

Kedua, adapun asy-Syaukani, maka apa yang disebutkannya berbeda dengan apa yang Anda sebutkan. Beliau ﷺ mengatakan, "Ketahuilah, bahwa apa yang telah kami singgung mengenai wajibnya mencari tahu tentang *'adalah* seorang perawi terlebih dulu hanya berlaku terhadap selain sahabat, sedangkan terhadap mereka, maka tidak perlu, sebab pada dasarnya mereka itu memiliki sifat *'adalah,* sehingga riwayat-riwayat mereka diterima tanpa harus mencari tahu. Hal ini ditetapkan oleh Ibnu al-Hajib dari kebanyakan ulama. Al-Qadhi berkata, 'Ini adalah perkataan Salaf dan Jumhur *Khalaf.*' Al-Juwaini berkata, 'Secara ijma'...'.'[1]

Kemudian beliau menyebutkan tiga pendapat lainnya dan membantahnya.

Ketiga, Abu Rayyah bukan termasuk penganut Ahlus Sunnah tetapi ia seorang yang membangkang terhadap mereka. Ia telah menulis buku berjudul *Adhwa` 'ala as-Sunnah al-Muhammadiyah,* diterbitkan pada tahun 1958 M. Para ulama telah membantahnya, di antaranya Dr. Muhammad Abu Syuhbah, Muhammad as-Simahi, as-Siba'i, Sulaiman an-Nadawi, Muhibbuddin al-Khathib dan selain mereka, semoga Allah merahmati mereka.

Di antara buku-buku paling masyhur yang membantahnya adalah *Zhulumat Abi Rayyah Amama Adhwa` as-Sunnah al-Muhammadiyah* karya Abdurrazzaq Hamzah dan *al-Anwar al-Kasyifah Li Ma Fi Adhwa` as-Sunnah Min az-Zalal Wa at-Tadhlil Wa al-Mujazafah.*

Di dalam bukunya *as-Sunnah Wa Makanatuha Fi at-Tasyri' al-Islami,* Dr. as-Siba'i memuat sedikit bantahan terhadapnya dan menyebutkan di dalam mukadimah bukunya sejumlah rujukan-rujukan Abu Rayyah di mana ia hanya terbatas pada rujukan-rujukan berikut:

1. *Ara` A`immah al-I'tizal* (pendapat para tokoh Mu'tazilah).
2. *Ara` Ghulat asy-Syi'ah* (pendapat para tokoh Syi'ah ekstrim).
3. *Ara` al-Musytasyriqin* (pendapat para tokoh orientalis).
4. Beberapa hikayat yang disebutkan dalam sebagian buku-buku sastra.
5. Hawa nafsu terpendam dari si pengarang yang menyesaki

---

[1] *Irsyad al-Fuhul,* hal. 26.

dadanya selama bertahun-tahun lamanya.[1]

Apakah pantas perkataan orang seperti ini dijadikan argumentasi?

Keempat, mengenai perkataan Syaikh Muhammad 'Abduh dan Rasyid Ridha tersebut, saya tidak menemukan di dalam jilid tersebut hal yang berkaitan dengan tema ini, baik di dalam halamannya atau di lain tempat. Saya hanya menemukan celaan terhadap kaum Syi'ah dan penegasan atas ketidaklurusan madzhab mereka...dan seterusnya. (halaman 11, 135).

﴾65﴿. Anda mengatakan, "**Dan inilah pendapat Syi'ah Imamiyah *itu sendiri.***"

Saya katakan bahwa saya tidak mengerti maksud dari perkataan yang Anda sebutkan ini!

Itu pengalihan kepada perkataan terdahulu, sebagiannya dari kalangan yang membangkang terhadap Islam dan sebagian lagi dari para imam tokoh Islam. Ini adalah penggabungan antara kontradiksi-kontradiksi. Andai saja Anda menjelaskan apa yang Anda maksud (tentu lebih baik, pent.) sebab Anda telah mengalihkan kepada perkataan-perkataan yang kontradiktif.

MASALAH MENGUTAMAKAN PARA SAHABAT ATAS GENERASI SETELAH MEREKA SECARA GLOBAL DAN TERPERINCI

﴾66﴿. Anda mengatakan, "**Sebagian ulama berpendapat bahwa generasi yang datang setelah para sahabat bisa lebih baik dari mereka sebagaimana yang dikatakan al-Qurthubi. Sedangkan Ibnu Abdil Bar, wafat tahun 463 H, berpendapat bahwa bisa jadi generasi yang datang setelah para sahabat lebih baik daripada individu-individu di kalangan para sahabat secara umum dan bahwa sabda beliau ﷺ, *'Sebaik-baik manusia adalah generasiku...'* bukan berlaku umum, buktinya kata generasi menggabungkan antara orang yang utama (*fadhil*) dan orang yang tidak diutamakan (*mafdhul*) dan generasi beliau menggabungkan sekelompok orang-orang munafik yang menampakkan keimanan (pura-pura beriman, pent.) dan para pelaku dosa-dosa besar di**

---

[1] *As-Sunnah wa Makanatuha Fi at-Tasyri',* hal. 18.

mana sanksi *hudud* dijatuhkan atas mereka atau atas sebagian dari mereka..."[1] [*Tafsir al-Qurthubi*, 4/171].

Jawabannya, *pertama*, Ibnu Abdil Bar ﷺ membagi para sahabat kepada dua kelompok: Kelompok pertama, *as-Sabiqun al-Awwalun* (orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama), yang masuk Islam, berhijrah dan ikut serta dalam perang Badar dan Hudaibiyah. Kelompok kedua, orang-orang setelah mereka.

Beliau ﷺ memandang bahwa kelompok pertama tersebut tidak dapat ditandingi, akan tetapi kelompok kedua mungkin ditandingi dalam amalan -bukan dalam perkara *shuhbah*-, dan hal itu ketika zaman sudah rusak.

Setelah mengetengahkan hadits-hadits yang memuji generasi yang datang setelah Nabi ﷺ, beliau ﷺ mengatakan, "Sebuah kelompok menentang hadits-hadits ini dengan hadits yang berasal dari Nabi ﷺ,

خَيْرُ الْقُرُوْنِ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

'Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi setelah mereka, kemudian generasi setelah mereka.'

Ini merupakan hadits yang dikeluarkan secara hasan dan *jayyid*, bagi saya tidak ada pertentangan, sebab sabda beliau ﷺ, *'Sebaik-baik manusia adalah abadku'* bukanlah bersifat umum, buktinya kata abad menggabungkan..." Hingga perkataan di atas. Kemudian beliau menyebutkan hadits,

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِيْ.

"*Janganlah mencaci maki para sahabatku.*"

Dan ayat,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾

"*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia,*" (Ali Imran: 110), serta ucapan Umar.

Kemudian beliau ﷺ (Ibnu Abdil Bar, pent.) berkata lagi, "Ibnu 'Abbas ﷺ berkata mengenai FirmanNya, *'Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia'* (Ali Imran: 110), 'Mereka

---

[1] *Tafsir al-Qurthubi*, 4/109.

adalah orang-orang yang berhijrah dari Makkah ke Madinah dan ikut serta dalam perang Badar dan Hudaibiyah.' Ini bukti bahwa sebaik-baik generasi dari sisi keutamaan adalah para sahabat beliau ﷺ dan sabda beliau ﷺ, *'Sebaik-baik manusia adalah generasiku'* merupakan lafazh yang keluar di atas keumumannya, tetapi bermakna khusus."[1]

Yang beliau رحمه الله inginkan adalah bahwa maksud *'generasiku'* itu 'para sahabatku,' ia adalah lafazh umum, tetapi maksudnya khusus sehingga mengeluarkan orang-orang munafik dan orang-orang selain mereka.

Barangkali Ibnu Abdil Bar juga menyiratkan bahwa ketika zaman rusak dan bencana kembali menimpa orang-orang beriman, maka pahala bagi mereka akan dilipatgandakan sebagaimana ia dilipatgandakan bagi para sahabat di masa permulaan Islam, selain *Ahlul Badar* dan Hudaibiyah.

Sebab beliau رحمه الله berkata setelah itu di akhir perkataannya, "Maka pada saat itu generasi pertama umat ini menjadi sama dengan akhirnya dalam keutamaan amal, selain *Ahlul Badar* dan Hudaibiyah, *wallahu a'lam*."[2]

Kalau begitu, redaksi yang Anda sebutkan tidak sesuai dengan perkataan dan madzhab beliau رحمه الله.

﴾67﴿. Anda mengatakan, "**Demikianlah an-Nawawi menukil dari al-Qadhi 'Iyadh, dari Ibnu Abdil Bar [*Syarh Muslim*, 3/138] dan al-Munawi dalam *Faidh al-Qadir*, al-Mubarakfuri dalam *Tuhfah al-Ahwadzi* dan Ibnu Hajar dalam *Fath al-Bari*, kemudian ia mendiskusikan." [*Faidh al-Qadir*, 4/368, *Tuhfah al-Ahwadzi*, 8/337, *Fath al-Bari*, 7/6].**

Saya berkata, Di sini ada beberapa sikap:

Pertama, an-Nawawi menyiratkan kepada ucapan Ibnu Abdil Bar setelah hadits, "Sungguh, aku ingin kami melihat saudara-saudara kami berkata, 'Bukankah kami adalah saudara-saudaramu, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, 'Bukan, kalian adalah para sahabatku dan saudara-saudara kita adalah generasi yang masih belum datang'."[3] Dan beliau tidak mengetengahkan redaksinya,

---

[1] *At-Tamhid bi Tartib Fath al-Bari*, 2/314-315.
[2] *Ibid*, 2/321.
[3] *Syarh Shahih Muslim*, no.141.

dan beliau mengetengahkan perkataan al-Baji tentang penafsiran 'Bukan, kalian adalah para sahabatku'. Ia berkata, "Bukan menafikan persaudaraan mereka akan tetapi menyebutkan kedudukan mereka yang lebih dengan adanya *shuhbah*. Mereka itu adalah para saudara sekaligus sahabat, sedangkan generasi yang belum datang itu adalah para saudara, bukan para sahabat, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ ﴾

'Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara'." (Al-Hujurat: 10).

Kemudian beliau mengetengahkan perkataan al-Qadhi 'Iyadh. Al-Qadhi 'Iyadh berkata, "Mengenai hadits ini dan hadits-hadits lainnya tentang keutamaan generasi yang datang di akhir zaman, Ibnu Abdil Bar berpendapat bahwa bisa jadi di antara generasi yang datang setelah para sahabat terdapat orang yang lebih utama dari individu-individu di kalangan para sahabat secara umum dan sabda beliau ﷺ, *'Sebaik-baik kalian adalah generasiku'* berlaku secara khusus, maknanya sebaik-baik manusia adalah generasiku, yakni orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar serta orang-orang yang mengikuti jalan mereka. Mereka itu adalah sebaik-baik umat ini dan merekalah yang dimaksud oleh hadits.

Sedangkan orang yang mencampur (antara kebaikan dan keburukan) di zamannya sekalipun melihatnya dan mendampinginya, atau tidak memiliki kepeloporan dalam keislamannya dan tidak ada peran dalam agama, maka bisa jadi pada abad-abad yang datang setelah abad pertama ada orang yang mengungguli mereka dalam keutamaan, sesuai dengan petunjuk-petunjuk *atsar* atas hal itu.

Al-Qadhi berkata, "Pendapat seperti ini juga dikemukakan oleh sejumlah penganut ilmu kalam.

Ia mengatakan, "Kebanyakan ulama berpendapat sebaliknya, bahwa orang yang mendampingi Nabi ﷺ (sebagai sahabat) dan pernah melihatnya sekali seumur hidupnya lalu mendapatkan keistimewaan *shuhbah* adalah lebih baik daripada setiap orang yang datang setelahnya, sebab keutamaan *shuhbah* tidak tertandingi oleh

amalan apa pun. Mereka berkata, 'Dan hal itu merupakan karunia Allah yang dianugerahkanNya kepada siapa saja yang dikehendakiNya." Mereka berargumentasi dengan sabda beliau ﷺ,

لَوْ أَنْفَقَ أَحَدُكُمْ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

'Andaikata salah seorang di antara kamu menginfakkan emas sebesar bukit Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu Mud salah seorang di antara mereka, bahkan tidak pula separuhnya'."[1]

Perkataan al-Qadhi -sebagaimana yang Anda lihat- merupakan penafsiran terhadap perkataan Ibnu Abdil Bar, di mana ia membagi para sahabat kepada dua tingkatan: Pertama, *as-Sabiqun* dan orang-orang yang mengikuti jalan mereka. Mereka ini tidak dapat ditandingi. Kedua, yang amal baiknya bercampur dengan keburukan dan tidak memiliki kepeloporan (tidak masuk Islam di awal-awal) dalam keislamannya.

Alhamdulillah, tidak terdapat di kalangan *as-Sabiqun* itu orang yang amal baiknya bercampur dengan keburukan dan tidak seorang pun ulama Ahlus Sunnah yang mengatakan, bahwa salah seorang dari *as-Sabiqun* itu dapat ditandingi sebagaimana nanti akan dijelaskan (pada poin keempat).

Kedua, saya tidak menemukan al-Munawi menukil sesuatu pun, baik dari Ibnu Abdil Bar maupun selainnya pada hadits, "Sungguh aku ingin bertemu dengan saudara-saudaraku."[2] Dan saya tidak mengenal naskah yang Anda jadikan pegangan.

Dan yang dia singgung di sini adalah perkataannya, "Dan ditetapkannya persaudaraan untuk mereka menunjukkan tingginya kedudukan mereka dan bahwa mereka mendapatkan keutamaan dari kepeloporan mereka di akhir Islam sebagaimana Rasulullah ﷺ mendapatkan keutamaan dari kepeloporan beliau di awal Islam dan mereka adalah *ghuraba`* (orang-orang asing)."[3]

Ketiga, sedangkan di dalam *Tuhfah al-Ahwadzi*, maka saya tidak menemukan nukilan perkataan Ibnu Abdil Bar pada ayat,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ ﴾

---

[1] *Syarh Shahih Muslim*, karya an-Nawawi, 3/141.
[2] *Faidh al-Qadir*, no. 961.
[3] *Faidh al-Qadir*, 6/468.

"*Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia.*" (Ali Imran: 110)

Demikian juga di tempat lain yang Anda isyaratkan itu.

Tetapi saya hanya menemukannya menukil dari *Tafsir Ibnu Katsir* terhadap ayat ini, di mana ia mengakui keutamaan abad pertama.[1]

Keempat, sedangkan Ibnu Hajar ﷺ, maka dia hanya menyiratkan kepada perkataan Ibnu Abdil Bar dan tanggapannya terhadap penilaiannya terhadap kelemahan sebagian hadits-hadits yang dimuatnya di dalam *at-Tamhid* untuk mendukung pendapatnya, kemudian berkata, "Benar, Jumhur berpendapat bahwa keutamaan *shuhbah* tidak dapat ditandingi oleh amalan apa pun karena mereka telah menyaksikan Rasulullah ﷺ".

Adapun orang yang disepakati telah membela beliau ﷺ dan berada di garis depan dalam berhijrah atau memberikan pertolongan serta menjaga syariat yang diterima dari beliau dan menyampaikannya kepada orang-orang setelahnya, maka sesungguhnya hal itu tidak dapat ditandingi oleh seorang pun dari orang-orang yang datang setelahnya, sebab tidak ada satu kriteria pun dari kriteria-kriteria tersebut melainkan bagi orang yang telah mendahuluinya mendapatkan seperti pahala orang yang mengerjakannya setelahnya. Dengan begitu, tampaklah keutamaan mereka. Intisari dari perselisihan tersebut terfokus pada orang yang hanya menyaksikan (Nabi ﷺ) saja sebagaimana telah dibicarakan terdahulu.

Kelima, dari apa yang telah dikemukakan jelaslah bahwa para ulama yang nama-nama mereka Anda ketengahkan itu tidak setuju dengan pendapat Ibnu Abdil Bar, di samping ia telah mengaitkan kemungkinan datangnya seseorang atau beberapa orang yang menjadi lebih utama dari orang yang termasuk dalam segolongan para sahabat. Yakni dari orang-orang tertentu saja dari mereka, bukan dari golongan *as-Sabiqun* sebagaimana yang tampak jelas dari keterangannya yang disebutkan oleh al-Qadhi 'Iyadh dan diketengahkan oleh an-Nawawi sebagaimana telah dibicarakan terdahulu.

Keenam, para sahabat mendapatkan pahala seperti pahala setiap orang yang datang setelah mereka (*Muta`akhkhirin*), karena

---

[1] *Tuhfah al-Ahwadzi,* 8/278.

para sahabat merupakan pilar utama dalam mendukung, menjaga, dan menyebarkan Islam. Bagaimana mungkin ia bisa menyusul (jasa/keutamaan, pent.) mereka?

MENEPIS KESAMARAN SEPUTAR PERSELISIHAN YANG TERJADI DI KALANGAN PARA SAHABAT DAN PENJELASAN SIKAP YANG BENAR TERHADAP HAL ITU

﴾68﴿. Anda mengatakan, "**Tidak dapat diragukan lagi bahwa siapa saja yang menyelami sejarah para sahabat sepeninggal Rasulullah ﷺ pastilah ia akan menemukan lembaran-lembaran yang penuh dengan warna-warni perseteruan dan pertikaian di antara sesama mereka, marak dengan sikap saling mencela dan mencaci, bahkan masalahnya sampai kepada saling membunuh dan menumpahkan darah. Berapa banyak kalangan *Badri* (sebutan bagi sahabat yang ikut serta dalam perang Badar, pent.) dan *Uhudi* (sahabat yang ikut serta dalam perang Uhud, pent.) yang dilanggar kehormatannya atau ditumpahkan darahnya oleh sahabat yang lain. Tidak ada seorang pun yang berselisih tentangnya.**"

Jawaban atas hal ini dari beberapa aspek:

Pertama, persaksian Anda terhadap sejarah para sahabat sudah melampaui batas, ini tidak layak dilakukan orang sekaliber Anda.

Sejarah para sahabat bukanlah seperti yang Anda sebutkan itu. Para sahabat memiliki sejarah yang cemerlang dan bersinar, dinilai sebagai sejarah paling baik dalam kehidupan umat ini, bahkan dalam kehidupan umat manusia secara keseluruhan, andaikata tidak dikeruhkan oleh kejadian di akhir-akhir masa Khulafa` ar-Rasyidin.*

Mereka telah menaklukkan bumi, banyak manusia masuk

---

* Apakah ini berarti bahwa apa yang terjadi di antara mereka memperkeruh sejarah dan perjalanan hidup mereka yang bersinar cemerlang? Tidak, dan sekali lagi tidak. Mereka tetaplah mereka dengan sejarah yang belum dan tidak akan tertandingi oleh generasi mana pun. Apa yang terjadi di akhir masa Khulafa` ar-Rasyidin adalah hasil dari konspirasi jahat musuh-musuh Islam, yang sebaliknya justru membuktikan kokohnya mereka dalam menyikapi segala fitnah. Editor telah menerjemahkan *al-Awashim min al-Qawashim* karya Qadhi Abu Bakar Ibnul Arabi. Buku ini menelaah dan mengkaji fitnah yang terjadi di akhir masa Khulafa` ar-Rasyidin secara berimbang dan proporsional, mengoreksi kesalahpahaman dengan mendudukkan persoalan pada tempatnya serta membela para sahabat generasi terbaik umat ini. Buku ini diterbitkan oleh Pustaka Sahifa, yang tergabung dalam Darul Haq grup (ed.).

Islam secara berbondong-bondong di tangan mereka, mereka telah menjaga agama Allah ini untuk kita, meriwayatkannya sebagaimana diturunkanNya, mereka hidup bersaudara dan saling mencintai sepanjang kekhilafahan Abu Bakar dan Umar bin al-Khaththab ﷺ hingga akhir kekhilafahan Utsman ﷺ. Tepatnya tahun 33 H atau 34 H. Kemudian barulah muncul percikan api fitnah sebagaimana yang disebutkan Ibnu Katsir رحمه الله.

Ibnu Katsir رحمه الله menyebutkan dua sebab pangkal terjadinya fitnah tersebut: Pertama, ulah sebagian *Qurra`*[*]. Mereka ada 9 atau 10 orang di Kufah dan lainnya di Bashrah akibat sikap Utsman yang mencopot jabatan sebagian sahabat dan mengangkat teman-temannya -ini yang tampak secara kasat mata (lahiriah)nya-, lalu mereka mengecamnya, maka sebagian yang lain pergi menuju Syam dan Mesir. Kedua, Ibnu Katsir berkata, "Saif bin Umar menyebutkan bahwa sebab bersekongkolnya sekelompok orang menentang Utsman adalah karena ulah seorang laki-laki yang disebut Abdullah bin Saba`. Ia seorang Yahudi, lalu berpura-pura masuk Islam dan berada di Mesir." Lalu menghasut sekelompok orang dengan ucapan yang dikarang-karang sendiri olehnya." Lalu Ibnu Katsir menyebutkan di antaranya, bahwa ia (Ibnu Saba`) mengatakan, "Ali bin Abu Thalib telah diberi wasiat. Muhammad adalah penutup para Nabi sedang Ali adalah penutup *Aushiya`* (orang-orang yang diberi wasiat)." Kemudian ia mengatakan, "Ali lebih berhak atas kekuasaan (kekhalifahan) daripada Utsman. Utsman telah merampas kekuasaannya."[1]

Lalu ia (Ibnu Saba`) memprovokasi orang-orang untuk memusuhi Utsman sehingga terjadilah fitnah dan Utsman pun dibunuh oleh kaum Khawarij pembangkang. Sejak itu, mulailah terjadi fitnah di tengah umat.

Jadi, menggeneralisir statemen bahwa sejarah para sahabat penuh dengan perseteruan -dengan melupakan masa yang demikian cemerlang di mana di antara buahnya adalah terjaganya agama

---

[*] *Qurra`* adalah jamak dari qari` yang berarti pembaca, yakni al-Qur`an. Yang dimaksud dengan *qurra`* di sini adalah para pembaca al-Qur`an yang jahil, di mana al-Qur`an tidak melewati kerongkongan mereka, karena jika tidak, lalu mengapa mereka mengecam Utsman, seorang Khalifah Rasyid yang sunnahnya diteladani? Demi Allah, para *qurra`* jahil ini di depan Utsman tidak lebih dari kuku hitam yang harus dipotong, karena ia berisi kotoran (ed.).

[1] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 7/166-168.

dan ditaklukkannya dunia hingga penaklukan itu mencapai negeri-negeri India, utara jazirah Arab dan utara Afrika- merupakan sikap yang melampaui batas.

Apakah Anda pura-pura lupa dengan masa yang demikian cemerlang ini, lalu menonjolkan masa di mana terjadi fitnah karena rekayasa musuh-musuh Islam? Pembunuhan terhadap Utsman merupakan pintu gerbang setiap kejahatan yang terjadi setelahnya.

Kedua, peperangan yang terjadi adalah peperangan fitnah yang diprovokasi oleh Khawarij terhadap Utsman, sampai ijtihad Mu'awiyah رضي الله عنه yang salah. Dalam hal ini, Allah ﷻ telah menjelaskan bahwa orang-orang Mukmin terkadang saling berperang, namun tidak memvonis kekufuran terhadap mereka. Allah menyebut kelompok yang zhalim dengan *'baghiyah'* (berbuat zhalim) tetapi tidak menafikan darinya *ukhuwah iman* (persaudaraan yang didasari keimanan). Sebagaimana Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِن طَآئِفَتَانِ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ٱقْتَتَلُوا۟ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا ۖ فَإِنۢ بَغَتْ إِحْدَىٰهُمَا
عَلَى ٱلْأُخْرَىٰ فَقَٰتِلُوا۟ ٱلَّتِى تَبْغِى حَتَّىٰ تَفِىٓءَ إِلَىٰٓ أَمْرِ ٱللَّهِ ۚ فَإِن فَآءَتْ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَهُمَا
بِٱلْعَدْلِ وَأَقْسِطُوٓا۟ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ﴾

"*Dan jika ada dua golongan dari orang-orang Mukmin berperang, maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain, maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali (kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil. Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara.*" (Al-Hujurat: 9-10).

Ketiga, saya berkata, Ucapan Anda "Marak dengan sikap saling mencela dan mencaci...," *Subhanallah*! "Marak," bukankah ini kondisi-kondisi individual? Berapa banyak orang-orang yang mencela dan mencaci itu?

Benar, apa yang terjadi dari sebagian mereka, bahkan dari individu-individu dari mereka, tidak merepresentasikan mayoritas, sekalipun itu tetap perbuatan keliru. Akan tetapi penyebutan dengan

"marak" merupakan sesuatu yang keterlaluan dan kejahatan yang tidak dapat diterima bilamana bersumber dari seorang peneliti dan dosen universitas!!

Dalam paragraf yang akan datang, akan dipaparkan lebih banyak lagi, *insya Allah*.

﴾69﴿. Anda mengatakan (halaman 15), "**Bilamana seorang sahabat meyakini bahwa sahabat lain yang menjadi seterunya menyimpang dari kebenaran, menyelisihi syariat Allah dan Rasul-Nya dan berbuat aniaya yang membuatnya berhak untuk dibunuh di mana berdasarkan hal ini dia membolehkan menghunus pedang dan membunuhnya; maka bagaimana boleh kita menetapkan *'adalah* dan kesucian mereka semua? Padahal kondisinya, bahwa para sahabat lebih tahu daripada kita tentang kecenderungan-kecenderungan yang ada dalam diri mereka masing-masing dan psikologis putra-putra dan para penerus mereka. Apakah Anda pernah mendengar wanita penyusu lebih sayang terhadap sang anak daripada ibu kandung anak itu sendiri?**"

Bagi kami, ada beberapa tanggapan di sini:

Pertama, perkataan ini sama dengan yang sebelum-sebelumnya, tidak memandang selain dari satu sudut pandang saja dari kehidupan para sahabat dan berlebihan dalam memaparkan masalah-masalah tersebut dengan menggeneralisirnya, suatu hal yang tidak pantas dilakukan seorang peneliti yang menghargai nilai sebuah ucapan!

Kedua, manakah di dalam kehidupan para sahabat, orang yang memandang seterunya sebagai seteru *Jahanam* yang berhak untuk dibunuh? Apakah Anda dapat menyebutkan contoh-contohnya dengan menyebutkan namanya sembari menunjukkan ucapan mereka atas hal itu?

Ketiga, adapun perbedaan pendapat yang menyebabkan saling berperang, maka itu sesuatu hal yang di luar kemauan mereka dan mereka tidak bermaksud untuk berperang. Berikut pemaparan singkat peristiwa-peristiwa yang terjadi di antara mereka:

1. Setelah Utsman dibunuh, bajunya yang berlumuran darah dibawa ke Syam bersama jari-jemari istrinya, Na`ilah yang terputus saat membelanya, Mu'awiyah meletakkannya di atas mimbar lalu ia mengimbau manusia untuk membalaskan dendamnya atas hal itu.

2. Tatkala urusan kekuasaan sudah stabil di tangan Ali ﷺ, Thalhah dan az-Zubair menemuinya dan meminta kepadanya agar menegakkan hukum *Hudud* dan menuntut balas atas darah Utsman, namun ia meminta maaf kepada keduanya seraya beralasan bahwa mereka itu (para pembunuh) memiliki kekuatan dan pendukung. Ia tidak mungkin menghadapi mereka saat itu.

3. Di berbagai belahan dunia Islam terjadi kekacauan karena terbunuhnya Utsman. Semua menuntut agar para pembunuhnya dibunuh.

4. Kala itu juga terjadi saling nasihat menasihati antara Ali dan putranya, al-Hasan ﷺ.

5. Thalhah dan az-Zubair yang diikuti Aisyah ﷺ keluar menuju Bashrah untuk mengajak manusia menghukum para pembunuh Utsman ﷺ.

6. Ketika mereka sampai di Bashrah, maka terjadi perselisihan di antara mereka dan penguasa yang diangkat Ali di sana sehingga menyebabkan terjadinya peperangan di antara kedua belah pihak.

7. Sebelumnya, Ali ingin pergi ke Syam, namun tatkala mengetahui kepergian Thalhah, az-Zubair dan Aisyah ke Syam, ia merubah arahnya menuju Bashrah.

8. Kedua belah pihak, yakni pihak Ali dan pihak Thalhah beserta pengikutnya saling berkirim surat dan sepakat untuk berdamai.

9. Ketika para pembunuh Utsman mengetahui -mereka ini ada di dalam pasukan Ali ﷺ- dan menyadari bahwa lancarnya jalan perdamaian berarti kematian mereka, maka mereka pun menyusun rekayasa dengan cara menciptakan perang di penghujung malam dan menyebarkan isu bahwa penduduk Bashrah telah menipu mereka. Lalu mereka melakukan rencana itu dan terjadilah peperangan.

Itulah ringkasan peperangan Ali ﷺ dengan Thalhah dan para pengikutnya sebagaimana yang dipaparkan oleh Ibnu Katsir رحمه الله.[1]

Adakah dalam peristiwa ini penghalalan darah padahal ia adalah fitnah yang masing-masing pihak tidak sengaja melakukannya?

---

[1] *Al-Bidayah*, 7/230-245, dan ath-Thabari dalam *Tarikh*nya tentang peristiwa tahun 36 H.

Keempat, peristiwa *Shiffin* terjadi setelah Ali mengakhiri Perang *Jamal*. Ali telah mengirim utusan kepada Mu'awiyah dan meminta agar berbai'at, namun ia menolak kecuali bila ia menyerahkan para pembunuh Utsman kepadanya. Karena itu, Ali menyiapkan pasukan dan berangkat menuju Syam. Sementara Mu'awiyah juga menyiapkan pasukan, lalu mereka bertempur di *Shiffin*. Dan setelah sejumlah korespondensi tidak membuahkan sesuatu yang baik, maka terjadilah perang itu.[1]

Jadi, bagaimana pandangan Anda, adakah penghalalan darah dalam kejadian ini? Bukankah secara kasat mata, setiap pihak memandang kebenaran bersamanya? Dan bahwa peperangan yang terjadi antara mereka adalah karena suatu kasus, bukan untuk membunuh orang tertentu!

Kelima, yang terdapat di dalam riwayat-riwayat sejarah, kebanyakannya tidak benar. Orang yang ingin membebaskan dirinya untuk agamanya, tidak semestinya mendengarkan riwayat-riwayat itu, karena banyak sekali kedustaan-kedustaan yang meliputinya.

Dengan pemaparan yang ringkas ini, jelaslah bahwa klaim itu tidak cermat. *Wallahul Musta'an*!

Keenam, semangat untuk membatalkan *'adalah* para sahabat dengan dasar seperti klaim-klaim ini memiliki dampak buruk yang dapat menghilangkan kepercayaan terhadap generasi ini dan terhadap agama yang diriwayatkan kepada kita, bahkan melukai Rasulullah ﷺ bahwa beliau telah meninggalkan generasi yang membatalkan agama dan menghalalkan hal-hal yang diharamkan. *Wallahul Musta'an*!

﴾70﴿. Anda telah mengetengahkan dari Ibnu Aqil bahwa ia berkata, "**Sesungguhnya kami -Ahlus Sunnah- telah mengingkari klaim *ishmah* (keterjagaan dari dosa) bagi para imam di kalangan Syi'ah" hingga perkataannya, "Apakah setelah itu, patut bagi kita mengklaim bahwa 120.000 orang, baik yang tinggal di perkotaan maupun di pedalaman semuanya adalah *ma'shum*?**"

Saya berkata, Ibnu Aqil ini adalah anonim (sosok yang tidak diketahui identitasnya) dan provokator. Kebanyakan klaim-klaimnya adalah dusta. Di antara kedustaan itu adalah klaimnya bahwa

[1] *Al-Bidayah*, 7/253-276.

Ahlus Sunnah mengatakan ke*ishmah*an atau keterjagaan mereka. Ini adalah dusta, sebab perkataan seperti ini tidak terdapat dalam satu buku Ahlus Sunnah pun.

Ahlus Sunnah mengatakan bahwa pada asalnya mereka itu baik karena mereka masuk Islam dengan penuh ketaatan dan tanpa paksaan. Hingga terbukti ada hal yang bertentangan dengan itu karena kemuliaan yang mereka dapatkan selama mendampingi Rasulullah ﷺ.

Di samping itu, ia mengulangi apa yang Anda ketengahkan sebelumnya dengan nada yang sama di mana ia mengatakan, "Bahkan berita yang *mutawatir* menetapkan bahwa sebagian dari mereka melakukan tindakan yang merusak *'adalah* dan menafikannya seperti berbuat zhalim, dusta, membunuh tanpa haq, minum khamar dan lainnya disertai dengan kegigihan melakukan hal itu."

Kami telah kemukakan tuntutan kepada Anda agar menyebutkan jumlah dan nama-nama orang yang terjerumus dalam hal itu, serta bukti tuduhan bahwa mereka ngotot dan terus-menerus melakukannya! Sesungguhnya kualitas keagamaan yang tipis (dangkal) dan hati yang sakit merupakan dua sebab terbesar timbulnya perkataan dusta dan keberanian mengucapkannya.

HUKUM MENUDUH PARA SAHABAT DAN AKIBATNYA

﴾71﴿. Anda mengatakan, "**Di samping semua ini, kami melihat bahwa sebagian dari mereka menuduh orang yang mengkritik para sahabat sebagai *Zindiq*, keluar dari agama dan atheis, sebagaimana yang dikatakan as-Sarakhsi, 'Barangsiapa menuduh mereka, maka ia seorang Atheis, menentang Islam dan obatnya hanyalah (dipenggal dengan) pedang bila belum bertaubat." [*Ushul as-Sarakhsi*, 2/124].**

Anda menurunkan riwayat al-Khathib al-Baghdadi dari Abu Zur'ah, dia berkata, "Jika kamu melihat seorang laki-laki melecehkan seorang sahabat Rasulullah ﷺ, maka ketahuilah bahwa dia orang *Zindiq*. Hal itu karena Rasulullah ﷺ bagi kami adalah benar dan al-Qur`an adalah benar, sementara yang menyampaikan al-Qur`an dan sunnah adalah sahabat-sahabat Rasulullah ﷺ, mereka

hanya ingin men*jarh** saksi-saksi kami untuk membatalkan al-Kitab dan sunnah, mereka lebih berhak di*jarh* dan mereka adalah orang-orang *Zindiq*." (*Al-Kifayah*, 67).

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, kenapa kaum Syi'ah men*jarh* (mencela) para sahabat dan menolak ke'*adalah*an mereka? Apa tujuan di balik itu? Bukankah tujuannya hanyalah untuk menghilangkan kepercayaan terhadap riwayat-riwayat mereka dan menimbulkan keraguan terhadap keimanan dan keikhlasan mereka? Kami hanya memahami tujuan-tujuan ini dari sikap-sikap Syi'ah itu.

Kedua, apa implikasi menuduh para sahabat dan meragukan ke'*adalah*an mereka?

Implikasinya adalah sebagai berikut:

1. Bahwa para sahabat tidak amanah terhadap syariat, sebab mereka adalah para pembunuh, peminum khamar, pezina, pencuri dan pengkhianat terhadap agama mereka -sebagaimana yang Anda klaim dan orang yang Anda riwayatkan perkataannya-.

Ini berakibat kepada pembatalan syariat. Andaikata para musuh syariat ingin membatalkan agama ini, pastilah mereka tidak mendapatkan cara yang lebih mulus selain cara Syi'ah ini!

2. Agama ini tidak benar, sebab Rasul ﷺ tidak mampu mendidik generasi pertama dengan pendidikan keimanan yang lurus, di mana begitu Rasulullah ﷺ wafat, maka mereka pun langsung menyerang agama mereka sendiri dan melakukan setiap tindakan yang diharamkan.

3. Bahwa Rasulullah ﷺ telah mendidik generasi penjahat selama hampir 23 tahun di mana beliau tidak mengetahui bahwa mereka adalah para penjahat dan penipu. Mereka bersama beliau dalam keadaan munafik dan menipu. Lantas tatkala beliau wafat, terbukalah niat-niat mereka dan terbongkarlah rahasia yang tertutup.

4. Bahwa Allah ﷻ mengetahui hakikat generasi ini, bahwa mereka adalah generasi jahat namun tidak memberitahukan kepada RasulNya agar Dia dapat menggantikannya dengan umat yang lain.

---

* *Jarh* adalah celaan yang dituduhkan kepada seorang rawi yang dapat menggugurkan predikat '*adalah*nya (ed.).

Ini adalah pengakuan terhadap kebatilan dan penipuan terhadap manusia, sebab orang-orang melihat mereka selalu mendampingi Rasulullah ﷺ dan mengelilinginya. Sementara Rasulullah ﷺ pun bergaul dengan mereka, meminta pendapat mereka, mengawinkan mereka dengan putri-putrinya dan menikahi putri-putri mereka, memuji mereka dan menyebutkan keutamaan-keutamaan mereka. Ini, adalah tuduhan terhadap Allah ﷻ. Pertama, Allah tidak menyingkap hal itu kepada NabiNya, dan kedua, Allah tidak menyingkap hal itu kepada umat agar mereka tidak tertipu dengan mereka.

Inilah implikasi dari tuduhan terhadap para sahabat yang dilakukan kaum Syi'ah Imamiyah.

5. Dalam dakwaan-dakwaan yang dilontarkan Syi'ah Imamiyah mengandung petunjuk bahwa Allah tidak menjelaskan dengan penjelasan yang memadai untuk mengetahui mana orang-orang yang baik dan mana orang-orang jahat. Hal ini dapat menjadikan permasalahan berbeda-beda. Bisa jadi, orang-orang jahat dijadikan bersih (suci) dan bisa jadi pula orang-orang baik dijadikan tertuduh, karena tidak ada kejelasan dan penjelasan.

Implikasi dari hal itu pula adalah hilangnya kepercayaan terhadap riwayat-riwayat mereka (para sahabat) karena kita meragukan mereka dan kita khawatir mereka berdusta kepada kita.

Atau kita tidak mengetahui siapa Mukmin sehingga riwayat-riwayatnya diterima dan siapa munafik sehingga riwayat-riwayatnya ditolak sebab masalahnya bercampur baur sedangkan al-Qur`an tidak menentukan dan as-Sunnah diriwayatkan oleh mereka.

Dengan demikian, kita akan kehilangan kepercayaan terhadap al-Qur`an dan as-Sunnah karena para perawinya diragukan.

Ketiga, andaikata kita ingin menetapkan keimanan para sahabat menurut versi manhaj Syi'ah, pasti kita tidak akan mampu.

Mana bukti atas penetapan keimanan Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan para sahabat lainnya?

A. Adapun al-Qur`an: maka sesungguhnya ia memuat banyak sekali ayat-ayat yang bersifat umum dan khusus, tetapi semua *Dilalah 'Ainiyah* (petunjuk yang bersifat perorangan)nya telah dibatalkan Syi'ah kecuali apa yang mereka tafsirkan dengan Ali. Yakni mereka membatalkan bahwa ia menunjukkan si fulan dan si fulan.

Mereka akan mengatakan, itu bersifat umum, tidak mungkin menafsirkannya pada individu-individu tertentu dari para sahabat, sebab ia bisa bersifat umum dan bisa pula bersifat *Muqayyad* (terikat). Kami tidak tahu, siapa kiranya yang dapat memenuhi kriteria yang disyaratkan Syi'ah ini!!

Andaikata seseorang berkata, "Aku ragu terhadap keimanan keempat al-Khulafa` ar-Rasyidun sebab ayat-ayat tentang kemunafikan berbicara tentang mereka. Bukti atas hal itu, bahwa kaum Syi'ah sering mengatakan, 'Abu Bakar, Umar dan Utsman ﷺ telah merampas kekhilafahan sebab yang ditunjuk hanyalah Ali bin Abi Thalib ﷺ. Ia ditunjuk secara langsung oleh Allah dan RasulNya. Mereka telah mengkhianati wasiat dan menolak untuk melaksanakannya. Dan Ali menyia-nyiakan wasiat demi untuk menjaga nyawanya.

Dan inilah bukti kemunafikan mereka. Oleh karena itu, aku meragukan keimanan mereka. Artinya, selama bersama Rasulullah ﷺ, mereka menyembunyikan kemunafikan mereka dan sekarang barulah tampak kemunafikan itu. Bagaimana kamu menanggapinya?"

Kemudian ia melanjutkan, "Al-Qur`an menyebut orang yang bersama Nabi ﷺ sebagai orang beriman dan dalam waktu yang sama menyebut mereka sebagai orang munafik, namun tidak memberitahukan kepada kita, siapa Mukmin dan siapa munafik. Dan perbuatan-perbuatan ini menunjukkan kemunafikan!!"

B. Bila Anda mengatakan kepadanya, "Kami mengajakmu berhukum kepada as-Sunnah".

Maka ia akan mengatakan, "As-Sunnah itu diriwayatkan oleh orang-orang yang kami ragukan keimanan mereka. Oleh karena itu, kami tidak akan menerimanya, sebab mereka bersaksi untuk sebagian mereka. Ini adalah persaksian yang tertolak."

C. Kemudian ia mengatakan, "Berdasarkan hal ini, maka kami tidak dapat mempercayai al-Qur`an ataupun as-Sunnah. Agama ini batil."

Saya berkata, Semoga Allah merahmati Abu Zur'ah saat berkata, "Sesungguhnya mereka ingin menuduh para saksi kita untuk membatalkan Kitabullah dan as-Sunnah. Justru, menuduh mereka-

lah (Syi'ah) yang lebih utama. Mereka itu adalah kaum Zindiq."

Inilah sebab yang menegaskan kepada para ulama, bahwa madzhab Syi'ah adalah pintu gerbang penghancuran agama. Dan setiap orang yang ingin menghancurkan agama ini tinggal merangkaikan diri dengan gerbong mereka.

Keempat, buku-buku kisah versi Syi'ah. Hampir setiap buku-buku *atsar* yang diriwayatkan berkenaan dengan akidah, tafsir atau para tokoh tidak luput dari penyesatan atau pengkafiran terhadap para sahabat kecuali terhadap empat orang saja dari mereka.

BEBERAPA CONTOH TUDUHAN TERHADAP PARA SAHABAT DARI BUKU-BUKU SYI'AH IMAMIYAH ITSNA 'ASYARIAH

Berikut kami ketengahkan beberapa contoh buku-buku riwayat:

A. Kitab *al-Kafi*

1. Pengarangnya meriwayatkan dengan sanadnya dari Abu Ja'far, ia berkata, "Tatkala turun ayat,

﴿ يَوْمَ نَدْعُوا كُلَّ أُنَاسٍ بِإِمَامِهِمْ ﴾

'(Ingatlah) suatu hari (yang di hari itu) Kami panggil tiap umat dengan pemimpinnya,' (Al-Isra`: 71),

maka berkatalah kaum Muslimin, 'Wahai Rasulullah! Bukankah engkau adalah pemimpin semua manusia?' Rasulullah berkata,

أَنَا رَسُوْلُ اللهِ إِلَى النَّاسِ أَجْمَعِيْنَ، وَلٰكِنْ سَيَكُوْنُ مِنْ بَعْدِيْ أَئِمَّةٌ عَلَى النَّاسِ مِنَ اللهِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِيْ؛ يَقُوْمُوْنَ فِي النَّاسِ فَيُكَذِّبُوْنَ، وَيَظْلِمُهُمْ أَئِمَّةُ الْكُفْرِ وَالضَّلَالِ وَأَشْيَاعُهُمْ، فَمَنْ وَالَاهُمْ وَتَبِعَهُمْ وَصَدَّقَهُمْ فَهُوَ مِنِّيْ وَمَعِيْ وَسَيَلْقَانِيْ ...

'Aku adalah utusan Allah kepada seluruh manusia, akan tetapi nanti sepeninggalku akan ada para pemimpin (imam) untuk manusia dari Allah dari kalangan Ahlul Baitku; mereka mengajak manusia namun mereka didustakan dan dizhalimi oleh para pemimpin kafir dan sesat, beserta para pendukung mereka. Siapa yang tunduk terhadap kepemimpinan mereka, mengikuti dan membenarkan mereka, maka ia merupakan bagian dariku dan bersamaku, serta akan bertemu

denganku..."[1]

2. Dari Amirul Mukminin, ia berkata, "Bagaimana dengan segolongan orang yang merubah sunnah Rasulullah ﷺ dan melenceng dari wasiatnya?"[2]

3. Pengarang meriwayatkan sebuah hadits *mauquf* tentang tafsir Firman Allah ﷻ,

﴿ فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾ ﴾

"*Maka nikmat Rabb kamu yang manakah yang kamu dustakan,*" (Ar-Rahman: 13),

dengan, "Apakah terhadap Nabi atau *washi* (orang yang diberi wasiat, Ali) kamu mendustakan?"

Sampai al-Qur`an pun mereka tambahi dengan wasiat!

4. Dari Abu Abdillah tentang tafsir Firman Allah ﷻ,

﴿ أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ بَدَّلُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ كُفْرًا ﴾

"*Tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang menukar nikmat Allah dengan kekafiran.*" (Ibrahim: 28).

Ia berkata, "Yang dimaksud adalah seluruh orang Quraisy, yang menentang Rasulullah ﷺ, memerangi beliau dan mengingkari wasiatnya."[3]

Ia terus demikian dalam mengetengahkan hadits-hadits dan *atsar-atsar* tentang penetapan wasiat dan *imamah*, yang tidak dikenal para sahabat dan tidak diamalkan oleh mereka sehingga mereka sesat! -Seperti yang diklaimnya-.

5. Di dalamnya, riwayat dari Himran bin A'yun, ia berkata,

"Aku berkata kepada Abu Ja'far رحمه الله, 'Aku jadikan diriku tebusanmu! Alangkah minimnya kita! Andaikata kita berkumpul untuk makan seekor kambing, niscaya kita tidak akan bisa menghabiskannya!' lalu ia berkata, 'Maukah aku ceritakan kepada kamu yang lebih menakjubkan lagi dari itu? Kaum Muhajirin dan Anshar telah pergi kecuali -lalu ia menyiratkan dengan tangannya- tiga

---

[1] *Al-Kafi*, 1/216.
[2] *Al-Kafi*, 1/217.
[3] *Al-Kafi*, 1/217.

orang'."[1] Yakni mereka semua murtad kecuali tiga orang itu!!

B. Kitab *Rijal al-Kasysyi*.

Dari Hannan bin Sudair, dari ayahnya, dari Abu Ja'far عليه السلام, ia berkata, "Sepeninggal Nabi ﷺ, orang-orang menjadi murtad kecuali tiga orang." Lalu aku berkata, "Siapa tiga orang tersebut?" ia berkata, "Al-Miqdad bin al-Aswad, Abu Dzar dan Salman al-Farisi."[2]

Dan dari Abu Bashir, ia berkata, "Aku berkata kepada Abu Abdillah عليه السلام, 'Orang-orang telah murtad kecuali tiga orang: Abu Dzar, Salman dan al-Miqdad.' Ia berkata, 'Lalu Abu Abdillah عليه السلام berkata, 'Mana Abu Sasan dan Abu 'Amrah al-Anshari?"[3]

C. Tafsir *ash-Shafi* dan *al-Qummi*.

Dari ash-Shadiq, "Tatkala Rasulullah ﷺ tinggal pada hari *Ghadir Khum*, di hadapannya ada tujuh orang munafik: Abu Bakar, Umar -dan menurut versi *al-Qummi*: yang pertama dan yang kedua- Abdurrahman bin 'Auf, Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu 'Ubaidah, Salim, *Maula* Abu Hudzaifah dan al-Mughirah bin Syu'bah."

Umar berkata, "Tidakkah kamu melihat matanya seakan mata orang gila -maksudnya Nabi ﷺ, aku mohon ampun dari kedustaan ini- suatu waktu ia bangun lalu berkata, 'Rabbku berkata kepadaku.' Tatkala bangun, ia berkata, 'Wahai manusia, siapa yang lebih berhak atas dirimu daripada dirimu sendiri?' Mereka berkata, 'Allah dan RasulNya.' Ia berkata, 'Ya Allah, saksikanlah.' Kemudian ia berkata, 'Sungguh, siapa saja yang aku menjadi *maula*nya*, maka Ali adalah *maula*nya juga dan ucapkanlah selamat kepadanya atas kekuasaannya terhadap kaum Muslimin.'

Lalu Jibril turun dan memberitahukan kepada Rasulullah perihal ucapan orang-orang tersebut, lalu ia memanggil mereka dan bertanya, lalu mereka mengingkari dan bersumpah. Lalu Allah menurunkan ayat,

﴿ يَحْلِفُونَ بِٱللَّهِ مَا قَالُوا۟ وَلَقَدْ قَالُوا۟ كَلِمَةَ ٱلْكُفْرِ ﴾

---

[1] *Al-Kafi*, 2/244.

[2] *Rijal al-Kasysyi*, 1/6. Dan diriwayatkan oleh *al-Kafi*, 12/321 beserta *Syarh Jami'*, karya al-Mazindarani.

[3] *Rijal al-Kasysyi*, 1/7.

* *Maula* dari kata wala` (الْوَلَاءُ) yang berarti loyalitas, kedekatan, kesetiaan, dan sejenisnya (Ed.).

'Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan perkataan kekafiran." (At-Taubah: 74).[1]

Keseluruhan surat ini turun sebelum haji wada', di mana *Ghadir Khum* terjadi setelahnya berdasarkan kesepakatan Ahli Tafsir. Semoga Allah memerangi kedustaan. Alangkah pendek talinya!

Dan ayat ini turun mengenai orang-orang munafik pada waktu perang Tabuk, atau perang sebelumnya dan tidak turun setelah haji Wada' kecuali hanya satu ayat saja.

Andaikata kita terus mencari di dalam buku-buku tersebut, pastilah kita akan melihat puluhan bahkan ratusan riwayat yang menuduh para sahabat dan menyebut mereka dengan sebutan yang buruk. Dan ini antara dua kemungkinan; pertama, riwayat-riwayat itu menjadi pegangan bagi kalangan Syi'ah. Kedua, tidak menjadi pegangan. Jika menjadi pegangan, maka ini sudah cukup untuk menjelaskan buruknya pegangan tersebut. Dan jika tidak menjadi pegangan, maka ia adalah bukti bahwa madzhab ini telah dimanfaatkan oleh kaum *Zindiq* untuk mencela para sahabat Rasulullah ﷺ, bahkan mencela al-Qur`an. Ini menunjukkan respon baik madzhab ini terhadap rekayasa yang dibuat kaum *Zindiq* di dalamnya. Dengan demikian, jelaslah kebenaran perkataan para ulama Ahlus Sunnah mengenai hal itu.

Kelima, kami meyakini bahwa semua *atsar-atsar* tersebut merupakan kedustaan terhadap *Ahlul Bait*. Mereka telah memperingatkan dalam lebih dari satu kesempatan terhadap riwayat para pendusta. Al-Kasysyi meriwayatkan dari Abu Abdillah bahwa ia berkata, "Sesungguhnya kami, *Ahlul Bait* adalah orang-orang yang jujur, tidak terhindar dari pendusta yang berdusta atas kami, lantas jatuhlah kejujuran kami di mata manusia dengan kedustaannya atas kami."

Kemudian ia menyebutkan para pendusta terhadap *Ahlul Bait,* yaitu:

1. Maslamah.
2. Abdullah bin Saba`.
8. As-Sari.
9. Abu al-Khaththab

[1] *Tafsir ash-Shafi*, 2/359; *Tafsir al-Qummi*, 1/301.

3. Al-Mukhtar.
4. Al-Harits asy-Syami.
5. Banan.
6. Al-Mughirah bin Sa'id.
7. Buzaigh.
10. Ma'mar.
11. Basysyar asy-Sya'iri.
12. Hamzah al-Barbari, dan
13. Shayid an-Nahdi.[1]

Dalam riwayat-riwayat yang lain disebutkan selain mereka itu. Ini menunjukkan bahwa kontradiksi ini disebabkan oleh para pendusta dan kawan-kawan mereka yang telah merusak akidah Syi'ah.

﴾72﴿. Anda mengetengahkan hadits *marfu'*, yang lafazhnya, **"*Takutlah kepada Allah, takutlah kepada Allah, terhadap para sahabatku.*" [*al-Ishabah*, 1/10].**

Kemudian Anda menyebutkan orang yang melemahkannya dan mengetengahkan sedikit dari *syarah*nya. [*At-Tirmidzi*, 5/358, dan al-Albani dalam *tahqiq*nya terhadap *as-Sunnah* karya Ibnu Abi Ashim, 465].

Saya berkata, Saya tidak tahu apa maksud Anda mengetengahkan hadits ini lalu melemahkannya?

Jika Anda ingin bahwa hadits yang melarang menyakiti para sahabat itu adalah *dha'if* (lemah), sehingga boleh menyakiti mereka karena tidak ada hadits-hadits lain dalam masalah ini, maka Anda tidak benar.

Dan jika Anda ingin berpegang kepadanya terhadap apa yang Anda sebutkan setelahnya mengenai Ali ﷺ, maka kami tidak membutuhkan hadits-hadits lemah dalam mengambil dalil.

Anehnya, Anda mengetengahkan vonis lemah yang diberikan para ulama terhadap hadits tersebut, kemudian berpanjang lebar dalam berargumentasi dengannya dan mendebat para pen*syarah*nya. Lebih utama berpaling darinya, karena ia tidak shahih.

NABI TIDAK PERNAH MEMBENCI SALAH SEORANG SAHABAT PUN

﴾73﴿. Anda mengatakan, **"Riwayat itu menunjukkan wajibnya mencintai setiap sahabat yang dicintai Nabi ﷺ dan membenci setiap sahabat yang dibenci Nabi ﷺ."**

---

[1] *Majma' ar-Rijal*, 5/113.

Saya berkata, Ini adalah ucapan yang benar (haq), akan tetapi siapa mereka yang dicintai Nabi ﷺ? Bagaimana Anda dapat membuktikan kecintaan beliau terhadap mereka? Sesungguhnya hal itu tidak akan dapat terealisir selain melalui hadits-hadits.

Dan hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat. Jika mereka itu *tsiqat*, maka mereka telah meriwayatkan hadits-hadits tentang keutamaan orang-orang yang kalian kafirkan atau sesatkan, bahkan orang-orang yang dikafirkan atau disesatkan itu adalah mereka yang meriwayatkan kepada kita hadits-hadits itu.

Karena itu, tidak mungkin kalian berdalil dengan riwayat-riwayat mereka, kecuali bila kalian menetapkan *'adalah* mereka.

﴿74﴾. Anda mengatakan, "**Dan tidak diragukan lagi bahwa mencintai semua sahabat, sekalipun di antara mereka ada yang dibenci oleh Nabi ﷺ, membuat beliau benci atau beliau ﷺ melaknatnya, maka itu sama sekali tidak berkait dengan mencintai Nabi ﷺ.**"

Sebagaimana diriwayatkan dari Ali bin Abi Thalib, "Teman-temanmu ada tiga..." [*Syarh Nahj al-Balaghah*, 19/200, *Yanabi' al-Mawaddah*, 2/247].

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, ini adalah perkataan yang umum dan Anda belum menjelaskan maksudnya!

Kedua, terdapat hadits yang valid bagi kami bahwa beliau ﷺ mencintai semua sahabatnya dan tidak terdapat hadits valid bagi kami yang menyebutkan beliau membenci mereka, khususnya *Ahlul Badar* dan *Bai'ah ar-Ridhwan*. Mengenai mereka terdapat dalil-dalil valid dari al-Qur`an dan hadits-hadits *Qath'i* yang kami tidak meragukan keshahihannya. Barangsiapa yang menyelisihinya menurut kami, maka ia seorang ahli bid'ah yang menentang *Kalamullah* dan menolak Nabi ﷺ.

Barangkali nanti, *insya Allah* akan dipaparkan penjelasan tambahan.

Ketiga, hadits tersebut tidak dikenal dalam buku-buku koleksi Islam, siapa yang mengarangnya, *wallahu a'lam*!

PENJELASAN BAHWA ALI BUKAN DARI SYI'AH DAN BAHWA SYI'AH MENUDUHNYA

﴾75﴿. Anda mencantumkan judul, "Pandangan Syi'ah Imamiyah Tentang Para Sahabat," lalu mengetengahkan perkataan Ali ﷺ dan sebagian *Ahlul Bait.*

Saya berkata, Adapun apa yang Anda ketengahkan mengenai Ali ﷺ dengan judul seperti ini, maka ia merupakan klaim yang tertolak, sebab Ali ﷺ bukan termasuk kalangan Syi'ah. Dan kami meyakini bahwa ia tidak memiliki hubungan sama sekali dengan mereka, bahkan kami meyakini bahwa perkataan-perkataan mereka tentangnya justru mencelanya dan tidak memujinya, bahkan mereka itu adalah musuh-musuhnya sebab mereka menuduhnya dengan hal yang tidak pernah dikatakannya dan tidak pernah ia klaim. Demikian pula, madzhab mereka itu berkonsekuensi kepada penyematan sifat pengecut, plin-plan dan munafik untuk Ali, sekalipun mereka tidak berterus terang tentang hal itu, akan tetapi itu adalah konsekuensi logis dari perkataan mereka.

Berikut penjelasannya,

Pertama, mereka mengklaim bahwa ia adalah *washi* (orang yang diberi wasiat) dari Allah dan RasulNya, dan bahwa hal itu berdasarkan nash al-Qur`an dan as-Sunnah untuk menggantikan Nabi dalam mengurusi umatnya. Kemudian, ia tidak menjalankan wasiat itu dengan alasan *taqiyyah* (melindungi diri). Ini artinya bahwa ia telah mengkhianati wasiat itu dan menjadi pengecut untuk menjalankannya.

Sama dengannya, *Nubuwwah* (kenabian) dari seseorang dengan tanpa menjalankan perintah Allah ﷻ untuk menyampaikan kepada manusia, apakah Anda pernah melihat seorang Nabi melakukan hal itu?

Kita tidak tahu, kenapa ia (Ali) tidak menjalankan kewajiban melaksanakan wasiat? Apakah demi menjaga nyawanya dan takut mati? Kemudian, apa gunanya ia hidup bilamana dengan sebab itu *Dinullah* menjadi berkurang?

Selain itu, adakah Allah ﷻ tidak menemukan selain seorang manusia lemah yang tidak mampu menjalankan *imamah*? Lantas, apa gunanya *imamah* bila disertai dengan sikap menghindar untuk

menjalankannya? Apa pula faidah hal itu bagi umat manusia? Lalu, tidakkah Anda melihat bahwa kebanyakan para imam mengorbankan jiwa mereka agar keyakinan-keyakinan mereka bisa hidup? Bahkan pengorbanan itu bersumber dari para pengikut yang masih junior?

Bukankah bocah dalam kisah *ukhdud* rela mati demi agamanya tetap hidup? Bukankah al-Khumaini telah berjuang hingga terealisasi berdirinya negara sesuai dengan madzhabnya? Bukankah banyak wanita di Palestina dan Chechnya melakukan perjuangan berani mati (syahid) demi mendukung permasalahan yang mereka hadapi?

Sesungguhnya ini menunjukkan salah satu dari dua hal: Bisa jadi klaim 'wasiat' ini dusta, dan inilah yang benar. Bisa jadi pula Ali adalah seorang pengecut -sungguh jauh dirinya dari hal ini-.

Ada yang mengatakan kepada al-Hasan bin al-Hasan bin Ali, "Bukankah Rasulullah pernah berkata kepada Ali, *'Barangsiapa yang aku menjadi maulanya, maka Ali adalah maulanya juga'*." Ia berkata, "Sungguh, demi Allah! Andaikata yang dimaksud itu adalah jabatan dan kekuasaan, maka pastilah Nabi ﷺ mengungkapkan kepada kamu dengan jelas sebagaimana beliau mengungkap tentang masalah shalat, zakat, puasa dan haji dengan jelas dan andaikata masalahnya seperti yang kamu katakan, sungguh ia (Ali) telah menjadi orang yang paling besar kesalahan dan dosanya, sebab ia telah meninggalkan apa yang telah diperintahkan Rasulullah ﷺ kepadanya."[1]

Kedua, klaim bahwa Fathimah رضي الله عنها telah disakiti, dirampas haknya, ditampar dan diancam oleh Umar رضي الله عنه dengan membakar rumahnya.

Bukankah ini pelecehan terhadap Ali رضي الله عنه; melihat istrinya disakiti dan disiksa hingga menggugurkan kandungannya, sementara ia hanya diam menyaksikan!

Mana keberanian yang ia dijuluki dengannya? Mana kecemburuannya terhadap istrinya?

Putri Rasulullah ﷺ sekaligus istrinya dihina dan dipukuli

---

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 5/235 dengan perantaraan buku *at-Tasyayyu' Baina Mafhum al-A'immah wa al-Mafhum al-Farisi*, hal. 151.

sementara Ali hanya menonton saja? Apakah Ali ﷺ tidak pernah cemburu terhadap istrinya?

Sungguh jauh ia dari melakukan seperti itu. Demi Allah, ia lebih agung dari hanya sekedar rela dengan apa yang kalian klaim terhadap keluarganya itu!

Andaikata ada hal yang menyakiti atau mengotori kehormatannya, pastilah si jago perang, pemberani Bani Hasyim dan pemuda pertama yang beriman dengan agama ini tidak akan rela ia (istrinya) dihina dan dipukuli sementara ia hanya menonton saja semua itu. Tentu, kematian adalah lebih baik dari kehidupan yang hina seperti ini.

Anehnya, mereka mengatakan, "Seorang imam wajib menjadi orang yang paling berani daripada rakyatnya."[1] Lantas mereka mengklaim bahwa Ali tidak seperti itu.

Adapun masalah 'warisan,' maka andaikata ia tidak mengetahui bahwa ia adalah masalah ijtihad darinya (Fathimah ﷺ) yang bertentangan dengan nash dari Nabi ﷺ, pastilah ia (Ali) menjadi orang pertama yang menuntutnya, ia telah memegang kekuasaan, tetapi tidak membagikan warisan. Andaikata ia meyakini bahwa Nabi ﷺ mewariskan, kenapa ia tidak membagikan warisannya ketika telah menjadi khalifah?

Selain itu, bagaimana bisa Fathimah ﷺ menuntut bagian warisannya dan marah karenanya padahal hanya masalah duniawi dan hal itu juga diriwayatkan darinya, namun tidak marah karena masalah agama yang lebih besar dari sekedar harta yang pasti musnah, yang telah ditelantarkan -menurut versi kalian- yakni *imamah,* bahkan ia malah tidak berbicara tentangnya sama sekali? Apakah dia juga mengambil sikap *taqiyyah* dan merasa takut? Kenapa ia tidak menyembunyikan tuntutannya terhadap hak warisnya?

Ketiga, Ali mengawinkan putrinya, Ummu Kultsum dengan Umar ﷺ sedang Umar dalam pandangan kalian adalah kafir atau fasik. Dan kalian telah mengklaim bahwa ini kemarahan Ali ﷺ namun ia tidak membela putrinya dan rela kehormatan putrinya dihalalkan tanpa haq, dan hal ini merupakan celaan yang paling besar nilainya!

---

[1] *Al-Iqtishad,* karya Syaikh al-Mufid al-Imami, hal. 312.

Kita melihat di dunia binatang dan burung, ada yang sampai membela anak-anaknya hingga mati.

Ayam betina, misalnya, bila ada orang yang ingin mengambil sebagian anaknya, pasti ia membelanya mati-matian. Apakah ayam betina ini lebih berani dan lebih cemburu terhadap anak-anaknya ketimbang Ali ﷺ?

Sesungguhnya rela dengan perkara seperti ini disebut 'pengecut.' Dan tidak mungkin, ia (Ali) rela dengan hal itu! Andaikata Umar ﷺ bukan seorang Mukmin, pastilah ia (Ali) tidak akan mengawinkannya dengan putrinya.

Keempat, Ali tidak merasa cukup dengan sikap-sikap mengalah -seperti klaim kalian- itu bahkan berani memberi nama kepada anak-anaknya dengan nama-nama orang kafir atau fasik sebagai bentuk *taqiyyah*? *La Haula Wa La Quwwata Illa Billah*!

Tidakkah cukup baginya diam atas dibatalkannya wasiat, dilanggarnya kehormatan Fathimah sedang ia melihat, ketidakmampuannya menjaga putrinya dari perkawinan dengan orang-orang non Mukmin atau shalih, hingga harus menamakan anak-anaknya pula dengan nama-nama orang kafir atau fasik: Abu Bakar, Umar dan Utsman?

Apa yang menimpa mereka-mereka itu? Apakah ini manusia, imam, pemberani, pencemburu, orang yang ikhlas atau selain itu?

Sesungguhnya kami bersaksi bahwa ia adalah orang yang lebih takut kepada Allah ﷻ dan lebih bersih dari gambaran yang tergambar dalam benak setiap orang yang mengetahui *atsar-atsar* dan keyakinan-keyakinan Syi'ah Imamiyah.

Al-Lalika`i meriwayatkan dari dua jalur, dari Ali bin al-Husain -Zainal 'Abidin- رحمه الله bahwa ia berkata, "Wahai penduduk Irak, cintailah kami dengan cinta Islam, demi Allah, cinta kalian masih akan terus ada hingga menjadi noda atas kami."[1]

Kelima, kenapa Ali ﷺ menetap di bumi di mana ia dilecehkan dan dihina sampai pada kehormatan dan agamanya namun tidak berhijrah dan keluar dari bumi itu, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

[1] *Syarh Ushul I'tiqad Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah,* no. 2683-2684.

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ تَوَفَّىٰهُمُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ ظَالِمِىٓ أَنفُسِهِمْ قَالُوا۟ فِيمَ كُنتُمْ ۖ قَالُوا۟ كُنَّا مُسْتَضْعَفِينَ فِى ٱلْأَرْضِ ۚ قَالُوٓا۟ أَلَمْ تَكُنْ أَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةً فَتُهَاجِرُوا۟ فِيهَا ۚ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَسَآءَتْ مَصِيرًا ﴿٩٧﴾ إِلَّا ٱلْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ ٱلرِّجَالِ وَٱلنِّسَآءِ وَٱلْوِلْدَٰنِ لَا يَسْتَطِيعُونَ حِيلَةً وَلَا يَهْتَدُونَ سَبِيلًا ﴿٩٨﴾ ﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang diwafatkan malaikat dalam keadaan menganiaya diri sendiri, (kepada mereka) malaikat bertanya, 'Dalam keadaan bagaimana kamu ini?' Mereka menjawab, 'Kami adalah orang-orang yang tertindas di negeri (Makkah).' Para malaikat berkata, 'Bukankah bumi Allah itu luas, sehingga kamu dapat berhijrah di bumi itu.' Orang-orang itu tempatnya Neraka Jahanam, dan Jahanam itu seburuk-buruknya tempat kembali, kecuali mereka yang tertindas baik laki-laki atau wanita ataupun anak-anak yang tidak mampu berdaya upaya dan tidak mengetahui jalan (untuk hijrah). " (An-Nisa`: 97-98).

Apakah Ali ﷺ termasuk orang-orang yang perlu dikasihani itu dan menjadi imam yang diberi wasiat dari Rabb semesta alam sementara ia mengetahui bahwa ia tidak mampu merealisasikan wasiat itu?

Apakah Anda pernah melihat seorang raja mengangkat seorang laki-laki yang tidak mampu menjalankan jabatan sebagai pejabat? Semoga Allah meridhai beliau dan beliau membuatNya ridha. Sungguh, ia telah disakiti dengan klaim-klaim itu!

PERKATAAN PARA IMAM SYI'AH DAN ULAMA MEREKA TERHADAP PARA SAHABAT

﴿76﴾. Anda mengatakan (halaman 17), "**Siapa yang ingin mengetahui pendapat Syi'ah terhadap para sahabat, maka hendaklah ia mengetahui apa yang dikatakan pemimpin kaum Muslimin, Ali ﷺ terhadap mereka.**"

Saya berkata, Ali ﷺ adalah pemimpin kaum Muslimin pada masa kekhilafahannya, bukan pemimpin bagi kaum Muslimin secara mutlak. Demikian pula, Abu Bakar, Umar dan Utsman, masing-masing mereka adalah pemimpin pada masa yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, telah disebutkan kepada mereka kata *Khulafa`* dan penyebutan nama ini terhadapnya atau yang lainnya bahwa ia adalah pemimpin kaum Muslimin adalah tidak benar secara syariat dan realita.

Pemimpin kaum Muslimin secara mutlak hanya satu, yaitu Rasulullah ﷺ. Dan orang yang memerintah kaum Muslimin boleh dinamakan sebagai pemimpin (imam) kaum Muslimin pada masanya.

﴾77﴿. Anda mengetengahkan perkataan Ali ؓ dalam *Nahj al-Balaghah*, "**Mana saudara-saudaraku yang telah meniti jalan dan berlalu di atas kebenaran? Mana 'Ammar? Mana Ibnu at-Tihan? Mana pemilik dua syahadat? Mana rekan-rekan mereka dari kalangan saudara-saudara mereka yang telah berjanji untuk mati dan kaum fajir telah menundukkan kepala mereka? Kasihanilah saudara-saudaraku yang telah membaca al-Qur`an lalu menjadikannya sebagai pemutus, merenungi kewajiban lalu mendirikannya, menghidupkan as-Sunnah, mematikan bid'ah, dipanggil untuk jihad lalu mereka memenuhinya dan diikat dengan pemimpin lalu mereka mengikutinya." [*Nahj al-Balaghah*, 182].**

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, kitab *Nahj al-Balaghah* adalah sebuah buku yang terputus sanadnya, tidak ada sandaran ataupun dasar apa pun kepada Ali, dan ditulis oleh seorang penyair Syi'ah pada abad ke-4. Yakni setelah hampir empat abad lamanya. Ia menisbatkannya kepada Ali ؓ secara keseluruhannya, mana sanad yang menghubungkannya dengan buku ini -maksud saya, perkataan-perkataan di dalamnya itu-?

Andaikata pintu ini dibuka, tentu habislah agama Allah ini.

Sikap Syi'ah yang menerima buku ini tanpa sanad merupakan bukti paling besar atas tidak adanya manhaj ilmiah yang melandasi ilmu menurut mereka.

Apakah pengarang ini (asy-Syarif ar-Radhi) atau saudaranya (al-Murtadha) -*Allahu a'lam* siapa di antara keduanya sebagai pengarangnya, tetapi ini tidak begitu penting bagi kami-, menerima wahyu dari langit bahwa Ali ؓ mengatakan perkataan ini?

Kenapa ia tidak menyebutkan sanad-sanad yang diriwayatkannya atau buku-buku yang mana dia menukil darinya?

Sesungguhnya bagi Ahlus Sunnah, bila ada seorang ulama terbesar di mata mereka mengatakan, 'Rasulullah ﷺ bersabda,' pastilah mereka akan mengatakan, "Berikan sanadnya!" Dan mereka tidak akan rela dengan hadits yang tanpa sanad.

Manhaj Syi'ah Itsna 'Asyariyah ini menyebabkan hilangnya *Din* ini. Hal ini karena dusta terhadap Rasulullah ﷺ telah muncul pada waktu yang dini dan para pendusta telah mengarang-ngarang hadits-hadits batil. Andaikata tidak ditetapkan suatu manhaj untuk mengetahui mana hadits yang shahih dan mana yang lemah, tentu rusaklah agama ini.

Kalangan Syi'ah sendiri telah mengarang buku-buku tentang *Rijal* (para perawi) dan menempatkan para perawi berdasarkan apa yang tampak bagi mereka; di antara mereka ada yang mereka kuatkan, dan ada pula yang mereka dustakan. Jadi mana kita tahu, bahwa perkataan-perkataan ini diriwayatkan oleh para pendusta?

Sekalipun kami berpandangan bahwa kebanyakan ulama Syi'ah Itsna 'Asyariyah tidak mengenal manhaj penshahihan ataupun pendha'ifan. Dan hampir tidak Anda temukan pengaruhnya terhadap hal itu ketika hadits palsu menjadi ketetapan bagi madzhab mereka!!

Kedua, dalam khutbah ini tidak terdapat pujian terhadap para sahabat Nabi ﷺ, bahkan berisi celaan terhadap mereka. Sebab ia tidak menyebutkan dari saudara-saudaranya selain 'Ammar dan dua orang lagi serta mengacuhkan teman-temannya dari kalangan sahabat seperti Abu Bakar, Umar dan Utsman. Ia tidak menyebutkan mereka. Ini artinya bahwa ia tidak rela terhadap mereka dan mereka bukan saudara-saudaranya.

Semoga Allah memerangi orang yang berdusta atasnya dan mengarang-ngarang khutbah yang dipaksakan ini, yang sarat dengan sajak, dan memiliki makna yang batil.

Bagaimana ia bisa memuji para sahabatnya -menurut madzhab kalian- sementara mereka telah merampas haknya!

Jika mereka itu orang-orang pilihan -demi Allah, memang mereka demikian-, kenapa mereka merampas haknya yang -menurut klaim kalian- telah ditetapkan berdasarkan al-Qur`an dan as-Sunnah?

Dan jika mereka itu orang-orang jahat -sungguh jauh mereka

dari itu-, maka bagaimana ia bisa memuji mereka?

Sesungguhnya hal ini diungkapkan oleh pen*syarah Nahj al-Balaghah*, seorang penganut Syi'ah bernama Haitsam bin Ali al-Bahrani, wafat tahun 679 M ketika ia melihat bahwa di dalam *Nahj al-Balaghah* terdapat pujian terhadap Abu Bakar dan Umar. Dan ini tidak sesuai dengan akidah Syi'ah. Di samping, di dalamnya juga terdapat celaan terhadap mereka, bagaimana dengan kontradiksi ini? Ia berkata, "Dan ketahuilah bahwa orang-orang Syi'ah telah mengemukakan pertanyaan di sini, 'Sesungguhnya pujian-pujian yang disebutkannya di sini terhadap dua orang laki-laki itu bertentangan dengan apa yang telah kami sepakati berkenaan dengan menyalahkan keduanya dan tindakan keduanya yang merampas jabatan khilafah, maka bisa jadi perkataan ini bukan termasuk perkataan beliau ﷺ atau bisa jadi kesepakatan kita yang salah.' Kemudian dia rela dengan jawaban, bahwa ia mengatakan itu 'demi menjaga perasaan orang yang meyakini keabsahan kekhilafahan *asy-Syaikhain* (Abu Bakar dan Umar) dan menarik hati mereka dengan perkataan sepeti ini'."[1]

Ini dikatakan Ali ﷺ sebagai bentuk *taqiyyah* menurut klaimnya -yakni secara dusta- untuk menyatukan manusia di atas kekhilafahannya sekalipun dengan dusta! -Sungguh jauh beliau ﷺ melakukan hal itu- Tidakkah kamu melihat kegigihan di atas kebatilan?

Bukankah ini bentuk manipulasi terhadap para pengikutnya sekalipun ia sebagai *taqiyyah*!

Kami katakan, ketika ia mengatakan ini, bukankah di kalangan pengikutnya ada yang meyakini bahwa ia adalah seorang *washi* yang dirampas haknya dan bahwa kedua 'Syaikh' (Abu Bakar dan Umar) itu telah merampas haknya serta bahwa keduanya telah berbuat zhalim terhadapnya -seperti klaim Syi'ah-. Maka, kenapa tidak ada seorang pun yang berdiri dan mengatakan, 'Bagaimana kamu mengatakan ini sementara keduanya telah menzhalimimu dan mengkhianati wasiat?'

Apakah setiap pengikut harus melakukan *taqiyyah*? Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar!

---

[1] *Syarh Nahj al-Balaghah*, karya al-Bahrani, 4/97-98.

﴾78﴿. Anda mengetengahkan doa Ali bin al-Husain dari *Shahifah Sajjadiah*, **"Ya Allah, jagalah para sahabat Muhammad ﷺ, khususnya orang-orang yang berlaku baik dalam mendampinginya, yang memberikan pengorbanan yang baik dalam mendukungnya, membantunya dan bersegera dalam mendatanginya" dan karakteristik-karakteristik yang benar lainnya yang disebutkannya sampai akhir [*ash-Shahifah as-Sajjadiah, ad-Du'a` ar-Rabi'*].**

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, khutbah ini dikoleksi dari buku-buku sejarah sebagaimana disebutkan di dalam sumber-sumbernya dan tidak diketahui keshahihan sanadnya, *wallahu a'lam.*

Kedua, tidak diragukan lagi bahwa khutbah ini adalah khutbah yang dari gaya bahasanya sangat baik, dan maknanya shahih, akan tetapi -sebagaimana yang telah dikemukakan- tercoreng oleh keyakinan Syi'ah -sebagaimana yang dikatakan al-Bahrani- yang tidak sesuai dengannya, maka salah satu dari keduanya adalah haq.

Ketiga, bisa ditafsirkan oleh Syi'ah sesuai keyakinannya dan bisa pula ditafsirkan oleh Ahlus Sunnah sesuai keyakinannya, sebab di dalamnya terdapat perkataannya, "Orang-orang yang berlaku baik dalam mendampingi" yang dapat menampung kedua madzhab.

﴾79﴿. Anda mengetengahkan dari Ali bin Musa ar-Ridha, dari nenek moyangnya, dari Rasulullah ﷺ, ***"Barangsiapa yang mencaci seorang Nabi, maka ia dibunuh dan barangsiapa yang mencaci seorang sahabat, maka ia dicambuk."* [*Shahifah ar-Ridha* dan *Musnad Zaid bin Ali*, hal. 464, *Bihar al-Anwari,* 76/222].**

Saya berkata, Andaikata hadits ini diterapkan, pastilah banyak sekali orang-orang Syi'ah yang dibunuh, apalagi yang dicambuk, sebab keyakinan Syi'ah berujung kepada tuduhan terhadap Nabi ﷺ bahwa beliau tidak menyampaikan amanah Allah yang terang mengenai *Wilayah* (kekuasaan) Ali, dan tidak ada cacian yang lebih besar dari ini.

Pemimpin revolusi Iran, *Ruhullah* al-Khumaini berkata, "Sangat jelas sekali, bahwa andaikata Nabi ﷺ telah menyampaikan masalah *imamah* sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan mengerahkan segenap tenaga dalam bidang ini, tentu tidak

akan timbul semua perbedaan, perseteruan dan peperangan di berbagai negeri Islam dan tentu pula tidak akan timbul perbedaan pendapat dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya."[1]

Bagaimana pendapat Anda dengan tuduhan terhadap Nabi kita, Muhammad ﷺ ini?

Kaum Syi'ah mengada-adakan akidah 'wasiat' dan mengumpulkan puluhan dalil yang secara langsung tidak menggariskannya dan tidak dapat dipahami apa yang mereka inginkan kecuali dengan pemaksaan. Mereka telah menetapkan bahwa *imamah* ditetapkan berdasarkan nash, maka manakala tidak menemukan nash yang jelas, mereka pun menuduh penghulu umat manusia, Rasulullah ﷺ karena beliau belum merealisasikan tuntutan mereka, bukan tuntutan Allah ﷻ. Mereka menuduhnya lalai. Sungguh, kedustaan maha besar yang tidak hanya berhenti sebatas tuduhan kepada Rasulullah ﷺ tetapi sudah menjurus kepada Allah ﷻ. Sebab, bagaimana Dia ﷻ melihat RasulNya -sungguh jauh hal itu terjadi- tidak menyampaikan amanah Allah yang terang, kemudian tidak memberinya sanksi padahal dia telah melakukan keteledoran dalam menyampaikan perintahNya, sementara Allah ﷻ berfirman,

﴿وَلَوْ تَقَوَّلَ عَلَيْنَا بَعْضَ ٱلْأَقَاوِيلِ ﴿٤٤﴾ لَأَخَذْنَا مِنْهُ بِٱلْيَمِينِ ﴿٤٥﴾ ثُمَّ لَقَطَعْنَا مِنْهُ ٱلْوَتِينَ ﴿٤٦﴾﴾

"*Seandainya dia (Muhammad) mengadakan sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya. Kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya.*" (Al-Haqqah: 44-46).

Dan FirmanNya,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ﴾

"*Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabbmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya.*" (Al-Ma`idah: 67).

---

[1] *Kasyf al-Asrar*, hal. 155.

Apa kiranya yang akan Anda katakan terhadap kedustaan ini; apakah berhak untuk diberi sanksi atau tidak?

Selain daripada itu, keseluruhan akidah Syi'ah berujung kepada cacian kepada Rasulullah ﷺ.

Istri-istri beliau, bisa jadi mereka itu kafir atau fasik, atau sebagian mereka telah melakukan perbuatan keji atau berusaha melakukannya *-na'udzu billah!-* mana cacian yang lebih besar dari tuduhan terhadap kehormatan seorang laki-laki?

Dan ini adalah bukti tidak beresnya pendidikan. Hanya Allah tempat memohon perlindungan!

Sedangkan cacian terhadap para sahabat, maka mereka meyakini kekafiran atau kefasikan mereka. Adapun kekafiran, maka buku-buku tentang cerita demikian banyak menyinggungnya. Sedangkan buku-buku akidah, hampir tidak luput dari keterusterangan atau isyarat.

Sementara tuduhan terhadap kehormatan beliau ﷺ, maka al-Majlisi telah meriwayatkan dari al-Qummi dalam tafsir FirmanNya,

﴿ضَرَبَ ٱللَّهُ مَثَلًا لِّلَّذِينَ كَفَرُوا۟ ٱمْرَأَتَ نُوحٍ وَٱمْرَأَتَ لُوطٍ كَانَتَا تَحْتَ عَبْدَيْنِ مِنْ عِبَادِنَا صَٰلِحَيْنِ فَخَانَتَاهُمَا﴾

"Allah membuat istri Nuh dan istri Luth perumpamaan bagi orang-orang kafir. Keduanya berada di bawah pengawasan dua orang hamba yang shalih di antara hamba-hamba Kami; lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya." (At-Tahrim: 10).

Ia berkata, "Demi Allah, tidaklah yang Dia ﷻ maksudkan dengan FirmanNya, *'Lalu kedua istri itu berkhianat kepada kedua suaminya'* selain perbuatan keji dan hendaklah hukum *had* diberlakukan terhadap si fulanah saat ia datang di jalan menuju Bashrah, di mana si fulan mencintainya, tatkala ia (fulanah) ingin keluar menuju Bashrah, berkatalah si fulan kepadanya, 'Tidak halal bagimu keluar -demikian- tanpa mahram,' lalu ia mengawinkan dirinya sendiri dengan si fulan."[1]

---

[1] *Bihar al-Anwar*, 22/240, yang terdapat dalam *Tafsir al-Qummi* akan tetapi ia tidak berani berterus-terang dengan sebagian lafazh sebagaimana keterusterangan al-Majlisi, *Tafsir al-Qummi*, 2/377.

Yang dimaksud dengan 'fulanah' adalah Aisyah ﵂ dan yang dimaksud dengan 'fulan' adalah Thalhah ﵁!

Semoga Allah ﷻ memerangi dan menimpakan keburukan kepada mereka atas tuduhan terhadap kehormatan penghulu umat manusia, Rasulullah ﷺ.

Setelah mengetengahkan ayat di atas, al-Majlisi berkata, "Tidak luput dari seorang kritikus yang cermat dan orang cerdik yang berpengalaman apa yang terdapat dalam ayat-ayat tersebut berupa isyarat kepada kemunafikan Aisyah dan Hafshah serta kekafiran keduanya."

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلۡإِفۡكِ عُصۡبَةٞ مِّنكُمۡۚ﴾

"*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga,*" (An-Nur: 11),

hingga FirmanNya,

﴿ٱلۡخَبِيثَٰتُ لِلۡخَبِيثِينَ وَٱلۡخَبِيثُونَ لِلۡخَبِيثَٰتِۖ وَٱلطَّيِّبَٰتُ لِلطَّيِّبِينَ وَٱلطَّيِّبُونَ لِلطَّيِّبَٰتِۚ أُوْلَٰٓئِكَ مُبَرَّءُونَ مِمَّا يَقُولُونَۖ لَهُم مَّغۡفِرَةٞ وَرِزۡقٞ كَرِيمٞ ٢٦﴾

"*...wanita-wanita yang tidak baik adalah untuk laki-laki yang tidak baik, dan laki-laki yang tidak baik adalah buat wanita-wanita yang tidak baik (pula), dan wanita-wanita yang baik adalah untuk laki-laki yang baik dan laki-laki yang baik adalah untuk wanita-wanita yang baik (pula). Mereka (yang dituduh) itu bersih dari apa yang dituduhkan oleh mereka. Bagi mereka ampunan dan rizki yang mulia (yaitu surga).*" (An-Nur: 26).

Allah ﷻ telah menjanjikan kepada Aisyah, setelah membebaskannya dari tuduhan dan membuktikan keimanannya, ampunan dan pahala yang besar. Apakah Allah ﷻ menjanjikan langsung kepada orang tertentu rizki yang mulia kemudian tidak terealisasi? Apakah boleh seorang Muslim mensyaratkan janji Allah ﷻ seraya mengatakan, "Bila tidak terjadi darinya hal yang sebaliknya," yakni bahwa Allah ﷻ tidak mengetahui masa depan?! Kita memohon keselamatan kepada Allah!

Sedangkan *Ummahatul Mukminin* yang lain, maka mereka semua tidak pernah menetapkan *imamah* Ali ﵁, sama seperti para

sahabat wanita yang lain. Dan setiap orang yang tidak menetapkan kekuasaan Ali ﷺ, maka ia antara dua vonis: kafir atau fasik.

Al-Mufid al-Imami, wafat tahun 413H berkata, "Sekte Imamiyah dan kebanyakan sekte *Zaidiyah* bersepakat bahwa orang-orang yang mendahulukan orang lain atas Amirul Mukminin (Ali) maka ia sesat lagi fasik, dan bahwa dengan mengakhirkan posisi Amirul Mukminin dari posisi Rasulullah, maka mereka itu menjadi para pelaku maksiat lagi zhalim, dan mereka akan kekal di dalam api neraka."[1]

Dalam buku yang lain, al-Mufid berkata, "Madzhab Imamiyah secara zahir memandang bahwa orang yang membangkang terhadap Amirul Mukminin dan memeranginya adalah kafir, berdasarkan ijma' kelompok yang berada di pihak yang benar atas hal itu. Menolak *imamah* dan mengingkarinya adalah sama seperti menolak kenabian dan mengingkarinya, berdasarkan petunjuk sabda Rasulullah ﷺ,

مَنْ مَاتَ وَهُوَ لَا يَعْرِفُ إِمَامَ زَمَانِهِ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً.

'Barangsiapa mati, sedang ia tidak mengetahui imam pada masanya, maka ia mati dalam keadaan mati Jahiliyah'."[2]

Menurut saya, hadits ini secara zahirnya dusta dan tidak dikenal dalam buku-buku induk keislaman yang terkenal!

Al-Khumaini berkata, "Sesungguhnya kami berlepas diri dari dua Syaikh (Abu Bakar dan Umar) terkait penyimpangan-penyimpangan terhadap al-Qur`an yang mereka lakukan, mempermainkan hukum-hukum ilahi, menghalalkan dan mengharamkan serta kezhaliman terhadap Fathimah, putri Nabi ﷺ dan anak-anaknya yang mereka berdua lakukan."[3]

Ia juga mengatakan, "Bahkan sekalipun penyebutan 'imam' terdapat di dalam al-Qur`an, maka siapa yang dapat menjamin tidak timbulnya perselisihan di antara kaum Muslimin. Sebab sesungguhnya mereka yang melekatkan diri mereka dengan agama dan Nabi, mengadakan konspirasi, maka ketika itu mereka tidaklah

---

[1] *Awa`il al-Maqalat*, 1/41.

[2] *Al-Iqtishad Fi al-I'tiqad*, hal. 358.

[3] *Kasyf al-Asrar*, hal. 126. Bukunya ini penuh dengan hal-hal yang kontradiktif di mana di satu tempat, ia menetapkan suatu masalah namun di lain tempat ia membatalkannya.

berkomitmen kepada perkataan-perkataan al-Qur`an."[1]

Mereka mempermainkan hukum-hukum ilahi dan melekatkan diri mereka dengan agama, padahal bukan penganutnya!!

Inilah akidah Imamiyah terhadap Nabi ﷺ, para istri dan sahabatnya. Andaikata hadits dusta tersebut diterapkan, pastilah mereka yang pertama kali berhak untuk mendapatkan vonis itu.

Tidakkah Anda melihat, andaikata dikatakan kepada seseorang yang pikirannya kosong tentang seseorang; teman-temannya adalah orang-orang tidak baik, munafik atau kafir dan fasik, lalu para istrinya munafik atau kafir. Sementara ia gagal dalam mendidik para pengikutnya yang diperkirakan berjumlah lebih dari sepuluh ribu orang, tidak ada yang berhasil dari mereka selain empat orang! Kemudian ia berkata, "Bagaimana pendapatmu mengenai sosok seperti ini?" Menurut perkiraan Anda, apa jawabannya?

﴿80﴾. Anda mengetengahkan perkataan al-'Amili, **"Sesungguhnya dalam madzhab Syi'ah tidak terdapat kewajiban mencaci para sahabat" hingga perkataannya, "Andaikata seseorang hidup seribu tahun sementara ia menganut madzhab *Ahlul Bait*, loyal kepada mereka, berlepas diri dari musuh-musuh mereka dan sama sekali tidak mencaci para sahabat; maka ia bukan orang yang salah dan imannya tidak berkurang." [*Al-Munazharat* karya Muqatil bin 'Athiyah, *tahqiq* al-Wirdani, hal. 77].**

Saya berkata, Orang-orang Syi'ah pandai sekali bermain dengan kata-kata. Mereka mengira hal itu dapat mengelabui Ahlus Sunnah!

Sesungguhnya lafazh itu menetapkan bahwa *Ahlul Bait* memiliki musuh-musuh. Dan maksudnya jelas, yakni orang-orang yang menjadi penerus Nabi ﷺ dan tidak mengangkat Ali, mereka itu adalah sahabat-sahabat seluruhnya selain empat orang -sesuai dengan klaim mereka-, mereka itulah -menurut orang-orang Syi'ah- para musuh sahabat.

Berlepas diri dari mereka cukup untuk menetapkan iman. Contoh hal itu sama dengan contoh kita dengan setan, Fir'aun, Abu Lahab dan Abu Jahal. Andaikata kita hidup seribu tahun dan kita tidak pernah mencaci seorang pun dari mereka, maka keimanan

---

[1] *Kasyf al-Asrar*, hal. 130.

kita sempurna, namun harus berlepas diri dari mereka. Menurut Anda, apa bedanya?

Masalah ini kembali kepada apa yang dikatakan al-Bahrani al-Imami, "Hanya ada dua pilihan: menetapkan *imamah* atau menetapkan loyalitas *Ahlul Bait* untuk para sahabat."

﴾81﴿. Kemudian Anda mengetengahkan perkataan as-Sayyid Ali Khan asy-Syairazi, wafat tahun 1130 H, **"Vonis terhadap sahabat dalam masalah *'adalah* bagi kami sama dengan vonis terhadap orang-orang selain mereka. Tidak menjadi keniscayaan vonis iman dan *'adalah* hanya berdasarkan *shuhbah*, dan keselamatan dari azab neraka dan murka Allah *al-Jabbar* tidak diraih hanya dengan itu, kecuali disertai dengan keyakinan dalam iman dan keikhlasan hati. Siapa yang kami ketahui *'adalah* dan keimanannya, penjagaannya terhadap wasiat Rasulullah ﷺ pada *Ahlul Bait*nya dan mati di atas hal itu seperti Salman dan Abu Dzar, maka kami akan loyal kepadanya dan beribadah kepada Allah ﷻ dengan mencintainya" hingga akhir apa yang Anda nukil. [*Ad-Darajat ar-Rafi'ah*, hal. 11].**

Saya berkata, Di sini tampak jelas madzhab ini dan demikian terang wajahnya, "Barangsiapa yang menjaga wasiat", "seperti Salman dan Abu Dzar" saja. Adapun Abu Bakar, Umar dan para sahabat besar, maka mereka telah membangkang terhadap kebenaran sebagaimana tergambar jelas dalam lanjutan perkataannya.

Inilah standar hakiki menurut kacamata Syi'ah, yaitu menuduh para sahabat murtad dan sesat!! Mana pujian terhadap para sahabat dalam nash tersebut?

﴾82﴿. Anda mengetengahkan perkataan al-Mas'udi dalam *Muruj adz-Dzahab*, **"Di antara orang yang ikut serta dalam perang *Shiffin* bersama Ali ﷺ dari kalangan sahabat Badar terdapat 87 orang laki-laki; tujuh di antara mereka berasal dari kaum Muhajirin sedangkan tujuh puluhnya berasal dari kaum Anshar. Ikut serta bersamanya orang-orang yang berbai'at di bawah pohon, yaitu *Bai'ah ar-Ridhwan* dari kaum Muhajirin, kaum Anshar dan seluruh para sahabat sebanyak 900 orang dan seterusnya."[1]**

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

---

[1] Anda mengetengahkannya dari buku *ad-Darajat ar-Rafi'ah*, hal. 39.

Pertama, kitab *Muruj adz-Dzahab* merupakan buku sejarah yang tidak dapat dijadikan pegangan dalam menetapkan masalah-masalah yang diperselisihkan, tetapi harus merujuk kepada buku-buku yang memiliki sanad.

Kedua, al-Mas'udi adalah pengarang buku di mana Ibnu Hajar mengomentarinya, "Dan buku-bukunya menyingkap bahwa ia adalah seorang penganut Syi'ah berpaham Mu'tazilah."[1]

Ketiga, jika *atsar* ini shahih, maka ia menunjukkan bahwa para sahabat tidak pernah memusuhi Ali ﷺ, tetapi loyal terhadapnya. Andaikata mereka mengetahui bahwa ia seorang *washi,* tentulah sudah terdengar suara mereka mengenainya sebelum itu. Kemudian dari itu, tidak pernah diriwayatkan dari seorang pun dari mereka yang mengutamakannya atas Abu Bakar dan Umar ﷺ.

Keempat, dari nama-nama para sahabat yang dianggap ribuan itu, al-Mas'udi mengetengahkannya dengan menyebutkan 87 orang di antaranya, lalu mana sisanya? Kami tidak tahu, siapa mereka-mereka yang ia sebutkan itu? Apakah mereka itu mengatakan adanya wasiat atau menentangnya?

Jika mereka termasuk orang-orang yang mengatakan adanya wasiat, kenapa mereka tidak membelanya sebelum itu?

'ADALAH PARA SAHABAT MENURUT MADZHAB SYI'AH

﴿83﴾. Anda mengatakan, "**As-Sayyid Muhsin al-Amin al-'Amili, wafat 1371 H. yang mewakili akidah Syi'ah berkata, 'Vonis terhadap sahabat dalam masalah *'adalah* bagi kami sama dengan vonis terhadap orang-orang selain mereka. Siapa yang kami ketahui *'adalah*nya, maka kami putuskan dengannya dan kami terima riwayatnya serta kami haruskan untuk mengagungkan dan menghormatinya karena kemuliaan *shuhbah*, membela Islam dan jihad di jalan Allah, yang layak baginya. Dan siapa yang kami ketahui darinya hal sebaliknya, maka riwayatnya tidak diterima seperti Marwan bin al-Hakam, al-Mughirah bin Syu'bah, al-Walid bin 'Uqbah, Busr bin Artha`ah dan sebagian Bani Umayyah beserta para pendukungnya. Sedangkan siapa yang kami tidak mengetahui kondisinya dalam *'adalah*, maka kami berhenti (tidak bersi-**

[1] *Lisan al-Mizan,* 4/225.

kap) dalam menerima riwayatnya" hingga akhir perkataannya. [*A'yan asy-Syi'ah*, 1/113].

Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, bagaimana kami mengetahui *'adalah* para sahabat menurut madzhab Syi'ah? Bukankah melalui hadits-hadits yang mengakui keutamaan mereka? Dalam hal ini, terdapat beberapa hadits yang menyanjung mereka, khususnya al-Khulafa` ar-Rasyidun, apakah mereka itu diagungkan di kalangan kalian?

Kedua, al-'Amili telah mencontohkan kelompok di mana dia mengaku mengetahui bahwa mereka tidak memiliki sifat *'adalah* dengan menyebutkan beberapa nama, namun tidak mencontohkan nama-nama yang terbukti *'adalah*nya. Menurut Anda, kenapa ini? Karena ia tidak akan mencontohkan dengan para pembesar umat ini, tetapi hanya mencontohkan dengan Salman, 'Ammar, al-Miqdad dan Abu Dzar. Dengan demikian, terungkap sudah maksudnya dengan perkataan yang ia kira dapat menipu Ahlus Sunnah!!

Ketiga, siapa mereka yang tidak diketahui *'adalah*nya itu? Ia tidak mencontohkannya dengan seorang pun!

Keempat, tidak mungkin mencari titik temu di balik pendapat tentang 'wasiat' dan pengagungan terhadap para sahabat kecuali dengan cara *taqiyyah*!!

Kelima, shuhbah yang bagaimana yang memiliki kemuliaan? Padahal kalian telah menuduh para sahabat beliau ﷺ dan para istrinya. Kemuliaan *shuhbah* macam apa yang ada dalam pandangan kalian?

Keenam, Agama apa yang dibela? Padahal kalian mengklaim bahwa mereka telah mengkhianati *Din* ini setelah wafatnya Rasulullah ﷺ, dan siapa mereka yang membela agama ini menurut kalian?

﴾84﴿. Anda telah mengomentari perkataan al-'Amili dengan statemen yang kebanyakannya dapat diterima, akan tetapi di penghujungnya ada hal yang aneh, yaitu **"Ini, di samping apa yang dapat disaksikan berupa timbulnya beberapa hal dari sebagian mereka yang tidak sesuai dengan *'adalah*, seperti membangkang terhadap para imam yang adil, memecah belah persatuan kaum Muslimin, membunuh jiwa yang diharamkan, merampas harta-**

harta yang terjaga, mencaci dan memaki, memerangi kaum Muslimin dan mengibuli mereka, menciptakan beragam fitnah, cinta dunia, ambisius terhadap jabatan dan kekuasaan, dan hal-hal lainnya yang telah dicatat oleh buku-buku *atsar* dan sejarah serta yang menyesaki belahan barat dan timur." Kemudian Anda menisbatkannya kepada buku *A'yan asy-Syi'ah.*[1] Saya tidak tahu, apakah ini dari perkataan Anda atau dinukil?

Di sini juga ada beberapa tanggapan:

Pertama, sebagai penegasan atas apa yang telah dikemukakan, sesungguhnya menggambarkan generasi para sahabat dengan gambaran seperti ini mengesankan bahwa mereka adalah generasi yang mengoleksi semua kejahatan. Anda telah berpura-pura lupa dengan pembelaan mereka terhadap Islam dan jihad mereka yang demikian besar, seakan-akan sejarah mereka adalah sejarah yang buruk; pembunuhan, perampasan, cacian, pengibulan, cinta dunia yang memenuhi barat dan timur dunia! Padahal Anda telah menyebutkan perkataan al-'Amili terdahulu tentang pengagungan orang yang memiliki kemuliaan *shuhbah,* membela Islam dan jihad *fi sabilillah.* Siapa mereka itu menurut Anda?

Bantahan terhadap perkataan seperti ini telah dikemukakan sebelumnya.

Kedua, saya tidak tahu, apa maksud Anda dengan 'membangkang terhadap para imam yang *'adil?'* Apakah ini cocok dengan ketiga khalifah ataukah maksudnya Mu'awiyah? Apa pun, dua kemungkinan tersebut telah dijawab sebelumnya.

۞ *GHULUW* (SIKAP BERLEBIHAN) DAN RADIKALISME, BUKAN I'TIDAL (OBJEKTIF) DAN WASATHIYAH (MODERAT).

﴾85﴿. Anda mengatakan, "**As-Sayyid Syaraf ad-Din al-'Amili, wafat tahun 1377 H. yang merupakan salah satu ulama besar Syi'ah di Lebanon berkata, 'Sesungguhnya orang yang mengetahui pendapat kami tentang para sahabat, pasti mengetahui bahwa ia adalah pendapat yang paling moderat, sebab kami tidak bersikap meremehkan seperti orang-orang yang meremehkan yang mengkafirkan mereka semua, dan kami juga tidak berlebihan se-**

---

[1] *A'yan asy-Syi'ah,* 1/113.

perti berlebihannya jumhur yang menilai mereka itu *tsiqat* semua.

Para sahabat itu sama seperti orang-orang lainnya di mana di tengah mereka ada *'udul*, yaitu para pembesar dan ulama mereka. Ada juga orang-orang yang zhalim, para pelaku kejahatan dari kalangan orang-orang munafik dan orang-orang yang tidak jelas identitasnya. Kami berargumentasi kepada para *'udul* di kalangan mereka dan loyal terhadap mereka di dunia dan akhirat.

Adapun orang-orang yang zhalim terhadap *al-Washi* dan saudara Nabi (Ali ﷺ, pent.) dan para pelaku kejahatan dan perkara besar seperti Ibnu Hind, Ibnu an-Nabighah dan orang-orang seperti mereka, maka tidak ada kehormatan dan timbangan bagi hadits mereka" hingga perkataannya, "Alangkah besar kecaman mereka terhadap kami ketika melihat kami menolak hadits kebanyakan para sahabat, di mana kami secara terang-terangan menilai mereka cacat atau identitas mereka yang tidak jelas. Hal itu sebagai pengamalan terhadap kewajiban syariat dalam menyaring kebenaran agama dan mencari *atsar-atsar Nabawi* yang shahih.

Andaikata mimpi-mimpi mereka pulang kepada mereka dan mereka kembali kepada kaidah ilmu, pastilah mereka mengetahui bahwa orisinilnya predikat lurus (*al-'Adalah*) pada diri para sahabat merupakan hal yang tidak ada dasarnya. Dan andaikata mereka merenungi al-Qur`an, pastilah mereka menemukannya sarat dengan menyebutkan orang-orang munafik dari kalangan mereka. Dan kiranya telah cukup bagimu dari surat at-Taubah dan al-Ahzab, ayat,

﴿إِذَا جَآءَكَ ٱلْمُنَٰفِقُونَ﴾

"*Apabila orang-orang munafik datang kepadamu.*" (Al-Munafiqun: 1).

Dan cukuplah bagimu ayat-ayatnya yang *Muhkam*, ayat,

﴿ٱلْأَعْرَابُ أَشَدُّ كُفْرًا وَنِفَاقًا﴾

"*Orang-orang Arab Badui itu, lebih sangat kekafiran dan kemunafikannya.*" (At-Taubah: 97).

Ia terus menggunakan gaya bahasa seperti ini dalam menuduh para sahabat dan klaim-klaimnya, hingga menyebutkan bahwa umat ini tidak memerlukan *Ahli Sawabiq* (orang-orang yang terda-

hulu masuk Islam) dan *Ahli Manaqib* (orang-orang yang memiliki keutamaan) dengan mengatakan, "**Di tengah mereka ada mayoritas yang dominan, terutama para ulama dan para pembesar mereka...**" hingga perkataannya, "**Hanya saja, kami bersikap loyal kepada setiap orang dari kalangan sahabat yang terpaksa bersikap tidak mendukung -dalam kondisi zahirnya- *al-Washi* (Ali ﷺ, pent.) atau mengambil sikap larut dengan para penguasa dan mereka inilah mayoritas yang dominan di kalangan sahabat.**" [***Ajwibah Masa`il Jarullah*, hal.14**].

Jawabannya, demi Allah setiap paragraf perlu dimentahkan dan dijelaskan kebatilannya. Akan tetapi, kami akan meringkas jawabannya:

Pertama, klaim bahwa madzhabnya adalah madzhab *Wasath* (moderat/pertengahan) merupakan klaim yang bertentangan dengan fakta, sebab madzhabnya adalah madzhab Syi'ah Imamiyah. Yang berbeda hanya redaksi saja. Jadi, setiap orang yang berkeyakinan dengan akidah Syi'ah tidak akan mampu menjadi orang yang moderat, sebab mereka bertentangan dengan mayoritas kaum Muslimin dalam klaim 'Wasiat.' Dan setiap orang yang mengklaim adanya 'Wasiat', maka mustahil bersikap moderat. Ini akan menjadi lebih jelas dengan hal-hal berikut.

Kedua, ia berkata, "**Para sahabat itu sama seperti orang-orang lainnya di mana di tengah mereka ada *'udul*, yaitu para pembesar dan ulama mereka.**"

Saya berkata, Siapa mereka yang disebut para pembesar dan ulama itu? Ali, Salman, Abu Dzar, al-Miqdad dan 'Ammar?

Apakah ada selain mereka? Tentu saja, tidak. Tidak seorang pun dari para pembesar bisa masuk bersama mereka, padahal para pembesar itu pada hakikatnya lebih besar dari nama-nama tersebut dan menurut seluruh kaum Muslimin, selain orang-orang yang bertingkah aneh.

Ketiga, kemudian ia menafsirkan orang-orang yang zhalim (*bughat*) dengan "**Orang-orang yang zhalim terhadap *al-Washi* dan saudara Nabi.**" Inilah akidah Syi'ah, di mana mau tidak mau akhirnya muncul juga. Lalu, siapa orang-orang yang telah berbuat zhalim terhadap Ali *'al-Washi'* seperti klaim Syi'ah itu? Bukankah mereka adalah ketiga khalifah dan seluruh para sahabat pada masa

mereka sebagaimana yang mereka klaim?

Kalau begitu, siapa para sahabat lainnya yang berhak disebut *'adil* menurut timbangan orang-orang yang bersikap objektif?

Keempat, kemudian ia mengklaim, "**Bahwa orisinilnya predikat lurus (*'adalah*) pada diri para sahabat merupakan hal yang tidak ada dasarnya. Dan andaikata mereka merenungi al-Qur`an, pastilah mereka menemukannya sarat dengan menyebutkan orang-orang munafik dari kalangan mereka.**"

Aneh dengan klaim batil ini, *'adalah para sahabat'* yang tidak ada dasarnya, baik dari al-Qur`an maupun as-Sunnah!!

Dan puluhan ayat, puluhan bahkan ratusan hadits-hadits shahih; tidakkah cukup? Tidak!

Lalu, apa yang ia ketahui tentang para sahabat?

"**Al-Qur`an sarat dengan menyebutkan orang-orang munafik,**" apakah seorang Muslim akan mengatakan, "Sesungguhnya orang-orang munafik adalah orang-orang dari kalangan para sahabat yang didefinisikan oleh para ulama Islam bahwa mereka itu, 'Setiap orang yang bertemu dengan Nabi ﷺ, beriman dan mati dalam kondisi seperti itu.' Apakah orang-orang munafik bertemu dengan Nabi ﷺ dan beriman kepadanya?

Apakah orang-orang munafik samar, sementara mereka mengatakan dan mengamalkan hal yang bertentangan dengan Islam dan dilihat oleh orang-orang Mukmin, sebab kemunafikan itu hanya muncul melalui ucapan atau perbuatan. Bila tidak, bagaimana bisa seorang munafik dikenali dari orang selainnya?

Aneh sekali akidah yang mendendam terhadap para pembesar umat ini!

Kelima, ia berkata tentang orang-orang munafik, "**Andaikata aku tahu ke mana orang-orang munafik pergi sepeninggal Rasulullah ﷺ, sementara mereka telah 'menyuntikkan' kesedihan kepada beliau sepanjang hidupnya...**"

Kalau begitu, mereka memiliki perbuatan dan perkataan terbuka di mana dengannya mereka menyakiti Rasulullah ﷺ. Jadi, kedok mereka itu sudah terungkap!!

Kalau begitu juga, bagaimana Anda bisa mengklaim bahwa ia tidak bisa membedakan antara orang-orang Mukmin dan orang-

orang munafik? Bukankah orang-orang yang 'menyuntikkan' kesedihan kepada beliau itu dikenal?

Kemudian, kami bertanya kepada Dr. al-Qazwini, ke mana perginya orang-orang munafik itu? Apakah Anda dapat menunjuk siapa mereka? Apakah Anda memiliki pengetahuan tentang hal itu ataukah melalui prasangka dan prakiraan?

Keenam, perkataan tersebut kontradiktif. Ia menyebutkan bahwa *Ahlul 'Adl* (pemilik *'adalah*) itu adalah "Para pembesar dan ulama mereka" lalu ia mengatakan tentang orang-orang yang lurus dari kalangan sahabat, "**Mereka adalah *Ahli Sawabiq* (orang-orang yang terdahulu masuk Islam) dan *Ahli Manaqib* (orang-orang yang memiliki keutamaan), di tengah mereka ada mayoritas yang dominan, terutama para ulama dan para perawi *atsar-atsar Nabawi.***"

Bandingkan ini dengan perkataannya, "**Adapun orang-orang yang zhalim terhadap al-Washi dan saudara Nabi (Ali), maka tidak ada kehormatan dan timbangan bagi hadits mereka**." Dan dia berkata, "**Hanya saja, kami bersikap loyal kepada setiap orang dari kalangan sahabat yang terpaksa bersikap tidak mendukung -dalam kondisi zahirnya- *al-Washi* (Ali ﷺ, pent.) atau mengambil sikap larut dengan para penguasa dengan tujuan bersikap hati-hati (preventif) terhadap agama dan menjaga kekuatan kaum Muslimin, dan mereka inilah yang mayoritas yang dominan di kalangan sahabat...**"

Saya berkata, Ia mengklaim bahwa *Ahli Sawabiq* dan *Ahli Manaqib* adalah "mayoritas yang dominan." Kemudian di sana menyebutkan pula (sahabat) yang bersikap larut dengan para penguasa sebagai "Dan mereka inilah mayoritas yang dominan."

Kalau begitu, siapa sebenarnya para pembesar itu? dan siapa pula mereka yang bersikap tidak mendukung? Dan siapa pula para penguasa itu? Masalahnya kembali lagi kepada tuduhan terhadap semua sahabat!!

Para penguasa itu adalah Abu Bakar, Umar dan Utsman ﷺ. Mereka yang bersikap tidak mendukung itu adalah para sahabat yang lain selain empat orang (dari kalangan mereka, pent.). Dan para pembesar dan ulama itu adalah Ali ﷺ dan empat orang tersebut.

Demikianlah, panjang lebar dan rekayasa dalam redaksi yang berujung kepada akidah yang sama dari kaum ini!!

Ketujuh, ia mengklaim bahwa dirinya menolak hadits-hadits, **"Kebanyakan para sahabat. Hal itu sebagai pengamalan terhadap kewajiban syariat dalam menyaring kebenaran agama dan mencari *atsar-atsar Nabawi* yang shahih."**

Saya berkata, Saya tidak tahu apa itu manhaj syariat yang dapat menyaring hakikat-hakikat agama dan menshahihkan *atsar-atsar*? As-Sayyid Muhammad ash-Shadr mengaku bahwa para tokoh akidah dan sejarah Syi'ah adalah orang-orang yang tidak jelas identitasnya -sebagaimana nanti akan dipaparkan-. Bagaimana madzhab yang para perawi akidahnya adalah orang-orang yang tidak jelas identitasnya dapat meraih hadits shahih?

Sedangkan riwayat-riwayat yang dipegangi Syi'ah dalam kitab-kitab milik Ahlus Sunnah, hampir tidak ada satu pun riwayat yang selamat -sebagaimana telah berlalu bersama kita-. Jadi, mana manhaj ilmiah itu? *Allahul Musta'an*.

۞ RIWAYAT-RIWAYAT SYI'AH BERPIJAK KEPADA ORANG-ORANG YANG TIDAK DIKETAHUI IDENTITASNYA DAN PARA PENDUSTA

﴿86﴾. Anda mengetengahkan perkataan yang mulia asy-Syaikh as-Subhani, pendapatnya sama seperti pendahulunya, akan tetapi dia menambahkan klaim bahwa ia berpegang kepada ayat-ayat al-Qur`an, hadits-hadits yang shahih, sejarah yang pasti dan akal yang netral. [*Al-'Aqidah al-Islamiyah*, hal. 298].

Saya berkata, Adapun berdalil dengan al-Qur`an, maka menurut versi Syi'ah adalah mengeluarkannya dari *madlul* (petunjuk)-nya dengan beragam takwil.

Sedangkan berdalil dengan hadits-hadits yang shahih, maka kami tidak tahu sumber Syi'ah klasik yang shahih. Kitab *al-Kafi*, misalnya, merupakan kitab paling shahih menurut mereka, tetapi penuh dengan hadits-hadits yang aneh, yang membuat malu bila dinisbatkan kepada *Dinullah* ﷻ. Kami meyakini bahwa ia adalah hadits-hadits yang batil. Demikian juga kebanyakan ulama Syi'ah meyakini kebatilannya.

Namun sulit untuk membedakan mana yang shahih dan mana

yang batil bagi kebanyakan orang. Sekalipun dalam beberapa waktu terakhir ini telah muncul orang yang meneliti hadits-haditsnya dan menjelaskan mana yang shahih dan mana yang lemah berdasarkan madzhab Imamiyah. Ini merupakan arah yang berguna bila mendatangkan hasil.

Sementara sejarah yang netral, maka kami tidak tahu, di mana akan ditemukan sejarah yang netral (tidak berpihak) itu? Dan buku sejarah apa saja yang bisa dijadikan hujjah? Sebab sejarah dipenuhi dengan kisah-kisah dusta dan riwayat-riwayat yang batil!

Kemudian sesungguhnya riwayat-riwayat akidah dan riwayat-riwayat sejarah di kalangan Syi'ah tegak di atas para perawi yang tidak jelas identitasnya. Bagaimana bisa meraih yang shahih darinya melalui para perawi yang tidak jelas identitasnya sebagaimana *muhaqqiqin* (para kritikus) mereka mengakui hal itu?

As-Sayyid Muhammad ash-Shadr dalam mukadimah kitab *Tarikh al-Ghaibah ash-Shughra*, yaitu pada kata pengantarnya ketika berbicara tentang sebab-sebab adanya ketidakjelasan dalam sejarah Islam -Yakni Syi'ah-. Di sana, ia menyebutkan sejumlah poin, terutama poin kelima, "Kelima, poin sanad riwayat-riwayat di mana para penulis madzhab Imamiyah mengoleksi di dalam buku-buku mereka semua riwayat dari para imam atau para sahabat mereka yang sampai kepada mereka tanpa mempedulikan apakah ia shahih atau lemah.

Ulama Syi'ah Imamiyah yang mengarang tentang para perawi dalam buku-buku mereka hanya sebatas menyebutkan *Tarjamah* (riwayat hidup) para perawi hadits-hadits yang bernuansa *Fikih* dan *Tasyri'*. Mereka memberikan perhatian yang khusus terhadapnya mengingat ia merupakan hajat praktis dalam kehidupan manusia.

Akan tetapi buku-buku ini secara total mengabaikan penyebutan para perawi yang ditemukan riwayat-riwayat mereka dalam bidang yang lain dari keilmuan Islam seperti akidah, sejarah dan sejarah perang *al-Malahim*. Hal ini terkadang melampaui jumlah para perawi buku-buku fikih!

Bila secara kebetulan didapati seorang perawi sekaligus meriwayatkan dalam sejarah dan fikih, maka kita menemukan penyebutan dirinya dalam buku-buku mereka, sedangkan bila ia tidak

meriwayatkan sedikit dalam fikih, maka ia menjadi seorang yang tidak jelas identitasnya!"[1]

Tidakkah Anda melihat pengakuan yang berbahaya ini, bagaimana ia menyingkap suatu hakikat yang dapat meruntuhkan madzhab ini dari akarnya dan membangunkan setiap hati yang masih hidup dan terus mencari kebenaran untuk menyatakan -sebagaimana dinyatakan oleh puluhan ulama madzhab ini- melepaskan diri darinya dan berpegang kepada akidah yang benar.

Al-Hur al-'Amili, wafat tahun 1104 H yang oleh 'Abbas al-Qummi disebutnya sebagai 'Syaikh para ahli hadits, ulama paling mumpuni dan seterusnya' menetapkan bahwa dalam rangka menentang perkembangan baru madzhab yang menyerukan agar riwayat-riwayat Syi'ah tunduk terhadap kritikan dan klaim bahwa pengetengahan riwayat-riwayat dalam rujukan-rujukan Syi'ah cukup untuk menjamin keshahihannya, dan bahwa andaikata kaidah-kaidah *al-Jarh wa at-Ta'dil* ala madzhab Imamiyah -saja- diterapkan, niscaya semua perawi madzhab ini lemah, dan ini adalah vonis yang menguatkan ucapan ash-Shadr terdahulu; Al-'Amili berkata, "Perkataan ini mengandung konsekuensi vonis atas keshahihan hadits-hadits *al-Kutub al-Arba'ah* dan buku-buku rujukan lainnya yang para pengarangnya dan orang-orang selain mereka menyatakan keshahihannya secara jelas, memperhatikan penukilan dan riwayat-riwayatnya serta berpegang kepada isinya dalam agama mereka.

Hal seperti ini juga terdapat dalam riwayat para *tsiqat* yang mulia -seperti para pencetus Ijma' dan orang-orang semisal mereka- mengenai para perawi yang lemah, para pendusta dan perawi-perawi tidak dikenal di mana mereka mengetahui kondisi mereka, meriwayatkan dari mereka, mengetahui hadits mereka dan bersaksi atas keshahihannya, khususnya bila disertai pengetahuan tentang banyaknya jalur mereka dan banyaknya kitab-kitab induk yang shahih bagi mereka, serta kemampuan mereka memaparkannya bahkan terhadap para imam.

Maka harus mengarahkan perbuatan dan kesaksian mereka akan keshahihannya kepada sisi yang benar, tidak disusupi dengan tuduhan terhadap mereka. Sebab bila tidak, maka hal itu berarti

---

[1] *Muqaddimah Tahqiq Kitab al-Ghaibah ash-Shughra.*

semua riwayat-riwayat mereka itu lemah karena terkuaknya kelemahan dan kedustaan mereka, sehingga istilah baru tidak tercipta! Dari hal itu, terkuak pula kelemahan istilah baru dalam pembagian hadits kepada *shahih, hasan, mautsuqi* dan *dha'if*, yang hal ini timbul kembali pada masa al-'Allamah dan Syaikhnya, Ahmad bin Thawus."[1]

Tidakkah Anda melihat, wahai profesor Muhammad. Andaikata manhaj kritik ala Syi'ah Imamiyah ini -saja- diterapkan, pasti akan menyebabkan lemahnya semua riwayat-riwayat, karena para perawinya dalam posisi antara pendusta dan perawi yang lemah! Kami biarkan Anda menjadi hakimnya dan juga kepada setiap orang berakal yang menghargai *Din* dan akalnya.

Dan tolong dengarkan apa yang dikatakan *Ayatullah al-'Uzhma*, Abu al-Fadhl al-Barqa'i saat berbicara tentang perkembangan riwayat-riwayat Syi'ah, "Akan tetapi setelah berlangsung seabad atau dua abad, muncullah hadits-hadits yang mengatasnamakan agama dan ditemukanlah orang-orang tertentu dengan nama Ahli Hadits (*Muhadditsin*) atau Ahli Tafsir (*Mufassirin*) yang membawa hadits-hadits bersanad dari Nabi ﷺ" hingga perkataannya, "Lalu aku karang bukuku ini untuk menjelaskan di dalamnya bahwa perbedaan-perbedaan ini hanya berkembang akibat adanya hadits-hadits dusta yang terdapat di dalam buku-buku rujukan kita, kaum Syi'ah" hingga perkataannya, "Para pemalsu hadits dari kalangan semi terpelajar dan pelaku khurafat telah mengada-adakan kebanyakan hadits-hadits ini pada abad kédua dan ketiga, di mana ketika itu belum ada *Hauzah 'Ilmiah* (Sekumpulan orang-orang yang menjadi rujukan Ilmiah Syi'ah)."

Kemudian ia menjelaskan bahwa "Syaikh *ash-Shaduq* adalah seorang yang mencari nafkah dengan menjual beras di Qum, ia menulis sebuah catatan yang di dalamnya ia mengumpulkan setiap apa yang didengarnya dari orang yang dipandangnya baik dan meriwayatkannya. Dan Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini juga, dia adalah seorang tukang sayuran di Baghdad. Ia telah mengumpulkan dan mencatat selama 20 tahun setiap apa yang ia dengar dari penganut madzhab sealirannya dan menjadikannya rujukan, karena pada masa itu belum ada tokoh-tokoh agama sebagaimana

[1] *Wasa'il asy-Syi'ah*, 3/250-251.

pengertian yang dikenal" hingga perkataannya lagi, "Saya bertanya-tanya! Bagaimana kitab *al-Kafi* memadai untuk mereka di mana ia menyerap ratusan riwayat-riwayat dan tema-tema khurafat dari musuh-musuh Islam dan menetapkannya, sebagaimana hal itu nanti akan kami rinci" hingga perkataannya yang lain, "Dalam kitab *al-Kafi* terdapat banyak cacat, baik itu dari sisi sanad dan para perawinya, ataupun dari sisi matan dan tema-temanya. Sedangkan dari sisi sanad, maka kebanyakan para perawinya adalah orang-orang lemah dan tak dikenal, orang-orang yang diabaikan namanya (*Muhmal*) dan para penganut akidah palsu. Inilah yang dikatakan para tokoh agama Syi'ah."

Kemudian ia menetapkan tujuannya mengarang bukunya *Kasr ash-Shanam* dengan mengatakan,

1. Telah masuk ke dalam Islam khurafat-khurafat atas nama agama.

2. Kebanyakan sekte Syi'ah yang hampir mencapai seratus didirikan di atas pondasi hadits-hadits ini.

3. Mereka telah mempermainkan ayat-ayat al-Qur`an dan menyimpangkannya dari arah sebenarnya melalui jalur hadits-hadits ini. (Hendaklah al-Khumaini mendengar agar mengetahui siapa yang telah mempermainkan ayat-ayat itu: para sahabat besar ataukah para guru-gurunya?)

4. Sebagaimana hadits-hadits yang beragam ini menjadi sebab berburuk sangkanya mayoritas ulama kaum Muslimin dan tuduhan mereka terhadap Syi'ah."[1]

Demi Allah, beliau benar! Sesungguhnya hal itu adalah sebab kenapa ulama kaum Muslimin meyakini bahwa yang memalsukan hadits-hadits itu adalah orang-orang Zindiq.

Sekalipun kebanyakan para pengikutnya tidak menyembunyikan kejahatan terhadap agama ini beserta pemeluknya, akan tetapi mereka menjalankan ajaran agama tanpa mengetahui isinya.

Al-Barqa'i رحمه الله mengetengahkan contoh dari mereka itu, ia berkata, "Dalam sebuah dialog dengan salah seorang dari kalangan *Mujtahidin*, ia berkata, 'Sesungguhnya hadits-hadits *al-Kafi* semuanya adalah shahih, dan sama sekali tidak ada kemungkinan mera-

---

[1] *Kasr ash-Shanam*, hal. 30-39.

gukannya. Bila salah seorang mengatakan selain ini, maka ia seorang pembenci (terhadap Syi'ah, pent.). Lalu aku berkata kepada *Mujtahid* ini, 'Bila kamu mengatakan keshahihan semua hadits-haditsnya, kenapa kamu tidak meyakini keberadaan ketiga belas imam, sebab ia (pengarang *al-Kafi*, pent.) meriwayatkan empat riwayat dalam jilid satu *Kitab al-Kafi* pada *Bab 'Adad al-A`immah* (Jumlah para imam) bahwa sesungguhnya para imam itu ada tigabelas orang!' Lalu ia berkata, 'Tolong tunjukkan kepadaku hal itu.' Lalu aku tunjukkan kepadanya, lantas ia berkata, 'Belum pernah aku melihat ini sebelumnya!' "[1]

Tidakkah Anda melihat -semoga Allah memberikan taufik kepada kami dan kepada Anda- bagaimana kerusakan riwayat-riwayat yang telah menceraiberaikan umat itu terungkap bagi imam yang jujur ini dalam mencari kebenaran!!

Beberapa Contoh Ketidakjelasan Identitas Para Perawi dalam Hadits-hadits tentang Akidah

Barangkali kami perlu menambahkan pengertian ini, yaitu penjelasan tentang ketidakjelasan riwayat-riwayat dalam kitab-kitab akidah dan sejarah sehingga perkaranya menjadi lebih jelas.

Yang menjadi pegangan bagi kalangan Syi'ah bahwa *imamah* tidak valid (berlaku) bagi seseorang, kecuali melalui "*nash*" (penunjukan secara langsung) dari imam terdahulu.

Al-Kulaini telah menulis bab tentang penetapan *imamah* al-Hasan al-'Askari, ayahanda al-Mahdi. Ia memuat tiga belas riwayat,[2] di mana tidak satu riwayat pun yang shahih berdasarkan kacamata para imam *al-Jarh Wa at-Ta'dil* kalangan Syi'ah sendiri. Berikut isyarat atas hal itu secara ringkas.

Hadits pertama, 853, di dalamnya terdapat Yahya bin Yasar al-Qunburi. Pengarang kitab *asy-Syafi* berkata, "Ia seorang *Majhul* (tidak diketahui identitasnya)."[3] Al-Khu`i tidak mengenal perawi ini.[4]

---

1 *Kasr ash-Shanam*, hal. 38.
2 *Al-Kafi*, 1/325.
3 *Asy-Syafi Syarh al-Kafi*, 3/371.
4 *Mu'jam ar-Rijal*, 20/116.

Hadits kedua, 854, diriwayatkan dengan sanadnya dari Ja'far bin Muhammad al-Kufi, dari Basysyar bin Ahmad al-Bashri, dari Ali bin Umar an-Naufali.

Pengarang *asy-Syafi* berkata, "Ja'far bin Muhammad al-Kufi, tidak jelas identitasnya kecuali karena banyaknya orang yang meriwayatkan darinya, sedangkan Basysyar bin Ahmad, seorang yang diacuhkan dan diabaikan namanya dalam buku-buku biografi. Demikian pula dengan an-Naufali, dia hanya disebutkan dalam riwayat ini saja."[1]

Hadits ketiga, 855, dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Muhammad al-Ashfahani.

Pengarang kitab *asy-Syafi* berkata, "Sanadnya seperti yang sebelumnya -yakni tidak jelas identitasnya (*majhul*)- Abdullah bin al-Ashfahani tidak pernah disebutkan dalam buku-buku tentang *rijal* (rawi) selain dalam riwayat ini."

As-Sayyid al-Khu`i ketika memuat biografinya, mengalihkannya kepada riwayat ini dan tidak menambahkannya. Hal ini menguatkan bahwa ia seorang *majhul.*

Hadits keempat, 856, dalam sanadnya terdapat Musa bin Ja'far bin Wahb. Pengarang *asy-Syafi* berkata, "*Majhul.*"

Hadits kelima, 857, di dalamnya terdapat Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin Marwan al-Anbari.

Pengarang *asy-Syafi* berkata, "Sanadnya lemah. Al-Anbari merupakan salah seorang sahabat Abu Ja'far dan Abu al-Hasan, dia seorang *Majhul.*"

Hadits keenam, 858, di dalamnya terdapat Muhammad bin Ahmad al-Qallanisi dan Ali bin al-Husain bin 'Amr.

Pengarang *asy-Syafi* berkata, "Sanadnya seperti yang sebelumnya -yakni lemah-. Al-Qallanisi tidak pernah disinggung dalam buku-buku *Rijal.* Sedang Ibnu 'Amr, yaitu Ali bin al-Husain, asy-Syaikh memasukkannya ke dalam *Rijal*nya dengan judul ini dan statusnya adalah *Majhul.*"

Hadits ketujuh, 859, dalam sanadnya terdapat Abu Muhammad al-Isbarqini. Pengarang *asy-Syafi* berkata, "Seperti yang sebelum-

---

[1] *Asy-Syafi,* 3/371.

nya -yakni *Majhul-*. Nama al-Isbarqini tidak pernah tertulis dalam buku-buku biografi."

Hadits kedelapan, 860, dalam sanadnya terdapat Sa'ad bin Abdullah, dari segolongan Bani Hasyim, di antaranya al-Hasan bin al-Hasan al-Afthas. Pengarang *asy-Syafi* berkata, "*Majhul* seperti *Shahih*, Sa'ad bin Abdullah bin Khalf al-Qummi berkedudukan mulia. Ia dinilai sebagai salah satu Syaikh kelompoknya. Dan sebagian sahabat melemahkan pertemuannya dengan Abu Muhammad, lalu mereka juga berselisih pendapat soal wafatnya. Sedang al-Afthas tidak pernah disebutkan dalam biografi selain pada riwayat ini."

Saya berkata, Aneh! *Majhul* seperti *Shahih*? Segala puji bagi Allah atas keselamatan yang dianugerahkanNya!

Hadits kesembilan, 861, di dalamnya terdapat Ali bin Muhammad dan Ishaq bin Muhammad. Pengarang *asy-Syafi* berkata, "Seperti yang sebelumnya -yakni *Majhul-*."

Sedangkan al-Khu`i mengatakan, "Ia adalah Ishaq bin Muhammad an-Nakha'i. Ia menukil perkataan-perkataan ulama yang menulis biografinya, di antaranya, 'Ia adalah tambang pencampuradukan. Ia memiliki beberapa buku tentang itu. Ia seorang yang bermadzhab rusak, ahli berdusta dalam riwayat, pemalsu hadits dan seterusnya."[1]

Hadits kesepuluh, 862, di dalamnya terdapat Ali bin Muhammad dari Ishaq bin Muhammad. Pengarang *asy-Syafi* berkata, "Sanadnya sebagaimana yang telah berlalu -yakni *Majhul-*." Dan kedua nama tersebut telah dikemukakan barusan.

Hadits kesebelas, 863, di dalamnya terdapat Ali bin Muhammad, dari Ishaq bin Muhammad. Pengarang *asy-Syafi* berkata, "Sanadnya sebagaimana yang sebelumnya, *'Illat* (penyakit)nya ada pada Ishaq bin Muhammad."

Hadits kedua belas, 864, di dalamnya terdapat Ali bin Muhammad, dari Ishaq bin Muhammad, dari Syahawaih. Pengarang *asy-Syafi* berkata, "Seperti yang sebelumnya. Syahawaih tidak tertulis biografinya, dia hanya disebutkan dalam riwayat ini. Statusnya *Majhul*."

Hadits ketiga belas, 865, di dalamnya terdapat Ali bin Muham-

---

[1] *Mu'jam al-Khu`i*, 3/70-71.

mad, dari orang yang disebutkannya, dari Muhammad bin Ahmad al-'Alawi. Pengarang *asy-Syafi* berkata, "Sanadnya seperti yang telah lalu. Sedangkan Muhammad bin Ahmad al-'Alawi dinilai oleh Syaikh termasuk orang yang mana dia tidak meriwayatkan dari mereka. Ia berkata, 'Ahmad bin Idris meriwayatkan darinya.' Dan dalam *al-Bulghah*, '*Al-'Allamah* menshahihkan hadits ini darinya.' Sementara Dawud, telah disebutkan sebelumnya lebih dari sekali. Sedangkan as-Sayyid al-Khu`i, maka ia menulis panjang lebar tentang biografinya, semoga saja dapat menebak misteri tentangnya. Dan ia mengetengahkan banyak kemungkinan tentang sosok ini, kemudian mengakhiri dengan perkataannya, 'Bagaimanapun, orang ini tidak pernah terbukti sebagai orang yang *tsiqah*. Akan tetapi kualitasnya *hasan* karena dalam perkataan an-Najasyi muncul pernyataan bahwa ia merupakan Syaikh para sahabat kami."[1]

Jadi dalam hadits ini terdapat seorang *Majhul*, yaitu 'dari orang yang disebutkannya.' Nampaknya orang yang dikatakan *Majhul* ini adalah Syaikh perawi terdahulu, Ishaq bin Muhammad, sang pendusta besar. Akan tetapi al-Kulaini mengalihkannya dengan malu-malu, karena itu berarti ia telah mengubur 'imam'nya sendiri. Atau bahwa perawi sendiri ingin bervariasi saja. Yang jelas, perawinya adalah *majhul*.

Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, kami melihat bahwa di dalam semua sanad-sanad itu terdapat para perawi *majhul*. Dan ini menegaskan perkataan as-Sayyid Muhammad ash-Shadr bahwa buku-buku biografi telah melalaikan para perawi akidah dan sejarah, sebab mereka itu adalah orang-orang yang tidak jelas identitasnya (*Majhulin*).

Sebagaimana ia menegaskan perkataan al-Barqa'i, bahwa para perawi *al-Kafi* merupakan orang-orang yang lemah, *Majhul*, *Muhmal* (tidak berharga) dan para penganut akidah palsu.

Kalau begitu, mana perawi *tsiqah* dalam periwayatan yang di atasnya dibangun sesuatu yang paling agung dalam kehidupan seorang Muslim, yaitu akidah itu?

Kedua, bilamana *imamah* salah seorang dari orang-orang yang mengklaim bahwa dirinya adalah imam tidak valid -dan ini ada-

---

[1] *Mu'jam al-Khu`i.*

lah masalah akidah yang amat serius-, maka ini membatalkan madzhab itu dari akar-akarnya.

Ketiga, bilamana *imamah* (imam) kesebelas tidak valid, apalagi yang keduabelas (yang masih menjadi ilusi).

Mana hadits-hadits yang Anda jadikan pegangan wahai *Samahah* Syaikh as-Subhani?

Ketetapan ini menghilangkan kepercayaan terhadap akidah Syi'ah Itsna 'Asyariyah, sedangkan dalam masalah-masalah hukum, maka kepercayaan itu pada asalnya sudah tidak ada, sebab tidak diketahui mana yang dikatakan *taqiyyah* dan mana yang dikatakan *Hakiki* (sebenarnya).

Inilah yang diakui oleh seorang ulama madzhab Syi'ah Itsna 'Asyariyah, Yusuf bin Ahmad al-Bahrani, wafat tahun 1186 H di mana ia berkata, "Tidak diketahui dari hukum-hukum agama secara yakin kecuali sedikit, karena bercampuraduknya hadits-hadits dengan hadits-hadits *taqiyyah*. Sebagaimana hal itu diakui oleh *Tsiqah al-Islam wa 'Alam al-A'lam* (orang kepercayaan Islam dan ulama besar), Muhammad bin Ya'qub al-Kulaini -semoga Allah menyinari peristirahatan terakhirnya- dalam kitab *Jami'*nya bernama *al-Kafi*. Ia hanya mengambil sikap sekedar membalas dan memberi salam kepada para imam yang baik, maka demi menjaga diri dan para pendukung mereka *-Shalawatullah 'Alaihim-*, mereka menyelisihi hukum-hukum yang jelas. Dan jika tidak seorang pun dari orang-orang itu hadir di depan mereka, maka kamu melihat mereka menjawab dalam satu masalah dengan jawaban yang beragam, walaupun tidak ada yang mengatakannya (berpendapat seperti itu) dari para penyelisih! Sebagaimana hal itu tampak bagi orang yang menelusuri kisah-kisah dan berita-berita tentang mereka serta mencari tahu biografi dan jejak-jejak mereka."[1]

Kami tambahkan lagi, agama ini adalah akidah, hukum-hukum dan akhlak (yakni kesucian diri). Penjelasan tentang manhaj dalam akidah dan hukum telah dipaparkan sebelumnya dan sekarang kami tambahkan di sini, manhaj dalam akhlak.

Saya katakan, Keharaman melakukan zina tentu tidak seorang Muslim pun yang jahil terhadapnya. Andaikata didapati seorang

---

[1] *Al-Hada'iq an-Nadhirah,* 1/45.

laki-laki bersama seorang wanita asing berzina, lalu ia mengatakan, 'Aku sedang bersenang-senang dengannya!' Bagaimana Anda bisa mengetahui hakikat yang sebenarnya?

Sesungguhnya *taqiyyah* menghilangkan hukum zina, sehingga tidak mungkin ada zina sama sekali!! Tidak akan ada kesalahan, sebab *taqiyyah* menggantikannya! Dan tidak akan ada kedustaan dalam hadits-hadits tentang ghaib, sebab akidah *Bada`* menggantikannya!! Juga tidak ada perzinahan, sebab *Mut'ah* menggantikannya! Menurut Anda, agama apa yang semacam ini?

Sedangkan akal yang netral, maka apakah akal Syi'ah itu netral? Akal yang melegitimasi tindakan ribuan orang menyembunyikan wasiat sepanjang hidup keempat khalifah dan tidak seorang pun yang bersuara lantang untuk mengumumkannya sementara mereka adalah orang-orang yang disiksa di jalan agama, berpisah dengan keluarga dan negara dan memanggul pedang untuk membela agama seraya bermati-matian untuk berkata benar?

Kemudian daripada itu, apakah akal juga menolerir sikap saling menyembunyikan haq yang terjadi tanpa kesepakatan sebelumnya dari ribuan orang? Lalu, apakah akal juga menolerir seorang imam yang diangkat langsung oleh Allah menjadi pengecut dan ketakutan padahal Allah telah memintanya mengemban amanah? Apakah akal juga menolerir semua para sahabat membenci Ali bin Abi Thalib ﷺ sehingga mereka tidak bersuara lantang untuk membelanya? Apakah akal menolerir khulafa` menyamar untuk agama mereka, kemudian berperang untuk membelanya dan hidup secara zuhud dan suci? Apakah akal menolerir sikap Fathimah menuntut hak warisnya padahal hanya serpihan dunia sementara ia diam terhadap hal yang lebih besar dari itu, yaitu pembatalan wasiat?

Terakhir, apakah akal yang netral menolerir kegagalan Rasulullah ﷺ dalam mendidik para pengikutnya, padahal beliau adalah manusia yang paling fasih dan paling mengetahui karakter jiwa yang didukung Rabb semesta alam? Betapa banyak hal-hal yang diklaim Syi'ah, kejadiannya tidak dapat ditolerir oleh akal?

Akal mana menurut Anda yang dijadikan pegangan oleh as-Subhani untuk menuduh para pembesar umat ini sementara ia berpura-pura menjadi orang yang netral? Kami memuji Allah atas nikmat hidayah.

Itulah sebagian isyarat seputar perkataan Anda sebelum menganalisis jawaban saya atas pertanyaan-pertanyaan Anda tentang para sahabat.

PEMBICARAAN TENTANG HADITS, "SUNGGUH, SEJUMLAH ORANG AKAN DIUSIR DARI TELAGAKU..."

﴿87﴾. Anda telah menyiratkan kepada hadits tentang *Haudh* (telaga), isinya,

أَلَا، لَيُذَادَنَّ رِجَالٌ عَنْ حَوْضِي كَمَا يُذَادُ الْبَعِيرُ الضَّالُّ، فَأُنَادِيهِمْ: أَلَا هَلُمَّ! فَيُقَالُ: إِنَّهُمْ قَدْ بَدَّلُوا بَعْدَكَ. فَأَقُوْلُ: سُحْقًا سُحْقًا.

"Sungguh, sejumlah orang akan diusir dari telagaku sebagaimana unta yang sesat diusir, lalu aku memanggil mereka, 'Mari kemari!' Lalu dikatakan, 'Sesungguhnya mereka telah mengganti (agamamu) sepeninggalmu,' lalu aku katakan, 'Celakalah! Celakalah!'"[1]

Kemudian Anda mengetengahkan di dalamnya pembicaraan yang banyak di mana Anda berkesimpulan akhir bahwa maksud kata *'para sahabatku'* dalam hadits tersebut adalah mereka yang mendampingi Nabi ﷺ.

Lalu Anda mengetengahkan hadits-hadits shahih, yang lainnya lemah atau dusta (palsu). Di sini, kita tidak dalam rangka menjelaskan hadits-hadits lemah dan dusta. Saya tidak mengira bahwa hal itu samar dari Anda, akan tetapi Anda membolehkan berdalil dengan setiap hadits atau *atsar* yang dapat merealisasikan maksud Anda itu. Dan ini dalam manhaj kami yang islami ditolak.

Akan tetapi saya di sini akan menyikapi bersama Anda dengan beberapa sikap dari sisi logika untuk menjelaskan betapa manhaj kalian itu tidak benar dan bahwa ia adalah manhaj yang cocok untuk menghancurkan agama ini, bukan untuk membelanya. Sebelumnya pembahasan tentang hal ini telah terulang bersama kita lebih dari sekali, akan tetapi situasinya terkadang menuntut pengulangan tersebut.

Pertama, di dalam al-Qur`an al-Karim terdapat puluhan ayat

---

[1] *Shahih Muslim,* 3/111.

yang menegaskan keimanan para sahabat, menetapkan keridhaan Allah terhadap mereka, bahwa Dia ﷻ menjadikan mereka cinta kepada iman dan membenci kekafiran, kefasikan dan kemaksiatan. Mereka adalah orang yang mendapat petunjuk, mereka adalah sebaik-baik umat ini, yaitu umat pertengahan -yakni adil dan baik- dan bahwa Dia akan menjadikan mereka berkuasa (di bumi) sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa. Dan Dia telah menjadikan mereka berkuasa sebagaimana yang dijanjikanNya. Maka ini menunjukkan keimanan mereka dan bahwa Dia akan membangkitkan tokoh-tokoh Mukmin dan Mujahid ketika terjadi kemurtadan dan apa yang terdapat dalam nash-nash tersebut sampai akhir.

Apakah nash-nash tersebut *haq* (benar)? Apakah janji-janji di dalamnya telah terealisasi atau tidak?

Kedua, terdapat puluhan dalil dari as-Sunnah yang shahih, yang memuji para pembesar sahabat: Abu Bakar, Umar, Utsman... dan menegaskan serta mengukuhkan keimanan mereka dan kecintaan Nabi ﷺ terhadap mereka sementara sabda Rasulullah ﷺ tidak pernah kontradiktif.

Bagaimana menjadi asing bagi Anda nash-nash yang pasti lagi jelas yang bersifat personal (perorangan) di mana ia menetapkan keutamaan-keutamaan orang per orang dari para sahabat, kemudian Anda mengambil hadits-hadits, bahkan satu hadits bisa diarahkan kepada siapa saja, kemudian mengarahkannya kepada orang yang keutamaan dan keimanan serta kecintaan Nabi ﷺ kepadanya telah terbukti, lalu menjadikan hadits ini padanya dan saudara-saudaranya? Hadits itu mungkin berlaku bagi orang yang beriman dari orang-orang yang tidak dipuji oleh Allah ataupun RasulNya, lantas Anda meninggalkan kemungkinan yang kuat ini karena tidak ada hal yang menghalangi diarahkannya ia kepada mereka? Bukankah ini sebagai bukti kebencian dan kedengkian terhadap para pembesar umat ini?

Ketiga, andaikata ada seseorang yang hendak mengarahkan hadits ini kepada Ali ؓ seraya berkata, "Sesungguhnya Ali-lah yang dimaksud hadits ini," dan lafazhnya menunjukkan kepadanya dan Anda telah mengetengahkan nash dari *ash-Shahihain* yang berisi bahwa Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّهُمْ مِنِّي.

"Sesungguhnya mereka berasal dariku."

Dan lafazh ini menunjukkan bahwa maksudnya adalah *'Ahlul Baitku,'* sebab lafazh *'Berasal dariku* (مِنِّي)*'* tidak mengandung kemungkinan selain ini. Di dalam riwayat Asma`,

فَأَقُوْلُ: يَا رَبِّ، إِنَّهُمْ مِنِّي وَمِنْ أُمَّتِي.

'Lalu aku berkata, 'Wahai Rabb! Sesungguhnya mereka berasal dariku dan dari umatku.'[1]

Ini merupakan dalil untuk memberatkan Ali ﷺ dan orang-orang yang berperang bersamanya di mana mereka telah menumpahkan darah tanpa haq!! Apakah Anda dapat menjawab klaim ini dengan tanpa berdalil kepada orang-orang yang telah Anda yakini murtad itu?

Keempat, andaikata seorang Yahudi atau Nasrani ingin menuduh agama ini bahwa ia adalah agama yang gagal dan para penganutnya adalah murtad serta bahwa mereka tidak pantas mengemban agama ini; apakah mungkin ia menemukan cara selain cara Syi'ah dalam memerangi agama ini? Perhatikanlah perkataan Anda sendiri; Anda telah mengatakan, "**Matan riwayat-riwayat tentang *'Haudh'* dan lainnya menetapkan bahwa yang dimaksud dengan *'sahabat'* itu adalah orang-orang yang mendampinginya (halaman 21), sebab Nabi ﷺ tidak pernah merasa tenang dengan akhir kehidupan yang dijalani para sahabat sepeninggalnya (halaman 25).**

Anda juga mengatakan, "**Dalam ayat-ayat tentang *'Haudh'* juga terdapat hadits, 'Kamu tidak tahu apa yang mereka ada-adakan, sesungguhnya mereka telah berbalik ke belakang (murtad). Allah ﷻ berfirman,**

﴿وَمَا مُحَمَّدٌ إِلَّا رَسُولٌ قَدْ خَلَتْ مِن قَبْلِهِ ٱلرُّسُلُ أَفَإِيْن مَّاتَ أَوْ قُتِلَ ٱنقَلَبْتُمْ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ﴾

'Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang

---

[1] *Shahih al-Bukhari,* 7/209; dan *Shahih Muslim,* 7/66.

(murtad).' **(Ali Imran: 144).**

Hadits-hadits tersebut hadir dalam posisi tafsir terhadap ayat ini dan penegas bagi terealisasikannya isinya setelah beliau ﷺ wafat." (halaman 125) yakni terjadinya kemurtadan.

Anda telah mengetengahkan perkataan al-Bara` bin 'Azib yang mengakui kelalaiannya dan tidak menyucikan dirinya, kemudian Anda mengatakan, **"Ia telah bersaksi atas dirinya dan para sahabat selainnya bahwa mereka telah mengada-adakan sesuatu yang baru setelah Nabi ﷺ wafat agar orang-orang tidak tergiur dengan mereka -*Subhanallah!*- padahal ia termasuk para senior sahabat dan kalangan *as-Sabiqun al-Awwalun* serta orang-orang yang membai'at Nabi ﷺ di bawah pohon."**

Kemudian Anda mengatakan, **"Sesungguhnya mendampingi beliau ﷺ dan membai'atnya di bawah pohon tidak dapat mencegah kesesatan seorang sahabat dan kemurtadannya."**

Kemudian Anda menegaskan, tidak mungkin mengarahkan kemurtadan di sini kepada orang yang diperangi oleh khalifah Abu Bakar رضي الله عنه, **"Karena bertentangan dengan hadits Abu Hurairah yang menyatakan secara jelas, 'Maka aku tidak melihatnya selamat kecuali seperti unta-unta yang diabaikan." Ini merupakan ungkapan kiasan yang paling menyentuh mengenai jumlah yang sedikit. Maknanya bahwa ia memvonis kebanyakan mereka murtad. Seperti diketahui bahwa orang-orang murtad yang diperangi khalifah itu tidak mewakili kecuali jumlah yang sangat kecil sekali."**

Terakhir, Anda mengakhiri pembicaraan Anda dengan mengambil perkataan as-Sindi atas *Sunan an-Nasa`i*, yaitu "Sesungguhnya Islam tidak akan -barangkali maksudnya, 'belum'- bersemayam di hati mereka -yakni para sahabat-." Kemudian Anda menambahkan perkataan dari Anda sendiri, "Dan di samping tambahan ini merupakan pelanggaran terhadap nash, ia juga tidak shahih. Tetapi hadits ini tentang orang-orang yang masuk Islam pada *Fathu Makkah*."

Andaikata seorang Yahudi atau Nasrani mengatakan, "Penetapan yang aku sampaikan ini berasal dari seorang dosen universitas telah menghilangkan kepercayaanku terhadap semua yang diriwayatkan para sahabat itu, karena aku tidak tahu siapa lagi dari yang tersisa yang belum murtad. Aku tidak mempercayai

riwayat-riwayat yang mereka riwayatkan itu semuanya, karena di antara syarat menerima suatu riwayat adalah keislaman perawi dan *'adalah*nya sementara aku telah meragukan mereka dengan apa yang aku nukil dari dosen universitas ini! Bagaimana Anda membantah orang kafir ini dan meyakinkannya tentang kebenaran agama Anda?

Kelima, adalah beda antara syariat yang memberikan putusan terhadap Anda dan Anda yang memberikan putusan.

Dan orang yang mengetahui perkataan Anda, pasti melihat bahwa Anda telah mengarahkan nash-nash sesuai keyakinan, bukan keyakinan yang mengikuti syariat. Contohnya, Anda mengatakan dalam mendefinisikan para sahabat, **"Sesungguhnya pembicaraannya tentang kata '*Ashhab* (para sahabat)' yang terdapat di dalam lisan Nabi ﷺ bukanlah yang terdapat dalam bahasa atau lisan para *tabi'in* setelah berlalu sekian tahun..."**

Di sini, Anda ingin menetapkan bahwa maksud dari 'para sahabat (*Ashhab*)' dalam hadits tentang kemurtadan adalah mereka para sahabat yang mendampingi beliau, agar Anda dapat membantah orang yang menyodorkan kemungkinan bahwa yang dimaksud adalah sekedar *shuhbah* (persahabatan), dan hal itu mencakup seluruh umatnya.

Kemudian ketika Anda mengetengahkan kalimat, 'Mereka senantiasa murtad,' Anda mencari-cari pendapat-pendapat yang janggal, yang mengukuhkan keyakinan Anda. Maka Anda menemukan orang yang mengatakan, 'Sesungguhnya maksudnya adalah 'Orang-orang yang meninggalkan sebagian kewajiban, bukan maksudnya kemurtadan dalam arti kekafiran.' Kemudian Anda mengatakan, "Maksudnya adalah meninggalkan wasiat Nabi ﷺ terhadap Ali رضي الله عنه dan *Ahlul Bait*nya."

Saya berkata, Penafsiran ini tidak terdapat di dalam syariat. Mana di dalam syariat yang menunjukkan bahwa meninggalkan salah satu kewajiban agama disebut *Riddah* (kemurtadan)?

Semua ayat-ayat di dalam Kitabullah hanya memaknainya dengan kekafiran dan meninggalkan agama berdasarkan kesepakatan ahli tafsir.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya.*" (Al-Ma`idah: 54).

Mufassir mana yang menafsirkan kata ini dengan 'meninggalkan kewajiban'?

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَمَن يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ ﴾

"*Barangsiapa yang murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran.*" (Al-Baqarah: 217).

Jadi, ayat ini merupakan nash yang jelas menyatakan bahwa kemurtadan itu adalah kekufuran.

Sedangkan di dalam as-Sunnah, terdapat di dalam sebagian hadits tentang terjadinya fitnah-fitnah, "*Dan ketika itu terjadilah 'riddah' (kemurtadan).*"

Di dalam *Shahih al-Bukhari* terdapat pertanyaan Hiraklius tentang Nabi ﷺ dengan ucapannya, "Apakah salah seorang murtad karena jengkel terhadap agamanya."

Dan dalam puluhan *atsar* dari para sahabat terdapat pemakaian kata *riddah* terhadap sikap meninggalkan agama yang terjadi setelah wafatnya Nabi ﷺ.

Demikian juga dalam lisan para tabi'in dan seluruh ulama fikih terdapat penyebutan terhadap orang yang keluar dari agama dengan 'Murtad.' Dan barangsiapa yang melakukan suatu perbuatan yang membatalkan agama, mereka menyebut perbuatannya sebagai *Riddah*. Mereka juga telah memuat bab dalam fikih yang mereka namakan '*Bab ar-Riddah*' dan mereka tidak menyebutkan di dalamnya mengenai meninggalkan kewajiban!

Kemudian, andaikata kita berpegang kepada penafsiran yang aneh ini terhadap setiap orang yang meninggalkan kewajiban lalu kita namai dengan 'Murtad,' maka pastilah banyak manusia yang binasa. Orang yang tidak membiarkan jenggotnya panjang, ia telah meninggalkan kewajiban; apakah ia disebut 'Murtad'? Orang yang tidak menjawab salam, maka ia telah meninggalkan kewajiban; apakah ia disebut 'Murtad'? Demikian seterusnya. Segala puji bagi

Allah!

Keenam, apakah hukum *imamah* sama seperti hukum membiarkan jenggot panjang yang hanya wajib saja? Apakah umat ini dibagi kepada dua kelompok hanya karena suatu kewajiban? Apakah manusia di Hari Kiamat nanti akan diusir dari *Haudh* (telaga) hanya karena meninggalkan kewajiban? *Subhanallah al-'Azhim*!!

Apakah ini propaganda sadis dari kaum Syi'ah terhadap para sahabat dan para ulama terkemuka umat ini karena meninggalkan kewajiban itu? Bukankah kaum Muslimin dalam semua kelompok hampir tidak ada satu pun dari mereka yang luput dari meninggalkan suatu kewajiban, apakah mereka terbelah dan saling bermusuhan lantaran meninggalkan kewajiban itu? *Alhamdulillah*!

Ketujuh, Anda mengetengahkan perkataan al-Bara` bin 'Azib bahwa al-Musayyib berkata kepadanya, "Beruntunglah kamu! Kamu telah mendampingi Nabi ﷺ lalu membai'atnya di bawah pohon!" Maka ia berkata, "Wahai keponakanku! Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah kami buat setelahnya." Kemudian Anda mengomentarinya.

Saya berkata, Letakkan bersamanya nash ini, kemudian pandanglah:

Dari Qais al-Kharifi, dari Ali, ia berkata, "Rasulullah ﷺ telah mendahului, Abu Bakar hadir kedua, dan Umar hadir ketiga, kemudian fitnah mendera kami, semoga Allah mengampuni orang yang Dia kehendaki." Abu Abdirrahman berkata, "Ayahku berkata, 'Perkataannya, 'Kemudian fitnah mendera kami,' ia ingin merendahkan diri dengannya'."[1]

'Amr bin Sufyan meriwayatkannya dari Ali.[2] Dan 'Abdu Khair meriwayatkannya dari Ali.[3] Dan Sa'id bin Qais al-Kharifi meriwayatkannya dari Ali.[4]

Apakah Ali رضي الله عنه mengakui bahwa dirinya telah menyimpang, dan telah masuk dalam perkara yang merupakan suatu kemaksiatan, lalu memohon kepada Allah agar 'mengampuninya'?

---

[1] Diriwayatkan oleh Ahmad, *al-Musnad,* 1/200.
[2] *Ibid,* 1/237.
[3] *Fadha`il ash-Shahabah,* 1/214.
[4] *Ibid,* 1/387.

Kemudian lihatlah kepada Ahlus Sunnah, para pemilik hati yang bersih yang mengarahkan perkataan para pembesar kepada sisi yang paling baik: setelah Imam Ahmad bin Hanbal mengetengahkan hadits Ali tadi, ia mengomentarinya dengan mengatakan, "Ia ingin merendahkan diri." Yakni bahwa ia mengatakan hal itu semata dalam rangka merendahkan diri dan menghinakan diri kepada Allah ﷻ, menjalankan perintah Allah ﷻ,

﴿ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴾

"*Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*" (An-Najm: 32).

Ini adalah satu manhaj sahabat, yang mana ini adalah manhaj semua sahabat yaitu tawadhu' dan merendahkan diri.

Kemudian perkataan al-Bara` bin 'Azib, "Wahai keponakanku! Sesungguhnya kamu tidak tahu apa yang telah kami buat setelahnya." Apakah perbedaan pendapat yang terjadi merupakan hal yang rahasia, tidak seorang pun tahu ataukah terlihat dan dikenal? Bagaimana ia mengatakan, 'Kamu tidak tahu,' sementara semua orang mengetahui apa yang telah terjadi? Andaikata ia ingin menyiratkan kepada suatu hal yang terbuka, pastilah akan mengatakan, "Sesungguhnya kamu tahu apa yang kami perbuat." Selain itu, ini adalah estetika-estetika keimanan yang tidak akan dapat dirasakan oleh para pemilik hati yang sakit lagi jahil terhadap Rabbnya.

Bagaimana menurut pendapat Anda secara pribadi terhadap diri Anda, andaikata seseorang memuji Anda; apakah Anda akan menerima dan mengatakan diri Anda suci sementara Anda tidak mengetahui diri Anda melakukan perbuatan maksiat yang nyata, akan tetapi Anda merasa melalaikan hak Allah ﷻ, sehingga Anda menolak penyucian diri itu! Ini adalah praduga terhadap Anda!

Allah ﷻ berfirman,

﴿ فَلَا تُزَكُّوٓا۟ أَنفُسَكُمْ ۖ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنِ ٱتَّقَىٰٓ ﴾

"*Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah Yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.*" (An-Najm: 32).

Kemudian, ini adalah penghulu umat manusia dan pemimpin para pembesar, Nabi kita, Muhammad ﷺ yang bersabda,

لَنْ يُنْجِيَ أَحَدًا مِنْكُمْ عَمَلُهُ.

"*Amalan seseorang tidak akan dapat menyelamatkannya.*" Mereka berkata, "Tidak juga engkau, wahai Rasulullah ﷺ?" Beliau menjawab,

وَلَا أَنَا إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ مِنْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ.

"*Tidak juga aku kecuali bila Allah menaungiku dengan ampunan rahmatNya...*"[1]

Dalam lafazh yang lain,

إِلَّا أَنْ يَتَغَمَّدَنِيَ مِنْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَرَحْمَةٍ.

"*...kecuali bila Allah menaungiku dengan ampunan dan rahmat.*"[2]

Meriwayatkan darinya Abu Hurairah, Abu Sa'id, Jabir bin Abdullah dan Aisyah, sebagaimana terdapat dalam kitab-kitab *Shahih, Sunan* dan *Masanid*.

Apakah menurut Anda, Anda bisa mengatakan, "Dia bersaksi atas dirinya sendiri...agar manusia tidak terkecoh dengannya?" *Subhanallah*! Alangkah butuhnya kita mengevaluasi sikap-sikap berbahaya seperti ini!!

PERKATAAN SYI'AH TERHADAP AYAT-AYAT YANG MEMUAT KEUTAMAAN-KEUTAMAAN PARA SAHABAT DAN BANTAHAN TERHADAPNYA

﴾88﴿. Anda mengatakan, "**Allah ﷻ telah memuji di dalam kitabNya beberapa kelompok dari para sahabat. Kami akan menyebutkannya berdasarkan urutan dalam surat Anda, kemudian kami akan melakukan analisis: ayat pertama,**

﴿وَالسَّابِقُونَ الْأَوَّلُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَٰلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

'Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar dan

---

1 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 13/83; dan Muslim, 17/134.

2 Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 13/83; dan Muslim, 17/133.

orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha kepada mereka dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.' **(At-Taubah: 100).**"

Kemudian Anda mengatakan, "**Dalam ayat ini, Allah ﷻ telah memuji tiga kelompok: Pertama, *as-Sabiqun al-Awalun* (orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin). Mereka adalah orang-orang yang berhijrah pada masa Nabi ﷺ hijrah atau tak berapa lama setelahnya. Manakala lafazh مِنْ dalam kalimat *'di antara orang-orang muhajirin'* bermakna *tab'idh* (menyatakan: sebagian), maka ia mengeluarkan generasi terakhir dari kalangan Muhajirin. Ayat itu memuji orang-orang yang terdahulu dari kalangan Muhajirin, bukan orang-orang Muhajirin secara umum. Dengan kata lain, berdalil dengan cakupan pujian dalam ayat tersebut terhadap semua Muhajirin dan Anshar hanya sah bila terbukti melalui dalil *Qath'i* bahwa kata *'Min'* bermakna *Bayaniah* (penjelasan), bukan *Tab'idhiah* (menyatakan: sebagian). Mana dalil *Qath'i* atas hal itu?**"

Saya berkata, *Pertama,* Anda telah memutuskan bahwa ayat tersebut, "**memuji orang-orang yang terdahulu dari kalangan Muhajirin, bukan orang-orang Muhajirin secara umum.**" Anda sebelum itu mengatakan, "**Mereka adalah orang-orang yang berhijrah pada masa Nabi ﷺ hijrah atau tak berapa lama setelahnya!**"

Kami sedikit mengalah kepada Anda dalam pembicaraan. Pertanyaan Kami, "Siapa *as-Sabiqun al-Awwalun* dari Muhajirin yang berhijrah pada masa Nabi ﷺ hijrah atau tidak berapa lama setelahnya?"

Abu Bakar, Umar, Utsman, Sa'ad bin Abi Waqqash, az-Zubair dan seterusnya dari sepuluh orang yang berhijrah tak berapa lama sebelum Nabi ﷺ berhijrah atau hijrah bersamanya; apakah mereka itu masuk dalam ayat ini atau tidak? Atau maksudnya hanya: 'Ammar, Abu Dzar dan Miqdad saja, karena Salman termasuk dari kalangan Anshar?

Kedua, ayat yang mulia itu telah menjanjikan mereka dengan dua janji: ***Janji Pertama,*** FirmanNya,

﴿ رَّضِيَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُۚ ﴾

"*Allah ridha terhadap mereka dan mereka pun ridha kepadaNya.*" (Al-Bayyinah: 8).

Allah ﷻ Maha Mengetahui hal yang ghaib, tidak menjanjikan ridhaNya kepada seseorang, kecuali bila Dia telah mengetahui bahwa ia akan hidup di atas iman dan takwa. Jika tidak, berarti kita telah berbuat lancang *-na'udzu billahi min dzalik-* dan menyalahkan Allah ﷻ serta mengatakan, 'Wahai Rabb! Di sini Engkau telah menggeneralisir, padahal mereka itu tidak berhak mendapatkan ridhaMu, sebab mereka akan merubah wasiat -yang didustakan atasMu dan NabiMu- dan tidak akan melaksanakannya. Seharusnya Engkau membatasi dan mengatakan, 'Bila mereka melaksanakan wasiatKu terhadap Ali.'"

Atau Anda katakan sebagaimana yang dikatakan Abu al-Mahdi -sebagaimana nanti akan dipaparkan-, "Hanya saja kebaikan dari Allah bersyarat dengan baiknya akhir suatu amalan."

Allah ﷻ memberitakan tentang keridhaanNya terhadap suatu kaum tertentu dan bahwa mereka juga telah rela terhadapNya. Apakah manusia mampu membatasi apa yang telah dinyatakan secara mutlak oleh Allah terhadap diri individu-individu tertentu! Kita berlindung kepada Allah dari kesesatan!!

Kecuali bila kita katakan, sesungguhnya Allah ﷻ tidak mengetahui hal yang ghaib dan bahwa ilmu ghaib itu telah diberikanNya kepada para imam! Sebab mereka mengetahui apa yang telah dan akan terjadi. Allah ﷻ telah mengalah untuk mereka! Dengan mengkiaskan mengalahnya Dia untuk mereka dari wewenang meletakkan syariat untuk makhluk sebagaimana ditetapkan oleh kitab paling shahih bagi madzhab Syi'ah dan ditegaskan oleh pemimpin revolusi Iran, al-Khumaini!

Al-Kulaini berkata mengenai pengelolaan alam semesta, dari Abu Ja'far ash-Shadiq, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Allah ﷻ senantiasa manunggal dalam keesaanNya, kemudian menciptakan Muhammad, Ali dan Fathimah, lalu mereka tinggal selama seribu tahun, kemudian menciptakan segala sesuatu lantas mempersaksikan kepada mereka penciptaannya (segala sesuatu itu), lalu mengharuskannya taat kepada mereka, lalu menyerahkan urusannya

kepada mereka; maka mereka dapat menghalalkan apa yang mereka mau dan mengharamkan apa yang mereka mau. Dan mereka tidak akan berkehendak kecuali bila Allah ﷻ berkehendak!"[1]

Atau bahwa Allah berubah pikiran sehingga Dia merubah janjiNya kepada mereka, di mana hal itu adalah keyakinan Abdul Muththalib yang tidak memperoleh keimanan. Kaum Syi'ah telah mensyariatkan akidah seperti ini.

Al-Kulaini mengetengahkan di dalam kitab paling shahih di kalangan Syi'ah, *al-Kafi*, dari Abu Abdillah, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Abdul Muththalib merupakan orang pertama yang berpendapat dengan akidah *al-Bada`*, di Hari Kiamat ia dibangkitkan sebagai umat sendirian, dengan keagungan para raja dan tanda-tanda para Nabi."[2]

Nampaknya setiap *Ahlul Bait* telah menjadi imam dan tidak tersisa selain Abu Lahab. Andaikata tidak diturunkan kepadanya suatu surat, niscaya akidah *taqiyyah* atau *Raj'ah* dinisbatkan kepadanya, hingga akidah-akidah Syi'ah diambil dari *Ahlul Bait*, baik orang Mukmin ataupun orang kafir dari kalangan mereka!

Allah ﷻ adalah Maha Mengetahui hal yang ghaib dan Dia tidak akan merubah janjiNya. Dan bila Dia menjanjikan ridhaNya kepada suatu kaum tertentu, maka pasti akan terealisasi.

Janji Kedua, Allah ﷻ berfirman,

﴿وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّٰتٍ تَجْرِي تَحْتَهَا ٱلْأَنْهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَآ أَبَدًا ۚ ذَٰلِكَ ٱلْفَوْزُ ٱلْعَظِيمُ ﴿١٠٠﴾﴾

"*Dan Allah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang besar.*" (At-Taubah: 100).

Allah ﷻ telah menegaskan bahwa Dia '*menyediakan bagi mereka,*' maka apakah ada seseorang yang berani setelah itu untuk mengatakan bahwa harus ada syarat (batasan) atau mempunyai pengkhususan?[3] Sebab mereka tidak melaksanakan 'wasiat' yang tidak mempunyai keberadaan, kecuali dalam benak pikiran yang mene-

---

[1] *Al-Kafi*, 1/441. Hal ini telah diketengahkan oleh al-Khomeini dan disetujuinya, *Kasyf al-Asrar*, hal. 92.
[2] *Al-Kafi*, 1/447.
[3] *Ar-Razi* memiliki bahasan yang semakna dengan ini, *Tafsir ar-Razi*, 16/130.

rima riwayat-riwayat dusta untuk membangun akidah yang memerangi setiap orang yang bertentangan dengannya, bahkan menuduhnya jika tidak menyatakannya, sekalipun ia adalah Rasulullah ﷺ sebagaimana telah dikemukakan terdahulu dari al-Khumaini!! Segala puji bagi Allah atas nikmat hidayah!

﴾89﴿. Anda mengatakan, "**Kedua, *as-Sabiqun* dari kalangan Anshar, yaitu mereka yang terdahulu dalam membela Nabi ﷺ dengan menginfakkan harta dan menyediakan penampungan. Dan sekedar Anshar, anak-anak ataupun para sekutu mereka tidak termasuk (dalam cakupannya, pent.). Hal itu karena penetapan ayat, "*Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Anshar.*"**

Ayat ini memuji *as-Sabiqun al-Awwalun* dari kalangan Anshar, bukan orang-orang umum dari mereka.

Kemudian Anda berpanjang lebar dalam membahasnya seraya menguatkan pengertian ini.

Ada beberapa tanggapan:

Pertama, siapa *as-Sabiqun* dari kalangan Anshar yang berhak mendapatkan penghormatan itu? Kami tidak menemukan seorang Anshar pun dalam deretan para sahabat yang dikecualikan oleh Syi'ah dari orang-orang yang 'celaka', yang mana mereka itu adalah seluruh sahabat. Mereka 'celaka' karena (tidak membela sang *washi*) -sebagaimana yang mereka klaim- selain empat orang, tidak ada seorang Anshar pun dari mereka, kecuali Salman. Dan Salman ﷺ ini dulunya adalah *Maula* (budak) yang tidak ikut serta dalam memberikan 'penampungan' karena ia belum memiliki sesuatu pun. Berdasarkan hal ini, maka tidak seorang pun yang selamat dari orang-orang Anshar yang menampung Nabi ﷺ, demikian pula orang-orang Muhajirin yang Allah janjikan kepada mereka dengan,

﴿رَّضِىَ ٱللَّهُ عَنۡهُمۡ وَرَضُواْ عَنۡهُ﴾

"*Allah ridha terhadap mereka, dan mereka pun ridha terhadapNya.*" (At-Taubah: 100).

﴿وَأَعَدَّ لَهُمۡ﴾

"*Dan Allah menyediakan bagi mereka.*" (At-Taubah: 100).

Karena Allah ﷻ tidak mengetahui bahwa mereka akan menghinakan sang *'washi'* atau bahwa Allah berubah pikiran sehingga Dia membatalkan janjiNya sebagai penghormatan kepada Syi'ah...!! *Astaghfirullah! Astaghfirullah! Astaghfirullah!!*

Kedua, apakah buku-buku Syi'ah memuat penjelasan tentang nama-nama *as-Sabiqun* dari kalangan Anshar yang dipuji Allah ﷻ itu?

Ketiga, apakah Syi'ah dapat membedakan antara orang yang beriman dan membela dari kalangan Anshar dan orang yang disebut 'munafik'? Dari rujukan apa hal itu bisa mereka dapatkan?

﴾90﴿. Anda mengatakan, "**Orang yang mengikuti *as-Sabiqun al-Awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar dengan baik, dan kelompok ini adalah orang yang masuk Islam setelah Badar hingga *Bai'ah ar-Ridhwan*, atau hingga penaklukan Makkah. Maka ia tidak mencakup para pendatang dari bangsa Arab pada tahun ke-9. Mereka itulah yang baik rahasia dan perilakunya sehingga jauh dari melakukan dosa-dosa dan akhlak-akhlak yang buruk. Maka mereka pun mengikuti mereka dengan baik.**"

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, siapa orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik itu, sementara kalian tidak mengumumkan nama selain empat orang saja, karena salah satu dari mereka sama seperti saudara-saudara mereka dari kalangan Muhajirin dan Anshar; tidak membela sang *washi* -seperti klaim kalian-, bahkan tidak mengetahui adanya wasiat itu, sebab tidak masuk akal bahwa orang-orang Muhajirin, Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, tidak satu pun dari mereka atau bahkan lebih dari itu yang menyatakan pembelaan terhadap sang *washi* sepanjang hidup ketiga orang tersebut!!

Kedua, Anda bersaksi bahwa orang-orang yang mengikuti (yakni para sahabat yang berhijrah setelah itu) orang-orang yang terdahulu (dalam masuk Islam) dengan baik sebagai orang yang 'yang baik rahasia dan perilakunya.' Apakah Anda bisa menyebutkan sepuluh orang saja dari buku-buku kalian? Bagaimana Anda tahu bahwa mereka baik rahasia dan perilakunya?

PERKATAAN-PERKATAAN BERKENAAN DENGAN *'ADALAH* PARA SAHABAT

﴾91﴿. Anda mengatakan, "**Di mana posisi ayat ini dari penilaian *'adalah* terhadap puluhan ribu sahabat yang nama-nama mereka tercatat di dalam *Ma'ajim* (buku-buku *Mu'jam*) atau seratus ribu sahabat yang mendampingi Nabi ﷺ dalam sejumlah momentum yang berbeda, melihat dan bergaul dengannya? Inilah pengertian ayat sesuai dengan faidah-faidah yang Anda kemukakan.**"

Saya berkata, Di sini terdapat beberapa sikap dalam penilaian *'adalah* terhadap para sahabat:

Pertama, bahwa semua sahabat yang mendampingi dan beriman kepadanya adalah *'udul* karena kehormatan *shuhbah* mereka terhadap Rasulullah ﷺ, penerimaan dan keridhaan mereka terhadap Islam.

Inilah yang nampak bagi kami dari keumuman nash-nash syariat, ditambah apa yang mereka lakukan dalam menjaga agama dan berjihad di jalanNya, masing-masing di bidangnya dan sesuai dengan kemampuannya.

Dan inilah peninggalan-peninggalan mereka: syariat yang terjaga dan negeri yang ditaklukkan. Sekarang jumlah umat Islam mencapai satu milyar. Sebelumnya, bapak-bapak dan nenek-nenek moyang mereka tidak terhitung banyaknya, mereka masuk Islam karena jasa para sahabat. Kemudian setiap amalan yang mereka lakukan masuk dalam timbangan kebaikan para sahabat itu. Kami bersaksi atas kebaikan dan keutamaan (jasa) mereka serta bersaksi atas peninggalan-peninggalan mereka. Bagi kami tidak ada wasiat palsu yang mereka tolak atau mereka ingkari.

Kedua, kebalikan dari sikap ini, ada yang mengatakan, "Sesungguhnya semua sahabat yang berjumlah sepuluh ribu orang, yang nama-nama mereka dihimpun di dalam buku-buku dan seratus ribu orang yang hidup semasa beliau ﷺ dan melihatnya, semuanya -kecuali empat orang- telah murtad, mengkhianati wasiat atau tidak murtad akan tetapi mereka membangkang dan mencegah pelaksanaan wasiat -yang tentunya hanya ilusi belaka-. Oleh karena itu, mereka bukanlah *Ahli 'adalah*. Mereka itu, bisa jadi kafir atau fasik. Dengan begitu, maka hasilnya adalah bahwa jumlah

orang-orang yang sukses dari sekolah tempaan penghulu umat manusia dan pembesar kemanusiaan (Muhammad ﷺ, pent.) ada empat orang saja dari total 100.000 orang, sedangkan yang gagal berjumlah 99.996 berdasarkan keyakinan Syi'ah!!

Ketiga, orang yang mengkhususkan kalangan Muhajirin dan Anshar dengan *'adalah*, khususnya orang-orang yang pertama (masuk Islam) dari mereka hingga *Bai'ah ar-Ridhwan*, atau penaklukan Makkah atau mereka yang menyertai beliau sepanjang hidup beliau ﷺ.

Sebagian dari mereka ada yang memberikan aturan-aturan tertentu, akan tetapi semuanya tidak mengeluarkan para pembesar sahabat yang terkenal, seperti para khalifah, sisa dari sepuluh orang yang dijamin masuk surga, *Ahlul Badar* dan Ahli *Bai'ah ar-Ridhwan*. Inilah pendapat-pendapat mengenai *'adalah* sahabat.

Yang pertama dikatakan oleh Jumhur Ahlus Sunnah. Mereka berpendapat bahwa orang yang keluar darinya, adalah orang yang janggal atau ahli bid'ah.

Yang kedua adalah pendapat Syi'ah -khususnya Imamiyah-. Terdapat perkataan Syi'ah yang menegaskan sikap itu dalam beberapa pembahasan secara terpisah.

Yang ketiga adalah pendapat sebagian Ahlus Sunnah, yaitu pendapat yang tidak kuat dan kalangan Syi'ah Imamiyah tidak bisa mengatakannya karena bertentangan pula dengan akidah Imamiyah.

Menurut Anda, mana di antara perkataan-perkataan itu yang shahih?

۞ PUJIAN ALLAH ﷻ TERHADAP PARA SAHABAT MENUNJUKKAN *'ADALAH* MEREKA DAN KESALAHAN-KESALAHAN MEREKA TIDAK MENGGUGURKAN *'ADALAH* TERSEBUT

﴿92﴾. Anda mengetengahkan perkataan saya dalam menetapkan *'adalah* para sahabat, yaitu **"Allah ﷻ telah memuji semua Muhajirin dan Anshar tanpa syarat, sebab huruf *al* (ال) mengandung pengertian umum terhadap apa yang dimasukinya, juga semua orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Namun 'orang-orang yang mengikuti' disyaratkan 'dengan baik'."**

Inilah dasar utamanya, sehingga tidak seorang pun dari kalangan Muhajirin dan Anshar dikeluarkan darinya, kecuali dengan dalil *qath'i.* Dan ayat yang berkenaan dengan ini demikian jelas.

Kemudian Allah ﷻ memuji orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan orang-orang yang mengikuti mereka adalah Ahlus Sunnah, bukan Syi'ah, sebab Syi'ah mengambil posisi antara mengkafirkan atau mencela mereka. Yang saya maksud adalah Syi'ah Imamiyah, tanpa terkecuali.

Kemudian setelah mengetengahkan perkataan saya, Anda mengatakan, "**Yang perlu diperhatikan dari FirmanNya, bahwa Dia tidak memuji seluruh Muhajirin dan Anshar, tetapi kelompok khusus dari mereka, yaitu *as-Sabiqun al-Awwalun* saja.**"

Saya berkata, Perkataan Anda bahwa Dia ﷻ memuji "kelompok khusus saja dari mereka, yaitu *as-Sabiqun al-Awwalun,*" perlu saya garis bawahi, siapa mereka yang dipuji Allah ﷻ itu? Apakah di antara mereka terdapat Abu Bakar, Umar, Utsman dan sepuluh sahabat lainnya yang diberitakan masuk surga ataukah selain mereka?

Jika Anda katakan, termasuk mereka, maka bagaimana Anda menggabungkan antara pujian ini dan keyakinan bahwa mereka telah mengkhianati wasiat itu?

﴾93﴿. Anda mengetengahkan penggalan dari perkataan saya, yaitu, "**Dan inilah dasar utamanya, sehingga tidak seorang pun dari kalangan Muhajirin dan Anshar yang dikeluarkan darinya, kecuali dengan dalil *qath'i.***" Kemudian Anda mengatakan, "**Benar, inilah dasar utamanya, tetapi bukan untuk semua kalangan Muhajirin dan Anshar, tetapi khusus untuk *as-Sabiqun al-Awwalun* di antara mereka. Maka tidak boleh berpaling dari dasar utama ini, kecuali dengan dalil *qath'i.* Misalnya, bila dalil menunjukkan bahwa seorang sahabat dari *as-Sabiqun al-Awwalun* melenceng dari kebenaran, maka yang diambil adalah dalil kedua.**

Bila dalil menunjukkan bahwa Harits bin Suwaid termasuk kalangan sahabat *Ahlul Badar* membunuh al-Mujdzir bin Ziyad yang masuk Islam pada perang Uhud untuk menuntut balas dendam Jahiliyah, maka ia divonis keluar dari cakupan ayat di

atas. [*al-Ishabah*, Biografi al-Harits bin Suwaid].

Atau dalil menunjukkan bahwa Qudamah bin Mazh'un al-Badri minum khamar, demikian seterusnya." [*Al-Isti'ab*, 3/1376].

Saya berkata, Di sini terdapat beberapa tanggapan:

Pertama, apakah dalil tentang *imamah* adalah *qath'i,* dapat dijadikan dasar untuk mengeluarkan semua sahabat dari sifat *'adalah* lantaran mereka tidak menyerahkan *imamah* kepada Ali ataukah tidak?

Jika *qath'i,* maka tidak seorang pun yang masuk dalam cakupan huruf *al* (ال) sebagai seorang *'adil.* Jika tidak *qath'i,* maka batallah *imamah.* Mana di antara keduanya yang akan Anda katakan?

Kedua, al-Mujadzdzar bin Ziyad dibunuh oleh seseorang yang bernama al-Harits bin Suwaid bin ash-Shamith secara licik pada perang Uhud, kemudian dia murtad, kemudian datang sebagai seorang Muslim pada hari penaklukan Makkah, lalu Nabi ﷺ menghukumnya dengan hukum bunuh, karena pembunuhan yang dilakukannya tersebut.[1] Jadi, mana dalilnya dalam masalah ini?

Seorang yang berkhianat dan murtad! Apakah harus meragukan *'adalah* para tokoh besar umat ini dan saudara-saudara mereka yang jumlahnya ribuan hanya karena seorang laki-laki yang murtad? Dan apakah ada orang yang berkata, 'Orang ini adalah seorang *'adil'*? Apakah kalian rela kami menggugurkannya dari sifat *'adalah*? Bila kami telah menggugurkannya, apakah kalian merasa cukup dengan orang ini?

Ketiga, tidak terdapat satu nash shahih pun yang menyatakan bahwa dialah yang membunuh. Oleh karena itu, para ulama berbeda pendapat mengenai pembunuh al-Mujadzdzar. Setelah mengetengahkan perkataan Ibnul Atsir, "Sesungguhnya *Ahl an-Naql* (ulama hadits) sepakat bahwa dialah yang membunuh al-Mujadzdzar "; Ibnu Hajar berkata, "Kepastian yang dinyatakannya itu perlu dikaji, sebab al-'Adawi, Ibnu al-Kalbi dan al-Qasim bin Sallam telah memastikan bahwa kisah tersebut sesungguhnya terjadi terhadap saudaranya yang bernama al-Jullas, akan tetapi yang masyhur bahwa ia adalah kisah tentang al-Harits."[2]

---

[1] *Usd al-Ghabah,* 4/47.

[2] *Al-Ishabah,* 2/158.

Keempat, tidak terdapat satu hadits shahih pun yang menyatakan bahwa al-Harits bin Suwaid masuk Islam. Pada dasarnya, para ahli *sirah* berbeda pendapat tentang keislamannya.

Ibnu Ishaq, misalnya, berpendapat bahwa ia tidak pernah masuk Islam sama sekali, tetapi hanya berpura-pura masuk Islam.

Ibnu Ishaq berkata, "Al-Harits bin Suwaid bin Shamit adalah seorang munafik, lalu pada perang Uhud berangkat bersama kaum Muslimin. Tatkala bertemu dengan orang-orang, ia langsung menyerang al-Mujadzdzar bin Ziyad al-Balawi dan Qais bin Zaid, salah seorang dari Bani Dhubai'ah, lalu membunuh keduanya, kemudian dia pergi ke Makkah bergabung dengan orang-orang Quraisy."[1]

Inilah al-Harits bin Suwaid yang diperselisihkan mengenai keislamannya dan tidak ikut dalam perang Badar. Al-Bukhari telah menyebutkan nama-nama orang yang ikut dalam perang Badar, yang menurutnya shahih. Ia menyebutkan empat puluh empat orang laki-laki[2], di mana orang ini (al-Harits) tidak termasuk di dalamnya.

Al-Haitsami mengetengahkan nama-nama mereka dalam dua bagian: Pada bagian pertama, ia mengatakan, "Para perawinya adalah para perawi kitab *ash-Shahih.*" Dan dalam bagian yang lain terdapat, "Ibnu Lahi'ah." Ia berkata, "Ia telah dilemahkan dan haditsnya *hasan* karena berpedoman kepada sejumlah *Syawahid* (riwayat-riwayat pendukung). Namun ia tidak terdapat dalam kedua bagian tersebut."[3] Jadi, darimana Anda mengetahui bahwa ia seorang *Badri*? Bukankah ini kesembronoan yang tak pantas?

Kelima, Qudamah bin Mazh'un adalah suami dari saudara perempuan Umar bin al-Khaththab. Ia masuk Islam di Makkah lalu berhijrah ke Habasyah, kemudian ke Madinah. Ia ikut perang Badar dan semua peperangan. Ia juga diangkat oleh Umar sebagai penguasa di Bahrain, lalu al-Jarud, penghulu Abd al-Qais datang menghadap Umar seraya berkata, "Sesungguhnya Qudamah meminum khamar." Lalu ia berkata, "Siapa yang akan bersaksi bersamamu." Lalu bersaksilah Abu Hurairah, lalu Umar memanggilnya untuk datang. Sementara al-Jarud meminta Umar agar menegakkan hukum *had.* Lalu Umar berkata, "Kamu ini sebagai penuntut atau

---

1 *Sirah Ibnu Hisyam,* 2/89.
2 *Shahih al-Bukhari, Kitab al-Maghazi, Bab Tasmiyah Man Summiya min Ahli Badr.*
3 *Majma' az-Zawa'id,* 6/93.

saksi?" Lalu al-Jarud mengulangi permintaannya agar ditegakkan hukum *had*. Hal ini membuat Umar meragukan kesaksiannya, lalu mengutus utusannya untuk mendatangi istrinya, lantas istrinya bersaksi melawan (memberatkan) suaminya tersebut.

Umar berkata, "Sesungguhnya aku akan menghukum *had* terhadapmu." Qudamah berkata, "Andaikata aku memang minum (khamar) sebagaimana yang mereka katakan, pastilah kamu juga tidak punya hak untuk menghukumku dengan *had*." Umar berkata, "Kenapa?" Ia menjawab, "Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَيْسَ عَلَى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوٓا۟ إِذَا مَا ٱتَّقَوا۟ وَّءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ ﴾

'Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang shalih karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang shalih.' (Al-Ma`idah: 93).

Umar berkata, "Kamu salah takwil. Sesungguhnya bila kamu bertakwa kepada Allah, pastilah kamu menjauhi apa yang diharamkanNya atasmu."

Kemudian Umar menunda hukum cambuk terhadapnya karena ia masih sakit, kemudian khawatir kalau ia meninggal sebelum menuntaskan hukum *had* terhadapnya, lantas ia mencambuknya.

Kemudian, Qudamah sendiri tidak bertegur sapa dengan Umar, kemudian Umar melihat mimpi, lalu mereka berdua berdamai. Qudamah hidup hingga tahun 36 H.

Ayyub bin as-Sikhtiani berkata, "Tidak seorang pun dari kalangan *Ahlul Badar* yang dicambuk selain Qudamah bin Mazh'un."[1]

Inilah kisah Qudamah. Ia salah memahami lalu meminum khamar sekali itu saja. Ia ikut serta dalam membela agama ini, ikut dalam perang Badar dan *Bai'ah ar-Ridhwan*. Banyak sekali hadits yang menyebutkan tentang diampuninya orang-orang yang ikut serta dalam kedua kejadian tersebut oleh Allah ﷻ dengan persaksian dari Nabi ﷺ. Bahkan telah terjadi hal yang lebih besar dari minum khamar itu, yaitu apa yang dilakukan Hathib. Namun Nabi ﷺ memakluminya karena kejujurannya dan keikutsertaannya dalam

---

[1] *Al-Isti'ab*, 3/100.

perang Badar.

Apakah Anda akan menolak sikap Rasulullah ﷺ terhadap Hathib tersebut dan mengeluarkannya dari penghargaan ini?

Semoga Allah mengampuni Qudamah ﷺ. Demi Allah, sesungguhnya ia adalah orang yang *'adil*, dia telah berbuat salah kemudian bertaubat, dan Adam ﷺ pun telah berbuat salah, lalu bertaubat, maka Allah pun menerima taubatnya.

Keenam, inilah sejumlah kejadian yang beragam dari individu-individu (oknum-oknum) para sahabat, hukuman *had* telah dijatuhkan atas pelakunya, dan dengan hukuman *had,* Allah ﷻ menghapus dosa sehingga orang yang dijatuhi *had* karena perbuatan maksiat itu tidak boleh dicela.

Kemudian, apa saja contoh-contoh lain di mana perbuatan maksiat dilakukan? Apakah itu artinya bahwa orang selain Qudamah menurut kalian adalah *'adil*? Ataukah para sahabat yang lainnya telah melakukan perbuatan-perbuatan keji juga?

Ketujuh, perlakuan Syi'ah terhadap para sahabat tidaklah objektif. Mereka hanya melihat kesalahan-kesalahan mereka padahal kesalahan-kesalahan itu terbatas pada oknum-oknum. Mereka tidak mau memandang kepada generasi Mukmin dan Mujahid yang melaluinya Allah ﷻ menolong agama ini, menjaga syariat dan menaklukkan dunia kecuali melalui seorang sahabat yang meminum khamar, sahabat yang berzina atau sahabat yang membunuh... Ini adalah suatu kezhaliman dalam mengevaluasi individu-individu. Andaikata ia diterapkan kepada kita di dunia dan akhirat, tentu kita akan celaka.

Kedelapan, sesungguhnya semua kebaikan di muka bumi adalah milik setiap sahabat yang ikut serta dalam membelanya atau menyampaikan semisalnya, sebab dialah yang menjadi sebab tersebarnya. Betapa banyak pahala yang akan didapat karena kebaikan itu? Bila satu keburukan diletakkan dalam satu daun timbangan dan amalan-amalan yang agung itu dalam daun timbangan yang lain, maka apa yang dapat diperbuat satu keburukan itu? Letakkanlah satu milyar kebaikan dalam satu timbangan dan satu keburukan dalam timbangan yang lain, lihatlah mana yang lebih kuat (berat)?

SIAPA ORANG-ORANG YANG MENGIKUTI MEREKA DENGAN BAIK ITU?

﴾94﴿. Anda mengetengahkan perkataan saya, "**Kemudian Allah ﷻ memuji orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, dan orang-orang yang mengikuti mereka itu adalah Ahlus Sunnah.**" Kemudian Anda mengatakan, "**Yang perlu diperhatikan, bahwa Firman Allah ﷻ,**

﴿وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ﴾

***'Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.'* (At-Taubah: 100).**

Hadir dalam format *Fi'l Madhi* (kata kerja yang menunjukkan masa yang lalu, pent.) yang mengisahkan telah terealisasinya *taba'iyah* (sikap mengikuti itu) dengan *Ihsan* (baik) ketika turunnya ayat ini. Maka, orang-orang yang mengikuti dengan baik itu harus dari golongan sahabat. Bagaimana bisa Anda menafsirkannya dengan Ahlus Sunnah hingga Hari Kiamat? Kemudian Anda mengeluarkan kalangan Syi'ah, padahal kedua kelompok ini tidak termasuk ke dalam maksud dari kalimat tersebut. Sebab bila tidak, niscaya Dia ﷻ pasti berfirman dengan redaksi, وَالَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَهُمْ بِإِحْسَانٍ (dengan format *Fi'l Mudhari'* [kata kerja yang menunjukkan masa sekarang dan akan datang, pent.]) dan seterusnya."

Saya berkata, Semua ahli tafsir menyebutkan bahwa kalimat, الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُمْ (*orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik*) mencakup umat ini hingga Hari Kiamat, baik kita katakan, 'Sesungguhnya ia mencakup orang yang masuk Islam dari kalangan non Muhajirin atau bahwa ia khusus bagi generasi tabi'in, kemudian orang yang mengikuti mereka.'

Kedua, perkataan Anda, "**Maka, orang-orang yang mengikuti dengan baik itu harus dari golongan sahabat" "Sebab bila tidak, niscaya Dia ﷻ pasti berfirman dengan redaksi,** وَالَّذِيْنَ يَتَّبِعُوْنَهُمْ بِإِحْسَانٍ (dengan format *Fi'l Mudhari'*)." Ini adalah kedangkalan dalam memahami bahasa Arab. Tidak patut bagi Anda bersikap seberani ini dalam menyerang benteng al-Qur`an al-Karim. Nanti dalam poin 'keempat' akan dijelaskan.

Ketiga, semua ahli tafsir dari kalangan ulama bahasa Arab tidak seorang pun dari mereka yang mengatakan seperti perkataan

Anda tersebut dimulai dari sahabat sampai ulama tafsir terakhir dalam tubuh umat. Apakah mereka tidak mengetahui suatu perkara yang Anda ketahui?

Di antara perkara yang dengannya Allah memuliakan bahasa Arab adalah bahwa seluruh ensiklopedia juga menjaganya, termasuk buku-buku yang menyusun kaidah-kaidahnya adalah hasil dari upaya keras Ahlus Sunnah, sementara Syi'ah berhutang budi kepada karya-karya mereka.

Andaikata Syi'ah ditakdirkan menempati satu kawasan dari bumi ini dan Ahlus Sunnah di kawasan yang lain pula, lalu masing-masing membawa apa yang telah dijaganya dari agama ini, maka pastilah kalangan Syi'ah akan tidak berdaya mengetahui agama ini. Sebab al-Qur`an dikodifikasi oleh Ahlus Sunnah, kosa kata bahasa Arab juga dikumpulkan oleh Ahlus Sunnah, kaidah-kaidahnya disusun oleh Ahlus Sunnah.

Keempat, untuk menjelaskan kesalahpahaman Anda dalam mengartikan bahwa *Fi'l Madhi* tidak menunjukkan masa yang akan datang, di sini kami akan memberikan satu contoh saja dari Kitabullah ﷻ, yaitu FirmanNya,

﴿أَتَىٰٓ أَمۡرُ ٱللَّهِ فَلَا تَسۡتَعۡجِلُوهُ﴾

"*Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka janganlah kamu meminta-minta agar disegerakan (datang)nya.*" (An-Nahl: 1).

Ath-Thabari berkata, "Telah pasti datangnya ketetapan Allah, maka ia telah mendekatimu, wahai manusia dan telah dekat."[1]

Al-Qurthubi berkata, "Kata أَتَى (format *Fi'l Madhi* dalam ayat itu, yang menunjukkan masa lalu, pent.) adalah dengan makna يَأْتِي (format *Fi'l Mudhari'*, yang menunjukkan masa yang akan datang, pent.).[2]

Ibnu Katsir berkata, "Allah ﷻ memberitakan mengenai hampir dan dekatnya Hari Kiamat dengan *Shighat* (format) *Fi'l Madhi* yang menunjukkan kepastian terealisasinya."[3]

Demikianlah, kitab-kitab tafsir yang lain juga berjalan di atas manhaj ini.

---

[1] *At-Tafsir,* 14/52.
[2] *Jami' Li Ahkam al-Qur`an,* 10/65.
[3] *At-Tafsir,* 4/476.

Ayat ini memiliki padanan-padanan dalam Kitabullah, di antaranya: FirmanNya,

﴿ وَنَزَعْنَا مَا فِى صُدُورِهِم مِّنْ غِلٍّ ﴾

"*Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada di dalam dada mereka.*" (Al-A'raf: 43).

Kata نَزَعْنَا dalam ayat ini bermakna نَنْزِعُ. Dan FirmanNya,

﴿ وَقَالُوا۟ ٱلْحَمْدُ لِلَّهِ ٱلَّذِى هَدَىٰنَا ﴾

"*Dan mereka berkata, 'Segala puji bagi Allah yang telah menunjuki kami kepada (surga) ini'.*" (Al-A'raf: 43).

Kata قَالُوْا dalam ayat ini bermakna يَقُوْلُوْنَ. Dan FirmanNya,

﴿ وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلنَّارِ أَصْحَٰبَ ٱلْجَنَّةِ ﴾

"*Dan penghuni neraka menyeru penghuni surga.*" (Al-A'raf: 50). dan FirmanNya,

﴿ وَنَادَىٰٓ أَصْحَٰبُ ٱلْأَعْرَافِ رِجَالًا ﴾

"*Dan orang-orang yang di atas A'raf memanggil beberapa orang (pemuka-pemuka orang kafir).*" (Al-A'raf: 48), dan lainnya banyak lagi.

Dengan demikian jelaslah, bahwa FirmanNya,

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ ﴾

'*Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik*' (At-Taubah: 100),

itu adalah *Fi'l* yang menunjukkan masa yang akan datang secara mutlak, mencakup semua orang yang datang setelah *as-Sabiqun* hingga Hari Kiamat dan bahwa klaim telah berakhirnya tidak dituntut oleh bahasa.

BERDALIL DENGAN FIRMAN ALLAH ﷻ,

﴿ وَٱلسَّٰبِقُونَ ٱلْأَوَّلُونَ مِنَ ٱلْمُهَٰجِرِينَ وَٱلْأَنصَارِ ﴾

"*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar*" (At-Taubah: 100) atas *'adalah* para sahabat.

﴾95﴿. Anda mengetengahkan perkataan saya, "**Dan ayat itu demikian jelasnya.**" Kemudian Anda mengomentari, "**Sesungguhnya ungkapan Anda ini sungguh sangat aneh. Bagaimana Anda menyebut ayat tersebut demikian jelas padahal ahli tafsir berbeda pendapat dengan sangat mencolok mengenai penentuan maksudnya. Kami akan menyebutkannya agar menjadi jelas seberapa jauh kebenaran putusan Anda tentang ayat tersebut bahwa ia demikian jelas.**"

Kemudian Anda mengetengahkan perkataan Ibnul Jauzi bahwa terdapat enam pendapat mengenai ayat tersebut [*Zad at-Tafsir*, 3/333], kemudian di akhir pendapat-pendapat tersebut, Anda mengatakan, "**Sebagai penutup, kami tidak percaya dengan pendapat-pendapat ini.**" Saya berkata, Karena ia tidak merealisasikan tujuan Anda.

Jawaban atas hal itu dari beberapa aspek:

Pertama, ayat tersebut demikian jelas dalam memuji para sahabat yang kalian kafirkan atau kalian nilai fasik. Baik hal itu dalam pujian kepada satu level dari mereka, yaitu *as-Sabiqun al-Awwalun* dari kalangan Muhajirin dan Anshar, atau terhadap mereka dan orang-orang yang datang setelah mereka.

Ahlus Sunnah berbeda pendapat mengenai penentuan '*thabaqah*' (level) tersebut, bukan mengenai penafian 'pujian' terhadap seluruh sahabat, sebagaimana keyakinan Syi'ah Imamiyah -selain empat orang sahabat-. Dan inilah perbedaan pokok dengan kalian.

Kedua, tidak satu pun dari pendapat-pendapat tersebut seluruhnya yang merupakan pendapat Syi'ah Imamiyah. Semuanya bertentangan dengan pendapat-pendapat Syi'ah Imamiyah.

Dan seluruh ulama tafsir yang disebutkan pendapatnya tentang ayat tersebut tidak seorang pun dari mereka yang menuduh *'adalah* para sahabat yang lain.

﴾96﴿. Kemudian Anda mengatakan, "**Ini semua, terlepas dari pendapat sejumlah ahli tafsir dan sejarah bahwa yang dimaksud dengan *as-Sabiqun* adalah Ali bin Abi Thalib, dan bahwa ia adalah orang pertama yang masuk Islam, sebagaimana hal itu dinukil dari ats-Tsa'alibi, al-Qurthubi, al-Khathib, Abu Nu'aim dan selain mereka. Al-Hakim an-Naisaburi berkata, "Saya tidak**

mengetahui adanya perbedaan di antara para ahli sejarah bahwa Ali adalah orang pertama dari mereka yang masuk Islam." [*Tafsir ats-Tsa'labi-Tafsir al-Qurthubi*, 8/236, *al-Mustadrak*, 3/183].

Ibnu Taimiyah dalam sebuah risalah, *Ra`s al-Husain* menjelaskan, 'Kemudian Ali, Hamzah, Ja'far dan Ubaidah bin al-Harits; mereka itu adalah termasuk *as-Sabiqun al-Awwalun*. Mereka lebih utama dari *thabaqah* kedua dari semua kabilah'." [*Ra`s al-Husain*, hal.123].

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, penisbatan yang Anda tujukan kepada para ahli tafsir tersebut bahwa mereka mengatakan, "Yang dimaksud dengan *as-Sabiqun* adalah Ali bin Abi Thalib" tidak benar. Saya kira Anda tidak menyengaja melakukan kesalahan ini!

Ats-Tsa'alibi berkata, "Para ulama berbeda pendapat mengenai siapa *as-Sabiqun al-Awwalun*."

Abu Musa al-Asy'ari, Sa'id bin al-Musayyib, Qatadah dan Ibnu Sirin berkata, "Mereka adalah orang-orang yang pernah shalat menghadap ke arah dua kiblat." 'Atha` bin Abi Rabah berkata, "Mereka adalah orang-orang yang ikut dalam perang Badar." Asy-Sya'bi berkata, "Mereka adalah orang-orang yang ikut serta dalam *Hajjah ar-Ridhwan*, yakni *Bai'ah ar-Ridhwan*."

Kemudian ia berkata, "Dan mereka juga berbeda pendapat mengenai orang pertama yang beriman kepada Rasulullah ﷺ, sebagian mereka mengatakan, ia adalah Ali bin Abi Thalib."

Jadi, mana di dalam *Tafsir ats-Tsa'alibi* yang menafsirkan ayat dengan 'Ali bin Abi Thalib!!'

Sedangkan al-Qurthubi, maka setelah mengetengahkan ayat tersebut, ia berkata, "Di dalamnya terdapat tujuh masalah." Ia mengetengahkan makna ayat tersebut dalam tiga masalah darinya dan tidak menyebutkan di dalamnya Ali bin Abi Thalib. Tetapi ia hanya menyebutkan al-Anshar dan al-Muhajirin berdasarkan apa yang disebutkan oleh ulama tafsir yang lain, kemudian berkata, "*Keempat,* dan adapun orang yang pertama masuk Islam dari mereka, maka Mujalid meriwayatkan dari asy-Sya'bi, ia berkata, 'Aku telah bertanya kepada Ibnu 'Abbas, 'Siapa orang pertama yang masuk Islam?' Ia menjawab, 'Abu Bakar, tidakkah kamu mendengar Has-

san'." Kemudian ia mengetengahkan sejumlah bait yang menunjukkan bahwa Abu Bakar (adalah orang pertama yang masuk Islam). Kemudian ia mengetengahkan beberapa perkataan sekelompok ulama yang menegaskan bahwa Abu Bakar adalah orang pertama yang masuk Islam mendahului yang lainnya. Kemudian ia berkata, "Pendapat ini dikatakan oleh Ibrahim an-Nakha'i. Ada yang mengatakan, orang yang pertama masuk Islam adalah Ali..."[1] Kemudian ia menyebutkan perkataan-perkataan lain tentang orang yang pertama masuk Islam. Jadi, mana al-Qurthubi menafsirkan ayat tersebut dengan Ali?

Kemudian, inilah dia, yang juga mendahulukan Abu Bakar. Ia menyebutkan bahwa beliau (Abu Bakar, pent.) adalah orang yang pertama masuk Islam. Apakah boleh kita mengatakan, sesungguhnya ayat tersebut ditafsirkan hanya dengan Abu Bakar saja? Tentu cara seperti ini tidak boleh, sebab ayat tersebut lebih umum dari itu.

Perkataan al-Khathib dan Abu Nu'aim tidak keluar dari menyebutkan orang pertama yang masuk Islam dan pendapat-pendapat tentangnya. Kalau begitu, apakah klaim Anda bahwa para ulama telah menafsirkan ayat tersebut dengan Ali adalah benar?

Kedua, cara berpikir Syi'ah yang menafsirkan ayat-ayat pujian dalam Kitabullah ﷻ dengan seseorang saja adalah cara berpikir yang aneh!!

Ratusan bahkan ribuan Muhajirin dan Anshar di mana ayat mengarahkan pujiannya kepada mereka menghilang agar orang yang diajak bicara itu adalah Ali ؓ. Ali ؓ adalah "*Orang-orang yang terdahulu lagi yang pertama-tama (masuk Islam) di antara orang-orang Muhajirin dan Anshar.*" *Subhanallah*!!

Akan tetapi tidaklah aneh, orang yang memantau buku-buku hadits dan *atsar-atsar* Syi'ah Imamiyah akan melihat bahwa al-Qur`an semuanya turun untuk para imam dan para pengikut mereka. Saya telah mengetengahkan sejumlah contoh mengenai hal ini di tempat lain.

Tidak apa-apa saya berikan contoh lainnya di sini dari buku paling shahih bagi Syi'ah Imamiyah.

---

[1] *Tafsir al-Qurthubi,* 8/235.

Al-Kulaini meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Abdillah dalam hadits yang panjang, "Tidak ada satu ayat pun yang turun mengajak kepada surga dan menyinggung ahlinya dengan kebaikan (seperti ini) melainkan ia turun pada kami dan para pendukung kami. Dan tidak ada satu ayat pun yang turun mengingatkan ahlinya dengan keburukan dan tidak mengajak selain kepada neraka (seperti ini) melainkan ia turun pada musuh kami..."[1] *Subhanallah*!!

Ibn al-Bithriq al-Huli, dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata, "Tidaklah Kitabullah turun kepada seseorang seperti yang turun kepada Ali."[2]

Al-Mirza meriwayatkan sebuah hadits yang panjang, dari Ibnu Abbas juga, di dalamnya, "Bahwa Jibril turun kepada Rasulullah ﷺ dan bersamanya ada segelas kristal berwarna merah, lalu ia berkata,

> '*Keselamatan semoga atasmu! Allah menyampaikan salam kepadamu, menyampaikan ucapan selamat kepadamu dengan ucapan selamat ini, dan dengannya menyuruhmu memberikan ucapan selamat kepada Ali dan anak-anaknya...*'."

Kemudian ia mengklaim bahwa kristal telah berpindah ke dalam genggaman Nabi ﷺ, kemudian ke dalam genggaman Ali ﷺ, kemudian ke dalam genggaman al-Hasan, kemudian al-Husain sementara ia sedang membaca ayat-ayat..."[3] Salah seorang ulama Imamiyah menyusun sebuah buku dengan judul *ad-Dur ats-Tsamin fi Khamsimi`ah Ayah Nazalat fi Maulana Amirul Mukminin* ﷺ *bi Ittifaqi Aktsar al-Mufassirin*.[4]

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَقَالَتِ ٱلْيَهُودُ وَٱلنَّصَـٰرَىٰ نَحْنُ أَبْنَـٰٓؤُا۟ ٱللَّهِ وَأَحِبَّـٰٓؤُهُۥ﴾

"*Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan, 'Kami ini adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasihNya'.*" (Al-Ma`idah: 18).

---

[1] *Al-Kafi*, 8/36.
[2] *Al-'Umdah,* karya Ibn al-Bithriq, hal. 15.
[3] *Shahifah al-Abrar.*
[4] Dicetak dengan *tahqiq* Ali Asyur, cet. Beirut.

FIRMANNYA,

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ ﴾

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia," **adalah Dalil Atas *'Adalah* Para Sahabat**

﴿97﴾. Anda menyebutkan ayat yang saya ketengahkan dalam jawaban saya kepada Anda, yaitu Firman Allah ﷻ,

﴿ مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ ٱللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا ﴿٢٩﴾ ﴾

"***Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka: kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaanNya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.***" **(Al-Fath: 29).**

Kemudian Anda mengetengahkan perkataan saya, "**Allah ﷻ menyebutkan bahwa Dia telah mendidik dan memelihara mereka sebagaimana Dia menjaga cikal bakal tumbuh-tumbuhan yang keluar dari dalam perut bumi, hingga matang dan sempurna, bahwa hal itu akan menjadi sebab kejengkelan orang-orang kafir; siapa yang membenci atau jengkel terhadap mereka, maka ia akan men-**

dapatkan ancaman."

Kemudian Anda mengatakan, "**Perlu diberi catatan, perkataan Anda secara eksplisit menunjukkan bahwa Allah ﷻ dalam ayat ini menyebut pendidikan dan pemeliharaanNya terhadap semua sahabat seperti Dia memelihara cikal bakal tanaman yang keluar dari dalam perut bumi, akan tetapi ia tidak sempurna karena beberapa aspek berikut:**

Apakah yang dimaksud dari Firman Allah ﷻ, "*Dan orang-orang yang bersama dia*" adalah *Ma'iyyah Jasmaniyah* (kebersamaan jasad) atau yang dimaksud adalah *Ma'iyyah Ruhiyyah* (kebersamaan roh), sehingga dapat diterapkan terhadap orang-orang yang dulu bersama beliau dalam kekuatan iman, akidah, beramal dan perjalanan hidup? Dan karena *Ma'iyyah Jasmaniyah* tidak ada artinya, maka ayat tersebut khusus untuk kelompok kedua, sementara tidak setiap sahabat berjalan di atas garis ini. Buktinya, sepuluh kelompok yang telah kami kemukakan judul-judulnya dan telah kami sebutkan letak ayat-ayat dan nomor-nomornya."

Saya berkata, Di sini terdapat beberapa tanggapan:

Pertama, ayat tersebut berkata dengan tegas bahwa "*orang-orang yang bersama dia,*" memiliki sifat-sifat tersebut. Kami melihat dalam seluruh hadits-hadits dan momentum-momentum bahwa orang yang pertama masuk ke dalam "*orang-orang yang bersama dia*" adalah Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali. Mereka itu selalu bersama beliau dalam setiap momentum dan peperangan, beriman kepadanya, membela dan mencintainya, beliau mencintai mereka dan memuji mereka. Beliau sering meminta pendapat kepada mereka, mendengar perkataan mereka. Mereka juga tidak pernah berpisah dengan beliau, baik dalam perjalanan maupun dalam kondisi mukim -kecuali dalam kondisi yang amat jarang-. Secara zahir mereka itu beriman, para sahabat bersaksi dan memuji mereka. Di antara mereka terjalin rasa kasih sayang dan cinta yang terlihat dalam kehidupan mereka melalui saling tolong menolong, perkawinan dan memberi nama dengan nama-nama sebagian mereka...dan tanda-tanda persaudaraan dalam iman lainnya.

Apakah mereka itu dicakup oleh ayat tersebut ataukah tidak? Karena inilah kunci perbedaan pendapat itu. para sahabat meru-

pakan pasukan besar di mana di barisan depan terdapat para pembesar itu. Dan ketika kami berbicara dengan kalian tentang para sahabat, maka hal pertama yang terbersit di benak kami adalah mereka, kemudian di belakang mereka saudara-saudara mereka yang lain.

Kedua, apakah yang dimaksud adalah "***Ma'iyyah Jasmaniyah* (kebersamaan jasad) atau yang dimaksud adalah *Ma'iyyah Ruhiyyah* (kebersamaan roh), sehingga dapat diterapkan terhadap orang-orang yang dulu bersama beliau dalam kekuatan iman, akidah, beramal dan perjalanan hidup?"**

Saya berkata, Siapakah mereka, kelompok yang dipuji al-Qur`an dan mereka itu bersama Nabi? Apakah Abu Bakar, Umar dan Utsman termasuk di antara mereka ataukah hanya Ali saja yang sesuai dengan manhaj kalian?

Al-Qur`an menyebutkan sekelompok orang, apakah kelompok ini menurut perasaan dan pemikiran Anda menyusut jumlahnya sehingga menjadi hanya seorang saja ataukah ia satu kelompok? Dan apakah kelompok ini adalah orang-orang yang kami sebutkan atau hanya Abu Dzar, Salman, 'Ammar dan Miqdad menurut riwayat-riwayat Syi'ah?

Ketiga, Anda telah menegaskan bahwa yang dimaksud dengan ayat tersebut adalah *Ma'iyyah Ruhiyyah* (kebersamaan roh)!

Saya berkata, Pesan itu sangat jelas sekali petunjuknya bahwa maksudnya adalah mereka yang bersama beliau ﷺ dengan jasad dan ruh mereka, yang hidup bersama beliau dan kebersamaan mereka bersama beliau dalam iman, pembelaan dan kecintaan sudah dikenal. Berada di posisi terdepan adalah keempat khalifah (*al-Khulafa` ar-Rasyidun*) yang menjadi tokoh terkemuka dalam umat ini, khilafah dan *imamah* mereka diridhai. Mereka membela, berjihad, menaklukkan bumi dan menyebarkan keimanan dan agama. Orang munafik atau kafir tidak mungkin menyebarkan keimanan. Apakah Anda bisa mengingkari hal itu?

Saya sungguh sangat yakin, bahwa mengagungkan dan mencintai mereka tidak akan bersatu dengan klaim dusta 'wasiat' itu, sebab keduanya adalah akidah yang kontradiktif.

Jadi, harus memilih: mengagungkan mereka, dengan dada yang

bersih, mengakui jasa baik dan mendoakan ampunan untuk mereka ataukah klaim wasiat, membenci mereka, menuduh secara berantai hingga sampai kepada penghulu seluruh manusia, Muhammad ﷺ, kemudian kepada Rabb semesta alam.

Keempat, perkataan Anda, "**Sementara tidak setiap sahabat berjalan di atas garis ini. Buktinya, sepuluh kelompok...**"

Saya berkata, Khayalan yang aneh ini masih saja menguasai perasaan dan pemikiran Anda!! Sepuluh kelompok adalah orang-orang munafik, bukan orang-orang Mukmin, sedang pembicaraan kita adalah tentang para sahabat yang bertemu dengan Nabi ﷺ dan beriman kepadanya. Sementara orang-orang munafik telah bertemu dengan beliau, akan tetapi mereka tidak beriman kepada beliau. Benar, mereka mengklaim beriman namun beda antara kata 'beriman' dan 'mengaku/mengklaim'.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ وَبِٱلْيَوْمِ ٱلْـَٔاخِرِ وَمَا هُم بِمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾
يُخَـٰدِعُونَ ٱللَّهَ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَمَا يَخْدَعُونَ إِلَّآ أَنفُسَهُمْ وَمَا يَشْعُرُونَ ﴿٩﴾﴾

"*Di antara manusia ada yang mengatakan, 'Kami beriman kepada Allah dan Hari Kemudian,' padahal mereka itu sesungguhnya bukan orang-orang yang beriman. Mereka hendak menipu Allah dan orang-orang yang beriman, padahal mereka hanya menipu diri mereka sendiri sedang mereka tidak sadar.*" (Al-Baqarah: 8-9).

Allah ﷻ telah menafikan keimanan dari mereka dan memberitakan bahwa di sana ada orang-orang Mukmin yang ditipu oleh mereka. Nah, siapa orang-orang Mukmin yang ditipu oleh mereka itu?

Apakah mereka itu hanya ada empat orang saja! Ataukah sebuah umat besar yang ditakuti orang-orang munafik dan disegani oleh mereka sehingga mereka harus menyembunyikan kemunafikan mereka? Dan apakah keimanan Abu Bakar, Umar dan Utsman serta saudara-saudara mereka yang agung samar? Apakah seorang Muslim mengklaim bahwa mereka itu adalah orang-orang munafik?

Apakah Allah ﷻ memuji orang-orang yang bersama beliau ﷺ secara mutlak -dan mereka yang berada di garis depan-, lalu menipu manusia dan mengecoh mereka dengan pujian kepada orang-

orang yang bersama beliau, padahal kita melihat mereka selalu bersama beliau saat mukim dan bepergian, perang dan damai. Sementara, kita tidak memiliki kaca pembesar untuk menyingkap apa yang terdapat di dalam hati mereka hingga mampu membedakan apa yang ada di dalamnya. Lantas jadilah mereka itu orang-orang munafik, sehingga kita ditipu dengan pujian dan sanjungan-Nya kepada mereka, maka kita mengagungkan dan memuji mereka. Bahkan, para sahabat sebelum kita telah mengagungkan dan memuji mereka, serta menguburkan kedua orang tokoh besar itu bersama Rasulullah ﷺ dalam satu tempat. Apakah masih ada bukti-bukti yang lebih besar yang menunjukkan mereka berdua masuk dalam pujian ini?

Sungguh, andaikata kita telah kehilangan kepercayaan kepada petunjuk-petunjuk ini, tentu kita tidak akan mampu mempercayai lafazh apa pun lagi di dalam Kitabullah!

Kelima, di dalam ayat itu terdapat FirmanNya,

﴿لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ﴾

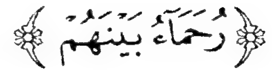
"*Karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang Mukmin).*" (Al-Fath: 29).

Allah ﷻ menetapkan penguatan ini karena satu alasan, yaitu menjengkelkan hati orang-orang kafir. Apakah dengan hanya empat orang saja, dapat menjengkelkan hati orang-orang kafir: Abu Dzar, Salman, 'Ammar dan al-Miqdad ataukah hanya Ali saja? Ataukah sekumpulan orang banyak yang menakutkan kekufuran dan para penganutnya, menaklukkan negara-negara, menaklukkan negeri dan membimbing para hamba!

Apakah mereka itu yang dimaksud ataukah orang-orang selain mereka? Renungkan dengan mata hati Anda, kemudian tentukan siapa orang-orang yang dapat menjengkelkan orang-orang kafir tersebut?

۞ APAKAH MEREKA ITU ADALAH PARA SAHABAT DAN PENGIKUT MEREKA ATAUKAH SYI'AH? KAPAN ALLAH MENJENGKELKAN ORANG-ORANG KAFIR DENGAN SYI'AH?

﴿98﴾. Anda mengatakan, "**Sesungguhnya Allah ﷻ menyebutkan di antara ciri-ciri mereka bahwa mereka itu,**



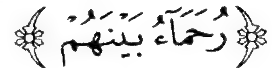
"***Berkasih sayang sesama mereka.***" **(Al-Fath: 29).**

Apakah para sahabat secara umum memiliki sifat seperti ini? Ataukah sebagian mereka memerangi sebagian yang lain? Dan seberapa banyak *Ahlul Badar* yang terbunuh di tangan para sahabat. Inilah kematian khalifah ketiga, peperangan para pengkhianat, orang-orang yang berbuat aniaya dan orang-orang yang membangkang di mana di dalamnya banyak sekali para sahabat terbunuh di tangan para sahabat sendiri."

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, andaikata seorang kafir ingin melecehkan Islam dan berhenti di sisi ayat ini sementara ia telah membaca madzhab Syi'ah, apa kira-kira pertanyaan yang kemungkinan akan dilontarkannya untuk meragukan al-Qur`an atau Islam selain pertanyaan tadi?

Orang kafir ini akan mengatakan, "Al-Qur`an menyebut Rasulmu dan orang yang bersamanya dengan FirmanNya,



'Berkasih sayang sesama mereka.' (Al-Fath: 29)."

Sementara kami melihat bahwa sebagian mereka memerangi sebagian yang lain. Dan seberapa banyak *Ahlul Badar* yang terbunuh di tangan para sahabat?" Tentu ini adalah ungkapan Anda, "Mana kasih sayang itu?"

Kalau begitu, bisa jadi al-Qur`an yang tidak jujur atau bahwa para sahabat yang disebut oleh al-Qur`an itu bukanlah mereka yang kita baca tentang mereka di dalam buku-buku Syi'ah? Tidakkah Anda melihat, bagaimana akidah-akidah sesat mempermainkan agama Allah ﷻ?

Kedua, kemudian andaikata seorang *Nashibi** berkata, "Sesungguhnya al-Qur`an menyebut para sahabat itu *'berkasih sayang sesama mereka.'* Dan kami telah melihat kasih sayang itu di masa pemerintahan ketiga khalifah, atau kedua khalifah pertama namun kami tidak melihatnya terjadi pada kekhalifahan keempat saja. Kami telah melihat Ali bin Abi Thalib, Thalhah az-Zubair dan Mu'awiyah

* Nashibi adalah orang yang membenci dan memusuhi sahabat, khususnya Ali (Ed.).

saling berperang, masing-masing menghalalkan darah yang lainnya. Kami tidak pernah melihat ada kasih sayang di tengah mereka. Hal ini membuat kami ragu, apakah mereka itu masuk dalam pujian tersebut! Dan ini menegaskan kepada kami bahwa mereka tidak dicakup oleh makna ayat tersebut.

Bukankah keyakinan Syi'ah dalam menuduh para sahabat bahwa sebagian mereka membunuh sebagian yang lain dan sifat ini tidak cocok untuk mereka semua merupakan sebab adanya pertanyaan seperti ini? Lalu apa jawaban kamu?

Ketiga, sedangkan kami, Ahlus Sunnah, kedua pertanyaan seperti ini tidak pernah datang kepada kami, sebab kami menyelisihi pemahaman Syi'ah ini. Kami katakan, "Sesungguhnya para sahabat, semoga Allah meridhai mereka dan mereka membuatNya ridha -sebagaimana disampaikan oleh Nabi ﷺ tentang mereka- adalah saling berkasih sayang di antara mereka. Hal itu akan terlihat nyata melalui rincian berikut:

Kehidupan Para Sahabat dari Permulaan Diutusnya Nabi ﷺ Hingga Masa Terjadinya Fitnah

1). Para sahabat hidup bersama Rasulullah ﷺ di Makkah dan Madinah selama lebih kurang 20 tahun sebagai saudara yang saling berkasih sayang. Kita tidak melihat di antara mereka selain kebaikan dan persaudaraan berdasarkan iman. Hal itulah yang menjadi rahasia kemenangan mereka atas musuh mereka dan mendapatkan pujian *Rabbani* yang berasal dari Yang Mahabijaksana Lagi Maha Mengetahui, yang tidak satu pun perkara samar luput dari-Nya.

Keberadaan oknum-oknum yang bukan Muslim sama sekali tidak mengeruhkan hal tersebut. Terkadang oknum-oknum tersebut bersama-sama mereka bertempat tinggal di Madinah atau ikut di sebagian peperangan, karena mereka pada dasarnya bukan Mukmin dan bukan pula yang dimaksud dengan pujian itu.

2). Kemudian Rasulullah ﷺ wafat, dan beliau digantikan oleh manusia yang paling utama dan paling agung setelah para Nabi, yaitu seorang sahabat Rasulullah ﷺ sejak beliau diutus, rekannya dalam hijrah, orang yang tidur di biliknya dan memiliki ketinggian derajat, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه. Para sahabat selalu bersamanya

sebagaimana dulu mereka bersama Rasulullah ﷺ dalam membela agama, bertolong-tolongan di atas kebajikan dan takwa, tidak ada kekurangan apa pun dalam riwayat hidup mereka ﷺ.

Hal ini bukan berarti bahwa tidak terjadi antara dua orang atau lebih perbedaan pendapat atau perseteruan, akan tetapi vonis terhadap mereka adalah berdasarkan kondisi yang dominan.

Kemudian *al-Faruq* melanjutkan Abu Bakar, kehidupan terus berjalan di mana para sahabat menjalaninya dengan kondisi yang sama, hingga beliau mati syahid ﷺ kira-kira tahun 25 H. Dengan begitu, ia menggenapi masa 15 tahun bersama ash-Shiddiq.

Bila kita tambahkan lagi periode ini kepada periode Rasulullah ﷺ, maka ia menjadi hampir 35 tahun.

Kemudian setelah itu, berkuasalah *Dzu an-Nurain*, menantu Rasulullah ﷺ, suami dari kedua putri beliau ﷺ selama 13 tahun. Di penghujungnya terjadi fitnah yang berakhir dengan gugurnya beliau sebagai syahid, semoga Allah meridhainya.

Bila kemudian kita tambahkan periode khilafah Utsman ﷺ kepada khilafah yang lalu, maka menjadi 48 tahun di mana selama masa itu para sahabat hidup sebagai saudara yang saling berkasih sayang. Melalui mereka, Allah ﷻ menolong agama ini dan menaklukkan bumi. Andaikata mereka itu tidak saling berkasih sayang di antara sesama mereka, pastilah mereka tidak akan mampu mengalahkan musuh-musuh mereka.

Jadi, mana periode keemasan yang dicatat dengan tinta cahaya ini? Bukankah mereka saling berkasih sayang di antara sesama mereka?

Sesungguhnya al-Qur`an adalah *Kalamullah*, perkataan paling jujur. Dan sesungguhnya para sahabat adalah sebagaimana yang disebutkan Allah ﷻ.

3). Pada tahun 35 H, terjadi fitnah yang berujung dengan kematian Utsman. Hal itu bukan karena ulah oknum para sahabat akan tetapi karena ulah seorang laki-laki Yahudi bernama Abdullah bin Saba`. Dialah yang berupaya menimbulkan fitnah sebagaimana yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani رحمه الله dan para sejarawan lainnya.

Dalam hal ini, ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanadnya,

dari Yazid al-Qishshi, ia berkata, "Abdullah bin Saba` adalah seorang Yahudi dari Shan'a, ibunya seorang wanita berkulit hitam (negro). Ia masuk Islam (pura-pura) pada masa Utsman ﷺ, kemudian berpindah ke negeri-negeri Islam dengan upaya menyesatkan mereka.

Ia memulai di Hijaz, kemudian Bashrah, kemudian Kufah, kemudian Syam. Namun ia tidak mampu menjalankan apa yang diinginkannya terhadap seorang pun dari penduduk Syam. Maka ia pun diusir oleh mereka hingga tiba di Mesir, lalu dia memprovokasi mereka.

Ia berkata kepada mereka, "Sungguh aneh sikap seorang yang mengklaim bahwa 'Isa akan kembali dan mendustakan bahwa Muhammad akan kembali, sementara Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ﴾

"*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur`an, benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali.*" (Al-Qashash: 85).

Maka, Muhammad lebih berhak untuk kembali dari pada 'Isa. Ia berkata, "Maka hal itu diterima darinya (bin Saba`)," dan ia mengarang akidah *'Raj'ah'* (orang yang mati akan kembali lagi ke dunia) untuk mereka, lalu mereka berbicara tentangnya.

Kemudian setelah itu, ia mengatakan kepada mereka bahwa ada seribu Nabi, dan setiap Nabi memiliki *washi* (orang yang diberi wasiat). Dan Ali adalah *washi* dari Muhammad ﷺ. Kemudian ia berkata, "Muhammad adalah penutup para Nabi sedangkan Ali adalah penutup *aushiya`* (orang-orang yang diberi wasiat)."

Setelah itu lagi, ia berkata, "Siapakah yang lebih zhalim dari orang yang tidak membolehkan (baca: menjalankan) wasiat Rasulullah ﷺ, menyerang *washi* Rasulullah ﷺ, lalu mengendalikan urusan umat ini!"

Kemudian ia berkata lagi, "Sesungguhnya Utsman telah mengambilnya tanpa haq, dan ini adalah orang yang mendapat wasiat Rasulullah ﷺ, maka bangkitlah kalian dalam masalah ini, gerakkanlah ia, mulailah dengan mengkritik (menjelek-jelekkan) para penguasa kalian, tampakkan *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*, pasti kalian akan dapat meraih simpati manusia dan ajaklah mereka kepada

masalah ini."

Lalu ia mengutus para utusannya, menyurati orang-orang yang telah dirusaknya di seluruh negeri, dan mereka pun menyuratinya dan mengajak secara tersembunyi menjalankan makar mereka. Ia terus berjalan di atas cara ini.

Kemudian hal itu sampai ke telinga Utsman, lalu ia mengirim utusannya ke seluruh negeri untuk memantau masalah tersebut, di antaranya di Mesir. Masing-masing utusan kembali kecuali utusan ke Mesir, yaitu 'Ammar bin Yasir. Ia tidak kembali[1], bila riwayat tentang hal ini benar.

Inilah akar fitnah itu, di mana hasilnya adalah terbunuhnya Utsman ﷺ dan munculnya akidah *'Raj'ah'* dan *'Wasiat'*, akan tetapi itu baru permulaannya.

4). Kemudian Ali bin Abu Thalib mengambil kendali kekhilafahan, lalu Mu'awiyah menolak untuk membai'atnya selama ia tidak menjatuhkan hukum *qishash* terhadap para pembunuh Utsman ﷺ.

Aisyah pun keluar, demikian juga diikuti az-Zubair, Thalhah dan sejumlah sahabat. Mereka menuju Iraq untuk memerangi orang-orang yang telah membunuh Utsman. Kemudian Ali ﷺ menuju ke Iraq juga tatkala ia mendengar berita tentang itu. Sebelumnya, ia hendak menuju Syam. tatkala kedua pasukan saling berhadapan, mereka akhirnya sepakat berdamai, akan tetapi para perusak yang berada di pasukan Ali menyadari bahaya perdamaian itu, maka mereka pun sepakat memicu perang di penghujung malam dan menuduh pasukan Aisyah, Thalhah dan az-Zubair bahwa mereka adalah orang-orang yang memulainya, serta mereka telah menipu Ali ﷺ.[2]

Inilah ringkasan kejadian fitnah tersebut. Orang-orang yang menimbulkan fitnah terhadap Utsman itu adalah orang-orang yang juga menimbulkan fitnah terhadap Ali. Hasilnya, terjadilah peperangan.

Jadi, di mana kesengajaan membunuh dalam kejadian-kejadian ini? Bukankah masing-masing pasukan telah diseret kepada fitnah

---

[1] *Tarikh ath-Thabari, Ahdats Sanah 25 H.*
[2] *Tarikh ath-Thabari, Ahdats Sanah 36 H,* hal. 458 – 506.

itu, bukan karena kemauan mereka atas hal itu?

Ini adalah buku-buku sejarah, apakah kalian memiliki riwayat-riwayat yang lebih jujur darinya dan lebih shahih? Anda mengatakan, bahwa para sahabat telah berperang dengan sengaja dan menghalalkan darah masing-masing?

Keempat, Ali telah ikut dalam peperangan ini, apakah dikatakan bahwa ia bukan termasuk orang-orang yang difirmankan Allah ﷻ, "*Saling berkasih sayang di antara mereka.*" (Al-Fath: 29), dan bahwa ia telah membunuh para sahabat?

Hal yang dimaafkan untuk Ali, demikian juga dimaafkan untuk saudara-saudaranya, sekalipun kita berkeyakinan bahwa ia lebih berhak dari yang lain. Akan tetapi kita tidak menilai yang lain itu berdosa dan tidak mengklaim bahwa mereka menyengaja berperang berdasarkan kebaikan *shuhbah* mereka dan keutamaannya yang nampak dari mereka, pujian dan sanjungan yang terdapat dalam al-Qur`an dan hadits kepada mereka. Mereka bersama saudara-saudara mereka adalah pondasi Islam, para periwayat dan pendukungnya. Mudah-mudahan Allah memaafkan dan mengampuni mereka atas fitnah yang terjadi pada mereka. Kami meyakini bahwa peristiwa-peristiwa tersebut terjadi pada mereka dengan tanpa disengaja.

Kelima, Anda menyiratkan kepada perang terhadap "**peperangan para pengkhianat, orang-orang yang berbuat aniaya, dan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran,**" seakan Anda menyiratkan kepada hadits dari Ali ﷺ bahwa ia berkata, "Nabi ﷺ berpesan kepadaku agar aku memerangi para pengkhianat, orang-orang yang berbuat aniaya, dan orang-orang yang menyimpang dari kebenaran."[1]

Saya berkata, Hadits ini seperti hadits-hadits lainnya yang dijadikan dalil oleh Syi'ah Itsna 'Asyariyah di mana ia tidak shahih.

Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Ya'la dengan sanad yang tidak shahih, di dalamnya terdapat ar-Rabi' bin Sa'id, seorang yang tidak diketahui keadaannya.

Abu Ya'la[2] meriwayatkan dari 'Ammar bin Yasir, di dalamnya terdapat al-Khalil bin Murrah. Al-Bukhari berkata, "Haditsnya *mun-*

---

1 *Musnad Abu Ya'la,* 1/397.
2 *Musnad Abu Ya'la,* 3/194.

kar." Ibnu Hibban berkata, "Dia meriwayatkan dari sejumlah orang-orang Bashrah dan Madinah, dari orang-orang yang tidak diketahui identitas mereka. Ibnu Adi berpanjang lebar dalam menyebutkan biografinya dan memuat kemungkaran-kemungkarannya.[1]

Al-Haitsami memuatnya, seraya berkata, "Para perawinya adalah para perawi *ash-Shahih*, selain ar-Rabi' bin Sa'id, yang dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Hibban."[2]

Disebutkan oleh al-Haitsami dari sejumlah jalur dan semuanya tidak luput dari *'Illat*. Dan perkataan al-Haitsami رحمه الله itu kurang proporsional, dan Ibnu Hibban adalah seorang *Mutasahil* (longgar) dalam memberikan penilaian *tsiqah*.

﴾99﴿. Anda mengatakan, "**Dan di antara ciri-ciri mereka juga adalah,**

﴿سِيمَاهُمْ فِي وُجُوهِهِم مِّنْ أَثَرِ السُّجُودِ﴾

***'Tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud.'* (Al-Fath: 29).**

Apakah sifat ini terpenuhi pada para sahabat secara umum?

Anggap saja ciri-ciri ini ada pada para sahabat secara umum, akan tetapi ujung ayat memberikan kesaksian bahwa pujian tersebut ditujukan kepada sebagian dari mereka dengan Firman-Nya,

﴿وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ مِنْهُم مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًا ﴿٢٩﴾﴾

***'Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang shalih di antara mereka ampunan dan pahala yang besar.'* (Al-Fath: 29).**

Ia berkata, "Lafazh مِنْ dalam FirmanNya, مِنْهُمْ mengandung pengertian *tab'idh* (sebagian). Sedangkan pendapat yang mengatakan ia mengandung pengertian *bayaniah* (penjelasan) tidaklah benar sebab ia (lafazh *min bayaniah*) tidak disisipkan kepada *dhamir* (kata ganti) secara mutlak dalam ucapan mereka (orang-orang Arab), tetapi disisipkan kepada *ism zhahir* (kata benda yang nyata, tidak disembunyikan) sebagaimana dalam FirmanNya,

---

[1] *Tahdzib at-Tahdzib.*
[2] *Majma' az-Zawa'id,* 5/338.

﴿فَٱجْتَنِبُوا۟ ٱلرِّجْسَ مِنَ ٱلْأَوْثَٰنِ﴾

"***Maka jauhilah olehmu barhala-berhala yang najis itu!***" **(Al-Hajj: 30).**

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, pertanyaan Anda tentang tanda-tanda sujud, apakah ia terpenuhi pada para sahabat secara umum?

Jawaban saya, Siapa para sahabat yang memilikinya menurut Anda? Apakah ia dimiliki oleh Abu Bakar, Umar, Utsman dan para sahabat tersohor yang bersama mereka? Apakah tidak dimiliki kecuali oleh Ali atau ia dan empat orang sahabat lainnya: Abu Dzar, Salman, 'Ammar dan al-Miqdad?

Pujian Rabb semesta alam kepada sebuah umat bersama Rasulullah ﷺ yang terbilang ribuan tersebut; berapa orang di antara mereka yang memenuhi sifat-sifat tersebut?

Kedua, Anda mengatakan, lafazh مِنْ mengandung pengertian *tab'idh* (sebagian)...

Menurut saya, Benar, janji ini adalah untuk sebagian, akan tetapi pujian terdahulu tidak dikaitkan dengan lafazh مِنْ. Apakah itu artinya, Anda mengakui keumumannya? Ataukah Anda mengeluarkannya dengan takwil yang lain, yaitu bahwa yang dimaksud dengan *Ma'iyyah* adalah *Ma'iyyah Ruhiyyah*?

Kalau begitu, sesekali harus ditakwilkan dengan membatasi lafazh yang mutlak dan sesekali mengalihkan maknanya dengan alasan mengandung pengertian *tab'idh.* Sementara hawa nafsu tidak memiliki kendali!!

Ketiga, ayat tersebut menjanjikan ampunan dan pahala yang besar kepada sebagian dari mereka, maka siapa di antara para sahabat itu yang Anda kira dicakup oleh ayat tersebut?

HIJRAH DAN PERTOLONGAN

﴾100﴿. Anda mengatakan,

﴿وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟﴾

"***Dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin)***" **(Al-Anfal: 72),**

yang dimaksud adalah orang-orang Anshar yang memberikan tempat kediaman. Dan ini khusus bagi orang yang memberikan pertolongan dan kediaman. Hal ini telah terputus dengan dieks-tradisinya Bani an-Nadhir dari tanah Yatsrib pada tahun ke-4 H. Sebab Nabi ﷺ telah membagikan tanah-tanah mereka itu di antara kaum Muhajirin pada tahun itu juga, sehingga dengan itu, mereka tidak lagi memerlukan kediaman yang diberikan oleh kaum Anshar.

FirmanNya,

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ مَعَكُمْ ﴾

'*Dan orang-orang yang beriman sesudah itu, kemudian berhijrah dan berjihad bersamamu.*' (Al-Anfal: 75).

Yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad setelah *as-Sabiqun al-Awwalun.* Penggalan dari ayat ini menyiratkan kepada apa yang terdapat di dalam ayat pertama. Maksud saya, FirmanNya,

﴿ وَٱلَّذِينَ ٱتَّبَعُوهُم بِإِحْسَٰنٍ ﴾

'*Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.*' (At-Taubah: 100).

Dikarenakan hijrah telah terputus setelah penaklukan kota Makkah, maka ayat ini tidak memuji orang-orang yang telah dibebaskan pada *Fathu Makkah*, anak-anak mereka, bangsa Arab pedalaman, dan orang-orang yang beriman setelah *Fathu Makkah.* Maka pemahamannya bertemu dengan FirmanNya, '*Dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik.*' (At-Taubah: 100).

Ketiga ayat ini menetapkan bahwa para sahabat adalah seperti tabi'in; di kalangan mereka ada orang yang '*adil* dan ada yang tidak '*adil.* Tidak semuanya '*adil*, juga tidak semuanya fasik."

Hingga perkataan Anda, "**Bukankah ini adalah pujian dari Allah ﷻ kepada orang-orang Muhajirin dan Anshar dan penegasan terhadap keimanan mereka. Bagaimana bisa menjadi pujian bagi orang-orang Muhajirin dan Anshar seluruhnya, bahkan bagi orang-orang terdahulu dari mereka serta orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Dan ketika itu, andaikata ada**

dalil yang menunjukkan tidak terwujudnya *tab'iyah* (mengikuti) atau kita meragukannya sebagai orang yang mengikuti dengan baik, maka ayat itu tidaklah menjadi dalil yang menetapkan '*adalah* dalam konteks keraguan. Jika batasan tema ini dengan '*ihsan*' (kebaikan) diragukan, maka ia tidak dihukumi masuk ke dalamnya sebab suatu hukum tidak dapat menetapkan temanya, sebagaimana dijelaskan di dalam ilmu Ushul. Benar, bila *tab'iyah* dibatasi dengan *ihsan*, niscaya ia akan dicakup oleh ayat tersebut."

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, Anda mengatakan, "**Yang dimaksud adalah orang-orang Anshar yang memberikan tempat kediaman.**" Apakah orang-orang Anshar itu adalah orang-orang yang nama-nama mereka terdapat di dalam buku-buku hadits dan buku-buku tentang riwayat hidup para perawi, dan mereka itu terbilang ratusan? Apakah Anda mengakui bahwa mereka adalah 'orang-orang Mukmin yang sebenar-benarnya,' di mana tidak ada kefasikan pada mereka dan kekurangan pada iman mereka, sebab mereka itu '*udul,* kesaksian dan riwayat mereka diterima, bersama saudara-saudara mereka dari kalangan orang-orang Muhajirin pertama, ataukah Anda memiliki catatan terhadap kesaksian Allah ﷻ yang bersifat mutlak, sehingga kemutlakan ini harus dibatasi dengan 'orang-orang yang tidak pernah merubah,' kemudian kita mencap mereka sebagai orang-orang yang 'telah berkhianat dan tidak pernah membantu sang imam,' karenanya, Allah ﷻ harus memberi batasan! *Astaghfirullah.*

Kedua, Anda menanggapi ayat tersebut dengan mengatakan, "**Yang dimaksud adalah orang-orang yang beriman, berhijrah dan berjihad setelah *as-Sabiqun al-Awwalun.***" Apakah kalian mengakui bahwa ada sejumlah orang yang beriman, berhijrah, berjihad dan tegar di atas keimanan mereka serta bahwa janji Allah ﷻ pasti terlaksana pada mereka, ataukah masih perlu membatasi lafazh mutlak ini dengan orang-orang yang tidak merubah dan mengganti itu?

Sesungguhnya semua nash-nash syariat yang memuat pujian kepada beberapa kelompok dari orang-orang Mukmin, -menurut saya- tidak terhindar dari pembatasan dan penakwilan dalam madzhab Anda, sebab akidah *wasiat* tidak pernah menerima pujian apa

pun kepada selain keempat orang itu. Oleh karena itu, di sini Anda telah mengklaim bahwa ia harus dengan ayat lain yang dibatasi. Seakan Allah ﷻ tidak mengetahui hingga harus diingatkan oleh kaum Syi'ah! *Astaghfirullllah.*

Ketiga, Anda mengatakan, "**Maka ayat ini tidak memuji orang-orang yang telah dibebaskan pada *Fathu Makkah*, anak-anak mereka, orang-orang Arab pedalaman, dan orang-orang yang beriman setelah penaklukan.**"

Saya berkata, Orang-orang yang beriman sebelum penaklukan Makkah dan bukan termasuk orang-orang yang dibebaskan; apakah mereka itu dicakup oleh ayat tersebut, dan Anda mengakui mereka itu orang-orang yang *'adil*?

Sesungguhnya perbedaan dengan Anda bukan pada orang-orang yang dibebaskan dan anak-anak mereka, akan tetapi pada para pembesar semisal Abu Bakar, Umar, Utsman dan sepuluh orang yang dijamin masuk surga lainnya serta orang-orang pilihan yang bersama mereka. Sedangkan orang-orang setelah mereka, maka permasalahan pada mereka lebih ringan dari orang-orang tersebut!

Saat direnungkan, maka -menurut kaum Syi'ah- ayat apa pun yang di dalamnya terdapat pujian dan sanjungan tidak mungkin diterima, sebab semuanya harus dibelokkan lagi dikaitkan (dengan sesuatu).

Bilamana kesaksian-kesaksian al-Qur`an sebenarnya tidak diterima -sekalipun Syi'ah berpura-pura mengungkapkan redaksi-redaksi yang samar-samar dan lafazh-lafazh yang mengandung kemungkinan-kemungkinan- sedangkan as-Sunnah bagi mereka juga ditolak, tidak memberi informasi secara yakin sekalipun shahih, kecuali bila ia menetapkan *wasiat* sekalipun dusta; maka dari mana kebenaran akan diketahui?

Kita memuji Allah ﷻ atas manhaj yang benar dan hati yang bersih.

Akidah seperti ini (akidah Syi'ah) telah menjadi prinsip dan kaidah; hal yang sesuai dengannya diterima sedangkan yang bertentangan dengannya ditolak, atau ditakwilkan sekalipun ia adalah *Kalamullllah* ﷻ.

﴾101﴿. Anda mengatakan, "**Ayat ketiga, dan Allah ﷻ berfirman,**

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ﴾

'***Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung melindungi...*" (Al-Anfal: 72)**

hingga FirmanNya,

﴿ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱلَّذِينَ ءَاوَوا۟ وَّنَصَرُوٓا۟ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُؤْمِنُونَ حَقًّا ۚ لَّهُم مَّغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٧٤﴾ ﴾

'***Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad di jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rizki (nikmat) yang mulia.*' (Al-Anfal: 74)."**

Saya berkata, Sesungguhnya pengertian ini dekat dengan apa yang terdapat di dalam surat al-Hasyr yang telah kami kemukakan terdahulu, yaitu menyifati sejumlah sahabat dan memuji mereka, bukan semuanya. Berikut penggalan ayat al-Qur`an yang menjelaskan apa yang kami sebutkan itu. FirmanNya,

﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَهَاجَرُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟ بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ﴾

'*Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah.*' (Al-Anfal: 72).

Yang dimaksud adalah orang-orang yang terdahulu lagi pertama-pertama, bukan sekedar orang yang berhijrah dan berjihad dengan kesaksian penyebutan 'hijrah' pada kelompok ketiga sebagaimana nanti akan Anda temui. Ini merupakan *qarinah* (bukti penguat) bahwa yang dimaksud adalah orang-orang yang terdahulu dalam berhijrah, bukan orang yang sekedar berhijrah.

Saya berkata, Di sini terdapat beberapa tanggapan:

Pertama, Allah ﷻ menyebut orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalanNya -di mana Dia mengaitkan hijrah dan jihad dengan kata *fi sabilillah* (di jalanNya)- sebagai orang-orang Mukmin yang sebenar-benarnya; menurut Anda, siapa orang-orang yang cocok dengan sifat-sifat ini?

Kemudian Dia menyebut orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang Muhajirin) tanpa pembatasan tersebut; apakah kalian bisa membatasinya? Apakah ada salah seorang dari orang-orang munafik yang memberi tempat kediaman kepada seorang yang berhijrah?

Sesungguhnya ayat tersebut bersifat mutlak (absolut), dan tidak dikaitkan (terikat). Hal ini menunjukkan bahwa semua orang yang memberi tempat kediaman masuk ke dalam sifat dan janji ini. Kecuali bila kalian mengingatkan Allah ﷻ dengan suatu hal yang Dia lupakan, yaitu bahwa di sana ada orang-orang munafik yang barangkali memberi tempat kediaman, sehingga harus ada pembatasan! *Astaghfirullah.*

Kedua, Anda mengatakan, **"Yang dimaksud adalah orang-orang yang terdahulu dalam berhijrah, bukan sekedar orang yang berhijrah."**

Saya berkata, *Subhanallah*! Mana pembatasan dengan orang-orang terdahulu ini? Allah ﷻ menyebut secara mutlak, bahwa orang yang beriman, berhijrah dan berjihad di jalan Allah adalah orang yang benar-benar Mukmin. Dan Allah ﷻ lebih Mengetahui makhlukNya. Dia-lah Pemilik karunia; berjanji kepada orang yang Dia kehendaki, mengancam orang yang Dia kehendaki, tidak ada yang dapat memberikan sanksi atas putusanNya!

Terkadang, Allah ﷻ mengaitkan (sesuatu) karena suatu hikmah, dan terkadang Dia menyebut secara mutlak juga karena suatu hikmah. Bila Dia telah mengaitkan, maka tidak boleh ada pemutlakan, dan bila Dia menetapkan suatu putusan (hukum) untuk seseorang atau kelompok tertentu secara mutlak, maka tidak perlu ada pengaitan. Inilah etika kepada Allah ﷻ.

Kita tidak patut menciptakan gambaran yang kita jadikan sebagai 'barometer' untuk hukum-hukum Allah, lalu kita menafsirkan

setiap ayat-ayatNya berdasarkan hal itu. Bila barometer ini menuntut agar mengaitkan, maka kita mengaitkan, dan bila ia menuntut agar menjadikannya mutlak, maka kita menjadikannya mutlak, lantas kita menjadikan al-Qur`an mengikuti tolok ukur kita dan keyakinan kita. Sementara Allah ﷻ berfirman,

﴿وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ﴾

"Dan tidakkah patut bagi laki-laki yang Mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang Mukmin, apabila Allah dan RasulNya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka." (Al-Ahzab: 36).

﴾102﴿. Anda mengatakan, "**Ayat keempat, Allah ﷻ berfirman,**

﴿لَا يَسْتَوِى مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ ٱلْفَتْحِ وَقَٰتَلَ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ ٱلَّذِينَ أَنفَقُوا۟ مِنۢ بَعْدُ وَقَٰتَلُوا۟ ۚ وَكُلًّا وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلْحُسْنَىٰ﴾

'Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah)*. Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik.' **(Al-Hadid: 10).**

Anda mengatakan, '**Ayat yang mulia ini memuji orang-orang yang beriman sebelum penaklukan* dan orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang di jalan Allah untuk menegakkan *Kalimat* Allah, bahwa orang-orang yang datang setelah itu tidak meraih keutamaan mereka. Ini adalah kesaksian yang besar dari Allah ﷻ.**

Perlu dicatat di sini, bahwa ayat tersebut menunjukkan ketidaksamaan antara kedua kelompok. Dan ini merupakan hal yang tidak perlu diragukan lagi, sebagaimana ia juga menunjuk-

---

* Yang *rajih* dalam perkara ini, bahwa yang dimaksud dengan *al-Fath* (penaklukan) adalah *Fath* (perjanjian) Hudaibiyah, bukan *Fathu Makkah*. Pembaca bisa merujuk *al-Aqidah al-Wasithiyah* karya Ibnu Taimiyah yang di*syarah* oleh Syaikh Ibnu Utsaimin dan telah diterbitkan oleh Pustaka Sahifa.

kan bahwa Allah ﷻ menjanjikan *al-Husna* (surga) kepada masing-masing. Hanya saja, janjiNya dengan *al-Husna* itu bersyarat dengan kebaikan penutup amal mereka. Allah ﷻ menjanjikan kebaikan kepada setiap orang yang beramal shalih, akan tetapi dengan syarat ia tetap berada di atas apa yang dia berada di atasnya sebelum itu.

Al-Qur`an, *adz-Dzikr al-Hakim* telah menunjukkan bahwa sejumlah orang-orang Mukmin akan murtad setelah beberapa waktu. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَٱتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ٱلَّذِىٓ ءَاتَيْنَٰهُ ءَايَٰتِنَا فَٱنسَلَخَ مِنْهَا فَأَتْبَعَهُ ٱلشَّيْطَٰنُ فَكَانَ مِنَ ٱلْغَاوِينَ ﴿١٧٥﴾ ﴾

'Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi al-Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu, lalu dia diikuti oleh setan (sampai dia tergoda), maka jadilah dia termasuk orang-orang yang sesat.' **(Al-A'raf: 175).**

Ayat tersebut memberitakan perihal nasib orang yang diberikan ayat-ayat, akan tetapi dia berlepas diri darinya. Barangsiapa yang Allah janjikan kebaikan kepadanya dalam ayat tersebut, ia tidak lebih baik dari laki-laki ini di mana ilmu dan amalnya sampai kepada tingkat meraih '*Ayat*' (tanda kebesaran) dari Allah ﷻ, namun di akhir hayatnya kakinya tergelincir.

Al-Bukhari di dalam *Shahih*nya memuat sebuah bab berjudul '*al-Amal bi al-Khawatim*' (Amalan itu tergantung kesudahannya). Silahkan rujuk riwayat yang ada di dalamnya, semoga Allah menganugerahkan akhir yang baik kepada kita." [*Shahih al-Bukhari*, 7/212].

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, ayat yang mulia tersebut berbicara kepada golongan tertentu dengan menyebut sifat-sifatnya dan menjanjikan bagi mereka kebaikan (*al-Husna*), yakni surga.

Pembicaraan ini adalah untuk kaum tertentu. Pembicaraan seperti ini sama kuatnya dengan pembicaraan yang menyebut nama, karena ia berbicara kepada orang-orang yang memenuhi sifat-sifat

yang dijanjikan kepada para pemiliknya itu. Ini merupakan kabar gembira bagi mereka, bahwa mereka akan hidup dan mati di atas iman.

Sedangkan bila ayat-ayat datang secara mutlak dan tidak berbicara kepada suatu kelompok tertentu, maka hal itu berlaku dengan syarat yang bersangkutan senantiasa berada di atas sifat, di mana mereka dijanjikan pahala karenanya.

Bila Allah ﷻ berfirman, "Aku menjanjikan kepadamu *al-Husna* (surga), wahai pemilik sifat ini ", dan ia terealisasi pada diri Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali dan orang-orang yang terdahulu lainnya, kemudian datang seorang Syi'ah seraya berkata, "Tidak, wahai Rabb! Ia harus terus beriman!" Maka ini merupakan bentuk kelancangan di depan Allah ﷻ. Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تُقَدِّمُواْ بَيْنَ يَدَيِ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ١﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mendahului Allah dan RasulNya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.*" (Al-Hujurat: 1).

Maka seakan Allah ﷻ tidak mengetahui hal yang ghaib dan tidak tahu bahwa orang ini akan terus *istiqamah* atau tidak. Kondisi-Nya seperti kondisi kita, sehingga harus ada pembatasan (sesuatu)!!

Sesungguhnya logika ini adalah logika yang telah dipenjara di terowongan yang gelap gulita, tidak mengetahui hakikat wujud ini, kecuali bila ia keluar darinya menuju luasnya bumi agar dapat melihat wujud tersebut dengan sebenar-benarnya. Sekalipun hakikat-hakikat tersebut diluruskan atau ditampakkan, ia tetap tidak dapat Anda lihat secara jernih karena jauhnya dari cahaya hakikat, yang hanya dapat disingkap oleh orang-orang yang tulus dari kalangan madzhab ini; mereka telah membenarkan Allah, lalu Dia membenarkan mereka, seperti al-Barqa'i dan saudara-saudaranya itu, sebagaimana telah kami jelaskan dalam pembahasan ini.

Allah ﷻ berbicara kepada suatu kaum tertentu dan menjanjikan mereka dengan surga sedang Syi'ah Imamiyah menobatkan diri mereka sebagai orang yang 'membetulkan' Allah ﷻ, membatasi setiap yang mutlak dan meluruskan setiap pembicaraan!

Ketika Allah ﷻ berbicara kepada sebuah kelompok tertentu, maka apa yang dijanjikan pasti terealisasi sebab ia berasal dari Yang Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal. Adapun bila Dia berjanji dengan janji yang mutlak, maka tidak diragukan lagi bahwa hal itu bersyarat dengan terealisasinya janji itu. Misalnya, Firman Allah ﷻ,

﴿فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ٣٨﴾

"*Maka barangsiapa yang mengikuti petunjukKu, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati.*" (Al-Baqarah: 38).

Kami berkata, Janji ini bersyarat bahwa yang bersangkutan senantiasa berada di atas sifat tersebut.

Dan Firman Allah,

﴿وَالَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَنَّةِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٨٢﴾

"*Dan orang-orang yang beriman serta beramal shalih, mereka itu penghuni surga, mereka kekal di dalamnya.*" (Al-Baqarah: 82).

Kami berkata, Ini adalah janji yang bersyarat dengan sifat ini, demikian seterusnya.

Sedangkan bila Dia berfirman kepada suatu kaum, "Aku telah menjanjikan surga kepada kamu"; maka tidak sepantasnya seorang Muslim mengatakan, "Harus dengan syarat *Ihsan*." Sebab ini adalah kelancangan terhadap Allah ﷻ.

Berdasarkan hal ini, maka perkataan Anda, "**Hanya saja, janji-Nya dengan *al-Husna* itu bersyarat dengan baiknya penutup amal mereka**" adalah tidak layak bagi Anda, karena itu artinya mengoreksi Allah ﷻ sebab Dia berbicara kepada orang-orang tertentu, tidak berbicara kepada orang-orang dengan sifat-sifat mereka yang mana mereka tidak dikenal.

Kedua, perkataan Anda, "**Al-Qur`an, *adz-Dzikr al-Hakim* telah menunjukkan bahwa sejumlah orang-orang Mukmin akan murtad.**" kemudian Anda menyebutkan sebuah ayat.

Ini merupakan perkataan yang paling rusak dan amat jauh

dari makna ayat yang kita bahas. Hal ini karena beberapa hal:

1. Ayat yang berkenaan dengan para sahabat itu telah memberi janji kepada mereka itu sendiri, sebab sifat yang disebutkan Allah ﷻ terpresentasi pada diri orang-orang itu sendiri, yang mana mereka dijanjikan *Jannat an-Na'im* (Surga Na'im).

2. Orang yang murtad itu, tidak pernah mendapatkan janji surga dari Allah sebelumnya untuk dirinya sendiri, sebab bila tidak, maka seandainya Allah ﷻ menjanjikan kepada yang bersangkutan itu sendiri, tentulah janjiNya itu akan terealisasi.

3. Andaikata kami mengikuti kaidah Anda ini dalam ayat-ayat seterusnya, lalu kami mengeluarkannya dari maknanya, meyakini bahwa tidak ada janji dan tidak ada pujian kepada salah seorang pun dari kalangan para sahabat, bahwa mereka itu semua terancam murtad, sekalipun ayat-ayat menunjukkan keselamatan dan keimanan mereka dan hadits-hadits hadir sejalan dengan makna ayat-ayat itu, dengan memuji *Ahlul Badar* dan Ahli *Bai'at ar-Ridhwan;* andaikata kami lakukan hal itu, pastilah kami akan meragukan semua sahabat dan pastilah orang-orang kafir dan munafik bisa meragukan keimanan semua sahabat.

Ini merupakan salah satu sebab yang menjadikan madzhab *Tasyayyu'* (Syi'ah) sebagai pintu gerbang yang terbuka lebar bagi setiap tukang tuduh dan Zindiq, sekalipun kami tidak menyebut Syi'ah seperti itu, akan tetapi madzhab ini responsif terhadap hal itu.

Ketiga, pengambilan dalil yang Anda lakukan dengan ucapan al-Bukhari, '*Amalan itu tergantung kesudahannya*' tersebut adalah ditujukan kepada orang yang belum dipersaksikan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah, sedangkan orang yang telah dipersaksikan oleh al-Qur`an dan as-Sunnah atau salah satu dari keduanya, maka pasti tidak termasuk dalam bab ini.

Andaikata Anda merenungi permasalahan, jauh dari pengaruh madzhab, barangkali saja akan terungkap kebenaran bagi Anda.

Mohonlah kepada Allah ﷻ dan berdoalah kepadaNya agar Dia membimbing Kami dan Anda kepada kebenaran dalam perkara yang diperselisihkan, sebab Allah membenarkan orang yang membenarkanNya.

﴾103﴿. Ayat kelima, Allah ﷻ berfirman,

﴿لِلْفُقَرَاءِ الْمُهَاجِرِينَ الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِن دِيَارِهِمْ وَأَمْوَالِهِمْ يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانًا وَيَنصُرُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّادِقُونَ ﴿٨﴾ وَالَّذِينَ تَبَوَّءُوا الدَّارَ وَالْإِيمَانَ مِن قَبْلِهِمْ يُحِبُّونَ مَنْ هَاجَرَ إِلَيْهِمْ وَلَا يَجِدُونَ فِي صُدُورِهِمْ حَاجَةً مِّمَّا أُوتُوا وَيُؤْثِرُونَ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ وَلَوْ كَانَ بِهِمْ خَصَاصَةٌ ۚ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٩﴾ وَالَّذِينَ جَاءُوا مِن بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِّلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿١٠﴾﴾

"***(Juga) bagi para fuqara` yang berhijrah yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka (karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya) dan mereka menolong Allah dan RasulNya. Mereka itulah orang-orang yang benar. Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin), mereka mencintai orang yang berhijrah kepada mereka. Dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin); dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Dan siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung. Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'.***"**(Al-Hasyr: 8-10).**

Ketiga ayat ini merupakan padanan ayat-ayat terdahulu; tidak memuji semua sahabat, bahkan hanya sekelompok orang saja dari mereka, sedangkan orang-orang Muhajirin, maka ayat

itu hanya memuji para fuqara` dari mereka saja, dengan syarat memiliki sifat-sifat berikut:

a) Orang-orang yang diusir dari kampung halaman dan dari harta benda mereka,

b) (Karena) mencari karunia dari Allah dan keridhaan(Nya),

c) Dan mereka menolong Allah dan RasulNya.

Siapa saja yang memiliki ketiga sifat tersebut dari kalangan Muhajirin, maka al-Qur`an memujinya. Manakala di antara sifat yang paling menonjol dari mereka adalah terusirnya mereka dari kampung halaman dan dari harta benda mereka, maka yang dimaksud adalah mereka yang berhijrah sebelum perang Badar. Sedangkan kalangan Anshar, maka ayat itu memuji orang yang memiliki sifat-sifat berikut:

a) Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin). Yakni beriman kepada Allah dan RasulNya. Dengan begitu, orang yang dituduh sebagai munafik dan realitanya ia memang munafik keluar dari hal ini.

b) Mereka mencintai orang-orang yang berhijrah kepada mereka, dan mereka tiada menaruh keinginan dalam hati mereka terhadap apa-apa yang diberikan kepada mereka (orang Muhajirin).

c) Dan mereka mengutamakan (orang-orang Muhajirin), atas diri mereka sendiri. Sekalipun mereka memerlukan (apa yang mereka berikan itu). Manakala di antara sifat yang paling menonjol dari mereka adalah memberi tempat kediaman kepada orang-orang Muhajirin dan mengutamakan mereka (orang-orang Muhajirin itu) atas diri mereka sendiri, maka yang dimaksud dengannya adalah orang-orang yang beriman kepada Nabi, memberi tempat kediaman kepadanya dan memberi tempat kediaman kepada orang-orang Muhajirin. Jadi, hal ini cocok dengan orang yang memberi tempat kediaman dan beriman sebelum perang Badar karena setelahnya tidak ada yang memberi tempat kediaman."

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, apakah orang yang memiliki sifat-sifat ini ditemukan dari kalangan Muhajirin atau tidak? Bila kita katakan, ditemukan, maka siapakah mereka? Apakah Abu Bakar, Umar, Utsman dan para pembesar sahabat lainnya seperti Sa'ad bin Abi Waqqash, az-Zubair dan Thalhah termasuk dari mereka atau tidak?

Kedua, bila mereka termasuk dari mereka, berarti FirmanNya telah terealisasi pada mereka,

﴿أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ١٥﴾

"*Mereka itulah orang-orang yang benar.*" (Al-Hujurat: 15).

Ini adalah sifat pujian dan sanjungan yang kokoh buat mereka hingga mereka bertemu dengan Allah ﷻ, karena Dia tidak memuji orang yang Dia ketahui akan berubah, kecuali bila Anda meyakini bahwa Dia tidak mengetahui hal yang ghaib, maka Anda melihat perlu mengaitkannya 'dengan syarat mereka tidak diganti.' Lalu Anda mengoreksi Allah ﷻ! *Astaghfirullah.*

Ketiga, Allah ﷻ berfirman,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.*" (At-Taubah: 119).

Ini adalah perintah dari Allah ﷻ kepada para sahabat secara umum dari orang-orang yang bukan merupakan bagian dari mereka agar bersama mereka.

Sebab Allah ﷻ telah memberitakan kepada mereka bahwa orang-orang Muhajirin yang pertama adalah orang-orang yang benar, lalu mereka mengenali mereka (orang-orang Muhajirin yang pertama), kemudian Dia memerintahkan mereka agar bersama mereka (orang-orang Muhajirin yang pertama). Hal ini menegaskan bahwa mereka (orang-orang Muhajirin yang pertama) akan hidup di atas haq dan kejujuran.

Ali bin Abi Thalib termasuk dari mereka, ia hidup bersama mereka dan tidak keluar dari mereka.

Keempat, kalangan Anshar yang telah memberi tempat kediaman; apakah hukum Allah ﷻ dan janjiNya terealisasi pada mereka bahwa mereka itu orang-orang yang beruntung? Apakah ditemukan orang-orang yang memenuhi sifat-sifat ini dari mereka atau tidak?

Jika Anda mengatakan, 'Ya.' Maka siapakah mereka itu? Dan apakah vonis terhadap mereka memerlukan pembatasan itu atau tidak?

Kelima, apakah mungkin mengenali para sahabat Anshar dan membedakan mereka dengan orang-orang munafik atau tidak? Ataukah memungkinkan membedakan sebagian mereka? Dan bila Anda katakan, 'Membedakan sebagian dari mereka memungkinkan.' Maka siapakah mereka? Adakah Anda mampu menyebutkan dari mereka?

Keenam, setelah Nabi ﷺ wafat, apakah mereka itu masih tetap menjadi orang-orang yang benar dan beruntung? Ataukah mereka berubah karena adanya 'wasiat'?

Ketujuh, bila Anda menutup pintu kepercayaan terhadap mereka atas diri Anda, apakah Anda mampu mengenal agama ini? Demikian pula, al-Qur`an yang mereka tulis dan as-Sunnah yang mereka riwayatkan?

Bayangkan, bila tidak terdapat sunnah-sunnah yang diriwayatkan mengenai keutamaan Ali ﵁, bahkan penetapan terhadap keimanannya; bagaimana keutamaan-keutamaan dan keimanannya dapat ditetapkan dengan valid melalui selain jalur para sahabat?

Kedelapan, bila kita telah kehilangan kepercayaan kepada mereka, apakah agama yang mereka sebarkan, negeri yang mereka taklukkan dengannya dan para hamba yang mereka bimbing dengannya; apakah ia adalah agama yang benar atau batil? Apakah negeri-negeri yang mereka taklukkan dan para penduduknya telah memeluk Islam di tangan mereka ini adalah negeri-negeri Islam ataukah bukan?

﴾104﴿. Anda mengatakan, "**Berdalil dengan ayat ini bahwa al-Qur`an memuji semua sahabat dari yang pertama hingga yang paling akhir -yang barangkali jumlahnya melebihi seratus ribu orang- merupakan suatu kelalaian dari pengertian ayat-ayat tersebut. Di manakah doa dan pujian terhadap sekelompok orang-orang Muhajirin, orang-orang Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka, yang memiliki kekhususan-kekhususan tertentu dari pujian kepada orang-orang yang dibebaskan, bangsa Arab pedalaman, anak-anak orang-orang yang dibebaskan dan orang-orang yang dituduh berbuat kemunafikan?**"

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, surat at-Taubah menyebutkan dua kelompok: orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (*as-Sabiqun al-Awwalun*) dari kalangan Muhajirin dan Anshar, dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik. Surat al-Hasyr menyebutkan tiga kelompok: Muhajirin, Anshar dan orang-orang yang mengikuti. Dan di dalam surat al-Anfal juga disebutkan tiga kelompok: Muhajirin, Anshar dan Muhajirin (orang-orang yang berhijrah) yang lain. Petunjuk pada ayat-ayat dalam surat at-Taubah dan al-Hasyr saling berdekatan (mirip). Sedang ayat-ayat dalam surat al-Anfal menetapkan bahwa orang-orang Muhajirin ada dua bagian, maka ia menunjukkan bahwa hijrah terjadi sebanyak dua kali.

Manakala jumlah umat ini telah mencapai lebih dari satu milyar jiwa di mana Syi'ah merupakan bagian yang tidak seberapa dari mereka lalu bagian yang tidak seberapa ini memilih mengkafirkan semua sahabat atau menyesatkan mereka selain empat orang dari mereka, karena mereka semua tidak mau menjalankan wasiat palsu, sehingga mereka, menurut bagian yang tidak seberapa ini berhak divonis 'sesat' sedangkan seluruh umat memilih mengagungkan semua sahabat dan menyakini keimanan dan keistiqamahan mereka selama tidak terlihat dari mereka melalui dalil yang pasti, hal yang bertentangan dengannya. Sekalipun, mereka berpandangan bahwa para sahabat tidak berada dalam satu level, tetapi memiliki level yang berbeda-beda. Lalu, siapa yang benar di antara mereka menurut Anda?

Kedua, kalangan ahli tafsir menegaskan bahwa ayat-ayat dalam surat al-Hasyr mencakup semua umat, sebab seorang Muslim tidak luput dari kondisi: sebagai Muhajir, Anshar atau mengikuti mereka dengan baik. Dan Ahlus Sunnah meyakini bahwa ayat-ayat itu menunjukkan kepada ketiga kelompok (pembagian) ini. Ini karena kebersihan hati mereka kepada umat, dari yang pertama dan yang terakhir.

Benar, terkadang sebagian ulama membatasi orang-orang yang mengikuti dengan baik itu pada rentang waktu tertentu, akan tetapi tetap saja pendapat mayoritas dan pemahaman mereka yang lebih kuat.

Ketiga, perbedaan pendapat antara Ahlus Sunnah dan Syi'ah

bukan pada orang-orang yang dibebaskan, bangsa Arab pedalaman dan orang-orang yang dituduh berbuat kemunafikan, akan tetapi pada semua kelompok dari ketiga kelompok tersebut. Maka di mana terdapat *Tazkiyah* (rekomendasi penyucian diri) di dalam buku-buku Syi'ah kepada salah satu dari kelompok-kelompok itu secara tersendiri; Abu Bakar disebutkan secara tersendiri, Umar secara tersendiri, Utsman secara tersendiri dan saudara-saudara mereka yang lain?

Sesungguhnya perbedaan yang Anda siratkan ini, sekalipun ia mewakili sebagian dari perbedaan pendapat yang terjadi, akan tetapi ini adalah perbedaan pendapat yang ringan bila dibandingkan dengan perbedaan besar yang menjadikan Ahli *Tasyayyu'* (orang-orang Syi'ah) sebagai kelompok yang melawan umat semuanya.

Keempat, orang-orang yang dibebaskan, anak-anak mereka dan bangsa Arab pedalaman, bila keimanan mereka baik dan akhlak mereka lurus, maka pendapat tentang *'adalah* mereka tidak tertolak. Keterlambatan keislaman mereka tidak menghalangi mereka meraih keutamaan bila mereka mengikhlaskan niat dan melakukan perbuatan dengan baik.

Kelima, orang-orang yang dituduh berbuat kemunafikan itu bukanlah para sahabat, dan Ahlus Sunnah tidak pernah menyebut mereka dengan sifat ini. Dan orang munafik tidak pernah samar dari orang Mukmin, kecuali bagi orang jahil atau orang yang buruk niatnya. Di manakah di dalam koleksi-koleksi catatan umat Muslim ini terdapat penyebutan seorang munafik sebagai seorang Mukmin?

Sesungguhnya klaim ini -bahwa ayat-ayat tersebut menetapkan *'adalah* orang-orang yang dituduh berbuat kemunafikan- merupakan klaim yang paling buruk!

KLASIFIKASI KELOMPOK ORANG-ORANG MUKMIN KEPADA MUHAJIRIN, ANSHAR, DAN YANG MENGIKUTI MEREKA DENGAN BAIK

﴾105﴿. Anda mengatakan, "**Mari kita kembali kepada perkataan Anda...**" Kemudian Anda memuat perkataan saya, yaitu "Tidakkah Anda melihat klasifikasi yang unik ini dari kelompok orang-orang Mukmin: Muhajirin, Anshar, orang-orang yang meng-

ikuti, yang terakhir ini mencintai dan mendoakan dua yang pertama, serta tidak membenci mereka. Di manakah posisi Imamiyah di sini? Di manakah tempat Ahlus Sunnah di sini?"

Kemudian Anda mengatakan, "**Perkataan Anda, 'Muhajirin,' yang benar adalah 'kalangan Muhajirin yang pertama-tama lagi terdahulu', sebab Allah ﷻ menyifati mereka dengan FirmanNya,**

﴿ ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم ﴾

'***(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka.*' (Al-Hajj: 40).**

Mana penyebutan sekedar Muhajirin dalam ayat ini?

Perkataan Anda, 'Anshar,' yang benar adalah 'orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama dari kalangan Anshar,' sebab Allah ﷻ menyifati mereka dengan FirmanNya,

﴿ وَٱلَّذِينَ تَبَوَّءُو ٱلدَّارَ وَٱلْإِيمَٰنَ مِن قَبْلِهِمْ ﴾

'***Dan orang-orang yang telah menempati kota Madinah dan telah beriman (Anshar) sebelum (kedatangan) mereka (Muhajirin).*' (Al-Hasyr: 9).**

Tidak setiap orang Anshar memberi tempat kediaman kepada orang-orang Muhajirin. Pemberian tempat kediaman itu terputus setelah diusirnya Bani an-Nadhir sebagaimana yang telah lewat. Siapa yang beriman dari kalangan Anshar setelahnya, maka ia keluar dari petunjuk ayat ini.

Perkataan Anda, 'Orang-orang yang mengikuti, mencintai dan berdoa untuk mereka serta tidak membenci mereka,' yang benar adalah,

﴿ وَٱلَّذِينَ جَآءُو مِنۢ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا ٱغْفِرْ لَنَا ﴾

'***Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami.*' (Al-Hasyr: 10).**"

Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, ketika saya mengisyaratkan kepada pembagian umat oleh ayat-ayat itu menjadi tiga klasifikasi: Muhajirin, Anshar dan orang-orang yang mengikuti (para pengikut), Anda meralat pem-

bagian ini dengan pembatasan sifat-sifat. Anda mengatakan, "Orang-orang Muhajirin yang terdahulu lagi pertama-tama," dan "Orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama di kalangan Anshar."

Saya berkata, Tidak ada masalah dengan ralat Anda tersebut, tapi apakah Anda bisa menyebutkan kepada kami orang-orang Muhajirin yang terdahulu dan orang-orang Anshar yang terdahulu itu, siapakah mereka itu?

Sebenarnya, seorang penganut Syi'ah tidak akan mungkin mengenal keutamaan orang-orang yang terdahulu itu kecuali melalui jalan '*taqiyyah*.' Sebab akidah Syi'ah Imamiyah tidak membentangkan jalan di hati para penganutnya untuk mengetahui keutamaan para pembesar umat ini. Andaikata mereka mengakui keutamaan mereka, pastilah akidah mereka akan runtuh.

Sesungguhnya akidah Syi'ah -yakni Imamiyah dan yang sejalan dengan mereka- bertentangan dengan akidah Ahlus Sunnah dan mustahil keduanya dapat bersatu.

Perbedaannya sangat fundamental, bukan masalah parsial (*far'i*) sebagaimana sebagian Syi'ah atau sebagian penulis yang tidak mengetahui hakikat berusaha untuk mengklaimnya.

Kedua, Anda mengetengahkan perkataan saya, "Orang-orang yang mengikuti mencintai dan berdoa untuk mereka serta tidak membenci mereka," kemudian Anda mengatakan, **"Yang benar, '*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami.*'**

Saya berkata, aneh sekali ralat ini! Apakah mungkin seseorang meyakini persaudaraan mereka dengannya, kemudian mendoakan ampunan bagi mereka sementara ia membenci mereka? Bukankah ini sebagai bukti bahwa hati orang-orang Syi'ah telah terhalangi dari kecintaan kepada para pembesar umat yang membela agama, meriwayatkannya dan menaklukkan bumi ini, karena akidah 'wasiat' selalu saja mengejar mereka dalam setiap momen?

Bukankah kita mencintai orang yang telah menolong agama ini, membela penghulu para Rasul dan meninggalkan harta dan teman-teman di jalan agama ini! Itulah sebab keislaman kita dan nenek moyang kita serta terjaganya agama ini dan diriwayatkannya ia kepada kita!

Bila kita tidak mencintai mereka, lalu menurut Anda, siapa yang berhak untuk dicintai dari individu-individu umat ini?

Al-Qurthubi telah mengetengahkan sebuah *atsar* dari Ibnu Abi Ya'la, yang berkata di akhirnya, "Jadilah seorang Muhajir. Jika kamu mengatakan, 'Aku tidak menemukan,' maka jadilah seorang Anshar, jika kamu tidak menemukan, maka beramallah seperti amalan mereka, jika kamu tidak mampu, maka cintailah mereka dan mohonlah ampunan untuk mereka sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadamu."[1]

As-Samarqandi berkata, "Di dalam ayat itu terdapat dalil bahwa orang yang mengucapkan '*rahimahullah*' (semoga Allah merahmati) kepada para sahabat dan memohon ampunan untuk mereka serta tidak terdapat di dalam hatinya kedengkian terhadap mereka, maka ia memiliki bagian dalam kaum Muslimin dan baginya pahala seperti pahala para sahabat. Dan siapa saja yang mencela atau tidak mendoakan seperti itu kepada mereka, atau di dalam hatinya terdapat kedengkian terhadap mereka, maka ia tidak memiliki bagian di dalam kaum Muslimin."[2]

﴾106﴿. Anda mengucapkan kata yang menyengat, kemudian Anda menanggapi perkataan saya, kemudian menyebutkan di akhir perkataan Anda dua kalimat ini, **"Di manakah posisi Imamiyah di sini?" dan "Di manakah posisi Ahlus Sunnah di sini?"**

"Anda telah mengetahui bahwa kedua kelompok tersebut tidak termasuk ke dalam ayat ini. Pertanyaan tentang hal itu gugur setelah tema ini, sebab perbandingan antara kedua kelompok mengungkapkan bahwa keduanya adalah dua kelompok yang saling bertentangan, keduanya tidak akan bertemu dalam satu pokok (prinsip) atau banyak pokok, dan bahwa keduanya seperti blok timur dan barat; masing-masing memiliki ideologi yang khusus, dan tidaklah Syi'ah melainkan kaum Muslimin yang pertama-tama, yang tetap menjaga wasiat Rasul terhadap hak Ahli baitnya, dan tidaklah Ahlus Sunnah kecuali kaum Muslimin yang pertama-tama, akan tetapi mereka menyelisihi wasiat Rasul, dan tidak menjalankan wasiatnya terhadap hak Ali dan Ahli bait-

---

[1] *Tafsir al-Qurthubi*, 18/31.

[2] *Tafsir as-Samarqandi*, 3/422.

nya. Andaikata kita picingkan mata dari hal itu, maka kedua kelompok itu ibarat dua saudara kandung yang memiliki satu ayah."

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, klaim bahwa kedua kelompok tersebut tidak termasuk ke dalam ayat ini tertolak. Al-Qurthubi berkata, "FirmanNya, '*Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar).*' (Al-Hasyr: 10). Yakni *tabi'in* (orang-orang yang mengikuti/para pengikut) dan orang yang masuk Islam hingga Hari Kiamat."[1]

Ibnu Katsir berkata, "Orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik adalah orang-orang yang mengikuti jejak-jejak mereka yang baik, dan sifat-sifat mereka yang bagus, berdoa untuk mereka dalam kondisi sunyi dan terang-terangan..." Hingga perkataannya, "Dan alangkah bagusnya intisari yang diambil Imam Malik dari ayat yang mulia ini, bahwa seorang *Rafidhi* (sebutan bagi pengikut Syi'ah ekstrem, termasuk Imamiyah, pent.) yang mencaci-maki para sahabat, tidak mendapatkan bagian dari harta *Fai`* (harta rampasan tanpa melalui perang/jihad)."[2] Ar-Razi berkata, "Dan ketahuilah, bahwa ayat-ayat ini telah meliputi semua orang-orang Mukmin..."[3]

Ats-Tsa'alibi berkata, "Jumhur ulama berkata, "Yang dimaksud adalah orang-orang yang datang dari kalangan tabi'in (orang-orang yang mengikuti) dan orang-orang selain mereka hingga Hari Kiamat."[4] Al-Baghawi berkata, "Yakni orang-orang yang mengikuti, yaitu orang-orang yang datang setelah orang-orang Muhajirin dan Anshar hingga Hari Kiamat" hingga perkataannya, "Maka setiap orang yang di dalam hatinya ada kedengkian terhadap salah seorang sahabat dan tidak mengucapkan '*rahimahullah*' kepada seluruh mereka, maka ia bukan termasuk orang yang dimaksud oleh Allah dengan ayat ini."[5]

Sebagian ahli tafsir menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan orang-orang yang datang setelah mereka adalah pada masa kenabian akan tetapi Jumhur ulama menyelisihi pendapat tersebut

---

[1] *Tafsir al-Qurthubi*, 18/31.
[2] *Tafsir Ibnu Katsir*, 8/98.
[3] *Tafsir ar-Razi*, 29/510.
[4] *Tafsir ats-Tsa'alibi*, surat al-Hasyr.
[5] *Tafsir al-Baghawi*, surat al-Hasyr.

dalam masalah ini, dan pendapat jumhur menurut kami adalah yang jelas kebenarannya.

Kedua, perkataan Anda, "**Sebab perbandingan antara kedua kelompok mengungkapkan bahwa keduanya adalah dua kelompok yang saling bertentangan.**" Saya berkata, Benar, amat mustahil keduanya akan bertemu bila disertai dengan pembenaran terhadap 'khurafat' wasiat, yang mengikis agama ini dari akar-akarnya. Orang-orang yang menciptakan wasiat ini telah menancapkan khurafat ini melalui hadits-hadits di mana Kami beragama kepada Allah dengan meyakini bahwa ia tidak shahih dengan bukti-bukti berikut.

Adapun dari buku-buku kami, maka semua sanadnya (tentang wasiat, pent.) tidak shahih. Sementara dari buku-buku Anda, maka semua perawi akidah dan sejarah yang di atasnya kalian membangun madzhab kalian adalah *Majahil* (para perawi yang tidak jelas identitasnya), sebagaimana yang diakui oleh Sayyid Muhammad ash-Shadr dan ditetapkan pula oleh *Ayatullah* al-Barqa'i dan selain keduanya. Adapun dari sejarah para sahabat, maka kami melihat bahwa para al-Khulafa` ar-Rasyidun hidup dalam suasana persaudaraan dan saling mencintai.

Sementara yang kami ketahui dari Ali ﷺ, bahwa ia bukanlah seorang pengecut dan bukan pula seorang pengkhianat terhadap Rabb dan RasulNya di mana ia takut untuk menyatakan kebenaran. Terdapat situasi-situasi yang menuntutnya untuk menyatakannya, andaikata memang ada wasiat itu, namun ia tidak mengumumkannya. Hal ini menunjukkan bahwa ia tidak mengetahui perihal wasiat tersebut.

Maka orang yang mengada-adakannya dan memecah umat dengannya akan mendapat balasan setimpal dari Allah!

Ketiga, perkataan Anda, "**Dan tidaklah Syi'ah melainkan kaum Muslimin yang pertama-tama, yang tetap menjaga wasiat Rasul terhadap hak *Ahlul Bait*nya**" adalah pendapat yang tidak benar. Andaikata di sana ada wasiat dalam artian *imamah,* menurut Anda, kenapa hampir 10.000 sahabat bersepakat menyembunyikan atau menolak untuk melaksanakannya sementara mereka telah menyatakan keislaman mereka dan meninggalkan agama-agama mereka terdahulu dengan masuk Islam?

Apa keuntungan yang mereka raih dari sisi agamis atau duniawi sebagai imbalan meninggalkan wasiat itu?

Abu Bakar hidup dalam kefakiran dan kezuhudan serta berjihad untuk membela *Din* ini. Para sahabat berkumpul di sekelilingnya, menaati dan melaksanakan perintahnya padahal ia bukanlah seorang Rasul, juragan harta atau pemilik kekeluargaan yang lebih banyak dari Ali. Kenapa ia meninggalkan wasiat dan tetap membela agama ini?

Kemudian ada 10.000 orang sahabat mendiamkan wasiat? Apakah mereka semua orang-orang jahat? Apakah mereka semua orang-orang yang pengecut? Bukankah di tengah mereka ada orang yang mendapat petunjuk? Apakah semuanya membenci Ali ﷺ?

Kemudian Abu Bakar berwasiat kepada Umar padahal ia bukanlah seorang Rasul, kemudian orang-orang menaati Abu Bakar padahal sebelumnya -menurut klaim Anda- mereka itu telah menentang Rasulullah ﷺ. Tidak ada orang yang mengingkari seraya berkata, "Cukup bagimu wahai Abu Bakar saat merampas *imamah*, maka janganlah merampasnya untuk orang selainmu!"

Kemudian Umar berwasiat kepada enam orang sahabat, dan tidak seorang pun yang mengingkari. Bahkan Umar ditikam sehingga tidak dapat memberikan sanksi kepada seorang pun. Tidak ada seorang pun yang mengumumkan wasiat tersebut.

Dan Ali menerima dimasukkan dalam daftar para calon khalifah dan tidak melakukan penentangan!

Apakah ini umat Islam yang diberi amanah atas agama Allah sementara ia mewarisi kebatilan secara ijma'? *Na'udzubillah.*

Bukankah ini, Fathimah yang menuntut bagian dari dunia dan menyatakan sikapnya? Apakah ada yang mengira bahwa dunia baginya lebih besar dari agamanya, sehingga ia marah karenanya dan tidak marah karena dirampasnya *imamah* -andaikata *imamah* itu memang ada-?

Kemudian Ali masih terus bermakmum dengan para sahabat, meminta pendapat mereka, mengawinkan dari mereka dan menikahi tawanan mereka serta menamai anak-anaknya dengan nama-nama mereka. Apakah ada yang mengira bahwa ia mau melakukan semua itu sementara ia melihat kebatilan berjalan secara turun

temurun? Mahasuci Engkau, ya Allah, ini adalah kedustaan yang besar!

Keempat, perkataan Anda, "**Dan tidaklah Ahlus Sunnah kecuali kaum Muslimin yang pertama-tama, akan tetapi mereka menyelisihi wasiat Rasul, dan tidak menjalankan wasiatnya terhadap hak Ali dan Ahli baitnya.**"

Menurut saya, jika yang Anda maksud dengan 'wasiat' itu adalah *imamah,* maka itu adalah wasiat dusta bagi kami, yang sebenarnya tidak pernah ada.

Dan jika yang Anda maksud itu bahwa mereka membenci *Ahlul Bait* dan tidak mengetahui keutamaan mereka, maka ini adalah klaim batil. Ahlus Sunnah menyanjung para sahabat Rasulullah ﷺ karena mereka beriman kepadanya dan mendampinginya. Mereka menetapkan derajat yang tinggi bagi para sahabat disebabkan para sahabat itu telah mendampingi beliau. Bagaimana mungkin mereka tidak menghargai *Ahlul Bait* beliau ﷺ? Di mana Anda menemukan ada seorang pengikut Ahlus Sunnah berlaku buruk terhadap mereka?

Sesungguhnya Ahlus Sunnah mendekatkan diri kepada Allah ﷻ dengan mencintaiNya, mencintai RasulNya dan mencintai orang-orang yang shalih dari *Ahlul Bait*nya serta mendoakan semua *Ahlul Bait*nya di dalam setiap shalat. Dan setiap shalat yang tidak disertai doa untuk *Ahlul Bait*nya, maka mengenai keabsahannya terjadi perselisihan pendapat.

Andaikata ada seseorang atau beberapa orang berlaku buruk terhadap mereka, maka ini merupakan perbuatan maksiat di mana pelakunya akan memikul dosanya dan (perbuatan maksiat itu, pent.) tidak mewakili ribuan bahkan ratusan ribu penganut Ahlus Sunnah di mana semua buku-buku mereka sarat dengan penyebutan tentang keutamaan *Ahlul Bait,* doa bagi mereka, dan harapan semoga mereka diridhai Allah sebagai akidah, bukan *taqiyyah.*

Adapun peristiwa yang terjadi pada permulaan Islam, maka itu adalah fitnah, di mana orang yang terlibat di dalamnya dari kalangan sahabat tidak sengaja melakukannya. Andaikata Syi'ah tidak membentuk kelompok dengan akidah '*imamah,*' pastilah sikap mereka terhadap peristiwa itu sama dengan sikap Ahlus Sunnah.

Di sana memang terjadi kasus-kasus individual yang tidak diridhai oleh mayoritas sahabat ataupun Ahlus Sunnah.

﴿107﴾. Anda mengatakan, "**Di sini jelaslah maksud ayat-ayat tersebut, dan bahwa *Imamiyah* tidak menyelisihinya sehelai rambut pun, tidak membenci *shahabi* (sahabat pria) dan *Shahabiah* (sahabat wanita). Akan tetapi tidak meyakini *'adalah* semuanya. Mereka hanya mengatakan, sesungguhnya timbangan mereka sama dengan timbangan tabi'in.**"

Saya berkata, Sesungguhnya klaim ini tidak mungkin dapat diterima selama kalangan Syi'ah meyakini bahwa para sahabat ﷺ itu berkhianat dan menentang wasiat Rasulullah ﷺ, di mana mereka berkorban untuk beliau dengan nyawa mereka, membela beliau dengan pedang dan harta mereka, tidak membangkang terhadap perintah beliau, dan tidak mendahulukan keluarga ataupun harta atas beliau. Namun kemudian -menurut klaim kalian- mereka berbalik arah, mengingkari keutamaan (jasa) beliau, padahal Allah ﷻ telah menyelamatkan mereka dari kekafiran dan mengeluarkan mereka dari kesesatan.

Sesungguhnya ini adalah khayalan *nyeleneh* dan gambaran aneh, tidak dapat diterima oleh orang yang memiliki perasaan yang waras, hati yang lurus, dan tidak mungkin bersatu dalam satu hati bila disertai keyakinan bahwa mereka adalah orang-orang yang adil!

Andaikata Anda meyakini *'adalah* mereka, pastilah Anda akan menerima riwayat-riwayat mereka. Andaikata Anda menerima riwayat-riwayat mereka, pastilah akidah-akidah kalian itu akan batal.

PERKATAAN SEORANG SYI'AH TERHADAP HADITS-HADITS YANG MEMUAT KEUTAMAAN-KEUTAMAAN PARA SAHABAT DAN BANTAHANNYA

﴿108﴾. Berdalil dengan as-Sunnah

Anda mengatakan, "**Dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,**

لَا تَسُبُّوْا أَصْحَابِي، فَلَوْ أَنَّ أَحَدَكُمْ أَنْفَقَ مِثْلَ أُحُدٍ ذَهَبًا مَا بَلَغَ مُدَّ أَحَدِهِمْ وَلَا نَصِيْفَهُ.

'Janganlah kamu mencaci para sahabatku. Andaikata salah seorang di antara kamu menginfakkan emas seperti bukit Uhud, niscaya tidak akan mencapai satu mud salah seorang di antara mereka, bahkan tidak pula separuh (mud)nya.' **[*Shahih al-Bukhari*, hadits no. 2673; *Muslim*, hadits no. 2541].**

Menurut saya (Dr. al-Qazwini, pent.), 'Hadits ini merupakan dalil yang paling jelas bahwa sebagian sahabat mencaci sebagian yang lain. Oleh karena itu, Rasulullah ﷺ melarang Khalid karena ia mencaci Abdurrahman bin 'Auf, sedangkan keduanya adalah sahabat. Ini adalah dalil yang paling nyata bahwa mereka semua bukanlah orang-orang yang baik dan sifat ini adalah umum pada mereka.

Ini Sa'ad bin 'Ubadah, pemimpin suku Khazraj berbicara kepada Sa'ad bin Mu'adz, 'Demi Allah, kamu telah berdusta!' Dan ini Usaid bin Hudhair, yang merupakan anak paman (sepupu) Sa'ad bin Mu'adz berbicara kepada Sa'ad bin 'Ubadah, 'Demi Allah, sungguh kami akan membunuhnya sebab kamu seorang munafik.' [*Shahih al-Bukhari*, tafsir surat an-Nur].

Hanya saja yang terpenting adalah membedakan antara mencaci para sahabat dan mengkritisi kehidupan mereka. *Uslub* (gaya bahasa) 'mencaci' dan 'mencela' bukanlah *uslub* kritik. Yang pertama itu merupakan buah dari sikap '*Ashabiah* (fanatisme kesukuan), produk kejengkelan, kedengkian dan hawa nafsu. Sedangkan yang kedua, maka ia berpijak di atas prinsip-prinsip yang shahih dan standar-standar yang lurus. Ia adalah kiblat para pencari kebenaran."

Saya berkata, Di sini terdapat beberapa tanggapan:

Pertama, para sahabat tidak terlepas dari sifat 'manusiawi' mereka dan tidak pernah menjadi malaikat dengan masuknya mereka ke dalam Islam. Sebab sifat 'manusiawi' itu selalu melekat pada para Nabi, apalagi manusia selain nabi-nabi.

Ini Musa ﷺ di mana Allah ﷻ berfirman tentangnya,

﴿ وَدَخَلَ ٱلْمَدِينَةَ عَلَىٰ حِينِ غَفْلَةٍ مِّنْ أَهْلِهَا فَوَجَدَ فِيهَا رَجُلَيْنِ يَقْتَتِلَانِ
هَٰذَا مِن شِيعَتِهِۦ وَهَٰذَا مِنْ عَدُوِّهِۦ ۖ فَٱسْتَغَٰثَهُ ٱلَّذِى مِن شِيعَتِهِۦ عَلَى ٱلَّذِى مِنْ

عَدُوِّهِۦ فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ ۖ قَالَ هَٰذَا مِنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ ۖ إِنَّهُۥ عَدُوٌّ مُّضِلٌّ مُّبِينٌ ﴿١٥﴾

"Dan Musa masuk ke kota (Memphis) ketika penduduknya sedang lengah, maka didapatinya di dalam kota itu dua orang laki-laki yang berkelahi; yang seorang dari golongannya (Bani Israil) dan seorang (lagi) dari musuhnya (kaum Fir'aun). Maka orang yang dari golongannya meminta pertolongan kepadanya, untuk mengalahkan orang yang dari musuhnya lalu Musa meninjunya, dan matilah musuhnya itu. Musa berkata, 'Ini adalah perbuatan setan, sesungguhnya setan itu musuh yang menyesatkan lagi nyata (permusuhannya)'." (Al-Qashash: 15).

Jadi terkadang para sahabat melakukan kesalahan, kemudian kesalahan itu dikoreksi oleh Allah untuk mereka atau oleh Rasul-Nya. Sementara klaim bahwa hal itu merupakan dalil atas ketiadaan *'adalah* mereka, maka tidak dapat diterima. Sebagaimana kedudukan Musa عليه السلام tidak pernah berkurang lantaran kesalahan yang diperbuatnya dan ia akui berasal dari perbuatan setan, maka demikian pula dengan seorang sahabat. Sebab tidak seorang pun mengatakan bahwa seorang sahabat tidak pernah berbuat salah. Karena hal itu dinamakan dengan *'ishmah* (terjaga dari kesalahan). Dan Ahlus Sunnah tidak pernah mengklaim adanya *'ishmah* pada diri para sahabat tersebut.

Demikianlah, setiap perbuatan yang diriwayatkan dari sebagian mereka, maka ia sebenarnya sedikit bila dibanding dengan kebaikan-kebaikan dan keutamaan-keutamaan mereka yang sebenarnya.

Kedua, perkataan Anda, "**Hanya saja yang terpenting adalah membedakan antara mencaci para sahabat dan mengkritisi kehidupan mereka**" adalah pendapat teoritis yang tidak memiliki nilai dalam dunia praktis.

Sebab klaim 'berkhianat terhadap wasiat' dan menolak melaksanakannya serta bersekongkolnya seluruh sahabat -selain empat orang saja- dalam menyembunyikannya adalah lebih besar dari setiap cacian apa pun.

Karena bila Anda mencaci seseorang, niscaya hal itu merupa-

kan tindakan individu yang tidak memiliki dampak yang besar. Sedangkan bila Anda menuduh seseorang berkhianat terhadap agama dan membangkang terhadap Rasulullah, maka hal itu merupakan bentuk cacian yang teramat besar. Ungkapan-ungkapan yang Anda ketengahkan tersebut tidak akan dapat merubah kenyataan. Sebab sikap Syi'ah terhadap para sahabat mengandung konsekuensi membatalkan agama ini secara keseluruhannya. Karena ia adalah '**buah dari sikap '*ashabiyah* (fanatisme kesukuan), produk kejengkelan, kedengkian dan hawa nafsu**' sebagaimana yang Anda sebutkan mengenai sebab-sebab cacian dan celaan.

﴾109﴿. Anda mengatakan, "**Dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, dari Nabi ﷺ, ia bersabda,**

خَيْرُ النَّاسِ قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ، ثُمَّ الَّذِيْنَ يَلُوْنَهُمْ.

'*Sebaik-baik manusia adalah (manusia) abadku, kemudian orang-orang (generasi) setelah mereka, kemudian orang-orang (generasi) setelah mereka.*' [*Shahih al-Bukhari*, hadits no. 2653; *Muslim*, hadits no. 2533].

Sekalipun hadits ini shahih sanadnya dan diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari namun ia menyalahi realitas yang dirasakan dari sejarah para sahabat dan tabi'in. Kita berpaling dari sejarah para sahabat dan mendekatkan pandangan kepada sabdanya, '*Kemudian orang-orang (generasi) setelah mereka,*' maka yang dimaksud adalah tabi'in, termasuk di dalamnya Bani Umayyah. Apakah bisa kita menganggap periode Bani Umayyah sebagai sebaik-baik abad? Sementara mereka telah mewarnai permukaan bumi ini dengan darah-darah orang-orang yang tak berdosa, membunuh cucu Nabi ﷺ di Karbala dengan penuh kehausan, menyembelih anak-anak dan para sahabatnya serta melanggar kehormatan Ka'bah?"

Saya berkata, Di sini terdapat beberapa tanggapan:

Pertama, hadits ini diriwayatkan oleh enam orang sahabat Nabi ﷺ, yaitu Abdullah bin Mas'ud,[1] an-Nu'man bin Basyir,[2] Imran

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2600; Muslim, no. 6424; Ahmad, no. 4128; Ibnu Majah, no. 2353; dan Ibnu Hibban, no. 7108 [Kitab *al-Ihsan (bi Tartib Ibnu Hibban,* karya Ibnu Bilban, pent.)].

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 18007; dan Ibnu Hibban, no. 6613.

bin Hushain,[1] 'Amr bin Syarahil,[2] Ja'dah bin Hubairah[3] dan 'Aisyah.[4] Hadits ini tidak diriwayatkan oleh seorang sahabat dan tidak pula oleh seorang ahli hadits semata.

Dan andaikata tidak diriwayatkan kecuali oleh seorang sahabat atau seorang ahli hadits saja, lalu sanadnya shahih, maka tentu sudah cukup untuk menerimanya, apalagi kalau ia diriwayatkan oleh sejumlah sahabat dan dikeluarkan oleh para penyusun buku-buku *Shahih*.

Kedua, petunjuk dari sikap ini jelas, bahwa manhaj yang dijadikan hukum oleh para penentang Ahlus Sunnah hanyalah hawa nafsu, bukan manhaj ilmiah yang tegak di atas prinsip-prinsip ilmiah hanya ilusi-ilusi yang bertentangan dengan hakikat, lantas hakikat-hakikat itu dibatalkan karena mengikuti ilusi-ilusi tersebut. Manakala kita melihat mereka berdalil dengan hadits-hadits lemah untuk menetapkan akidah yang batil, mereka malah menolak hadits-hadits yang shahih karena salah memahaminya atau karena ia bertentangan dengan keyakinan-keyakinan mereka.

Ketiga, orang yang merenungi makna hadits tersebut, dengan (terlebih dahulu) membebaskan diri dari keyakinan-keyakinan yang diwarisinya, maka akan jelas baginya kebenaran yang terkandung di dalamnya, bahkan sekalipun tidak terdapat hadits itu, pastilah kondisi generasi tersebut sebagaimana apa yang terdapat di dalam hadits tersebut.

Tiga abad -terlepas dari pandangan tentang masa abad itu- merupakan pondasi kebaikan yang kita jalani dalam hidup saat ini. Islam muncul sebagai sesuatu yang asing dan diperangi, lalu diikuti oleh sekelompok orang yang mengorbankan jiwa, harta dan tanah air mereka sebagai tebusan bagi agama ini.

Kemudian mereka berjihad di jalanNya, membela RasulNya, mengemban syariat, menyebarkan agamaNya dan berangkat sebagai mujahidin dengan menaklukkan bumi.

Inilah generasi pertama; generasi sahabat yang berlangsung hingga akhir abad pertama.

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/348; Ahmad, no. 19445; dan at-Tirmidzi, no. 2255.
[2] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 28151.
[3] Diriwayatkan oleh Ibnu Humaid, 1/148.
[4] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 2225.

Maka muncullah para ulama, ahli ibadah, komandan, syuhada, orang-orang shalih dan pasukan kebenaran yang menaklukkan berbagai negeri, menyampaikan agama dan mengajarkan syariat. Masjid-masjid ramai dengan orang-orang Mukmin dan pengajian-pengajian ilmiah di mana penuntut ilmu yang mempelajari ilmu-ilmu syariat bertebaran. Inilah kondisi penduduk Muslim.

Benar, telah muncul pula berbagai fitnah di bidang politik yang mengeruhkan beningnya kebaikan tersebut dan menguranginya, akan tetapi hal itu tidak menghabisinya. Setiap kebaikan di dalam umat ini setelah itu yang sampai ke tangan kita adalah melalui abad-abad ini. Mereka akan mendapatkan pahala seperti pahala orang yang melakukan kebaikan yang telah mereka jaga dan riwayatkan, dan mereka juga mendapatkan pahala seperti pahala orang-orang yang mereka masukkan ke dalam Islam. Ketiga abad inilah pondasi umat ini. Abad pertama merupakan abad yang paling bermanfaat dan paling berkah, kemudian kebaikan berkurang setelah itu.

Bani Umayyah merupakan bagian dari umat, bukan seluruh umat. Umat ini lebih besar dan lebih luas dari pengertian yang Anda sebutkan.

Sedangkan peristiwa-peristiwa yang terjadi, maka tidak diragukan lagi bahwa ia adalah suatu keburukan, akan tetapi kebaikan yang demikian besar yang ada pada umat tidak boleh diingkari hanya karena disebabkan sebagian keburukan itu.

As-Sindi berkata, Aku berkata, "Harus mengkhususkan pembicaraan dengan orang-orang Mukmin. Yang dimaksud bahwa orang-orang Mukmin di zaman Nabi ﷺ adalah lebih baik dari orang-orang yang setelah mereka. Kemudian, kebaikan abad para sahabat tidak berarti bahwa setiap individunya otomatis baik, tetapi cukup dengan kebaikan mayoritas. Sebab bila tidak, pasti setiap orang yang hidup pada masa tabi'in lebih baik dari orang-orang setelahnya, padahal pada masa mereka itu ada al-Hajjaj yang zhalim. Barangkali tidak ada tandingannya dalam hal ini."[1]

Kalau begitu, maksudnya bukanlah bahwa setiap orang dari penghuni setiap abad lebih baik dari setiap orang di abad setelah-

---

[1] *Syarh Sunan Ibnu Majah*, no. 2353.

nya, tetapi yang dimaksud adalah penduduk abad itu secara umum, dan ini bukan pula berarti tidak ada keburukan.

Keempat, manhaj Syi'ah adalah manhaj yang aneh.

Kesalahan-kesalahan yang terjadi di masa para sahabat yang tidak mencapai timbangan seekor semut hitam bila dibandingkan dengan lautan kebaikan mereka, telah menciderai dan menggugurkan *'adalah* mereka, minus segelintir minoritas.

Kesalahan-kesalahan dari sebagian Ummul Mukminin, menciderai mereka, dan mengurangi keutamaan mereka.

Dan kesalahan-kesalahan yang terjadi dari sejumlah umat, merusak setiap kebaikan dalam umat ini.

Kacamata pembesar mereka tidak dapat mengungkap selain aib-aib saja. Mahasuci Dzat Yang telah menciptakan secara variatif dan melebihkan di antara akal-akal mereka!

Tidakkah Anda melihat lebah; ia tidak akan hinggap selain di atas bunga, sekalipun di sana terdapat tempat-tempat yang berbau, akan tetapi ia bersih lagi mulia. Andaikata kita ini lebah!

Kelima, telah terjadi berbagai fitnah sebelum terbunuhnya cucu Nabi ﷺ. Para pemilik keutamaan banyak yang dibunuh sebelum al-Husain, tetapi abad itu tidak divonis sebagai seburuk-buruk abad.

Telah terbunuh pada masa Nabi ﷺ, pamannya, Hamzah namun masanya bukan merupakan seburuk-buruk masa. Telah terbunuh Umar, namun masanya bukan merupakan seburuk-buruk masa. Telah terbunuh Utsman namun masanya bukan merupakan seburuk-buruk masa. Telah terbunuh Ali namun masanya juga bukan merupakan seburuk-buruk masa.

Sesungguhnya pembunuhan terhadap mereka itu merupakan tragedi dan kejadian yang besar, akan tetapi luasnya kebaikan dalam umat ini masih tetap tegak, tidak dapat dibatalkan hanya karena kejahatan segelintir orang.

Semua kebaikan dalam umat ini kembali kepada masa-masa tersebut, bagaimana kebaikan dilupakan sementara keburukan dibesar-besarkan!

Dengan demikian, jelaslah bahwa pemahaman Anda tidak benar dan vonis Anda tidak lurus.

﴾110﴿. Anda mengatakan, "**Dan ini al-Hajjaj, buah tangan mereka telah melakukan kejahatan yang beringas, yang membuat kening 'kemanusiaan' berkerut. Saya tidak akan memperpanjang pembicaraan tentang hal itu sebab sejarah merupakan sebaik-baik saksi atas kedustaan riwayat ini dan bahwa ia dibuat-buat oleh para 'makelar' hadits untuk membersihkan sistem yang berkuasa, Bani Umawiyah dari kejahatan yang dilakukannya.**

Mengenai hal itu, cukuplah tanggapan Abu al-Ma'ali al-Juwaini terhadap hadits ini. Ia berkata, 'Di antara hal yang menunjukkan kebatilannya, bahwa abad yang datang lima puluh tahun setelahnya merupakan abad terburuk di dunia, yaitu salah satu abad yang disebutkan di dalam nash. Abad itu adalah abad di mana al-Husain terbunuh, kota Madinah diserang, kota Makkah dikepung, Ka'bah dihancurkan, para khalifah dan orang-orangnya yang diposisikan dalam posisi kenabian meminum khamar, melakukan perbuatan keji sebagaimana yang terjadi dengan Yazid bin Mu'awiyah, Yazid bin 'Atikah dan Walid bin Yazid. Darah yang haram ditumpahkan, kaum Muslimin dibunuh, wanita ditawan, putra-putra orang-orang Muhajirin dan Anshar diperbudak, lalu diukir di atas tangan mereka sebagaimana tangan orang-orang Romawi diukir. Hal itu terjadi pada masa kekhalifahan Abdul Malik dan kekuasaan al-Hajjaj."

Saya berkata, Di sini terdapat beberapa tanggapan:

Pertama, Anda mengklaim bahwa sejarah merupakan sebaik-baik saksi atas kedustaan riwayat itu. Justru yang benar adalah hal sebaliknya sebagaimana telah dibahas sebelumnya.

Kedua, tuduhan Anda terhadap para ulama dan orang-orang terpercaya umat ini bahwa mereka membuat-buat hadits untuk membersihkan sistem yang berkuasa merupakan klaim yang tertolak, kosong dari dalil, manhaj ilmiah menolaknya dan tidak layak bagi seorang Muslim menempuh cara yang berbahaya seperti ini dengan melontarkan tuduhan-tuduhan tanpa dasar (dalil).

Andaikata pintu seperti ini dibuka, pastilah setiap orang akan menolak hal yang tidak sesuai dengan akal atau keyakinannya dengan klaim seperti ini, sehingga setiap orang dengan mudah melontarkan klaim sepertinya terhadap orang yang berlawanan pendapat bila agamanya kurang atau tidak ada. Kita berkomitmen

dan mengharuskan dalam setiap masalah *Khilafiah* (diperselisihkan) untuk menundukkannya di bawah manhaj ilmiah pada babnya masing-masing.

Bab periwayatan kita serahkan untuk diteliti para perawinya sebelum vonis dilontarkan.

Sementara perawi hadits ini adalah para perawi terpercaya (*tsiqat*) sekaligus ulama-ulama besar dan jalurnya banyak. Maka, bagaimana vonis yang Anda lontarkan ini dapat dibenarkan terhadap hadits yang riwayatnya dimuat oleh kitab-kitab paling shahih setelah Kitabullah melalui para perawi yang semuanya terpercaya dan *huffazh*, hanya karena pandangan yang tidak cermat?

Hadits ini datang dari hampir sepuluh orang sahabat; al-Bukhari dan Muslim mengeluarkan hadits dua orang di antara mereka, sedang yang lainnya terdapat di dalam sejumlah *Musnad* dan *Sunan*, di sini kita cukup menunjuk kepada para perawi kitab *ash-Shahihain* saja.

Pertama, dari Abdullah bin Mas'ud yang obyeknya terfokus pada Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i yang dipuji para ulama. Al-'Ijli berkata, "Ia adalah seorang laki-laki shalih, *faqih*, berhati-hati dan tidak suka memberat-beratkan diri sendiri (*takalluf*). Ia wafat karena bersembunyi dari kejaran al-Hajjaj."[1] Jadi, orang yang memusuhi al-Hajjaj yang merupakan salah satu penguasa dari Bani Umayyah akan berbohong terhadap mereka?

Dan ia meriwayatkan dari gurunya yang bernama 'Abidah as-Salmani, salah seorang perawi dari Ali bin Abi Thalib. Bahkan Ibn al-Madini dan al-Fallas sampai mengatakan, "Rangkaian sanad yang paling shahih adalah: Muhammad bin Sirin, dari 'Abidah, dari Ali."[2]

Yang meriwayatkan hadits ini dari Ibrahim bin Yazid an-Nakha'i ada empat orang *Tsiqat* dari para perawi kitab *ash-Shahihain*: Syaiban, al-A'masy, Manshur dan Ibnu 'Aun.[3] Apakah mereka itu berdusta?

Kedua, dari Imran bin Hushain; ada dua orang yang meriwayatkan darinya: Zahdam bin Mudharrib dan Hilal bin Yasaf,

---

[1] *Tahdzib al-Kamal*, 1/378.
[2] *Tahdzib al-Kamal*, 4/112.
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2600, 6281, 6282, 6510; dan Muslim, no. 6422, 6424, 6427.

kemudian yang meriwayatkan dari keduanya adalah Abu Jamrah dan al-A'masy, kemudian yang meriwayatkan dari keduanya adalah Syu'bah bin al-Hajjaj.[1] Apakah mereka itu berdusta terhadap Rasulullah ﷺ sementara mereka adalah para ulama tokoh ahli hadits? Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar!

Ketiga, bila samar bagi al-Juwaini pemahaman terhadap maksud hadits tersebut dan pandangannya terasa sempit untuk memahami hakikat, maka para ulama tokoh umat ini dari kalangan ahli hadits serta para pen*syarah* yang jumlahnya puluhan orang, sekalipun tidak mencapai ratusan, telah memahaminya. Penyelisihan seseorang terhadap jumhur ulama dinilai sebagai hal yang janggal, yang tidak dapat merubah hakikat. Jika tidak, maka andaikata setiap pendapat yang janggal dikuatkan, niscaya tidak tersisa bagi umat ini sesuatu pun dari agamanya.

Kalangan Syi'ah meninggalkan perkataan-perkataan para ulama mumpuni umat ini untuk mengambil pendapat-pendapat yang janggal, terlepas dari keshahihan ataupun kelemahan manhaj yang diikuti orang yang menentang itu. Ini adalah manhaj yang lemah.

Keempat, sedangkan klaim-klaim yang terdapat dalam perkataan al-Juwaini, maka semuanya adalah berita-berita sejarah, yang tidak valid setelah dianalisis. Kalaupun sebagiannya valid, maka kebaikan yang besar yang ada pada umat ini tidak dapat dibatalkan oleh kerusakan atau penyimpangan yang diperbuat seseorang.

Kelima, seperti yang telah dipaparkan, terjadinya sebagian keburukan tidak boleh membatalkan kebaikan yang banyak pada umat ini: riwayat-riwayat agama, penaklukan-penaklukan negeri, jihad di jalan Allah, para ahli ibadah, syuhada dan orang-orang shalih; jumlah mereka jauh berkali-kali lipat dari jumlah keburukan-keburukan. Apakah mereka itu dihilangkan hanya karena keburukan yang diperbuat oleh individu-individu?

﴾111﴿. Anda mengatakan, **"Bila Anda merenungi buku-buku sejarah, maka Anda akan menemukan semua keburukan pada paruh lima puluh tahun kedua, tidak ada kebaikan, baik**

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 6281; dan Muslim, no. 6427.

pada diri para pemimpin maupun para Amirnya, rakyatnya pun sama dengan para pemimpin dan para Amir tersebut. Sementara satu abad itu ada 50 tahun. Bagaimana berita ini bisa benar?" [*Syarh Ibnu Abi al-Hadid*, 20/3-12].

Menurut saya, *pertama,* orang yang merenungi buku-buku sejarah pasti melihat peristiwa-peristiwa itu dan melihat di samping itu amalan-amalan utama lagi baik: para ulama, para ahli ibadah dan mujahidin di jalan Allah. Di sana juga terdapat sisa para sahabat dan *Ahlul Bait.*

Andaikata periode ini buruk, tidak ada kebaikan di dalamnya, maka bagaimana agama yang dijaga oleh para generasi periode ini sampai kepada kita, mereka mempelajari dan mengajarkannya lalu dibawa dari mereka oleh para generasi abad setelah mereka? Bagaimana dapat dikatakan, tidak ada kebaikan di dalamnya? Sesungguhnya ini adalah putusan yang terburu-buru!

Sesungguhnya gerakan ilmiah dan agama bukanlah gerakan politik, terkadang politik rusak sementara kebaikan tetap eksis di tengah umat. Maka tidak sepantasnya memvonis umat secara keseluruhan melalui level politik.

Bahkan di dalam level politik sendiri terdapat keburukan dan kebaikan. Jihad terus berlangsung pada masa-masa itu sekalipun kerusakan terjadi di dalamnya. Hendaknya memberikan vonis yang adil.

Allah ﷻ berfirman,

﴿وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا﴾

"*Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil.*" (Al-An'am: 152).

Dan FirmanNya,

﴿وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَآنُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُوا﴾

"*Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil.*" (Al-Ma`idah: 8).

Penjelasan tambahan mengenai aspek ini telah dikemukakan sebelumnya.

TAMBAHAN SEBAGIAN AYAT MENGENAI KEUTAMAAN PARA SAHABAT DAN ANALISIS TERHADAP SEBAGIAN PEMAPARAN TERDAHULU SEKEDAR UNTUK MEMBERIKAN SPIRIT

Ada baiknya di akhir pembicaraan tentang para sahabat ini, kami menambahkan sebagian ayat-ayat yang menunjukkan keutamaan mereka atau kita menambah sebagian dari apa yang telah dikemukakan sehingga menjadi lebih jelas, dengan berpedoman kepada pemahaman langsung, yang terbersit di benak setiap ulama atau penuntut ilmu, dengan pikiran yang kosong dari setiap hal yang merusaknya.

1). Firman Allah ﷻ,

﴿ وَكَذَٰلِكَ جَعَلْنَٰكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِّتَكُونُوا۟ شُهَدَآءَ عَلَى ٱلنَّاسِ وَيَكُونَ ٱلرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ ﴾

"*Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang adil dan pilihan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.*" (Al-Baqarah: 143).

Imam ath-Thabari berkata, "Adapun makna *wasath* (adil) dalam perkataan Arab adalah 'pilihan.' Zuhair bin Abu Sulma berkata tentang *al-Wasath,*

'Mereka adalah wasath (adil) yang membuat manusia rela dengan putusan mereka

Bila salah satu malam ditimpa hal yang besar.'[1]

Ats-Tsa'alibi berkata, '*Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang wasath,*' yakni adil. Hal itu diriwayatkan dari Rasulullah ﷺ dan ungkapan-ungkapan ahli tafsir mengungkapkan hal itu. Makna *al-Wasath* adalah *al-Khiyar* (pilihan) dan yang paling tinggi dari sesuatu...."[2]

As-Samarqandi berkata, "Dan *al-Wasath* adalah *al-'Adl* (adil)... Orang Arab mengatakan, فُلاَنٌ أَوْسَطُ قَوْمِهِ, yakni Fulan adalah orang pilihan dan yang paling adil dari kalangan mereka."[3]

---

[1] *Tafsir ath-Thabari,* 2/5.
[2] *Tafsir ats-Tsa'alibi,* tafsir surat al-Baqarah, ayat 143.
[3] *Tafsir as-Samarqandi,* 1/99.

Para ahli tafsir bersepakat atas makna ini, bahwa mereka menafsirkan kata *al-Wasath* dengan pilihan (*al-Khiyar*) dan adil (*al-'Adl*). Dalam hal ini, ar-Razi berbicara panjang lebar dalam menetapkan kedua makna tersebut.[1]

Saya berkata, Pujian dari Allah ﷻ ini bahwa Dia menjadikan 'umat ini sebagai umat pilihan lagi adil.' Pembicaraan ini diarahkan kepada generasi sahabat. Apakah 'generasi Mukmin ini masuk di dalamnya ataukah tidak?' Khususnya orang-orang pilihan mereka; Abu Bakar, Umar, Utsman, Ali, Sa'ad bin Abi Waqqash dan az-Zubair bin al-'Awwam, dan seterusnya dari kalangan para sahabat terkemuka ataukah tidak?

Jika Anda katakan, sesungguhnya mereka masuk di dalamnya, maka Anda telah sependapat dengan umat yang lain. Jika Anda katakan, tidak; maka apakah dalilnya? Jika Anda katakan, dalilnya bahwa mereka telah merubah, mengganti dan mencegah hak Ali رضي الله عنه, maka kami katakan, apa dalil bahwa Ali memiliki hak di mana mereka mencegahnya? Jika Anda katakan, '*imamah*.' Maka kami katakan, siapa yang meriwayatkan hak ini? Jika Anda katakan, para sahabat itu sendiri! Kami katakan, mereka telah meriwayatkan bahwa ia tidak pernah diberi satu wasiat pun. Jika Anda katakan, Ali رضي الله عنه yang meriwayatkan hal itu, maka kami katakan, dan Ali رضي الله عنه telah meriwayatkan bahwa tidak ada hak baginya, dan tidak ada perbedaan antara dirinya dan saudara-saudaranya yang lain dari kalangan sahabat. Dan riwayat-riwayat yang diriwayatkan mengenai tidak adanya wasiat adalah lebih shahih sanadnya dari riwayat-riwayat yang mengklaim *imamah* itu!

Kemudian, kondisi yang dijalani para sahabat tidak menunjukkan adanya sesuatu dari klaim-klaim ini. Apa yang menetapkan hal itu telah hadir sebelumnya di beberapa tempat. *Insya Allah* nanti akan dipaparkan.

Lalu, bagaimana Allah ﷻ memuji umat ini sebagai 'umat pilihan lagi adil,' sementara generasi pertamanya adalah orang-orang yang fasik lagi zhalim?

Merekalah yang mengalami kehidupan semasa wahyu turun dan di jalan keimanan mereka mengalami beragam ujian. Kehidup-

---

[1] *At-Tafsir al-Kabir*, 4/83.

an mereka berlangsung di atas zuhud pada dunia dan jihad di jalan Allah. Ribuan orang di antara mereka terbunuh di berbagai penjuru bumi, jauh dari tanah air dan perkampungan mereka. Dengan jihad itu, dunia macam apa yang mereka inginkan?

Apakah masuk akal jumlah besar yang mencapai ribuan tidak mendapatkan bagian dalam pujian dan sanjungan dari Allah ﷻ?

Bukankah ini tuduhan kepada Allah ﷻ bahwa Dia memuji dengan lafazh 'banyak' namun tidak cocok kecuali terhadap empat orang saja? Manusia tertipu oleh mereka dengan mengagungkan, menilai mereka sebagai orang-orang yang adil dan menerima riwayat-riwayat mereka padahal kondisi mereka bertentangan dengan hal itu seperti klaim Anda.

Selain itu, apakah umat telah menghilang pada periode ini dan tidak tersisa di dalamnya orang yang layak untuk masuk dalam ayat, '*Kamu adalah umat yang terbaik,*' (Ali Imran/03:110) sebab kezhaliman telah terjadi atau bahwa kebaikan tetap ada di samping keburukan tersebut?

Hal lainnya, berkesinambungan dan terus-menerusnya kebaikan merupakan mata rantai kebaikan umat ini yang tidak akan terputus atas izin Allah ﷻ hingga Hari Kiamat!

2). FirmanNya,

﴿ كَمَآ أَرۡسَلۡنَا فِيكُمۡ رَسُولٗا مِّنكُمۡ يَتۡلُواْ عَلَيۡكُمۡ ءَايَٰتِنَا وَيُزَكِّيكُمۡ وَيُعَلِّمُكُمُ ٱلۡكِتَٰبَ وَٱلۡحِكۡمَةَ وَيُعَلِّمُكُم مَّا لَمۡ تَكُونُواْ تَعۡلَمُونَ ١٥١ ﴾

"*Sebagaimana Kami telah mengutus kepadamu Rasul di antara kamu yang membacakan ayat-ayat Kami kepada kamu dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al-Kitab dan Hikmah, serta mengajarkan kepada kamu apa yang belum kamu ketahui.*" (Al-Baqarah: 151).

Ayat ini menetapkan beberapa hal:

Pertama, karunia Allah ﷻ kepada umat ini, dan yang berada di garis depan adalah generasi pertama yang kepada mereka pembicaraan ini diarahkan, "*Rasul di antara kamu... kepada kamu... menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu...*"

Saya tidak mengira ada orang yang berakal sehat mengklaim

bahwa 'orang-orang yang diajak bicara (*al-Mukhathabun*)' tidak masuk dalam karunia ini.

Kedua, di antara jenis karunia yang Allah ungkit kepada mereka adalah bahwa RasulNya ﷺ menyucikan mereka, yakni membersihkan mereka. Apakah nikmat ini terealisasi, lalu beliau menyucikan mereka ataukah tidak?

Ibnu Katsir berkata, "Dan menyucikan mereka, yakni membersihkan mereka dari akhlak yang hina, jiwa yang kotor dan perbuatan jahiliah..."[1]

Terkadang dikatakan, "Apakah beliau menyucikan semua orang yang bersamanya, termasuk juga orang-orang munafik?

Kami berkata, Pembicaraan itu ditujukan kepada orang-orang Mukmin yang bersama beliau, yang tersohor di tengah umat dan dikenal sebagai orang-orang yang mendampingi Rasulullah ﷺ. Mereka adalah orang pertama yang masuk dalam pembicaraan itu.

3). Firman Allah ﷻ,

﴿ كُنتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ ﴾

"*Kamu adalah umat yang terbaik.*" (Ali Imran: 110).

Seluruh ahli tafsir bersepakat bahwa para sahabat masuk dalam pujian dari Allah ﷻ kepada umatnya ini. Kemudian mereka berselisih pendapat mengenai cakupannya terhadap umat yang lain. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang berhijrah bersama Rasulullah ﷺ dari Makkah ke Madinah.[2] Dan di antara mereka ada yang berpendapat bahwa, sesungguhnya itu adalah seluruh umat ini.[3] Dan perkataan-perkataan ahli tafsir hampir tidak keluar dari dua pengertian ini.

Jadi, Allah ﷻ memuji para sahabat dari kalangan Muhajirin atau memuji umat secara keseluruhan.

Yang nampak, bahwa generasi pertama mendapatkan bagian yang paling banyak. Mereka adalah para pembela agama dan periwayatnya. Pada diri mereka terpenuhi sebab-sebab keshalihan dan

---

[1] *At-Tafsir*, 1/335.
[2] *Tafsir ath-Thabari*, 11/29.
[3] *Ibid.*

takwa, yang tidak dimiliki oleh orang-orang selain mereka.

Allah ﷻ melontarkan pujian dengan menggunakan *Dhamir al-Khithab* (kata ganti orang kedua). Apakah masuk akal, Dia ﷻ memuji umat seraya berbicara kepada generasi pertamanya dengan FirmanNya, كُنتُمْ (*kamu*...) namun pesan tersebut tidak mencakup selain empat orang saja? Sementara yang lainnya, bisa jadi kafir lagi murtad, dan bisa jadi pula orang-orang yang zhalim lagi fasik! Mahasuci Engkau, ini adalah kedustaan yang besar!

4). Allah ﷻ berfirman,

﴿لَا يَسْتَوِي مِنكُم مَّنْ أَنفَقَ مِن قَبْلِ الْفَتْحِ وَقَاتَلَ ۚ أُولَٰئِكَ أَعْظَمُ دَرَجَةً مِّنَ الَّذِينَ
أَنفَقُوا مِن بَعْدُ وَقَاتَلُوا ۚ وَكُلًّا وَعَدَ اللَّهُ الْحُسْنَىٰ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٠﴾﴾

"Tidak sama di antara kamu orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sebelum penaklukan (Makkah). Mereka lebih tinggi derajatnya daripada orang-orang yang menafkahkan (hartanya) dan berperang sesudah itu. Allah menjanjikan kepada masing-masing mereka (balasan) yang lebih baik. Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan." (Al-Hadid: 10).

Ar-Razi berkata, "Dan ketahuilah, bahwa ayat tersebut menunjukkan bahwa nafkah yang dikeluarkan dari seseorang di jalan Allah dan perang melawan para musuh Allah sebelum penaklukan (Makkah)* adalah lebih besar kondisinya ketimbang orang yang melakukan kedua hal tersebut setelah penaklukan." Hingga perkataannya, "Dan setiap orang dari kedua belah pihak dijanjikan *al-Husna* oleh Allah, yakni pahala berupa surga, dengan perbedaan tingkatnya."[1]

Saya berkata, Ayat ini menyatakan secara jelas keutamaan orang yang berperang dari kalangan sahabat dan menafkahkan hartanya untuk membela *Din* ini sebelum penaklukan Makkah -atau peristiwa Hudaibiyah menurut pendapat yang lain- atas orang yang melakukan hal itu setelah itu, di samping janji *al-Husna* alias surga bagi masing-masing dari keduanya. Apakah janji ini untuk kelompok yang besar atau hanya untuk empat orang saja? Apakah Abu Bakar, Umar, Utsman ﷺ masuk di dalamnya ataukah tidak?

---

* Yang benar adalah Perjanjian Hudaibiyah seperti yang telah dijelaskan (Ed.).

[1] *At-Tafsir al-Kabir*, 29/220.

Jika ada yang mengatakan, "Benar, mereka masuk." Maka inilah pengertian ayat itu. Dan jika ada yang mengatakan, "Tidak." Maka apa dalilnya? Kemudian andaikata seseorang berkata, "Mereka itu tidak masuk, demikian pula dengan Ali ﷺ." Maka apa jawabannya?

Jika ada yang mengatakan, dalil dari as-Sunnah menyebutkan bahwa Ali ﷺ termasuk dari mereka. Maka ada yang mengatakan, "Demikian pula as-Sunnah, maka ia menunjukkan bahwa mereka juga termasuk dari mereka."

5). Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَقَدْ رَضِيَ ٱللَّهُ عَنِ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذْ يُبَايِعُونَكَ تَحْتَ ٱلشَّجَرَةِ فَعَلِمَ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَنزَلَ ٱلسَّكِينَةَ عَلَيْهِمْ وَأَثَٰبَهُمْ فَتْحًا قَرِيبًا ﴿١٨﴾ ﴾

"*Sesungguhnya Allah telah ridha terhadap orang-orang Mukmin ketika mereka berjanji setia kepadamu di bawah pohon, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam hati mereka lalu menurunkan ketenangan atas mereka dan memberi balasan kepada mereka dengan kemenangan yang dekat (waktunya).*" (Al-Fath: 18).

Masalah bai'at ini terdapat di dalam kebanyakan buku-buku *as-Sunan* dan tafsir.

Di dalam *Shahih Muslim* dari Jabir bin Abdullah diketengahkan tentang jumlah mereka. Jabir berkata, "Pada Hari Hudaibiyah, kami berjumlah seribu empat ratus orang, lalu kami membai'at beliau ﷺ."[1]

Ibnu Katsir berkata, "Allah ﷻ memberitakan keridhaanNya terhadap orang-orang Mukmin yang membai'at Rasulullah ﷺ di bawah pohon."[2]

Ini adalah berita dari Allah ﷻ bahwa Dia ridha terhadap orang-orang Mukmin itu. Hal itu menuntut penetapan keimanan mereka dan keridhaanNya terhadap mereka. Dan bila Allah ridha terhadap seseorang atau suatu kaum, maka Dia tidak akan murka terhadap mereka, karena ridhaNya merupakan bukti terus-menerusnya mereka di atas keimanan.

---

[1] *Shahih Muslim*, hal. 1483.

[2] *Tafsir Ibnu Katsir*, 7/342.

Apakah mereka yang membai'at itu semuanya Mukmin? Ataukah kebanyakan mereka? Ataukah minoritas mereka? Apa dalilnya?

Bagaimana Allah ﷻ berbicara kepada mereka dengan lafazh-lafazh yang mengukuhkan keridhaanNya terhadap mereka semua, lalu yang dimaksud menjadi hanya empat orang saja?

6). Allah ﷻ berfirman,

﴿وَاعْلَمُوا أَنَّ فِيكُمْ رَسُولَ اللَّهِ لَوْ يُطِيعُكُمْ فِي كَثِيرٍ مِنَ الْأَمْرِ لَعَنِتُّمْ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ وَكَرَّهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَٰئِكَ هُمُ الرَّاشِدُونَ ﴿٧﴾ فَضْلًا مِنَ اللَّهِ وَنِعْمَةً وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٨﴾﴾

"*Dan ketahuilah olehmu bahwa di kalangan kamu ada Rasulullah. Kalau ia menuruti (kemauan) kamu dalam beberapa urusan, maka kamu benar-benar akan mendapat kesusahan tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hatimu serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus. Sebagai karunia dan nikmat dari Allah. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana.*" (Al-Hujurat: 7-8).

Allah ﷻ melimpahkan karuniaNya atas para sahabat itu sendiri bahwa Dia menjadikan mereka cinta kepada keimanan dan menjadikan iman itu indah dalam hati mereka, dan nikmat-nikmat lainnya! Apakah hal itu terealisasi pada generasi sahabat atau tidak?

Jika terealisasi, apakah '*adalah* dan agama mereka patut dituduh serta diyakini bahwa mereka akan merubah, mengganti dan menentang Rasulullah ﷺ?

Dan jika Anda katakan, belum terealisasi, maka ini adalah bantahan terhadap Allah ﷻ bahwa Dia melimpahkan karuniaNya yang belum pernah terjadi! Apakah Allah ﷻ melimpahkan karuniaNya yang tidak hakiki? Ataukah Dia melimpahkan karuniaNya di mana Dia mengetahui bahwa mereka akan berpaling darinya?

Sesungguhnya kami bersaksi bahwa Dia ﷻ telah memberikan nikmat kepada mereka, dan nikmat-nikmatNya itu telah terealisasi. Kami juga bersaksi bahwa mereka hidup di atasnya dan mati di atasnya pula, serta mereka adalah orang-orang yang suci lagi baik. Semoga Allah ﷻ meridhai mereka dan mempertemukan kita dengan

mereka di dalam surgaNya.

7). Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مَن يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِۦ فَسَوْفَ يَأْتِى ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ أَذِلَّةٍ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٍ عَلَى ٱلْكَٰفِرِينَ يُجَٰهِدُونَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَلَا يَخَافُونَ لَوْمَةَ لَآئِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ ٱللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَآءُ ۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, barangsiapa di antara kamu yang murtad dari agamanya, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya, yang bersikap lemah-lembut terhadap orang-orang Mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikanNya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Mahaluas (pemberianNya) lagi Maha Mengetahui.*" (Al-Ma`idah: 54).

Di sini ada beberapa renungan, di antaranya,

Pertama, di dalam ayat ini terdapat *Jumlah Syarthiyah* (Susunan kalimat bersyarat) dan jawabannya. Artinya, bila ada *Fi'l asy-Syarth* (kata kerja bersyarat), maka sudah pasti ada jawabannya.

Dan benar, kemurtadan telah terjadi setelah wafatnya Nabi ﷺ dari banyak orang-orang Arab. Kemudian Allah ﷻ menegakkan Abu Bakar رضي الله عنه untuk menghadapi kemurtadan ini dan saudara-saudaranya dari kalangan pembesar sahabat bersamanya; mereka memerangi orang-orang yang murtad hingga mengembalikan mereka kepada agama ini.

Jika orang Syi'ah berkata, "Sesungguhnya kemurtadan telah terjadi, yaitu ini, lalu mereka mengakui hakikatnya, berarti mereka telah mengakui keutamaan ash-Shiddiq رضي الله عنه."

Dan jika mereka mengingkari, maka mereka tidak berhak berdebat, sebab mengingkari sesuatu yang bersifat aksiomatik, menggugurkan kelaikan seorang lawan untuk berdialog. Jika mereka mengatakan, "Sesungguhnya Abu Bakar dan saudara-saudaranya telah murtad." Maka kami katakan, "Allah ﷻ telah berjanji dan mensyaratkan, bahwa bila terjadi kemurtadan, maka Dia pasti

mendatangkan orang yang berjihad melawan para pelakunya. Lalu, mana orang yang memerangi ash-Shiddiq itu?

Kedua, sesungguhnya orang yang memperhatikan riwayat hidup Abu Bakar ash-Shiddiq dan akhlaknya, pastilah akan melihat sifat-sifat ini terpenuhi pada dirinya. Beliau seorang yang lunak dan lemah-lembut terhadap saudara-saudaranya dari kalangan orang-orang Mukmin, tetapi disegani dan ditakuti oleh negeri-negeri. Beliau telah memberangkatkan pasukannya untuk berjihad di jalan Allah dan tidak segan-segan untuk memerangi kemurtadan sekalipun jumlah kaum Muslimin ketika itu masih sedikit.

Ketiga, sesungguhnya sifat-sifat ini hanya terealisasi pada pasukan ash-Shiddiq, Umar dan Utsman, dan Ali sudah bersama mereka. Demikian pula, sebagian orang yang berperang bersamanya setelah itu.

Akhlak ini terpenuhi pada ketiga fase tersebut, kemudian berhenti sebagiannya pada kekhalifahan Ali, jika bukan berhenti secara total!

Hal itu karena ayat tersebut mengaitkan kedatangan kaum tersebut dengan kemurtadan, sementara kemurtadan itu tidak terjadi pada masa Ali, tetapi terjadi fitnah yang bukan menjadi pilihannya.

Pokok persoalannya adalah, bahwa janji itu telah terealisasi dan nikmat Allah telah berlaku penuh terhadap ash-Shiddiq dan saudara-saudaranya. Hal ini tentu menguatkan keutamaan, keimanan dan *'adalah* mereka.

Keempat, kebanyakan kalangan Syi'ah Imamiyah mengklaim bahwa para sahabat telah murtad, kemudian mengklaim bahwa Ali enggan memerangi mereka dalam rangka *taqiyyah* dan keinginan kuatnya untuk menjaga persatuan kaum Muslimin. Lalu, kenapa ash-Shiddiq sampai memerangi orang-orang murtad dan tidak memerangi Ali? Jawabannya adalah karena tidak ada kemurtadan. Segala puji bagi Allah atas keselamatan.

8). Allah berfirman,

﴿ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ لَيَسۡتَخۡلِفَنَّهُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ
كَمَا ٱسۡتَخۡلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِهِمۡ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمۡ دِينَهُمُ ٱلَّذِي ٱرۡتَضَىٰ

لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ ﴾

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa di bumi dan Dia benar-benar akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhaiNya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan merubah (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentosa. Mereka tetap menyembahKu dengan tiada mempersekutukan sesuatu apa pun denganKu." (An-Nur: 55).

Beberapa renungan bersama ayat ini:

Pertama, Allah ﷻ telah berjanji kepada orang yang beriman dari kalangan para sahabat dan mengerjakan amal-amal yang shalih bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dan meneguhkan bagi mereka dan seterusnya dari apa yang dijanjikan itu.

Dia ﷻ mengaitkan realisasi janji-janji itu dengan keimanan dan amal shalih. Apakah yang dijanjikan itu telah terealisasi? Dan itu artinya bahwa bila didapati iman dan amal shalih, maka didapati janji-janji itu. Dan jika janji-janji itu didapati, maka terealisasilah keimanan dan amal shalih.

Kedua, apakah janji itu terealisasi? Tidak dapat diragukan lagi bahwa Allah ﷻ telah menjadikan para sahabat berkuasa, meneguhkan agama bagi mereka, mereka hidup dengan aman semasa para *al-Khulafa` ar-Rasyidun* dan Allah menaklukkan bumi bagi mereka.

Ini adalah bukti terealisasinya iman dan amal shalih, sebab pembicaraan dalam janji ini; jika ia untuk umat ini, maka para sahabat adalah orang pertama di mana pembicaraan tersebut diarahkan kepada mereka, dan jika hanya khusus untuk mereka -sebagaimana zahir redaksinya-, maka merekalah orang-orang yang diberi janji itu.

Ketiga, terealisasinya apa yang dijanjikan di tangan mereka merupakan bukti keimanan mereka. Dan keimanan mereka tidak diragukan lagi oleh umat ini, kecuali orang yang sesat dan berbuat bid'ah. Tidak perlu kami membela keimanan mereka andaikata

umat ini tidak diuji dengan orang-orang yang hatinya sakit dan akidahnya rusak. *Wallahul Musta'an.*

Keempat, ayat ini merupakan salah satu dari dalil-dalil kemukjizatan berita al-Qur`an di mana Allah ﷻ memberitakan diteguhkannya umat ini, maka hal itu terealisasi sebagaimana yang Dia kabarkan. Ini merupakan berita-berita ghaib.

BATALNYA DALIL-DALIL SYI'AH ATAS KLAIM 'WASIAT'

﴾112﴿. Anda mengatakan, "**Sesungguhnya Ali** رضي الله عنه **adalah *Washi* (orang yang diberi wasiat) Rasulullah** ﷺ **dan yang menggantikan posisinya sepeninggal beliau. Hal itu ditunjukkan oleh berita-berita kenabian yang shahih dan *atsar-atsar* yang valid dari para sahabat.**"

Kemudian Anda mengetengahkan hadits-hadits dari kitab-kitab as-Sunnah.

Di sini terdapat beberapa tanggapan:

Pertama, bagaimana Anda berdalil dengan riwayat-riwayat para sahabat yang Anda anggap sesat lagi fasik, yang mereka itu telah murtad sepeninggal Nabi ﷺ atau fasik, sementara Anda (mengklaim memiliki prinsip dasar) tidak berdalil dengan riwayat-riwayat orang-orang fasik maupun orang-orang kafir?

Kedua, bagaimana kami mendapatkan riwayat-riwayat shahih dari kitab-kitab kalian, sementara kalian sudah tahu bahwa ia berasal dari riwayat orang-orang yang tidak diketahui identitasnya (*Majahil*) dan orang-orang yang lemah.

Ketiga, Anda telah meriwayatkan dari kitab-kitab yang tidak dijadikan pegangan oleh Ahlus Sunnah karena di dalamnya banyak terdapat hadits lemah dan palsu (*maudhu'*), lalu Anda mengklaim bahwa ia adalah 'berita-berita kenabian yang shahih.'

Anda telah meriwayatkan dari *Mu'jam ath-Thabrani* dan *Tarikh Ibnu 'Asakir* serta *Fadha`il ash-Shahabah,* sebagian dari buku-buku ini berada di tingkatan ketiga, dan sebagian darinya di tingkatan keempat, sementara meninggalkan buku-buku pegangan yang berada di tingkatan pertama atau kedua dengan mengambil buku-buku yang berada di tingkatan ketiga atau keempat merupakan hal yang dicela para ulama.

Al-Muhaddits, Waliyyullah ad-Dahlawi menyebutkan, bahwa kitab-kitab hadits itu terdiri dari beberapa tingkatan yang berbeda dan kedudukan-kedudukan yang beragam. Karena itu, wajib memberikan perhatian kepada pengetahuan tentang tingkatan-tingkatan kitab hadits tersebut.

Kemudian ia mengatakan, "Kitab-kitab itu bila ditinjau dari sisi keshahihan dan ketenaran terdiri dari empat tingkatan..." Hingga perkataannya, "Tingkatan pertama, terbatas kepada tiga kitab *al-Muwaththa`, Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Tingkatan kedua, *Sunan Abu Dawud, Jami' at-Tirmidzi* dan *Mujtaba an-Nasa`i*. Dan hampir saja *Musnad Ahmad* masuk dalam tingkatan ini." Yakni tidak mencapai tingkatan itu. Tingkatan ketiga, *Masanid, Jawami'* dan *Mushannafat* yang dikarang -sebelum *al-Bukhari* dan *Muslim*, di zaman keduanya atau setelahnya-, yang menghimpun antara yang shahih, hasan, dha'if, *ma'ruf, syadz, munkar*, salah dan benar, serta *tsabit* dan *maqlub*." Tingkatan keempat, dan kitab-kitab karya al-Khathib, Abu Nu'aim, dan Ibnu 'Asakir. Dan tingkatan kelima, ..."

Kemudian setelah menyebutkan tingkatan-tingkatan kitab-kitab *as-Sunnah, Waliyyullah* ad-Dahlawi mengatakan, "Adapun tingkatan ketiga, maka tidak ada yang mampu melakoninya untuk mengamalkan dan mengeluarkan pendapat dengannya selain ulama-ulama mumpuni" hingga perkataannya, "Benar, barangkali diambil darinya hadits-hadits *mutaba'at* dan *syawahid*." Yakni tidak dijadikan pegangan dalam mengambil dalil.

Kemudian ia melanjutkan, "Sedangkan tingkatan keempat, maka menyibukkan dengan mengumpulkan atau mengambil intisari darinya merupakan semacam pendalaman yang dilakukan para ulama *Muta`akhkhirin* (generasi junior). Jika Anda menginginkan kebenaran, maka kelompok-kelompok ahli bid'ah dari kalangan Rafidhah (Syi'ah ekstrem), Mu'tazilah dan selain mereka, melalui sedikit perhatian, mereka berhasil meringkas penguat-penguat bagi paham mereka darinya. Karena itu, membelanya mati-matian tidaklah benar dalam pertarungan ulama hadits."[1]

---

[1] *Al-Hujjah al-Balighah*, 1/133-135.

HADITS-HADITS TENTANG WASIAT YANG DIKETENGAHKAN OLEH SYI'AH

﴾113﴿. Anda mengetengahkan di sini lima hadits tentang wasiat. Kami akan menyebutkannya secara berturut-turut disertai tanggapan terhadapnya.

HADITS PERTAMA, hadits Salman. Anda mengatakan, **"Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanadnya dari Salman, ia berkata, Aku berkata,**

يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنَّ لِكُلِّ نَبِيٍّ وَصِيًّا، فَمَنْ وَصِيُّكَ؟ -إِلَى أَنْ قَالَ-: فَإِنَّ وَصِيِّيْ وَمَوْضِعَ سِرِّيْ، وَخَيْرَ مَنْ أَتْرُكُ بَعْدِيْ، وَيُنْجِزُ عِدَتِيْ، وَيَقْضِي دِيْنِيْ: عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ.

"Wahai Rasulullah! Sesungguhnya setiap Nabi mempunyai seorang washi, lalu siapa washimu?" Sampai beliau menjawab, "Sesungguhnya washiku, dan tempat menyimpan rahasia, dan sebaik-baik orang yang aku tinggalkan sepeninggalku, menjalankan janjiku dan memenuhi agamaku adalah Ali bin Abi Thalib."[1]

Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, setelah mengetengahkan hadits itu, ath-Thabrani mengatakan, "Dan ia berkata, '*Washi*ku artinya bahwa beliau mewasiatkan keluarganya, bukan *khilafah.*' Dan perkataannya, 'Sebaik-baik orang yang aku tinggalkan sepeninggalku,' adalah dari *Ahlul Bait*nya, yakni beliau tidak bermaksud kebaikan yang mutlak."

Kedua, perkataan ath-Thabrani disinggung juga oleh al-Haitsami, sementara Anda tidak menyebutkannya, baik dari riwayat ath-Thabrani ataupun dari komentar al-Haitsami!

Ketiga, al-Haitsami berkata, "Dan di dalam sanadnya terdapat Nashih bin Abdullah, seorang perawi yang ditinggalkan (riwayatnya)." Namun Anda tidak menyebutkannya sementara Anda mengetahui bahwa pengertian 'ditinggalkan' itu. Kemudian Anda mengatakan, "Hal itu ditunjukkan oleh berita-berita (hadits-hadits)

---

[1] *Al-Mu'jam al-Kabir,* 6/221; *Majma' az-Zawa'id,* 9/113, *Fath al-Bari,* 8/114. Penulis berkata, "Perhatian, sebelumnya saya telah meletakkan penisbatan Anda di dalam *Matan* (redaksi), kemudian saya rubah dari sini hingga akhir penelitian dengan menjadikannya di dalam catatan kaki."

nabawi yang shahih!!"

Keempat, perkataan-perkataan para ulama tentang perawi hadits, 'Nashih bin Abdullah.'

Al-Bukhari berkata, "Haditsnya *munkar*." Al-Fallas berkata, "*Matruk*" (ditinggalkan). Ibnu Ma'in, "Tidak ada apa-apanya."[1]

Kelima, adz-Dzahabi berkata tentang hadits itu, "Ini adalah hadits *munkar*."[2]

Kalau begitu, hadits itu batil, tidak shahih dan tidak boleh seorang Muslim berhujjah dengan yang sepertinya atas sesuatu pun dari agama atau dunianya.

HADITS KEDUA, dari Anas bin Malik. Anda mengatakan, **"Dan Ahmad bin Hanbal meriwayatkan dari Anas bin Malik, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda,**

وَصِيِّيْ وَوَارِثِيْ، يَقْضِي دَيْنِيْ، وَيُنْجِزُ مَوْعِدِيْ: عَلِيُّ بْنُ أَبِيْ طَالِبٍ.

'Washiku dan pewarisku, melunasi hutangku dan menepati janjiku: Ali bin Abi Thalib'."

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, saya tidak menemukan hadits ini di dalam kitab *al-Fadha`il* karya Imam Ahmad seperti yang Anda sebutkan, malah yang ada di dalamnya adalah hadits sebelumnya; lafazhnya sama. Keduanya bukan dua buah hadits sebagaimana yang Anda ketengahkan.

Imam Ahmad meriwayatkan dengan sanadnya, dari Anas bin Malik, ia berkata, "Aku berkata kepada Salman, 'Tanyakanlah kepada Nabi ﷺ tentang *washi*nya.' Maka Salman berkata kepadanya, 'Wahai Rasulullah ﷺ! Siapakah *washi*mu?' Beliau berkata, '*Wahai Salman! Siapakah washi Musa?*' Ia menjawab, 'Yusya'.' Beliau bersabda, '*Sesungguhnya washiku... dan seterusnya*'."

Tidak masuk akal, ia bertanya kepadanya tentang *washi*nya lalu ia memberitahukan kepadanya, kemudian kembali bertanya lagi, andaikata hadits itu shahih.

Kedua, hadits itu merupakan riwayat Mathar bin Maimun al-

---

[1] *Mizan al-I'tidal,* 4/240.

[2] *Ibid.*

Iskaf. Al-Bukhari, an-Nasa`i, Abu Hatim dan as-Saji berkata, "Dia adalah rawi yang haditsnya *munkar*."[1]

Ibnu Hibban berkata, "Ia salah seorang yang meriwayatkan hadits-hadits *Maudhu'* dari para perawi kuat. Ia meriwayatkan hadits dari Anas yang bukan termasuk haditsnya mengenai keutamaan Ali dan lainnya. Tidak boleh meriwayatkan darinya."[2]

Ketiga, hadits tersebut telah divonis ulama sebagai hadits *maudhu'* (palsu). Ibnul Jauzi meriwayatkannya di dalam kitabnya *al-Maudhu'at,* 1/374. Imam adz-Dzahabi berkata, "Setelah mengetengahkan dua hadits yang diriwayatkan oleh Mathar yang telah disebutkan, di mana ini adalah salah satunya, maka masing-masing dari keduanya adalah hadits *maudhu'*."[3]

Keempat, setelah mengetahui sanad hadits sementara Anda telah mengetahuinya dalam *Fadha`il ash-Shahabah* yang telah di-*tahqiq*; apakah baik bila Anda mengatakan, "Kabar-kabar Nabawi yang shahih", dan Anda menjadikannya sebagai dalil atas akidah yang berujung kepada tuduhan terhadap para sahabat dan menceraiberaikan umat.

HADITS KETIGA, Anda mengatakan, **"Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Buraidah, dari Nabi ﷺ,**

لِكُلِّ نَبِيٍّ وَصِيٌّ وَوَارِثٌ، وَإِنَّ عَلِيًّا وَصِيِّيْ وَوَارِثِيْ.

'Setiap Nabi memiliki 'washi,' dan 'pewaris,' Sesungguhnya Ali adalah washi dan pewaris'."[4]

Pertama, apakah buku-buku sejarah layak untuk dijadikan rujukan pengesahan akidah?

Kedua, adapun pengarang kitab *al-Manaqib,* maka setelah mengetengahkan hadits tersebut, ia mengatakan, "Jika hadits ini shahih, maka pemberian warisan diarahkan kepada apa yang diriwayatkan oleh Mu'adz ﷺ, ia berkata, 'Ali berkata, 'Wahai Rasulullah, apa yang aku wariskan darimu?' Beliau menjawab,

مَا يَرِثُ النَّبِيُّوْنَ بَعْضُهُمْ مِنْ بَعْضٍ: كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ نَبِيِّهِ.

---

[1] *Mizan al-I'tidal,* 4/127.
[2] *Al-Majruhin,* 3/5.
[3] *Mizan al-I'tidal,* 4/127.
[4] *Tarikh Dimasyqi,* 42/392; dan *al-Manaqib* karya al-Khawarizmi, hal. 42, 85.

'Apa yang diwariskan para Nabi, sebagian dari sebagian yang lain adalah Kitabullah dan Sunnah NabiNya'."[1]

Kemudian ia mengetengahkan hadits-hadits lainnya yang menafsirkan makna wasiat, lalu berkata, "Takwil ini diperkuat oleh hadits-hadits yang shahih mengenai penafian terhadap perkara mewariskan dan pemberian wasiat. Demikian pula, beliau tidak pernah melimpahkan kepada mereka selain apa yang ada di dalam Kitabullah dan apa yang terdapat di dalam *Shahifah* (lembaran) berupa keterangan tentang usia unta (untuk *diyat*) dan *diyat*."[2]

Apa yang disiratkannya ini terdapat secara valid di dalam kitab-kitab *Shahih*, Ali ﷺ mengatakannya begitu saja tanpa didahului pertanyaan yang ditanyakan kepadanya, atau dia menyatakannya sebagai jawaban terhadap suatu pertanyaan di mana si penanya mengatakan, "Apakah Anda memiliki sesuatu dari wahyu selain apa yang terdapat di dalam Kitabullah?"

Maka Ali menjawab, "Tidak, demi Allah Yang menumbuhkan butir tumbuh-tumbuhan dan menciptakan jiwa, aku tidak mengetahuinya kecuali pemahaman yang dianugerahkan Allah kepada seorang laki-laki tentang al-Qur`an dan apa yang ada di dalam *Shahifah* ini?" Aku berkata, "Apa yang terdapat di dalam *Shahifah* ini?" Ia menjawab, "*Diyat*, pembebasan tawanan dan bahwa seorang Muslim tidak dibunuh karena membunuh seorang kafir."

Yang meriwayatkan darinya adalah Abu Juhaifah,[3] Ibrahim bin Yazid at-Taimi, dari ayahnya, darinya,[4] dan juga diriwayatkan oleh Abu ath-Thufail[5] dan Thariq bin Syihab[6]... dan al-Harits bin Suwaid[7] serta Abu Hassan.[8]

Semua lafazhnya mengukuhkan makna yang terdapat di dalam lafazh hadits yang ditetapkan.

---

[1] Saya tidak menemukan hadits ini di dalam referensi-referensi hadits selain *adz-Dzakha`ir*.
[2] *Dzakha`ir al-'Uqba Fi Manaqib Dzawi al-Qurba*, hal. 131-132.
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 2980; Muslim, no. 3281; Ahmad, no. 616; at-Tirmidzi, no. 1411; dan ad-Darimi, no. 2358.
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1849; Muslim, no. 3749; Ahmad, no. 1040; at-Tirmidzi, no. 2147; dan Abu Dawud, no. 2036.
[5] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1849; Muslim, no. 3749; Ahmad, no. 1040; at-Tirmidzi, no. 2147; dan Abu Dawud, no. 2036.
[6] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 965.
[7] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 1310.
[8] Diriwayatkan oleh Ahmad, no. 962.

Hadits yang valid ini mendustakan setiap klaim yang datang dalam sebagian riwayat-riwayat yang batil. Sungguh aneh perilaku orang yang meninggalkan hadits-hadits shahih ini dengan mengambil riwayat-riwayat yang gelap, baik itu dusta ataupun lemah!

Ketiga, hadits yang Anda sebutkan ini, diketengahkan oleh Ibnul Jauzi di dalam kitabnya *al-Maudhu'at.*[1]

HADITS KEEMPAT, Anda mengatakan, **"Ath-Thabrani meriwayatkan dari al-Hasan bin Ali ﷺ, ia berkata, 'Al-Hasan bin Ali bin Abi Thalib ﷺ berkhutbah seraya memuji Allah ﷻ dan menyanjungNya, lalu menyinggung Amirul Mukminin, Ali ﷺ, penutup para *washi* dan *washi* penutup para Nabi.'[2] Hadits ini diriwayatkan juga oleh al-Haitsami, lalu ia mengomentarinya. Juga diriwayatkan oleh Ahmad dengan sangat ringkas. Dan sanad Ahmad dan sebagian jalur al-Bazzar serta ath-Thabrani hasan.'[3] Abu Nu'aim juga meriwayatkan mirip dengan itu dari Anas."[4]**

Di sini terdapat beberapa tanggapan:

Pertama, ath-Thabrani meriwayatkan lafazh ini di dalam *al-Ausath* sendirian dan tidak ada orang selainnya yang meriwayatkan dengan lafazh itu. Setiap referensi yang Anda sebutkan itu mengetengahkan *atsar* tersebut tanpa menyebutkan lafazh 'Penutup para *washi* dan *washi* penutup para Nabi.' Jadi, jalur-jalur yang disebutkan tersebut tidak layak untuk menguatkan riwayat ini.

Kedua, riwayat-riwayat lain tidak luput dari *'Illat* (cacat). Di dalam riwayat Ahmad,[5] terdapat Syarik bin Abdullah. Sedang Syarik seperti yang dikatakan putranya, "Ayahandaku memiliki sepuluh ribu masalah dari Jabir al-Ju'fi dan sepuluh ribu hal-hal yang aneh."

Ibnul Mubarak berkata, "Hadits Syarik tidak ada apa-apanya." Mengenainya, terdapat banyak sekali komentar para ulama.[6] Dan riwayat yang lain,[7] di dalamnya terdapat 'Amr bin Habasyi, seorang

---

[1] *Al-Maudhu'at,* 1/376.
[2] *Al-Mu'jam al-Ausath,* 2/336.
[3] *Majma' az-Zawa'id,* 9/146.
[4] *Hilyah al-Auliya',* 1/63; *al-Manaqib,* karya al-Khawarizmi, hal. 42; dan *Tarikh Dimasyqi,* 42/386.
[5] *Al-Musnad,* 1/119.
[6] *Mizan al-I'tidal,* 2/270.
[7] *Al-Musnad,* 1/119.

yang kondisinya tidak diketahui.[1]

Ketiga, di dalam sanad riwayat ini terdapat Sallam bin Abu 'Amrah. Ibnu Ma'in berkata, "Hadits yang diriwayatkannya tidak ada apa-apanya." Ibnu Hibban berkata, "Tidak boleh berhujjah dengan haditsnya."[2] Dan Ibnul Jauzi berkata, "Perawi yang berhadits sangat lemah."[3]

Keempat, setelah pemaparan tersebut, maka hadits itu tidaklah shahih dan tidak boleh berhujjah dengan sepertinya dalam masalah agama.

HADITS KELIMA, Anda mengatakan, "**Ath-Thabrani meriwayatkan dari Ali bin Ali al-Hilali, dari ayahnya perkataan Rasulullah ﷺ kepada Fathimah ؓ,**

وَوَصِيِّي خَيْرُ الْأَوْصِيَاءِ، وَأَحَبُّهُمْ إِلَى اللهِ بَعْلُكِ.

'Dan washiku adalah sebaik-baik para washi dan orang yang paling dicintai Allah di antara mereka adalah suamimu.'[4]

Al-Haitsami berkata, 'Ath-Thabrani meriwayatkan dalam *al-Kabir* dan *al-Ausath*, di dalamnya terdapat al-Haitsam bin Habib.' Abu Hatim berkata, 'Perawi berhadits *munkar*, dengan hadits ini, ia tertuduh.'[5] Dia berkata tentang hadits lain yang di dalamnya terdapat al-Haitsam, 'Adapun al-Haitsam bin Habib, maka saya tidak melihat ada orang yang mengomentarinya selain adz-Dzahabi yang menuduhmu karenanya suatu hadits yang diriwayatkannya. Namun Ibnu Hibban menilainya *Tsiqah*.[6] Dengan begitu, terjadi kontradiksi antara penilaian cacat yang diberikan Abu Hatim -diikuti oleh adz-Dzahabi- dan penilaian *Tsiqah* yang diberikan Ibnu Hibban karena adz-Dzahabi mengatakan tentang Abu Hatim, "Jika ia menilai seseorang lemah atau mengatakan tentangnya, 'Tidak dapat dijadikan hujjah,' maka berhentilah hingga Anda melihat orang selainnya mengatakan tentangnya; jika orang lain itu menilainya *tsiqah*, maka janganlah Anda berpijak kepada penilaian cacat Abu Hatim, sebab ia seorang yang

---

[1] *Tsiqat Ibnu Hibban*, 5/173.
[2] *Mizan al-I'tidal*, 2/180.
[3] *Ikmal Tahdzib al-Kamali*, 6/180.
[4] *Al-Mu'jam al-Ausath*, 6/327; *al-Mu'jam al-Kabir*, 3/57; dan *Tarikh Dimasyqi*, 42/130.
[5] *Majma' az-Zawa`id*, 9/166.
[6] *Majma' az-Zawa`id*, 3/190.

keras terhadap para perawi."[1]

Di sini terdapat beberapa tanggapan:

Pertama, Ali bin Ali yang disebutkan di dalam hadits tidak ditemukan di dalam buku-buku biografi.

Kedua, syaikh (guru) ath-Thabrani, Muhammad bin Zuraiq bin Jami' juga tidak ditemukan di dalam buku-buku biografi.

Ketiga, shuhbah (pendampingan sebagai sahabat) Ali bin Hilal tidak valid. Selain hadits ini, tidak ada hadits shahih yang menjelaskan bahwa ia seorang sahabat. Sedang hadits ini sendiri juga tidak shahih -sebagaimana nanti akan dipaparkan-.

Keempat, hadits ini diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanadnya dari al-Haitsam bin Habib, Sufyan bin 'Uyainah menyampaikan kepada kami, dari Ali bin Ali al-Hilali dan seterusnya.

Mengenai perawi dari Ibnu 'Uyainah ini, adz-Dzahabi berkata tentangnya, "Al-Haitsam bin Habib, dari Sufyan bin 'Uyainah dengan berita (hadits batil) tentang al-Mahdi, ia adalah orang yang tertuduh."

Kemudian adz-Dzahabi berkata, "Adapun al-Haitsam bin Habib, dari 'Ikrimah dan al-Hakam bin 'Utbah, dan darinya diriwayatkan oleh Syu'bah dan Abu 'Awanah serta sejumlah orang, maka Abu Hatim menilainya *tsiqah*."[2]

Ibnu Hajar menguatkan perkataan adz-Dzahabi dan pembedaannya antara kedua orang tersebut dengan menyebutkan para syaikh mereka berdua.

Kelima, setelah mengetengahkan hadits Ibnu Abbas, "*Barangsiapa yang berpuasa pada Hari 'Arafah, maka baginya kafarat (tebusan dosa) dua tahun*...dan seterusnya," al-Haitsami berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *ash-Shaghir*, di dalamnya terdapat al-Haitsam bin Habib, dari Sallam ath-Thawil. Sallam ini seorang perawi yang lemah, sedangkan al-Haitsam bin Habib, maka saya tidak melihat ada orang yang mengomentarinya selain adz-Dzahabi. Beliau menuduhnya karena hadits yang diriwayatkannya, sementara Ibnu Hibban menilainya *tsiqah*.

---

1 *Siyar A'lam an-Nubala'*, 13/260. Demikian pula dikatakan oleh Ibnu Hajar dalam *Muqaddimah Fath al-Bari*, hal. 441.

2 *Mizan al-I'tidal*, 4/320.

Saya berkata, Ini kekeliruan al-Haitsami ﷺ, al-Haitsam dalam hadits ini datang belakangan dari al-Haitsam sebelumnya.

Al-Haitsam yang pertama meriwayatkan dari Sufyan bin 'Uyainah, dari Ali bin Ali al-Hilali, dari ayahnya, dari Nabi ﷺ. Antara dirinya dengan Nabi ﷺ tidak terdapat perawi selain tiga orang. Jadi ia lebih dahulu dari al-Haitsam bin Habib yang meriwayatkan hadits puasa. Perkataan adz-Dzahabi tersebut adalah terhadap al-Haitsam yang sebelumnya, bukan yang kedua.

Oleh karena itu, ketika dia menguraikan riwayat hidup keduanya, dia membedakan antara keduanya sebagaimana yang telah dikemukakan.

Dan Ibnu Hibban tidak menyebutkan al-Haitsam yang pertama dalam kitabnya, tetapi menyebutkan al-Haitsam kedua.[1]

Keenam, Ibnu Hibban yang menyebutkan al-Haitsam bin Habib dalam kitabnya tidak menyinggung *jarh* dan *ta'dil* terkait dengannya, dan ini menurut ulama dinamakan dengan *majhul hal* (kondisinya tidak diketahui). Ibnu Hibban menyebutkan di dalam kitabnya semua orang yang tidak dinilai cacat oleh seorang pun akan tetapi bila ia mendiamkannya, maka tidak berarti ia adalah *tsiqah*.

Diketengahkannya seorang perawi dalam kitab Ibnu Hibban, *ats-Tsiqat* bukan berarti ia adalah seorang *tsiqah* selama Ibnu Hibban tidak menilainya *tsiqah* dengan ucapannya. Sebab terkadang, ia mengetengahkan seorang perawi dalam kitab *ats-Tsiqat* itu namun ia mendiamkannya sehingga tidak menjadi *tsiqah* menurutnya. Berikut kami ketengahkan beberapa contoh dari hal itu:

1. Ishaq bin Abu Yahya al-Ka'bi: beliau mendiamkannya dalam *ats-Tsiqat,* lalu mengomentarinya dalam kitabnya, *al-Majruhin,* "Tidak boleh berhujjah dengannya ataupun meriwayatkan darinya kecuali dalam rangka *i'tibar*."*

2. Isma'il bin Muhammad Jahadah al-Yamami: beliau mendiamkannya dalam *ats-Tsiqat,* namun mengomentarinya dalam kitabnya, *al-Majruhin,* "Keluar dari batasan boleh berhujjah dengannya bila ia menyendiri."

---

[1] *Ats-Tiqat,* 4/368.

* I'tibar dalam Ilmu Hadits adalah meneliti jalur-jalur hadits yang diriwayatkan oleh seorang rawi saja untuk mengetahui, apakah ada rawi lain yang ikut meriwayatkannya atau tidak? *Taisir Mushthalah al-Hadits,* Dr. Mahmud ath-Thahhan (Ed.).

Demikian juga terhadap sejumlah perawi. Oleh karena itu, tidak boleh berpegang kepada sikap diamnya itu, bahkan kalau beliau menyendiri dalam penilaian *tsiqah*, maka harus diteliti dan ditelusuri dulu, karena beliau terlalu menggampangkan dalam penilaian *tsiqah*.

Ketujuh, perkataan Anda, "**Dengan begitu, terjadi kontradiksi dan seterusnya.**" Telah gamblang bagi Anda bahwa tidak terdapat kontradiksi di sini. Bahwa al-Haitsami ﷺ keliru di mana mengira bahwa al-Haitsam bin Habib adalah nama bagi satu orang saja, padahal adz-Dzahabi yang juga diikuti oleh Ibnu Hajar telah menyebutkan bahwa keduanya adalah dua orang yang berbeda. Sedangkan Ibnu Hibban, maka ia tidak menyebutkan di dalam kitabnya selain al-Haitsam bin Habib yang dinilai *tsiqah*, dan ia membedakan antara keduanya melalui guru-guru (*syuyukh*) mereka.

Dengan demikian, jelaslah bahwa tidak terdapat kontradiksi, sebab orang yang dinilai *tsiqah* itu bukanlah orang yang dinilai cacat.

Sebagai penutup, bukankah Anda telah melihat hadits-hadits yang tidak shahih ini, dan kita tidak memperbolehkan seorang Muslim berdalil dengannya dalam masalah-masalah agama. Andaikata kami ingin berdalil dengan riwayat-riwayat sepertinya yang ada di dalam kitab-kitab kami mengenai Abu Bakar atau para khalifah lainnya, tidakkah Anda mengira bahwa kami akan mampu untuk menemukannya? Pasti!

Sekalipun riwayat-riwayat yang terdapat di dalam kitab-kitab kami itu tidak sebanding meski sepersepuluhnya dari apa yang terdapat di dalam kitab-kitab kalian yang berisi hal-hal yang dibesar-besarkan dan dilebih-lebihkan.

﴾114﴿. Anda mengatakan, "**Sesungguhnya penilaian lemah yang tidak disebutkan sandarannya, tidak dapat diterima, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam an-Nawawi, 'Dan penilaian cacat (*al-Jarh*) tidak dapat diterima kecuali bila dijelaskan, yaitu menyebutkan sebab penilaian cacatnya, dan karena orang-orang berbeda dalam penilaian fasik terhadap seseorang. Barangkali saja, orang yang bersaksi atas kefasikannya, bersaksi berdasar-**

kan keyakinannya.'[1] Perkataan yang mirip dengan itu diriwayatkan pula dari Ibnu Qudamah, Ibnu Hajar berkata setelah ad-Daruquthni memberikan penilaian lemah terhadap Yazid bin Abu Maryam, 'Ini adalah *Jarh* (penilaian cacat) yang tidak dijelaskan, maka ia tertolak.'[2] Al-Khatib berkata, 'Aku mendengar al-Qadhi, Abu ath-Thayyib berkata, '*Jarh* tidak diterima kecuali bila ia dijelaskan...' Menurut saya, dan inilah pendapat yang benar menurut kami. Pendapat ini diambil oleh para imam dari kalangan para hafizh dan kritikus hadits seperti al-Bukhari dan Muslim'."[3]

Saya berkata, Di sini terdapat beberapa tanggapan:

Pertama, Perkataan orang-orang terdahulu berbeda karena pandangan terhadap satu dari dua hal: *Sebab pertama,* perawi yang dinilai cacat. Bisa jadi, *'adalah* telah valid seperti para perawi kitab *ash-Shahihain* dan semisal mereka, dan bisa jadi *'adalah* belum valid.

Yang *'adalah* telah valid, maka penilaian cacat terhadapnya tidak dapat diterima, kecuali jika ia dijelaskan. Dan inilah yang dimaksud Ibnu Hajar dalam apa yang Anda ketengahkan. Sebab ia mengatakan, "Harus diketahui bahwa *takhrij* yang dilakukan pengarang kitab *ash-Shahih* terhadap perawi manapun, berarti penetapan *'adalah* baginya, kebenaran *Dhabth* (ketepatan hafalan) dan ketidakalpaannya... Ketika itu, bila kita menemukan orang selainnya menuduh salah seorang dari mereka, maka tuduhan itu dihadapkan dengan penilaian *'adalah* oleh sang imam ini. Maka, tuduhan tidak diterima, kecuali dengan menerangkan sebabnya, menjelaskan cacat yang mencoreng *'adalah* perawi itu..."[4]

Adapun jika perawi itu seorang yang tidak diketahui identitasnya dan tidak valid *'adalah,* maka penilaian cacat terhadapnya secara mutlak ini diterima. Ibnu Hajar berkata, "Jika seorang yang dinilai cacat luput dari penilaian *'adalah,* maka penilaian cacat terhadapnya dapat diterima secara global, tanpa penjelasan sebab bila ia bersumber dari seorang yang mengetahui, ini menurut pendapat

---

[1] *Al-Majmu',* 20/136; dan sepertinya dalam *Syarh Muslim,* 10/181.
[2] *Muqaddimah Fath al-Bari,* hal. 453.
[3] *Al-Kifayah Fi 'Ilm ar-Riwayah,* hal. 135.
[4] *Muqaddimah Fath al-Bari,* hal. 384.

terpilih."[1]

Sebab kedua, seorang 'Alim yang menilai cacat. Jika ia seorang yang pandai lagi mengetahui tentang masalah ini, maka penilaian cacatnya diterima secara global. Bila tidak, maka harus dijelaskan. Mengenai masalah ini, telah dipaparkan sebelumnya perkataan Ibnu Hajar ﷺ.

Sebelumnya, Ibnu Katsir juga telah memaparkan masalah ini. Ia berkata, "Adapun perkataan para imam yang berkompeten tentang masalah ini, maka harus diambil secara penuh tanpa perlu menyebutkan sebab-sebabnya. Hal itu karena keilmuan mereka, telaah dan pendalaman mereka tentang masalah ini sudah diketahui, di samping mereka sudah dikenal sebagai orang-orang yang objektif, ahli agama, memiliki pengalaman dan ahli nasihat..."[2]

Dan sebelumnya, Ibnul Atsir juga telah menetapkannya. Ia berkata, "Barangsiapa yang kepercayaannya didapatkan berdasarkan ilmu dan ketepatan hafalannya, maka penyebutannya secara mutlak sudah cukup."[3]

Dan sebelum mereka, Ibnu ath-Thayyib yang menukil dari Jumhur juga telah menetapkannya. Ia berkata, "Jumhur ulama menyatakan, bila orang yang tidak mengenal *al-Jarh* (penilaian cacat) melakukan penilaian cacat, maka hal itu wajib diungkap. Dan mereka tidak mewajibkan hal itu atas ulama yang mengetahui masalah ini."

Pendapat ini disetujui al-Khathib al-Baghdadi. Ia berkata, "Pendapat yang kuat menurut kami, adalah tidak perlu mengungkapkan hal itu bilamana orang yang menilai cacat itu adalah seorang 'alim."[4]

Saya katakan, Berdasarkan pendapat tersebutlah, buku-buku *ar-Rijal* (para rawi) dan biografi ditulis. Mereka menerima penilaian cacat dari para ulama spesialis tanpa perlu menyebutkan sebabnya. Ini adalah pendapat ulama hadits dari kalangan *Muhaqqiqin*.

Kedua, Anda telah membuang sebagian dari perkataan Ibnu Hajar yang justru menjelaskan maksud dari perkataan beliau yang

---

[1] *Nuzhah an-Nazhar*, hal. 180.
[2] *Al-Ba'its al-Hatsits*, hal. 97.
[3] *Jami' al-Ushul*, 1/127.
[4] *Al-Kifayah*, hal. 178.

Anda paparkan. Beliau telah berkata, "Yazid bin Abi Maryam ad-Dimasyqi dinilai *tsiqah* oleh para imam, Ibnu Ma'in, Abu Zur'ah dan Abu Hatim. Ad-Daruquthni berkata, 'Bukan seperti itu.' Menurut saya, ini adalah penilaian cacat yang tidak dijelaskan. Ini tertolak, sebab perawi itu tidak meriwayatkan hadits di dalam *Shahih al-Bukhari* selain sebuah hadits saja."[1]

Dengan demikian jelaslah bahwa perawi tersebut termasuk salah seorang perawi kitab *ash-Shahih* dan telah dinilai *tsiqah* oleh para imam. Maka, yang seperti ini, tidak diterima kecuali dengan penjelasan.

﴾115﴿. Anda mengatakan (halaman. 38), "**Pemberian julukan *al-Washi* untuk Ali bin Abi Thalib adalah sesuatu yang mutawatir dari para sahabat dan ahli bahasa, sebagaimana terdapat dalam riwayat ath-Thabrani dan selainnya, dari Salman al-Farisi.[2] Demikian pula, dari Abu Ayyub al-Anshari[3] dan Ali al-Makki al-Hilali.[4]**"

Saya berkata, Jawabannya dalam beberapa aspek:

Pertama, telah lewat bersama kita dua hadits dari Salman dan Ali al-Hilali. Dan telah pula jelas bagi kita ketidakshahihannya. Sedang Ali al-Makki al-Hilali adalah Ali al-Hilali, orang yang sama yang diketahui identitasnya.

Kedua, apa faidah memperbanyak hadits-hadits yang tidak shahih?

Ketiga, hadits Abu Ayyub diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Ia adalah hadits berantai yang diriwayatkan para perawi lemah dan kalangan ekstrem Syi'ah. Ia berkata, "Ahmad bin Muhammad bin al-'Abbas al-Qanthari menyampaikan kepada kami, Harb bin al-Hasan ath-Thahhan menyampaikan kepada kami, Husain bin al-Hasan al-Asyqar menyampaikan kepada kami, Qais bin ar-Rabi' menyampaikan kepada kami, dari al-A'masy, dari 'Ibayah bin Rib'i, dari Abu Ayyub al-Anshari...dan seterusnya."

---

[1] *Muqaddimah Fath al-Bari,* hal. 453.
[2] *Al-Mu'jam al-Kabir,* 6/221; *Majma' az-Zawa'id,* 9/113; dan *Fadha'il ash-Shahabah,* 2/615.
[3] *Al-Mu'jam al-Kabir,* 4/171; dan *Majma' az-Zawa'id,* 8/253.
[4] *Al-Mu'jam al-Kabir,* 3/57.

Para Perawi Hadits:

Guru ath-Thabrani, Ahmad bin Muhammad al-Qanthari: biografinya tidak terdapat dalam kitab *ar-Rijal*. Ia seorang yang tidak diketahui identitas diri dan kondisinya!

Harb bin al-Hasan ath-Thahhan: al-Azdi berkata, "Haditsnya bukan seperti itu."[1]

Dan al-Husain bin al-Hasan al-Asyqar: al-Bukhari berkata, "Perlu diberi cacatan." Abu Zur'ah berkata, "Haditsnya *munkar*." Abu Ma'mar al-Hadzali berkata, "Orang yang banyak berdusta."[2]

Di dalamnya terdapat, Qais bin ar-Rabi' yang diperselisihkan oleh para ulama kritikus. Kebanyakan dari mereka melemahkannya. Ahmad, al-Bukhari, Ibnu Hibban, 'Affan dan Ibnu Numair sepakat bahwa ia memiliki seorang anak yang sering mendiktenya, dan mengarang sesuatu yang bukan dalam haditsnya.[3]

Dan di dalamnya juga terdapat 'Ibayah bin Rib'i, adz-Dzahabi berkata, "Merupakan seorang ekstrem Syi'ah."[4]

Demikianlah, hadits ini berantai dengan orang-orang yang lemah.

Jadi, apa faidahnya seperti hadtis-hadits ini? Apakah agama yang diletakkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dibangun di atasnya?

﴿116﴾. Anda mengatakan, **"Al-Khawarizmi meriwayatkan dari Ali ﷺ, ia berkata kepada sejumlah orang yang dikirim oleh Mu'awiyah kepada Ali ﷺ, "Wahai manusia, aku adalah saudara Rasulullah ﷺ dan *washi*nya.[5]" Demikian terdapat dalam suratnya kepada penduduk Mesir, bantahannya terhadap golongan Khawarij[6] dan khutbahnya sekembali dari perang *Shiffin*.**[7]

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Anda berpegang kepada dua rujukan yang diulang-ulang seakan-akan ia ada empat rujukan. Riwayat-riwayat ini ter-

---

1 *Al-Mizan*, 1/469.
2 *Al-Mizan*, 1/531.
3 *Al-Mizan*, 3/393-396.
4 *Al-Mizan*, 2/387.
5 *Tarikh al-Ya'qubi*, 2/193.
6 *Tarikh al-Hadidi*, 6/71.
7 *Tarikh al-Ya'qubi*, 2/193.

dapat dalam dua rujukan, yaitu *Nahj al-Balaghah* dan *Tarikh al-Ya'qubi.*

Kedua, Tarikh al-Ya'qubi adalah sebuah rujukan yang tidak lebih baik kondisinya dari *Tarikh Dimasyqi* atau *Tarikh ath-Thabari* sebelumnya. Ia tidak lebih tinggi dari kedudukan keduanya dalam hal *witsaqah* (keabsahan), bahkan sebaliknya, berisi kebatilan-kebatilan dan kedustaan-kedustaan. Tidak boleh berpegang kepadanya dalam masalah *tarikh* (sejarah). Bagaimana menurut Anda bila dijadikan rujukan dalam masalah-masalah akidah?

Ketiga, Nahj al-Balaghah juga tidak layak menjadi buku sejarah, bahkan buku sastra juga tidak layak, sebab ia buku yang sanadnya terputus. Malah menurut kami mengada-ada, penulisnya seorang penyair, redaksinya kentara sekali dipaksa-paksakan, kebanyakannya tidak layak dengan kefasihan dan *Balaghah* yang dimiliki Ali ﵁ di mana ia mengikuti manhaj orang-orang Arab terdahulu. Bagaimana pula bila ia dijadikan rujukan dalam hal-hal yang berkenaan dengan akidah?

Prof. Abdussalam Harun dalam mukadimah buku *Nahj al-Balaghah* cetakan tahun 1406 H mengatakan, "Kami hingga kemarin lusa masih meragukan dua hal; pertama, siapa pengarang buku ini? Apakah ia asy-Syarif ar-Radhi atau saudaranya al-Murtadha?" hingga perkataannya, "Sesungguhnya sajak dan format lafazhnya dalam banyak sisi tampak bertentangan dengan apa yang dikenal dalam produk fase kenabian ini. Mereka mengatakan, 'Di dalamnya terdapat kecermatan penyifatan dan keunikan penggambaran, sesuatu yang tidak pernah dikenal dalam khazanah-khazanah fase pertama Islam. Sebagaimana pada sisi-sisinya mengandung banyak istilah-istilah yang tidak pernah digunakan oleh orang-orang, kecuali setelah maraknya ilmu-ilmu hikmah, seperti kata أَيْنَ (di mana) dan كَيْفَ (bagaimana)" hingga perkataannya, "Hal lain yang meragukan adalah, bahwa penghimpun nash-nash ini tidak mencacatkan di dalam permulaan buku atau di tengah-tengahnya sesuatu pun dari sumber-sumber pengesahan dan riwayat."

Muhaqqiq buku Dr. Shabri Ibrahim as-Sayyid setelah meneliti buku tersebut dan teksnya berkata, "Sesungguhnya buku itu mengandung lima bagian teks: 1. Teks-teks yang penisbatannya kepada Ali valid. 2. Teks-teks yang hanya diriwayatkan oleh kaum Syi'ah. 3. Teks-teks yang tidak diriwayatkan oleh seorang pun. 4. Teks-

teks yang keabsahan penisbatannya diragukan karena sebab-sebab khusus. 5. Teks-teks yang penisbatannya kepada orang lain valid."

Sekalipun demikian, *Muhaqqiq* tidak mampu mengesahkan selain berpijak kepada buku-buku sastra dan sejarah, yang merupakan buku-buku yang pada dasarnya tidak dapat meningkat menjadi pegangan.

Dan kami, Ahlus Sunnah -segala puji bagi Allah- tidak membolehkan mengambil agama kami dari buku-buku sejarah dan sastra dan tidak menjadikannya sebagai pemutus dalam masalah-masalah perbedaan.

Selain itu, *Muhaqqiq* telah mengadakan perbandingan antara teks-teks di dalam *Nahj al-Balaghah* dengan teks-teks yang sama, yang terdapat di dalam buku-buku sastra dan sejarah, lalu ia melihat hal yang aneh.

Sebagian teks-teks pada buku-buku tersebut tidak melebihi lima baris, ternyata dalam buku kita ini menjadi 150 baris.

Beliau menetapkan bahwa khutbah pertama dari permulaannya hingga perkataannya, "dan tidaklah waktu terhitung," yang rujukannya adalah '*al-'Iqd al-Farid*' karya Ibnu 'Abd Rabbih, namun di sini hanya lima baris saja. Sedangkan pada teks asalnya -yakni *Nahj al-Balaghah*- lebih dari 150 baris. Kemudian beliau berpanjang lebar dalam menjelaskan antara teks-teks yang ada di dalam buku-buku itu dan buku ini."[1]

Inilah *Nahj al-Balaghah*, maka apakah ia layak dijadikan pegangan dalam agama? Bahkan dalam sejarah atau sastra?

﴾117﴿. Anda mengatakan, "**Al-Hakim dan al-Haitsami meriwayatkan dari Imam al-Hasan** عليه السلام,[2] **dan Ibnul Atsir dan ath-Thabrani dari Imam al-Husain** عليه السلام.[3]

Dan Ibnu 'Asakir meriwayatkan dari Buraidah bin al-Hushaib bin Abdullah,[4] al-Khawarizmi dari Ibnu Mardawaih dari Ummu Salamah,[5] al-Kunji asy-Syafi'i dari Abu Sa'id al-Khudri,[6] Abu

---

1 *Nahj al-Balaghah, Muqaddimah Muhaqqiq,* 1-65.
2 *Al-Mustadrak,* 3/172; dan *Majma' az-Zawa'id,* 9/146; dari ath-Thabrani dan lainnya.
3 *Al-Kamil,* 3/287; dan *Tarikh ath-Thabari,* 4/322.
4 *Tarikh Dimasyqi,* 42/392.
5 *Manaqib al-Khawarizmi,* hal. 147.
6 *Al-Bayan,* hal. 501; dan *al-Fushul al-Muhimmah,* hal. 295.

Nu'aim dari Anas bin Malik,[1] al-Ya'qubi dari Malik bin al-Harits al-Asytar,[2] al-Kharizmi dari 'Amr bin al-'Ash,[3] al-Qanduzi dari Umar bin al-Khaththab[4] dan al-Mas'udi dari Ibnu Abbas.[5]"

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, semua rujukan-rujukan tersebut adalah rujukan sejarah, selain yang pertama. Karena itu, seorang Muslim tidak boleh berpegang kepadanya dalam agamanya. Saya kira, Anda tidaklah jahil terhadap hal itu. Memperbanyak kebatilan tidak akan dapat membalikkannya menjadi kebenaran. Orang yang menginginkan kebenaran, maka hendaklah ia mengkaji ulang manhaj seperti ini.

Buku-buku sejarah penuh dengan kebatilan-kebatilan. Andaikata kami mau membalas tindakan Anda ini dengan yang serupa pasti sudah kami lakukan, sebab sejarah penuh dengan hal-hal yang kontradiktif. Akan tetapi kami tidak membolehkan berdalil dengan sejarah dan buku-buku sastra, ataupun hadits-hadits yang lemah dalam agama kami, sebab agama kami lebih mulia dari hal itu bagi kami.

Selain itu, kami adalah orang-orang yang memiliki manhaj; kami menerima dalil yang shahih sekalipun bertentangan dengan hawa nafsu, dan dalil yang lemah tidak kami jadikan dalil sekalipun sesuai dengan hawa nafsu.

Oleh karena itu, maka hadits-hadits, *atsar-atsar* dan kisah-kisah yang terdapat dalam selain kitab-kitab as-Sunnah tidak digubris, sebab kitab-kitab sunnah dan *atsar* telah menghimpun semua hadits.

Untuk itu, saya akan mengalihkan pandangan dari riwayat-riwayat sejarah tersebut karena membaca dan membantahnya hanya membuang-buang waktu saja. Andaikata Anda ingin merujuk salah satu dari kitab-kitab ulama as-Sunnah yang dikarang dalam menetapkan masalah-masalah akidah, pastilah Anda tidak akan melihat kitab-kitab tersebut di antara rujukan-rujukan terpercaya, kecuali bila ia rujukan sekunder.

Di samping itu, kenapa Anda tidak berpegang kepada salah

---

[1] *Hilyah al-Auliya'*, 1/63; *al-Manaqib*, karya al-Khawarizmi, hal. 42; dan *Tarikh Dimasyqi*, 42/386.
[2] *Tarikh al-Ya'qubi*, 2/178.
[3] *Manaqib al-Khawarizmi*, hal. 199.
[4] *Yanabi' al-Mawaddah*, 2/75.
[5] *Muruj adz-Dzahab*, 3/8.

satu dari kitab-kitab as-Sunnah yang dijadikan pegangan untuk berdalil dengannya seperti *ash-Shahihain*, yang merupakan dua buah kitab yang dipercaya oleh Ahlus Sunnah, mereka rela terhadap riwayat-riwayatnya dan memberikan perhatian untuk mengkaji dan mensyarahnya, tapi Anda malah mengambil kitab-kitab yang dipenuhi dengan kisah-kisah dusta dan riwayat-riwayat yang batil? Apakah ini manhaj *Ahli Tahqiq*?

Wahai tuan Doktor, sikap yang diperlukan bukanlah sikap menang atau kalah, tapi sikap kebenaran atau kebatilan, sikap meraih surga atau neraka!

Kedua, adapun hadits al-Hasan dan al-Husain, maka ia terdapat di selain tempat ini dan dijelaskan ketidakshahihannya.

Ketiga, sedang hadits-hadits yang Anda nisbatkan kepada rujukan-rujukan hadits itu, maka kami jelaskan kualitas-kualitasnya sesuai dengan manhaj ilmiah terpercaya di kalangan Ahlus Sunnah. Sementara riwayat-riwayat sejarah, maka tidaklah cocok untuk dijadikan dalil atas masalah-masalah akidah, karena keterpeliharaan sumber-sumber ataupun riwayat-riwayat tersebut tidak bisa dipercaya.

MERIWAYATKAN DARI AHLI BID'AH

﴿118﴾. Anda mengatakan, "**Demikianlah adz-Dzahabi dan Ibnu Hajar meriwayatkan dari Jabir al-Ju'fi.**[1]

Aneh sekali sikap al-Mizzi, di mana ia meriwayatkan dari Sa'id bin Manshur. Ia berkata, "Ibnu 'Uyainah berkata, 'Aku mendengar dari Jabir enam puluh hadits, yang aku tidak memperbolehkan untuk meriwayatkan sesuatu pun darinya. Ia berkata, '*Washi al-Aushiya*` (pewasiat dari para pewasiat) menyampaikan kepada kami' hingga perkataannya, 'Minimal haditsnya tidak dapat dijadikan hujjah, kecuali bila ia meriwayatkan sebuah hadits di mana para perawi *tsiqat* ikut meriwayatkannya.'[2]

Saya katakan, Apa yang dia maksud dengan keikutsertaan para *Tsiqat* itu? apakah maksudnya orang-orang seperti Huraiz bin Utsman al-Himshi, salah seorang perawi al-Bukhari dan empat

---

[1] *Mizan al-I'tidal*, 1/383; dan *Tahdzib at-Tahdzib*, 2/43.
[2] *Tahdzib al-Kamal*, 4/470.

imam,[1] di mana al-Mizzi meriwayatkan dari Ahmad bin Hanbal bahwa ia adalah *tsiqah, tsiqah, tsiqah.* Sementara tidak ada orang yang lebih akurat darinya di Syam. Demikian ia menukil penilaian *tsiqah* terhadapnya dari Yahya bin Ma'in, al-Madini dan al-'Ijli.[2] Padahal ia sering melaknat Ali bin Abi Thalib, pagi dan sore hari, sebagaimana dikatakan Ibnu Hibban, 'Ia melaknat Ali pada pagi hari sebanyak 70 kali, dan di sore hari sebanyak 70 kali. Lalu dikatakan kepadanya mengenai hal itu, maka ia menjawab, 'Ia adalah pemenggal kepala bapak-bapak dan nenek moyangku!'"[3]

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, Jabir al-Ju'fi pada awalnya seorang yang lurus, kemudian tiba-tiba terjadi sesuatu yang merubahnya, bisa jadi berupa kepikunan atau kegilaan. Oleh karena itu, para ulama mendustakannya seperti Abu Hanifah, Sufyan, Laits bin Abu Sulaim, Za`idah, Yahya bin Ma'in dan al-Jauzajani.

Ibnu Hibban berkata, "Ia adalah seorang *Saba`i,* pengikut Abdullah bin Saba`. Ia pernah berkata, 'Sesungguhnya Ali kembali ke dunia'."[4]

Al-Qahbani, pengikut Syi'ah Imamiyah memuat dalam kitabnya, *Majma' ar-Rijal* kisah-kisah miliknya yang isinya klaim mengetahui hal yang ghaib. Ia berkata, "Ia mengalami kegilaan pada dirinya lagi pikun. Syaikh kami, Abu Abdillah, Muhammad bin Muhammad bin an-Nu'man ﷺ merangkai bait-bait syair yang banyak semakna dengan itu, yang menunjukkan kepikunan. Namun bukan di sini tempat untuk menyinggungnya."

Ia juga memuat sejumlah bukunya, kemudian di akhirnya berkata, "Dan itu palsu."

Ia juga meriwayatkan sebuah kisah dari 'Urwah bin Musa, ia berkata, "Aku duduk-duduk bersama Abu Maryam sedang Jabir juga duduk di sisinya, lalu Abu Maryam berdiri, kemudian membawa sebotol air sumur Mubarak bin 'Ikrimah. Lalu Jabir berkata kepadanya, 'Celakalah engkau, wahai Abu Maryam! Seakan aku

---

1 *Tahdzib at-Tahdzib,* 2/207.
2 *Tahdzib al-Kamal,* 5/572, 573, 576.
3 *Al-Majruhin,* 1/268.
4 *Mizan al-I'tidal,* 1/379-384.

melihatmu tidak membutuhkan lagi sumur ini. Dan dari sini kamu menimba air sungai Eufrat.' Lalu Abu Maryam berkata kepadanya, 'Aku tidak mencela orang-orang yang menamakan kita sebagai para pendusta'."

Ia menyebutkan biografi pertama, dari Abdul Hamid bin Abu al-'Ala`, ia berkata, "Aku masuk masjid ketika al-Walid dibunuh, orang-orang telah berkumpul, lalu aku mendatangi mereka, ternyata Jabir al-Ja'fi mengenakan surban sutera. Lalu ia berkata, '*Washi al-aushiya`*, pewaris ilmu para nabi, Muhammad bin Ali ﷺ menyampaikan kepadaku, dia berkata, lalu orang-orang berkata, 'Jabir telah gila, Jabir telah gila'."[1]

Inilah biografi tentang dirinya di dalam kitab-kitab Syi'ah, ia menyifatinya seperti yang disebutkan oleh kitab-kitab as-Sunnah bahwa ia seorang pendusta, pikun dan gila. Lalu kecaman seperti apa terhadap Ahlus Sunnah bila mereka meninggalkannya?

Kedua, jika Ahlus Sunnah mengetahui bahwa rawi yang menyelisihi mereka dalam suatu madzhab adalah rawi yang jujur secara mutlak atau jujur dalam periwayatannya, maka mereka meriwayatkan darinya. Sedangkan kenapa mereka meninggalkan Jabir al-Ju'fi, adalah karena telah terbukti bagi mereka bahwa ia berdusta.

Akan tetapi mereka meriwayatkan dari puluhan orang yang disebut beraliran Syi'ah, sebab kalangan Syi'ah terdahulu tidak pernah mencela kedua Syaikh (Abu Bakar dan Umar, pent.), atau siapa pun dari kalangan sahabat. Madzhab mereka adalah mendahulukan Ali ﷺ atas Utsman. Mereka tidak dikenal berdusta.

Adapun kelompok yang kemudian dinamakan dengan Rafidhah karena penolakan mereka terhadap Zaid bin Ali ﷺ; mereka itu memusuhi para pembesar umat ini dan menuduh mereka sebagai murtad atau fasik. Selain itu, mereka juga telah menghalalkan kedustaan, sebab keyakinan mereka dibangun di atas *taqiyyah*. Oleh karena itu, jarang sekali mereka meriwayatkan dari salah seorang dari mereka kecuali setelah disahkan.

Asy-Syaikhain meriwayatkan dari 60 orang lebih, yang disebut beraliran Syi'ah, dan juga dari kelompok yang banyak, yang disebut sebagai orang-orang Rafidhah. Di antara mereka:

---

[1] *Majma' ar-Rijal*, 2/12.

1). Aban bin Taghlib ar-Rib'i

Adz-Dzahabi berkata, "Ia seorang pengikut Syi'ah yang ngotot (tulen), akan tetapi *shaduq* (jujur). Maka kita dapat mengambil kejujurannya dan kebid'ahannya adalah tangung jawabnya (di hadapan Allah)."[1]

2). Ahmad bin al-Fadhl al-Qurasyi

Abu Hatim berkata, "Ia merupakan salah seorang pemimpin Syi'ah, seorang yang *shaduq*."[2]

3). Ja'far bin Sulaiman adh-Dhab'i

Ibnu Ma'in berkata, "*Tsiqah*." Adz-Dzahabi meriwayatkan darinya bahwa ia membenci Abu Bakar dan Umar ﷺ.[3]

4). Khalid bin Makhlad al-Qathwani

Ibnu Sa'ad berkata, "Ia seorang fanatisan Syi'ah, berhadits *Munkar*, berlebih-lebihan dalam masalah *Tasyayyu'*. Mereka menulis tentangnya karena terpaksa."[4] Alias karena adanya beberapa hadits padanya yang tidak ada pada orang lain atau karena kualitas sanadnya tinggi (*Sanad 'Ali*).

5). Abdul Malik bin A'yun al-Kufi

Abu Hatim berkata, "Termasuk orang Syi'ah paling arogan, tingkatannya *Shaduq*." Sufyan berkata, "Seorang penganut Syi'ah Rafidhah." Al-'Ijli berkata, "*Tsiqah*."[5]

6). Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan

Ibnu Ma'in berkata, "*Tsiqah*." Abu Dawud berkata, "Seorang pengikut Syi'ah yang emosional."[6]

Mereka itulah beberapa rawi dari kalangan Syi'ah yang dikenal fanatik kepada Syi'ah, *ghuluw* (berlebih-lebihan) terhadapnya dan *Rafidhi*. Yang mengeluarkan hadits mereka adalah kedua pengarang kitab *ash-Shahihain* atau salah satu dari keduanya. Buruknya akidah mereka tidak menghalangi Ahlus Sunnah dari hal itu bila kejujuran mereka terbukti.

---

1 *Al-Mizan*, 1/5.
2 *Al-Mizan*, 1/157.
3 *Al-Mizan*, 1/410.
4 *Ath-Thabaqat al-Kubra*, 1/640.
5 *Al-Mizan*, 2/677.
6 *Al-Mizan*, 4/9.

Bilamana mereka meriwayatkan dari sebagian *Nawashib**, maka itu karena kejujuran mereka terbukti. Posisi mereka sama dengan posisi orang-orang yang dikatakan sebagai Syi'ah atau Rafidhah, di mana mereka itu memiliki madzhab yang buruk.

Meriwayatkan dari mereka bukanlah sebagai pengukuhan terhadap keyakinan mereka, sebagaimana nanti akan dipaparkan dari imamiyah juga.

Ketiga, di dalam biografi Huraiz bin Utsman terdapat tiga jenis perkataan terkait dengan Ali bin Abi Thalib: 1. Ia menyerang Ali ﷺ. 2. Ia berlepas diri dari hal itu dan orang lain membebaskannya. 3. Ia telah bertaubat.

Dan kami cenderung kepada pendapat bahwa ia bebas dari hal itu atau bahwa ia telah bertaubat. Abu Hatim berkata, "Hadits-nya baik. Menurutku, apa yang dikatakan terhadap pendapatnya itu tidak benar."

Ali bin 'Ayyasy berkata, "Aku mendengar Huraiz bin Utsman berkata kepada seseorang, 'Celakalah kamu! Tidakkah kamu takut kepada Allah. Kamu menceritakan tentangku bahwa aku mencela Ali. Demi Allah, aku tidak akan mencelanya dan tidak pernah mencelanya'."

Al-Bukhari, yang meriwayatkan darinya berkata, "Abu al-Yaman berkata, 'Huraiz pernah mencela seseorang, kemudian ia meninggalkan hal itu. Yakni terhadap Ali ﷺ'."[1]

Keempat, apa yang Anda ketengahkan mengenai pelaknatan terhadap Ali ﷺ di waktu pagi dan sore, diketengahkan oleh Ibnu Hibban tanpa sanad. Dan yang seperti ini haruslah memiliki landasan[2] sehingga suatu hukum atau ilmu dapat dibangun di atasnya.

Kelima, seperti ini juga terhadap Muhammad bin Fudhail bin Ghazwan; para pengarang kitab-kitab as-Sunnah meriwayatkan haditsnya. Ad-Daruquthni berkata, "Ia seorang yang akurat dalam hadits, hanya saja menyimpang dari Utsman."[3] Sekalipun begitu, *asy-Syaikhain* meriwayatkan darinya. Sementara Utsman dan Ali ﷺ adalah dua dari al-Khulafa` ar-Rasyidun.

---

* *Nawashib* adalah kelompok pencela para sahabat, khususnya Ali (Ed.).

[1] *Tahdzib al-Kamal*, 5/568.

[2] *Al-Majruhin*, 1/268.

[3] *Al-Mizan*, 4/9.

Jadi, apakah *asy-Syaikhain* (al-Bukhari dan Muslim) meriwayatkan dari kedua perawi tersebut merupakan pengukuhan terhadap keduanya? *Ma'adzallah*!

Akan tetapi manhaj ahli hadits, bila seseorang jujur, tidak berdusta secara lahiriahnya, maka mereka meriwayatkan darinya. Dan dalam hal seperti itu bukan berarti mereka mengukuhkan madzhabnya. Bila ditemukan beberapa hadits pada seseorang yang tidak ada pada orang selainnya, atau hadits yang ada padanya menguatkan jalur yang lain, maka tidak boleh berpaling dari apa yang ada padanya dan menyia-nyiakan kebenaran hanya karena kesalahan orangnya. Hal itu setelah mengecek kejujurannya.

Keenam, kami adalah ahli manhaj; bila telah terbukti bagi kami kejujuran seorang perawi, maka kami meriwayatkan darinya, sekalipun ia seorang penganut *Khawarij, Nawashib* atau Syi'ah ekstrem.

Lalu, apa manhaj Syi'ah Imamiyah?

Pengarang kitab *Miqyas al-Hidayah Fi 'Ilm ad-Dirayah,* seorang penganut Syi'ah Imamiyah berkata, "Sesungguhnya hadits shahih adalah yang sanadnya bersambung kepada *al-Ma'shum* (Rasulullah ﷺ, pent.), yang diriwayatkan oleh seorang penganut imamiyah yang *'adil* dari orang yang sepertinya dalam setiap *Thabaqat* (level), di mana ia menjadi banyak jumlahnya."[1]

Mana sikap adil (objektif)? Terlepas dari seberapa jauh syarat ini terealisasi pada hadits-hadits imamiyah atau tidaknya!

Ketujuh, 'Allamah kalian, Ibnu al-Muthahhir telah menetapkan, "Tuduhan terhadap agama seseorang tidak mengharuskan tuduhan terhadap haditsnya."[2] Lalu mengapa itu boleh bagi kalian sementara bagi orang lain tidak boleh? Padahal saya ragu Syi'ah bisa menerapkan kaidah ini!

﴾119﴿. Anda mengatakan, "**Atau yang dimaksud dengan *Tsiqat* adalah seperti Ibrahim bin Ya'qub al-Jauzajani, dari kalangan para imam *al-Jarh wa at-ta'dil* di kalangan Ahlus Sunnah, dan dari para perawi Abu Dawud, at-Tirmidzi, an-Nasa`i...**" Kemudian Anda menyebutkan penghargaan Ahmad bin Hanbal kepadanya dan penilaian *tsiqah* oleh para ulama terhadapnya, serta

---

[1] Hal. 23.

[2] *Rijal al-Hilli*, hal. 137.

perkataan Ibnu Hibban, bahwa ia menyimpang dari Ali ﷺ dan seterusnya.

Saya berkata, *Pertama*, perawi ini bukan salah satu perawi *asy-Syaikhain*. Perkataan yang Anda ketengahkan bukan dalam kitab *Tahdzib al-Kamal* yang asli. Sedangkan Ibnu Hibban, maka ia meriwayatkan tanpa sanad, dan perkataan yang tidak valid tidaklah dianggap.

Kedua, yang seperti itu terdapat dari para perawi Syi'ah, kami meriwayatkan dari mereka manakala mereka jujur, yang di antara mereka bahkan ada yang mencela Utsman dan membenci *asy-Syaikhain* -jika itu memang benar dari mereka- sebab tidak dikenal adanya kedustaan dari mereka. Mereka memiliki puluhan Syaikh (guru) dan murid, sedangkan bid'ah mereka itu adalah tanggung jawab mereka.

﴾120﴿. Anda mengetengahkan dari Abu al-Farj al-Ashfahani bahwa, "**Sesungguhnya Khalid al-Qasri -salah seorang penguasa Bani Umayyah- meminta kepada salah seorang dari mereka untuk menulis *sirah*. Lalu berkatalah si penulis, 'Sesungguhnya ada sesuatu dari *sirah* Ali bin Abi Thalib yang aku ketahui, apakah boleh aku menyebutkannya?' Khalid berkata, 'Tidak, kecuali bila kamu melihatnya berada di dasar Neraka Jahanam.' Anda menyebutkan perkataan Ibnu Khalakan, bahwa ia seorang yang tertuduh pada agamanya. Ia membangun sebuah gereja di kediamannya untuk ibunya.**"[1]

Saya berkata, Andaikata bukan karena keinginan saya untuk menghilangkan syubhat-syubhat yang menggelayuti pikiran Anda, pastilah saya sudah menghindari perkataan seperti ini, sebab tidak layak bagi Anda memancing riwayat-riwayat sejarah yang tidak memiliki sanad dan kendali untuk Anda jadikan sebagai dalil atas kehormatan manusia dan akidah mereka. Ini adalah manhaj yang saya memohon perlindungan bagi diri saya dan meminta perlindungan bagi diri Anda darinya.

Kitab *al-Aghani*? Apakah layak bagi Anda -sementara Anda seorang dosen universitas yang mengajarkan manhaj dan memimpin sebuah generasi- untuk turun hingga ke tingkatan ini? Sesung-

[1] *Al-Aghani*, 21/25.

gunnya, demi Allah, saya amat sedih dengan orientasi ini.

Bilamana buku-buku riwayat yang dinisbatkan kepada Nabi ﷺ atau para imam menurut kalian, di mana para ulama memberikan perhatian terhadapnya, mengarang buku-buku tersendiri baginya dan mengetengahkannya dengan sanad-sanad, tetap mengalami pemalsuan dan penyimpangan; maka bagaimana menurut Anda dengan kisah-kisah sejarah?

﴾121﴿. Anda mengatakan, "**Sesungguhnya Imran bin Haththan, salah seorang perawi al-Bukhari, Abu Dawud dan an-Nasa`i. Al-'Ijli berkata, 'Asalnya dari Bashrah, *tsiqah*.' Abu Dawud berkata, 'Di kalangan *Ahli al-Ahwa`* (Ahli bid'ah) tidak ada yang haditsnya lebih shahih dari Khawarij.' Kemudian ia menyebutkan Imran yang ini dan lainnya... Padahal, al-'Uqaili telah menyatakan dengan jelas bahwa Imran bin Haththan adalah salah seorang Khawarij, dialah yang memuji Ibnu Muljam.**"

Saya berkata, Jawabannya menyambung jawaban sebelumnya dari beberapa aspek:

Pertama, yang berlaku dalam madzhab Ahlus Sunnah, bahwa kebenaran tidak boleh ditinggalkan, sekalipun ia berasal dari seorang kafir atau fasik. Dan inilah yang ditetapkan oleh al-Qur`an al-Karim.

Allah ﷻ berfirman ketika mengisahkan tentang Balqis Yaman,

﴿ قَالَتْ إِنَّ ٱلْمُلُوكَ إِذَا دَخَلُوا۟ قَرْيَةً أَفْسَدُوهَا وَجَعَلُوٓا۟ أَعِزَّةَ أَهْلِهَآ أَذِلَّةً ﴾

"*Dia berkata, 'Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina...'.*" (An-Naml: 34).

Ini adalah ucapan yang benar dari seorang perempuan kafir. Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ يَفْعَلُونَ ﴿٣٤﴾ ﴾

"*Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*" (An-Naml: 34).

Hal ini dikatakan oleh Ibnu Abbas رضي الله عنهما.[1]

Allah ﷻ berfirman tentang orang fasik,

---

[1] *Tafsir Ibnu Katsir*, 6/203.

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِن جَآءَكُمْ فَاسِقٌۢ بِنَبَإٍ فَتَبَيَّنُوٓا۟ أَن تُصِيبُوا۟ قَوْمًۢا بِجَهَٰلَةٍ فَتُصْبِحُوا۟ عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ نَٰدِمِينَ ۝٦﴾

"Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu." (Al-Hujurat: 6).

Allah ﷻ memerintahkan agar memeriksa dengan teliti (*tatsabbut*) dan tidak memerintahkan untuk meninggalkan berita yang dibawanya.

Kedua, kejujuran kaum Khawarij dalam hadits telah terbukti bagi para ulama, mereka mengkafirkan pelaku dosa besar. Ini berarti bahwa kedustaan tidak muncul dari mereka. Oleh karena itu, mereka (para ulama) meriwayatkan dari mereka dan meriwayatkan dari orang yang mereka sebut *Rawafidh* (jamak Rafidhah). Yang terakhir malah menjadikan dusta sebagai ajaran agama, yaitu berupa *taqiyyah*. Sampai-sampai mereka meriwayatkan dari Ja'far ash-Shadiq bahwa ia pernah mengatakan, "Sesungguhnya sembilan persepuluh agama ini ada dalam *taqiyyah*. Dan tidak ada agama bagi orang yang tidak memiliki *taqiyyah*."

Dan mereka juga meriwayatkan darinya, dari ayahandanya, "Demi Allah, tidak ada di muka bumi ini sesuatu pun yang lebih aku cintai dari pada *taqiyyah*."[1]

Bagaimana orang yang meyakini bahwa sembilan persepuluh agama adalah dusta dan orang yang tidak berdusta, maka tidak ada agamanya boleh dinilai *tsiqah*? Sementara orang yang meyakini bahwa dusta itu adalah kekafiran atau mengeluarkan dari iman tidak dinilai pada *tsiqah*?

Sedangkan riwayat dari Imran bin Haththan, maka Qatadah berkata tentangnya, "Imran tidak dituduh dalam hadits."[2]

Ibnu Katsir berkata tentangnya, "Salah seorang ahli ibadah." Ini adalah sifat terhadap kondisinya, bukan pujian kepadanya.

---

[1] *Al-Kafi*, no. 2/217-221, *Bab at-Taqiyyah.*
[2] *Tahdzib al-Kamal*, 22/322.

Ketiga, perkataan Anda, "**Mereka adalah bagian dari *tsiqat* kalangan Ahlus Sunnah dan para perawi enam kitab shahih. Berapa banyak tandingan bagi mereka!**"

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Ahlus Sunnah meriwayatkan hadits dari setiap orang yang terbukti kejujurannya bagi mereka, sekalipun ia seorang ahli bid'ah sebagaimana telah disinggung.

Kedua, para perawi kitab *ash-Shahih* merupakan para perawi paling *tsiqah* dari sisi kejujuran dalam meriwayatkan, khususnya riwayat yang disebutkan dalam kitab-kitab *Shahih.*

Ketiga, para perawi kitab *as-Sunan* tidak dapat diterima periwayatan mereka kecuali bila mereka itu *tsiqat.* Dan tidaklah setiap riwayat yang datang dari mereka diterima. Para ulama telah membuat riwayat hidup mereka dan menyebutkan kondisi-kondisi mereka, untuk dilihat siapa yang diterima riwayat mereka dan siapa yang tidak diterima.

Keempat, para perawi as-Sunnah bagi kami sudah dikenal dan riwayat hidup mereka tercatat, akan tetapi bagaimana para perawi *Sunan* di kalangan Syi'ah? Apakah mereka dikenal? Apakah mereka itu orang-orang yang bertakwa lagi baik? Dengarkanlah perkataan al-Alusi رحمه الله saat ia menceritakan kepada kita tentang empat kitab *Shahih* di kalangan Imamiyah. Ia berkata, "Mereka mengklaim bahwa keempat kitab paling shahih bagi mereka adalah *al-Kafi, Fiqh Man La Yahdhuruhu al-Faqih, at-Tahdzib* dan *al-Istibshar.* Klaim mereka tentang keshahihannya adalah batil, sebab dalam sanad berita-berita yang diriwayatkan terdapat orang-orang dari kaum *Mujassimah* (orang-orang yang menyebutkan sifat fisik Allah seperti makhluk, pent.) seperti Hisyam bin al-Hakam dan Hisyam bin Salim al-Jawaliqi dan *Shahib ath-Thaq* (tokoh Syi'ah, anonim, sebagian riwayat Syi'ah menyebutnya sebagai teman Imam ash-Shadiq, pent.). Di antara mereka ada orang yang menetapkan sifat 'jahil' bagi Allah secara *azali,* seperti Zurarah bin A'yun, Bukair bin A'yun, al-Ahwalin, Sulaiman al-Ja'fari, Muhammad bin Muslim dan lain-lain. Di antara mereka juga ada orang yang madzhabnya rusak, seperti Ibnu Mahran, Ibnu Bukair dan kelompok lainnya. Di antara mereka juga ada para pemalsu hadits seperti Ja'far al-Qazzaz dan Ibnu 'Ayyasy. Di antara mereka juga ada para pendusta seperti Muhammad bin 'Isa,

dan di antara mereka juga ada banyak sekali orang-orang yang lemah. Di antara mereka juga ada orang-orang yang tidak dikenal identitasnya dan itu banyak sekali."[1]

Kemudian beliau ﷺ berbicara panjang lebar dalam menjelaskan sikap saling mendustakan di antara sesama mereka. Ini merupakan penegasan atas perkataan as-Sayyid Muhammad ash-Shadr bahwa para perawi akidah dan sejarah di kalangan Syi'ah adalah orang-orang yang tidak diketahui identitasnya, sebagaimana pernah disebutkan di tempat lain dalam pembahasan ini. Juga telah dikemukakan di muka tentang pendustaan oleh Ja'far ash-Shadiq terhadap sejumlah murid-muridnya.[2]

﴿122﴾. Anda mengatakan (halaman 41), "**Bagaimana bisa menilai *tsiqah* terhadap orang yang melaknat Ali bin Abi Thalib dan periwayatan darinya terdapat di dalam kitab-kitab shahih, yang merupakan sendi utama dalam sunnah Rasulullah ﷺ dan poros dalam pengambilan hukum-hukum?**"

Menurut saya, jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, melaknat Ali bin Abi Thalib ؓ merupakan salah satu dari dosa-dosa besar, dan melaknat Abu Bakar, Umar, Utsman atau siapa pun dari orang-orang yang diakui baik, memiliki keutamaan dan dijamin masuk surga oleh Nabi ﷺ juga demikian.

Kedua, mengkafirkan mereka atau salah seorang di antara mereka lebih parah dari melaknat mereka. Sedangkan mengkafirkan seluruhnya selain beberapa orang saja adalah kekafiran juga, sebab ia dapat menyebabkan batalnya Islam sebagaimana yang telah dikemukakan terdahulu.

Ketiga, dikemukakan telah lebih dari sekali bahwa para ulama meriwayatkan dari seorang fasik atau ahli bid'ah bila ia tidak dikenal dusta, sebab andaikata meriwayatkan dari setiap orang yang dinilai fasik, sesat atau pelaku bid'ah ditinggalkan (tidak diambil) sekalipun jujur, maka ini dapat menghalangi sampainya banyak sunnah kepada manusia.

Hal itu berangkat dari FirmanNya,

---

[1] *Shab al-'Adzab 'Ala Man Sabba al-Ashhab*, hal. 213-214, sebuah risalah ilmiah yang di*tahqiq* di al-Jami'ah al-Islamiyah (Universitas Islam, Madinah, pent.).

[2] Hal. 144.

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِن جَآءَكُمۡ فَاسِقُۢ بِنَبَإٖ فَتَبَيَّنُوٓاْ أَن تُصِيبُواْ قَوۡمَۢا بِجَهَٰلَةٖ فَتُصۡبِحُواْ عَلَىٰ مَا فَعَلۡتُمۡ نَٰدِمِينَ ٦ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti, agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.*" (Al-Hujurat: 6).

Allah ﷻ memerintahkan agar memeriksa riwayat orang fasik dengan teliti, dan tidak memerintahkan untuk menolaknya, dan Allah ﷻ lah yang mensyariatkan bagi para hambaNya.

Allah ﷻ membenarkan perkataan orang kafir sebagaimana terdapat di dalam kisah ratu Saba` yang berkata,

﴿ قَالَتۡ إِنَّ ٱلۡمُلُوكَ إِذَا دَخَلُواْ قَرۡيَةً أَفۡسَدُوهَا وَجَعَلُوٓاْ أَعِزَّةَ أَهۡلِهَآ أَذِلَّةٗۖ ﴾

"*Sesungguhnya raja-raja apabila memasuki suatu negeri, niscaya mereka membinasakannya, dan menjadikan penduduknya yang mulia jadi hina.*" (An-Naml: 34).

Maka Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَكَذَٰلِكَ يَفۡعَلُونَ ٣٤ ﴾

"*Dan demikian pulalah yang akan mereka perbuat.*" (An-Naml: 34).

Manhaj Ahlus Sunnah adalah manhaj rabbani, menerima kebenaran sekalipun dari orang kafir dan tidak menolak kebenaran karena adanya perbedaan akidah atau lainnya sebagaimana yang dilakukan kalangan Syi'ah, yang menjadikan perkataan penentang sebagai perkataan batil dan sengaja menentangnya, sebagaimana terdapat di dalam riwayat-riwayat palsu dari sebagian *Ahlul Bait*.

Al-Kulaini meriwayatkan dari Abu Abdillah, bahwa ia berkata kepada sebagian orang yang bertanya kepadanya tentang sebuah masalah yang belum jelas kebenarannya baginya, "Apa yang menyelisihi kalangan awam, maka di dalamya terdapat petunjuk." [1/67]

Keempat, tidak setiap orang yang dituduh melakukan penghinaan benar-benar melakukannya. Telah dikemukakan di atas mengenai apa yang dikatakan tentang Huraiz bin Utsman, dan bagai-

mana telah diriwayatkan darinya bahwa dia berlepas diri dari hal itu, dan riwayat lain menyebutkan, bahwa ia telah bertaubat.

Kelima, Anda telah melihat bahwa para ulama meriwayatkan dari orang yang katanya mencela Utsman dan membenci Abu Bakar dan Umar. Hal itu tidak mencegah mereka untuk meriwayatkan dari mereka selama mereka jujur. Kami telah katakan, sesungguhnya al-Qur`an al-Karim mengukuhkan hal itu.

Keenam, meriwayatkan dari mereka bukan berarti rela terhadap perbuatan mereka.

Ketujuh, ini adalah ijtihad dalam masalah periwayatan, dan para ulama as-Sunnah (hadits) berbeda pendapat tentang orang-orang seperti mereka; di antara mereka ada yang menolak riwayat-riwayat mereka dan melemahkannya, dan di antara mereka ada yang menerimanya bila kejujurannya terjamin.

Kedelapan, ini adalah seorang laki-laki yang telah melakukan celaan -jika benar hal itu darinya- dan barangkali andaikata pelaku penghinaan dari rawi-rawi sunnah dihitung, pastilah jumlah mereka itu sedikit. Betapa banyak ulama, para ahli ibadah dan perawi kalian yang melaknat Abu Bakar, Umar, Utsman dan para pembesar sahabat serta menamakan *asy-Syaikhain* sebagai dua berhala Quraisy? Menurut Anda, apakah ini boleh?

Inilah al-Mamiqani mengetengahkan doa ini, "Ya Allah sampaikanlah shalawat kepada Muhammad dan keluarga besarnya, laknatlah dua berhala Quraisy, *thaghut* dan putri keduanya!"[1]

Dr. Ali As-Salus menukil dari seorang ulama Syi'ah, as-Sayyid al-Hasan al-Mosawi bahwa ia berkata, "Ini adalah doa yang tertulis di dalam kitab-kitab rujukan, dan Imam al-Khumaini mengucapkannya setelah shalat shubuh setiap hari."[2]

Apakah boleh mengambil ilmu dari orang seperti ini? Dan telah dipaparkan sebelumnya tuduhannya terhadap Nabi ﷺ bahwa beliau ﷺ tidak menyampaikan risalah sebagaimana mestinya! Mana yang lebih besar dosanya menurut Anda?

---

[1] *Tanqih al-Maqal*, hal. 107.

[2] *Ma'a al-Itsna 'Asyariyah Fi al-Ushul wa al-Furu'*, hal. 1134. Ia mengetengahkan kopian doa ini dari kitab berjudul, *"Tuhfah 'Awwam"* dalam bahasa Urdu. Ia mengambil fatwa-fatwa para pemimpin Syi'ah kontemporer, di antara mereka adalah al-Khumaini.

Kesembilan, apakah Anda pernah melihat salah seorang dari ulama Ahlus Sunnah dan kalangan awam mereka bergembira dengan kematian Ali ﷺ? Apakah mereka menjadikannya sebagai hari besar?

Bukankah di dalam buku-buku kalian terdapat riwayat-riwayat yang memuji pembunuh Umar ﷺ dan di kalangan kalian ada orang yang menjadikannya sebagai hari besar? Kalian pun telah meresmikan untuknya tempat berkunjung dan membangun di atas kuburannya sebuah kubah yang besar yang diziarahi hingga hari ini padahal ia seorang beragama Majusi?

Sesungguhnya rasa simpati terhadap sebagian sahabat, alangkah baiknya andai digeneralisirkan dan setiap sahabat diagungkan, sebab kami menghormati mereka semua dan tidak membedakan salah satu pun di antara mereka.

﴾123﴿. Anda mengetengahkan sebuah hadits dari Nabi ﷺ, "***Barangsiapa yang mencela Ali, maka berarti ia telah mencelaku.***" Lalu Anda menisbatkannya kepada Ahmad dan kitab *al-Mustadrak*.[1]

Saya berkata, Di sini terdapat dua renungan, *pertama,* mencela Ali ﷺ atau siapa pun dari kalangan para sahabat besar merupakan dosa besar, selama tidak merembes kepada semua mereka atau sebagian besar mereka, yang dapat menjadikan kekafiran.

Kedua, di dalam sanad hadits terdapat Abu Abdillah al-Jadali. Ibnu Sa'ad berkata, "Haditsnya dianggap lemah, ia seorang Syi'ah yang sangat fanatik."

Adz-Dzahabi berkata, "Seorang penganut Syi'ah yang amat bengis (pendengki), pemegang panji al-Mukhtar,[2] Ahmad menilainya *tsiqah.*"[3]

Di dalamnya terdapat, Abu Ishaq as-Subai'i, 'Amr bin Abdullah, seorang *tsiqah* akan tetapi *mudallis.* Di sini, ia meriwayatkan dengan '*An'anah* [menggunakan lafazh '*An* (dari)]. Ia berkata, 'Dari Abu Abdullah.' Ibnu Hibban berkata, "Ia seorang *mudallis.*"[4] Hal ini juga ditegaskan oleh ath-Thabari.

---

[1] *Al-Musnad,* 6/323; *as-Sunan al-Kubra,* karya an-Nasa'i, 5/133; *al-Mustadrak,* 3/121.
[2] Al-Mukhtar bin 'Ubaid, dituduh mengaku-aku sebagai nabi, *Tarikh ath-Thabari,* 3/1-90.
[3] *Al-Mizan,* 4/544.
[4] *Ats-Tsiqat,* 5/177.

Tadlis ada beberapa macam: di antaranya, digugurkannya perawi di mana sebuah hadits didengar darinya karena ia lemah atau semisalnya, lalu meriwayatkan dari orang yang di atas (tingkatan)nya dengan menggunakan lafazh عَنْ atau semisalnya, tidak menyatakan dengan terus terang telah mendengar darinya karena memang tidak pernah mendengar darinya. Inilah *tadlis* yang karenanya hadits ditolak.

Al-Jauzajani berkata, "Ada sekelompok orang di Kufah yang mana orang-orang tidak memuji madzhab mereka... manusia menuduh kejujuran lisan mereka dalam hadits dan mereka menahan diri ketika mereka itu menyampaikan hadits secara *Irsal*, karena khawatir sumber-sumber periwayatannya tidak shahih. Sedangkan Abu Ishaq, maka ia meriwayatkan dari suatu kelompok yang tidak dikenal, dan tidak ada yang dikenal dari mereka di kalangan para ulama selain apa yang diriwayatkan oleh Abu Ishaq dari mereka." Kemudian ia berpendapat bahwa bila berita-berita tidak dikenal, maka sikap yang diambil adalah menahan diri.[1]

﴾124﴿. Anda mengatakan, "**Dan apa yang diriwayatkan ath-Thabrani darinya (Aisyah, pent.), ia berkata, 'Apakah Rasulullah ﷺ dicela? Sementara ... berada di tengah-tengah kalian, di hadapan khalayak ramai?' Maka aku berkata, *'Subhanallah*! Bagaimana bisa Rasulullah ﷺ dicela?' Ia berkata, 'Bukankah Ali bin Abi Thalib dan orang yang dicintainya dicela. Maka aku bersaksi bahwa Rasulullah ﷺ mencintainya'.**"[2]

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, hadits ini adalah hadits sebelumnya, hanya saja lafazh hadits ini berbeda, di mana di dalamnya, "Ali bin Abi Thalib dan orang yang dicintainya dicela." Tidak diragukan lagi, bahwa Nabi ﷺ mencintainya, maka barangsiapa mencelanya dengan lafazh ini; jika ia mengetahui Nabi ﷺ mencintainya (Ali رضي الله عنه), maka ia kafir, dan jika ia tidak mengetahui, maka ia berada di tepi jurang yang runtuh. Kondisinya sama seperti kondisi orang yang mencela sahabat manapun seperti Abu Bakar, Umar dan selain keduanya.

Kedua, dalam sanad ath-Thabrani, "As-Suddi, dari Abu Abdullah al-Jadali."

---

[1] *Ikmal at-Tahdzib*, 10/207.
[2] Diriwayatkan oleh ath-Thabrani dalam ketiga *Mu'jam*nya, 1). 2/21. 2). 23/323; Abu Ya'la, 12/444.

As-Suddi ada dua orang: *Kabir* (senior) bernama Isma'il bin Abdurrahman, yang merupakan salah satu perawi Imam Muslim.[1] Dan *Shaghir* (junior), yaitu Muhammad bin Marwan. Al-Bukhari berkata, "Haditsnya tidak boleh ditulis." Abu Hatim berkata, "Haditsnya hilang, haditsnya ditinggalkan." Shalib bin Muhammad al-Baghdadi al-Hafizh berkata, "Ia memalsukan hadits."[2]

Seringkali sebagian perawi melakukan *tadlis* dengan menyebutkan nama yang ini dan itu. Jika mereka menginginkan rawi *tsiqah*, maka biasanya mereka menjelaskan dengan namanya, *wallahu a'lam.*

Ketiga, adapun cinta kepada Ali ﷺ, maka terdapat di dalam riwayat-riwayat yang shahih, tidak memerlukan lagi riwayat seperti ini, sebagaimana nanti akan dipaparkan.

﴾125﴿. Anda mengatakan, "**Dan apa yang disebutkan oleh Ibnu 'Abd Rabbih, dari Ummu Salamah.**"[3]

Saya berkata, Ini hadits yang sama. Lebih dari itu, kitab-kitab sastra bukanlah sumber agama, sebagaimana hal itu telah diterangkan lebih dari satu kali.

﴾126﴿. Anda mengatakan, "**Dan setelah itu semua, maka lihatlah kualitas perkataan Ibnu Katsir saat berkata, 'Semua sanad-sanadnya lemah, tidak dapat dijadikan hujjah.' Ini tidak lain hanyalah *Jarh* (penilaian cacat) yang tidak dijelaskan, yang ditolak. Andaikata ia menentukan, mana di antara para perawinya yang lemah sehingga riwayat menjadi lemah karenanya!'**"

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, telah jelas dari apa yang saya ketengahkan sebelumnya bahwa perkataan Ibnu Katsir رحمه الله adalah benar.

Kedua, bentuk ini bukan termasuk yang dikatakan, *Jarh Mufassar* (penilaian cacat yang dijelaskan) ataupun lainnya, tetapi dikatakan, siapa perawi lemah yang karenanya hadits itu divonis lemah? Adapun *Jarh,* maka ia merupakan tahapan kedua setelah penilaian lemah, seperti dikatakan, '*Illat* (penyakit) hadits itu adalah si fulan.' Maka dikatakan, 'Apa cacatnya?' Lalu dikatakan, 'Lemah, *matruk*

---

[1] *At-Tahdzib,* 3/132.
[2] *At-Tahdzib,* 26/392.
[3] *Al-'Iqd al-Farid.*

(ditinggalkan haditsnya), pendusta atau semisalnya.'

Ketiga, Ibnu Katsir telah mengetengahkan setelah itu hadits shahih di dalam *Shahih Muslim,* dari Ali ﷺ bahwa ia berkata, "Demi Dzat Yang membelah biji-bijian dan menciptakan makhluk bernyawa, sesungguhnya Nabi ﷺ telah mengingatkan kepadaku, 'Sesungguhnya tidaklah mencintaimu kecuali seorang Mukmin, dan tidaklah membencimu kecuali seorang munafik.' Kemudian ia berkata, 'Dan apa yang kami ketengahkan inilah yang benar dari hal itu'."

Ini manhaj Ahlus Sunnah: menetapkan keutamaan-keutamaan yang benar dan menolak hadits-hadits yang tidak shahih, sekalipun ia untuk orang yang mereka utamakan atas orang selainnya dalam kedudukannya. Para sahabat tidak memerlukan klaim keutamaan yang tidak shahih, sebab yang shahih sudahlah cukup.

Keempat, bila Anda sudah mengetahui bahwa riwayat ini lemah, apakah Anda akan menolaknya? Sebab tuntutan Anda terhadap penjelasan tentang sebab penilaian lemah mengesankan demikian.

Ini telah Anda lihat -dan akan Anda lihat, atas izin Allah- bahwa kebanyakan hadits-hadits yang Anda ketengahkan tersebut adalah lemah atau bohong, apakah itu akan bermanfaat bagi Anda? Semoga.

HUKUM ORANG YANG MENCELA PARA SAHABAT ﷺ DAN PENJELASAN TENTANG OBJEKTIVITAS AHLUS SUNNAH

﴿127﴾. Anda mengatakan, "**Apa perbedaan antara Ali bin Abi Thalib dan Abu Bakar serta Umar? Di mana mereka menilai orang yang mencela Ali ﷺ *tsiqah*, akan tetapi memvonis orang yang mencela Abu Bakar dan Umar kafir, bahkan memfatwakan agar dibunuh, sebagaimana dari al-Firyabi, 'Siapa saja yang mencela Abu Bakar, maka ia kafir, aku tidak akan menshalatkannya.' Ada yang mengatakan, 'Bagaimana Anda melakukan itu terhadapnya padahal ia mengucapkan, *La ilaha Illallah*?' Ia menjawab, 'Jangan kamu sentuh ia dengan tanganmu, angkat ia dengan kayu sehingga kalian menguburkannya di lubangnya'.**"

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, saya memohon kepada Allah ﷻ agar membukakan

hati Anda untuk menerima kebenaran, menerangi pemahaman Anda, memperlihatkan kebenaran kepada kami dan Anda, serta menganugerahkan kepada kita untuk mengikutinya.

Kedua, saya ingat, saat berinteraksi dengan perkataan Anda, sebuah contoh yang pernah saya sebutkan kepada para mahasiswa saya mengenai syubhat-syubhat kalangan non Muslim yang mereka lontarkan terhadap Islam dan bagaimana membantah mereka -tentunya- di sini ada perbedaan.

Saya katakan, sebelum menjawab pertanyaan itu, saya akan memberikan contoh untuk memberikan pendekatan terhadap jawabannya, ada seorang laki-laki yang memutuskan untuk berjalan di atas kedua tangannya dengan mengangkat kedua kakinya ke arah langit. Ia ingin mengunjungi seorang temannya di negeri lain, lalu temannya itu menyambutnya di bandara. Ternyata penjemput melihat temannya itu berjalan di atas kedua tangannya!

Begitu pertama kali turun dari pesawat terbang, temannya yang berjalan di atas kedua tangannya itu berkata, "Wahai saudaraku, kenapa aku melihatmu terbalik?" Kemudian ketika akan menaiki bis, ia berkata, "Kenapa bis juga terbalik?" Kemudian ketika naik di bis, ia berkata, "Kenapa orang-orang terbalik?" Dan tatkala ia melihat pohon-pohon di bandara, ia berkata, "Kenapa pohon-pohon terbalik?" Demikian seterusnya.

Bila temannya itu berusaha untuk menjawab setiap pertanyaan itu, maka pertanyaan-pertanyaan itu tidak akan berakhir, sebab setiap sesuatu baginya adalah terbalik.

Jadi, bagaimana solusinya? Solusinya adalah meyakinkan temannya itu bahwa setiap apa yang dilihatnya itu lurus, dan bahwa dialah yang terbalik. Solusinya, ia harus berdiri di atas kedua kakinya agar dapat melihat segala sesuatu menjadi lurus.

Ketiga, sesungguhnya perkataan Anda mengesankan bahwa Ahlus Sunnah tidak mengagungkan Ali ﷺ dan bila mereka meriwayatkan dari orang yang mencelanya, berarti mereka tidak mencintainya disebabkan mereka meriwayatkan dari orang yang katanya pernah mencelanya.

Perkataan seperti ini telah dikemukakan sebelumnya.

Bagaimana kami tidak mencintainya sementara ia termasuk

Ahlul Bait Nabi ﷺ? Kami menyakini, bahwa shalat kami tidak sempurna tanpa berdoa untuk beliau beserta *Ahlul Bait*nya dari kalangan *Ummahatul Mukminin,* keturunan beliau, keluarga besar al-'Abbas, keluarga besar 'Aqil, keluarga besar Hamzah dan keluarga besar Ali. Jika Anda berkeyakinan bahwa kami tidak mencintainya, maka ini adalah keyakinan yang salah dan pemahaman yang tidak didasarkan kepada dalil, tetapi hanya berdasarkan syubhat-syubhat.

Adapun apa yang disebutkan mengenai sebagian Bani Umayyah yang mencela Ali ﷺ, maka perbuatan mereka itu tidak mencerminkan Ahlus Sunnah. Kami berlepas diri dari perbuatan mereka itu secara akidah, bukan *taqiyyah.*

Keempat, Anda telah menukil nash-nash yang berbeda dari sejumlah orang. Setiap orang memiliki perkataan yang diucapkannya mengenai hukum orang yang mencela para sahabat. Dan Anda telah menjadikan perkataan keluar dari satu tempat, seakan-akan berasal dari satu orang. Ini tidak layak dalam penelitian ilmiah. Hal itu karena adanya perbedaan para ulama dalam memberikan vonis terhadap orang yang mencela para sahabat; di antara mereka ada yang mengkafirkannya, baik ia mencela Abu Bakar ataupun Ali. Di antara mereka ada yang menyebutnya fasik, baik ia mencela Abu Bakar ataupun Ali.

Akan tetapi tidak pantas Anda datang kepada seseorang yang mengkafirkan orang yang mencaci Abu Bakar, lalu datang kepada seorang lagi yang memfasikkan orang yang mencela Abu Bakar dan Ali, lalu membandingkan antara perkataannya mengenai penyebutan fasik terhadap pencela Ali dan perkataan orang yang mengkafirkan orang yang mencela Abu Bakar.

Sikap yang objektif adalah, seharusnya Anda mengetengahkan perkataan orang yang sama terhadap masing-masing dari kedua sahabat itu. Dengan begitu, perbandingan bisa menjadi objektif.

Kelima, hukum orang yang mencela para sahabat termasuk permasalahan yang di dalamnya terdapat sudut pandang yang berbeda; di antara para ulama ada yang berpendapat bahwa pencela salah seorang sahabat tidak dinilai kafir, bila celaannya itu terhadap orang perorang dari para sahabat itu, seperti mencela Abu Bakar ﷺ, atau mencela Ali ﷺ. Akan tetapi ia dinilai fasik, dicambuk dan

tidak dibunuh. Mereka berpandangan bahwa mencela merupakan salah satu dari dosa-dosa besar. Di antara mereka ada yang berpendapat bahwa ia dinilai kafir, atau dibunuh sebagai hukumannya.

Berikut pemaparan hal itu secara ringkas:

Pertama, orang yang berpendapat bahwa, pencela tidak dinilai kafir, tetapi diberi pelajaran.

1. Al-Lalika`i meriwayatkan dengan sanadnya, bahwa Imam Ahmad ditanya tentang orang yang mencela seorang sahabat Nabi ﷺ. Maka ia berkata, "Menurutku, ia harus dipukul (cambuk) sebagai sanksi atasnya."[1]

Di sini, ia tidak memfatwakan agar orang yang mencela salah seorang sahabat itu agar dibunuh, tetapi memfatwakan agar dipukul (dicambuk). Andaikata menurutnya kafir, maka pastilah ia memberikan vonis bunuh terhadapnya.

2. Ishaq bin Rahawaih berkata, "Orang yang mencela para sahabat Nabi ﷺ diberi sanksi dan ditahan."

3. Dalam risalah yang diriwayatkan al-Isthikhri dari Imam Ahmad, ia berkata, "Sebaik-baik umat setelah Nabi ﷺ adalah Abu Bakar, dan Umar setelah Abu Bakar, dan Utsman setelah Umar, dan Ali setelah Utsman -sekelompok orang tidak bersikap*-, mereka itu adalah para khalifah yang memberi petunjuk lagi diberi petunjuk. Kemudian sebaik-baik manusia -setelah empat orang tersebut- adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Seseorang tidak boleh menyebutkan sedikit pun dari keburukan-keburukan mereka, tidak boleh menuduh salah seorang dari mereka dengan menisbatkan cacat ataupun kekurangan kepadanya. Siapa saja yang melakukan hal itu, maka ia wajib diberi pelajaran dan diberi sanksi."[2]

4. Hal seperti ini berasal dari Umar bin Abdul 'Aziz,[3] Ishaq bin Rahawaih, dan ini merupakan pendapat yang masyhur dari pendapat Imam Malik[4] dan Ibnul Mundzir.[5]

5. Al-Qadhi Abu Ya'la dalam sebagian buku-bukunya memuat

---

[1] *Syarh Ushul I'tiqad Ahli as-Sunnah Wa al-Jama'ah*, no. 2386.
* Apakah Ali setelah Utsman atau sebaliknya (Ed.).
[2] *ash-Sharim al-Maslul*, hal. 568.
[3] *Syarh Ushul I'tiqad Ahli as-Sunnah Wa al-Jama'ah*, no. 2383.
[4] *Asy-Syifa`*, 2/308.
[5] *Ash-Sharim al-Maslul*, 2/269.

sebuah pembahasan tentang hukum mencela para sahabat. Pada permulaannya, ia berkata, "Mencela para sahabat Rasulullah ﷺ hukumnya haram berdasarkan Kitabullah dan as-Sunnah." Kemudian beliau mengetengahkan dalil-dalilnya.[1]

6. Sahnun berkata, "Siapa saja yang mengkafirkan salah seorang dari para sahabat Nabi ﷺ; Ali, Utsman atau lainnya, maka ia diberi sanksi cambuk."[2]

7. Dari Mughirah dan Abu Ishaq al-Hamadani, ia berkata, "Mencaci Abu Bakar dan Umar termasuk salah satu dari dosa-dosa besar."[3]

Kedua, orang yang berpendapat bahwa, orang yang mencela para sahabat adalah kafir dan dibunuh.

1. Al-Lalika`i meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Dzar ﷺ bahwa ada yang mengatakan kepadanya, "Andaikata dibawa ke hadapan kamu seorang laki-laki yang mencela Abu Bakar ﷺ, maka apa yang akan kamu perbuat?" Ia menjawab, "Akan saya penggal lehernya." Ia berkata, "Yang mencela Umar?" Ia menjawab, "Saya akan penggal juga lehernya."[4]

2. Dan dari Sahnun, "Bagi orang yang berkata tentang Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali bahwa mereka berada di atas kesesatan dan kekafiran; ia dibunuh. Dan siapa yang mencaci sahabat selain mereka seperti itu, maka dihukum dengan hukuman yang keras."[5]

3. Ibnu Taimiyah berkata, "Sejumlah sahabat kami menyatakan dengan jelas kafirnya golongan Khawarij yang meyakini wajibnya berlepas diri (anti) dari Ali dan Utsman, dan kafirnya golongan Rafidhah (Syi'ah) yang berkeyakinan (wajibnya) mencaci seluruh sahabat, mengkafirkan para sahabat, menyebut mereka fasik dan mencela mereka."[6]

Ketiga, madzhab orang yang merinci hal tersebut.

Ibnu Hajar berkata, "Terdapat perbedaan mengenai pencela

---

1 *Ash-Sharim al-Maslul,* hal. 571.
2 *Asy-Syifa`*, 2/309.
3 *Syarh Ushul I'tiqad Ahli as-Sunnah Wa al-Jama'ah,* no. 2387-2388.
4 *Syarh Ushul I'tiqad Ahli as-Sunnah wa al-Jama'ah,* no. 2378.
5 *Asy-Syifa`*, 2/309.
6 *Ash-Sharim al-Maslul,* hal. 570.

sahabat; 'Iyadh berkata, 'Jumhur berpendapat bahwa ia harus di-*ta'zir* (diberi sanksi sesuai kebijakan penguasa, pent.). Dan dari sebagian ulama madzhab Maliki, ia harus dibunuh.

Sebagian ulama madzhab Syafi'i mengkhususkannya terhadap *asy-Syaikhain* (Abu Bakar dan Umar), dan *al-Hasanain* (al-Hasan dan al-Husain). Al-Qadhi Husain menyebutkan ada dua pendapat dalam hal ini. As-Subki menguatkannya terhadap orang yang mengkafirkan *asy-Syaikhain*. Demikian pula orang yang mengkafirkan orang yang oleh Nabi ﷺ dinyatakan dengan jelas keimanannya atau diberi kabar gembira masuk surga, bila berita tentang hal itu mutawatir, sebab hal itu mengandung pendustaan terhadap Rasulullah ﷺ.

Inilah sebagian nash-nash Ahlus Sunnah. Jadi, mana perbedaan antara Ali dan orang selainnya?

Keenam, objektivitas kalangan Ahlus Sunnah tampak jelas dalam rujukan-rujukan mereka bagi orang yang diberi taufik oleh Allah dan dibukakan pintu hatinya.

Barangkali di sini saya akan mengetengahkan sekelumit kesaksian yang diberikan Ibnul Wazir, salah seorang penganut Syi'ah, tokoh sekte Zaidiyah berupa perkataan ilmiah yang berguna, di mana ia mengambil dalil-dalil atas perkataannya dari sejumlah dalil penguat dari ucapan Ahlus Sunnah dan manhaj mereka.

Saat menjelaskan bahwa Ahlus Sunnah adalah ahli manhaj dan orang-orang yang objektif, bukan penurut hawa nafsu dan pemilik sikap keras, beliau رحمه الله berkata, "*Ketujuh*, mereka meriwayatkan hujjah-hujjah yang menunjukkan hal yang bertentangan dengan madzhab mereka, seperti *atsar* Aisyah mengenai penafian *ru`yatullah* (melihat Allah dengan mata telanjang di Hari Kiamat, pent.) dan seperti hadits-hadits dan sifat-sifat baik yang menunjukkan keutamaan Amirul Mukminin, Ali رضي الله عنه.

Adz-Dzahabi dalam kitabnya, *Thabaqat al-Qurra`* menyebut Ali رضي الله عنه, bahwa tidak ada yang mendahuluinya masuk Islam selain Khadijah, tempat untuk menjelaskan sifat-sifat baiknya begitu sempit dan bahwa ia orang yang mengumpulkan al-Qur`an al-Karim. Ia membetulkan hal itu dan membantah orang yang menentangnya. Kemudian ia menyebutkan bahwa saat wafat, Abu Bakar belum mengkhatam al-Qur`an, demikian pula dengan Umar."

Kemudian al-Wazir mengomentari hal itu dengan mengatakan, "Andaikata mereka itu para tukang dusta sementara mereka mengutamakan keduanya -yakni Abu Bakar dan Umar-, pastilah mereka berdusta untuk mereka berdua, atau membiarkan penyebutan hal itu, baik dengan menafikan atau menetapkan agar ia tetap bersifat global, serta tidak mau memperhatikan penyebutannya dan mengetengahkan sanadnya yang shahih. Hal ini memiliki padanan-padanan yang andaikata saya sebutkan secara rinci, pastilah menjadi satu karangan tersendiri.

Kedelapan, mereka melemahkan hadits-hadits para imam mereka yang dijadikan hujjah dalam masalah *Furu'* (parsial); siapa saja yang melihat kitab *al-Badr al-Munir, Khulashah*nya (*Khulashah al-Badr al-Munir*), *al-Irsyad* dan *at-Talkhish* dalam hadits-hadits yang dijadikan hujjah oleh Imam asy-Syafi`i, maka pasti ia akan mengetahui sikap objektif mereka dan bahwa mereka tidak fanatik. Barangkali mereka bersepakat atas kelemahan -kurang lebih- seperempat dari hujjah-hujjahnya. Ini mereka lakukan padahal mereka itu adalah para sahabat beliau yang berafiliasi kepadanya.

Demikian juga yang dilakukan oleh kalangan Ahli hadits madzhab Hanafi di mana dalam hal itu mereka memiliki kitab hadits-hadits *al-Hidayah*, demikian pula kalangan madzhab Maliki...

Kesepuluh, mereka melemahkan hadits-hadits yang menunjukkan madzhab mereka dalam masalah pengutamaan dan lainnya... -Kemudian ia mengetengahkan hadits-hadits yang banyak mengenai keutamaan Abu Bakar-. Mereka mengetengahkannya lalu melemahkannya." Kemudian ia menyebutkan sikap mereka yang menilai lemah para perawi dari kalangan Ahlus Sunnah dan menilai *tsiqah* para perawi dari kalangan Syi'ah, kemudian ia berkata, "Dan kebalikan ini, yaitu sikap mereka menshahihkan apa yang bertentangan dengan madzhab mereka bila diriwayatkan oleh para perawi *tsiqat*."

Kemudian ia berkata, "Dan ia menyebutkan -yakni adz-Dzahabi- bahwa Ahmad bin Hanbal menilai Sulaiman bin Qarm *tsiqah*, padahal dia seorang Syi'ah Ekstrem. *Ghuluw* (sikap berlebihan)nya itu tidak menghalangi mereka untuk menilainya *tsiqah*, atau meriwayatkan penilaian *tsiqah* orang yang menilainya *tsiqah*. Ibnu 'Adi berkata, 'Hadits-haditsnya *hasan*, yaitu jauh lebih baik dari Sulaiman

bin Arqam. Menurut saya (ini masih perkataannya), Ibnu Arqam bukanlah dari kalangan Syi'ah'." Yakni Ibnu 'Adi lebih mengutamakan seorang penganut Syi'ah dalam ketepatan hafalannya (*Dhabth*) ketimbang seorang Sunni ketika hal itu jelas baginya. Dan penentangan mereka terhadap penganut Syi'ah tidak menghalangi mereka untuk menjelaskan kebenaran yang ada di pihaknya.

Kesebelas, mereka mencari kejujuran di dalam kitab-kitab *al-Jarh wa at-Ta'dil* dan tidak mencari muka (berbasa-basi). Mereka berbicara mengenai penilaian lemah terhadap teman-teman dan kalangan kerabat, seperti Nuh bin Abu Maryam, putra Abu Dawud, ayahanda Ali bin al-Madini, bahkan terhadap orang yang mereka agungkan dan memang pantas untuk diagungkan seperti Imam besar, Abu Hanifah ﷺ. Sebagian mereka melemahkannya dari sisi hafalannya dan mereka berani menyuarakan hal itu dalam sejumlah karangan, padahal para raja pada masa-masa itu bermadzhab Hanafi, di Mesir dan Syam, dan mereka terus melakukan hal itu.

Kedua belas, mereka menetapkan *'adalah* bagi musuh mereka dari kalangan Syi'ah Rafidhah. Betapa banyak riwayat seorang penganut Syi'ah Rafidhah, pencela para sahabat yang ekstrem dalam madzhab Rafidhah tercantum dalam *ash-Shahihain* dan sebagian dari mereka telah disebutkan. Hal itu dinukil di dalam kitab-kitab mereka, padahal mereka mengetahui hal itu. Mereka menyebutkan madzhabnya dalam kitab-kitab *ar-Rijal* mereka dan menerangkan secara jelas bahwa ia seorang *tsiqah, hujjah, ma`mun* (dapat dipercaya) dalam hadits. Bersikap adil terhadap musuh merupakan tanda-tanda keadilan (objektivitas) yang paling berkesan.

Ketiga belas, mereka meriwayatkan keutamaan-keutamaan Ali ﷺ dan keutamaan *Ahlul Bait* pada masa pemerintahan Bani Umayyah.

Keempat belas, mereka meriwayatkan keburukan Mu'awiyah[1] dan hadits-hadits yang berkenaan dengan celaan terhadapnya, terhadap penguasa Bani Umayyah. Hal itu dimuat dalam sejarah-sejarah dan kitab-kitab mereka. Serta menjelaskan pula kedustaan terkait dengan keutamaan-keutamaannya dan bahwa tidak ada

---

[1] Hal itu diriwayatkan pada masa mereka, terlepas dari benar atau tidaknya riwayat tersebut. Padahal sebenarnya, tidak shahih.

satu pun yang shahih darinya."[1]

Tidakkah Anda lihat bukti-bukti sikap objektif di kalangan Ahlus Sunnah? Hal yang diakui oleh seorang penganut Syi'ah Zaidiyah, Allah telah memberinya hidayah untuk mengenal kebenaran.

Apakah mungkin manhaj mereka itu -sementara mereka mencari kebenaran dan kelurusan- membedakan antara para sahabat?

Ibnu Taimiyah menegaskan pengertian ini saat berkata, "Setiap orang dari kalangan ahli ilmu dan agama yang menguji Jumhur -yakni Ahlus Sunnah-, maka pastilah ia mengetahui bahwa mereka itu tidak rela untuk berdusta, sekalipun sesuai dengan tujuan-tujuan mereka. Betapa banyak hadits yang diriwayatkan untuk mereka dalam masalah keutamaan ketiga khalifah dan masalah lainnya dengan sanad-sanad yang lebih baik dari sanad kalangan Syi'ah dan ia diriwayatkan oleh orang-orang semisal Abu Nu'aim, ats-Tsa'alibi, Abu Bakar an-Naqqasy, al-Ahwazi, Ibnu 'Asakir, dan orang-orang sekaliber mereka, namun para ulama hadits tidak menerima satu pun darinya! Bahkan bila seorang perawi dari kalangan mereka itu *Majhul* (tidak diketahui identitasnya), mereka berhenti terhadap periwayatannya."[2]

Kiranya ini cukup untuk menjelaskan kekeliruan Anda dalam masalah ini.

128. Anda mengatakan, **"Bukankah Ali bin Abi Thalib termasuk kalangan sahabat sehingga fatwa Abu Zar'ah berikut mencakupnya? Fatwa itu berbunyi, 'Bila kamu melihat seseorang mencela salah seorang dari para sahabat Muhammad ﷺ, maka ketahuilah bahwa ia seorang *zindiq*.'[3] Dan juga perkataan as-Sarakhsi, 'Barangsiapa yang menuduh mereka, maka ia seorang Atheis, penentang Islam. Obatnya hanya pedang (dipenggal lehernya, pent.), bila ia tidak bertaubat.' Apakah mereka memfatwakan hal itu hanya sebagai sarana untuk membunuh kelompok Syi'ah saja? Ibnul Atsir dalam peristiwa tahun 407 H mengatakan, 'Dan pada tahun ini, orang-orang Syi'ah dibunuh di seluruh negeri Afrika. Dan yang menjadi sebabnya adalah mereka dituduh**

Al-'Awashim wa al-Qawashim, 2/377-400. Ini merupakan karya terbesar yang ditulis oleh seorang penganut Syi'ah Zaidiyah dalam pembelaannya terhadap Ahlus Sunnah.

[2] *Minhaj as-Sunnah*, 7/417-418.

[3] *Al-Kifayah Fi 'Ilm ar-Riwayah*, hal. 575.

elah mencela Abu Bakar dan Umar ﷺ."

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Ali bin Abi Thalib ﷺ adalah seorang sahabat yang nulia, khalifah keempat dari al-Khulafa` ar-Rasyidun. Siapa saja ang mengingkari hal itu, maka ia seorang Ahli bid'ah yang sesat.

Ibnu Taimiyah berkata, "Pernyataan tertulis dari Ahmad adaah membid'ahkan orang yang bersikap abstain terhadap kekhilaahan Ali. Ia mengatakan, 'Ia lebih sesat dari keledai keluarganya.' Beliau memerintahkan agar mengisolir orang tersebut dan melaang menjalin pernikahan dengannya.

Imam Ahmad ataupun salah seorang dari para imam as-Sunah tidak pernah bimbang bahwa tidak ada orang selain Ali yang ebih berhak mendapatkannya daripadanya. Mereka juga tidak ragu dalam hal itu.

Membenarkan salah satu dari keduanya, walaupun tidak secara langsung, berarti membolehkan selain Ali, lebih berhak daripada Ali dalam hak kebenaran.

Dan ini tidak akan dikatakan selain oleh ahli bid'ah yang sesat. Terdapat semacam keyakinan *Nawashib,* sekalipun ia hanya menakvilkan." Sungguh sikap adil yang amat indah!!

Kedua, ini adalah fatwa seorang alim yang berfatwa tentang orang yang mencela para sahabat dan menyebutnya sebagai *zindiq.* Apakah ia sendiri memvonis orang yang mencela Ali ﷺ dengan vonis berbeda, sehingga Anda mengklaim bahwa ia tidak memvonis dengan hal yang sama?

Ketiga, al-Khathib mengetengahkan perkataan Abu Zur'ah terhadap orang yang mencela para sahabat dengan dakwaan mengkhianati wasiat. Ini berimplikasi pada pembatalan terhadap agama. Barangkali ia memandang kepadanya dari aspek ini. Sebab setiap orang yang tuduhannya berimplikasi pada hasil seperti ini, maka ia seorang *zindiq,* baik ia Sunni atau penganut Syi'ah.

Beliau ﷺ telah berkata setelah itu, "Hal itu karena Rasulullah ﷺ adalah haq dan al-Qur`an adalah haq. Yang menyampaikan al-Qur`an dan as-Sunnah ini kepada kita adalah para sahabat Rasulullah ﷺ. Mereka hanya ingin melukai (menggugat) para saksi kita untuk membatalkan Kitabullah dan as-Sunnah. Karena itu, menilai

mereka cacat adalah lebih utama, sebab mereka itu para *zindiq*."[1]

Adapun andaikata celaan itu karena masalah duniawi, atau celaan yang bersifat pribadi, maka tidak diragukan bahwa itu adalah dosa, akan tetapi tidak sampai kepada sifat seperti ini. Barangkali inilah yang diperhatikan oleh para pengucap perkataan pertama. Oleh karena itu, Imam Malik ﷺ membedakan antara orang yang mengkafirkan dan menilai mereka sesat dengan orang yang mencela mereka seperti celaan orang-orang biasa, satu sama lainnya. Beliau ﷺ berkata, "Jika berkata, 'Mereka berada di atas kesesatan dan kekafiran, maka ia harus dibunuh, dan jika ia mencela mereka selain cara seperti ini seperti halnya celaan orang-orang biasa, maka ia diberi sanksi sekeras-kerasnya'."[2]

Inilah ijtihad-ijtihad para ulama terkait dengan vonis mereka terhadap orang yang mencela salah seorang dari para sahabat Nabi ﷺ. Jadi, tidak ada satu fatwa pun atau dua fatwa bersumber dari seorang alim di mana salah satunya untuk pencela Abu Bakar dan yang satunya lagi untuk pencela Ali. Karena itu, berhati-hatilah dan berkomitmenlah dengan sikap objektif!

Keempat, sedangkan perkataan Anda, "**Apakah mereka memfatwakan hal itu hanya sebagai sarana.**"

Saya berkata, fatwa-fatwa ini timbul di Afrika atau di zaman-zaman yang berbeda!

Sementara apa yang terjadi di Afrika -jika berita itu benar-, maka nampaknya karena kelompok Syi'ah menampakkan pengkafiran mereka terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ, sehingga orang-orang tidak dapat menerima pengkafiran mereka tersebut, maka mereka pun membunuh orang-orang Syi'ah; sebab para ulama telah memfatwakan agar mereka dibunuh. Dan yang lebih besar dari ini pernah terjadi di masa kekuasaan Syi'ah; Buaihiah, Shafawiah, dan lainnya!

Kelima, andaikata ada seorang alim memfatwakan dibunuhnya orang yang mencela *asy-Syaikhain* (Abu Bakar dan Umar), lalu memfatwakan tidak dibunuhnya orang yang mencela Ali, maka ia dipersalahkan pada fatwanya itu. Sedangkan bila ia menyebutkan

---

[1] *Al-Kifayah*, hal. 97.
[2] *Asy-Syifa'*, 2/308.

bahwa para ulama memfatwakan dibunuhnya orang yang mencela *asy-Syaikhain* dan tidak menukil dari mereka sesuatu pun tentang Ali ﷺ, maka hal itu karena tidak munculnya hal yang mendorongnya, lalu apa salahnya dalam hal itu?

Keenam, sesungguhnya jasa *asy-Syaikhain* atas umat ini lebih besar daripada selain keduanya. Mereka berdualah yang mengembalikan orang-orang yang murtad ke dalam agama ini, menaklukkan dunia dan menyebarkan Islam dengan balatentara Islam. Menuduh mereka dapat menghilangkan kepercayaan pada agama ini. Barangkali inilah sisi yang diperhatikan oleh orang yang mengkhususkan hukum khusus bagi keduanya, bukan untuk membedakan antara para sahabat. Walaupun kita melihat bahwa hukum terhadap orang yang mencela salah seorang dari para pembesar sahabat -Abu Bakar, Umar, Utsman dan Ali ﷺ- adalah satu.

PEMBICARAAN TENTANG RIWAYAT YANG MENYEBUTKAN DICELANYA ALI DI ATAS MIMBAR DAN LAINNYA

﴾129﴿. Anda menukil dari al-Hamawi, bahwa ia berkata, "**Ali bin Abi Thalib dilaknat di atas mimbar timur dan barat... mimbar *al-Haramain;* Makkah dan Madinah.**"[1]

Menurut saya, perkataan al-Hamawi tersebut adalah perkataan yang tidak terbukti, sama seperti riwayat-riwayat sejarah lainnya. Ia tidak menyebutkan sumber terhadap apa yang dikatakannya itu, sekalipun kami tidak memustahilkan terjadinya kondisi-kondisi langka. Sementara bila dikatakan bahwa hal itu terjadi di seluruh negeri, maka ini termasuk dusta. Betapa banyak kedustaan-kedustaan dalam sejarah! Andaikata kita membenarkan (seluruh) sejarah, maka pastilah kehidupan kita semuanya akan menjadi khurafat.

Dengarkanlah apa yang terdapat dalam buku yang sama, yang telah diisi oleh berbagai khurafat dan kedustaan, padahal ia mengklaim terkadang ia mengecek kebenaran riwayat-riwayat itu.

Saat berbicara tentang Ya`juj dan Ma`juj setelah menyebutkan keluhan para tetangga mereka dari ulah mereka kepada Dzul Qarnain, ia berkata, "Maka Dzul Qarnain berkata, 'Apa makanan

---

[1] *Mu'jam al-Buldan*, 3/191.

mereka?' Mereka menjawab, 'Setiap tahun, laut melontarkan kepada mereka dua ekor ikan, di mana panjang masing-masing ikan dari kepala sampai ekor sejauh jarak perjalanan sepuluh hari atau lebih!' "

Kemudian ia menyebutkan sifat-sifat Ya`juj dan Ma`juj, di antaranya, "Salah seorang dari mereka tingginya setengah tinggi badan seorang laki-laki berukuran sedang, mereka memiliki cakar pada tempat-tempat kuku, memiliki gigi geraham dan gigi taring seperti gigi geraham dan gigi taring binatang buas. Mereka juga memiliki rambut yang menutupi seluruh jasad mereka, masing-masing mereka memiliki dua telinga yang besar, salah satu dari keduanya itu melingkar dan yang satunya membentang. Tidak ada laki-laki atau perempuan dari mereka, kecuali ia mengetahui ajalnya dan waktu di mana ia meninggal!"

Saya berkata, *Masya Allah*! Mereka itu sudah menjadi seperti para imam yang dikatakan oleh kitab *al-Kafi*, "Bab, bahwa para imam mengetahui kapan mereka mati, dan tidaklah mereka mati kecuali atas pilihan mereka!"

Kemudian al-Hamawi terus menyebutkan makanan mereka, yaitu naga (monster laut) yang keluar dari laut, lalu memakan setiap binatang melata di darat, kemudian datanglah awan yang membawanya ke laut, lalu laut menjadi gaduh karena ia telah memakan semua binatangnya, kemudian datanglah awan lalu membawanya. Barangkali saat berada di awan ia melintas, sementara ekornya keluar darinya menyentuh pohon biasa dan bangunan kokoh, lalu ia memukulnya dengan ekornya sehingga bangunan itu runtuh dari pondasinya, dan pohon pun tercabut dengan akar-akarnya. Awan telah membawanya dari laut Antokia, lalu ia memukul dengan ekornya belasan menara dari menara-menara pagarnya, lalu melemparkannya.[1]

Ia mengklaim, bahwa ia ada di Halb (Sebuah kota di Syiria, pent.), lalu dalam keberadaannya di sana terjadi hal yang mirip seperti berita ini, di mana dia berkata di bagian pertama, "Di daerah ini di masa kita saat ini terjadi sesuatu yang aneh..."[2]

---

[1] *Mu'jam al-Buldan*, 3/197-198.
[2] *Mu'jam al-Buldan*, 4/476.

Ini merupakan satu contoh dari kedustaan-kedustaan sejarah yang disebutkan oleh al-Hamawi. Apakah Anda membenarkannya, di samping klaim pelaknatan terhadap Ali ﷺ di bagian timur dan barat serta *al-Haramain*? Segala puji bagi Allah atas keselamatan dari hal itu.

﴾130﴿. Anda mengatakan, "**Az-Zamakhsyari dan al-Hafizh as-Suyuthi berkata, 'Pada masa pemerintahan Bani Umayyah terdapat lebih dari 70.000 mimbar di mana Ali bin Abi Thalib dilaknat di atasnya, sesuai dengan yang dibudayakan oleh Muawiyah untuk mereka.**" Lalu Anda mengetengahkan kitab *an-Nasha`ih al-Kafiyah* karya Ibnu 'Aqil, dengan berpedoman kepada as-Suyuthi dalam penukilannya.

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, menyebutkan jumlah masjid sebanyak ini merupakan hal yang jelas-jelas batil. Sebab masjid-masjid pada masa itu tidak mungkin mencapai angka ini. Selain itu, siapa orang yang melakukan penghitungan tersebut pada masa itu?

Kedua, sesungguhnya berpedoman kepada kitab-kitab yang sanadnya terputus seperti ini, yang lebih mirip dengan buku-buku wejangan ketimbang buku-buku akidah, dalam menuduh manusia merupakan sebab penyimpangan akidah paling besar dari orang-orang yang menyelisihi Ahlus Sunnah.

Ketiga, adapun Ibnu 'Aqil yang *majhul* (tidak dikenal) ini, yang jelas-jelas menunjukkan kesyi'ahannya, maka ia seorang laki-laki yang tidak diketahui, tidak boleh berpedoman kepada apa yang dinukilnya. Oleh karena itu, ia tidak menentukan tempat penukilan. Kemudian daripada itu, menukil dari as-Suyuthi yang merupakan ulama abad ke-9 yang antara dia dan daulah Umawiyah terpaut hampir 800 tahun, maka menerima perkataannya tanpa riwayat yang shahih, adalah tindakan yang ditolak.

Keempat, inilah manhaj yang harus kita jadikan hukum bagi kita dan atas kita, sehingga kita tidak berdalil dengan kisah-kisah sejarah yang tidak bersanad, tidak menerima kisah sejarah tanpa sanad. Di samping itu, ia harus shahih. Bahkan kita tidak menerima hadits yang tidak bersanad, atau tidak shahih dalam masalah-masalah akidah.

Andaikata kita berjalan di atas manhaj ini dengan sungguh-sungguh, pasti akan berkurang banyak sekali perbedaan-perbedaan di antara kita dan orang-orang yang berlawanan pendapat dengan kita.

﴾131﴿. Anda mengatakan, "**Apakah Mu'awiyah mendengar dari Nabi ﷺ hadits tentang keutamaan mencela Ali bin Abi Thalib, di mana ia pernah berkata kepada Sa'ad, 'Apa yang menghalangimu untuk mencela Abu Turab (Ali ﷺ, pent.)?' Ini di dalam *Shahih Muslim.*[1]**

Akan tetapi dalam riwayat Ibnu 'Asakir dan Ibnu Katsir, Sa'ad berkata kepada Mu'awiyah, 'Kamu telah membawaku masuk ke dalam rumahmu dan menyuruhku duduk di atas kasurmu, kemudian kamu membicarakannya dengan mencelanya.'[2]

Dalam ucapan Ibnu Abi Syaibah terdapat, 'Lalu Sa'ad datang kepadanya, lalu mereka menyinggung tentang Ali, maka Mu'awiyah mencelanya, lalu marahlah Sa'ad.'[3]

Apakah kita harus mengatakan, bahwa larangan Nabi ﷺ untuk mencela para sahabatnya secara umum, dan mencela Ali bin Abi Thalib secara khusus hanya khusus bagi orang-orang yang tidak diajak bicara (yakni selain sahabat)?"

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, di dalam hadits itu tidak terdapat dalil bahwa ia (Mu'awiyah ﷺ) memerintahkan agar mencela Ali ﷺ, tetapi ia hanya bertanya kepadanya tentang kenapa ia tidak mencela Ali?

Para ulama berkata, "Bisa jadi, Mu'awiyah mendengar bahwa Sa'ad pernah duduk bersama orang yang mencela Ali ﷺ, namun ia tidak ikut mencelanya. Atau maksudnya, 'Kenapa kamu tidak menampakkan sikap menyalahkannya dalam pendapat dan ijtihadnya, dan menampakkan kepada orang-orang kelurusan pendapat dan ijtihad kita, dan bahwa ia keliru?'[4]

Tidak terdapat dalil bahwa ia memerintahkannya agar mencela, memintanya agar melaknatnya ataupun mengkafirkannya.

---

[1] *Shahih Muslim,* 7/120.

[2] *Tarikh Dimasyqi,* 42/119; dan *al-Bidayah,* 7/376.

[3] *Al-Mushannaf,* 7/496.

[4] Dikatakan oleh an-Nawawi dalam *syarah*nya terhadap *Shahih Muslim,* no. 2404.

Kedua, ketika ada sebuah hadits dikeluarkan dalam beberapa buku dan lafazh-lafazhnya berbeda-beda sedang tempat keluarnya satu -maka ini berarti bahwa hadits itu tidak mungkin dikatakan dua kali seperti hadits Sa'ad bin Abi Waqqash ini-, maka tidak seharusnya setiap lafazh-lafazhnya dibenarkan atau lafazh yang tertera di dalam kitab *ash-Shahih* ditinggalkan dengan mengambil lafazh yang lain; bisa jadi ia datang dari jalur yang lemah atau jalur yang *hasan*. Yang benar, lafazh yang terdapat dalam kitab *ash-Shahih* itu harus didahulukan.

Hadits ini terdapat di dalam *Shahih Muslim* dengan lafazh terdahulu, kemudian terdapat lagi dengan lafazh yang lain, di mana salah satunya diketengahkan oleh Ibnu Katsir, namun ia tidak menyebutkan sumbernya, akan tetapi menyebutkan sanadnya. Di dalamnya terdapat Muhammad bin Ishaq, seorang rawi yang *tsiqah* akan tetapi *mudallis*.[1] Di sini, ia telah menyampaikan lafazh tersebut secara *'An'anah* (menggunakan lafazh *'An*).

Adapun riwayat Ibnu Abi Syaibah, maka di dalamnya terdapat Abdurrahman bin Sabith.[2] Yahya bin Ma'in berkata, "Ia tidak pernah mendengar dari Sa'ad bin Abi Waqqash."[3] Di sini ia meriwayatkan darinya. Dengan begitu, antara keduanya terdapat seorang laki-laki (perawi) yang tidak diketahui identitasnya. Dan ini melemahkan riwayat tersebut.

Ketiga, ini adalah seorang sahabat yang mengkritik seorang sahabat yang lain atau mencelanya, keduanya telah mendapatkan kemuliaan sebagai sahabat Rasulullah ﷺ. Sekalipun Ali ﷺ lebih utama dari Mu'awiyah dan ayahnya, akan tetapi Mu'awiyah memiliki keutamaan *shuhbah* tersebut; jika ia berbicara tentangnya atau mencelanya, maka tidak diragukan lagi bahwa ia berdosa, mendapat ancaman siksaan, jika tidak bertaubat. Kita tidak menduga bahwa ia akan bertemu dengan Allah ﷻ tanpa bertaubat. Dalam riwayat hidupnya, ia pernah mengharapkan rahmat Allah dan ampunan-Nya.

Oleh karena itu, manhaj Ahlus Sunnah wal Jama'ah yang berlaku adalah tidak membicarakan secara mendalam apa yang terjadi

---

[1] *Tahdzib al-Kamal,* 15/142.
[2] *Al-Mushannaf,* no. 32078.
[3] *Tahdzib al-Kamal,* 10/350.

di antara mereka, karena banyak sekali riwayat-riwayat yang kontradiktif dan susupan. Sekalipun mereka mengetahui, bahwa masing-masing memiliki keutamaan dan mereka menetapkan bahwa para sahabat itu berbeda-beda dalam keutamaan.

Keempat, inilah Sa'ad yang marah dan menyebutkan keutamaan Ali ﷺ di hadapan Mu'awiyah dan kelompoknya, akan tetapi ia tidak mendapatkan gangguan ataupun sanksi. Ini menegaskan bahwa penyebutan keutamaan-keutamaan Ali ﷺ disampaikan secara terbuka pada masa ke*khilafah*an Bani Umayyah. Ini berbeda dengan klaim penentang.

﴾132﴿. Anda mengatakan, "**Apa perbedaan antara orang yang membunuh Utsman ﷺ dan orang yang membunuh Ali bin Abi Thalib ﷺ, di mana para pembunuh Utsman menurut Ibnu Hazm adalah sebagai 'Orang-orang fasik atau orang-orang yang dilaknat! Orang-orang yang harus diperangi! Para penumpah darah yang haram dengan sengaja!'[1] Sedangkan menurut Ibnu Taimiyah, 'Kaum Khawarij, para perusak di muka bumi.'[2] Sementara menurut Ibnu Katsir, 'Kumpulan manusia kasar.'[3] Akan tetapi pembunuh Ali bin Abi Thalib dianggap sebagai orang yang berijtihad dan bertakwil, sebagaimana yang dinyatakan secara jelas oleh Ibnu Hazm, 'Tidak ada perbedaan di kalangan seorang pun dari umat ini bahwa Abdurrahman bin Muljam tidak membunuh Ali ﷺ, kecuali karena dia bertakwil dan berijtihad, di mana ia mengira dirinya bertindak benar'.**"

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Anda telah mengetengahkan perkataan Ibnu Taimiyah dan Ibnu Katsir terhadap orang yang membunuh Utsman ﷺ namun tidak mengetengahkan perkataan keduanya terhadap orang yang membunuh Ali ﷺ. Mengukur atau membandingkan hanya bisa sempurna manakala Anda mengetengahkan perkataan seorang alim dari dua masalah tersebut, sebab antara keduanya ada perbedaan. Peringatan tentang hal ini telah dikemukakan sebelumnya.

Baik Ibnu Taimiyah maupun Ibnu Katsir tidak pernah membenarkan pembunuh Ali ﷺ, atau memujinya akan tetapi terkadang

---

[1] *Al-Fashl,* 4/161.
[2] *Minhaj as-Sunnah,* 3/189-206.
[3] *Al-Bidayah,* 7/176.

keduanya menyebutnya terkait dengan ibadah yang penyebutannya terdapat di dalam hadits-hadits tentang Khawarij, di mana Nabi ﷺ menyebut mereka bahwa "*Kita merasa ibadah kita rendah bila dibanding ibadah mereka, dan shalat kita rendah bila melihat shalat mereka...*" Ini bukan berarti pujian bagi mereka, tetapi penjelasan tentang kondisi mereka, di samping kesesatan mereka dan tidak bergunanya ibadah mereka tersebut bagi mereka.

Nabi ﷺ telah menyebutkan kondisi kaum Khawarij, dan pembunuh Ali adalah salah seorang dari mereka; apakah kita akan mengatakan, sesungguhnya Nabi ﷺ telah memuji pembunuh Ali tersebut?

Kedua, sedangkan perkataan Ibnu Hazm, bila benar berasal darinya -karena saya tidak dapat menemukan perkataannya tersebut di dalam kitabnya *al-Muhalla,* di mana kebanyakan halaman yang Anda sebutkan itu, tidak saya temukan perkataan yang dinisbatkan kepadanya. Dan ini termasuk darinya-, maka maksudnya bukanlah memuji sang pembunuh, tetapi menegaskan apa yang telah ditetapkan oleh Ibnu Taimiyah setelah itu. Dalam jawabannya terhadap Ibnul Muthahhar al-Hilli ketika menyebutkan sebagian keutamaan Ali ؓ, ia mengatakan, "Jawabannya, bahwa hal itu mengandung kesaksian dari Nabi ﷺ kepada keimanan Ali ؓ, lahir dan batin, menetapkan loyalitasnya kepada Allah dan RasulNya, wajibnya kaum Mukminin loyal kepadanya. Ini merupakan bantahan terhadap kaum *Nawashib* yang meyakini kekafiran dan kefasikannya seperti Khawarij yang keluar (dari agama), dan merupakan manusia paling taat beribadah sebagaimana Nabi ﷺ menceritakan tentang mereka,

يَحْقِرُ أَحَدُكُمْ صَلَاتَهُ مَعَ صَلَاتِهِمْ، وَصِيَامَهُ مَعَ صِيَامِهِمْ، وَقِرَاءَتَهُ مَعَ قِرَاءَتِهِمْ، يَقْرَءُوْنَ الْقُرْآنَ لَا يُجَاوِزُ حَنَاجِرَهُمْ، يَمْرُقُوْنَ مِنَ الْإِسْلَامِ كَمَا يَمْرُقُ السَّهْمُ مِنَ الرَّمِيَّةِ.

"Salah seorang di antara kamu merasa rendah shalatnya bila dibanding shalat mereka, puasanya bila dibanding puasa mereka, bacaan al-Qur`annya bila dibanding bacaan mereka; mereka membaca al-Qur`an, (tetapi) tidak melewati tenggorokan mereka, mereka meluncur dari Islam seperti meluncurnya anak panah dari busur."

Oleh karena itu, salah seorang di antara mereka, yaitu Abdurrahman bin Muljam al-Muradi membunuhnya, padahal dia adalah orang yang paling taat beribadah."[1]

Nabi ﷺ telah menjelaskan bahwa mereka keluar dari agama ini sekalipun ibadah mereka hebat. Apakah ini pujian, di samping perkataan beliau ﷺ, 'Seperti kaum Khawarij yang keluar (dari agama).' Dan penjelasannya, bahwa yang telah membunuh Ali رضي الله عنه adalah salah seorang dari orang-orang yang keluar (dari agama) itu!

Ketiga, Anda mengetengahkan nama-nama sejumlah kitab, yaitu: *al-Umm* karya Imam asy-Syafi'i,[2] *Mukhtashar al-Muzanni,*[3] *al-Majmu',*[4] *Mughni al-Muhtaj,*[5] *al-Jawahir an-Naqi*...[6] Yaitu setelah mengetengahkan perkataan Ibnu Hazm. Barangkali yang Anda inginkan adalah itu, bahwa di dalam kitab-kitab tersebut terdapat penyebutan pembunuh Ali رضي الله عنه, yaitu dari kalangan ahli ibadah yang sesat. Ini merupakan perkataan yang sama, di mana arahan telah dijelaskan sebagaimana telah disebutkan di atas.

Keempat, adapun kecintaan Ahlus Sunnah kepada Ali رضي الله عنه dan keluarga besarnya, maka tidak diragukan lagi. Kami tidak pernah mengatakannya dengan cara *taqiyyah,* dan kami menyatakannya secara terus terang di dalam kitab-kitab kami bahwa kami mencintai dan menjunjungnya, demikian pula kepada *Ahlul Bait.* Akan tetapi kecintaan itu adalah kecintaan secara syariat, yang tidak mengangkatnya lebih tinggi dari kedudukannya.

Menurut Anda, kenapa kami membencinya padahal ia seorang Mukmin -bahkan termasuk orang-orang yang pertama beriman, jika bukan yang pertama- sementara ia adalah anak paman Nabi ﷺ, suami putrinya dan ayahanda dari al-Hasan dan al-Husain. Ia juga memiliki keutamaan yang mengangkatnya dari kebanyakan manusia serta berjihad bersama Rasulullah ﷺ sepanjang hidupnya.

Menurut Anda, apa faktor-faktor yang menjadikan Ahlus Sunnah membencinya sementara ia tidak meyakini sesuatu yang ia

---

1 *Minhaj as-Sunnah,* 5/46-47.
2 *Al-Umm,* 4/229.
3 *Mukhtashar al-Muzanni,* hal. 256.
4 *Al-Majmu',* 19/197.
5 *Mughni al-Muhtaj,* 4/124.
6 *Al-Jawahir an-Naqi,* 8/58.

tentang sebagaimana yang kalian klaim terhadap ketiga saudara-saudaranya!

Klaim wasiat yang dikarang oleh para pendahulu kalian telah melahirkan kebencian di hati kalian terhadap para pembesar umat ini dan sikap berlebihan kepada Ali ﵁!

﴾**133**﴿. Anda mengatakan, "**Permasalahannya sampai membuat petinggi pemerintahan mereka mencela Ali ﵁, sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir, dari Ali bin al-Husain, ia berkata, 'Marwan bin al-Hakam berkata, 'Tidak ada seorang pun yang lebih menolak sahabat kami ini daripada sahabat kalian. Yakni Ali terhadap Utsman.' Ia berkata, 'Aku berkata, 'Kenapa kalian mencelanya di atas mimbar?' Ia menjawab, 'Permasalahan tidak akan beres kecuali dengan cara itu'.**"[1]

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, berdalil dengan hal seperti ini sudah sering kita lewati, dan telah kami tegaskan bahwa sejarah bukanlah rujukan yang dapat dipercaya dalam menetapkan berita-berita atau menafikannya. Bilamana kitab-kitab riwayat hadits telah disusupi oleh banyak kedustaan, maka bagaimana pula menurut Anda dengan sejarah-sejarah, khususnya kitab *Tarikh Dimasyqi,* yang mencapai hampir 80 jilid, dan penuh dengan riwayat-riwayat yang tidak shahih, bahkan riwayat-riwayat palsu. Pengarang kitab ini mengetengahkan sanadnya agar orang yang berdalil melakukan penelitian terhadap suatu masalah sebelum mengambil dalil. Nah, apakah Anda telah meneliti sanadnya?

Selain itu, kami tidak dapat memastikan bahwa karya-karya ini adalah karangan para pemiliknya sendiri, kecuali bila sampai ke tangan kita naskah yang bisa dipercaya.

Kedua, adanya satu atau sejumlah perbuatan yang diharamkan seperti ini bukanlah hal yang mustahil, sebab manusia itu adalah makhluk yang banyak berbuat aniaya lagi jahil. Dan pernyataan seperti ini bukan berarti menerima dan membenarkannya.

Di samping itu, betapa banyak di kalangan Syi'ah -kebanyakan dari mereka masih- melaknat orang yang lebih agung dan utama dari Ali ﵁. Mereka melaknat para khalifah Rasulullah ﷺ, bapak-

---

[1] *Tarikh Madinah Dimasyqi,* 42/438.

bapak para istri beliau, suami putri-putri beliau, serta orang-orang yang telah menaklukkan bumi dan pada masa mereka manusia secara berbondong-bondong masuk ke dalam *Dinullah*. Sekalipun demikian, orang-orang Syi'ah melaknat mereka. Kebanyakan kitab-kitab Syi'ah generasi terakhir dibuka dengan pelaknatan terhadap mereka, baik secara terang-terangan ataupun secara *tauriyah* (terselubung). Di antaranya adalah seperti yang dikatakan *muhaddits* Nuri al-Imami (wafat 1320 H) dalam mukadimahnya pada kitab *Mustadrak al-Wasa`il* setelah pembukaan, "Dan terlaknatlah musuh-musuh mereka, manusia-manusia paling buruk di tengah kelompok-kelompok umat."[1]

Sayyid Syaraf ad-Din Husaini Istirabadzi al-Imami (wafat 940 H) dalam mukadimah kitabnya, *Ta`wil al-Ayat azh-Zhahirah*, "Sesungguhnya tatkala saya melihat sebagian ayat-ayat *al-Kitab al-'Aziz* dan tafsirnya, ia mengandung pujian kepada Ahli bait, pujian para pendukung mereka dan cacian terhadap para musuh mereka dalam kebanyakan kitab-kitab tafsir."[2]

Dua negara Syi'ah ini; Buwaihiah dan Shafawiah, para khalifah pada masa tersebut dilaknat di atas mimbar-mimbar dan pasar-pasar. Laknat kedua negara itu bahkan ditulis di pintu-pintu masjid.[3]

Saya memberikan isyarat seperti ini agar supaya Anda mengetahui bahwa kaum Syi'ah mengingkari satu kondisi atau beberapa kondisi, tetapi mereka justru terjerumus ke dalam hal yang lebih agung dan lebih besar dari itu. Dan sejarah dipenuhi dengan penyebutan kejadian-kejadian, di antaranya ada yang benar dan ada pula yang tidak benar.

KLAIM SYI'AH BAHWA TIDAK BOLEH MENGAMBIL AGAMA INI KECUALI DARI ALI ﷺ DAN PENJELASAN KEJINYA KLAIM INI

(134). Anda mengatakan, "**Adapun pendapat Anda, tidak boleh mengambil ilmu kecuali darinya (Ali) ﷺ, kalau begitu, maka setiap agama yang disampaikan dari selainnya bukanlah agama.**"

---

[1] 1/60.
[2] 1/21.
[3] *Al-Bidayah*, 11/212-213.

Kemudian Anda membantah perkataan saya itu dengan mengatakan, "**Maka kami katakan, 'Ini adalah nash sabda Nabi ﷺ bahwa Ali adalah pintu ilmunya; barangsiapa yang menginginkannya, maka hendaknya dia mendatanginya dari Ali, sebagaimana diriwayatkan oleh ath-Thabrani dengan sanadnya, dari Ibnu 'Abbas, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, 'Aku adalah kota ilmu dan Ali adalah pintunya; siapa yang menginginkan ilmu, maka hendaknya dia mendatanginya dari pintunya.'[1] Dan disebutkan pula oleh al-Hakim dengan sejumlah jalur, lalu ia menshahihkannya.[2] Demikian pula dengan Ali al-Muttaqi dalam kitabnya, *Kanz al-'Ummal* yang mengatakan keshahihannya.**"[3]

Jawabannya adalah dari beberapa aspek:

Pertama, kami memuji Allah ﷻ karena telah menghidupkan kami di dalam medan Islam yang jernih, yang kami berbangga dengan nash-nashnya dan saling mewariskannya dengan sanad-sanad yang paling shahih dari generasi ke generasi. Sebab bila manusia yang mendapatkan taufik mengetahui nash kitab-kitab Islam yang agung, yang dikodifikasi oleh para ulama sunnah, mereka memelihara di dalamnya pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya, kemudian mengetahui kitab-kitab para penentang, maka tidak ada hal lain yang dapat diperbuatnya selain mengangkat kedua tangannya ke langit sebagai bentuk rasa syukur kepada Sang Pencipta dan Penolongnya karena telah membuka hati dan akalnya atas agama yang agung ini, melalui nash-nash yang di dalamnya dia melihat keagungan agama ini.

Kedua, saya tidak mau mengecam kalangan awam Syi'ah, sebab mereka tidak mampu bersikap mandiri dalam mempelajari agama mereka, mengkaji, dan mendalami riwayat-riwayatnya, akan tetapi kecaman itu terarah kepada orang yang pintu ilmu terbuka lebar baginya dan meraih fasilitas-fasilitas untuk meneliti dan menganalisa, kemudian dia bersikukuh meninggalkan kitab-kitab yang dapat dipercaya, yang jelas lagi terang, lantas terus mencari-cari riwayat-riwayat yang lemah dan palsu untuk mendukung keyakinannya!

Ketiga, kita melihat dulu pengertian hadits ini sebelum men-

---

[1] *Al-Mu'jam al-Kabir,* 11/55; *Usd al-Ghabah,* 4/22; dan *Tarikh Baghdad,* 3/181.
[2] *Al-Mustadrak,* 3/126-127.
[3] *Kanz al-'Ummal,* 13/149.

jelaskan derajatnya:

1. Apakah Ali ﷺ adalah pintu Nabi ﷺ semasa hidup dan setelah wafatnya? Atau setelah wafatnya saja?

Di dalam hadits tersebut tidak terdapat sinyal yang menunjukkan bahwa ia setelah wafatnya beliau ﷺ. Dengan begitu, ia merupakan pintu semasa hidup dan setelah wafatnya. Lalu, kenapa Nabi ﷺ mengajar manusia secara langsung padahal Ali ada? Kenapa beliau tidak mengajar Ali, kemudian Ali mengajar manusia, sebab inilah pengertian 'pintu', yakni tidak ada suatu kota yang tidak bisa dimasuki, kecuali melalui pintunya! Lalu kenapa Nabi ﷺ mengutus para utusan dan delegasi untuk mengajarkan agama kepada manusia padahal Ali ada, namun beliau tidak mengandalkannya semata? Beliau ﷺ telah mengutus Mu'adz dan Abu Musa al-Asy'ari bersama Ali sendiri ke Yaman.

2. Bila kita katakan, Ali adalah pintu setelah beliau ﷺ wafat, maka lafazhnya tidak mendukung pengertian ini. Akan tetapi, anggap saja bahwa pengertian inilah yang dimaksud. Maka setelah Nabi ﷺ wafat, kita tidak pernah mendengar ada seorang sahabat pun yang menyiratkan kepada hal itu, atau berkata, 'Berhentilah hingga kita mengambil ilmu dari Ali ﷺ!' Akan tetapi Ali ﷺ sama seperti para sahabat lainnya berfatwa sebagaimana mereka berfatwa, di tengah keberadaannya ataupun ketidakhadirannya, namun ia tidak mengingkari hal itu dari mereka.

3. Andaikata orang yang menyampaikan dari Rasulullah ﷺ hanya satu orang saja, maka hal ini merupakan tuduhan terhadap agama Allah ﷻ karena adanya kemungkinan salah dalam meriwayatkan dan memahaminya. Klaim *'ishmah* (terjaga dari kesalahan) sama sekali tidak valid hingga ia mengklaim dirinya seorang yang *ma'shum*. Kita tidak pernah mendengar ada seorang sahabat pun yang mendahulukan pendapat Ali dengan klaim *'ishmah* tersebut.

4. Bila Ali adalah pintu, maka siapa saja yang mengambil suatu ilmu darinya, apakah ia menyampaikannya kepada manusia atau tidak? Apakah Ali ﷺ mengutus para *muballigh* kepada dunia atau tidak? Apakah mereka itu disyaratkan harus orang-orang yang *ma'shum* atau tidak?

Bila para utusan Ali boleh menyampaikan darinya, maka apa bedanya antara mereka dengan orang yang menyampaikan dari

Rasulullah ﷺ setelah beliau ﷺ wafat?

5. Setelah Ali رضي الله عنه wafat, maka pintu itu telah tertutup, sebab hadits tidak menyebutkan pintu lain selainnya. Dan ini berarti terhentinya penyampaian (*tabligh*).

6. Mana yang lebih agung; kota yang memiliki banyak pintu ataukah hanya satu pintu? Apakah Anda pernah melihat ada suatu kota besar yang tidak memiliki selain satu pintu?

7. Anggap saja bahwa Ali adalah pintu, dan bahwa orang yang mengklaim mereka adalah para imam mewakilinya untuk menyampaikan ilmu, maka menurut pendapat yang benar, mereka itu sudah punah -atau imam yang masih bocah masih bersembunyi- sehingga tidak tersisa seorang *ma'shum* pun yang dapat menyampaikan; maka apakah agama ini akan dihentikan? Jika Anda katakan, "Ya." Maka ini adalah bencana yang amat besar! Dan jika Anda katakan, "Tidak, akan tetapi para ulama yang menyampaikannya," maka apa bedanya antara disampaikannya agama oleh para ulama dari kalangan para sahabat dari Nabi ﷺ dengan disampaikannya agama oleh para ulama setelah al-'Askari?

Keempat, bila agama ini dapat dipahami tanpa imam, maka imam tidak diperlukan. Dan jika tidak dapat dipahami kecuali dengan imam, maka di mana imam kalian sekarang? Apakah kalian memahami agama tanpanya? Jika kalian berkata, "Ya." Maka ini membatalkan klaim kalian bahwa kita memerlukan imam. Dan jika kalian katakan, "Tidak." Maka kalian sekarang dalam kondisi sesat, sebab kalian menyembah Allah ﷻ dengan kebodohan!

Sedangkan kami; maka kami meyakini bahwa Kitabullah dan as-Sunnah sudah cukup untuk mengetahui agama ini, dan bahwa umat tidak pernah bersatu di atas kesesatan. Kita dituntut untuk mengkaji al-Qur`an dan as-Sunnah; jika kami benar, maka mendapatkan dua pahala dan jika keliru, maka mendapatkan satu pahala. Segala puji bagi Allah atas nikmat hidayah.

Kelima, bagaimana pendapat Anda terhadap ilmu syariat yang telah mencapai cakrawala dan merata ke seluruh penjuru dunia Islam serta sampai ke dunia non Islam melalui jalur selain Ali; apakah ilmu itu diakui atau tidak? Sebab ia tidak melalui pintu kota? Sesungguhnya ilmu syariat di dunia ini telah disebarluaskan oleh para sahabat dan Ahlus Sunnah.

Jika Anda mengatakan, ia adalah ilmu syariat, kalian telah mengakui pintu-pintu yang lain. Dan jika kalian mengatakan, "Tidak." Berarti kalian telah membatalkan agama ini sebab al-Qur`an dan as-Sunnah hanya diriwayatkan oleh para sahabat.

Keenam, hadits tersebut diriwayatkan oleh al-Hakim, yang merupakan seorang penganut Syi'ah, dari dua jalur; salah satunya dari Abu ash-Shalt, kemudian ia berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, namun keduanya (Imam al-Bukhari dan Muslim) tidak mengeluarkannya." Kemudian ia berkata, "Abu ash-Shalt seorang *tsiqah ma`mun*." Lalu adz-Dzahabi meluruskannya dengan ucapannya, "Saya berkata, 'Tidak, hadits ini *maudhu'* (palsu), Abu ash-Shalt tidak *tsiqah* dan tidak pula dipercaya'."

Sebagian ulama *jarh wa ta'dil* menuduh Abu ash-Shalt berdusta dan sebagian yang lain memvonisnya dhaif. Imam Ahmad berkata "Ia meriwayatkan hadits-hadits *munkar*." Al-Jauzajani berkata, "Ia tersesat dari kebenaran, menyimpang dari jalan lurus." Ibnu 'Adi berkata, "Ia meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dalam keutamaan *Ahlul Bait,* dan ia tertuduh di dalamnya." Ad-Daruquthni berkata, "Ia seorang penganut Syi'ah Rafidhah yang busuk." Beliau (ad-Daruquthni) meriwayatkan satu haditsnya dalam masalah Iman, kemudian berkata, "Dan ia tertuduh memalsukannya." Ia berkata, "Ia menyampaikan hadits-hadits *munkar*, dan ia menurut mereka seorang yang lemah." Abu Hatim berkata, "Menurutku ia bukan *shaduq* (orang jujur), tetapi lemah." Abu Zur'ah berkata, "Aku tidak akan menyampaikan haditsnya dan tidak merelakannya."

Al-Burqani meriwayatkan dari ad-Daruquthni bahwa Abu ash-Shalt berkata, "Anjing milik orang-orang Alawi lebih baik daripada seluruh Bani Umayyah." Lalu ada yang berkata, "Termasuk Utsman." Ia berkata, "Termasuk Utsman!" Bukankah Utsman termasuk sahabat?

Adapun Yahya bin Ma'in, maka nukilan darinya tentang Abu ash-Shalt masih simpang siur. Yang kuat, bahwa ia tidak mengetahui periwayatannya terhadap hadits-hadits ini. Sedangkan hadits itu, maka ia mengomentarinya, "Hadits ini bukan apa-apa."[1] Syaikh

---

[1] *Tahdzib al-Kamal,* 11/10.

al-Albani mengatakan tentang hadits ini, "*Maudhu*' (palsu)."[1]

Dan jalur yang kedua dari hadits al-Hakim tersebut, diriwayatkan oleh Abu al-Hasan, Muhammad bin Ahmad bin Tamim al-Qanthari, dari al-Husain bin Fahm, dari Muhammad bin Yahya adh-Dharis, dari Muhammad bin Ja'far, dari Abu Mu'awiyah, dari al-A'masy, dari Mujahid.

Guru (Syaikh) al-Hakim, al-Qanthari seperti yang dikatakan Ibnu Hajar, "Dikatakan kepada kami, bahwa ia lemah."[2] Al-Hakim memperbanyak periwayatan darinya.

Di dalamnya juga ada al-Husain bin Fahm; adz-Dzahabi menyebutkan bahwa al-Hakim berkata tentangnya, "Tidak kuat." Demikian juga dengan perkataan ad-Daruquthni.[3] Adapun perkataan al-Hakim di sini, maka ia berbeda. Ia berkata, "*Tsiqah ma`mun hafizh*."

Hadits ini dari semua jalurnya berasal dari al-A'masy, yang merupakan seorang *Mudallis*. Di sini dia berkata, "Dari," dan dia tidak menyampaikan hadits secara terus terang. Ini adalah '*Illat* (cacat) yang lain.

Al-Baghdadi berkata, "Tidak seorang pun dari perawi-perawi *tsiqat* yang meriwayatkan hadits ini dari Abu Mu'awiyah. Abu ash-Shalt meriwayatkannya, namun mereka mendustakannya."[4]

Syaikh al-Albani رحمه الله berbicara panjang lebar mengenai hadits ini dan penjelasan kebatilannya.

Al-Hakim berusaha dengan gigih menguatkan kecenderungannya kepada syi'ah. Ia mengetengahkan sebuah *syahid* bagi hadits ini dari seorang pendusta, kemudian dia menshahihkan jalur ini. Adz-Dzahabi mengomentari hal itu, "Hal yang aneh dari al-Hakim, dia berani menshahihkan hadits ini dan hadits-hadits batil semisalnya. Dan Ahmad ini adalah seorang Dajjal lagi pendusta ulung." Maksudnya, Ahmad bin Abdullah bin Yazid al-Harrani.[5]

Inilah hadits, "*Aku adalah kota ilmu*" tidak shahih, baik *sanad* maupun *matan*nya!

---

[1] *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah*, no. 2955.
[2] *Lisan al-Mizan*, 5/49.
[3] *Lisan al-Mizan*, 2/326.
[4] *Tarikh Baghdad*, 7/172.
[5] *Hasyiah al-Mustadrak*, 3/127.

﴾135﴿. Anda mengatakan, "**Demikian pula sabda Nabi ﷺ kepada Ali, '*Kamu menjelaskan kepada umatku apa yang mereka perselisihkan setelahku.*' Diriwayatkan oleh al-Hakim, dari Anas bin Malik, kemudian ia mengomentarinya, 'Ini hadits shahih berdasarkan persyaratan *asy-Syaikhain*, namun keduanya tidak mengeluarkannya.**"[1]

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, adz-Dzahabi mengomentari penilaian shahih oleh al-Hakim, dia berkata, "Bahkan menurut keyakinanku, ia dikarang-karang oleh Dhirar. Ibnu Ma'in berkata, 'Ia seorang pendusta'."[2]

Di dalam sanad hadits terdapat Dhirar bin Shurad, Abu an-Nu'aim ath-Thahhan. Al-Bukhari berkata, "Haditsnya ditinggalkan." Ibnu 'Adi berkata, "Termasuk orang-orang yang mana kecenderungannya kepada Syi'ah dinisbatkan kepadanya."

Yahya bin Ma'in menilainya pendusta. As-Saji berkata, "Ia memiliki hadits-hadits *munkar*." Ibnu Qani' berkata, "Lemah, cenderung kepada Syi'ah."[3]

Kedua, al-Mustadrak adalah rujukan paling tinggi dalam pengambilan dalil Anda, sementara pengarangnya adalah seorang penganut Syi'ah. Saya mengira, saat Anda menukil hadits ini, Anda telah melihat komentar adz-Dzahabi terhadap al-Hakim! Tidakkah hal itu mendorong Anda untuk mengkaji ulang kebenaran cara berdalil Anda?

Ketiga, apakah ini adalah perintah atau *Khabar* (berita)? Jika perintah, maka ia belum menjelaskan -menurut madzhab Anda-, sebab kalian mengklaim bahwa dia adalah imam dari Allah, sedangkan para sahabat telah menentang rukun ini menurut klaim kalian, dan Ali belum menjelaskan kepada mereka. Kalau begitu, Ali ﷺ tidak menaati perintah Rasulullah ﷺ.

Dan jika ia adalah *Khabar* (berita), maka *Khabar* itu belum terjadi, dan ini adalah tuduhan terhadap kenabian!

Keempat, umat Nabi ﷺ akan terus berlangsung hingga Hari Kiamat sedang Ali ﷺ telah wafat, maka bagaimana Ali menjelas-

---

[1] *Al-Mustadrak*, 3/122.

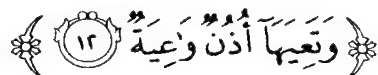
[2] *Al-Mustadrak*, 1/122.

[3] *Tahdzib at-Tahdzib*, 3/64.

kan kepada seluruh umat sementara ia telah wafat?

Kelima, apa yang akan dia jelaskan kepada umat; apakah menjelaskan sesuatu yang telah disampaikan Nabi ﷺ kepadanya dan kepada para sahabat selainnya? Atau menyampaikan perkara yang disembunyikan Nabi ﷺ dari para sahabat?

{136}. Anda mengatakan, "**Dan turunnya Firman Allah ﷻ,**



'*Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar,*' (Al-Haqqah: 12),

padanya, sebagaimana yang disebutkan oleh ath-Thabari, as-Suyuthi, al-Qurthubi dan ulama lainnya."[1]

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, hadits tersebut *mursal,* dari riwayat Makhul dari Nabi ﷺ, dan Makhul adalah seorang *tabi'i.*[2] Jadi hadits itu tidak *muttashil* (bersambung), sehingga tidak shahih.

Kedua, al-Qur`an yang diturunkan Allah ﷻ kepada umat manusia, yang disebutkan di dalamnya janji dan ancaman, kabar-kabar umat-umat terdahulu, halal dan haram dan kandungan al-Qur`an lainnya; ia diturunkan agar diperhatikan oleh satu telinga, yaitu telinga Ali رضي الله عنه saja? *Subhanallah al-'Azhim*!

Bukankah saya telah memberitahukan kepada Anda bahwa inti akidah Syi'ah itu, bahwa al-Qur`an secara keseluruhannya diturunkan kepada Ali رضي الله عنه, karenanya dan karena para pengikutnya? Bahkan mereka mengetengahkan *atsar-atsar* dari para imam mereka bahwa al-Qur`an diturunkan kepada mereka dan terhadap musuh-musuh mereka.

Al-'Ayyasyi meriwayatkan dalam tafsirnya, dari Abu Ja'far, bahwa ia berkata, "Wahai Muhammad, bila kamu mendengar Allah menyebut seseorang dari umat ini dengan kebaikan, maka itu adalah kami, dan bila kamu mendengar Allah menyebut suatu kaum dengan keburukan dari orang-orang yang telah lalu, maka mereka itu adalah musuh kami."[3]

---

[1] *Jami' al-Bayan,* 29/surat al-Haqqah, no. 26955; dan *ad-Durr al-Mantsur,* 6/260.

[2] *Jami' al-Bayan,* 29/surat al-Haqqah, no. 26955; dan *ad-Durr al-Mantsur,* 6/260.

[3] *At-Tafsir,* 1/13.

Orang yang meneliti tafsir al-'Ayyasyi, dan orang sebelumnya, al-Qummi, dan sebelumnya lagi, al-'Askari pasti akan melihat hal yang aneh!

Di dalam tafsir *al-'Askari* (wafat 260 H), di awal tafsirnya, ia berkata, "Rasulullah ﷺ bersabda mengenai Firman Allah ﷻ,

﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ قَدْ جَآءَتْكُم مَّوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَآءٌ لِّمَا فِى ٱلصُّدُورِ وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٧﴾﴾

'Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman,' (Yunus: 57).

وَرَحْمَتُهُ: تَوْفِيْقُهُ لِمُوَالاَةِ مُحَمَّدٍ وَآلِهِ الطَّيِّبِيْنَ، وَمُعَادَاةِ أَعْدَائِهِمْ.

'Rahmat adalah taufikNya untuk bersikap loyal kepada Muhammad dan keluarga besarnya yang suci, dan memusuhi musuh-musuh mereka'."[1]

Dan tafsir-tafsirnya yang lain menegaskan makna ini... Dan penjelasannya juga telah dikemukakan sebelumnya.

Ketiga, adapun bahwa telinga Ali ﷺ adalah termasuk telinga yang memperhatikan, maka saudara-saudaranya dari kalangan Muhajirin dan Anshar juga sama dalam hal ini, demikian pula kaum Mukminin yang datang setelah mereka, hingga Hari Kiamat.

Keempat, diketengahkannya *atsar* ini dalam tafsir-tafsir para ahli tafsir tidak menunjukkan keshahihan atau penerimaan mereka terhadapnya, sebab mereka -semoga Allah merahmati mereka- meriwayatkan terhadap suatu ayat semua perkataan yang dikatakan mengenainya, sekalipun ia lemah.

Akan tetapi mereka mengawali perkataan-perkataan itu dengan perkataan yang kuat menurut mereka, dan semua Ahli tafsir itu mengatakan, makna وَاعِيَةٌ adalah حَافِظَةٌ (menjaga) atau سَامِعَةٌ (mendengar), dan semisalnya.

Setelah mengetengahkan ayat tersebut, ath-Thabari berkata, "Dan FirmanNya, وَاعِيَةٌ yakni حَافِظَةٌ (menjaga), *memahami dari Allah*

---

[1] *At-Tafsir,* 1/16.

apa yang didengar." Ia juga mengetengahkan orang yang mengatakan hal itu dari kalangan para sahabat dan tabi'in.[1]

Al-Qurthubi berkata, "'*Dan agar diperhatikan oleh telinga yang mau mendengar*' yakni dijaga (dihafal) dan didengar oleh telinga yang menjaga apa yang datang dari Allah."[2]

Ibnu Katsir berkata, "Ibnu Abbas berkata, حَافِظَةٌ سَامِعَةٌ (menjaga lagi mendengar).' Qatadah berkata, '*Telinga yang mendengar*': yakni memahami dari Allah, lalu mengambil manfaat dari apa yang didengar dari Kitabullah'."[3]

Demikianlah, setiap telinga yang beriman, maka ia adalah telinga yang mendengar. Saya memohon kepada Allah ﷻ agar menjadikanku dan Anda termasuk dari mereka.

HADITS TENTANG KEUTAMAAN ALI DAN ILMUNYA TIDAK MENUNJUKKAN BAHWA KEBENARAN DAN AGAMA HANYA TERBATAS PADA DIRINYA

﴾137﴿. Anda mengatakan, "**Dan kedua, al-Bukhari meriwayatkan dari Umar** ﷺ, **ia berkata, 'Orang yang paling baik bacaannya di antara kami adalah Ubay, dan orang yang paling mengerti tentang *Qadha`* (hukum) di antara kami adalah Ali.' Tidak diragukan lagi, bahwa keberadaannya sebagai orang yang paling mengerti hukum di kalangan manusia menunjukkan keluasan ilmunya.**"

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, atsar ini shahih, dan di dalamnya menunjukkan adanya rasa cinta dan sikap objektif di tengah para khalifah, bahwa Ahlus Sunnah meriwayatkan keutamaan-keutamaan Ali ﷺ dan pujian saudara-saudaranya dari para sahabat yang lain kepadanya -semoga Allah meridhai mereka semua-, bahwa tidak ada di antara mereka klaim wasiat, kezhaliman dan permusuhan yang diada-adakan oleh Syi'ah. Sebab tidak mungkin orang yang memusuhi seseorang secara sengaja, mau memuji dan mengenalkan keutamaannya.

---

[1] *At-Tafsir*, 29/50.
[2] *At-Tafsir*, 18/262.
[3] *At-Tafsir*, 8/225.

Kedua, kami tidak pernah mengingkari bahwa Ali ﷺ memiliki ilmu dan keutamaan. Bagaimana tidak, sementara ia hidup bersama Nabi ﷺ sepanjang hidupnya.

Akan tetapi klaim Anda bahwa ilmu tidak boleh diambil selain darinya adalah klaim yang aneh. Di dalam hadits ini tidak terdapat hal yang menunjukkannya -sebagaimana telah dikemukakan- dan akan dipaparkan lagi nanti, *insya Allah.*

Ketiga, atsar Umar ﷺ menetapkan beberapa hal:

1. Bahwa di tengah para sahabat ada para *Qadhi* (hakim/ahli hukum), akan tetapi Ali ﷺ adalah orang yang paling mengerti mengenai *Qadha`* (hukum) di antara orang-orang yang berperkara. Dan ini adalah keutamaan, namun tidak berarti menetapkan ilmu baginya dari segala sisi, hanya sebatas pengakuan terhadap kepeloporannya dalam bidang ini. Sekalipun begitu, ia bukanlah orang yang paling hafal al-Qur`an di kalangan para sahabat, sebab Ubay lebih hafal daripadanya. Dan ini juga adalah spesialisasi, dan hal itu bukan berarti bahwa para sahabat tidak menghafal.

2. Dan perkataannya, "Orang yang paling baik bacaannya di antara kami adalah Ubay bin Ka'ab," bisa jadi bermakna "yang paling hafal Kitabullah di antara Kami," atau dengan makna "yang paling mengerti di antara kami mengenai bacaan al-Qur`an dan tajwidnya." Mana di antara keduanya yang ia maksud, maka di dalamnya terdapat penetapan terhadap keunggulan Ubay atas Ali dalam hal ini. Maka ini menunjukkan bahwa Ali bukanlah orang yang paling ber-ilmu di kalangan para sahabat dari segala sisi.

﴾138﴿. Anda mengatakan, "**Sebagaimana yang dikatakan Sa'id bin al-Musayyib, 'Tidak seorang pun dari kalangan sahabat yang berkata, 'Tanyakanlah kepadaku,' selain Ali bin Abi Thalib.'[1] Ibnu Abbas berkata, 'Ali diberi sembilan bagian dari sepuluh bagian ilmu. Demi Allah, ia bahkan menyertai mereka dalam sepersepuluh yang kesepuluh.'[2] Ibnu Abbas berkata, 'Ali diberi sembilan bagian dari sepuluh bagian ilmu. Demi Allah, ia menyertai mereka dalam sepersepuluh yang tersisa.' Ia berkata, 'Bila sesuatu telah *tsabit* dari Ali, maka Kita tidak beralih kepada se-**

---

[1] *Fadha`il ash-Shahabah,* 2/646.

[2] *Usd al-Ghabah,* 4/22; dan *Tafsir ats-Tsa'alibi,* 1/52.

lainnya'."[1]

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Anda telah mengalihkan kepada kitab *Fadha`il ash-Shahabah,* dengan nomor 2/646, *tahqiq* Washiullah. Pengalihan ini seperti banyak pengalihan-pengalihan lainnya tidak saya temukan di tempatnya. Sebab hadits-hadits dalam kitab ini diberi nomor, dari permulaan hingga akhirnya, dan halaman-halamannya juga diberi nomor dari permulaan hingga akhirnya. Dan nomor hadits 646, pada jilid pertama, yaitu mengenai keutamaan-keutamaan Abu Bakar dan Umar.

Nomor halaman 646 juga terdapat dalam jilid pertama, sedangkan Anda menyebutkan jilid kedua. Halaman ini juga mengenai keutamaan Abu Bakar dan Umar. Akan tetapi saya menemukan pengalihan ini dalam CD, produksi perusahaan al-'Urais, dengan judul *Maktabah al-Hadits asy-Syarif.*

Kedua, hadits itu bukan riwayat Imam Ahmad, tetapi ia dari tambahan-tambahan putranya, Abdullah. Ia meriwayatkan dari Utsman bin Abi Syaibah, dari Yahya bin Sa'id, ia berkata, "Saya menduganya berasal dari Sa'id," namun ia tidak meneliti siapa perawinya. Hal seperti ini menodai riwayat itu. Saudaranya, Abu Bakar bin Abu Syaibah juga meriwayatkannya, namun tidak menyinggung Sa'id bin al-Musayyib, tetapi dia meriwayatkan sebatas Yahya bin Sa'id. Dengan begitu, maka hadits ini *munqathi'* (terputus), sedang hadits *munqathi'* adalah lemah.

Ketiga, Anda mengetengahkan perkataan Ibnu Abbas dengan berulang-ulang, sementara sumbernya hanya *Usd al-Ghabah* dan *al-Isti'ab fi ma'rifah al-ashhab.*

Keempat, sesungguhnya Ahlus Sunnah tidak menetapkan permasalahan-permasalahan agama mereka dengan rujukan-rujukan seperti ini, sekalipun mereka terkadang menyebutkannya setelahnya bila dalilnya shahih. Adapun menjadikannya sebagai sumber yang diandalkan (dijadikan pegangan), maka tidak mungkin, sebab semuanya berisi keutamaan ketiga khalifah, juga Ali. Hadits yang shahih mengenai keutamaan-keutamaan mereka dan sikap mereka membela agama ini lebih masyhur ketimbang hanya dibahas da-

---

[1] *Al-Isti'ab,* 3/1044; dan *Tahdzib al-Asma` wa al-Lughat,* 1/317.

lam riwayat-riwayat terputus (*maqthu'*), lemah atau palsu itu.

Kelima, Ibnu Abbas ﷺ telah meriwayatkan sebuah hadits dalam *ash-Shahihain* -keduanya lebih shahih tanpa penyangkalan daripada setiap sumber-sumber yang Anda ketengahkan tersebut- dan hadits itu berasal dari Ali bin Abi Thalib ﷺ, apa pendapat Anda mengenainya? Ibnu Abbas berkata, "(Jenazah) Umar kemudian diletakkan di atas tempat tidurnya, lalu dikerubuti manusia sembari mendoakan dan memujinya serta menshalatkannya sebelum diangkat, dan aku ada di tengah mereka. Maka tidak ada yang membuatku terkejut, kecuali seorang laki-laki yang menarik pundakku dari belakang, lalu aku menoleh, ternyata ia adalah Ali. Ia lalu mendoakan rahmat bagi Umar seraya berkata, 'Tak seorang pun yang Anda tinggalkan setelah Anda, yang lebih aku cintai daripada Anda untuk bertemu Allah dengan (mempersaksikan) amal baiknya. Demi Allah, sungguh aku telah mengira Allah akan menjadikanmu bersama kedua sahabatmu itu (Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar ﷺ, pent.). Hal itu, karena aku seringkali mendengar Nabi ﷺ mengucapkan, '*Aku, Abu Bakar dan Umar datang; aku, Abu Bakar dan Umar masuk; aku, Abu Bakar dan Umar keluar.*' Sungguh aku berharap Allah menjadikanmu bersama mereka berdua'."[1]

Bagaimana pendapatmu mengenai kesaksian ini, bahwa ia tidaklah bercita-cita lebih dari sekedar ingin bertemu dengan Allah ﷻ dengan amalan seperti amalan Umar? Sedangkan amalan itu mengikuti ilmu. Ataukah ia hanya *taqiyyah*? Sesungguhnya ia jauh dari berbuat seperti itu!

Ataukah kalian mengambil dari Ibnu Abbas apa yang sesuai dengan tujuan-tujuan kalian saja, sekalipun ia lemah dan meninggalkan apa yang tidak sesuai sekalipun ia shahih?

﴾139﴿. Anda mengatakan, "**Dan ketiga, tidak seorang sahabat pun yang berani mengatakan, 'Tanyakanlah kepadaku,' selain Ali bin Abi Thalib ﷺ. Sebagaimana diriwayatkan oleh al-Hakim; ia meriwayatkan dari 'Amir bin Watsilah, ia berkata, 'Aku mendengar Ali ﷺ berdiri seraya berkata, 'Tanyakanlah kepadaku sebelum kalian kehilangan diriku, dan kalian tidak akan bertanya kepada orang sepertiku setelahku...' Ini adalah hadits shahih**

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3603; dan Muslim, no. 6140.

tingkat tinggi.[1] Sa'id bin al-Musayyib berkata, 'Tidak seorang sahabat pun yang berkata, 'Tanyakanlah kepadaku,' selain Ali bin Abi Thalib'."[2]

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Anda telah mengulang-ulang perkataan; sudah dua kali Anda mengulangi perkataan Ibnu Abbas dan dua kali pula mengulangi perkataan Sa'id bin al-Musayyib. Mengulang-ulang hingga dua kali dalam satu halaman -bahkan dalam beberapa paragraf yang mirip- tentu perlu disoroti.

Kedua, adapun riwayat 'Amir bin Watsilah yang Anda nisbatkan kepada al-Hakim, maka saya tidak menemukannya, baik di dalam cetakan yang asli, atau cetakan Musthafa Abdul Qadir 'Atha dalam halaman yang disebutkan itu. Sebab halamannya ini adalah 383, juz 2, di dalamnya terdapat Surat Ibrahim. Di dalam keseluruhan juz ini, tidak terdapat sifat terpuji salah seorang dari para sahabat, baik Ali maupun sahabat lainnya. Tetapi sifat terpuji itu terdapat pada juz 3, namun saya tidak dapat mengetahui tempatnya dari kitab itu.

Ketiga, perkataannya ﷺ, bila benar berasal darinya, maka tidak ada yang menunjukkan bahwa ia adalah orang yang paling berilmu dari semua sahabat, tetapi ia adalah orang yang paling berilmu dari para sahabat yang tersisa di masanya. Tidak dapat diragukan lagi, bahwa ia adalah orang yang paling berilmu di masa kekhalifahannya.

Keempat, kalian mengklaim bahwa ilmu para imam turun-temurun, dan bahwa seorang imam mengetahui apa yang telah dan akan terjadi. Kalian juga mengklaim bahwa ada para imam setelah Ali yang mewarisi ilmunya; jika mereka mengetahui apa yang diperlukan manusia setelah wafatnya Ali, maka hadits tersebut dusta, sebab ia berkata, "Tanyakanlah kepadaku sebelum kamu kehilanganku, dan kalian tidak akan bertanya kepada orang sepertiku." Ini menunjukkan bahwa terdapat beberapa permasalahan di dalam agama yang tidak diketahui orang selainnya. Jadi di mana posisi para imam setelahnya? Dan jika mereka tidak mengetahui, maka keberadaan mereka untuk umat tidak memadai, sehingga

---

[1] *Al-Mustadrak,* 2/353.

[2] *Fadha'il ash-Shahabah,* karya Ahmad bin Hanbal, 2/646.

imamah mereka tidak ada gunanya!

Sekalipun pada hakikatnya, *imamah* yang didengung-dengungkan itu tidak merealisasikan faidah apa pun sebagaimana yang kami yakini, akan tetapi ini berdasarkan madzhab Anda.

﴾140﴿. Anda mengatakan, "**Dan keempat, Umar selalu berlindung kepada Allah dari masalah yang pelik, yang bisa menguraikannya hanya Abu Hasan.[1] Ia berkata, 'Andaikata bukan karena Ali, maka pastilah Umar celaka'.**"[2]

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, atsar tersebut diriwayatkan oleh Ibnu Sa'ad, dan dalam sanadnya terdapat Mu`ammal bin Isma'il. Ibnu Hajar berkata, "Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in." al-Bukhari berkata, "Hadits yang diriwayatkannya *munkar*."[3]

Kedua, hadits sepertinya diriwayatkan dari Ibnu Abbas ﷺ dari putranya, Ubaidullah, ia berkata, "Bila Umar bin al-Khaththab dihadapkan pada perkara-perkara hukum yang rumit, ia berkata kepada Ibnu Abbas, 'Wahai Abu al-'Abbas! Perkara-perkara hukum yang rumit telah menghadang kami, dan engkaulah yang dapat memutuskannya dan perkara semisalnya.' Kemudian ia mengambil pendapatnya...."

Di dalamnya disebutkan, "Dan Umar tidak memanggil seorang pun selainnya untuk itu, jika masalahnya rumit."[4]

Ketiga, bila pun riwayat itu shahih, maka ia menunjukkan betapa takutnya Umar ﷺ kepada Allah ﷻ untuk memberikan putusan dalam suatu perkara hukum, di mana hukum syariatnya belum jelas baginya. Apakah orang seperti ini akan berani mengkhianati Rasulullah ﷺ dalam masalah wasiat itu? Orang yang tidak berani memberikan putusan terhadap suatu perkara karena hukumnya belum jelas baginya, dan dia mengakui hal itu, lalu dia memanggil orang yang ia percayai untuk memecahkannya, tidak patut dituduh berani menghalangi suatu hak yang disyariatkan Allah ﷻ.

Keempat, undangannya kepada Ali untuk menyelesaikan per-

---

[1] *Tahdzib at-Tahdzib,* 7/337; dan *ath-Thabaqat al-Kubra,* 2/339.
[2] *Ta`wil Mukhtalaf al-Hadits,* 1/162.
[3] *Lisan al-Mizan,* 7/472.
[4] *Fadha`il ash-Shahabah,* 2/973.

kara itu, bukankah merupakan pengakuan terhadap keutamaannya? Lantas, bagaimana mungkin Umar bersengketa dengannya dalam masalah *khilafah* di hadapan manusia, kemudian Umar memanggilnya agar memutuskan suatu perkara dari perkara-perkara yang menjadi bagian dalam agama ini?

Kelima, ini menunjukkan bahwa tidak terjadi di antara keduanya selain rasa cinta, dan keduanya adalah bersaudara, masing-masing saling melengkapi.

Keenam, kenapa Ali tidak mengatakan, "Kamu menghalangiku dari *imamah* dan merampasnya, kemudian meminta pendapatku dalam perkara ini?" Andaikata memang ada wasiat itu!

Ketujuh, bagaimana mungkin Ali ﷺ membantu seorang imam perampas, lalu menyumbangkan fatwa untuknya, sementara ia seorang penguasa yang zhalim -seperti klaim kalian- dan putusan-putusannya tidak boleh dilaksanakan?

﴾141﴿. Anda mengatakan, **"Dan kelima, an-Nawawi berkata, 'Dan pertanyaan-pertanyaan para pembesar sahabat, dan rujuk mereka kepada fatwa-fatwa dan perkataan-perkataannya dalam banyak tempat dan permasalahan-permasalahan yang rumit, amatlah masyhur."[1]**

Jawabannya, Ibnu Taimiyah رحمه الله berkata, "Orang yang paling berilmu setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar, kemudian Umar. Lebih dari satu orang ulama menyebutkan adanya ijma' bahwa Abu Bakar adalah orang yang paling berilmu dari semua sahabat. Bukti-bukti tentang hal itu telah terpaparkan pada tempatnya. Tidak seorang pun yang memberikan putusan hukum dan berfatwa di hadapan Nabi ﷺ selain Abu Bakar ﷺ. Tidaklah terjadi sesuatu hal yang samar dalam agama mereka melainkan telah dijelaskan dengan rinci oleh Abu Bakar. Mereka meragukan kematian Nabi ﷺ, lalu Abu Bakar menjelaskannya.[2] Kemudian mereka meragukan tempat dikuburkannya beliau ﷺ, maka ia pun menjelaskannya.[3] Kemudian mereka juga meragukan hukum memerangi orang yang menolak mengeluarkan zakat, lalu ia menjelaskannya.[4]

---

[1] *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat.*

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3587.

[3] Diriwayatkan oleh Malik dalam *al-Muwaththa'*, no. 545.

[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 7121; dan Muslim, no. 90.

Ia menjelaskan kepada mereka nash dalam Firman Allah ﷻ,

﴿لَتَدۡخُلُنَّ ٱلۡمَسۡجِدَ ٱلۡحَرَامَ إِن شَآءَ ٱللَّهُ ءَامِنِينَ﴾

'*(Yaitu) bahwa sesungguhnya kamu pasti akan memasuki Masjidil Haram, insya Allah dalam keadaan aman.*' (Al-Fath: 27).[1]

Ia juga menjelaskan kepada mereka bahwa seorang hamba telah diberi pilihan oleh Allah antara dunia dan akhirat,[2] dan semisalnya. Beliau juga telah menafsirkan makna '*al-Kalalah*' sehingga akhirnya mereka tidak berbeda pendapat lagi mengenainya.[3]

Ali dan sahabat lainnya meriwayatkan dari Abu Bakar, sebagaimana terdapat di dalam *as-Sunan* dari Ali, ia berkata, 'Bila aku mendengar dari Nabi ﷺ suatu hadits, Allah menjadikannya bermanfaat bagiku sesuai kehendakNya, bila ada orang selain beliau ﷺ menyampaikan kepadaku, maka aku memintanya bersumpah; bila ia bersumpah, maka aku mempercayainya. Abu Bakar menyampaikan kepadaku, dan Abu Bakar benar. Ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

مَا مِنْ مُسْلِمٍ يُذْنِبُ ذَنْبًا ثُمَّ يَتَوَضَّأُ وَيُصَلِّي رَكْعَتَيْنِ يَسْتَغْفِرُ اللهَ تَعَالَى إِلاَّ غُفِرَ لَهُ.

'*Tidaklah seorang Muslim melakukan suatu dosa, kemudian berwudhu, lalu shalat dua rakaat seraya meminta ampun kepada Allah* تَعَالَى, *melainkan akan diampuni baginya*'.'[4]

Tidak pernah terekam Abu Bakar mengeluarkan fatwa yang bertentangan dengan nash, sementara Umar, Ali dan sahabat selain keduanya ditemukan fatwa-fatwa yang banyak, yang bertentangan dengan nash, hingga asy-Syafi'i menghimpun sebuah buku mengenai pendapat yang bertentangan dari Ali dan Ibnu Mas'ud. Sementara Muhammad bin Nashr al-Marwazi juga menghimpun sebuah kitab besar mengenai hal itu."

Ibnu Taimiyah menyebutkan orang yang menukil ijma bahwa Abu Bakar lebih berilmu dari Ali. Dan bagaimana Nabi ﷺ

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4725.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 461, telah dikemukakan sebelumnya.

[3] Diriwayatkan oleh ad-Darimi, no. 2971.

[4] Diriwayatkan oleh Abu Dawud, 2/114; at-Tirmidzi, 4/296; Ibnu Majah, 1/446; Ahmad dalam *al-Musnad* 1/153-154, dan dinilai shahih oleh Syaikh Ahmad Syakir.

meminta pendapat keduanya dalam banyak perkara, sebagaimana telah meminta pendapat keduanya dalam masalah tawanan Badar, dan sebagainya kemudian ia berkata, 'Dan telah terdapat riwayat yang valid dari Ibnu Abbas, bahwa ia berfatwa dengan Kitabullah, bila tidak menemukan, maka dengan apa yang terdapat dalam Sunnah Rasulullah ﷺ, jika tidak menemukan, ia berfatwa dengan pendapat Abu Bakar dan Umar, dan ia tidak melakukan hal itu dengan pendapat Utsman dan Ali'."[1]

Nabi ﷺ juga telah mengangkat Abu Bakar sebagai Amir haji dan mengirimkan Ali setelahnya dengan surat *Bara`ah* (surat at-Taubah) untuk membatalkan perjanjian dengan orang-orang kafir Quraisy. Ketika itu, Ali ﷺ berada di bawah perintah ash-Shiddiq.

Terdapat hadits yang shahih, dari Abu Hurairah ﷺ bahwa ia berkata, "Pada musim haji itu, Abu Bakar telah mengirimku dalam kelompok orang-orang yang memberikan pengumuman di Hari Raya Qurban, kami mengumumkan di Mina bahwa tidak boleh seorang Musyrik pun berhaji setelah tahun tersebut, dan tidak boleh ada orang-orang telanjang yang thawaf di Baitullah." Humaid bin Abdurrahman berkata, "Kemudian Rasulullah ﷺ menyusulkan Ali lalu memerintahkannya agar memberikan pengumuman dengan surat *Bara`ah*. Abu Hurairah berkata, "Lalu Ali memberikan pengumuman bersama kami kepada Ahli Mina di Hari Raya Qurban."[2]

Selain itu, Abu Bakar juga shalat mengimami manusia semasa hidup Nabi ﷺ, sementara Umar, Utsman, Ali dan para pembesar sahabat ada ketika itu. Ini menunjukkan bahwa ia adalah orang yang paling berilmu di kalangan para sahabat, sebab Nabi ﷺ tidak akan memerintahkan orang yang kurang ilmu dan keutamaannya agar mengimami orang yang lebih utama darinya.

Dan hal selain ini, banyak sekali.

﴾142﴿. Anda mengatakan, "**Dan keenam, apa yang mereka singgung mengenai ketidaktahuan para sahabat dan para pembesar mereka terhadap hukum-hukum, dan rujuk mereka kepada sahabat yang lain, sementara Ali tidak pernah merujuk kepada seorang pun dari mereka sebagaimana dikatakan oleh Ibnu Hazm,**

---

[1] *Minhaj as-Sunnah*, 7/500-512.
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 1602.

'Kita menemukan mereka mengukuhkan dan mengakui bahwa banyak sekali *as-Sunnah* yang belum sampai kepada mereka." Kemudian Anda menyebutkan ketidaktahuan sebagian sahabat terhadap sebagian *as-Sunnah.*

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, telah dikemukakan penjelasan bagaimana Nabi ﷺ memajukan Abu Bakar agar mengimami manusia (umat Islam). Manakala Nabi ﷺ telah meridhainya untuk menggantikannya dalam posisi yang paling besar, maka ini menunjukkan bahwa ia adalah sahabat yang paling agung dan paling dicintainya, kecuali bila Anda katakan, 'Sesungguhnya Nabi ﷺ melakukan itu dalam rangka *taqiyyah*!'

Kedua, Anda telah menukil dari Ibnu Hazm yang menyebutkan bahwa tidak seorang pun di kalangan para sahabat melainkan dia jahil terhadap sebagian *as-Sunan* atau hukum-hukum, dan Anda mengklaim bahwa Ali tidak pernah merujuk kepada salah seorang pun dari mereka.

Saya tidak tahu, apakah Anda sengaja berbuat keliru atau karena lengah, sebab Ibnu Hazm menyebutkan bahwa Ali رضي الله عنه adalah sama seperti para sahabat yang lain.

Ibnu Hazm berkata, "Dan ini Ali رضي الله عنه mengakui bahwa kebanyakan para sahabat menyampaikan kepadanya tentang hal yang tidak ia ketahui dari Nabi ﷺ, dan bahwa ia meminta mereka agar bersumpah atas hal itu, kecuali Abu Bakar, di mana ia tidak memintanya lagi untuk bersumpah."[1]

Jadi, Ibnu Hazm mengukuhkan bahwa seluruh sahabat -tanpa terkecuali- tidak ada seorang pun yang hafal semua as-Sunnah.

Bahkan beliau رحمه الله mengatakan hal yang lebih jelas dari itu dalam kitabnya *al-Fishal,* saat membantah kelompok Syi'ah ketika mereka mengatakan, "Sesungguhnya Ali adalah orang yang paling banyak ilmunya." Beliau رحمه الله berkata, "Orang yang mengatakan ini telah berdusta. Ilmu seorang sahabat dapat diketahui dengan salah satu dari dua aspek, tidak ada lagi aspek ketiganya, yaitu, pertama, banyaknya riwayat dan fatwanya. Kedua, banyaknya Rasulullah ﷺ memakai jasanya. Adalah mustahil lagi batil bilamana Nabi ﷺ

[1] *Al-Ihkam,* 2/142-145.

memakai jasa orang yang tidak memiliki ilmu. Ini merupakan kesaksian terbesar terhadap ilmu dan keluasannya.

Lalu kita memperhatikan hal itu, maka kita menemukan Nabi ﷺ telah mengangkat Abu Bakar sebagai imam shalat di hadapannya selama beliau sakit, sementara para pembesar sahabat juga hadir seperti Ali, Umar, Ibnu Mas'ud, Ubay dan lainnya. Beliau ﷺ mengutamakannya atas seluruh mereka..."[1] Kemudian beliau رحمه الله (Ibnu Hazm) memperkuat jawabannya dengan memaparkan dalil-dalil *naqli* dan *'aqli*.

Dengan demikian jelaslah bahwa perkataan Ibnu Hazm berbeda dengan apa yang Anda katakan!

﴾143﴿. Anda mengatakan, "**Dengan memicingkan mata dari semua itu, maka tidak diragukan lagi menurut ulama yang moderat (objektif) bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang yang pertama-tama masuk Islam, dididik di pangkuan Nabi ﷺ, hidup di bawah naungannya sebelum beliau ﷺ diutus, tumbuh dewasa dalam asuhannya, dan ia pun selalu bersama beliau ﷺ hingga meninggal dunia; ia tidak pernah berpisah dengannya, baik saat berada di tempat, maupun sedang dalam bepergian, ia adalah sepupu beliau, suami putrinya, Fathimah, penghulu para wanita dunia dan menyertai semua peperangan selain perang Tabuk.**"

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, tidak diragukan lagi bahwa Ali رضي الله عنه termasuk orang-orang yang pertama-tama masuk Islam, akan tetapi bukan yang pertama secara mutlak. Ibn ash-Shalah رحمه الله telah meringkas sejumlah pendapat mengenai hal itu. Ia berkata, "Para ulama Salaf berbeda pendapat mengenai siapa di antara mereka yang pertama-tama masuk Islam; ada yang mengatakan, Abu Bakar. Hal ini diriwayatkan dari Ibnu Abbas, Hassan bin Tsabit, Ibrahim an-Nakha'i dan lain-lain. Ada yang mengatakan, Ali adalah orang yang pertama-tama masuk Islam. Hal ini diriwayatkan dari Zaid bin Arqam, Abu Dzar, al-Miqdad dan lain-lain. Al-Hakim, Abu 'Abdillah berkata, 'Saya tidak mengetahui adanya perbedaan pendapat di kalangan ahli sejarah bahwa Ali bin Abi Thalib adalah orang-orang yang

---

[1] *Al-Fishal*, 4/136. Al-Bukhari meriwayatkan perintah beliau ﷺ kepada Abu Bakar ash-Shiddiq agar mengimami shalat, hadits 6/299, dan Muslim, no. 420.

pertama masuk Islam di kalangan mereka, namun statemen al-Hakim ini mendapat kritikan. Ada yang mengatakan, orang yang pertama-tama masuk Islam adalah Zaid bin Haritsah. Ma'mar menyebutkan hal seperti itu dari az-Zuhri. Ada yang mengatakan, orang yang pertama-tama masuk Islam adalah Khadijah, *Ummul Mukminin*. Hal itu diriwayatkan dari sejumlah sumber, dari az-Zuhri, yaitu pendapat Qatadah, Muhammad bin Ishaq bin Yasar, dan sekelompok ulama lainnya, juga diriwayatkan dari Ibnu Abbas. Ats-Tsa'labi, seorang Ahli Tafsir mengklaim, dalam apa yang kami riwayatkan atau apa yang sampai ke telinga kami darinya, kesepakatan para ulama, bahwa orang yang pertama masuk Islam adalah Khadijah, dan bahwa perbedaan mereka itu hanya terhadap siapa orang yang pertama-tama masuk Islam setelahnya (Khadijah رضي الله عنها).

Pendapat yang lebih berhati-hati adalah dengan mengatakan, orang yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan laki-laki merdeka adalah Abu Bakar, dan dari kelompok anak-anak atau pemuda adalah Ali, dari kaum wanita adalah Khadijah, dari kalangan *Mawali* adalah Zaid bin Haritsah, sedangkan dari para budak, maka Bilal, *wallahu a'lam*."[1]

Kedua, riwayat tentang berapa usia Ali رضي الله عنه saat masuk Islam berbeda-beda, ada yang mengatakan, ia berumur 10 tahun; ada yang mengatakan, ia berumur 15 atau 16 tahun. Hadits yang berasal dari Ibnu Abbas menyebutkan bahwa usia Ali رضي الله عنه di Hari Badar adalah 20 tahun. Setelah itu, adz-Dzahabi berkata, "Ini merupakan bukti jelas bahwa ia masuk Islam saat berumur kurang dari 10 tahun. Bahkan ia adalah bukti jelas bahwa ia masuk Islam saat berusia 7 atau 8 tahun. Ini adalah pendapat 'Urwah."[2]

Kalau begitu, Ali masuk Islam sebelum usia *taklif* (pengembanan hukum syariat). Sedangkan Abu Bakar masuk Islam, saat ia berusia 40 tahun atau lebih. Sehingga ketika dia masuk Islam, dia dalam usia *taklif*.

Orang yang memantau *Sirah Nabawiyah*, melihat bahwa keislaman Abu Bakar yang lebih banyak manfaatnya bagi Islam dan

---

[1] *Muqaddimah Ibnu ash-Shalah*, hal. 269-270.

[2] Pendapat-pendapat ini diketengahkan oleh al-Hakim, 3/111. Demikian juga dengan Ibnu Sa'ad. Ia menambahkan, berusia 9 tahun. *Ath-Thabaqat*, 3/21.

kaum Muslimin daripada keislaman Ali ﷺ. Dan Allah menjadikan keduanya bermanfaat bagi Islam dan kaum Muslimin, akan tetapi ash-Shiddiq lebih banyak.

Rasulullah ﷺ bersabda,

إِنَّ أَمَنَّ النَّاسِ عَلَيَّ فِيْ صُحْبَتِهِ وَمَالِهِ أَبُوْ بَكْرٍ.

"*Orang yang paling besar jasanya atasku dalam pendampingan dan hartanya adalah Abu Bakar.*"[1]

Ia (Abu Bakar) telah berjihad dengan lisan dan tangannya, ia adalah orang yang pertama kali mengajak kepada Allah -sebagaimana nanti akan dipaparkan-, orang pertama yang disakiti di jalan Allah setelah Rasulullah ﷺ, orang pertama yang membela Rasulullah ﷺ[2] dan satu-satunya orang yang ikut bersama Rasulullah dalam hijrahnya.

Orang-orang Quraisy amat menghormatinya dan menghormati Umar ﷺ, mengenal kedudukan dan jihad keduanya. Abu Sufyan pada perang Uhud tidak bertanya kecuali tentang Rasulullah ﷺ, Abu Bakar, dan Umar.[3] Hal itu karena mereka amat mengetahui kedudukan keduanya di sisi Rasulullah ﷺ. Abu Bakarlah yang membeli Bilal, lalu memerdekakannya,[4] dan memerdekakan enam orang lainnya yang bersamanya.[5]

Ibnu Katsir berkata, "Dan orang yang pertama-tama masuk Islam dari kalangan laki-laki merdeka adalah Abu Bakar. Keislamannya lebih bermanfaat dari keislaman orang-orang yang telah disebutkan sebelumnya, sebab ia adalah pemuka yang dihormati, kepala dalam suku Quraisy yang dimuliakan, empunya harta (orang kaya), penyeru kepada Islam, orang yang dicintai lagi santun, mendermakan hartanya di jalan ketaatan kepada Allah dan RasulNya."[6]

Sedangkan Ali ﷺ, maka ketika masuk Islam, ia masih kecil, tidak memiliki peran menonjol apa pun di Makkah, selain tidur di ranjang Nabi ﷺ di malam beliau ﷺ hijrah. Tidak diragukan lagi, bahwa itu adalah peran yang amat besar, akan tetapi tidak disebut-

---

[1] *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 3/192-213.
[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 3678.
[3] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 4043.
[4] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 7/99.
[5] *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah*, 12/10; al-Hakim, 3/284, dishahihkan dan disetujui oleh adz-Dzahabi.
[6] *Al-Bidayah*, 3/26.

kan perannya yang lain. Barangkali karena usianya yang masih kecil itu. Ia juga tidak memiliki harta yang dengannya dapat menolong Nabi ﷺ, sebab ia seorang yang fakir.

Dengan demikian jelaslah bahwa pada periode Makkah, jasa ash-Shiddiq atas Islam dan kaum Muslimin terlihat kentara.

Ibnu Katsir berkata, "Sesungguhnya Ali mendampingi Rasulullah ﷺ selama masa tinggal di Makkah, ia berada di sisinya di dalam rumah, dan dalam tanggungannya semasa hidup ayahandanya karena kondisi ayahandanya yang fakir."[1]

Adapun Abu Bakar ؓ, maka ia adalah seorang yang berumur, memiliki kedudukan di tengah kaumnya sehingga memungkinkannya untuk memberikan sumbangsih kepada Islam.

Ibnu Katsir meriwayatkan dari Muhammad bin Ishaq, bahwa ia berkata, "Tatkala Abu Bakar masuk Islam dan menampakkan keislamannya, maka ia mengajak kepada Allah ﷻ. Abu Bakar adalah seorang yang disukai kaumnya, disukai dan bersikap halus. Ia adalah orang Quraisy yang paling mengetahui nasab Quraisy, dan paling mengetahui tentang baik dan buruk yang ada padanya.

Ia seorang pedagang, berakhlak dan dikenal. Para tokoh kaumnya sering datang kepadanya dan memintanya untuk menengahi lebih dari satu perkara, karena keilmuannya, perdagangannya dan pergaulannya yang baik.

Ia mengajak orang yang ia percayai dari kaumnya kepada Islam, yaitu orang yang sering ia kunjungi dan duduk bersamanya, sehingga masuk Islamlah di tangannya sesuai dengan berita yang sampai kepadaku (Ibnu Ishaq, pent.); az-Zubair bin al-'Awwam, dan Abdurrahman bin 'Auf ؓ. Lalu mereka menemui Rasulullah ﷺ, Abu Bakar bersama mereka, lalu Rasulullah ﷺ menyampaikan Islam kepada mereka, membacakan al-Qur`an dan mengabarkan kepada mereka hak Islam, lalu mereka pun beriman. Kedelapan orang tersebut yang lebih dahulu masuk Islam membenarkan Rasulullah ﷺ dan beriman kepada wahyu yang dibawanya dari sisi Allah."[2]

Dan setelah hijrah, ada hal yang tidak dapat dipungkiri dari

---

[1] *Al-Bidayah*, 7/335.
[2] *Al-Bidayah*, 3/29.

Abu Bakar ﷺ; kepeloporannya dalam Islam, kontak dan kedekatannya dengan Rasulullah ﷺ, kecintaan Rasulullah ﷺ kepadanya dan beliau selalu berusaha mendekatkannya kepada dirinya.

Kemudian Abu Bakar menjadi khalifah setelah beliau ﷺ, kaum Muslimin menaatinya, menyerahkan urusan kepadanya dan tidak seorang pun yang berani untuk menentangnya, karena menghormati dan mengagungkannya. Sehingga ia mampu menaklukkan bumi dan menyebarkan agama.

Sementara Ali ﷺ, maka umat berselisih pendapat terhadapnya dan tidak sepakat, bahkan orang-orang yang bersamanya pun tidak menaatinya sebagaimana mestinya. Hal itulah yang menjadi sebab terhentinya jihad di jalan Allah, berbaliknya perang di antara sesama kaum Muslimin setelah sebelumnya terjadi antara kaum Muslimin dan kaum kafir.

Tidak diragukan lagi, bahwa itu bukan dosa Ali ﷺ, justru ia lebih dekat kepada kebenaran bahkan berada di atas kebenaran itu. Akan tetapi pembicaraan ini adalah tentang penjelasan apa yang terealisasi di tangan masing-masing dari kedua imam yang agung tersebut.

Dengan demikian, tampaklah salah satu dari sisi-sisi keutamaan Abu Bakar atas Ali dan para sahabat lainnya.

Ketiga, sedangkan perkataan Anda, "**Dan menyertai semua peperangan selain perang Tabuk,**" maka itu adalah benar, dan ash-Shiddiq juga sama dengannya dalam setiap hal itu, ditambah dengan kehadirannya pada perang Tabuk. Keduanya sama dalam menyertai peperangan itu, akan tetapi ash-Shiddiq lebih dekat dalam peperangan-peperangan tersebut.

Sebelum perang Badar, Nabi ﷺ bermusyawarah dengan para sahabat, orang pertama yang berbicara adalah Abu Bakar, kemudian Umar, dan Ali sendiri tidak berdiri. Ini menunjukkan bahwa Abu Bakar lebih dekat daripada Ali.

Hadits tentang *al-Istisyarah* (meminta pendapat) itu, diriwayatkan oleh Imam Ahmad.[1] Ibnu Katsir berkata, "Ini adalah sanad segitiga yang shahih."[2]

---

[1] *Al-Musnad,* 4/26.
[2] *Al-Bidayah,* 3/263.

Dan pada saat peperangan terjadi, Abu Bakar bersama Nabi ﷺ di barak. Nabi ﷺ berdoa kepada Allah ﷻ hingga pakaiannya jatuh, dan tidak ada yang mendekatinya selain ash-Shiddiq, dia memasang kembali pakaian itu, dia berada begitu dekat di belakangnya, seraya berkata, 'Wahai Nabi Allah, cukup sudah permohonanmu kepada Rabbmu itu, sebab Dia pasti akan memenuhi apa yang dijanjikanNya kepadamu."[1]

Dan setelah peperangan itu, Nabi ﷺ meminta pendapat Abu Bakar dan Umar mengenai para tawanan perang. Beliau ﷺ tidak meminta pendapat kepada selain keduanya.[2]

Ini adalah contoh kedekatannya رضي الله عنه dengan Rasulullah ﷺ yang mengungguli Ali رضي الله عنه. Dan tidaklah Rasulullah ﷺ dekat dan meminta pendapat kecuali kepada orang yang beliau ketahui kapasitas dan keutamaannya.

Kami berdalil atas apa yang kami katakan dari kitab-kitab *Shahih* atau dengan sumber-sumber asli yang shahih, tidak merujuk kepada buku-buku sejarah dan buku-buku sastra, serta semisalnya yang tidak shahih, sekalipun berisi puluhan bahkan ratusan keutamaan namun tidak shahih. Kami tidak membolehkan berdalil dengannya, sebab kami tidak rela berdalil dengan yang lemah, baik untuk hal yang berpihak kepada kami maupun tidak.

Bahwa Ali menghadiri semua peperangan itu adalah haq, akan tetapi siapa yang lebih dekat dalam peperangan itu dan yang diambil pendapat dan pandangannya; Ali atau Abu Bakar? Demi Allah, tidaklah kami berkeinginan untuk memaparkan perbandingan seperti ini andaikata bukan karena sikap berlebihan dan klaim-klaim batil yang menimpa beliau, baik dengan dalil-dalil lemah ataupun palsu. Hal itu dapat menimbulkan sikap merendahkan saudara-saudaranya yang lain dari kalangan para sahabat!

۞ SEBAB-SEBAB SIKAP MEMPERBANYAK PERIWAYATAN HADITS OLEH SEBAGIAN SAHABAT

﴿144﴾. Anda mengatakan, "**Andaikata Ali telah menghafal setiap hari dari Nabi ﷺ -di mana ia seorang yang cerdik, cerdas,**

---

[1] *Shahih Muslim,* no. 1763.
[2] *Shahih Muslim,* no. 1763.

pintar lagi pandai menghafal- satu hadits saja, sementara ia bersama beliau ﷺ dalam kondisi baligh lebih dari sepertiga abad; maka pastilah apa yang wajib diriwayatkannya mencapai lebih dari 12.000 hadits." Kemudian Anda mengetengahkan perkataan Abu Rayyah yang semakna dengan perkataan Anda ini.

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, tidak diragukan lagi bahwa Ali termasuk sahabat pilihan, akan tetapi tidak diriwayatkan kepada kita hal yang menunjukkan tingkatan kecerdasan dan kekuatan hafalan para sahabat. Dan ini adalah klaim yang membutuhkan dalil (pembuktian). Setiap orang bisa saja mengklaim dengan berbagai klaim untuk orang yang ia sukai atau benci, akan tetapi yang menjadi tolok ukur adalah dalil yang menetapkan klaim tersebut.

Kedua, keutamaan seorang sahabat atas sahabat lainnya terkadang dibuktikan dengan kekuatan iman dan nasihatnya bagi agama yang lebih banyak ketimbang bukti kekuatan hafalannya, sebab hafalan bukanlah syarat dalam keutamaan dan agama.

Ketiga, para sahabat mulia yang lain juga sama dengan Ali dalam hal kepeloporan masuk Islam. Bisa jadi jarak antara dirinya dengan mereka itu hanya beberapa bulan, atau setahun atau dua tahun, namun apa yang mereka riwayatkan tidak sampai kepada apa yang diriwayatkan Ali ﷺ padahal mereka termasuk sepuluh orang yang diberi kabar gembira masuk surga.

Dalam hal ini, terdapat penjelasan yang menunjukkan hal itu melalui *al-Kutub as-Sittah;* Utsman bin Affan meriwayatkan sebanyak 72 hadits, az-Zubair bin al-Awwam meriwayatkan sebanyak 31 hadits, Sa'ad bin Abi Waqqash meriwayatkan sebanyak 121, Bilal meriwayatkan sebanyak 20 hadits, Zaid bin Arqam meriwayatkan 138 hadits, sementara hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib dalam *al-Kutub as-Sittah* sebanyak 332 hadits.

Menurut Anda, apa sebabnya? Apakah para ulama as-Sunnah sengaja membuang riwayat mereka itu? apakah seseorang mampu menghalangi antara Ali ﷺ dan orang yang meriwayatkan darinya?

Keempat, terdapat dua kemungkinan dari sedikitnya apa yang diriwayatkan dari mereka itu: A). Bahwa para sahabat itu kurang bersemangat untuk meriwayatkan dari Nabi ﷺ. B). Atau mereka

telah meriwayatkan, akan tetapi Ahlus Sunnah sengaja membuang riwayat-riwayat mereka.

Andaikata kita mengambil kemungkinan kedua untuk melihat apakah ia memiliki sisi argumentasi yang mendukung atau tidak?

Ali ﷺ memiliki para pencinta yang jumlahnya ribuan dan berpencar di beberapa negeri: Madinah, Hijaz, Mesir, Irak dan kawasan Asia Tengah (negeri di balik sungai). Orang-orang yang mendengar darinya: apakah mereka semua dapat menyembunyikan riwayat-riwayat ini?

Sesungguhnya orang yang mengklaim hal ini, ia menjerumuskan dirinya untuk ditertawakan, sebab itu adalah perkataan yang menunjukkan kurang waras atau sengaja melakukan kekeliruan. Kecuali bila Anda katakan, "Sesungguhnya Ali dibenci oleh semua para sahabat; kaum Muhajirin, Anshar dan seluruh kabilah Arab. Dan ini *-na'udzu billahi-* adalah perkataan yang teramat rusak, sebab makhluk paling busuk yang Allah ﷻ ciptakan adalah iblis, sementara suatu masyarakat tidak luput dari orang yang mencintai iblis. Bagaimana diyakini bahwa semua orang yang hidup pada masanya bersekutu untuk membencinya? Kita berlindung kepada Allah dari cinta yang memberi aib, bukan menghiasi.

Kelima, bukankah ini adalah riwayat-riwayat tentang keutamaan-keutamaannya yang diriwayatkan oleh sahabat selainnya, diriwayatkan oleh kaum Muslimin dari generasi ke generasi dan dikenang di hadapan seteru Ali sementara seteru tersebut tidak mampu untuk melarang, mengingkari ataupun memberikan sanksi kepada perawinya? Dan telah berlalu bersama kita hadits Sa'ad bin Abi Waqqash tentang keutamaan-keutamaan Ali, bahwa ia menyinggungnya di hadapan Mu'awiyah sebagai tanggapan atas pertanyaannya kepada Sa'ad kenapa tidak mencela Ali ﷺ?

Jadi, Sa'ad meriwayatkan hadits, Mu'awiyah mendengar dan Muslim meriwayatkan. Dan ini adalah hadits paling kuat terkait dengan pujian kepada Ali ﷺ! Ini adalah bukti bahwa Sa'ad selalu mencintai Ali! Dan bahwa Mu'awiyah tidak melarang meriwayatkan keutamaan-keutamaannya atau hadits-haditsnya! Juga bahwa para ulama as-Sunnah tidak pernah menyembunyikan sesuatu pun dari hadits-hadits atau keutamaan-keutamaannya!

Dan ini menjelaskan batilnya kemungkinan telah dibuangnya sesuatu dari riwayat-riwayat atau keutamaan-keutamaannya.

Keenam, sesungguhnya kita berada di antara dua perkara: Tidak mempercayai para sahabat dan para perawi Ahlus Sunnah, atau mempercayai mereka. Jika kita mempercayai mereka, maka konsekuensinya kita harus mempercayai riwayat-riwayatnya. Dan jika kita tidak mempercayai mereka, maka batallah kemantapan terhadap apa yang mereka riwayatkan.

Dan bila kemantapan kita terhadap riwayat-riwayat mereka batal, maka kita tidak akan mampu mengetahui sesuatu pun dari agama ini, baik akidah, maupun syariatnya, kita pun tidak dapat menetapkan keimanan mereka dengan nama-nama mereka, sebab kita tidak dapat menjamin bilamana mereka telah mencemari hadits-hadits, memuji sebagian dari mereka dan membuang hadits-hadits yang menunjukkan kemunafikan mereka!

Kita memohon ampun kepada Allah dari madzhab buruk semacam ini, yang pada akhirnya membatalkan agama ini, *na'udzu billah*!

Dengan demikian, jelaslah bahwa akidah Syi'ah merupakan sarana paling mudah untuk membatalkan agama ini. Oleh karena itu, akidah ini merupakan pintu yang tepat untuk disusupi oleh setiap orang yang ingin menghancurkan agama ini.

﴿145﴾. Anda mengatakan, "**Dengan mengesampingkan semua itu, maka tidak diragukan lagi menurut ahli ilmu yang bersikap objektif seperti Abu Rayyah yang berkata, 'Orang pertama yang masuk Islam dan digembleng di bawah pengayoman Nabi ﷺ',**" hingga akhir apa yang disebutkan senada dengan ucapan Anda terdahulu.

Saya berkata, Tanggapan atas hal ini dari beberapa aspek:

Pertama, pemaparan terdahulu sudah cukup untuk menjelaskan persoalan ini.

Kedua, Anda menamakan Abu Rayyah sebagai 'Orang yang objektif,' saya tidak tahu apa sikap objektifnya itu? Apakah yang dimaksud pemberontakannya terhadap akidah umat ini? Kebanyakan referensi yang dia jadikan rujukan adalah karya-karya non Muslim. Di antaranya, buku-buku Jurji Zidan, seorang penganut

agama Nasrani, buku *Da`irah al-Ma'arif al-Islamiyah* milik kalangan orientalis, juga *al-Aqidah wa asy-Syari'ah* karya Ignas Goldziher dan sebagainya, sebagaimana disebutkan oleh Dr. Musthafa as-Siba'i darinya![1]

Bagaimana orang seperti ini dikatakan 'objektif'? Ataukah bahwa setiap orang yang mendukung akidah Syi'ah, maka ia seorang yang objektif, sekalipun menyimpang dari kebenaran dan sesat?

PEMBICARAN TENTANG *SYURO* DAN PENGANGKATAN DALAM *IMAMAH* MENURUT AHLUS SUNNAH

{146}. Anda menyebutkan perkataan saya yang merupakan jawaban saya atas pertanyaan Anda, yaitu "Anda mengatakan, **'Sesungguhnya Ahlus Sunnah meyakini bahwa *imamah* merupakan perkara terminologis berasas *syuro*, umat dipersilakan memilih siapa yang dilihatnya layak untuk itu agar memutuskan untuknya dengan al-Qur`an dan as-Sunnah. Tidak ada persoalan dalam perbedaan dalam pemahaman.**" Kemudian Anda mulai membantah perkataan itu dan mengetengahkan perkataan-perkataan para ulama mengenai *Khilafah*, yang tidak keluar dari satu dari dua perkataan: Pertama, bahwa *imamah* tidak sah kecuali dengan suara jumhur *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*. Kedua, jika dilakukan oleh salah seorang saja dari *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*, maka ia sah. Kemudian Anda mengatakan, "**Apakah mereka itu termasuk Ahlus Sunnah? Maka, ambillah pelajaran wahai orang-orang yang berakal.**"

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, saya tidak tahu apa yang Anda maksudkan dengan 'pengingkaran' ini? Apakah perkataan-perkataan itu berbeda dengan perkataan saya? Saya telah mengatakan, "Sesungguhnya *imamah* merupakan perkara terminologis berasas *syuro*, umat dipersilakan untuk memilih." Dan perkataan-perkataan ini menegaskan apa yang saya katakan. Sebab bila *Ahl al-Hall wa al-'Aqd* telah membai'at, dan tidak ada yang mengingkari mereka, sedangkan sang imam memiliki kekuatan (power) yang dengannya ia mampu merealisasikan bai'at itu; maka *imamah*nya sah. Tidak seorang pun ulama umat ini yang mengatakan, "Sesungguhnya bai'at berjalan bagi orang yang tidak memiliki kekuatan. *Imamah* adalah sebuah tanggung jawab; bila seorang Imam tidak memiliki kekuatan, maka bagaimana di-

[1] *As-Sunnah wa Makanatuha Fi at-Tasyri'*, hal. 19-20.

katakan sebagai 'Imam'?

Ibnu Taimiyah berkata, "Akan tetapi *imamah* menurut mereka -yakni Ahlus Sunnah- sah dengan persetujuan para pemilik kekuatan atasnya. Seorang laki-laki tidak menjadi imam hingga para pemilik kekuatan di mana tujuan dari *imamah* itu tercapai melalui ketaatan mereka kepadanya, karena tujuan dari *imamah* hanya bisa tercapai melalui kekuatan dan kekuasaan."[1]

Kedua, perkataan saya tersebut berseberangan dengan perkataan Syi'ah yang mengklaim bahwa *imamah* itu tercapai dengan nash bahwa umat secara keseluruhannya wajib berkumpul di satu tempat untuk memilih seorang imam, sebab tidak seorang pun ulama Ahlus Sunnah berkata seperti ini.

Akan tetapi Ahlus Sunnah -atau kebanyakan Ahlus Sunnah- mengatakan, bahwa *imamah* merupakan perkara terminologi berasas *syuro,* kemudian mereka berbeda pendapat mengenai siapa orang-orang yang dengan mereka *imamah* menjadi sah, dan apakah boleh seorang Imam meminta ganti atau tidak? Dan perbedaan-perbedaan semisal itu, akan tetapi tidak ditemukan seorang pun dari mereka yang mengklaim bahwa *imamah* itu berasal dari Allah ﷻ.

Namun sebagian dari mereka telah berpendapat bahwa Nabi ﷺ telah menyatakan secara langsung *imamah* ash-Shiddiq ؓ, dan dalil-dalil yang shahih mengenai hal itu menguatkannya.

Ketiga, Nabi ﷺ tidak menentukan sosok tertentu, sekalipun beliau mengisyaratkan kepada ash-Shiddiq lebih dari sekali, yang paling penting adalah perintah beliau agar ia mengimami manusia dalam shalat semasa hidup beliau ﷺ, lalu semua orang shalat di belakangnya. Dan ini merupakan dalil paling besar mengenai penunjukannya sebagai khalifah. Akan tetapi beliau ﷺ tidak menyatakan secara langsung, beliau membiarkan perkara itu dimusyawarahkan. Barangkali karena beliau ﷺ yakin bahwa mereka tidak akan berpaling dari ash-Shiddiq, sebab beliau ﷺ menerima wahyu.

Aisyah ؓ meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

لَقَدْ هَمَمْتُ -أَوْ أَرَدْتُ- أَنْ أُرْسِلَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ وَابْنِهِ، فَأَعْهَدُ أَنْ

[1] *Mukhtashar Minhaj as-Sunnah,* 1/69.

يَقُوْلَ الْقَائِلُوْنَ، أَوْ يَتَمَنَّى الْمُتَمَنُّوْنَ.

"Sungguh aku telah berkeinginan -atau aku ingin- mengirimkan utusan kepada Abu Bakar dan putranya, lalu aku menetapkan wasiat agar orang-orang yang berkata tidak berkata atau orang-orang yang berharap tidak berharap."[1]

Sedangkan Abu Bakar ﷺ, maka ia khawatir umat bercerai berai, sementara ia tidak mengetahui hal yang ghaib. Karena itu, ia melihat bahwa kemaslahatan umat adalah dengan cara menunjuk. Abu Bakar mengetahui bahwa sebaik-baik dan seutama-utama umat serta yang paling berhak atas *khilafah* setelahnya adalah Umar, lalu ia menunjuknya.

Sementara Umar ﷺ, maka ia melihat bahwa enam orang, semuanya layak menjadi khalifah, lalu dia menjadikan khalifah pada mereka.

Jadi, hukum asal dalam *Khilafah* adalah *syuro* (musyawarah), dan bentuk-bentuk lain adalah boleh. Ia tidak berlaku kecuali atas persetujuan *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*. Maka perkaranya kembali kepada *syuro*, sebab jika pilihan itu belum ditetapkan oleh *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*, maka tidak sah, *wallahu a'lam*.

{147}. Anda mengatakan, "**Dan kedua, andaikata *imamah* merupakan perkara *syuro*, umat berhak memilih orang yang dipandangnya layak, maka kenapa hal itu tidak dilakukan oleh Abu Bakar dan dia tidak menyerahkan perkara itu kepada umat, akan tetapi menunjuk Umar bin al-Khaththab, padahal seperti disebutkan dalam hadits terdapat penentangan dari para sahabat sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abi Syaibah, bahwa ketika Abu Bakar menghadapi ajal, ia mengirim utusan kepada Umar mengangkatnya jadi khalifah, maka berkatalah orang-orang, 'Engkau jadikan khalifah atas kami seorang yang bersikap keras lagi kasar. Andaikata dia telah memimpin kami, maka pastilah ia akan lebih bersikap keras lagi kasar. Lantas apa yang akan engkau katakan kepada Rabbmu bila engkau menjumpai-Nya sementara engkau telah menjadikan Umar khalifah atas kami?' Abu Bakar berkata, 'Apakah kamu ingin menakutiku de-**

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 5538.

ngan Rabbku? Aku katakan, 'Ya Allah, aku mengangkat sebaik-baik makhlukmu sebagai khalifah atas mereka.' Kemudian ia mengirim utusan kepada Umar dengan mengatakan, 'Aku berwasiat kepadamu... al-Hadits'."[1]

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Abu Bakar ﷺ merupakan orang yang lebih mengetahui tentang Rasulullah daripada kita. Telah berlalu bersama kita bahwa ia adalah sahabat paling dekat dengan Rasulullah ﷺ, paling mengetahui tentangnya dan agamanya. Ia mengetahui bahwa di dalam suatu perkara terdapat kelonggaran, dan masalah pengangkatan *khilafah* oleh khalifah sebelumnya termasuk hal yang boleh, tidak terdapat larangan mengenainya. Pada dasarnya, para sahabat mengakuinya, yakni tidak seorang pun yang mengingkari hukum asal pengangkatan khalifah itu, dan ini dinamakan dengan ijma' (konsensus).

Kedua, klaim Anda bahwa sebagian sahabat menentang, maka persetujuan seluruh elemen masyarakat bukan merupakan syarat untuk mensahkan *khilafah;* bila *Ahl al-Hall wa al-'Aqd* menyetujui, maka dengan mereka seorang imam menjadi imam yang sah. *Imamah* Ali ﷺ sendiri tidak disetujui oleh jumlah yang berlipat-lipat daripada jumlah orang-orang yang tidak setuju terhadap *imamah* Umar, dan hal itu -menurut Ahlus Sunnah- tidak membatalkan *imamah*nya (Ali).

Ketiga, Ibnu Abi Syaibah dan Ibnu 'Asakir telah meriwayatkan sebuah riwayat (pada Ibnu Abi Syaibah) dan banyak riwayat (pada Ibnu 'Asakir) yang menunjukkan persetujuan Ali ﷺ atas kepemimpinan Umar. Andaikata persetujuan semua orang menjadi syarat, niscaya hal ini merupakan gugatan atas penerimaan Ali terhadap *imamah* Umar.

Ibnu Abi Syaibah telah meriwayatkan dengan sanadnya, "Bahwa tatkala Abu Bakar menghadapi ajal, ia mendongakkan kepalanya melihat ke arah orang-orang dari celah, seraya berkata, 'Wahai manusia, sesungguhnya aku telah menyerahkan tugas, apakah kalian menyetujuinya?' Lalu orang-orang pun berdiri seraya berkata, 'Kami telah setuju.' Lalu Ali ﷺ bangun seraya berkata, 'Kami tidak rela

---

[1] *Al-Mushannaf,* 8/574.

kecuali ia adalah Umar bin al-Khaththab orangnya!' Maka jadilah Umar."[1]

Keempat, tindakan Abu Bakar ini bagi kaum Muslimin telah menjadi salah satu cara yang dibolehkan. Bila seorang imam khawatir terjadi fitnah atau terjadi perselisihan, maka ia boleh mengangkat khalifah.

Al-Mawardi berkata, "*Imamah* dapat terlaksana dari dua aspek: Pertama, melalui pilihan *Ahl al-Hall wa al-'Aqd*. Kedua, melalui limpahan dari imam sebelumnya."[2]

﴾148﴿. Anda mengatakan, **"Demikian pula yang dikatakan Imam Muhammad bin Muflih al-Maqdisi al-Hanbali (wafat 763 H), 'Tatkala Abu Bakar mengangkat Umar sebagai khalifah, ia berkata kepada Mu'aiqib ad-Dausi, 'Apa yang dikatakan manusia mengenai pengangkatan Umar sebagai khalifah?' Ia berkata, 'Sekelompok orang tidak suka dan yang lainnya setuju.' Ia berkata, 'Orang yang tidak suka terhadapnya lebih banyak ataukah orang yang setuju?' Ia berkata, 'Yang banyak adalah orang-orang yang tidak suka terhadapnya.'[3]**

Sekalipun ia tahu bahwa kebanyakan rakyat tidak rela terhadapnya dalam hal ini, maka kenapa ia memaksa mereka dan tidak memberikan kebebasan kepada mereka untuk memilih siapa yang mereka inginkan untuk memimpin kekuasaan? Seharusnya ia mengabulkan aspirasi mayoritas mutlak dari kaum Muslimin dengan tidak mengangkat seorang pun kecuali setelah mengambil persetujuan mereka, dan kesepakatan atasnya atau meminta pendapat *Ahl al-Hall wa al-'Aqd* dalam rangka mengamalkan kaidah *Syuro.*"

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Ibnu Muflih hidup di abad ke-8 H, mana sumber dan sanadnya? Kami tidak menerima *atsar* apa pun tanpa sanad. Bila ada sanad darinya, maka harus pula shahih, bagaimana kami menerimanya, sedangkan ini adalah *atsar* yang tidak ada sanadnya dan tidak diketahui dari siapa diriwayatkan?

---

[1] *Al-Mushannaf,* no. 32020, dan diriwayatkan oleh Ibnu 'Asakir, 47/35. Ia juga menyebutkan riwayat lainnya.

[2] *Al-Ahkam as-Sulthaniyah,* hal. 33.

[3] *Al-Adab asy-Syar'iyyah,* 1/71.

Kedua, ash-Shiddiq adalah khalifah Rasulullah ﷺ, dia adalah orang yang lebih mengetahui tentang agama Allah ﷻ. Ia menjadi teladan dalam amalan setelah Rasulullah ﷺ. Beliau ﷺ telah merekomendasikannya dalam puluhan hadits, dan para sahabat mengagungkan dan mencintainya.

Ketiga, terdapat banyak *atsar* yang menegaskan bahwa ia telah meminta pendapat dalam pengangkatannya atas Umar itu.

Ibnu Sa'ad, ath-Thabari dan ulama selain keduanya telah meriwayatkan dengan banyak sanad, bahwa tatkala Abu Bakar ash-Shiddiq menghadapi ajal, ia memanggil Abdurrahman bin Auf, maka ia berkata, 'Beritahukanlah kepadaku mengenai Umar bin al-Khaththab?' Ia menjawab, 'Engkau tidak bertanya tentang sesuatu kepadaku, kecuali engkau lebih mengetahui tentangnya daripada diriku.' Abu Bakar berkata, 'Sekalipun.' Abdurrahman berkata, 'Demi Allah, ia lebih baik dari pendapatmu tentangnya.'

Kemudian ia memanggil Utsman bin 'Affan seraya berkata, 'Beritahukanlah kepadaku tentang Umar.' Maka ia berkata, 'Engkau lebih mengetahui daripada kami.' Maka ia berkata, 'Atas hal itu, wahai Abu Abdullah.' Maka Utsman berkata, 'Ya Allah, pengetahuanku tentangnya bahwa apa yang tersembunyi darinya lebih baik dari apa yang nampak darinya. Bahwa tidak ada seorang pun di tengah kami yang sepertinya.' Maka Abu Bakar berkata, 'Semoga Allah merahmatimu, demi Allah. Andaikata kamu meninggalkannya, maka aku tidak akan memusuhimu.' Lalu ia meminta pendapat Sa'id bin Zaid, Abu al-A'war, Usaid bin Hudhair dan kalangan Muhajirin dan Anshar selain keduanya. Maka berkatalah Usaid, 'Ya Allah, pilihan (terbaik) setelahmu, ia ridha kepada apa yang patut diridhai dan marah kepada apa yang patut dimarahi, yang ia sembunyikan lebih baik dari yang ia nyatakan. Tidak ada seorang pun yang menangani perkara ini yang lebih kuat darinya.'

Sebagian sahabat Nabi ﷺ mendengar pertemuan pribadi antara Abu Bakar, Abdurrahman bin Auf, dan Utsman. Lalu mereka menemui Abu Bakar, lantas salah seorang dari mereka berkata kepadanya, 'Apa yang akan kamu katakan kepada Rabbmu bila Dia bertanya kepadamu tentang pengangkatanmu terhadap Umar sebagai khalifah atas kami sementara kamu lihat sikap kerasnya?' Abu Bakar berkata, 'Duduklah bersamaku! Apakah kamu ingin

menakut-nakutiku dengan Allah? Sia-sialah orang yang berbekal kezhaliman dalam menanggapi masalah kalian'. Aku katakan, 'Ya, Allah, aku telah mengangkat sebaik-baik orang yang cinta kepada-Mu sebagai khalifah atas mereka'. Sampaikanlah dariku apa yang aku katakan kepadamu ini kepada orang-orang menjadi tanggunganmu'."

Dan di ujung *atsar* itu, sang perawi berkata, "Lalu mereka semua mengakui hal itu, rela dengannya dan membai'atnya. Kemudian Abu Bakar memanggil Umar secara pribadi, lalu menyampaikan wasiat kepadanya, kemudian ia keluar dari sisinya, sementara Abu Bakar mengangkat kedua tangannya dengan memanjangkannya seraya berkata, 'Ya Allah, sesungguhnya aku tidak menginginkan dari hal itu selain kemaslahatan mereka, aku khawatir fitnah menimpa mereka, aku melakukan apa yang Engkau lebih mengetahui tentangnya, dan aku berijtihad dengan pendapatku untuk mereka..." Kemudian ia mendoakan Umar dengan keshalihan dan taufik.[1]

Kalau begitu, klaim tidak meminta pendapat tersebut tidaklah benar.

Keempat, Anda mengatakan, **"Kebanyakan rakyat tidak rela terhadapnya dalam hal ini, maka kenapa ia memaksa mereka,"** telah jelas sebelumnya hal yang berbeda dengan ini.

Kemudian dari itu, menurut pendapat Anda, kenapa mayoritas tidak setuju, kemudian menaatinya dan tidak menaati Rasulullah ﷺ -sebagaimana klaim kalian- dalam pengangkatan Ali bin Abi Thalib?

Apakah manusia mengagungkan Abu Bakar, memuliakan dan menaati perintahnya di mana ia termasuk pengikut Rasulullah ﷺ sementara mereka tidak menaati Rasulullah yang telah menjadi sebab mereka mendapatkan hidayah dan masuk Islam, padahal taat kepada beliau ﷺ adalah wajib atas mereka?

Bukankah ini merupakan bukti bahwa memang tidak terdapat perintah dari Rasulullah ﷺ? Sebab kalau memang ada, pastilah mereka akan menaatinya lebih taat dari ketaatan mereka kepada Abu Bakar, apalagi Ali tidaklah seperti Umar dalam hal sikap keras-

[1] *Thabaqat Ibni Sa'ad,* 3/199. Ath-Thabari meriwayatkan hingga akhir kisah Abu Bakar minta pendapat kepada Utsman, 3/428.

nya?

Selain itu, apakah masuk akal, bahwa ada mayoritas yang tidak setuju, sementara mereka tidak bergerak untuk mencegah apa yang mereka tidak setujui?

Kelima, mereka yang mengingkari Abu Bakar itu; apakah masuk akal mereka mengingkarinya mengangkat Umar sementara mereka tahu bahwa Ali adalah seorang pemimpin, mereka tidak membicarakan tentang itu dan tidak menyerukan agar memberikan hak kepada Ali, sehingga paling tidak, mereka terhindar dari Umar sebagaimana yang mereka klaim?

Bukankah ini merupakan bukti bahwa orang-orang itu tidak memiliki pengetahuan ataupun *atsar* mengenai klaim-klaim yang timbul setelah Ali? Demi Allah, benar!

﴾149﴿. Mereka berkata, "**Dan kenapa Umar membatasi pada enam orang saja, dan meletakkan syarat-syarat di mana akhirnya yang terpilih adalah Utsman? Apakah hal itu dapat dikatakan sebagai *syuro* umat?**"

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, telah dikemukakan sebelumnya bahwa tidak terdapat nash yang melarang pengangkatan khalifah dari khalifah sebelumnya atau memerintahkannya. Abu Bakar dan Umar ﷺ adalah dua orang sahabat yang paling tahu mengenai *Dinullah.* Andaikata ash-Shiddiq tidak mengetahui kebenarannya, tentu ia tidak akan mengerjakannya. Selain itu, pastilah pengingkaran dari sahabat yang lain akan meningkat, sebab mereka adalah orang-orang yang tidak takut celaan manusia selama hal itu karena Allah. Mereka telah menghunus pedang-pedang mereka untuk membela *Dinullah* di kala terhina dan diliputi ketakutan. Apakah mereka akan menjadi pengecut di kala aman dan kuat?

Kedua, perbuatan Umar ﷺ merupakan perbuatan-perbuatan dengan manfaat yang paling agung. Dialah yang disebut *al-Muhaddats al-Mulham* (orang yang diberi ilham). Ia menyerahkan perkara kepada mereka (keenam orang tersebut) karena mereka adalah orang paling utama dari sepuluh orang yang dipastikan masuk surga yang tersisa, sekalipun sebagian mereka lebih utama dari sebagian yang lain.

Akan tetapi barangkali andaikata ia tidak menyerahkan kekhalifahan itu pada mereka dan mencalonkan satu orang saja dari mereka, bisa jadi dia tidak akan dipatuhi. Karena itu, ia melihat perlunya menyerahkan perkara itu kepada keenam orang tersebut, sebab tidak diragukan lagi, mereka lebih mengetahui tentang diri mereka daripada orang-orang selain mereka.

Ketiga, andaikata terdapat sedikit syubhat tentang Ali رضي الله عنه sebagai *washi* dari Allah ﷺ, tentu suara sebagian sahabat akan terdengar menuntut hal itu, atau suara Ali رضي الله عنه sendiri. Dan tentu pula ia tidak rela masuk bersama orang lain dalam *Mufadhalah* (hal perbandingan keutamaan), dan tentu ia akan berkata, "Cukuplah bagi kalian merampas hakku sepanjang 13 tahun lalu, dan sekarang kalian ingin merampasnya lagi dariku, aku tidak akan masuk dalam *syuro* ini?"

Akan tetapi ia tidak mengatakan seperti itu, justru dia rela masuk bersama saudara-saudaranya. Ini menunjukkan bahwa ia maupun sahabat lainnya tidak memiliki pengetahuan tentang klaim-klaim yang dibuat-dibuat mengenai adanya wasiat tersebut.

Keempat, perkataan Anda, **"Dan meletakkan syarat-syarat di mana akhirnya yang terpilih adalah Utsman."**

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, ini adalah klaim aneh yang menunjukkan tidak adanya *tatsabbut* (cek ricek dalam informasi).

Kedua, dari mana Anda mengetahui syarat-syarat ini? Di dalam buku apa disebutkan bahwa Umar meletakkannya agar pada akhirnya Utsmanlah yang terpilih? Di dalam permulaan surat, Anda telah mengemukakan perkataan yang menyerukan agar melakukan pengecekan terhadap kebenaran.

Inilah wasiat Umar رضي الله عنه yang terdapat di dalam kitab paling shahih setelah Kitabullah. Al-Bukhari meriwayatkan kisah terbunuhnya Umar, dari 'Amr bin Maimun, bagaimana ia dibunuh, bagaimana kapasitas keagamaannya dan sikapnya meminta izin agar dikuburkan bersama kedua sahabatnya; Nabi ﷺ dan Abu Bakar رضي الله عنه. Kemudian perawi berkata, "Lalu sejumlah orang meminta izin seraya berkata, 'Berwasiatlah ya Amirul Mukminin! Angkatlah pengganti (khalifah)!' Ia berkata, 'Aku tidak menemukan orang yang paling berhak atas perkara ini selain orang-orang tersebut, di mana

pada saat Rasulullah ﷺ wafat, beliau ridha kepada mereka.' Lalu ia menyebut nama Ali, Utsman, az-Zubair, Thalhah, Sa'ad dan Abdurrahman bin 'Auf. Ia berkata, 'Abdullah bin Umar bersaksi atas kalian. Ia tidak memiliki sesuatu pun dari perkara ini -sebagai bentuk bela sungkawa kepadanya-. Jika kekuasaan ini dipegang Sa'ad, maka itulah yang terbaik. Jika tidak, maka siapa di antara kalian yang diangkat sebagai pemimpin, hendaknya meminta bantuannya, sebab aku tidak pernah mencopotnya dari jabatan karena kelemahan atau pengkhianatannya. Lalu ia berkata, 'Aku berwasiat kepada khalifah setelahku agar memperhatikan kalangan Muhajirin' kemudian ia berwasiat agar khalifah sesudahnya memperhatikan Muhajirin, Anshar dan lainnya, serta berjanji setia dengan perjanjian Allah dan perjanjian RasulNya.[1]

Jadi, mana syarat-syarat itu, yang mulia bapak profesor? Bukankah ini perkataan tanpa dalil?

Ketiga, sesungguhnya *syuro* yang dimaksud adalah *syuro* di antara *Ahl al-Hall wa al-'Aqd.* Dan mereka adalah orang-orang paling utama yang tersisa setelah Umar رضي الله عنه. Yang dimaksud dengan *syuro* bukanlah semua orang. Ini sama sekali tidak mungkin terealisasi, bila telah diemban oleh orang-orang terkemuka di tengah kaum, maka mereka sudah mencukupi untuk orang-orang selain mereka.

Keempat, andaikata Umar رضي الله عنه ingin agar perkara itu berujung kepada Utsman, maka apa yang menghalangi untuk menunjuknya dengan namanya langsung? Andaikata ia melakukan itu, tentu tidak ada yang berselisih tentangnya, sebagaimana yang terjadi saat pengangkatan Umar sebagai khalifah oleh Abu Bakar رضي الله عنه. Maka, manakala ia tidak melakukan hal itu, tahulah kita bahwa ia tidak memiliki tujuan tertentu pada salah seorang di antara mereka.

﴿150﴾. Anda mengatakan, "**Dan ketiga, perkataan Anda bahwa Ahlus Sunnah meyakini bahwa *imamah* adalah perkara terminologi berasas *syuro* bagi umat adalah bertentangan dengan hadits yang diriwayatkan oleh Muslim dan perawi lainnya, dari Hafshoh bahwa ia berkata kepada Ibnu Umar, 'Apakah kamu tahu bahwa ayahandamu tidak mengangkat pengganti (khalifah)?' Hingga ia menemui ayahandanya itu seraya berkata, 'Aku men-**

---

[1] *Shahih al-Bukhari*, no. 3700.

dengar orang-orang mengatakan suatu perkataan, maka aku bersumpah mengatakannya kepadamu, mereka mengklaim bahwa dirimu tidak mengangkat pengganti (khalifah), dan andaikata engkau memiliki penggembala unta atau penggembala kambing, kemudian ia datang kepadamu, dan meninggalkannya, pasti Anda melihat ia telah menyiakan-nyiakannya. Mengatur urusan manusia tentunya lebih serius lagi."[1]

Demikianlah makna yang Anda ketengahkan mengenai *imamah* dan politik.[2]

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, bila perkataan ini diletakkan pada posisi berhadapan dengan perkataan Syi'ah, maka yang dimaksud darinya pasti sudah jelas, akan tetapi Ahlus Sunnah memiliki pendapat-pendapat di antara mereka yang tidak ada kaitannya dengan Syi'ah. Syi'ah berbicara tentang *imamah* dengan nash, dan perkataan saya ini adalah untuk membantahnya. Adapun perkataan-perkataan Ahlus Sunnah di antara mereka, maka ini ada rincian lainnya.

Kedua, lanjutan hadits itu Anda ketengahkan dari *Shahih Muslim,* "Lalu ia (Umar, pent.) setuju dengan perkataanku (Ibnu Umar, pent.), lantas dia meletakkan kepalanya, kemudian mengangkatnya ke arahku seraya berkata, 'Sesungguhnya Allah ﷻ menjaga agamaNya, dan jika aku tidak mengangkat pengganti (khalifah), maka sesungguhnya Rasulullah ﷺ tidak mengangkat pengganti, dan jika aku mengangkat pengganti, maka Abu Bakar telah mengangkat pengganti'."[3] Ia (Ibnu Umar) berkata, 'Demi Allah, begitu ia menyebutkan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar, maka tahulah aku bahwa ia tidak akan pernah berpaling dari Rasulullah kepada siapa pun dan bahwa dia tidak mengangkat pengganti. Apakah Anda tidak melihat bahwa Ibnu Umar bersaksi bahwa bapaknya tidak akan berpaling dari Rasul kepada siapa pun, kemudian ia pun tidak mengingkari perbuatan Abu Bakar.

Ketiga, adapun madzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah, maka seperti yang diringkas oleh an-Nawawi, dia berkata, "Sesungguhnya kaum Muslimin sepakat bahwa bila seorang khalifah telah meng-

[1] *Shahih Muslim,* 6/305, no. 1823.
[2] *Al-Imamah wa as-Siyasah,* 1/42.
[3] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1823.

hadapi saat-saat kematian, dan sebelum itu, ia boleh mengangkat pengganti (khalifah) dan boleh pula tidak mengangkat."

Jika ia meninggalkannya, maka berarti telah meneladani Nabi ﷺ dalam hal ini, dan bila tidak, maka ia telah meneladani Abu Bakar. Mereka juga bersepakat atas sahnya *khilafah* dengan cara mengangkat pengganti. Demikian pula atas sahnya *khilafah* dengan ketetapan *Ahl al-Hall wa al-'Aqd* kepada seseorang bila khalifah tidak mengangkat pengganti. Mereka juga bersepakat atas bolehnya khalifah menjadikan masalah tersebut dimusyawarahkan di antara sejumlah orang sebagaimana yang dilakukan Umar."[1]

﴾151﴿. Anda mengatakan, "**Dan keempat, bila *imamah* dilakukan dengan cara *syuro* menurut Ahlus Sunnah, maka apa yang mereka katakan terhadap apa yang disebutkan oleh Ibnu Hibban, Ibnu Katsir dan ulama selain keduanya, bahwa Nabi ﷺ juga tidak memiliki jatah dalam menentukan *imamah*, tetapi ia (*imamah*) hanya di tangan Allah ﷻ semata?**

Mari kita membaca bersama-sama apa yang disebutkan dalam masalah ini "Kemudian Nabi ﷺ mendatangi Bani 'Amir bin Sha'sha'ah di tempat tinggal mereka, lalu beliau mendakwahi mereka kepada Allah, lalu salah seorang di antara mereka berkata, 'Jika kami mengikuti dan membenarkanmu, lalu Allah menolongmu, kemudian memenangkanmu atas orang yang menentangmu, apakah setelahmu nanti kami mendapatkan perkara ini?' Rasulullah ﷺ bersabda, '*Perkaranya terserah kepada Allah, Dia meletakkannya di mana Dia berkehendak.*' Maka mereka berkata, 'Apakah kami mengarahkan leher-leher kami kepada Bangsa Arab karena membelamu, lalu bila kamu menang, perkara ini diserahkan kepada orang selain kami? Kami tidak membutuhkan ini dari perkaramu!' "[2]

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Ibnu Hibban tidak menyebutkan sanad bagi kisah ini, sedang Ibnu Ishaq menyebutkannya di dalam *as-Sirah* dengan sanad *munqathi'* (terputus, bagian dari hadits lemah, pent.).[3]

---

[1] *Syarh Muslim,* 12/446-447.

[2] *Ats-Tsiqat,* karya Ibnu Hibban, 1/89; dan *al-Bidayah,* 3/171.

[3] *As-Sirah an-Nabawiyah,* karya Ibnu Hisyam, 1/63-64.

Kedua, Anda mengklaim bahwa Nabi ﷺ telah mengumpulkan Bani 'Abdul Muththalib sebelum tanggal ini, sebagaimana sebentar lagi akan dipaparkan -yakni sebelum beliau ﷺ menawarkan dirinya kepada kabilah-kabilah- dan bahwa beliau menawarkan kepada mereka agar menolongnya dan sang penolong akan menjadi khalifah setelahnya, serta bahwa Ali telah menerima hal itu, lalu menjadi khalifah dari sejak tanggal itu. Dan ini bermakna salah satu dari dua hal: A). Bahwa khalifah telah ditunjuk. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini pasti tersebar; bagaimana mereka menuntut mendapatkan perkara yang pemiliknya sudah ditunjuk? B). Beliau ﷺ tidak mengatakan kepada mereka, 'Sesungguhnya khalifah sudah ditunjuk dari Allah!' Salah satu dari dua perkara ini bagi kalian adalah dusta -sementara bagi kami keduanya dusta-.

Kemudian, apa yang beliau ﷺ tawarkan kepada Bani 'Abdul Muththalib telah diterima oleh mereka, kenapa beliau tidak memberikannya kepada mereka? Kami memuji Allah ﷻ atas nikmat akal!

Ketiga, nash tentang penyebutan *imamah* tidak shahih, akan tetapi ia merupakan perkara yang diserahkan kepada umat -sebagaimana telah dipaparkan- dalam tiga bentuknya, atau bentuk baru yang dapat merealisasikan tujuannya.

DUA BELAS HADITS YANG DIISYARATKAN OLEH PENGANUT SYI'AH MENGENAI KEUTAMAAN-KEUTAMAAN ALI رضي الله عنه

﴿152﴾. Anda mengatakan ketika membantah saya, "**Dan perkataan Anda, 'Adapun *Ahl at-Tasyayyu* (fanatisan Syi'ah), maka dapat dipahami dari akidah mereka bahwa Allah wajib mengangkat seorang Imam, dan bahwa imam ini adalah Ali** رضي الله عنه**. Padahal, baik di dalam al-Qur`an maupun as-Sunnah tidak terdapat lafazh apa pun tentang penyebutan *imamah* dan *wasiat.* Tetapi ia hanyalah nash-nash umum yang dapat ditakwilkan dalam beberapa aspek.' Kami katakan, adapun terdapatnya masalah *imamah* Ali bin Abi Thalib di dalam as-Sunnah, maka barangsiapa merujuk: 1). Hadits *ad-Dar Yaum al-Indzar.* 2). Hadits *al-Manzilah.* 3). Hadits *al-Ghadir.* 4). Hadits *ats-Tsaqalain.* 5). Hadits *as-Safinah.* 6). Hadits, '*Wa Huwa Waliyyu Kulli Mu`min Ba'di.*' 7). Hadits, '*Ana Madinah al-'Ilm wa 'Aliyyu Babuha.*' 8). Hadits *al-Mu`akhah.* 9). Hadits *Tabligh Surah Bara`ah.* 10). Hadits *Sudd***

al-Abwab.* 11). Hadits *Bab Hiththah.* 12). Hadits *ar-Rayah.

Dan puluhan bahkan ratusan nash lainnya mengenai hal itu, niscaya dia meyakini nash (penunjukan langsung) dari Nabi ﷺ atas *imamah* Ali bin Abi Thalib. Sebagian darinya menyatakan secara lantang bahwa Ali adalah khalifah setelah beliau ﷺ, seperti hadits *ad-Dar* di mana di dalamnya Ali رضي الله عنه berkata, "Lalu beliau menarik leherku, kemudian berkata, '*Sesungguhnya ini adalah saudaraku, washiku dan khalifahku pada kalian; maka dengarkanlah dan taatilah ia.*' Ia berkata, 'Lalu orang-orang berdiri sembari tertawa dan berkata kepada Abu Thalib, 'Ia telah memerintahkanmu agar mendengarkan putramu dan taat kepadanya.'[1]

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Tanggapan Pertama, segala puji bagi Allah bahwa Anda tidak mengatakan, 'Ia adalah hadits-hadits yang shahih.' Dan ini dugaan terhadap Anda, karena semuanya tidaklah shahih, selain beberapa riwayat yang tidak ada kaitannya dengan *imamah.*

Tanggapan Kedua, Anda mengatakan, **"Dan puluhan bahkan ratusan nash lainnya."** Menurut saya, bahkan ribuan, karena apa yang dikarang-karang mengenai hal ini tidak terhingga banyaknya berdasarkan kesaksian Ibnu Abi al-Hadid, pen*syarah Nahj al-Balaghah* di mana setelah menyiratkan kepada apa yang dikarang-karang oleh kaum Syi'ah dalam mencaci para sahabat, ia menuturkan, "Demikianlah, para ekstrem Syi'ah Rafidhah berlebih-lebihan dalam mengarang-ngarang hadits-hadits yang sesuai dengan hawa nafsu mereka, yang banyaknya mencapai jumlah yang amat mengejutkan. Sampai-sampai al-Khalili berkata di dalam *al-Irsyad,* 'Kaum Rafidhah mengarang-ngarang hadits mengenai keutamaan-keutamaan Ali dan *Ahlul Bait*nya sekitar 300.000 hadits'."[2]

Tanggapan Ketiga, Imam Anda, al-Khumaini telah menyatakan secara jelas bahwa masalah *imamah* belum dijelaskan oleh Nabi ﷺ. Ia berkata, "Jelas bahwa andaikata Nabi ﷺ menyampaikan masalah *imamah* sesuai dengan yang diperintahkan Allah kepadanya, dan mengeluarkan upaya-upaya dalam hal ini, maka pasti tidak

---

[1] *Tarikh ath-Thabari,* 2/62.

[2] *Syarh Nahj al-Balaghah,* 1/135; dan *al-Irsyad,* hal. 12.

terjadi semua perselisihan, perseteruan dan pertempuran ini, dan sudah barang tentu pula tidak timbul perselisihan dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya."[1]

Al-Khumaini mengaku dan menuduh; mengaku bahwa *imamah* belum dijelaskan dan menuduh Nabi kita, Muhammad ﷺ -orang paling bertakwa dan paling mengenal Rabbnya- belum menyampaikan sebagaimana diperintahkan Allah ﷻ!

Kami tidak tahu, bagaimana al-Khumaini tahu bahwa Allah telah memerintahkannya dengan hal itu, sebab hal itu tidak dapat diketahui kecuali melalui *Naql* (nash), sementara tidak diriwayatkan kepada kita. Kalau begitu, al-Khumaini telah mengintip *Lauh Mahfuzh* atau telah diberi wahyu!

Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan (sesuatu) kecuali dusta!

Tanggapan Keempat, adapun mengenai hadits-hadits tersebut, maka saya akan mengetengahkan derajatnya menurut standar para ulama melalui para perawinya, agar Anda mengetahui bahwa ia tidaklah shahih, jika sebelumnya Anda belum tahu. Dan bahwa berdalil dengan riwayat-riwayat seperti itu terhadap agama Allah ﷻ termasuk perbuatan-perbuatan yang diharamkan.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ ﴾

"*Dan janganlah kamu mengikuti apa yang kamu tidak mempunyai pengetahuan tentangnya.*" (Al-Isra`: 36).

Sebuah larangan tegas agar tidak mengikuti sesuatu yang belum menjadi perkara yang jelas. Tinggalkan kebiasaan bertaklid Anda!

Hadits Pertama, hadits *ad-Dar Yaum al-Indzari.* Dari Ali bin Abi Thalib, "Tatkala ayat ini, '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*' (Asy-Syu'ara`: 214), turun kepada Rasulullah ﷺ, beliau memanggilku lalu bersabda kepadaku, '*Wahai Ali, sesungguhnya Allah telah memerintahkanku agar memberi peringatan kepada kerabat-kerabatku yang terdekat.*' Beliau ﷺ berkata lagi, '*Aku merasa*

[1] *Kasyf al-Asrar*, hal. 155.

berat melakukan hal ini, dan aku tahu bahwa bila aku memulai mereka dengan perkara ini, aku melihat dari mereka apa yang aku tidak sukai, lalu aku diam hingga datang Jibril, yang berkata, 'Hai Muhammad! Sesungguhnya jika engkau tidak melakukan apa yang diperintahkan kepadamu, maka Rabbmu akan menyiksamu.' Buatkanlah untuk kami satu sha' makanan, letakkan kaki kambing bersamanya, isilah untuk kami satu wadah susu, kemudian kumpulkanlah untukku Bani 'Abdul Muththalib agar aku berbicara kepada mereka dan menyampaikan apa yang diperintahkan kepadamu tersebut.'

Lalu aku melakukan apa yang diperintahkannya kepadaku, kemudian aku memanggil mereka untuknya, sementara mereka ketika itu berjumlah 40 orang laki-laki, lebih satu orang atau kurang, di tengah mereka terdapat para pamannya; Abu Thalib, Hamzah, al-'Abbas dan Abu Lahab. Tatkala mereka berkumpul dengannya, ia memintaku menghadirkan makanan yang aku buatkan untuk mereka, lalu aku membawanya. Tatkala aku meletakkannya, Rasulullah ﷺ mengambil sepotong daging, lalu ia mengoyaknya dengan gigi-giginya, kemudian meletakkannya ke pinggir nampan. Ia berkata, '*Ambillah dengan bismillah.*' Lalu orang-orang makan hingga kenyang. Aku tidak melihat kecuali tempat-tempat tangan mereka. Demi Allah, Yang jiwa Ali di tanganNya, sungguh satu laki-laki memakan apa yang aku sediakan untuk mereka semua.'

Kemudian ia berkata, 'Beri minum orang-orang,' lalu aku membawa wadah tersebut, lalu mereka minum hingga hilang rasa hausnya. Demi Allah, sungguh satu laki-laki dari mereka meminum sepertinya. Tatkala Rasulullah ﷺ ingin berbicara kepada mereka, Abu Lahab mendahului pembicaraan, seraya berkata, 'Sungguh mengagumkan sihir yang dilakukan orang ini pada kalian.' Lalu orang-orang itu pun bubar dan Rasulullah ﷺ belum berbicara dengan mereka.

Keesokan harinya, beliau berkata, 'Wahai Ali! Sesungguhnya laki-laki ini telah mendahuluiku dengan mengatakan perkataan yang telah engkau dengar,' lalu orang-orang pun bubar sebelum aku berbicara kepada mereka. Maka hidangkanlah makanan seperti yang engkau buatkan untuk kami, kemudian kumpulkanlah mereka.' Ali berkata, 'Lalu aku melakukannya. Kemudian aku pun mengumpulkan mereka, kemudian beliau memintaku menyuguh-

kan makanan, dan aku mempersembahkan kepada mereka, lalu beliau melakukan seperti yang dikerjakannya kemarin, lalu mereka makan hingga mereka kenyang. Beliau berkata, 'Beri minum mereka.' Lalu aku membawa wadah itu kepada mereka, lalu mereka minum hingga hilang rasa hausnya, kemudian Rasulullah ﷺ berbicara, beliau berkata, '*Wahai Bani 'Abdul Muththalib! Demi Allah, sesungguhnya aku tidak mengetahui ada seorang pemuda Arab yang datang kepada kaumnya dengan membawa yang lebih baik dari apa yang aku bawa kepada kalian. Sesungguhnya aku telah datang membawa kebaikan dunia dan akhirat kepada kalian. Dan Allah telah memerintahkanku untuk mengajak kalian kepadanya. Siapa di antara kalian yang mau mendukungku atas masalah ini, dan ia menjadi saudaraku, begini dan begitu?*' Ia (Ali) berkata, 'Lalu semua orang itu menahan diri. Lalu aku berkata, sementara aku adalah orang yang paling muda usianya di antara mereka, yang masih ada kotoran di matanya, paling besar perutnya dan paling kecil betisnya, 'Aku wahai Nabi Allah! Akulah yang menjadi pendukungmu,' lalu beliau memegang leherku, kemudian berkata, '*Sesungguhnya ini adalah saudaraku...begini dan begitu, maka dengarkan dan patuhilah.*' Ia berkata, 'Lalu orang-orang itu berdiri sembari tertawa dan berkata kepada Abu Thalib, 'Ia telah memerintahkanmu agar mendengarkan putramu dan patuh kepadanya'."[1]

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, ini hadits yang tidak shahih, bahkan hadits dusta.

Di dalam para perawi ath-Thabari terdapat Abdul Ghaffar bin al-Qasim, Abu Maryam. Ibnul Madini berkata, "Ia mengarang-ngarang hadits." Setelah memaparkan vonis dusta oleh Abdul Wahid bin Ziyad terhadap perawi itu, Abu Dawud berkata, "Aku bersaksi bahwa Abu Maryam seorang pendusta besar, karena aku telah bertemu dengannya dan mendengar darinya. Namanya, Abdul Ghaffar bin al-Qasim."[2]

Terdapat jalur lain dalam riwayat Abu Hatim, di dalamnya terdapat Abdullah bin Abdul Quddus.[3] Adz-Dzahabi berkata, "Ia seorang warga Kufah, penganut Syi'ah Rafidhah." Yahya berkata, "Tidak ada apa-apanya. Seorang penganut Syi'ah Rafidhah, busuk."

---

[1] *Tarikh ath-Thabari,* 2/319-320.
[2] *Mizan al-I'tidal,* 2/640.
[3] *Tafsir Ibnu Abi Hatim,* no. 16015.

An-Nasa`i berkata, "Bukan *tsiqah*." Al-Bukhari berkata, "Seorang yang tidak diketahui identitasnya. Dan haditsnya *munkar*."[1]

Kedua, di akhir hadits terdapat kalimat, "*Maka dengarkan dan patuhilah.*" Apakah mereka itu orang-orang Islam sehingga mau mendengar dan patuh? Mereka itu tidak pernah mendengar dan tidak pernah patuh kepada beliau ﷺ dalam prinsip keimanan. Mereka telah berpaling dari dakwahnya, bagaimana beliau bisa memerintahkan mereka sementara pada prinsipnya mereka bukanlah orang-orang beriman? Segala puji bagi Allah atas kesehatan akal!

Ketiga, di dalam hadits itu disebutkan bahwa putra-putra 'Abdul Muththalib adalah "Empat puluh laki-laki, lebih atau kurang dari itu." Namun sejarah bersaksi atas kebohongan jumlah ini.

Putra-putra Abdul Muththalib adalah 10 orang, tidak ada yang hidup semasa kenabian kecuali lima orang saja: Hamzah, al-Abbas, Abu Thalib, al-Harits dan Abu Lahab.

Adapun Hamzah, maka dia tidak memiliki anak. Sedangkan al-Abbas, maka anak pertamanya lahir saat embargo Quraisy terhadap mereka di (celah bukit), yaitu Abdullah, kemudian lahir lagi Ubaidullah, kemudian al-Fadhl. Jadi ia tidak memiliki putra-putra yang sudah besar yang turut hadir.

Sementara Abu Thalib, maka ia memiliki 4 orang putra: Thalib, Aqil, Ja'far dan Ali. Thalib tidak hidup saat Islam datang. Sedangkan al-Harits, maka ia memiliki 2 orang putra: Abu Sufyan dan Rabi'ah yang masuk Islam saat penaklukan Makkah. Sementara Abu Lahab, memiliki 3 orang putra: 'Utbah, Mugits dan 'Utaibah. Dua orang pertama masuk Islam dan nama yang terakhir didoakan celaka oleh Nabi ﷺ.[2]

Mereka itulah putra-putra dan cucu-cucu 'Abdul Muththalib. Bagaimana bisa hadir 40 orang laki-laki, sedangkan jumlah mereka tidak lebih dari 14 orang laki-laki saja?

Berikut keterangan dengan nama-nama dan status mereka:

1. Sang ayah (Abdul Muththalib)
2. Anak laki-laki (Hamzah)

---

[1] *Mizan al-I'tidal,* 1/454.
[2] *Minhaj as-Sunnah,* 7/297.

3. Anak laki-laki (al-'Abbas)
4. Anak laki-laki (Abu Thalib)
5. Anak laki-laki (al-Harits)
6. Anak laki-laki (Abu Lahab)
7. Cucu (Thalib bin Abu Thalib)
8. Cucu (Aqil bin Abu Thalib)
9. Cucu (Ja'far bin Abu Thalib)
10. Cucu (Ali bin Abi Thalib)
11. Cucu (Abu Sufyan bin al-Harits)
12. Cucu (Rabi'ah bin al-Harits)
13. Cucu (Utbah bin Abu Lahab)
14. Cucu (Mughits bin Abu Lahab)
15. Cucu ('Utaibah bin Abu Lahab)[1]

Jadi, mana yang 40 orang itu, yang mulia bapak profesor?

Terkadang, ada sisi-sisi yang terlewati oleh perawi pendusta di mana ia tidak dapat mengingatnya saat berdusta sehingga aibnya terbongkar!

Keempat, lafazh-lafazh hadits; di dalam riwayat Ibnu Abi Hatim, "Dan ia menjadi khalifahku dalam keluarga besarku." Dalam riwayat ath-Thabari, redaksinya *mubham* (tidak jelas), dan lafazhnya, "Dan ia menjadi saudaraku, dan begini dan begitu." Jadi, lafazh Ibnu Abi Hatim tidak menyebutkan selain *khilafah* pada keluarga besarnya dan riwayat ath-Thabari *mubham*, namun keduanya tidak shahih.

Kelima, ini adalah tuduhan terhadap Ali ﷺ bahwa ia tidak masuk Islam kecuali karena ambisi mendapatkan tampuk kekuasaan, bukan karena mencintai keimanan.

Keenam, berapa banyak orang yang masuk Islam bersama Ali dan setelahnya. Kita tidak pernah mendengar bahwa beliau ﷺ menjanjikan mereka menjadi menteri atau amir. Andaikata hal itu terjadi dari Rasulullah ﷺ, maka pastilah mereka akan meminta sepertinya!

---

[1] *Dzakha'ir al-'Uqba Fi Manaqib Dzawi al-Qurba,* hal. 292-372.

Ketujuh, ini merubah kenabian menjadi kerajaan dan kekuasaan, di mana anak-anak saling mewarisinya dari ayah-ayah mereka, sedang kenabian tidak dapat diwariskan dan mendapatkannya tanpa perantaraan nasab.

Ibnul Qayyim berkata, "Dan rahasia *-wallahu a'lam-* keluarnya *khilafah* dari *Ahlul Bait* Nabi ﷺ kepada Abu Bakar, Umar dan Utsman adalah bahwa andaikata Ali yang menjabat khalifah setelah beliau ﷺ, pastilah orang-orang yang menggugat tanpa hak akan mengatakan, 'Sesungguhnya ia adalah raja, yang mewariskan kerajaannya kepada Ahli baitnya.' Dengan begitu, Allah menjaga kedudukan risalah dan kenabian beliau ﷺ dari syubhat ini.

Dan renungkanlah perkataan Hiraklius kepada Abu Sufyan, 'Apakah dalam silsilah nenek moyangnya ada raja?' Ia berkata, 'Tidak.' Lalu ia berkata kepadanya, 'Andaikata dalam silsilah nenek moyangnya ada raja, pasti aku akan mengatakan, 'Seorang laki-laki yang menuntut kerajaan nenek moyangnya.'[1]

Maka, Dia ﷻ menjaga kedudukannya yang tinggi dari syubhat adanya kerajaan pada nenek moyang dan ahli baitnya.

Dan ini *-wallahu a'lam-* juga rahasia kenapa beliau ﷺ dan para nabi lainnya tidak mewariskan, untuk memutus syubhat ini, sehingga orang-orang yang menggugat tanpa hak tidak mengira bahwa para nabi mencari dan menumpuk dunia untuk anak-anak dan ahli warisnya, sebagaimana yang dilakukan seseorang yang rela dirinya hidup zuhud asalkan dapat mewariskan hartanya untuk anak dan keturunannya.

Maka, Allah menjaga mereka semua dari hal itu dan melarang mereka mewariskan sesuatu harta pun kepada ahli waris mereka, agar tidak terbetik tuduhan terhadap para hujjah Allah dan Rasul-Nya, sehingga tidak tersisa sama sekali syubhat apa pun terhadap kenabian dan risalah mereka."[2]

Kedelapan, menurut saya, barangkali rahasia kenapa Allah tidak memberikan kekhalifahan kepada Ali ؓ (setelah Nabi ﷺ), adalah demi rahasia ini sehingga kenabian tetap jauh dari syubhat-syubhat.

Kemudian, andaikata Ali ؓ meraihnya (setelah Nabi), barang-

---

[1] *Shahih al-Bukhari,* no. 7.
[2] *Bada'i' al-Fawa'id,* 3/245.

kali akan kuatlah keyakinan kaum Syi'ah yang mengklaim pada hal yang bukan miliknya, dan akan berubahlah kenabian menjadi kerajaan yang diwariskan. Barangkali, akan ada yang mengatakan, "Bukankah ia telah berubah di tangan Mu'awiyah?" Kami katakan, "Benar, akan tetapi hal itu tidak menggores kedudukan kenabian. Sedang pembicaraan kita mengenai keberadaan kedudukan kenabian jauh dari prasangka-prasangka para musuh, *wallahu a'lam*."

Kesembilan, berdasarkan madzhab Anda, janji Nabi ﷺ kepadanya (Ali ﵁) itu tidak terealisasi, beliau telah menjanjikannya sebagai khalifah setelahnya, dan beliau ﷺ tidak menepati janjinya itu.

Jika kalian katakan, beliau ingin, akan tetapi Abu Bakar dan Umar tidak menginginkan! Maka saya katakan, tidak mungkin Nabi ﷺ menjanjikan sesuatu yang beliau tidak mampu melaksanakannya. Seharusnya -menurut pemahaman kalian- beliau ﷺ mengatakan, 'Bila disetujui oleh Abu Bakar dan Umar.'

Segala puji bagi Allah atas nikmat akal sehat!

Hadits Kedua, hadits:

أَلَا تَرْضَى أَنْ تَكُوْنَ مِنِّي بِمَنْزِلَةِ هَارُوْنَ مِنْ مُوْسَى، غَيْرَ أَنَّهُ لَا نَبِيَّ بَعْدِيْ.

"Tidakkah engkau rela kedudukanmu dariku seperti kedudukan Harun dari Musa, hanya saja tidak ada nabi setelahku."

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Nabi ﷺ mengangkat Ali sebagai penggantinya atas Madinah pada perang Tabuk. Dan ini merupakan hal yang biasa dilakukan beliau ﷺ dengan mengangkat salah seorang dari para sahabatnya sebagai penggantinya atas Madinah, akan tetapi tatkala beliau ﷺ mengangkat Ali, kaum munafik mengejeknya. Lalu ia (Ali) menemui Nabi ﷺ untuk mengadukan tuduhan kaum munafik itu, lalu Nabi ﷺ menghiburnya dengan hal itu (ucapan dalam hadits itu, pent.), maka pulanglah ia.

Kedua, beliau ﷺ mengumpamakannya sebagai Harun, saudara Musa, adalah dalam penggantian sementara, sebab Harun adalah pengganti Musa ketika ia (Musa) pergi (untuk munajat) dengan Rabbnya pada waktu yang telah ditentukan, lalu berakhirlah masa penggantian itu sepulang Musa. Namun Harun tidak menggan

Musa setelah meninggalnya ia (Musa) karena ia wafat sebelum Musa.

Ketiga, pengangkatan ini telah berakhir setelah Nabi ﷺ kembali, kemudian beliau ﷺ mengutusnya setelah itu ke Yaman bersama Mu'adz dan Abu Musa al-Asy'ari.[1] Dan Nabi ﷺ pergi haji dan beliau mengangkat orang lain untuk menjadi penggantinya atas Madinah. Maka ini menunjukkan bahwa pengangkatan itu telah terputus.

Keempat, mana dalil dalam hadits ini yang menunjukkan bahwa ia (Ali) adalah imam setelah wafatnya Nabi ﷺ?

Hadits Ketiga, *hadits Ghadir,*

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ.

"Siapa yang aku adalah pengayom baginya, maka Ali adalah pengayom baginya (juga)."[2]

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, para ulama menyebutkan bahwa hadits ini memiliki sebab, yaitu sebagaimana yang diriwayatkan Ibnu Abi Syaibah dengan sanadnya dari Buraidah, ia berkata, "Aku bersama Ali ke Yaman, lalu aku melihat pada dirinya ketidakramahan. Maka tatkala aku mendatangi Rasulullah ﷺ, aku menyinggung Ali dan merendahkannya. Seketika rona wajah Rasulullah ﷺ pun berubah, seraya berkata,

أَلَسْتُ أَوْلَى بِالْمُؤْمِنِيْنَ مِنْ أَنْفُسِهِمْ؟

'Bukankah aku lebih utama bagi kaum Mukminin daripada diri mereka?'

Aku berkata, 'Benar, wahai Rasulullah!' Ia berkata,

مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلِيٌّ مَوْلَاهُ.

'Barangsiapa yang aku adalah pengayom baginya, maka Ali adalah pengayom baginya (juga)'."[3]

---

[1] Di sini ada catatan yang layak untuk disinggung, ketika Nabi ﷺ mengutus Ali bin Abi Thalib, Mu'adz bin Jabal dan Abu Musa al-Asy'ari ke Yaman, beliau ﷺ tidak mengatakan kepada Mu'adz dan Abu Musa, *'Bila kamu berselisih, maka rujuklah kepada Ali, sebab ia seorang yang ma'shum.'* Apakah ke*ma'shum*annya itu sebelum wafatnya Nabi ﷺ ataukah setelah wafatnya? Lalu apa dalilnya?

[2] Diriwayatkan oleh Ahmad, 1/84; *al-Fadh'il,* no. 947, dan lainnya; at-Tirmidzi, no. 3714.

[3] *Al-Mushannaf,* 6/374, no. 32132.

Kedua, Ibnu Katsir mengetengahkan sebab lainnya pada kita *Tarikh*nya. Beliau telah mengetengahkan hadits ini secara sempurn penjelasan lafazh-lafazh yang shahih, lafazh-lafazh yang lemah da *munkar* sebanyak hampir enam halaman. Pada permulaannya, i berkata, "Diketengahkannya hadits yang menunjukkan bahwa be liau ﷺ berkhutbah di suatu tempat antara Makkah dan Madinah sepulang dari Haji Wada', dekat dengan Juhfah -disebut denga *Ghadir Khum*-. Di sana, beliau ﷺ menjelaskan keutamaan Ali bi Abi Thalib, dan kehormatannya yang bebas dari apa yang dipe bincangkan oleh sebagian orang yang bersamanya di tanah Yama karena keadilan sikapnya yang bersumber darinya kepada merek di mana sebagian mereka mengiranya sebagai bentuk kezhalima sikap menyusahkan dan kebakhilan. Dan kebenaran berada di p haknya dalam hal itu. Oleh karena itu, tatkala beliau menyelesa kan penjelasan tentang manasik dan pulang ke Madinah, beliau ﷺ menjelaskan hal itu di sela-sela perjalanan, beliau menyampaika khutbah yang agung pada hari kedelapan belas dari bulan Dzu hijjah tahun itu. tepatnya pada hari Ahad, di *Ghadir Khum*, di bawa sebuah pohon besar di sana. Di sana beliau ﷺ menjelaskan banya hal, menyinggung tentang keutamaan Ali, amanahnya, keadila nya dan kedekatan hubungannya dengannya, semua itu menyin kirkan apa yang tertanam dalam benak kebanyakan orang terhada nya.

Di sini kita akan mengetengahkan hadits-hadits inti yan berkenaan dengan hal itu, dan menjelaskan yang shahih dan yan dhaif yang terdapat di dalamnya, dengan kekuasaan, kekuata dan pertolongan dari Allah ﷻ. Abu Ja'far, Muhammad bin Jari pengarang tafsir dan tarikh, telah memperhatikan ihwal hadits in dia menghimpun tentangnya dalam dua jilid dengan mengetenga kan jalur-jalur dan lafazh-lafazhnya. Beliau memuat yang berhar maupun yang tidak berharga, yang shahih maupun yang lema sesuai dengan kebiasaan kebanyakan kalangan Ahli Hadits yan mengetengahkan apa yang ada pada mereka dalam bab itu, denga tanpa membedakan mana yang shahih dan mana yang lemah. Dem kian pula, *al-Hafizh al-Kabir*, Abu al-Qasim bin Asakir juga meng tengahkan banyak hadits mengenai khutbah ini. Di sini kami aka mengetengahkan inti dari apa yang diriwayatkan mengenai h itu, dengan memberitahukan bahwa di dalamnya tidak ada bagia

yang mendukung kalangan Syi'ah, pegangan ataupun dalil bagi mereka, berdasarkan apa yang akan kami jelaskan dan peringatkan. Maka, kami katakan -dengan memohon pertolongan kepada Allah-: Muhammad bin Ishaq dalam pemaparannya tentang haji *Wada'* berkata, 'Yahya bin Abdullah bin Abdurrahman bin Abi 'Amrah menyampaikan kepadaku, dari Yazid bin Thalhah bin Yazid bin Rukanah, ia berkata, 'Tatkala Ali tiba dari Yaman untuk bertemu dengan Rasulullah ﷺ di Makkah, ia tergesa-gesa menemui Rasulullah ﷺ, ia mengangkat salah seorang dari sahabatnya sebagai pengganti untuk mengurusi para prajurit yang bersamanya. Lalu orang itu sengaja memberi setiap orang dari mereka pakaian bagus dari jenis pakaian yang bersama Ali. Tatkala pasukannya mendekat, ia keluar menemui mereka, ternyata mereka memakai pakaian yang bagus. Ia berkata, 'Celakalah kamu! Apa ini?' Orang itu berkata, 'Aku telah memberi orang-orang ini pakaian bagus agar mereka dapat memperindah diri bila mereka menghadap orang-orang.' Ia berkata, 'Celakalah kamu! Lepaskanlah sebelum tiba di hadapan Rasulullah ﷺ.' Ia berkata, 'Lalu orang itu melepaskan pakaian-pakaian bagus itu dari orang-orang tersebut, lalu mengembalikannya ke tempat semula.' Ia berkata, 'Lalu pasukan menampakkan keluhannya terhadap apa yang ia perbuat terhadap mereka.'

Ibnu Ishaq berkata, 'Abdullah bin Abdurrahman bin Ma'mar bin Hazm menyampaikan kepadaku, dari Sulaiman bin Muhammad bin Ka'ab bin Ujrah, dari bibinya, Zainab binti Ka'ab -ia adalah istri Abu Sa'id al-Khudri-, dari Abu Sa'id, ia berkata, 'Orang-orang mengeluhkan sikap Ali, lalu Rasulullah ﷺ berdiri di tengah kami untuk berceramah, lalu aku mendengarnya bersabda,

أَيُّهَا النَّاسُ، لَا تَشْكُوا عَلِيًّا، فَوَا اللهِ إِنَّهُ لَأَخْشَنُ فِي ذَاتِ اللهِ أَوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ (مِنْ أَنْ تَشْتَكِي).

'Wahai manusia! Janganlah mengeluhkan sikap Ali, demi Allah, sesungguhnya ia lebih keras dalam Dzat Allah atau di jalan Allah [untuk dikeluhkan]'."

Imam Ahmad meriwayatkan dari hadits Muhammad bin Ishaq, beliau ﷺ berkata,

إِنَّهُ لَأَخْشَنُ فِي ذَاتِ اللهِ أَوْ فِي سَبِيْلِ اللهِ.

'Sesungguhnya ia lebih keras dalam Dzat Allah atau di jalan Allah.'

Imam Ahmad berkata, 'Al-Fadhl bin Dukain menyampaikan kepada kami, Ibnu Abi Ghunyah menyampaikan kepada kami, dari al-Hakam, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dari Buraidah, ia berkata, 'Aku ikut berperang bersama Ali ke Yaman, lalu aku melihat ketidakramahannya. Tatkala aku datang kepada Rasulullah ﷺ, aku menyinggung Ali ﷺ, lalu aku merendahkannya. Maka aku melihat rona wajah Rasulullah ﷺ berubah, seraya berkata, '*Wahai Buraidah! Bukankah aku adalah orang yang lebih utama terhadap kaum Mukminin dari diri mereka sendiri?*' Aku berkata, 'Tentu, wahai Rasulullah.' Ia berkata, '*Barangsiapa yang aku adalah pengayom baginya, maka Ali adalah pengayom baginya (juga).*''

Demikian pula diriwayatkan oleh an-Nasa`i, dari Abu Dawud al-Harrani, dari Abu Na'im al-Fadhl bin Dukain, dari Abdul Malik bin Abi Gunyah dengan sanadnya, sepertinya. Dan ini adalah sanad yang baik lagi kuat, semua perawinya adalah *tsiqat*."[1]

Jadi hadits ini sebagaimana yang Anda lihat memiliki sebab, yaitu ketidakramahan yang terjadi antara Ali dan sebagian sahabat.

Ketiga, lantas, mana dalam hadits ini yang menunjukkan bahwa ia adalah pemimpin atas kaum Muslimin?

Sesungguhnya *al-Wilayah* bagi Rasulullah ﷺ adalah hak wajib atas seluruh kaum Muslimin. *Al-Wilayah* adalah cinta dan pertolongan, ia merupakan hak wajib di antara seluruh kaum Muslimin di antara mereka dan Rasul mereka, bahkan antara mereka dan Rabb mereka. Allah ﷻ berfirman,

﴿ إِنَّمَا وَلِيُّكُمُ ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ﴾

"*Sesungguhnya penolong kamu hanyalah Allah, RasulNya, dan orang-orang yang beriman.*" (Al-Ma`idah: 55).

Keempat, andaikata yang dimaksud oleh hadits ini adalah *al-Wilayah*, dalam artian ia adalah *Wali* (pemimpin/penolong) kaum Muslimin, niscaya ia dinyatakan dengan jelas oleh Nabi ﷺ, sebab hal itu berupa *tasyri'* yang tidak mengandung *tauriyah*.*

---

[1] *Al-Bidayah wa an-Nihayah*, 3/204.

* *Tauriyah* adalah ungkapan dengan kata-kata yang mengandung dua arti, dekat dan jauh. Pengucap ingin arti yang jauh, sementara pendengar memahami arti yang dekat (Ed.).

Kelima, andaikata yang dimaksudkan beliau ﷺ adalah perkara *Tasyri'* baru, yaitu kepemimpinan atas kaum Muslimin, maka sudah barang tentu beliau tidak membiarkan orang-orang hingga menyelesaikan haji dan kembali ke negeri-negeri mereka, kemudian beliau tidak menyinggung itu, kecuali kepada penduduk Madinah.

Keenam, Allah ﷻ telah menurunkan pada kegiatan haji itu, FirmanNya, "*Pada hari ini telah Kusempurnakan untukmu agamamu.*" (al-Ma`idah: 3) Ini adalah dalil bahwa *tasyri'* telah ditutup, setiap hal yang datang sesudahnya, hanya merupakan wejangan-wejangan dan peringatan.

Ketujuh, ini adalah perkataan pertama (*Mubtada`*), yakni *khabar* baru. Sementara Anda telah mengklaim bahwa beliau telah menyinggung kepemimpinannya sebelum itu. Andaikata memang telah disinggung sebelumnya, maka pastilah beliau mengatakan, "Aku mengingatkan kalian apa yang telah aku kabarkan kepada kalian sebelumnya, yaitu kepemimpinan Ali atas kalian." Manakala beliau tidak mengatakan hal itu, maka ini menunjukkan bahwa ia adalah perkara baru, dan memiliki sebab sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya.

Hadits Keempat, *hadits ats-Tsaqalain.* Nabi ﷺ telah berkhutbah pada Haji Wada' di mana beliau bersabda,

وَإِنِّي تَارِكٌ فِيْكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيْهِ الْهُدَى وَالنُّوْرُ، فَخُذُوْا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوْا بِهِ.

"*Dan sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian dua hal yang berat; pertama, Kitabullah, yang di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka ambillah Kitabullah dan berpegang teguhlah kepadanya.*" Beliau menganjurkan dan mendorong agar berpegang kepada Kitabullah dan kemudian beliau bersabda,

وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي ... أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

"*Dan Ahlul Baitku. Aku ingatkan kamu kepada Allah terhadap Ahlul Baitku... Aku ingatkan kamu kepada Allah terhadap Ahlul Baitku...*"[1]

Inilah hadits *ats-tsaqalain* dengan jalur-jalur dan lafazh-lafazh-

[1] *Shahih Muslim,* no. 6178.

nya yang paling shahih.

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, terdapat lafazh-lafazh lainnya akan tetapi bisa jadi dari jalur-jalur yang lemah, atau tidak mencapai kualitas riwayat shahih sehingga menjadi hadits *syadz* (janggal).

Sebab hadits yang memiliki satu jalur keluar -diucapkan Nabi ﷺ dalam satu tempat-, kemudian diriwayatkan dengan lafazh-lafazh yang beragam, maka harus ada *tarjih* (penguatan), sebab Nabi ﷺ mengatakannya dengan satu lafazh, dan tidak mengatakan setiap lafazh, sehingga jalur-jalur paling shahih harus didahulukan.

Kedua, Nabi ﷺ berwasiat agar mengikuti al-Qur`an dan berpegang teguh dengannya. Ini adalah bukti bahwa pemahaman Kitabullah dan pengamalannya tidak membutuhkan penengah atau penetapan wasiat. Sebab bila tidak, tentu beliau tidak berpesan kepada kita agar mengikutinya secara langsung dan pasti akan mengatakan, "Berhati-hatilah, jangan sampai mengamalkan al-Qur`an tanpa seorang *washi,* dan ambillah apa yang ditafsirkan *washi* (Ali) kepadamu!"

Beliau ﷺ telah memuji Kitabullah dengan berkata, "*Di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya.*" Selama di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya, maka apa perlunya *washi*?

Ketiga, ketika beliau menyebutkan al-Qur`an, beliau memerintahkan kepada kita agar mengikutinya, dan ketika beliau menyebutkan *Ahlul Bait*nya, beliau memerintahkan kita agar menjaga dan memberikan hak-hak mereka. Dan ini merupakan dalil paling shahih bahwa mereka bukanlah para imam, *imamah* akan dipegang oleh orang selain mereka. Sebab bila tidak, andaikata mereka adalah para imam, pastilah beliau ﷺ akan berpesan kepada mereka agar memperhatikan kita, sebab *wasiat* diletakkan di tangan orang yang berkuasa dan memiliki wewenang, bukan orang yang lemah lagi tak berdaya.

Maka, nampaknya *-wallahu a'lam-* bahwa beliau ﷺ telah diberitahu oleh Allah ﷻ tentang apa yang akan terjadi terhadap *Ahlul Bait*nya, lalu beliau mengingatkan kaum Muslimin agar menjaga hak-hak mereka ketika menjadi penguasa atas mereka.

Hadits Kelima, *hadits as-Safinah.*

Ath-Thabrani meriwayatkan dengan sanadnya, dari Abu Dzar, ia berkata, "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda,

مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيْكُمْ كَمَثَلِ سَفِيْنَةِ نُوْحٍ فِي قَوْمِ نُوْحٍ: مَنْ رَكِبَهَا نَجَا، وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا هَلَكَ، وَمَثَلُ بَابِ حِطَّةٍ فِي بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ.

'Perumpamaan Ahlul Baitku pada kalian seperti perumpamaan kapal Nabi Nuh pada kaumnya; siapa yang menaikinya, maka ia selamat, dan barangsiapa yang tertinggal, maka ia celaka, dan perumpamaan pintu 'hiththah' pada Bani Israil'."[1]

Menurut saya, jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, di dalam sanadnya terdapat Abdullah bin Dahir ar-Razi, seorang yang ditinggalkan riwayatnya. Al-'Uqaili berkata, "Seorang penganut Syi'ah Rafidhah, busuk."[2] Di dalamnya juga terdapat Abdullah bin Abdul Quddus, telah dipaparkan pada hadits pertama. Ia seorang yang tidak dikenal identitasnya, dan haditsnya *munkar* sebagaimana yang dikatakan al-Bukhari.[3]

Dan juga terdapat dari jalur-jalur lain yang tidak kurang dari jalur ini.

Kedua, apakah agama tegak di atas hal seperti ini?

Ketiga, siapa mereka dari kalangan *Ahlul Bait* yang menjadi kapal, yang kalian puji atau cela? Sebagaimana nanti atau dipaparkan-*insya Allah*-.

Keempat, mana sekarang *Ahlul Bait*nya yang mereka itu adalah para imam? Telah meninggal dunia -atau lari sebagaimana klaim kalian-. Berarti kalian semua sekarang ini tanpa kapal. Jadi, kalian itu orang-orang yang celaka!

Adapun kami, maka kami telah menaiki kapal 'al-Qur`an dan as-Sunnah,' yang akan terus berlanjut, tidak mati maupun lari, segala puji bagi Allah.

Hadits Keenam, hadits,

وَهُوَ وَلِيُّ كُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ.

---

1 Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam ketiga *Mu'jam*nya. Disebutkannya juga di dalam *Majma' al-Bahrain*, no. 3793.
2 *Lisan al-'Arab*, 3/282.
3 *Al-Mizan*, 2/457.

"*Dan ia adalah wali (penolong) bagi setiap Mukmin dan Mukminah.*" Dalam riwayat lain disebutkan,

بَعْدِيْ.

"*Setelahku.*"[1]

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, persoalan hadits ini ada pada Ja'far bin Sulaiman, di mana yang meriwayatkan darinya adalah Abdurrazzaq dan Affan. Adapun Ja'far, maka terdapat perbedaan pendapat mengenainya, antara yang melemahkan dan yang menguatkannya. Akan tetapi mereka menyebutnya sebagai fanatisan Syi'ah. Bila seorang perawi dituduh berbuat bid'ah, kemudian meriwayatkan hal yang menguatkan bid'ahnya, maka haditsnya perlu dilihat; apakah orang selainnya yang tidak melakukan bid'ah sepertinya juga meriwayatkannya ataukah tidak? Ibnu Sa'ad berkata, "Ia seorang *tsiqah,* tapi ada kelemahan. Ia seorang fanatisan Syi'ah." Ahmad bin al-Miqdam berkata, "Dan Ja'far dinisbatkan kepada Syi'ah Rafidhah."

Al-'Uqaili dan Ibnu Hibban meriwayatkan bahwa seseorang berkata kepadanya, "Telah sampai ke telingaku bahwa kamu mencela Abu Bakar dan Umar." Lalu ia berkata, "Adapun celaan, maka tidak. Akan tetapi kebencian kapan aku inginkan."[2]

Imam Muslim tidak meriwayatkan haditsnya kecuali satu hadits *mutaba'ah* (pendukung) tentang perang Nabi ﷺ bersama para wanita.[3]

Adz-Dzahabi memberikan alasan untuknya dengan menyebutkan bahwa maksud dari celaannya terhadap Abu Bakar dan Umar adalah bahwa keduanya merupakan tetangganya yang mengganggunya. Kemudian adz-Dzahabi menyebutkan bahwa ia *shaduq* (orang jujur), menyendiri dalam meriwayatkan banyak hadits yang dinilai termasuk hal yang patut diingkari atasnya dan apakah hadits-hadits tersebut dijadikan sebagai hujjah masih diperselisihkan. Dan adz-Dzahabi menilai bahwa hadits ini adalah salah satunya.[4]

Kedua, adz-Dzahabi menyebutkan dalam biografinya bahwa

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, no. 3712.
[2] *Al-Mizan,* 1/407.
[3] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1810.
[4] *Al-Mizan,* 1/410.

a meriwayatkan hadits, "*Rasulullah ﷺ wafat dan tidak mengangkat seorang pun sebagai pengganti (khalifah).*" Jika seluruh riwayatnya pada keseluruhan diterima, maka sebagian darinya menafsirkan sebagian yang lain.

Ketiga, perkataannya, "*Wali (penolong) setiap Mukmin setelahku,*" andaikata ditafsirkan dengan makna *imamah,* maka Ali bukanlah *wali* bagi setiap Mukmin setelah Nabi ﷺ hingga Hari Kiamat, tetapi kepemimpinannya berlaku hingga dia wafat. Jadi, di mana kepemimpinannya atas generasi-generasi Muslim lainnya?

Akan tetapi bila ditafsirkan bahwa ia adalah *wali* bagi setiap Mukmin, dalam arti mencintai dan menyayangi, maka ini bisa terjadi. Ini berlaku bagi setiap Mukmin terhadap saudaranya dan lebih kuat lagi terhadap Ali ؓ.

Hadits Ketujuh, hadits,

أَنَا مَدِيْنَةُ الْعِلْمِ.

"*Aku adalah kota ilmu.*"

Saya berkata, Pembicaraan mengenai hadits ini telah dikemukakan sebelumnya baik dari sisi *sanad* maupun *matan,* bahwa ia adalah hadits *maudhu'* (palsu) dan maknanya adalah batil.

Hadits Kedelapan, *hadits al-Mu`akhah* (persaudaraan).

Terdapat hadits yang banyak sekali, semuanya tidak shahih, di antaranya, hadits Ibnu Umar, ia berkata, "Rasulullah ﷺ mempersaudarakan di antara para sahabatnya, lalu datanglah Ali yang dengan air mata berlinang, seraya berkata, 'Wahai Rasulullah! Engkau mempersaudarakan di antara para sahabatmu dan tidak mempersaudarakan antara aku dengan seorang pun.' Maka Rasulullah ﷺ bersabda, '*Kamu adalah saudaraku di dunia dan akhirat*'."[1]

Saya berkata, Jawabannya dalam beberapa aspek:

Pertama, hadits ini tidak shahih. Di dalam sanadnya terdapat Juma'i' bin 'Umair. Al-Bukhari berkata, "Perlu ditinjau." Abu Hatim berkata, "Seorang tabi'i, dari Kufah, termasuk kalangan Syi'ah kolot, *shaduq,* haditsnya layak." Ibnu 'Adi berkata, "Dan apa yang dikatakan al-Bukhari adalah seperti apa yang dikatakannya; hadits-hadits-

---

[1] Diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, 5/300.

nya perlu ditinjau, dan kebanyakan, apa yang diriwayatkannya tidak diikuti oleh seorang pun.[1]

Di dalamnya, terdapat Hakim bin Jubair, Ahmad berkata, "Berhadits lemah, *mudhtharib* (goncang)." Ibnu Ma'in berkata, "Bukan apa-apa ." Abu Hatim berkata, "Haditsnya lemah, *munkar*, memiliki pendapat yang tidak terpuji, kami memohon kepada Allah keselamatan dari itu, Syi'ah ekstrem." Ad-Daruquthni berkata, "Ditinggalkan."[2]

Dan di dalamnya juga terdapat Ali bin Qadim. Ibnu Ma'in berkata, "Lemah." Ibnu Hajar berkata, "Haditsnya *munkar*, sangat fanatik terhadap Syi'ah."[3]

Apakah hadits ini layak dijadikan dalil atas hal itu?

Kedua, mana petunjuk yang terdapat dalam hadits ini tentang *imamah?* Nabi ﷺ telah bersabda dalam sebagian hadits-hadits sebagaimana nanti akan dipaparkan, *"Aku ingin bisa melihat saudara-saudaraku."* Apakah mereka itu para imam?

Hadits Kesembilan, *hadits tabligh, "Penyampaian surat Bara`ah pada musim haji."*

Dari Abu Sa'id atau Abu Hurairah ﷺ, ia berkata,

بَعَثَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ أَبَا بَكْرٍ ﷺ عَلَى الْحَجِّ، فَلَمَّا بَلَغَ ضَجْنَانَ -أَيْ قَرِيْبًا مِنْ مَكَّةَ- سَمِعَ بِغَمَامِ نَاقَةِ عَلِيٍّ، فَعَرَفَهُ، فَأَتَاهُ فَقَالَ: مَا شَأْنِيْ؟ قَالَ: خَيْرٌ إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ بَعَثَنِيْ بِبَرَاءَةٍ. فَلَمَّا رَجَعْنَا انْطَلَقَ أَبُوْ بَكْرٍ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ! مَا لِيْ؟ قَالَ: خَيْرٌ. أَنْتَ صَاحِبِيْ فِي الْغَارِ، غَيْرَ أَنَّهُ لَا يَبْلُغُ عَنِّيْ غَيْرِيْ أَوْ رَجُلٌ مِنِّيْ-يَعْنِي عَلِيًّا-.

"Rasulullah ﷺ mengutus Abu Bakar ﷺ memimpin haji. Tatkala sampai di Dhajnan -dekat dari Makkah-, ia mendengar suara unta Ali, lalu ia mengenalnya, lantas mendatanginya seraya berkata, 'Bagaimana perihalku?' Ia berkata, 'Baik, sesungguhnya Rasulullah ﷺ mengutusku dengan surat Bara`ah.' Tatkala kami pulang, Abu Bakar berangkat menemui Nabi ﷺ seraya berkata, 'Wahai Rasulullah,

---

[1] *Tahdzib at-Tahdzib*, 1/410.
[2] *Tahdzib at-Tahdzib*, 4/276.
[3] *Tahdzib at-Tahdzib*, 4/304.

kenapa denganku?' Beliau menjawab, 'Baik. Engkau adalah sahabatku di dalam gua, hanya saja tidak menyampaikan dariku orang selainku atau laki-laki dari (keluarga)ku (maksudnya, Ali)'."[1]

Inilah hadits *tabligh*, di mana terdapat banyak jalur dan dengan lafazh-lafazh yang berbeda.

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, hadits ini terdapat dalam banyak jalur, tidak ada satu pun yang terhindar dari titik kelemahan. Pada jalur ini terdapat Abu Rabi'ah, Zaid bin 'Auf. Ibnu Hajar berkata, "Mereka (ulama hadits) meninggalkannya." Al-Fallas berkata, "Ditinggalkan." Ad-Daruquthni berkata, "Lemah."[2]

Kedua, dalam hadits ini tidak terdapat dalil atas masalah *imamah,* tetapi hal ini berlaku sebagaimana kebiasaan Bangsa Arab, bahwa perjanjian tidak dapat dibatalkan kecuali oleh orang yang membuatnya atau salah seorang dari keluarganya.

Setelah mengetengahkan hadits ini, penulis kitab *Dzakha`ir al-'Uqba* berkata, "Penyampaian (*tabligh*) dan pelaksanaan ini khusus terkait dengan kejadian ini karena adanya suatu tuntutan; yaitu bahwa kebiasaan Bangsa Arab dalam membatalkan perjanjian, ia tidak boleh ditangani, kecuali oleh orang yang menetapkan akadnya atau oleh seorang laki-laki dari kabilahnya." Kemudian ia mengisyaratkan bahwa yang dimaksud dari hal itu bukanlah keumuman penyampaian, bahkan dalam agama ini. Sampai kepada perkataannya, "Bukti atas hal itu dan bahwa penyampaian dari beliau ﷺ tidak khusus dengan *Ahlul Bait*nya adalah apa yang telah diketahui secara mendasar bahwa para utusan beliau senantiasa menyebar ke seluruh negeri untuk menyampaikan darinya, melaksanakan risalahnya, mengajarkan hukum-hukum dan kejadian-kejadian demi menunaikan perintah beliau ﷺ."[3]

Pernyataan serupa dikatakan oleh Ibnu Hajar رحمه الله.[4]

Ketiga, terdapat hadits shahih dari Ali رضي الله عنه yang menyebutkan bahwa Ali tidak mengambil alih kepemimpinan Abu Bakar dalam

---

[1] Diriwayatkan oleh Ibnu Hibban, no. 6644, berdasarkan *tartib* dalam buku *al-Ihsan* (*Fi Tartib Shahih Ibni Hibban,* karya Ibnu Bilban, pent.).

[2] *Lisan al-Mizan,* 2/506.

[3] *Dzakha`ir al-'Uqba,* hal. 129.

[4] *Fath al-Bari,* 8/318-319.

haji, tetapi yang dilakukannya hanyalah menyampaikan berakhirnya perjanjian kepada kaum musyrikin.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Abu Hurairah ﷺ, bahwa ia berkata, "Sesungguhnya Abu Bakar ash-Shiddiq mengutusnya pada masa haji di mana Nabi ﷺ mengangkatnya (Abu Bakar) menjadi pemimpin sebelum Haji Wada', di hari Qurban, bersama sekelompok orang untuk mengumumkan kepada manusia, 'Setelah tahun ini orang musyrik tidak boleh berhaji, dan orang yang telanjang tidak boleh berthawaf di Baitullah'."[1]

Hadits ini merupakan dalil konkrit bahwa pemimpin haji saat itu adalah Abu Bakar ﷺ.

Hadits Kesepuluh, *hadits, 'Sadd al-Abwab.'* (Ditutupnya pintu-pintu).

Dari Zaid bin Arqam, ia berkata,

كَانَ لِنَفَرٍ مِنْ أَصْحَابِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ أَبْوَابٌ مُشَرَّعَةٌ فِي الْمَسْجِدِ، فَقَالَ يَوْمًا: سُدُّوْا هٰذِهِ الْأَبْوَابَ إِلَّا بَابَ عَلِيٍّ، فَتَكَلَّمَ فِي ذٰلِكَ النَّاسُ، قَالَ: فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ: فَإِنِّي أُمِرْتُ بِسَدِّ هٰذِهِ الْأَبْوَابِ إِلَّا بَابَ عَلِيٍّ، وَقَالَ فِيْهِ قَائِلُكُمْ: وَإِنِّي وَاللهِ مَا سَدَدْتُ شَيْئًا وَلَا فَتَحْتُهُ، وَلٰكِنْ أُمِرْتُ بِشَيْءٍ فَاتَّبَعْتُهُ.

"Sekelompok sahabat Rasulullah ﷺ memiliki pintu yang terhubung dengan masjid. Suatu hari, beliau bersabda, 'Tutuplah pintu-pintu ini kecuali pintu Ali.' Lalu manusia berbicara tentang hal itu. Dia berkata, 'Lalu Rasulullah ﷺ berdiri, beliau memuji Allah dan menyanjungNya, kemudian bersabda, 'Amma ba'du, sesungguhnya aku telah memerintahkan agar menutup pintu-pintu ini kecuali pintu Ali. Lalu ada orang yang berkata di antara kalian, 'Sesungguhnya aku, demi Allah, tidak akan menutup atau membuka sesuatu pun, akan tetapi aku diperintahkan dengan sesuatu, lalu aku mengikutinya'."[2]

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, di dalam sanad hadits ini terdapat Maimun Abu

---

[1] *Shahih al-Bukhari,* no. 4257.

[2] *Al-Musnad,* 4/369.

Abdullah. Ahmad berkata, "Hadits-haditsnya *munkar*." Ibnu Ma'in berkata, "*La syai'a*." Yahya bin al-Qaththan tidak mau meriwa-yatkan hadits darinya.[1]

Ibnul Jauzi mengetengahkan sejumlah riwayat, kemudian berkata, "Hadits-hadits ini semuanya adalah karangan kaum Rafidhah untuk menghadapi (melawan) hadits yang disepakati keshahihannya mengenai, *'Tutuplah pintu-pintu kecuali pintu Abu Bakar,'* yaitu hadits,

سُدُّوْا كُلَّ خَوْخَةٍ فِي الْمَسْجِدِ غَيْرَ خَوْخَةِ أَبِي بَكْرٍ.

'Tutuplah semua celah cahaya di masjid selain celah cahaya Abu Bakar'."[2]

Kedua, kenapa Nabi ﷺ mesti meminta maaf karena memerintahkan menutup pintu-pintu dan bahwa itu bukanlah perintahnya akan tetapi perintah Allah ﷻ? Bukankah perintah beliau ﷺ adalah seperti perintah Allah ﷻ di mana kita diperintahkan agar menaati perintahnya secara independen? Kapan para sahabat pernah menolak perintahnya hingga beliau sampai perlu memberitahukan kepada mereka bahwa itu adalah perintah Allah ﷻ? *Subhanallah,* alangkah jelas kedustaan ini!

Ketiga, andaikata hadits ini shahih, apakah di dalamnya terdapat dalil atas *imamah?* Bukankah terbuka kemungkinan bahwa dibiarkannya pintu itu tetap terbuka untuk memudahkan Fathimah رضي الله عنها mengunjungi ayahandanya? Bahkan kalaupun bukan itu maksudnya, lalu mana dalil atas *imamah?*

Keempat, sesungguhnya realita menjadi saksi atas kebenaran hadits Abu Bakar. Sebab Nabi ﷺ telah mewakilkan kepadanya agar mengimami manusia saat beliau ﷺ sakit. Jadi, ia juga perlu kemudahan untuk datang ke masjid agar dapat menggantikan beliau ﷺ dalam mengimami, di samping adanya petunjuk dari Nabi atas ke*khilafah*annya.

Hadits Kesebelas, *hadits Bab Hiththah*

Dari riwayat Abu Sa'id, dan riwayat Abu Dzar telah dikemu-

---

[1] *Al-Mizan,* 4/235.

[2] *Al-Maudhu'at,* 1/362-369. Dan hadits Abu Bakar diriwayatkan oleh al-Bukhari, no. 462; dan Muslim, no. 6122.

kakan pada hadits kelima.

Al-Haitsami mengetengahkan dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, "Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda,

إِنَّمَا مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيْكُمْ كَمَثَلِ سَفِيْنَةِ نُوْحٍ، مَنْ رَكِبَهَا نَجَا، وَمَنْ تَخَلَّفَ عَنْهَا غَرِقَ. وَإِنَّمَا مَثَلُ أَهْلِ بَيْتِي فِيْكُمْ مِثْلُ بَابِ حِطَّةٍ فِي بَنِيْ إِسْرَائِيْلَ، مَنْ دَخَلَهُ غُفِرَ لَهُ.

'Sesungguhnya perumpamaan Ahlul Baitku pada kalian seperti perumpamaan kapal Nabi Nuh; siapa yang menaikinya, maka ia selamat, dan barangsiapa yang tertinggal, maka ia tenggelam. Dan sesungguhnya perumpamaan Ahlul Baitku pada kalian seperti perumpamaan pintu 'Hiththah' pada Bani Israil; siapa yang memasukinya, maka ia diampuni'."

Kemudian ia berkata, "Diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *al-Mu'jam ash-Shaghir* dan *al-Mu'jam al-Ausath*. Di dalamnya terdapat sekelompok orang yang tidak aku kenal."[1]

Menurut saya, hadits ini sebagaimana yang Anda lihat, di dalamnya terdapat sejumlah perawi yang tidak jelas identitasnya. Bagaimana dapat berdalil dengan hadits yang tidak diketahui siapa yang meriwayatkannya?

Hadits Kedua belas, *hadits ar-Rayah* (Hadits tentang panji)

Al-Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Salamah bin al-Akwa' ﷺ, bahwa Nabi ﷺ bersabda pada perang Khaibar,

لَأُعْطِيَنَّ الرَّايَةَ غَدًا رَجُلًا يَفْتَحُ اللهُ عَلَى يَدَيْهِ، يُحِبُّ اللهَ وَرَسُوْلَهُ، وَيُحِبُّهُ اللهُ وَرَسُوْلُهُ...

"Sungguh pada esok hari aku akan memberikan panji kepada seorang laki-laki, Allah memberikan kemenangan karenanya; ia mencintai Allah dan Rasulnya, Allah dan RasulNya juga mencintainya..."[2]

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, tidak diragukan lagi keshahihan hadits ini. Para penulis kitab-kitab *ash-Shahih* telah meriwayatkannya dari sekelom-

---

[1] *Majma' az-Zawa'id*, 9/265.
[2] *Shahih al-Bukhari*, hadits 5/8, no. 3701; dan Muslim, no. 2404.

pok sahabat.

Kedua, tidak diragukan pula kecintaan Allah ﷻ kepada Ali ﷺ dan setiap Mukmin, akan tetapi kecintaan Allah kepada Ali ditetapkan dengan nash. Dan ini adalah kesaksian atas keimanannya secara lahir dan batin, dan bahwa ia hidup di atas iman dan meninggal di atasnya pula.

Ketiga, akan tetapi kesaksian ini ternoda bagi kaum Syi'ah, karena para perawinya, kalau tidak fasik, maka kafir. Menurut mereka, kesaksian ini tidak ditetapkan bagi Ali ﷺ hingga mereka menetapkan keimanan dan *'adalah* para perawinya. Kesaksian ini diriwayatkan dari Salamah bin al-Akwa', Sa'ad bin Abi Waqqash, Abu Buraidah dan lainnya. Keshahihan hadits ini bagi mereka tergantung kepada keimanan mereka itu sementara kitab-kitab mereka (kaum Syi'ah) menetapkan kemurtadan para sahabat kecuali empat orang, tidak ada seorang pun dari para perawi itu yang dari kalangan mereka.

Keempat, keutamaan Ali ﷺ ini -sebagaimana telah dikemukakan- dimiliki pula oleh setiap Mukmin dan Mukminah, sebagaimana Firman Allah ﷻ,

﴿فَسَوْفَ يَأْتِي ٱللَّهُ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُۥٓ﴾

"*Maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintaiNya.*" (Al-Ma`idah: 54).

Dan FirmanNya,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُحْسِنِينَ ١٩٥﴾

"*Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.*" (Al-Baqarah: 195).

Dan FirmanNya,

﴿وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلصَّٰبِرِينَ ١٤٦﴾

"*Allah menyukai orang-orang yang sabar.*" (Ali Imran: 146),dan banyak lagi lainnya.

Ini semua tidak menunjukkan *imamah* ataupun *khilafah*!

Tanggapan Kelima, perkataan Anda, "**Dan puluhan bahkan ratusan nash lainnya mengenai hal itu, niscaya dia meyakini nash**

(penunjukan langsung) dari Nabi ﷺ atas *imamah* Ali bin Abi Thalib. Sebagian darinya menyatakan secara lantang... seperti hadits *ad-Dar*."

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, sebagaimana yang telah dipaparkan, kita melihat bahwa nash-nash ini di antara dua hal: Bisa jadi ia tidak shahih. Dan ini terdapat pada kebanyakannya. Atau bisa jadi pula ia tidak menunjukkan yang dimaksud.

Kedua, nash-nash tersebut telah diriwayatkan dari para sahabat yang telah digugat oleh kalangan Syi'ah. Mereka menyatakan bahwa para sahabat tersebut adalah orang-orang kafir atau tidak adil. Jika Anda menilai mereka *'adil,* maka konsekuensinya Anda harus menerima semua riwayat mereka. Dan di antara apa yang mereka riwayatkan ada yang membatalkan klaim Anda tersebut. Dan jika Anda tidak menilai mereka *'adil,* maka cara berdalil Anda itu tidak benar.

Ketiga, apa yang shahih darinya, maka itu termasuk keutamaan-keutamaan Ali ﷺ yang menetapkan keimanan dan keutamaannya, serta bahwa ia termasuk sahabat pilihan. Dan hal seperti itu juga dimiliki oleh saudara-saudaranya, para sahabat besar yang lain, bahkan yang lebih besar, yaitu *syaikhain* (Abu Bakar dan Umar ﷺ, pent.).

Keempat, kaum Syi'ah tidak dapat menetapkan keimanan Ali ﷺ kecuali dengan rekomendasi dan penilaian *'adalah* oleh para sahabat yang meriwayatkan keimanannya.

Kelima, perkataan Anda, "**Niscaya dia meyakini nash dari Nabi ﷺ atas *imamah* Ali bin Abi Thalib.**" Ini klaim yang paling aneh!

Sebab kata 'nash,' menurut kalangan ulama Ushul Fikih adalah perkataan yang tidak mengandung dua pengertian. Jadi ia menunjukkan apa yang dimaksud secara *qath'i* (pasti), yang tidak tersentuh oleh takwil apa pun.[1]

Dan bila kita meyakini keshahihan riwayat-riwayat ini dan kita melihat bahwa para sahabat tidak meyakini *imamah* Ali sebagai konsekuensinya, maka ini menunjukkan kebatilan klaim ini. Dan bila kita katakan, "Mereka meyakini, akan tetapi tidak menerimanya," maka ini merupakan tuduhan terhadap *'adalah* mereka,

[1] *Irsyad al-Fuhul,* 1/291.

untuk selanjutnya riwayat-riwayat mereka tidak dapat diterima.

Selain itu, kita tidak menemukan seorang pun dari kalangan Ahlus Sunnah yang menetapkan konsekuensinya. Hal ini karena satu dari dua alasan: Bisa jadi karena ia tidak shahih menurut mereka, atau bisa jadi pula karena ia tidak menunjukkan apa yang Anda pahami itu.

Keenam, bilamana Rasulullah ﷺ ingin mengatakan, "Sesungguhnya Ali adalah khalifah setelahku," maka kenapa mesti berbicara panjang lebar dan tidak ada pernyataan secara jelas?

Ketujuh, Ali رضي الله عنه mengakui di dalam kitab-kitab kalian, bahwa *imamah* itu terjadi dengan bai'at, bukan dari Allah ﷻ.

Di dalam *Nahj al-Balaghah* yang diakui oleh kalian terdapat pernyataannya yang berkata, "Akan tetapi *syuro* bagi kaum Muhajirin dan Anshar. Jika mereka sepakat atas seorang laki-laki, lalu menamakannya 'imam,' maka hal itu mendapatkan keridhaan dari Allah."[1]

Dan ini membuyarkan klaim Anda sebelumnya, dan hal seperti itu telah dipaparkan sebelumnya.

Sebagaimana telah dikemukakan, bahwa Ali juga mengakui di dalam kitab-kitab kami bahwa dirinya tidak pernah diberi wasiat apa pun tentang *imamah*.

﴾153﴿. Anda menyebutkan apa yang terjadi di dalam buku *Hayah Muhammad* ﷺ, yaitu dirubahnya lafazh: بَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ (bermalam di atas ranjangnya) menjadi بَالَ عَلَى فِرَاشِهِ (kencing di atas ranjangnya)." Kemudian Anda berkata, **"Tidak perlu mencela mereka, sebab mereka mewarisi hal itu dari orang-orang yang hati mereka tidak menginginkan kebaikan bagi Ali رضي الله عنه."**

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, sesungguhnya tulisan asli yang dicetak -sebagaimana yang Anda sebutkan- adalah lafazh yang shahih, akan tetapi dibetulkan dengan tangan. Dan ini menunjukkan bahwa hal itu bukan berasal dari pengarang, tetapi berasal dari penerbit setelah disahkan oleh pengarangnya.

Kedua, penerbit-penerbit Mesir tidak luput dari tangan kaum

---

[1] *Nahj al-Balaghah*, hal. 526.

Nasrani yang dengki terhadap Islam dan umat Islam. Dan saya tidak menyangsikan hal itu dilakukan oleh salah seorang dari mereka, atau oleh kaum Atheis yang tidak beriman kepada Allah ﷻ dan RasulNya.

Ketiga, siapa yang melakukan hal itu, baik ia pengarang atau orang lain, maka ini merupakan kejahatan dan salah satu dosa besar.

Keempat, perkataan Anda, "**Sebab mereka mewarisi hal itu...,**" bisa dipahami bahwa Anda menyindir Ahlus Sunnah sebagai pihak yang tidak menginginkan kebaikan bagi Ali رضي الله عنه.

Tidak diragukan lagi, bila ini yang Anda maksud, maka tidaklah tepat. Kami telah menjelaskan lebih dari sekali bahwa tidak mungkin ada seorang Muslim yang tidak menginginkan kebaikan bagi Ali رضي الله عنه. Mencintai Ali رضي الله عنه adalah bagian dari agama, sama seperti terhadap saudara-saudaranya dari kalangan sahabat yang lain, yang beriman kepada Allah dan RasulNya, membela RasulNya dan berjihad untuk menyebarkan agama ini. Allah ﷻ berfirman,

﴿وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُونَ رَبَّنَا اغْفِرْ لَنَا وَلِإِخْوَانِنَا الَّذِينَ سَبَقُونَا بِالْإِيمَانِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلًّا لِلَّذِينَ آمَنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ ﴿١٠﴾﴾

"Dan orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Anshar), mereka berdoa, 'Ya Rabb kami, beri ampunlah kami dan saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu dari kami, dan janganlah Engkau membiarkan kedengkian dalam hati kami terhadap orang-orang yang beriman. Ya Rabb kami, sesungguhnya Engkau Maha Penyantun lagi Maha Penyayang'." (Al-Hasyr: 10).

Ini adalah slogan setiap Muslim. Dan siapa yang keluar darinya, maka ia telah menyimpang dari kebenaran yang sesungguhnya dan menjerumuskan dirinya ke dalam kebinasaan. *Wallah al-Musta'an.*

﴿154﴾. Setelah komentar Anda atas dirubahnya lafazh "*Bata 'Ala Firasyih,*" Anda mengatakan, "**Adapun dari sisi sanad, maka sekelompok ulama telah menyatakan keshahihannya secara jelas, seperti Ibnu Jarir ath-Thabari...**"

Saya berkata, Jika yang Anda maksud itu adalah hadits ten-

tang Ali tidur di atas ranjang beliau ﷺ, maka ini amatlah masyhur, dan tidak seorang Muslim pun mengingkarinya. Dan jika yang Anda maksudkan itu adalah hadits yang Anda sebutkan tadi, yaitu "*Dan washiku dan khalifahku,*" maka sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa ia hadits palsu. Tidak ada seorang ulama pun dari kalangan Ahlus Sunnah yang menshahihkan hadits ini kecuali dengan makna beliau ﷺ menginginkan ia (Ali) menjadi penggantinya dalam keluarga beliau ﷺ, sebagaimana telah dipaparkan di atas.

﴾155﴿. Anda mengatakan, "**Demikian pulalah hadits *al-Wilayah* di mana al-Hakim telah menyatakan keshahihannya dengan jelas, yaitu '*Sesungguhnya Ali adalah dariku dan aku adalah darinya. Ia adalah wali setiap Mukmin setelahku...*'**"

Saya berkata, Penjelasan tentang ketidakshahihannya telah dikemukakan di atas, dan hadits-hadits lemah seperti ini tidak diperlukan untuk menjelaskan keutamaan-keutamaan Ali ﷺ. Telah terdapat hadits-hadits shahih yang valid mengenai keutamaannya, yang tidak membutuhkan lagi hadits-hadits yang tidak shahih seperti ini.

Dan telah jelaslah pula, bahwa lafazh hadits itu tidak menunjukkan Ali adalah *wali* setiap Mukmin setelah Nabi ﷺ, karena ia tidak dapat hidup hingga Hari Kiamat, sehingga dapat menjadi *wali* bagi setiap Mukmin. Tetapi maksudnya adalah -andaikata ia shahih- bahwa ia adalah *wali*, dalam artian kecintaan dan pertolongan, yang merupakan hak setiap Mukmin atas saudaranya. Dan inilah yang ditunjukkan oleh lafazh itu.

﴾156﴿. Anda mengatakan, "**Apakah ini termasuk dalil-dalil umum yang responsif terhadap takwil? Lalu apa perbedaan antara kalimat ini pada lisan Nabi ﷺ dengan kalimat ini pada lisan Umar bin al-Khaththab ﷺ di mana ia berkata, 'Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar berkata, 'Aku adalah *wali* Rasulullah, lalu kalian berdua (Abbas dan Ali, pent.) datang lantas kalian berdua menganggapnya (Abu Bakar) sebagai pendusta, pendosa, orang yang licik dan pengkhianat.' Kemudian Abu Bakar wafat, lalu aku berkata, 'Aku adalah *wali* Rasulullah dan *wali* Abu Bakar, lalu kalian berdua melihatku sebagai pendusta, orang yang ber-**

dosa, orang yang licik dan pengkhianat'."[1]

Demikian pula tentang perkataan Abu Bakar di dalam tulisannya untuk pengangkatan Umar sebagai khalifah pada saat sakitnya. Ia berkata, "Sesungguhnya aku telah mengangkat Umar atas kalian."[2]

Dan dalam perkataan Umar bin al-Khaththab juga, "Andaikata aku menjumpai Salim, *Maula* Abu Hudzaifah, niscaya aku akan mengangkat dia sebagai *wali* dan khalifah."[3]

Saya berkata,

Pertama, hadits Umar ﷺ yang Anda ketengahkan itu di mana di dalamnya, "Tatkala Rasulullah ﷺ wafat dan seterusnya," terdapat di dalam *ash-Shahihain*[4]; al-Bukhari dan Muslim.

Kedua, redaksi hadits ini: Muslim meriwayatkan dengan sanadnya dari Malik bin Aus, ia berkata,

"Umar bin al-Khaththab mengirim utusan kepadaku, lalu aku datang kepadanya saat siang mulai meninggi. Kata Malik, 'Lalu aku mendapatkannya sedang duduk di rumahnya di atas tempat tidur, badannya menyentuh anyaman tempat tidur dari pelepah kurma, bertelekan di atas bantal kulit, lalu ia berkata kepadaku,

'Wahai Malik, beberapa keluarga dari kaummu datang meminta bantuan, dan aku telah memerintahkan sedikit pemberian (bantuan) untuk mereka, maka ambillah, lalu bagikanlah di antara mereka'.

Kata Malik, 'Aku katakan, 'Alangkah baiknya jika Anda memerintahkan orang lain saja.'

Kata Umar, 'Ambillah, wahai Malik'.

Kata Malik, Lalu datanglah Yarfa` (pengawal Umar), dia berkata, 'Wahai Amirul Mukminin, bersediakah engkau mengizinkan Utsman, Abdurrahman bin Auf, az-Zubair, dan Sa'ad (menemui Anda)?'

Jawab Umar, 'Ya.'

Umar mengizinkan mereka, lantas mereka masuk. Kemudian Yarfa` datang lagi seraya berkata, 'Bersediakah engkau mengizinkan Abbas dan Ali (menemui Anda)?'

---

[1] *Shahih Muslim*, 5/152, *kitab al-Jihad, bab.* 15.
[2] *Shahih al-Bukhari*, no. 6580; dan Muslim, no. 1757.
[3] *Tarikh ath-Thabari*, 5/33; dan *Thabaqat Ibnu Sa'ad*, 3/181, 248.
[4] *Shahih al-Bukhari*, no. 6580; dan Muslim, no. 1757.

Jawab Umar, 'Ya.'

Umar mengizinkan mereka berdua.

Maka berkatalah Abbas, 'Wahai Amirul Mukminin, putuskanlah antara diriku dengan pendusta, pendosa, orang yang licik dan pengkhianat ini.'

Kata orang-orang yang ada di sana, 'Benar, wahai Amirul Mukminin, putuskanlah masalah mereka dan damaikan mereka'."

Sambung Malik bin Aus, "Terbayang dalam pikiran saya, bahwa Utsman dan kawan-kawan pernah datang kepada Umar terlebih dulu dibanding Abbas dan Ali karena masalah itu.

Lalu Umar berkata, 'Perlahanlah kalian berdua, aku bertanya kepada kalian dengan Nama Allah yang atas izinNya langit dan bumi tegak. Tahukah kalian bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ.

'Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Kemudian Umar menghadap kepada al-'Abbas dan Ali seraya berkata, 'Aku bertanya kepada kalian berdua dengan Nama Allah yang atas izinNya langit dan bumi tegak. Tahukah kalian bahwa Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَا فَهُوَ صَدَقَةٌ.

'Kami tidak diwarisi. Apa yang kami tinggalkan adalah sedekah?'

Keduanya berkata, 'Ya.'

Kata Umar, 'Sesungguhnya Allah ﷻ telah memberikan suatu kekhususan kepada RasulNya ﷺ yang tidak diberikanNya kepada seorang pun selain beliau.' Allah berfirman,

﴿ مَّآ أَفَآءَ ٱللَّهُ عَلَىٰ رَسُولِهِۦ مِنْ أَهْلِ ٱلْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ ﴾

'Apa saja harta rampasan (fai`) yang diberikan Allah kepada RasulNya yang berasal dari penduduk kota-kota, maka adalah untuk Allah dan Rasul.' (Al-Hasyr: 7).

Kata Malik, 'Aku tidak tahu, apakah ia membaca ayat yang sebelumnya ataukah tidak?'

Lanjut Umar, 'Lalu Rasulullah ﷺ membagi-bagikan harta Bani an-Nadhir di antara kalian. Demi Allah, beliau tidak mementingkan dirinya atas kalian dan tidak mengambilnya untuk diri beliau tanpa memberi kalian sampai harta tersebut habis. Rasulullah ﷺ mengambil darinya untuk nafkah setahun, kemudian menjadikan apa yang tersisa sama dengan harta yang lain.'

Kata Umar kemudian, 'Aku bertanya kepada kalian atas Nama Allah yang atas izinNya langit dan bumi tegak! Tahukah kalian akan hal itu?'

Mereka menjawab, 'Ya.'

Kemudian ia bertanya kepada Abbas dan Ali seperti dia bertanya kepada orang-orang tersebut, 'Tahukah kalian berdua akan hal itu?'

Keduanya berkata, 'Ya'.

Umar berkata, 'Tatkala Rasulullah ﷺ wafat, Abu Bakar berkata, 'Aku adalah wali (pengganti) Rasulullah, dan kalian berdua datang; kamu meminta warisanmu dari anak saudaramu (keponakanmu) dan orang ini meminta warisan istrinya dari ayahnya.' Maka Abu Bakar berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda,

لَا نُوْرَثُ، مَا تَرَكْنَاهُ صَدَقَةٌ.

'Kami tidak diwarisi dan apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.'

Lalu kalian berdua menganggap Abu Bakar sebagai pendusta, pendosa, orang yang licik dan pengkhianat. Demi Allah, sesungguhnya beliau adalah orang yang jujur, baik, lurus, dan mengikuti kebenaran. Lalu Abu Bakar wafat, dan aku sebagai penerus Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar. Lalu kalian berdua juga menganggapku sebagai pendusta, pendosa, orang yang licik dan pengkhianat, dan Allah Mahatahu, bahwa sesungguhnya aku adalah seorang yang jujur, lurus, dan mengikuti kebenaran, lalu aku mengembannya (warisan), kemudian kamu dan orang ini datang kepadaku, kalian berdua satu, dan masalah kalian berdua juga satu, lalu kalian berdua berkata, 'Serahkan ia (warisan) kepada kami.' Lalu aku berkata, 'Jika kalian berkenan, aku akan menyerahkannya kepada kalian berdua, dengan syarat kalian berdua harus berjanji kepada Allah agar melakukan padanya sebagaimana yang dilakukan Rasulullah ﷺ, lalu karenanya, kalian berdua dapat mengambilnya.' Ia berkata, 'Bukankah demikian?'

Keduanya menjawab, 'Ya.'

Umar berkata, 'Kemudian kalian berdua datang kepadaku agar me-

mutuskan perkara kalian berdua. Demi Allah, tidak, aku tidak akan memutuskan perkara kalian berdua dengan selain itu hingga Hari Kiamat. Jika kalian berdua tidak berdaya mengurusinya, maka kembalikanlah ia kepadaku'."

Ketiga, dalam hadits ini terdapat beberapa masalah:

1. Bahwa Umar telah menetapkan kepada al-'Abbas, Ali dan orang-orang yang hadir bersama keduanya hadits, '*Kami tidak diwarisi, apa yang kami tinggalkan adalah sedekah.*' Lalu keduanya dan orang-orang yang hadir bersama keduanya menetapkannya juga. Ini merupakan bantahan terhadap klaim orang yang berdusta atas nama para pembesar umat ini bahwa ash-Shiddiq mengarang-ngarang perkataan dari dirinya sendiri.

2. Bahwa al-Abbas telah menyebut Ali ﷺ dengan sebutan-sebutan; pendusta, pendosa, orang yang licik, pengkhianat. An-Nawawi berkata, "Sekelompok ulama berkata, 'Maknanya, pendusta bila tidak berlaku adil, lalu jawabannya yakni ucapannya, 'Bila tidak berlaku adil, dibuang'."

Al-Qadhi Iyadh berkata, "Al-Maziri berkata, 'Lafazh yang terjadi ini, secara zahirnya tidak layak diucapkan al-Abbas, dan amat jauh dari Ali adanya sebagian sifat ini, apalagi seluruhnya...'."

Hingga perkataannya, "Cara terbaik mengarahkannya adalah bahwa hal itu dikatakan oleh al-Abbas sebagai ungkapan kasih sayang terhadap anak saudaranya (keponakannya), sebab kedudukan Ali baginya seperti anaknya sendiri. Lalu ia mengatakan apa yang tidak diyakininya dan apa yang diketahuinya bahwa pundak anak saudaranya itu bebas darinya."[1]

3. Umar ﷺ telah menggunakan lafazh-lafazh yang sama seperti yang diucapkan al-Abbas terhadap Ali, seakan ia mengatakan, "Demikian pulalah prasangka kalian terhadapku dan terhadap Abu Bakar, di mana kami bebas darinya, sebagaimana kamu, wahai Ali, juga bebas dari apa yang dikatakan terhadapmu itu karena harta *fai`* ini."

4. Anda mengetengahkan lafazh, '*Wali setiap Mukmin setelahku,*' dengan membandingkan lafazh Umar, "Abu Bakar berkata, 'Aku adalah *wali* Rasulullah'." Demikian juga perkatan Umar.

---

[1] *Syarh an-Nawawi 'Ala Muslim*, no. 1757.

Jawabnya:

1. Pepatah berkata, 'Tetapkanlah singgasana, kemudian ukirlah!' Yakni tetapkan keshahihan hadits, '*Wali setiap Mukmin setelahku*' itu dulu -telah dipaparkan sebelumnya ketidakshahihannya-, kemudian baru berdalilillah dengannya.

2. Apakah perkataan Umar, "Sesungguhnya Abu Bakar '*Wali Rasulullah,*' bahwa ia juga adalah *waliyyun 'alaihi* (berkuasa atasnya)? *Subhanallah*! Ataukah bahwa ia berkata, "*Waliyyul Amri* setelahnya?" Dan hadits, '*Wali setiap Mukmin,*' tidak selaras dengan manhaj Anda kecuali bahwa ia adalah *wali*nya setelah ia wafat, sebab *wilayah* Abu Bakar tidak terjadi atas Nabi ﷺ di masa hidupnya. Jadi beda antara '*Waliyyuhu* (*Wali*nya)' dan '*waliyyun 'alaihi*' (*Wali* atasnya).

3. Dan apakah benar jika dikatakan, "Sesungguhnya Ali adalah *wali* setiap Mukmin setelah Nabi ﷺ," dalam artian *waliyyun 'alaihi* (berkuasa atasnya)?

Dan apakah Ali akan hidup hingga akhir kehidupan ini hingga ia menjadi *wali* atas setiap Mukmin hingga Hari Kiamat? *Subhanallah*! Alangkah jelas kebatilan itu bagi orang yang hatinya terhindar dari penyakit!

APAKAH *'ITRAH* (KELUARGA SESEORANG, MAKSUDNYA DI SINI ADALAH KELUARGA NABI) ITU SETARA AL-QUR`AN?

﴾157﴿. Anda mengatakan, "**Demikianlah hadits *ats-Tsaqalain*.**" Dan ini telah dikemukakan di atas. Kemudian Anda mengatakan "**Dan Rasulullah ﷺ menjadikan *Ahlul Bait*nya setara al-Qur`an. Berpegang dengan mereka menyelamatkan dari kesesatan, sebagaimana dikatakan al-Munawi, 'Sabdanya, '*Sesungguhnya aku tinggalkan pada kalian,*' merupakan isyarat bahkan pernyataan jelas bahwa keduanya seperti saudara kembar yang beliau tinggalkan. Beliau berwasiat kepada umatnya agar memperlakukan keduanya dengan baik, mendahulukan hak keduanya atas diri mereka dan berpegang kepada keduanya di dalam agama ini'.**"[1]

Jawabannya dari beberapa aspek:

---

[1] *Fa`idh al-Qadir*, 2/174.

Pertama, perkataan Anda, **"Dan Rasulullah ﷺ menjadikan *Ahlul Bait*nya setara al-Qur`an. Berpegang dengan mereka menyelamatkan dari kesesatan"** adalah ungkapan yang tidak benar, tidak layak bersumber dari seorang dosen universitas yang memahami petunjuk lafazh-lafazh. Mana pengertian ini di dalam hadits tersebut? Hadits itu menganjurkan berpegang teguh kepada Kitabullah dan penegasan bahwa di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Kemudian ketika beliau ﷺ menyebutkan *Ahlul Bait*nya, beliau berwasiat kepada umat agar memperhatikan mereka, yaitu dengan cara mengenal hak mereka. Jadi, mana dalam lafazh-lafazh hadits yang shahih selain pengertian ini? -Telah dikemukakan sebelumnya penjelasan tambahan mengenai hal itu-.

Kemudian, apakah semua *Ahlul Bait*nya adalah orang-orang yang shalih dan mendapat petunjuk? Apakah semua *Ahlul Bait*nya adalah orang-orang yang pantas diikuti? Apakah semua *Ahlul Bait*nya hidup bersama al-Qur`an? Ataukah Anda akan mengeluarkan lafazh ini dari petunjuknya seperti yang diklaim di sini pada tempat lain ketika Anda memerlukan hal itu?

Kedua, Anda telah mengetengahkan perkataan al-Munawi namun tidak melanjutkannya sampai habis. Dan lanjutannya itu adalah "Adapun Kitabullah, maka karena ia adalah sumber ilmu-ilmu agama, rahasia-rahasia, hikmah-hikmah syariah, pusaka-pusaka dan kekayaan-kekayaan terpendam dari dokumen-dokumen terpercaya.

Adapun *'itrah,* maka karena kebaikan unsur dapat membantu memahami agama. Baiknya unsur menyebabkan baiknya akhlak, dan baiknya akhlak menyebabkan beningnya hati, kebersihan dan kesuciannya.

Al-Hakim berkata, 'Dan yang dimaksud dengan *'itrah*nya di sini adalah pada ulama *'amilun* (yang beramal), sebab merekalah yang tidak berpisah dengan al-Qur`an. Sedangkan orang jahil dan alim yang mencampur aduk, maka dia asing dari kedudukan ini. Asal usul dan unsur seseorang hanya dipandang ketika ia berhias dengan akhlak-akhlak mulia dan menghindar dari perbuatan-perbuatan keji.

Bila ilmu yang bermanfaat itu ada pada selain unsur mereka,

maka kita harus mengikutinya, siapa pun ia, dan anjuran Nabi ﷺ agar mengikuti *itrah*nya di sini tidak bertentangan dengan anjuran beliau agar mengikuti Quraisy dalam sebuah hadits (yang lain) karena pemberian *hukum 'am* (dalil yang bersifat umum) kepada salah satu anggotanya tidak mengharuskan pembatasan *dalil 'am* tersebut hanya pada anggota tersebut menurut pendapat yang paling shahih."[1]

Ketiga, al-Munawi di sini menjelaskan sebuah hadits yang di dalamnya, "*Sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian dua khalifah; Kitabullah, tali yang terbentang antara langit dan bumi, dan 'itrahku adalah Ahlul Baitku. Dan sesungguhnya keduanya tidak akan terpisahkan hingga keduanya datang kepadaku di telagaku.*"[2]

Di dalam sanad hadits ini terdapat Qasim bin Hassan. Al-Bukhari berkata, "Haditsnya *munkar* dan ia tidak dikenal."[3] Ibnu Hibban telah menyebutnya di dalam kitabnya *ats-Tsiqat*[4] sebagaimana kebiasaannya terhadap rawi-rawi di mana dia tidak mengetahui adanya *jarh* pada mereka. Barangkali ia tidak mengetahui perkataan al-Bukhari tersebut. Dan catatan terhadap manhajnya telah dikemukakan sebelumnya.

Persoalan hadits tersebut ada pada Syuraik bin Abdullah, dan perkataan para ulama tentangnya telah berlalu, di mana ia dituduh sebagai fanatisan Syi'ah, haditsnya *mudhtharib* dan banyak kekeliruan.[5]

Keempat, klaim bahwa "***Ahlul Bait* setara al-Qur`an. Berpegang dengan mereka dapat menyelamatkan dari kesesatan,**" apakah seluruh atau sebagian mereka? Dan apakah al-Abbas, paman Nabi ﷺ termasuk *Ahlul Bait*nya atau bukan? Al-Mamiqani, seorang penganut Syi'ah Imamiyah berkata tentang al-Abbas, "Dan saya katakan, hadits-hadits mengenainya sangat berbeda sekali. Hadits-hadits yang mencelanya lebih kuat petunjuknya."[6] Dan apakah putranya, Abdullah termasuk *Ahlul Bait* atau bukan? Al-Kasysyi, penganut Syi'ah Imamiyyah berkata, "Ia mengkhianati Ali dan mengambil harta Bait

---

[1] *Fa`idh al-Qadir*, no. 2631.
[2] Diriwayatkan oleh Imam Ahmad, 5/181.
[3] *Al-Mizan*, 3/369.
[4] *Tahdzib al-Kamal*, 14/329.
[5] *Al-Mizan*, 2/274.
[6] *Tanqih al-Maqal*, 2/126-128.

Bashrah."[1]

Dan apakah Zaid bin Ali bin al-Husain bin Ali bin Abi Thalib termasuk *Ahlul Bait* atau bukan? Al-Kasysyi, penganut Syi'ah Imamiyah mengklaim, "Ia pernah meminum khamar."

Dan Ja'far bin Ali bin Muhammad bin Ali bin Musa bin Ja'far ash-Shadiq disebut oleh al-Majlisi sebagai pendusta.[2]

Dan apakah al-Hasan bin al-Hasan (*al-Mutsanna*) termasuk *Ahlul Bait* atau bukan? Riwayat-riwayat kalian berbeda-beda di dalam kitab *Tanqih al-Maqal*, apakah ia kafir atau fasik?[3]

Dan apakah Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan, yang disebut al-Mahdh, termasuk *Ahlul Bait* atau bukan? Ia disebut sebagai pendusta.[4]

Dan apakah Muhammad bin Abdullah bin al-Hasan bin al-Hasan, yang dijuluki *an-Nafs az-Zakiyyah* termasuk *Ahlul Bait* atau bukan? Ia disebut sebagai pendusta yang mengklaim sebagai *Imam*.[5]

Al-Mamiqani berkata, "Sesungguhnya seluruh Bani al-Hasan bin al-Hasan bin Ali melakukan perbuatan-perbuatan keji, yang tidak dapat dibenarkan dengan alasan *taqiyyah* kecuali Zaid, sebab perbuatan-perbuatan kejinya bisa dibenarkan dengan alasan *taqiyah*."[6]

Inilah sebagaimana yang Anda lihat, seluruh anak cucu al-Hasan bin Ali ﷺ, dan mereka mewakili separuh keluarga besar *Ahlul Bait*, sebab *Ahlul Bait* terdiri dari al-Hasan dan al-Husain. Separuh mereka menurut al-Mamiqani melakukan perbuatan-perbuatan keji bagi kalian, apakah mereka itu setara dengan al-Qur`an?

Kelima, jika kalian menafsirkan *Ahlul Bait* dengan arti para imam, lalu mengklaim bahwa kita dibebani mengikuti petunjuk mereka; maka di mana mereka sekarang? Apakah kita mengikuti seorang imam yang lari dan tidak diketahui atau tidak ada?

Jika kalian mengatakan, "Dengan mengikuti *sirah* (riwayat hidup) mereka." Kami katakan, "Tidakkah cukup bagi kita *Sirah*

---

[1] *Majma' ar-Rijal*, 4/143.
[2] *Bihar al-Anwar*, 51/5.
[3] *Tanqih al-Maqal*, 1/35, 273.
[4] *Basha`ir ad-Darajat*, hal. 173, 176, 180, 181, 194; *Tanqih al-Maqal*, 2/177.
[5] *Tanqih al-Maqal*, *tarjamah* 10953.
[6] *Tanqih al-Maqal*, 3/142.

yang lebih utama dari mereka, sementara kedua *Sirah* itu menjadi sesuatu yang diriwayatkan, yang diambil dari banyak kitab?"

Andaikata kita membutuhkan seseorang yang mendampingi Kitabullah, apakah Anda mengira bahwa Allah ﷻ menghentikan keturunan orang-orang yang kita diperintahkan untuk mengikuti petunjuk mereka? Apakah Dia memerintahkan agar mengikuti seorang imam kemudian tidak menolongnya? Segala puji bagi Allah atas keselamatan!

﴿158﴾. Anda mengatakan, "**Setelah menukil hadits Muslim, at-Taftazani berkata, 'Tidakkah kamu melihat bahwa Nabi ﷺ menggandengkan mereka dengan Kitabullah dalam hal bahwa berpegang teguh kepada keduanya sebagai penyelamat dari kesesatan. Dan tidak ada pengertian berpegang teguh dengan Kitabullah kecuali dengan mengambil ilmu dan hidayah yang ada di dalamnya, demikian pula dengan '*itrah*'.**"

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa sisi:

Pertama, at-Taftazani telah memutuskan bahwa khalifah setelah Rasulullah ﷺ adalah Abu Bakar dari sepuluh aspek pada pembahasan yang sama. Ini menunjukkan bahwa ia tidak menginginkan apa yang diisyaratkan secara keliru oleh nukilan Anda.

Kedua, ia menyebutkan klaim *imamiyah* bahwa imam setelah Nabi ﷺ adalah Ali رضي الله عنه, dan para sahabat mengetahui hal itu namun mereka menyembunyikannya, kemudian ia berkata, "Kami berkata, siapa saja yang memiliki porsi agama dan objektivitas, pasti mengetahui secara pasti kebersihan para sahabat Rasulullah ﷺ dan keagungan kedudukan mereka dari menyelisihi perintah beliau ﷺ dalam perkara besar seperti ini." Kemudian ia berbicara panjang lebar mengenainya sembari menilai pendapat seperti ini sebagai kebodohan, mengingkari dan menolaknya.

Ketiga, dalam teks hadits yang shahih tidak terdapat apa yang disebutkan at-Taftazani رحمه الله itu, sebab lafazh hadits sebagaimana telah berlalu bersama kita adalah,

وَإِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقَلَيْنِ: أَوَّلُهُمَا كِتَابُ اللهِ فِيهِ الْهُدَى وَالنُّورُ، فَخُذُوا بِكِتَابِ اللهِ وَاسْتَمْسِكُوا بِهِ.

"Dan sesungguhnya aku meninggalkan pada kalian ats-Tsaqalain;

pertama, Kitabullah, di dalamnya terdapat petunjuk dan cahaya. Maka ambillah Kitabullah dan berpegang teguhlah kepadanya..."

Lalu beliau menganjurkan agar berpegang kepada Kitabullah dan mendorong kepadanya. Kemudian beliau ﷺ bersabda,

وَأَهْلُ بَيْتِي، أُذَكِّرُكُمُ اللهَ فِي أَهْلِ بَيْتِي.

"Dan Ahlul Baitku, aku mengingatkan kalian akan Allah terhadap Ahlul Baitku..." sebanyak tiga kali.[1]

Jadi, mana dalam hadits ini yang menjelaskan bahwa berpegang teguh kepada keduanya menyelamatkan dari kesesatan?

Keempat, kalau begitu, at-Taftazani tidak bermaksud selain menyatakan kesaksian bahwa *'itrah* itu memiliki ilmu dan petunjuk.

Telah dikemukakan, bahwa Syi'ah Imamiyah telah menuduh segolongan dari *Ahlul Bait* yang membatalkan klaim bahwa berpegang teguh kepada *Ahlul Bait* adalah keselamatan, karena mereka semua tidak memiliki ilmu dan petunjuk menurut Syi'ah sebagaimana baru saja dikemukakan.

159. Anda mengatakan, **"Dr. Isham al-Imad berkata, 'Sesungguhnya kami meyakini bahwa madzhab Syi'ah Itsna 'Asyariyah terbang dengan dua sayap; salah satunya, *hadits ats-Tsaqalain*, dan satu sayap lagi, *hadits al-Itsna 'Asyar.* Selama paham Wahabi tidak mengenali kedua hadits ini, maka tidak mungkin ia memahami hakikat, dan karakteristik madzhab Itsna 'Asyariyah."**[2]

Dalam memperkenalkan tokoh Yaman ini, Anda mengklaim bahwa ia dulunya menganut paham Wahabi, kemudian berpindah ke madzhab Itsna 'Asyariah!

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, tidak terdapat suatu madzhab bernama 'Wahabi.' Itu hanya nama yang dikarang-karang oleh Ahli Bid'ah untuk memerangi madzhab Salaf yang tegak di atas Kitabullah dan as-Sunnah. Dan Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab hanya mendakwahi manusia agar berpegang kepada Kitabullah dan as-Sunnah, dan tidak menciptakan sesuatu yang baru.

---

[1] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 6178.

[2] *Al-Manhaj al-Jadid Wa ash-Shahih Fi al-Hiwar Ma'a al-Wahhabiyyin,* hal. 155.

Kedua, si orang Yaman yang menurut klaim Anda dulunya penganut madzhab Wahabi, kemudian pindah ke madzhab Itsna 'Asyariah; itu hanya berdasarkan klaim dirinya saja. Saya dapat memastikan bahwa ia seorang penganut Syi'ah Rafidhah sedari lahir dan pertumbuhannya. Dan bahwa ia belajar di Universitas Imam (Muhammad bin Su'ud, pent.) tidak berbeda dengan kajian yang dilakukan kalangan orientalis terhadap Islam di universitas-universitas kaum Muslimin.

Saya tidak yakin bahwa ada orang yang hidup di atas madzhab Ahlus Sunnah sementara ia mengetahui sumber-sumber agama (Kitabullah dan as-Sunnah), kemudian pindah ke madzhab Imamiyah.

Semua orang yang kalian klaim bahwa mereka itu dulunya penganut Ahlus Sunnah, kemudian kembali ke madzhab Imamiyah adalah sosok-sosok fiktif atau gadungan yang mengaku dulunya berada di atas madzhab Ahlus Sunnah kemudian kembali ke madzhab Imamiyah.

Akan tetapi orang-orang yang mendapatkan hidayah kepada akidah yang benar dari tokoh-tokoh Syi'ah yang mencapai kedudukan tinggi sungguh banyak sekali.

Berikut ini adalah, Sayyid Asadullah al-Kharghani, Ayatullah Syari'at Sanghalji, Dr. Syi'ar dan Sayyid Mushthafa Thaba`thaba`i. Kemudian ini ada seorang Alim Mujahid, Ayatullah al-'Uzhma, al-'Allamah as-Sayyid Abu al-Fadhl bin ar-Ridha al-Barqa'i رحمه الله, penulis kitab *Kasr ash-Shanam*, dan Mujtahid, Ahmad Kasrawi. Mereka semua adalah para tokoh, sementara orang-orang yang tidak kami sebutkan atau tidak kami ketahui nama-nama mereka dari mereka yang diberi hidayah oleh Allah kepada akidah yang benar lebih banyak dari itu.

Terdapat pula para pemberontak terhadap madzhab Syi'ah yang menuntut adanya reformasi (doktrin) seperti Musa al-Mosawi, Ahmad al-Katib dan lainnya.

Mereka itu adalah tokoh-tokoh terpandang, dari sikap mereka tampak jelas adanya krisis akidah yang melanda para penganut madzhab Imamiyah.

Selain itu, ada lagi tokoh-tokoh dari kalangan Syi'ah Zaidiyah

di mana mereka mendapatkan ilmu dari *Ahlul Bait*, lalu diberi hidayah oleh Allah kepada akidah yang benar.

Ada Imam ash-Shan'ani, asy-Syaukani dan Ibnul Wazir yang menulis sebuah kitab untuk menguatkan madzhab Ahlus Sunnah dan membebaskan *Ahlul Bait* dari apa yang dinisbatkan kepada mereka. Kitab itu layak untuk ditulis dengan tinta emas, mencapai sembilan jilid dan diberi judul, *al-'Awashim Wa al-Qawashim Fi adz-Dzabb 'An Sunnati Abi al-Qasim*.

Ketiga, hadits *ats-Tsaqalain* telah dipaparkan sebelumnya, sedang hadits dua belas khalifah memiliki sejumlah lafazh, tidak satu pun cocok dengan para imam Syi'ah Imamiyah. Di antara lafazhnya, "*Akan ada dua belas orang menjadi Amir, semuanya berasal dari Quraisy.*" Di antaranya "*Islam masih tetap kuat (mulia) hingga (kekuasaan) dua belas khalifah.*" Di antaranya "*Agama ini masih kuat dan tangguh hingga (kekuasaan) dua belas khalifah.*"

Jadi, lafazh mana dari lafazh-lafazh tersebut yang sesuai dengan kedua belas imam Syi'ah yang tidak pernah menjadi Amir, selain Ali dan al-Hasan ﷺ itu?

Selain itu, hadits tersebut menyiratkan kepada kemuliaan agama ini dan ketangguhannya, dan hal itu merupakan sinyal akan kekuatan agama ini, sedang kalian mengklaim bahwa paruh kedua dari abad pertama adalah seburuk-buruk abad!! Dan hadits di atas berkata, "Agama senantiasa mulia", ingatlah!! Dan telah dipaparkan di hadapan kita sebelumnya bahwa jumlah imam di dalam kitab *al-Kafi* ada 13 orang!!

Keempat, apa hubungan Wahabiah -kalaupun penisbatan itu benar- dengan tema dua belas imam, sementara perbedaan dengan Syi'ah Imamiyah -dengan seluruh umat Islam- bermula sejak awal Islam hingga saat ini, sementara kelompok yang disebut Wahabiah itu baru muncul dua ratus atau tiga ratus tahun lalu, bukankah ini omong kosong?

۞ *AHLUL BAIT* DALAM AYAT 'PEMBERSIHAN DOSA' DAN HADITS 'KAIN'

﴾160﴿. Anda mengatakan, "**Tidak diragukan lagi bahwa yang dimaksud dengan *Ahlul Bait* adalah orang-orang yang diturunkan kepada mereka ayat pembersihan dosa (*at-Tathhir*).**

Mereka itu adalah Ali, Fathimah, al-Hasan dan al-Husain. Tidak mencakup orang selain mereka, sebagaimana ia tidak mencakup para istri Nabi ﷺ berdasarkan apa yang dijelaskan di dalam *Shahih Muslim*.[1]

Sebagaimana at-Tirmidzi dan perawi lainnya menukilnya dari Ummu Salamah, bahwa Nabi ﷺ menyelubungi al-Hasan, al-Husain, Ali, dan Fathimah dengan sebuah kain, kemudian berkata, '*Ya Allah, mereka ini adalah Ahlul Baitku dan orang-orang dekatku, jauhkan mereka dari kotoran (najis), dan bersihkan mereka sebersih-bersihnya.*' Lalu Ummu Salamah berkata, 'Dan (apakah) aku termasuk bersama mereka, wahai Rasulullah?' Beliau menjawab, '*Sesungguhnya engkau berada di atas kebaikan.*' Ini adalah hadits *Hasan Shahih*.

Shahih hadits ini adalah yang paling baik dalam bab ini,[2] **diriwayatkan oleh al-Hakim, dia berkata, 'Ini adalah hadits shahih berdasarkan persyaratan al-Bukhari, namun keduanya (al-Bukhari dan Muslim, pent.) tidak mengeluarkannya.**[3]

Demikian pula diriwayatkan oleh Ahmad, ath-Thabrani dan as-Suyuthi, dari Ummu Salamah bahwa ia berkata, 'Lalu aku mengangkat kain itu untuk masuk bersama mereka, lalu beliau menariknya dari tanganku, seraya berkata, 'Sesungguhnya engkau berada di atas kebaikan.'[4]

Maka, siapa saja mengatakan bahwa mereka (para istri Nabi ﷺ, pent.) termasuk di dalamnya, maka ia ingin menarik pakaian itu dari tangan Nabi ﷺ, lalu memasukkan para istrinya di bawahnya."

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, ayat pembersihan dosa dan hadits kalian itu merupakan dalil paling penting yang dijadikan pegangan oleh madzhab Imamiyah. Oleh karena itu, harus ada renungan tersendiri terhadap ayat dan hadits tersebut.

Kedua, orang yang mengintip cara-cara pengambilan dalil oleh madzhab Imamiyah dan antusiasme mereka mengambil hadits-

---

[1] *Shahih Muslim,* 7/123.
[2] *Sunan at-Tirmidzi,* 5/361.
[3] *Al-Mustadrak,* 2/416.
[4] *Al-Musnad,* 6/223.

hadits di dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah pasti akan merasa aneh dengan kontradiksi ini!

Sebuah madzhab yang mengkafirkan atau menilai fasik sejumlah orang, kemudian berpegang kepada mereka dalam mengambil dalil-dalilnya. Ini adalah bukti paling jelas atas kebatilan madzhab ini.

Ibnul Muthahhir al-Huli berkata, "Aku katakan, orang yang memerangi Ali adalah kafir, berdasarkan sabda Nabi ﷺ, '*Wahai Ali, memerangimu adalah juga memerangiku.*' Dan tidak diragukan lagi kafirnya orang yang memerangi Nabi ﷺ.

Adapun orang-orang yang menentangnya dalam *Imamah,* maka perkataan para ulama kami berbeda, di antara mereka ada yang memvonis mereka kafir karena telah menolak hal yang secara valid menjadi keniscayaan untuk diketahui dalam agama, yang jelas atas ke*imamah*annya di samping ke*mutawatir*annya. Sementara ulama-ulama yang lain berpendapat bahwa mereka itu fasik, dan ini pendapat yang lebih kuat."[1]

Coba bandingkan antara klaim bahwa "*Imamah* adalah suatu perkara mendasar dalam Agama, dan itu merupakan nash yang jelas," dengan perkataan al-Khumaini, "Andaikata Nabi ﷺ menyampaikan perkara *Imamah* sebagaimana yang diperintahkan Allah kepadanya...." pasti Anda akan melihat kontradiksi yang aneh sekali!

Ketiga, Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرٗا



﴾

"*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya,*" (Al-Ahzab: 33).

Marilah kita renungkan sejenak ayat ini dengan beberapa renungan:

Renungan Pertama, ayat ini merupakan bagian dari ayat yang diketengahkan dalam deretan tujuh ayat, semuanya tentang para

[1] *Kasyf al-Murad Fi Syarh Tajrid al-I'tiqad,* 388-423. Ia telah mengkhususkan kebanyakan *al-Maqshid al-Khamis* (sub bahasan kelima) dengan tuduhan terhadap para sahabat.

istri Nabi ﷺ; diawali dengan FirmanNya,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ قُل لِّأَزْوَٰجِكَ ﴾

"*Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu,*" (Al-Ahzab: 28),

lalu redaksi berlanjut berbicara kepada istri-istri Nabi ﷺ, hingga FirmanNya,

﴿ وَقَرْنَ فِى بُيُوتِكُنَّ وَلَا تَبَرَّجْنَ تَبَرُّجَ ٱلْجَـٰهِلِيَّةِ ٱلْأُولَىٰ ۖ وَأَقِمْنَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتِينَ ٱلزَّكَوٰةَ وَأَطِعْنَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾ وَٱذْكُرْنَ مَا يُتْلَىٰ فِى بُيُوتِكُنَّ مِنْ ءَايَـٰتِ ٱللَّهِ وَٱلْحِكْمَةِ ﴾

"*Dan hendaklah kalian tetap di rumah kalian dan janganlah kalian berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan taatilah Allah dan RasulNya. Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya, dan ingatlah apa yang dibacakan di rumahmu dari ayat-ayat Allah dan hikmah (sunnah Nabimu).* " (Al-Ahzab: 33-34).

Bagaimana bisa, bagian dari ayat yang berbicara kepada istri-istri Nabi ﷺ dipenggal -sementara ia termasuk dalam ayat-ayat yang berbicara kepada mereka- lalu diklaim bahwa ia tidak berbicara kepada mereka? Sesungguhnya tidak ada seorang Ahli bahasa pun yang mengklaim seperti ini!

Renungan Kedua, apakah apa yang disebutkan mengenai dihilangkannya dosa dan wujud pembersihan dosa itu terwujud secara takdir ataukah dituntut secara syariat? Sesungguhnya hal ini menggiring kita kepada pengenalan tentang makna *iradah* (kehendak) di dalam Kitabullah ﷻ.

Apakah setiap apa yang Allah katakan tentangnya bahwa Dia menghendakinya atau akan menghendakinya pasti terjadi, tidak bisa tidak? Ketika kita merenungkan kehadiran lafazh *iradah* (kehendak) di dalam Kitabullah ﷻ, kita menemukan bahwa ia dihadirkan dengan dua pengertian:

Makna Pertama, tasyri', perintah dan kecintaan terhadap se-

suatu yang terkait dengan iradah itu. Artinya, sesungguhnya Allah ﷻ berkehendak agar seorang hamba berbuat. Contohnya, Firman-Nya,

﴿مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجۡعَلَ عَلَيۡكُم مِّنۡ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمۡ وَلِيُتِمَّ نِعۡمَتَهُۥ عَلَيۡكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٦﴾

"Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmatNya bagimu, supaya kalian bersyukur." (Al-Ma`idah: 06).

Dan FirmanNya,

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ﴾

"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian, dan tidak menghendaki kesukaran bagi kalian." (Al-Baqarah: 185).

Qatadah berkata, "Berkehendaklah untuk diri kalian yang dikehendaki Allah untuk kalian."

Dan FirmanNya,

﴿وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيۡكُمۡ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُواْ مَيۡلًا عَظِيمًا ٢٧﴾

"Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran)." (An-Nisa`: 27).

Iradah ini bermakna *mahabbah* (kecintaan) dan *Amr* (perintah), yakni sesungguhnya Allah mencintai hal itu dari kalian, maka kerjakanlah ia atau lakukanlah sebab-sebabnya.

Di antara contoh bagian ini adalah FirmanNya,

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذۡهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجۡسَ أَهۡلَ ٱلۡبَيۡتِ وَيُطَهِّرَكُمۡ تَطۡهِيرًا ٣٣﴾

"Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya." (Al-Ahzab: 33).

Yakni Dia mensyariatkan syariat ini bagi kalian agar kalian mengamalkannya, sehingga Allah menghilangkan dosa dari kalian dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya.

Makna Kedua, bahwa apa yang terkait dengan *iradah*, pasti akan terjadi, tidak bisa tidak, ia berkaitan dengan perbuatan Rabb ﷻ saja.

Allah ﷻ berfirman,

﴿إِنَّمَآ أَمْرُهُۥٓ إِذَآ أَرَادَ شَيْـًٔا أَن يَقُولَ لَهُۥ كُن فَيَكُونُ ٨٢﴾

"*Sesungguhnya perintahNya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya, 'Jadilah!' Maka terjadilah ia.*" (Yasin: 82).

Dan FirmanNya,

﴿فَمَن يُرِدِ ٱللَّهُ أَن يَهْدِيَهُۥ يَشْرَحْ صَدْرَهُۥ لِلْإِسْلَٰمِ﴾

"*Barangsiapa yang Allah kehendaki akan memberikan petunjuk kepadanya, niscaya Dia melapangkan dadanya untuk(memeluk agama) Islam.*" (Al-An'am: 125).

Dan FirmanNya,

﴿إِنَّ ٱللَّهَ يَفْعَلُ مَا يُرِيدُ ١٤﴾

"*Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki.*" (Al-Hajj: 14).

Iradah di sini termasuk perbuatanNya ﷻ, apa yang terkait dengannya pasti terjadi, tidak bisa tidak.

Asy-Syathibi رحمه الله berkata, "...*iradah* di dalam syariat mengandung dua pengertian:

Pertama, *Iradah Qadariyah* yang berkaitan dengan setiap apa yang dikehendaki; apa yang dikehendaki Allah terjadi, maka terjadilah, dan apa yang dikehendakiNya tidak terjadi, maka tidak ada jalan untuk terjadi.

Kedua, *Iradah Amriyah* yang berkaitan dengan tuntutan pelaksanaan terhadap apa yang diperintahkan dan tidak dilaksanakannya apa yang dilarang. Dan makna *iradah* ini adalah bahwa Dia ﷻ mencintai dan meridhai pelaksanaan terhadap apa yang Dia perintahkan. Kemudian beliau mengetengahkan ayat-ayat yang menun-

jukkan kedua *iradah* tersebut. Kemudian berkata, "Dan karena tidak memperhatikan adanya perbedaan antara kedua *iradah* tersebut, maka terjadilah kekeliruan dalam masalah ini."[1]

Renungan Ketiga, bila Syi'ah mengklaim bahwa maksud dari kata يُرِيدُ pada ayat pembersihan dosa itu telah terjadi, maka kita bertanya kepada mereka, "Apakah FirmanNya, يُرِيدُ ini terjadi pada ayat ini saja atau pada setiap ayat?" Jika mereka menjawab, "Di dalam ayat ini saja," maka kita bertanya kepada mereka, "Apa dalil atas apa yang kalian katakan?" Tidak ada satu dalil pun yang membatasi petunjuk ini atas kata tersebut di satu tempat, dan menafikannya pada tempat yang lain.

Kemudian kami katakan, "Allah ﷻ berfirman dengan mengarahkan pembicaraan kepada para sahabat,

﴿يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ وَيَتُوبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٢٦﴾ وَٱللَّهُ يُرِيدُ أَن يَتُوبَ عَلَيْكُمْ وَيُرِيدُ ٱلَّذِينَ يَتَّبِعُونَ ٱلشَّهَوَٰتِ أَن تَمِيلُوا۟ مَيْلًا عَظِيمًا ﴿٢٧﴾﴾

'*Allah hendak menerangkan (hukum syariatNya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kalian (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana. Dan Allah hendak menerima taubatmu, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya bermaksud supaya kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran).*" (An-Nisa`: 26-27).

Dan FirmanNya,

﴿مَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُم مِّنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُۥ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾﴾

"*Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmatNya bagimu, supaya kalian bersyukur.*" (Al-Ma`idah: 06).

Di dalam ayat-ayat ini terdapat *khithab* (pembicaraan) kepada para sahabat رضي الله عنهم di mana Allah ﷻ memberitakan kepada mereka

---

[1] *Al-Muwafaqat,* 4/370-373.

bahwa Dia hendak "*menerima taubatmu,*" dan bahwa Dia "*Hendak membersihkan kalian.*" Jadi apa perbedaannya antara *iradah* di sini dengan *iradah* dalam FirmanNya, "*Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian.*" (Al-Ahzab: 33)?

Jika ia di sini telah terjadi, berarti ia telah terjadi terhadap para sahabat, dan jika tidak terjadi di sana, maka ia tidak terjadi di sini pula.

Renungan Keempat, akidah Syi'ah dalam perkara perbuatan para hamba sama dengan akidah Mu'tazilah, yaitu bahwa Allah ﷻ tidak mampu memberi petunjuk kepada seorang yang sesat dan tidak mampu pula menyesatkan orang yang sudah diberi petunjuk, karena mereka mengklaim bahwa satu perbuatan yang mampu dilakukan tidak terkait dengan dua kodrat (kemampuan).*

Bagaimana mereka mengklaim di sini bahwa Allah ﷻ menghalangi mereka melakukan suatu perbuatan yang masuk di bawah kekuasaan mereka?

Asy-Syaikh Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi, penganut Syi'ah Imamiyah di dalam kitabnya *al-Iqtishad Fi al-I'tiqad* berkata setelah berbicara panjang mengenai penetapan dinafikannya takdir menurut madzhab Mu'tazilah, "Tetapi kami mengatakan, 'Sesungguhnya apa yang berada di dalam jangkauan kemampuan kita tidak boleh berada di dalam jangkauan kemampuan Allah, karena hal itu berarti bahwa ia ada lagi tiada (pada saat yang sama). Sebab andaikata kita berasumsi bahwa salah seorang dari kita didorong oleh beberapa dorongan untuk mengadakannya, maka ia harus terjadi dari sisinya, dan bila ia tidak dikehendaki Allah, maka ia harus tidak terjadi.

Jadi, dalam satu perbuatan berkumpul keharusan terjadi dan keharusan tidak terjadi, dan hal ini mustahil, maka ketidakabsahannya dalam kondisi apa pun adalah harus."[1]

Di sini beliau menafikan apa yang berada dalam jangkauan kemampuan kita termasuk apa yang ditakdirkan Allah ﷻ atasnya.

Dan kita mampu untuk taat dan membangkang, sementara *ar-Rijs* (dosa) itu bagian dari maksiat yang berada dalam kemam-

---

* Yakni kodrat Allah dan kodrat manusia (Ed.).

[1] *Al-Iqtishad Fi al-I'tiqad*, hal. 99.

puan kita.

Bagaimana mereka meyakini bahwa Allah ﷻ tidak mampu atas perbuatan-perbuatan kita, kemudian mereka mengatakan bahwa Dia mampu mencegah kita dari perbuatan-perbuatan kita?

Di sini hanya ada dua pilihan, mengatakan seperti yang dikatakan Ahlus Sunnah, yaitu bahwa Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu dan bahwa Dia-lah Yang membantu orang yang berbuat taat dan memberinya taufik, dan membiarkan orang yang berbuat maksiat dan tidak membantunya; agar cara pengambilan dalil mereka lurus, atau menafikan adanya pembersihan dosa itu!

Manakala Allah ﷻ Mahakuasa atas segala sesuatu, maka Dia memerintahkan kita untuk mengatakan,

﴿إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ ۞﴾

"*Hanya kepada Engkaulah kami menyembah dan hanya kepada Engkaulah kami mohon pertolongan.*" (Al-Fatihah: 5).

Jadi, kita diperintahkan agar meminta pertolongan kepadaNya agar Dia menolong kita untuk berbuat. Andaikata perbuatan itu tidak masuk di bawah kekuasaanNya, maka bagaimana Dia menolong kita melakukannya atau memberikan taufik kepada kita agar meninggalkannya?

Renungan Kelima, tafsir ayat secara bahasa:

1. Az-Zajjaj (wafat 311 H) berkata, "Ada yang mengatakan, 'Sesungguhnya *Ahlul Bait* di sini adalah para istri Nabi ﷺ.' Dan ada yang mengatakan, 'Nabi dan orang-orang yang mana mereka itu keluarga besarnya'." Bahasa menunjukkan bahwa ia untuk para istri dan orang-orang tersebut semuanya, berdasarkan FirmanNya, "عَنكُمُ *(dari kalian),*" "يُطَهِّرَكُمْ *(membersihkan kalian).*" Andai kata itu hanya untuk para istrinya saja, maka (penggunaannya) tidak boleh selain (dengan ungkapan): عَنكُنَّ يُطَهِّرَكُنَّ ..."[1]

2. Ats-Tsa'alibi (wafat 429 H) berkata, "Dan yang kuat bagi saya, bahwa *Ahlul Bait* itu adalah para istri beliau, anak perempuan beliau, cucu-cucu laki-laki dari anak perempuan beliau, dan suaminya, maksud saya Ali. Dan lafazh ayat menuntut bahwa para istri

---

[1] *Ma'ani al-Qur'an*, 4/226-227.

itu termasuk dalam *Ahlul Bait*, sebab ayat itu tentang mereka dan berbicara kepada mereka."[1]

3. Demikian pula yang dikatakan oleh an-Nasafi (wafat 537 H).[2]

4. Az-Zamakhsyari (wafat 538 H) berkata, "Kemudian Dia menjelaskan bahwa Dia melarang mereka (para istri), memerintahkan dan memberikan wejangan kepada mereka agar *Ahlul Bait* Rasulullah ﷺ tidak melakukan dosa-dosa dan agar mereka menjaga diri darinya dengan bertakwa. Dalam hal ini, terdapat dalil bahwa para istri Nabi ﷺ termasuk *Ahlul Bait*nya."[3]

5. Setelah menyebutkan pendapat pertama tentang makna ayat tersebut, dan bahwa ia adalah para istri Nabi ﷺ, Ibnul Jauzi (wafat 597 H) berkata, "Hal yang menegaskan pendapat ini adalah bahwa apa yang sebelum dan setelahnya terkait dengan para istri Rasulullah ﷺ, namun para pemegang pendapat ini menghadapi sanggahan, yaitu bahwa *jamak mu`annats* adalah dengan *Nun*, bagaimana bisa diungkapkan dengan 'عَنكُمْ dan يُطَهِّرَكُمْ? Jawabannya, bahwa Rasulullah ﷺ termasuk di dalamnya."[4]

6. Ar-Razi (wafat 606 H) berkata, "Kemudian Allah ﷻ meninggalkan (tidak menggunakan) *khithab* (bentuk kalimat) untuk kaum wanita, dan berbicara dengan pembicaraan untuk kaum laki-laki, berdasarkan FirmanNya, '*Untuk menghilangkan dosa dari kalian*,' agar para wanita *Ahlul Bait*nya dan juga kaum laki-lakinya masuk di dalamnya. Dan terdapat perbedaan pendapat mengenai *Ahlul Bait* tersebut. Yang lebih utama, hendaknya dikatakan bahwa mereka adalah anak-anak dan para istri beliau, di mana al-Hasan dan al-Husain termasuk di antaranya, dan Ali juga dari mereka."[5]

7. Setelah menyebutkan madzhab Syi'ah, al-Baidhawi (wafat 685 H) berkata, "Dan berargumentasi dengan hal itu atas *ishmah* mereka dan bahwa ijma' mereka merupakan hujjah adalah lemah, sebab pengkhususan dengan mereka tidak sesuai dengan apa yang

---

[1] *Tafsir ats-Tsa'alibi.*
[2] *Tafsir ats-Tsa'alibi*
[3] *Al-Kasysyaf*, 3/546.
[4] *Zad al-Masir.*
[5] *Mafatih al-Ghaib*, 25/169.

itu termasuk dalam *Ahlul Bait*, sebab ayat itu tentang mereka dan berbicara kepada mereka."[1]

3. Demikian pula yang dikatakan oleh an-Nasafi (wafat 537 H).[2]

4. Az-Zamakhsyari (wafat 538 H) berkata, "Kemudian Dia menjelaskan bahwa Dia melarang mereka (para istri), memerintahkan dan memberikan wejangan kepada mereka agar *Ahlul Bait* Rasulullah ﷺ tidak melakukan dosa-dosa dan agar mereka menjaga diri darinya dengan bertakwa. Dalam hal ini, terdapat dalil bahwa para istri Nabi ﷺ termasuk *Ahlul Bait*nya."[3]

5. Setelah menyebutkan pendapat pertama tentang makna ayat tersebut, dan bahwa ia adalah para istri Nabi ﷺ, Ibnul Jauzi (wafat 597 H) berkata, "Hal yang menegaskan pendapat ini adalah bahwa apa yang sebelum dan setelahnya terkait dengan para istri Rasulullah ﷺ, namun para pemegang pendapat ini menghadapi sanggahan, yaitu bahwa *jamak mu`annats* adalah dengan *Nun*, bagaimana bisa diungkapkan dengan 'عَنْكُمْ dan يُطَهِّرَكُمْ? Jawabannya, bahwa Rasulullah ﷺ termasuk di dalamnya."[4]

6. Ar-Razi (wafat 606 H) berkata, "Kemudian Allah ﷻ meninggalkan (tidak menggunakan) *khithab* (bentuk kalimat) untuk kaum wanita, dan berbicara dengan pembicaraan untuk kaum laki-laki, berdasarkan FirmanNya, '*Untuk menghilangkan dosa dari kalian,*' agar para wanita *Ahlul Bait*nya dan juga kaum laki-lakinya masuk di dalamnya. Dan terdapat perbedaan pendapat mengenai *Ahlul Bait* tersebut. Yang lebih utama, hendaknya dikatakan bahwa mereka adalah anak-anak dan para istri beliau, di mana al-Hasan dan al-Husain termasuk di antaranya, dan Ali juga dari mereka."[5]

7. Setelah menyebutkan madzhab Syi'ah, al-Baidhawi (wafat 685 H) berkata, "Dan berargumentasi dengan hal itu atas *ishmah* mereka dan bahwa ijma' mereka merupakan hujjah adalah lemah, sebab pengkhususan dengan mereka tidak sesuai dengan apa yang

---

[1] *Tafsir ats-Tsa'alibi.*

[2] *Tafsir ats-Tsa'alibi*

[3] *Al-Kasysyaf,* 3/546.

[4] *Zad al-Masir.*

[5] *Mafatih al-Ghaib,* 25/169.

sebelum ayat dan setelahnya."[1]

8. Abu as-Su'ud (wafat 982 H) berkata, "Dan ini adalah bukti dan hujjah terang bahwa para istri Nabi ﷺ termasuk *Ahlul Bait*-nya."[2]

9. Ibnu Asyur (ulama kontemporer) berkata, "*Ahlul Bait* adalah para istri Nabi ﷺ, dan pembicaraan tersebut diarahkan kepada mereka, demikian pula apa yang sebelum dan setelahnya, tidak ada keraguan menyelubungi seorang pun. Kalangan Syi'ah telah menelan hadits *kisa`* (kain), lalu merampas kriteria *Ahlul Bait* dengan membatasinya pada Fathimah, suami, dan kedua putranya ﷺ, lalu mereka mengklaim bahwa para istri Nabi ﷺ bukanlah termasuk *Ahlul Bait*. Dan ini berbenturan dengan al-Qur`an, dengan menjadikan ayat ini sebagai 'sesuatu yang sia-sia' di tengah nasihat-nasihat yang diarahkan kepada para istri Nabi ﷺ, sementara di dalam lafazh hadits *kisa`* itu tidak terdapat hal yang menuntut pembatasan kriteria ini pada orang-orang yang berada di dalam *kisa`* itu, sebab di dalam sabda beliau ﷺ,

هٰؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِيْ.

'*Mereka itu adalah Ahlul Baitku*',

tidak terdapat *Shighat Qashr* (format pembatasan), ia seperti Firman-Nya tentang Ibrahim ﷺ, bahwa ia berkata,

﴿إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ ضَيۡفِي﴾

'*Sesungguhnya mereka adalah tamuku.*' (Al-Hijr: 68).

Maknanya bukan 'Aku tidak memiliki tamu selain mereka.' Dan ia berkonsekuensi kepada terpenggalnya ayat tersebut dari apa yang sebelum dan setelahnya."[3]

Inilah petunjuk ayat-ayat tersebut; redaksi yang satu, memiliki awal dan akhir, berbicara kepada para istri Nabi ﷺ di mana *Ahl al-Ahwa`* (para budak hawa nafsu) sengaja merusak maknanya dan memenggal beberapa lafazhnya dari redaksinya, karena adanya pemahaman yang ditimbulkan oleh riwayat-riwayat yang lemah. Segala puji bagi Allah atas nikmat hidayah.

---

1 *Tafsir al-Baidhawi*, 4/371.
2 *Tafsir Abu as-Su'ud*, 7/102.
3 *At-Tahrir wa at-Tanwir*, 21/247-248.

Sedangkan hadits *kisa`*, maka kita perlu menyampaikan beberapa renungan:

Renungan Pertama, sanad-sanad dan jalur-jalurnya. Hadits ini memiliki dua sanad:

Pertama, dari Aisyah ﵂, yaitu satu-satunya hadits shahih dalam masalah *kisa`*, di mana diriwayatkan oleh Muslim dengan sanadnya, dari 'Aisyah ﵂, ia berkata,

خَرَجَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ غَدَاةً وَعَلَيْهِ مِرْطٌ مُرَحَّلٌ مِنْ شَعْرٍ أَسْوَدَ، فَجَاءَ الْحَسَنُ بْنُ عَلِيٍّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ جَاءَ الْحُسَيْنُ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ جَاءَتْ فَاطِمَةُ فَأَدْخَلَهَا مَعَهُ، ثُمَّ جَاءَ عَلِيٌّ فَأَدْخَلَهُ، ثُمَّ قَالَ: ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾﴾

"Rasulullah ﷺ keluar di pagi hari dengan membawa sehelai kain bermotif pelana yang terbuat dari bulu hitam, lalu datanglah al-Hasan bin Ali, lalu beliau memasukkannya, kemudian datanglah al-Husain, lalu beliau memasukkannya, kemudian datanglah Fathimah, lalu beliau memasukkannya bersamanya, kemudian datanglah Ali, lalu beliau memasukkannya, kemudian mengatakan (Firman-Nya), 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya. (Al-Ahzab: 33)'."[1]

Kedua, dari Ummu Salamah ﵂. Terdapat lima jalur darinya: **Jalur pertama,** riwayat at-Tirmidzi. Ia meriwayatkan dengan sanadnya kepada Umar bin Abu Salamah, anak tiri Nabi ﷺ, ia berkata,

لَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الْآيَةُ عَلَى النَّبِيِّ ﷺ: ﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا ﴿٣٣﴾﴾ فِي بَيْتِ أُمِّ سَلَمَةَ، فَدَعَا فَاطِمَةَ وَحَسَنًا وَحُسَيْنًا، فَجَلَّلَهُمْ بِكِسَاءٍ، وَعَلِيٌّ خَلْفَ ظَهْرِهِ فَجَلَّلَهُ بِكِسَاءٍ ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ هٰؤُلَاءِ أَهْلُ بَيْتِي فَأَذْهِبْ عَنْهُمُ الرِّجْسَ وَطَهِّرْهُمْ تَطْهِيْرًا. قَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: وَأَنَا مَعَهُمْ يَا نَبِيَّ اللهِ؟ قَالَ: أَنْتَ عَلَى مَكَانِكِ،

[1] *Shahih Muslim,* 4/1883.

وَأَنْتَ عَلَى خَيْرٍ.

"Tatkala ayat ini turun kepada Nabi ﷺ, (yaitu FirmanNya), 'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kalian, hai Ahlul Bait dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya,' (al-Ahzab: 33) *di rumah Ummu Salamah, beliau memanggil Fathimah, Hasan dan Husain, lalu menyelubungi mereka dengan kain, sementara Ali di belakang beliau, lalu menyelubunginya dengan kain itu, kemudian berkata, 'Ya Allah, mereka itu adalah Ahlul Baitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka dengan sebersih-bersihnya'; berkatalah Ummu Salamah, 'Aku bersama mereka, wahai Nabi Allah?' Beliau menjawab, 'Kamu berada di atas posisimu, kamu berada di atas kebaikan'."*[1]

Jalur kedua, dari 'Atha`, dari Umar bin Abu Salamah. Juga diriwayatkan oleh at-Tirmidzi.[2] **Jalur ketiga,** dari Syahr bin Hausyab, dari Ummu Salamah, sepertinya, dengan tanpa ayat dan rincian bagaimana penyelubungan itu.[3] **Jalur keempat,** dari 'Atha` bin Abu Rabah, orang yang mendengar Ummu Salamah menyampaikan kepadaku... Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad dengan lafazh yang lebih panjang.[4] **Jalur kelima,** dari 'Atha` bin Yasar. Di dalamnya terdapat, "Lalu aku berkata, 'Wahai Rasulullah, bukankah aku termasuk *Ahlul Bait*?' Beliau menjawab, '*Tentu, insya Allah*'." (HR. al-Baihaqi).

Al-Baihaqi berkata, "Ini adalah hadits yang sanadnya shahih, para perawinya *tsiqat*. Dan telah diriwayatkan beberapa hadits yang mendukungnya, kemudian yang menentangnya, di mana hadits-hadits sepertinya tidak shahih. Di dalam Kitabullah terdapat penjelasan apa yang kami maksudkan dalam penyebutan (kata) *Alu* (keluarga besar) oleh Nabi. Dan yang beliau maksudkan dari hal itu adalah para istrinya atau bahwa mereka itu termasuk di dalamnya."[5]

Renungan Kedua, penelitian terhadap jalur-jalurnya

Jalur Pertama, di dalamnya terdapat Muhammad bin Sulaiman

---

[1] *As-Sunan,* no. 3326.
[2] *As-Sunan,* no. 3948; dan *al-Musnad,* no. 26191.
[3] *As-Sunan,* no. 4038; dan *Musnad Abi Ya'la,* no. 7023.
[4] *Al-Musnad,* no. 26103.
[5] *As-Sunan,* no. 2913.

al-Ashbahani. An-Nasa`i berkata, "Lemah." Abu Hatim berkata, "Tidak dijadikan hujjah." Ibnu 'Adi berkata, "Haditsnya *Mudhtharib* (goncang), sedikit meriwayatkan hadits, dan jumlah hadits yang diriwayatkannya secara keliru tidak sedikit."[1] Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam rawi-rawi *ats-Tsiqat* tanpa penilaian *tsiqah* ataupun penilaian *jarh.*[2]

Jalur kedua, juga terdapat perawi yang sama, Muhammad bin Sulaiman al-Ashbahani.

Jalur ketiga, Di dalamnya terdapat Syahr bin Hausyab. Ibnu 'Aun berkata, "Mereka menuduhnya." Musa bin Harun berkata, "Lemah." An-Nasa`i berkata, "Tidak kuat." As-Saji berkata, "Lemah." Ibnu 'Adi berkata, "Umumnya hadits yang diriwayatkan Syahr bin Hausyab, terdapat hal yang diingkari. Syahr bukan perawi yang kuat dalam hadits dan dia termasuk orang yang haditsnya tidak dijadikan hujjah serta tidak dijadikan pegangan."[3] Dan ada juga ulama yang menilainya *tsiqah* akan tetapi pendapat yang kuat bahwa ia lemah. Imam Muslim tidak mengeluarkan haditsnya di dalam *Shahih*nya kecuali bergandengan dengan orang lain, yakni ia tidak menerima riwayatnya bila sendirian.

Jalur keempat, di dalamnya terdapat perawi *majhul* (tidak jelas identitasnya), yaitu perawi yang mana 'Atha` meriwayatkan darinya. Jadi riwayat 'Atha` di sini adalah *mursal.* Ahmad bin Hanbal berkata, "Di dalam hadits-hadits *mursal,* tidak terdapat hadits *mursal* yang lebih lemah dari hadits *mursal* yang diriwayatkan al-Hasan dan 'Atha` bin Abi Rabah, sebab keduanya mengambil dari setiap orang." Ibnul Madini berkata, "Atha` selalu mengambil dari semua kalangan."[4]

Jalur kelima, al-Baihaqi menyebutkan bahwa ia hadits yang shahih, dan sanadnya *tsiqat.* Di dalam sanadnya terdapat orang yang tidak saya temukan riwayat hidupnya, dan sebagiannya tidak saya kenal di antara sejumlah nama yang mirip, sedangkan al-Baihaqi adalah seorang ahli hadits.

Renungan Ketiga, penelitian *matan*

---

[1] *Tahdzib al-Kamal,* 25/310.
[2] *Tahdzib al-Kamal,* 15/387.
[3] *Tahdzib al-Kamal,* 3/15.
[4] *Tahdzib al-Kamal,* 12/190.

A. Hadits Paling Shahih, yaitu hadits 'Aisyah ﷺ.

Di sini ada beberapa renungan dari kami:

Pertama, bahwa dalam masalah ini (masalah ayat pembersihan dosa), tidak ada hadits yang shahih selainnya, kecuali bila riwayat al-Baihaqi itu shahih.

Kedua, tidak terdapat di dalamnya selain bahwa Nabi ﷺ memasukkan orang-orang tersebut ke dalam kain dan membaca ayat. Dalam hal ini, yang ada hanyalah keterangan bahwa mereka itu termasuk *Ahlul Bait,* bukan pembatasan *Ahlul Bait* pada mereka saja, sebab ayat secara keseluruhan berbicara tentang para istri beliau ﷺ. Andaikata beliau tidak mengatakan hal itu, tentu tidak dapat dipahami masuknya mereka ke dalam makna itu.

Dan ketika Anda mengetengahkan hadits Muslim, Anda memberikan kesan kepada pembaca bahwa lafazh Muslim tersebut mengeluarkan istri-istri Nabi ﷺ dari makna ayat. Minimal, lafazh Anda itu bisa dikatakan bahwa di dalamnya terdapat *tauriah* (pengaburan makna). Anda telah mengatakan, "**Sebagaimana ia tidak mencakup para istri Nabi ﷺ berdasarkan apa yang dijelaskan di dalam *Shahih Muslim.***" Saya berkata, Di manakah penjelasan tentang hal itu di dalam *Shahih Muslim*? Di dalam *Shahih Muslim* tidak terdapat selain penjelasan dimasukkannya empat orang ke dalam kain tersebut dan pembacaan ayat. Jadi di mana beliau menjelaskan tidak masuknya para istrinya ke dalam *Ahlul Bait*? Bukankah perkataan ini tidak sesuai dengan lafazh Muslim?

Ketiga, riwayat ini menunjukkan bahwa para sahabat ﷺ dan *Ummahatul Mukminin,* sebagian mereka terhadap sebagian yang lain tidak saling memusuhi. Meskipun terjadi di antara mereka peperangan, ini 'Aisyah ﷺ meriwayatkan keutamaan *Ahlul Bait,* di mana ini menegaskan bahwa apa yang diklaim kaum Syi'ah tersebut tidak terjadi di antara mereka.

Keempat, para sahabat tidak pernah memahami dari ayat dan hadits ini adanya *imamah* atau *'ishmah*. Sebab bila tidak, pastilah mereka akan membai'at Ali dan pastilah pula tidak ada orang yang memeranginya setelah itu. Selain itu, pastilah Ali akan mengingkari orang yang memeranginya dengan ayat dan hadits ini.

Kelima, Ahlus Sunnah meriwayatkan hadits sejak periode

tabi'in hingga masa penulisan. Dan dikeluarkannya hadits ini oleh Ahlus Sunnah di dalam karya-karya mereka menunjukkan keobjektifan dan kecintaan mereka kepada *Ahlul Bait.*

Keenam, Kaum Syi'ah beralih dari berdalil dengan hadits yang shahih kepada hadits yang lemah, karena tidak adanya lafazh yang mengeluarkan *Ummahatul Mukminin* dari *Ahlul Bait,* dan karena mereka tidak menyukai atau membenci mereka terhadap 'Aisyah رضي الله عنها.

B. Hadits Ummu Salamah di dalam *Sunan at-Tirmidzi*

Telah berlalu bersama kita pembahasan bahwa hadits Ummu Salamah adalah lemah, akan tetapi tidak apa-apa menganalisis lagi lafazh-lafazhnya, agar kita dapat melihat apa yang ditunjukkannya, sebab Syi'ah Itsna 'Asyariyah berargumentasi dengannya.

Matan Hadits: Lafazh Pertama

1. Penggalan Pertama, **"Tatkala ayat ini turun kepada Nabi ﷺ, (yaitu FirmanNya),**

﴿إِنَّمَا يُرِيدُ ٱللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنكُمُ ٱلرِّجْسَ أَهْلَ ٱلْبَيْتِ وَيُطَهِّرَكُمْ تَطْهِيرًا


***'Sesungguhnya Allah bermaksud hendak menghilangkan dosa dari kamu, hai Ahlul Bait dan membersihkan kamu sebersih-bersihnya,'* (Al-Ahzab: 33) di rumah Ummu Salamah."**

Di sini terdapat beberapa petunjuk, di antaranya:

a). Hadits ini menetapkan bahwa ayat tersebut turun sebelum Nabi ﷺ berdoa. Andaikata ayat itu memberitakan tentang terjadinya pembersihan dan dihilangkannya dosa, maka bagaimana bisa Nabi ﷺ memanggil setelah Allah memberitakan kepada beliau -seperti klaim kalian- dengan mengatakan, "*Ya Allah, mereka itu adalah Ahlul Baitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka dengan sebersih-bersihnya!*"

Andaikata ayat tersebut menetapkan terjadinya pembersihan dosa, maka pastilah Nabi ﷺ meresponnya dengan mengatakan, "Segala puji bagi Allah Yang telah membersihkan kalian." Namun, manakala beliau memanggil, maka diketahuilah bahwa yang dimaksud adalah bahwa Allah ﷻ menghendaki hal itu secara *tasyri'i,*

bukan *kauni*.

b). Atau kita katakan, sesungguhnya ayat itu menunjukkan terjadinya pembersihan bagi para istri sebagaimana diberitakan ayat. Dan Nabi ﷺ ingin memasukkan keluarganya yang lain bersama mereka, atau beliau melakukan hal itu untuk menunjukkan bahwa mereka dicakup oleh makna ayat -sebagaimana dipahami oleh orang yang memahami hal itu-.

2. Penggalan kedua, **"Lantas beliau memanggil Fathimah, Hasan dan Husain, lalu menyelubungi mereka dengan kain, dan Ali berada di belakang beliau, maka beliau menyelubunginya dengan kain."**

Di sini terdapat beberapa petunjuk:

a). Bahwa Nabi ﷺ tidak memasukkan Ali bersama yang lainnya di dalam satu kain, akan tetapi memasukkannya ke dalam satu kain tersendiri.

b). Bahwa Ali berada di belakangnya.

Kedua hal ini menunjukkan bahwa Ali ؓ tidaklah tercakup dalam sabda beliau ﷺ, "*Ya Allah, mereka itu adalah Ahlul Baitku, maka hilangkanlah dosa dari mereka dan bersihkanlah mereka dengan sebersih-bersihnya,*" sebab ia tidak bersama mereka. Kemudian ia berada di belakang, sedang *isyarat* (kata tunjuk) dengan menggunakan هٰؤُلَاءِ (mereka itu) mencakup orang-orang yang berada di depannya saja, dan tidak mencakup yang berada di belakangnya.

Dengan begitu, Ali ؓ bukanlah termasuk *Ahlul Bait* dan tidak tercakup dalam doa itu, berdasarkan lafazh-lafazh hadits -walaupun kami tidak berpendapat demikian-, akan tetapi lafazh hadits yang dipilih oleh kaum Syi'ah untuk mengeluarkan *Ummahatul Mukminin* dari *Ahlul Bait* kembali kepada mereka dengan kontra tujuan mereka.

3. Penggalan ketiga, Ummu Salamah berkata, **"(Apakah) aku bersama mereka, wahai Nabi Allah?" Beliau menjawab, "*Kamu berada di atas posisimu, kamu berada di atas kebaikan*'."** Hadits ini tidak menafikan Ummu Salamah sebagai *Ahlul Bait*, akan tetapi sabdanya, "*Kamu berada di atas posisimu,*" yakni sebagaimana diberitakan Allah ﷻ, yaitu ia pada asalnya masuk dalam pengertian ayat ini.

Dan berdasarkan lafazh kedua hadits Ummu Salamah, tidak terdapat di dalamnya selain diselubunginya mereka semua dengan kain, sabdanya, '*Ya Allah, mereka itu adalah Ahlul Baitku,*' doa beliau ﷺ untuk mereka dan sabdanya kepada Ummu Salamah, '*Kamu berada di atas kebaikan.*'

C. Hadits Ummu Salamah di dalam Riwayat al-Baihaqi

Al-Baihaqi menyebutkan bahwa di dalam salah satu lafazh hadits dinyatakan, bahwa Nabi ﷺ menjawab pertanyaan Ummu Salamah ketika ia bertanya dengan mengatakan, "Bukankah aku termasuk *Ahlul Bait*?" Beliau menjawab, "*Tentu, insya Allah.*" Al-Baihaqi menshahihkannya dan melemahkan semua hadits yang bertentangan dengannya.

Dengan penyajian secara terperinci terhadap pengertian ayat dan hadits tersebut, jelaslah kebatilan makna ayat dan hadits yang dijadikan pegangan oleh kaum Syi'ah. Dan Allah-lah Yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

﴾161﴿. Anda mengetengahkan hadits Ummu Salamah, "**Lalu aku mengangkat kain itu agar bisa masuk bersama mereka, lalu beliau menariknya dari tanganku, seraya berkata, *'Kamu berada di atas kebaikan'.*"**

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, di dalam sanad hadits ini terdapat Syahr bin Hausyab dan telah berlalu bersama kita bahwa ia "lemah."

Di dalamnya juga terdapat Ali bin Zaid bin Jud'an. Ibnu Sa'ad berkata tentangnya, "Terdapat kelemahan padanya, tidak dapat dijadikan hujjah." Statemen seperti itu juga datang dari Ahmad dan Yahya bin Ma'in.

An-Nasa`i berkata, "Ia lemah." Dan juga terdapat statemen selain itu. Sebagian mereka berkata, "*Shaduq.*" Namun pendapat yang kuat, ia tidak dapat dijadikan hujjah karena banyak sekali ulama hadits yang melemahkannya. Dan kata *shaduq* bukanlah penilaian *tsiqah,* tetapi sebagai sinyal bahwa ia tidak menyengaja dalam berbuat salah, sedangkan *dhabt* (kekuatan hafalan), maka ini perkara lain lagi.

Kedua, mengenai hadits ini terdapat lafazh-lafazh yang ber-

seberangan. Di dalam riwayat at-Tirmidzi, Ummu Salamah berkata, "Dan (apakah) aku bersama mereka, wahai Rasulullah?" Beliau menjawab, "*Kamu berada di atas posisimu, kamu berada di atas kebaikan.*" Dan hadits sepertinya diriwayatkan Ahmad di dalam dua tempat dari *Musnad*nya dan pada riwayat at-Tirmidzi terdapat riwayat kedua, "*Kamu berada di atas kebaikan.*"

Tidak disebutkan di dalamnya bahwa ia (Ummu Salamah) masuk bersama mereka, atau menarik kain. Bagaimana Anda memastikan suatu riwayat yang ditentang oleh semua riwayat, agar Anda bisa menentang al-Qur`an, yang memiliki *dilalah qath'i* (petunjuk pasti) dengan riwayat-riwayat seperti ini, yang tidak boleh beragama dengan semisalnya?

Apakah boleh membatasi lafazh mutlak dalam al-Qur`an dengan hadits-hadits lemah, bahkan merusak maknanya?

Kalian mengklaim tidak menerima hadits-hadis *Ahad* yang shahih untuk menetapkan perkara-perkara akidah, namun kami melihat Anda sengaja mengambil riwayat-riwayat *Ahad* yang lemah untuk menakwilkan al-Qur`an!

Hasan ash-Shadr al-Imami, ketika membela perlunya memperbarui manhaj *tashhih* (penilaian shahih) dan *tadh'if* (penilaian lemah) berkata, "Karena ada kata sepakat untuk menolak mengamalkan *khabar ahad* seperti kias dan ijtihad, kecuali dengan keunggulan-keunggulan yang menentangnya."[1]

﴾162﴿. Anda mengatakan, "Demikian pula hadits, *'Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali.'* Diriwayatkan oleh al-Haitsami, dari Abu Sa'id al-Khudri, yang berkata, 'Dan para perawinya *tsiqat.*'[2]

Dia juga meriwayatkan dari Sa'ad bin Abi Waqqash dan Ummu Salamah, kemudian ia berkata, 'Diriwayatkan oleh al-Bazzar, dan di dalamnya terdapat Sa'ad bin Syu'aib. Aku tidak mengenalnya. Sedangkan para perawi lainnya adalah para perawi kitab *ash-Shahih.*'

Al-Khathib meriwayatkan dari Abu Tsabit, *Maula* Abu Dzar.

---

1 *Nihayah ad-Dirayah*, hal. 152.
2 *Majma' az-Zawa`id*, 7/235.

Abu Ja'far al-Askafi meriwayatkan dari 'Ammar bin Yasir. Ibnu Katsir meriwayatkan dari Abu Sa'id dan Ummu Salamah."

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Anda mengetengahkan suatu lafazh, kemudian menunjuk dengan menyatakan, 'demikian diketengahkan oleh al-Haitsami.' Padahal bukan demikian; al-Haitsami mengetengahkan dua lafazh: Pertama, "Kebenaran bersama orang ini, kebenaran bersama orang ini." Kedua, "Ali bersama kebenaran atau kebenaran bersama Ali." Dan Anda menyebutkan lafazh yang kedua untuk mengganti lafazh pertama, kemudian Anda menyiratkan kepada yang kedua sebagai subordinat darinya. Padahal lafazh itu berbeda. Penjelasan tentang maksudnya akan hadir.

Kedua, hadits, "Ali bersama kebenaran..." Al-Haitsami menyebutkan bahwa di dalamnya terdapat Sa'ad bin Syu'aib. Dan perawi ini tidak terdapat di dalam semua kitab-kitab *rijal* yang dijadikan pegangan (terpercaya). Hal ini menunjukkan bahwa ia seorang yang tidak jelas identitasnya.

Ketiga, adapun hadits, "Kebenaran bersama orang ini..." Maka, secara zahirnya bahwa hal itu bukan berasal dari perkataan Nabi ﷺ, akan tetapi ia merupakan perkataan Abu Sa'id al-Khudri. Yakni bahwa perawi menyampaikan bahwa Abu Sa'id al-Khudri meriwayatkan dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda,

أَلَا أُخْبِرُكُمْ بِخِيَارِكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى، قَالَ: خِيَارُكُمُ الْمُوْفُوْنَ الطَّيِّبُوْنَ، إِنَّ اللهَ يُحِبُّ الْخَفِيَّ التَّقِيَّ.

"Maukah aku beritakan kepada kamu orang-orang pilihan di tengah kamu?" Mereka menjawab, "Tentu." Beliau bersabda, *"Orang-orang pilihan di tengah kamu adalah orang-orang yang menepati janji lagi baik. Sesungguhnya Allah mencintai orang yang sembunyi-sembunyi lagi bertakwa."*

Berkatalah, -yakni, perawi dari Abu Sa'id, ketika Ali bin Abi Thalib lewat di hadapannya-, "Kebenaran bersama orang ini, kebenaran bersama orang ini."

Ini menurut ulama hadits dinamakan dengan *Idraj* (hadits *mudraj,* sisipan, pent.), dan dalam hal ini tidak ada masalah. Sebab kami meyakini bahwa kebenaran bersamanya saat ia berselisih

dengan Mu'awiyah.

As-Suyuthi mengetengahkan di dalam *Jami' al-Ahadits Wa al-Marasil* tanpa menyebutkan kalimat terakhir tersebut.[1] Hal ini menegaskan bahwa ia disisipkan (hadits *mudraj*).

Keempat, perkataan al-Haitsami, "Para perawinya *tsiqat*" tidak dapat diterima, sebab para perawinya bukan *tsiqat*. Di dalam sanad-nya itu terdapat Shadaqah bin ar-Rabi' az-Zuraqi, seorang yang identitas diri dan kondisinya tidak jelas.[2]

Dan di dalamnya terdapat Abu Sa'id, *maula* Bani Hasyim. Saya tidak menemukan *tarjamah*nya di dalam kitab-kitab *rijal*. Jadi, di mana beliau ﷺ menyebutkan bahwa para perawinya *tsiqat* itu?

Kelima, adapun riwayat kitab-kitab sejarah, maka sudah di-sebutkan lebih dari sekali bahwa ia tidak dapat dipercaya, selama tidak disebutkan sanad-sanadnya untuk dilihat dulu siapa yang mengeluarkannya.

Sedangkan Ibnu Katsir, maka ia meriwayatkan dari karya-karya sebelumnya. Oleh karena itu, harus dilihat lalu dinisbatkan kepadanya, bukan kepada Ibnu Katsir, sebab ia menyebutkan orang yang meriwayatkannya dari referensi-referensi klasik. Karena Ibnu Katsir hidup pada abad ke-8, sementara sanad kala itu telah terpu-tus. Ia hanya menukil dari orang lain.

﴾163﴿. Anda mengatakan, "**Al-Hakim meriwayatkan dari Ali ﷺ, ia berkata, 'Rasulullah ﷺ bersabda, *'Semoga Allah merah-mati Ali. Ya Allah, putarilah kebenaran bersamanya di mana pun ia berputar.'* Kemudian ia berkata, 'Ini hadits shahih berda-sarkan persyaratan Muslim, namun keduanya tidak mengeluar-kannya'.**"[3]

Saya berkata, Di dalam sanad hadits ini terdapat al-Mukhtar bin Nafi'. Al-Bukhari, an-Nasa`i dan Abu Hatim berkata, "Hadits-nya *munkar*."

Ibnu Hibban berkata, "Ia sering membawa hadits-hadits *mun-kar* dari orang-orang tersohor, sampai terbetik ke dalam hati bahwa

---

[1] *Jami' al-Ahadits,* 3/349.
[2] *Al-Jarh wa at-Ta'dil,* 4/433.
[3] *Al-Mustadrak,* 3/124.

ia sengaja melakukan hal itu."[1]

﴾164﴿. Anda mengatakan, **"Al-Fakhr ar-Razi berkata, 'Barangsiapa dalam beragama mengikuti Ali bin Abi Thalib, maka ia telah mendapatkan petunjuk. Hal ini berdasarkan sabda Nabi ﷺ, *'Ya Allah, putarilah kebenaran bersama Ali di manapun ia berputar'*."**

Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, Ali orang bajik lagi lurus, termasuk sahabat pilihan dan pembesarnya. Hal ini berdasarkan hadits-hadits shahih yang banyak sekali mengenai dirinya.

Kedua, hadits ini -sebagaimana yang telah kita lihat- tidak shahih penisbatannya kepada Nabi ﷺ, karena sanadnya tidak shahih.

Ketiga, ar-Razi bukanlah termasuk kalangan ahli hadits dan tidak memiliki cukup ilmu di dalam hadits. Oleh karena itu, ia tidak dapat dijadikan sandaran dalam menetapkan atau menafikan riwayat-riwayat.

Keempat, jika yang dimaksud oleh ar-Razi adalah mengikuti Ali رضي الله عنه di dalam keimanan dan perbuatan kebajikan yang senantiasa dikerjakannya, maka ini adalah benar. Dan ini memang berlaku untuknya dan juga kalangan ulama sahabat lainnya رضي الله عنهم.

Jika yang dimaksud adalah bahwa kita mengikutinya seperti mengikuti Nabi ﷺ dalam setiap amalan yang dikerjakannya, dan meyakini *'ishmah*nya dari kesalahan, maka ini tertolak, sebab hal itu tidak berlaku bagi manusia manapun selain Rasulullah ﷺ.

Allah ﷻ berfirman,

﴿ لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾ ﴾

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan dia banyak menyebut Allah." (Al-Ahzab: 21).

Seseorang tidak boleh memposisikan manusia dalam posisi

---

[1] *Tahdzib al-Kamal*, 17/119.

Rasulullah ﷺ. Tidak seorang sahabat pun yang mengetahui seluruh ajaran agama, di mana agama tidak diambil kecuali darinya, akan tetapi kita mengambil dari mereka semua.

﴿165﴾. Anda mengatakan, **"Al-Hakim meriwayatkan dari Ummu Salamah, ia berkata, 'Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda, '*Ali bersama al-Qur`an dan al-Qur`an bersamanya, keduanya tidak berpisah hingga datang kepadaku di telagaku.*' Kemudian ia berkata, 'Hadits ini sanadnya *shahih*, dan Abu Sa'id at-Taimi adalah 'Aqisha, *tsiqah ma`mun*, namun keduanya tidak mengeluarkannya'."**[1]

Di dalam sanad hadits ini terdapat Abu Tsabit maula Abu Dzar, tidak disinggung oleh buku-buku rawi.

Jawabannya, di dalam sanadnya terdapat Abu Sa'id at-Taimi. Adz-Dzahabi berkata, "Ada yang mengatakan, namanya Dinar, seorang penganut Syi'ah. Ia ditinggalkan oleh ad-Daruquthni. Al-Jauzajani berkata, 'Tidak *tsiqah*.' Ibnu Ma'in berkata, 'Rusyaid al-Hijri, buruk madzhabnya sedangkan 'Aqisha lebih buruk darinya'."[2] Di dalamnya juga terdapat, Hasyim bin al-Barid. Adz-Dzahabi berkata, "Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan lainnya, hanya saja ia seorang penganut Syi'ah Rafidhah."[3]

Di dalamnya terdapat Ali bin Hasyim. Adz-Dzahabi berkata, "Ia dinilai *tsiqah* oleh Ibnu Ma'in dan lainnya. Abu Dawud berkata, (kokoh), fanatisan Syi'ah.' Al-Bukhari berkata, 'Ia dan ayahnya sangat ekstrem dalam madzhabnya.' Ibnu Hibban berkata, 'Ekstrem dalam Syi'ahnya, meriwayatkan hadits-hadits *munkar* dari orang-orang tersohor'." Adz-Dzahabi berkata, "Aku berkata, Karena sikapnya yang ekstrem itu, al-Bukhari tidak mengeluarkan haditsnya, sebab ia banyak menghindari kaum Rafidhah. Seakan ia khawatir terhadap sikap keagamaan mereka yang menggunakan *taqiyyah*."

Ibnu Numair berkata, "Ia amat berlebihan dalam kefanatikannya terhadap Syi'ah, haditsnya *munkar*."[4]

---

[1] *Al-Mustadrak*, 3/124.
[2] *Al-Mizan*, 3/88.
[3] *Al-Mizan*, 4/288.
[4] *Al-Mizan*, 3/160.

Dengan begitu, hadits tersebut tidak shahih, sedangkan al-Hakim -sebagaimana ia dikenal- fanatisan Syi'ah dan terlalu longgar dalam menshahihkan hadits, khususnya hadits yang menguatkan madzhabnya, sebagaimana telah dikemukakan bersama kita beberapa contoh dari hal itu.

HADITS, 'ALI BERSAMA KEBENARAN...' DAN PERKATAAN SYAIKHUL ISLAM, IBNU TAIMIYAH ATASNYA

{166}. Anda mengatakan, "**Dan saya memohon kepada yang mulia untuk melihat secara objektif perkataan Ibnu Taimiyah seputar riwayat ini di mana ia berkata, saat membantah seorang '*Allamah*, 'Ali bersama kebenaran dan kebenaran bersama Ali, ia (kebenaran) berkeliling di manapun ia (Ali) berkeliling, dan keduanya tidak akan berpisah hingga datang kepadaku di telagaku,' ini merupakan perkataan yang paling besar kedustaan dan kejahilannya, sebab hadits ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari Nabi ﷺ, baik dengan sanad yang shahih ataupun lemah.**

Maka Anda akan mengetahui setelah apa yang kami katakan seberapa kualitas perkataan Ibnu Taimiyah tersebut. Kecuali bila dikatakan, Ali bin Abi Thalib ؓ, Aisyah, Ummu Salamah dan Sa'ad bin Abu Waqqash ؓ bukan termasuk sahabat. Demikian pula, al-Haitsami, al-Hakim, Ibnu Katsir dan ar-Razi bukan termasuk ulama."

Saya berkata, Jawabannya dari beberapa aspek:

Pertama, tinggalkan Ibnu Taimiyah terlebih dulu! Mari kita merenungkan makna-makna yang terdapat dalam hadits tersebut sebelum mengingatkan sanadnya yang telah disinggung.

Dalam hadits ini terdapat empat masalah:

Masalah pertama, bahwa Ali ؓ bersama kebenaran dalam setiap gerak dan diam, tidak ada kesalahan dalam perbuatannya, baik di masa hidup Nabi ﷺ maupun setelahnya.

Dan ini bertentangan dengan hakikat, sebab Ali adalah manusia, sama seperti orang lainnya; berbuat salah dan benar. Sekalipun termasuk orang yang memiliki sedikit kesalahan, seperti saudara-saudaranya dari kalangan pembesar sahabat.

Berikut, isyarat kepada penetapan hakikat ini:

(a). Adapun di masa hidup Nabi ﷺ, maka terdapat hadits shahih yang menyebutkan sejumlah perbuatannya yang diluruskan oleh Nabi ﷺ, di antaranya:

1. Ketika ia berniat menduakan Fathimah ﵂ dalam menikah (ingin berpoligami), maka Nabi ﷺ marah atas perbuatannya itu hingga berkhutbah. Dan di antara perkataan beliau ﷺ itu,

فَإِنَّمَا فَاطِمَةُ بِضْعَةٌ مِنِّي، يَرِيبُنِي مَا رَابَهَا، وَيُؤْذِينِي مَا آذَاهَا.

"*Sesungguhnya Fathimah adalah bagian dariku, membuatku ragu apa yang meragukannya dan menyakitiku apa yang menyakitinya.*"[1]

Ini bukti bahwa kebenaran tidak berpihak kepadanya ketika melamar.

2. Ketika ia dan Fathimah ﵂ didatangi Nabi ﷺ pada malam hari, beliau ﷺ bersabda, "*Tidakkah kalian berdua shalat?*" Maka Ali berkata kepadanya, "Sesungguhnya jiwa kami ini berada di tangan Allah; jika Dia berkehendak untuk membangkitkan kami, maka Dia akan membangkitkan." Lalu Nabi ﷺ beranjak seraya memukul pahanya dan berkata (FirmanNya, pent.),

﴿وَكَانَ الْإِنسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾﴾

"*Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah.*"[2]

3. Dalam perdamaian Hudaibiyah ketika Suhail bin 'Amr menolak untuk menulis di dalam piagam perdamaian, "*Inilah perdamaian yang dibuat Muhammad Rasulullah ﷺ,*" lalu memintanya agar menulis, "Inilah perdamaian yang dibuat Muhammad bin Abdullah." Sedangkan penulisnya ketika itu adalah Ali bin Abi Thalib di mana ia telah menulis kalimat yang pertama.

Perawi -al-Bara` bin 'Azib- berkata, "Lalu beliau -yakni Nabi ﷺ- memerintahkan Ali agar menghapusnya, maka berkatalah Ali, 'Demi Allah, aku tidak akan menghapusnya.'[3] Maka Rasulullah ﷺ berkata, '*Tunjukkan kepadaku, di mana letaknya.*' Lalu beliau ﷺ menghapusnya. Jadi, kebenaran tidak berada bersama Ali ketika ia me-

---

[1] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, 3/190; dan Muslim, 4/1902.

[2] Diriwayatkan oleh al-Bukhari, dari Ali ﵁, 6/88.

[3] Diriwayatkan oleh Muslim, no. 1783.

nolak untuk melaksanakan perintah Nabi ﷺ.

Ini adalah sebagian contoh dari kekeliruan yang dibuat Ali semasa hidup Nabi ﷺ.

Dan ini bukanlah hal yang mengurangi kedudukannya, sebab kesempurnaan manusia bukan terletak pada nihilnya kesalahan, akan tetapi pada minimnya kesalahan. Adapun nihilnya kesalahan, maka ini merupakan kekhususan bagi *al-Khaliq* ﷻ semata.

Akan tetapi kesalahan para pembesar itu sedikit. Jika para Nabi yang merupakan tokoh orang-orang besar tidak terbebas dari pelurusan Allah kepada mereka, maka bagaimana dengan orang selain mereka?

(b). Pengakuan Ali ﷺ atas kesalahan dan ketidak*ma'shuman* dirinya

Di dalam *Nahj al-Balaghah* terdapat hal berikut -bila apa yang di dalamnya itu benar-:

1. Ali ﷺ berkata, "Janganlah kamu berhenti dari mengatakan kebenaran, atau bermusyawarah dengan adil, sebab aku pada diriku tidak terbebas dari kesalahan dan aku tidak menjamin hal itu dari perbuatanku, kecuali bila Allah mencukupkan dari diriku sesuatu yang Dia lebih memilikinya daripadaku."[1]

2. Di dalamnya juga ia berkata, "Ya Allah, ampunilah aku atas apa yang aku persembahkan kepadaMu dengan lisanku, kemudian hatiku menyelisihinya. Ya Allah, ampunilah aku dari isyarat pandangan, kesalahan lafazh, hawa nafsu yang dibuat anggota badan dan ketergelinciran lisan."[2]

Di dalam nash-nash ini disebutkan bahwa Ali ﷺ mengaku bersalah, dan tidak menjamin kebenaran perbuatannya kecuali bila Allah menghendaki hal itu. Andaikata dia meyakini *'ishmah* bagi dirinya, pastilah ia tidak takut dan tidak mengakui kemungkinan bersalah, serta pasti akan menjelaskan *'ishmah* dirinya kepada manusia, sehingga mereka mempercayainya dan tidak mendebatnya atau menentangnya, khususnya saat di mana ia membutuhkan

---

[1] *Nahj al-Balaghah*, hal. 485.
[2] *Nahj al-Balaghah*, hal. 183.

kepatuhan dari para pengikutnya di waktu terjadi fitnah.

Kemudian ia meminta kepada Allah ﷻ agar mengampuni apa yang terkadang terjadi dari dirinya, baik itu isyarat dengan mata yang salah ataupun lafazh yang keluar dari kebenaran. Dan itu adalah pengakuan bahwa dirinya tidak *ma'shum*. Sekalipun kami meyakini bahwa ia mengatakan hal itu karena sikap rendah diri (tawadhu') akan tetapi ia mengakui kemungkinan itu.

Kalau begitu, bagaimana mungkin dikatakan, sesungguhnya kebenaran bersamanya dan ia bersama kebenaran, tidak pernah berbuat salah dan tidak pernah lupa?

Bukankah ini adalah perkataan yang berseberangan dengan hakikat?

Masalah Kedua, bahwa kebenaran bersama Ali sendiri, bukan manusia lainnya sehingga orang menjadi tolok ukur kebenaran, bukan kebenaran itu yang menjadi tolok ukur. Dan ini -sebagaimana yang telah kita lihat- adalah perkataan yang berseberangan dengan kebenaran. Kebenaran tidaklah bersama seseorang secara mutlak kecuali para Nabi, sedangkan manusia selain mereka, maka mereka itu manusia yang bisa berbuat salah dan bisa berbuat benar. Tidak boleh seorang Muslim berkeyakinan terhadap manusia dengan keyakinan seperti ini. Oleh karena itu, kita tidak diperintahkan untuk menjadikan seseorang sebagai suri teladan selain Nabi ﷺ, sebagaimana firman Allah ﷻ, "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu,*" (Al-Ahzab: 21), dan Dia ﷻ tidak mengatakan, "*Pada (diri) Ali,*" ataupun pada diri manusia selainnya.

Allah ﷻ juga berfirman,

﴿ يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ أَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَأَطِيعُواْ ٱلرَّسُولَ وَأُوْلِي ٱلۡأَمۡرِ مِنكُمۡۖ فَإِن تَنَٰزَعۡتُمۡ فِي شَيۡءٖ فَرُدُّوهُ إِلَى ٱللَّهِ وَٱلرَّسُولِ ﴾

"*Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (al-Qur`an) dan Rasul (sunnahnya).*" (An-Nisa`: 59).

Allah ﷻ memerintahkan agar taat kepada Allah ﷻ secara

independen, taat kepada RasulNya secara independen, dan tidak mengkhususkan *Ulil Amri* dengan ketaatan secara independen. Dari situ diketahui, bahwa mereka itu ditaati karena mengikuti ketaatan mereka kepada Allah ﷻ dan ketaatan kepada RasulNya. Jika mereka memerintahkan untuk berbuat maksiat, maka tidak ada ketaatan untuk itu.

Kemudian Dia ﷻ menyebutkan kemungkinan terjadinya perselisihan, sedangkan orang yang *ma'shum* tidak akan ditentang. Ini merupakan dalil bahwa *Ulil Amri* merupakan individu dari umat ini.

Masalah Ketiga, perkataannya, "Dan keduanya tidak akan berpisah hingga datang kepadaku di telagaku" adalah perkataan yang aneh! Kebenaran itu bukan orang, kebenaran itu tidak pernah mati sedangkan orang pasti mati. Apakah bila seseorang mati, kebenaran bersamanya akan mati pula, tidak pernah berpisah darinya? Sesungguhnya ini adalah perkataan paling aneh!

Kebenaran itu adalah kriteria bagi perbuatan, bukan kriteria buat seseorang. Tidak pernah dikatakan, 'Si fulan itu kebenaran.' Tetapi dikatakan, 'Perbuatan si fulan itu benar atau suatu kebenaran.' Dan bila seseorang mati, maka terputuslah perbuatannya dan tidak ada artinya lagi klaim kebenaran mendampinginya. Bagaimana bisa dikatakan, 'Keduanya tidak berpisah,' sementara di dalam kubur tidak ada amal perbuatan?

Masalah Keempat, inilah Ali, ia telah meninggal dunia, dan kebenaran mati bersamanya. Lalu bagaimana kondisi para imam setelahnya? Apakah kebenaran lain yang bersama mereka, bukan kebenaran yang dulu bersama Ali? Ataukah bahwa kebenaran menolak untuk meninggalkan Ali untuk tinggal bersama para imam?

Dengan demikian, jelaslah bahwa perkataan ini bukan perkataan kenabian, dan penisbatannya kepada penghulu seluruh umat manusia, Muhammad ﷺ tidak shahih, karena maknanya yang batil.

Kedua, perkataan Ibnu Taimiyah

Ibnu Taimiyah mengetengahkan perkataan Ibnul Muththahhir, kemudian membantahnya. Berikut diketengahkan perkataan keduanya: Ibnul Muththahhir berkata, "Tatkala Fathimah menye-

butkan bahwa ayahandanya ﷺ telah memberinya *Fadak*, lalu beliau berkata kepadanya, '*Bawalah kemari orang yang berkulit hitam atau merah, agar bersaksi untukmu dengan hal itu.*' Lalu ia membawa Ummu Aiman, dan Ummu Aiman bersaksi untuknya dengan hal itu, lantas beliau berkata, '*Seorang wanita tidak dapat diterima perkataannya.*' Sementara mereka semua telah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ berkata, '*Ummu Aiman salah seorang wanita ahli surga.*' Lalu datanglah Amirul Mukminin, lalu dia bersaksi untuknya dengan hal itu. Lalu beliau berkata, '*Ini, suamimu, dia menyeretnya kepada dirinya sendiri**, *dan kami tidak akan menjatuhkan putusan dengan persaksiannya untukmu.*' Sementara mereka semua telah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Ali bersama kebenaran, dan kebenaran bersamanya, berputar di mana pun ia berputar, tidak akan berpisah hingga datang kepadaku di telagaku*'."

Ibnu Taimiyah berkata, "Perkataannya, 'mereka semua telah meriwayatkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, '*Ali bersama kebenaran, dan kebenaran bersamanya, berputar di mana pun ia berputar, tidak akan berpisah hingga datang kepadaku di telagaku*' termasuk perkataan paling dusta dan jahil, sebab tidak pernah seorang pun meriwayatkan hadits ini dari Nabi ﷺ, baik melalui sanad yang shahih ataupun lemah. Bagaimana dikatakan, 'mereka semua telah meriwayatkan hadits ini?' Apakah ada yang lebih dusta dari orang yang meriwayatkan dari para sahabat dan ulama bahwa mereka semuanya meriwayatkan hadits ini, padahal ia tidak dikenal dari salah seorang pun dari mereka sama sekali! Bahkan ini termasuk kedustaan paling nyata! Andaikata dikatakan, 'Sebagian dari mereka meriwayatkannya' sementara keshahihannya memungkinkan, maka pasti memungkinkan. Bagaimana demikian, sementara ia adalah kedustaan atas Nabi ﷺ sudah pasti? Berbeda dengan pemberitaan beliau ﷺ bahwa Ummu Aiman di surga, maka ini mungkin dikatakan oleh beliau, sebab Ummu Aiman adalah wanita shalihah dari kalangan wanita-wanita yang berhijrah. Maka pemberitaan beliau bahwa ia (Ummu Aiman) di surga tidak dapat diingkari. Berbeda dengan perkataan beliau tentang salah seorang sahabat bahwa ia bersama kebenaran dan 'bahwa kebenaran' itu berputar bersamanya di mana

---

* Maksudnya dia bersaksi untuk perkara yang bermanfaat bagi dirinya, karena jika *Fadak* milik Fathimah, lalu Fathimah wafat, maka Ali mewarisi (Ed.).

pun ia berputar, tidak berpisah hingga keduanya datang ke telaga; maka ini adalah suatu perkataan di mana Rasulullah ﷺ disucikan darinya. Alasannya, pertama, karena telaga itu hanya didatangi oleh orang-orang, sebagaimana beliau berkata kepada orang-orang Anshar,

اِصْبِرُوْا حَتَّى تَلْقَوْنِي عَلَى الْحَوْضِ.

'Bersabarlah hingga kalian menjumpaiku di telaga.'

Dan sabdanya,

إِنَّ حَوْضِي لَأَبْعَدُ مَا بَيْنَ أَيْلَةَ إِلَى عَدْنٍ، وَإِنَّ أَوَّلَ النَّاسِ وُرُوْدًا فُقَرَاءُ الْمُهَاجِرِيْنَ، اَلشُّعْثُ رُؤُوْسًا، اَلدَّنَسُ ثِيَابًا، اَلَّذِيْنَ لَا يَنْكِحُوْنَ الْمُتَنَعِّمَاتِ، وَلَا تُفْتَحُ لَهُمْ أَبْوَابُ السُّدَدِ، يَمُوْتُ أَحَدُهُمْ وَحَاجَتُهُ فِي صَدْرِهِ لَا يَجِدُ لَهَا قَضَاءً.

'Sesungguhnya telagaku benar-benar lebih jauh dari jarak antara Ailah menuju 'Adn, dan sesungguhnya orang pertama yang akan datang adalah kaum fakir dari kalangan Muhajirin, yang kepala mereka kusut, pakaian mereka kotor, mereka yang tidak menikahi wanita-wanita pencari nikmat, tidak dibukakan untuk mereka pintu-pintu penjagaan, salah seorang dari mereka meninggal dunia sementara hajatnya ada di dalam dadanya, tidak dapat memenuhinya.'*

Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Sedangkan kebenaran, maka ia bukan berasal dari orang-orang yang mendatangi telaga itu."[1]

Adapun perkataan Ibnu Taimiyah tersebut, maka ia adalah bantahan terhadap klaim Ibnul Muththahhar.

Ketiga, beberapa tanggapan atas kedua perkataan tersebut.

Pertama, tidakkah Anda melihat perkataan Ibnul Muththahhar tersebut di mana ia telah menisbatkan hadits ini kepada seluruh ulama kaum Muslimin dalam perkataannya, 'Sedangkan mereka

---

* Maksudnya *–wallahu a'lam–* mereka adalah orang yang tidak memiliki nama dan kedudukan sehingga mereka tidak dikenal. Seandainya mereka datang menemui raja atau amir, niscaya pengawalnya akan menahan mereka, sebab mereka tidak dikenal oleh kalangan raja atau amir (Ed.).

[1] *Minhaj as-Sunnah*, 4/226, 238.

semua telah meriwayatkan,' yakni seluruh ulama Ahlus Sunnah. Bukankah ini kedustaan yang nyata?

Sebab hadits ini, tidak ada yang memuatnya selain satu atau dua kitab dari kitab-kitab Ahlus Sunnah, kemudian sebagian sejarawan mengisyaratkan kepadanya atau menukil darinya.

Apakah boleh dikatakan, 'sedangkan mereka semua telah meriwayatkan'? Ini adalah kesaksian seorang laki-laki yang mengetahui sendiri riwayat itu, yang merupakan kesaksian palsu! Lalu, apa vonis Anda terhadap klaim tidak jujur seperti ini?

Kedua, perkataan ini telah memprovokasi Ibnu Taimiyah sehingga ia membantahnya dengan apa yang ia yakini, yaitu kedustaan hadits tersebut dan tidak bolehnya menisbatkannya kepada Rasulullah ﷺ, melalui analisis terhadap lafazh-lafazh dan petunjuk-petunjuknya di mana mustahil bersumber dari Nabi ﷺ.

Orang yang menafikan mengatakan, "Berdasarkan pengetahuanku, tidak terdapat orang yang meriwayatkan hadits ini," maka ia jujur dalam apa yang dikatakannya.

Sedangkan orang yang menetapkannya mengatakan, "Aku telah mengetahui, bahwa para ulama, 'semuanya telah meriwayatkan.' Sedangkan penukilan yang diklaimnya itu tidak ada, di mana ia mengetahui riwayat mereka semuanya?

Ketiga, Ibnu Taimiyah menafikan adanya satu riwayat shahih ataupun lemah, dan tidak menafikan adanya riwayat palsu atau dusta, sebab ia melihat riwayat itu suatu kedustaan. Kalau begitu, penafiannya itu adalah benar, sebab ia telah berkata, 'Tidak seorang pun meriwayatkannya dari Nabi ﷺ, baik melalui sanad shahih, maupun lemah.'

Keempat, Ibnu Taimiyah diakui sebagai orang yang hafalan haditsnya amat luas, sehingga salah seorang rekan semasanya, Ibnul Wardi pernah berkata tentangnya, "Setiap hadits yang tidak dikenal Ibnu Taimiyah, maka itu bukanlah hadits." Ibnu Daqiq al-'Id berkata, "Semua ilmu berada di antara kedua matanya; mengambilnya kapan ia mau, dan membiarkannya kapan ia mau pula."[1]

---

[1] *Jala' al-'Ain Fi Muhakamah al-Ahamadain*, hal. 6.

Ibnu Katsir berkata, "Adapun hadits, maka dia (Ibnu Taimiyah) adalah pembawa panjinya, penghafalnya, pembeda antara yang shahih dan lemahnya, mengenal para perawinya dan mumpuni dalam hal itu."[1]

Ibnu Taimiyah berkata demikian berdasarkan kekuatan hafalannya dan keyakinannya kepada hafalannya.

Kiranya, dengan jawaban ini telah jelas sebagian dari jawabannya.

Keempat, Anda mengatakan, **"Maka Anda akan mengetahui setelah apa yang kami katakan, seberapa kualitas perkataan Ibnu Taimiyah tersebut."**

Saya berkata, Di sini ada beberapa tanggapan:

Pertama, Ibnu Taimiyah adalah manusia, yang terkadang salah dan terkadang benar. Kami tidak mengklaimnya *ma'shum,* akan tetapi yang nampak, bahwa ia رحمه الله menginginkan apa yang telah saya jelaskan sebelumnya. Kemudian, anggap saja ia salah dalam penilaiannya tersebut, maka ini tidak mengurangi kualitas diri dan kedudukannya.

Kedua, Anda telah melihat bahwa perkataan orang yang Anda sebut sebagai *'Allamah* itu lebih keliru. Ia tidak memiliki *takhrij* ataupun *taujih* (pengarahan terhadap ucapan) yang mengangkatnya dari jurang kekeliruannya. Sekalipun begitu, Anda masih meyakini bahwa ia adalah *'Allamah*!

Ketiga, andaikata Anda menelusuri perkataan sang *'Allamah* tersebut di dalam kitabnya *Minhaj al-Karamah,* pastilah Anda akan melihat puluhan klaim dusta, puluhan hadits-hadits palsu dan puluhan kejahatan-kejahatan dosa terhadap para pembesar umat ini. Sekalipun begitu, Anda masih menyebutnya sebagai *'Allamah.* Bilamana seperti ini kadar *'Allamah* Syi'ah, maka bagaimana pula dengan orang yang bukan *'Allamah*?

Keempat, kenapa kaum Syi'ah malu berdalil dengan apa yang terdapat di dalam kitab-kitab mereka dan menyengaja mengambil riwayat-riwayat di dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah, yang mana

---

[1] *Al-Bidayah Wa an-Nihayah,* 14/137.

jumhur ulama as-Sunnah dan kalangan ulama kritikus mereka menetapkan bahwa ia (hadits-hadits itu) lemah melalui penelitian terhadap sanad-sanadnya?

Kalaupun ia shahih menurut mereka, maka pasti mereka akan mengambilnya sebagai pendapat mereka. Hadits yang shahih di kalangan mereka, andaikata menunjukkan keyakinan Syi'ah, maka mereka akan mengambilnya sebagai pendapat.

Ahlus Sunnah berpaling darinya karena mengetahui ia dusta. Para perawi yang lemah dibujuk untuk meriwayatkannya atau para pendusta sendiri yang meriwayatkannya, kemudian kaum Syi'ah datang mencarinya di antara puluhan karangan yang tidak dapat dipercaya, untuk menguatkan akidah mereka.

Kelima, kenapa kaum Syi'ah berpaling dari puluhan bahkan ratusan hadits shahih di dalam kitab-kitab induk Ahlus Sunnah yang diriwayatkan dengan sanad-sanad yang paling shahih, kemudian malah mengambil hadits-hadits yang lemah itu? Ini adalah sejumlah tanda tanya yang memerlukan beberapa tanggapan!

CATATAN TAMBAHAN:

Selain itu, saya telah melampirkan perkataan al-Khumaini dengan jawaban yang lalu untuk mengetahui sikap Anda terhadapnya, namun Anda tidak menulis sesuatu pun. Sedianya saya ingin mengetahui sikap Anda terhadap perkataan yang berbahaya itu -sementara saya telah mengetengahkannya di tengah-tengah pembahasan sesuai dengan keperluan-.

Kiranya di sini, saya menambahkan satu hal lagi dari perkataannya itu, yang dipahami bahwa Allah ﷻ menggunakan *taqiyyah!*

Al-Khumaini berkata dalam satu halaman penuh, "Setelah kami menjelaskan bahwa *imamah* merupakan salah satu pokok Agama Islam, dan al-Qur`an menyiratkan hal itu dalam batas tertentu, serta bahwa tambahan dari isyarat itu tidaklah berpihak kepada kepentingan Islam dan kaum Muslimin; maka kami telah menetapkan dalam permulaan pembicaraan ini bahwa Nabi ﷺ menahan diri dari membicarakan tentang *imamah* di dalam al-Qur`an, karena khawatir nantinya al-Qur`an akan mengalami perubahan sepening-

galnya, atau perselisihan pendapat di antara kaum Muslimin akan semakin meruncing, sehingga berpengaruh kepada Islam.

Dan di sini, kami akan mengetengahkan *Syawahid* (dalil-dalil penegas) dari al-Qur`an yang menunjukkan penyebutan *imamah* secara hati-hati, karena khawatir terhadap kaum Munafik. Allah ﷻ berfirman,

﴿ يَـٰٓأَيُّهَا ٱلرَّسُولُ بَلِّغْ مَآ أُنزِلَ إِلَيْكَ مِن رَّبِّكَ ۖ وَإِن لَّمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُۥ ۚ وَٱللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ ٱلنَّاسِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْكَـٰفِرِينَ ﴿٦٧﴾ ﴾

"Hai Rasul, sampaikan apa yang diturunkan kepadamu dari Rabb-mu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanatNya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir." (Al-Ma`idah: 67).

Dengan pengakuan Ahlus Sunnah, dan penukilan dari Abu Sa'id, Abu Rafi' dan Abu Hurairah, serta dengan kesepakatan Syi'ah, maka ayat ini turun pada hari *Ghadir Khum* mengenai *imamah* Ali bin Abi Thalib."[1]

Di sini, al-Khumaini menetapkan,

1. Bahwa *imamah* merupakan salah satu pokok agama Islam.
2. Bahwa al-Qur`an menyiratkan hal itu dalam batas tertentu. Maka, bagaimana *imamah* menjadi 'salah satu pokok-pokok agama' sementara keimanan tidak terealisasi kecuali dengan pokok itu. Sekalipun begitu, ia hanya 'menyiratkan'!
3. Bagaimana ia menjadi pokok, tetapi penjelasannya tidak berpihak kepada kepentingan kaum Muslimin?
4. Bagaimana bisa "Nabi ﷺ menahan diri dari membicarakan tentang *imamah* di dalam al-Qur`an?" Apakah al-Qur`an itu merupakan perkataan beliau ﷺ?

Kemudian ia (Khumaini) juga berkata, "Sesungguhnya al-Qur`an tidak menyatakan secara terang-terangan mengenai *imamah*

---

[1] *Kasyf al-Asrar*, hal. 149.

karena khawatir terhadap kaum Munafik!" Artinya, Allah ﷻ tidak menyebutkannya dalam rangka *taqiyyah*!!

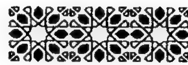
Ini sedikit ungkapan, Anda melihat di dalamnya sikap tidak sopan kepada Allah ﷻ dan RasulNya ﷺ, yang amat mengagetkan bilamana ia bersumber dari orang yang disebut sebagai *imam*. Dan bilamana kualitas seorang imam seperti ini, maka bagaimana lagi dengan para makmumnya yang lain?

Dan kami akan menyebutkan perkataannya yang lain agar gambarannya menjadi lengkap. Yaitu perkataannya, "Jelas sekali, bahwa andaikata Nabi ﷺ telah menyampaikan perkara *imamah* sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah kepadanya dan berupaya maksimal dalam hal ini, tentu semua perselisihan, perseteruan dan pertarungan di negeri-negeri Islam tidak terjadi, dan sudah barang tentu pula tidak akan timbul perbedaan-perbedaan apa pun dalam pokok-pokok agama dan cabang-cabangnya!!"[1]

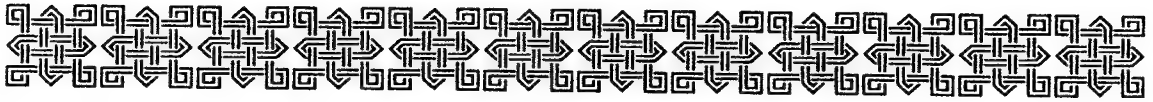
Di sini terdapat:

1. Tuduhan kepada Rasulullah ﷺ.
2. Pembatalan terhadap perkataannya terdahulu, "serta bahwa tambahan dari isyarat itu tidak berpihak kepada kepentingan Islam dan kaum Muslimin," sementara di sini ia mengatakan, "Andaikata Nabi ﷺ telah menyampaikan.... tentu tidak terjadi semua perselisihan..."

Inilah buah dari akidah-akidah yang rusak. Segala puji bagi Allah atas nikmat hidayah.



[1] *Kasyf al-Asrar*, hal. 155.



PENUTUP

Inilah jawaban-jawaban penting dan tanggapan-tanggapan beragam terhadap diktat Anda, yang merupakan tanggapan atas jawaban yang telah saya kirimkan kepada Anda atas pertanyaan-pertanyaan Anda ketika kita bertemu lebih kurang satu setengah tahun lalu, yakni tahun 1423 H.

Surat itu sampai ke tangan saya pada pertengahan Rabi'uts Tsani, kira-kira tahun 1425 H.

Saya memohon kepada Allah agar menjadikannya bermanfaat bagi penulisnya dan pembacanya. Dan kiranya, dalam sebagian ungkapannya tampak kekasaran yang tidak disengaja. Allah-lah Yang memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.

Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammad, wa 'ala alihi wa shahbihi ajma'in.

Tulisan ini dirampungkan pada tanggal 18-06-1425 H, di al-Bahah, azh-Zhafir.

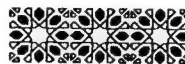
Pencinta kebaikan untuk Anda,

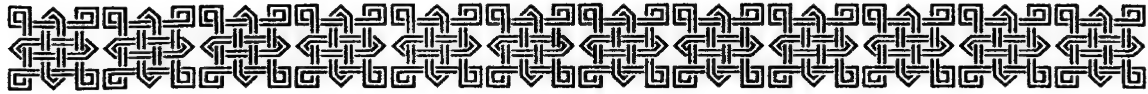
Prof. Dr. Ahmad bin Sa'ad Hamdan al-Ghamidi

Dosen Universitas Umm al-Qura

Jurusan *Dirasat 'Ulya* (Program Magister)

Makkah Mukarramah





DAFTAR REFERENSI

I. Referensi Ahlussunnah

1]. *Al-Adab asy-Syar'iyyah,* Muhammad bin Muflih al-Maqdisi al-Hanbali, Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 1419 H.

2]. *Al-Aghani,* Abu al-Farj al-Ashfahani, Np: tp, t.th.

3]. *Al-Ahkam as-Sulthaniyah,* Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *tahqiq* Khalid Abdul Lathif as-Sabu', Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.

4]. *Al-Ajwibah al-Wafiyah,* al-Alusi, Np: tp, t.th.

5]. *Al-Amtsal Fi al-Qur`an,* Ibnu al-Qayyim, Np: tp, t.th.

6]. *Al-Aqidah Ahl as-Sunnah wa al-Jama'ah Fi ash-Shahabah wa Ali al-Bait,* Dr. 'Ala` Bakr, Np: Dar al-'Aqidah, 1423 H.

7]. *Al-Asbab Ikhtilaf al-Muhadditsin,* Dr. Khaldun al-Ahdab, Np: Dar Kunuz al-Ilm, 1422 H.

8]. *Al-Awashim wa al-Qawashim Fi adz-Dzabb 'An Sunnati Abi al-Qasim,* Muhammad bin Ibrahim bin al-Wazir al-Yamani, *tahqiq* Syu'aib al-Arna`uth, Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1412 H.

9]. *Bada`i' al-Fawa`id,* Ibnul Qayyim, Kairo: Maktabah al-Qahirah, t.th.

10]. *Bada`i' at-Tafsir,* Ibnul Qayyim, disusun oleh Yusri as-Sayyid, Dammam: Dar Ibnul Jauzi, 1414 H.

11]. *Al-Ba'its al-Hatsits,* Ibnu Katsir, *tahqiq* Ahmad Syakir, Np: Dar al-Faiha`, 1417 H.

12]. *Al-Bidayah wa an-Nihayah,* Ibnu Katsir, Beirut: Maktabah al-Ma'arif Wa an-Nashr, t.th.

13]. *Dala`il an-Nubuwwah,* al-Baihaqi, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1405 H.

14]. *Adh-Dhu'afa` al-Kabir*, al-Uqaili, *tahqiq* Abdul Mu'thi Qal'aji, Makkah: al-Baz, t.th.

15]. *Ad-Durr al-Mantsur*, as-Suyuthi, *tahqiq* Dr. Abdullah at-Turki, Riyadh: Markaz Hajar Li al-Buhuts, 1424 H.

16]. *Dzakha`ir al-'Uqba Fi Manaqib Dzawi al-Qurba*, Muhibbuddin Ahmad bin Abdullah ath-Thabari, Kairo: Dar al-Kutub al-Mishriyyah, t.th.

17]. *Fadha`il ash-Shahabah*, Ibnu Hanbal, *tahqiq* Washiyullah, Dammam: Dar Ibnul Jauzi, 1420 H.

18]. *Faidh al-Qadir*, al-Munawi, *tahqiq* Ahmad Abdussalam, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1422 H.

19]. *Fajr al-Islam*, Ahmad Amin, Kairo: Maktabah an-Nahdhah al-Mishriah, 1975 M.

20]. *Fath al-Bari*, Ibnu Hajar, Madinah: as-Salafiah, t.th.

22]. *Fath al-Qadir*, asy-Syaukani, *tahqiq* Abdurrahman Umairah, Jeddah: Dar al-Wafa`, 1418 H.

23]. *Al-Fishal*, Ibnu Hazm, Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1395 H.

24]. *Hilyah al-Auliya` wa Thabaqat al-Ashfiya`*, Abu Nu'aim al-Asfahani, Kairo: Mathba'ah Mishr, 1351 H.

25]. *Hujjah al-Balighah*, Waliyullah ad-Dahlawi, Np: tp, t.th.

26]. *Al-Ihkam Fi Ushul al-Ahkam*, Ibnu Hazm, Beirut: Dar al-Jil, t.th.

27]. *Ikmal Tahdzib al-Kamal*, 'Ala` ad-Din Mighlathai, *tahqiq* Abu Abdurrahman 'Adil bin Muhammad, Kairo: al-Faruq al-Haditsah, 1422 H.

28]. *I'lam al-Muwaqqi'in*, Ibnul Qayyim, *tahqiq* Muhammad Muhyiddin, Np: Maktabah as-Sa'adah, t.th.

29]. *Al-Imamah wa as-Siyasah*, Abdullah bin Muslim bin Qutaibah, Mesir: Maktabah Ammah bi ar-Ribath, 1322 H.

30]. *Al-'Iqd al-Farid*, Ahmad bin Abd Rabbih al-Andalusi, Mesir: al-Maktabah at-Tijariah, t.th.

31]. *Irsyad al-Fuhul*, al-Imam asy-Syaukani, *tahqiq* Abu Mush'ab, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.

32]. *Al-Ishabah fi Tamyiz ash-Shahabah*, Ibnu Hajar, *tahqiq* Thaha Muhammad az-Zaini, Kairo: Maktabah al-Kulliyyat al-Azhariah, t.th.

33]. *Al-Isti'ab fi Ma'rifah al-Ashhab*, Yusuf bin Abdil Barr, Kairo: al-Maktabah at-Tijariyah, 1939 M.

34]. *Al-Istibshar*, ath-Thusi, Np: tp, t.th.

35]. *Ittijahat al-Wathaniyah Fi al-Adab al-Mu'ashir*, Dr. Muhammad Muhammad Husain, Np: Dar ar-Rasyad, 1389 H.

36]. *Jami' al-Ushul li Ahadits ar-Rasul*, Ibnu al-Atsir, Beirut: Maktabah Hulwani, t.th.

37]. *Jami' Bayan al-'Ilm wa Fadhlih*, Ibnu Abdil Barr, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

38]. *Al-Jarh wa at-Ta'dil*, Ibnu Abi Hatim, Beirut: Dar al-Fikr, 1372 H.

39]. *Al-Jawahir an-Naqi fi ar-Radd 'ala al-Baihaqi*, Ibnu Turkimani, Np: tp, t.th.

40]. *Juhud Abi ats-Tsana` al-Alusi Fi ar-Radd 'Ala ar-Rafidhah*, karya dan *tahqiq* Abdullah Bu Syu'aib al-Bukhari, sebuah risalah ilmiah di Universitas Islam (Madinah).

41]. *Al-Kamil Fi Dhu'afa` ar-Rijal*, Ibnu Adi, *tahqiq* tim spesialis, Beirut: Dar al-Fikr, 1405H.

42]. *Kanz al-'Ummal*, Ali al-Muttaqi, Beirut: Dar ar-Risalah, 1979 M.

43]. *Kasyf al-Ghummah Fi Ma'rifati al-A`immah*, Baha`uddin Abu al-Hasan, Np: tp, t.th.

44]. *Al-Kasysyaf*, az-Zamakhsyari, Beirut: Ihya` at-Turats al-Arabi, t.th.

45]. *Al-Kifayah Fi Ilm ar-Riwayah*, al-Khathib al-Baghdadi, Madinah: Maktabah al-Ilmiyah, t.th.

46]. *Lillah Tsumma Li at-Tarikh*, Husain al-Musawi, Np: Dar al-Mu'taz, t.th.

47]. *Lisan al-'Arab*, Ibnu Manzhur al-Afriqi, Mesir: Bulaq, t.th.

48]. *Lisan al-Mizan*, Ibnu Hajar, Beirut: Dar al-Kitab al-Islami, t.th.

49]. *Ma'a al-Itsnai 'Asyariyah Fi al-Ushul Wa al-Furu'*, Prof. Dr. Ali as-Salus, Np: tp, t.th.

50]. *Ma'ani al-Qur`an*, az-Zajjaj, -Dr. Abdul Jalil Syalabi-, Kairo: Alam al-Kutub, t.th.

51]. *Mafatih al-Ghaib*, ar-Razi, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

52]. *Al-Mahdi al-Muntazhar*, Dr. Idab Mahmud al-Hamsy, Np: Dar al-Fath, 1423 H.

53]. *Majma' al-Bahrain Fi Zawa`id al-Mu'jamain*, al-Haitsami, *tahqiq* Abdul Quddus bin Muhammad Nadzir, Np: tp, 1415 H.

54]. *Majma' az-Zawa`id*, al-Haitsami, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1967 M.

55]. *Majmu' Fatawa Ibnu Taimiyah*, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, t.th.

56]. *Al-Majmu' Syarh al-Muhadzdzab*, an-Nawawi, Madinah: as-Salafiyah, t.th.

57]. *Al-Majruhin min al-Muhadditsin*, Ibnu Hibban, India: Da`irah al-Ma'arif, 1970 M.

58]. *Al-Maudhu'at*, Abdurrahman bin al-Jauzi, Madinah: as-Salafiyah, 1966 M.

59]. *Mauqif al-Aql wa al-Ilm wa al-Alam Min Rabb al-Alamin*, Mushthafa Shabri, Beirut: Ihya` at-Turats, 1401 H.

60]. *Mauqif ar-Rafidhah Min al-Qur`an*, Mamado Karamberi, Kairo: Maktabah Ibnu Taimiyah.

61]. *Mausu'ah Syamilah Ma'a al-Itsnai 'Asyariyah*, Prof Dr. Ali as-Salus, Riyadh: Dar al-Fadhilah, 1424 H.

62]. *Miftah Dar as-Sa'adah*, Ibnul Qayyim, Mesir: Muhammad Ali Shubaih, t.th.

63]. *Minhaj as-Sunnah*, Ibnu Taimiyah, *tahqiq* Dr. Muhammad Rasyad Salim, Np: tp, 1406 H.

64]. *Mizan al-I'tidal*, adz-Dzahabi, Mesir: al-Halabi, t.th.

65]. *Mughni al-Muhtaj*, Muhammad bin Ahmad asy-Syarbini, Np: tp, t.th.

66]. *Al-Mu'jam al-Ausath*, ath-Thabrani, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1405 H.

67]. *Mu'jam al-Buldan*, Yaqut al-Hamawi, Beirut: Dar Shadir, 1376 H.

68]. *Al-Mu'jam al-Kabir*, ath-Thabrani, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1405 H.

69]. *Mukhtashar al-Muzanni*, al-Muzani, Np: tp, t.th.

70]. *Mukhtashar Minhaj as-Sunnah an-Nabawiyah*, Syaikh al-Ghunaiman, Np: tp, 1410 H.

71]. *Muqaddimah Ibnu Khaldun*, Abdurrahman bin Khaldun, Kairo: al-Maktabah at-Tijariah, t.th.

72]. *Al-Muqaddimah,* Utsman bin ash-Shalah, Madinah: Maktabah Ilmiyah, 1972 M.

73]. *Mushannaf Ibnu Abi Syaibah,* Ibnu Abi Syaibah, Kairo: Maktabah ar-Rusyd, 1427 H.

74]. *Al-Mushannaf,* Abdurrazzaq ash-Shan'ani, *tahqiq* Habib ar-Rahman al-A'zhami, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1390 H.

75]. *Musnad Abi Ya'la,* Abu Ya'la, Np: tp, t.th.

76]. *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal,* Ahmad bin Hanbal, *tahqiq* at-Turki Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, t.th.

77]. *Al-Musnad,* Ahmad bin Hanbal, Kairo: al-Halabi, 1313 H.

78]. *Al-Mustadrak,* al-Hakim, *tahqiq* Abdul Qadir Atha, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.

79]. *Al-Muwafaqat,* asy-Syathibi, Arab Saudi: Dar Ibnu Affan, 1417 H.

80]. *Al-Muwaththa`,* Malik bin Anas, Kairo: al-Halabi, t.th

81]. *Shabb al-'Adzab Ala Man Sabba al-Ashhab,* Abu al-Ma'ali Mahmud Syukri al-Alusi, *tahqiq* Abdullah Bu Syu'aib al-Bukhari, risalah ilmiah di Universitas Islam (Madinah), Madinah: Jami'ah, t.th.

82]. *Shahih al-Bukhari,* al-Imam al-Bukhari, Beirut: Dar Ibnu Katsir, 1410 H.

83]. *Shahih as-Sirah an-Nabawiyah,* Ibrahim al-'Ali, Beirut: Dar an-Nafa`is, 1419 H.

84]. *Shahih Muslim,* Muslim bin Hajjaj an-Naisaburi, Istambul: al-Maktabah al-Islamiyah, 1374 H.

85]. *Al-Sharim al-Maslul 'ala Syatim ar-Rasul,* Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyyah, Np: tp, t.th.

86]. *Ash-Shawa'iq al-Muhriqah 'Ala Ahl ar-Rafdh wa adh-Dhalal wa az-Zandaqah,* Ibnu Hajar al-Haitami, *tahqiq* Abdurrahman at-Turki dan Kamil, Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1417 H.

87]. *Silsilah al-Ahadits adh-Dha'ifah,* al-Albani, Beirut: Maktabah al-Ma'arif, 1421 H.

88]. *As-Sirah al-Halabiyah,* Ibnu Burhanuddin al-Halabi, Np: tp, t.th.

89]. *As-Sirah an-Nabawiyah,* Ibnu Hisyam, Beirut: al-Maktabah al-Ashriah, 1424 H.

90]. *Siyar A'lam an-Nubala`*, adz-Dzahabi, *tahqiq* Syu'aib al-Arna`uth, Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, t. th.

91]. *As-Sunan al-Kubra,* Ahmad bin Syu'aib bin Ali an-Nasa`i, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1999 M.

92]. *Sunan an-Nasa`i,* an-Nasa`i, Beirut: Dar Ihya` at-Turats, t.th.

93]. *Sunan at-Tirmidzi,* Abu Isa at-Tirmidzi, *tahqiq* Ibrahim 'Athwah,] Mesir: al-Halabi, t.th.

94]. *Sunan Ibnu Majah,* Ibnu Majah, Riyadh: Bait al-Afkar ad-Dauliyah, 1999 M.

95]. *As-Sunnah an-Nabawiyah Fi Kitabat A'da` al-Islam,* Imad as-Sayyid asy-Syarbini, Np: Dar al-Yaqin, 1423 H.

96]. *As-Sunnah Qabla at-Tadwin,* Muhammad 'Ajaj al-Khathib, Np: tp, 1383 H.

97]. *As-Sunnah wa Makanatuha Fi at-Tasyri' al-Islami,* Dr. Mushthafa as-Siba'i, Np: Dar al-Warraq, 1421 H.

98]. *Syadzarat adz-Dzahab,* Ibnu al-'Imad al-Hanbali, Beirut: Dar Ibnu Katsir, t. th.

99]. *Syarh Nahj al-Balaghah,* al-Bahrani, Np: tp, t. th.

100]. *Syarh Shahih Muslim,* an-Nawawi, Beirut: Dar al-Qalam, t.th.

101]. *Syarh Sunan Ibnu Majah,* as-Sindi, Np: tp, t.th.

102]. *Syarh Ushul I'tiqad Ahl as-Sunnah Wa al-Jama'ah,* Hibatullah al-Lalika`i, *tahqiq* Dr. Ahmad Sa'ad Hamdan al-Ghamidi, Riyadh: Dar Thaibah, t.th.

103]. *Ta`wil Mukhtalaf al-Hadits,* Muslim bin Qutaibah, tahqiq Muhammad Zuhri an-Najjar, Kairo: Maktabah Kulliyat al-Azhariyyah, 1966 M.

104]. *Tabdid azh-Zhalam,* Ibrahim bin Sulaiman al-Jabhan, Np: tp, t.th.

105]. *Tadrib ar-Rawi,* as-Suyuthi, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, 1409 H.

106]. *Tafsir Abu as-Su'ud,* Abu as-Su'ud, *tahqiq* Abdul Qadir Atha, Riyadh: Maktabah ar-Riyadh al-Haditsah, t. th.

107]. *Tafsir al-Baghawi,* Abu Muhammad al-Husain bin Mas'ud al-Baghawi, Riyadh: Dar Thaibah, 1417 H.

108]. *Tafsir al-Baidhawi,* al-Baidhawi, Np: tp, t.th.

109]. *At-Tafsir al-Kabir*, al-Fakhrurrazi, Np: tp, t.th.
110]. *Tafsir al-Manar*, Muhammad Rasyid Ridha, Kairo: Maktabah al-Qahirah, t.th.
111. *Tafsir al-Qasimi*, Muhammad Jamaluddin al-Qasimi, *tahqiq* Muhammad Fu`ad Abdul Baqi, Beirut: Dar al-Fikr, 1398 H.
112. *Tafsir al-Qur`an al-'Azhim*, Ibnu Katsir, *tahqiq* Tim bersama Dr. as-Sayyid Muhammad as-Sayyid, Kairo: Dar al-Hadits, 1422 H.
113]. *Tafsir al-Qurthubi*, al-Qurthubi, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.
114]. *Tafsir an-Nasafi*, an-Nasafi, Np: tp, t.th.
115]. *Tafsir Ibnu Abi Hatim*, Ibnu Abi Hatim, *tahqiq* Asad Muhammad ath-Thayyib, al-Baz.
116]. *Tahdzib al-Asma` wa al-Lughat*, Muhyiddin an-Nawawi, Kairo: Mathba'ah al-Muniriyyah, t.th.
117]. *Tahdzib al-Kamal*, Jamaluddin al-Mizzi, *tahqiq* Dr. Basysyar 'Awwad, Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, 1413 H.
118]. *Tahdzib at-Tahdzib*, Ibnu Hajar, Beirut: Dar Shadir, t.th.
119]. *At-Tahrir Wa at-Tanwir*, Ibnu Asyur, Beirut: Mu`assasah at-Tarikh, t.th.
120]. *At-Tamhid*, Ibnu Abdil Barr, editoring asy-Syaikh al-Maghrawi, Np: tp, 1399 H.
121]. *Tanzih asy-Syari'ah*, Abu al-Hasan Ali bin Muhammad al-Kinani, Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 1399 H.
122]. *Tarikh al-Madinah al-Munawwarah*, Ibnu Syabbah, Jeddah: Dar al-Ashfihani, 1399 H.
123]. *Tarikh ath-Thabari; Tarikh al-Umam wa al-Muluk*, Abu Ja'far ath-Thabari, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1407 H.
124]. *Tarikh Baghdad*, al-Baghdadi, Beirut: Dar al-Kitab al-Arabi, t.th.
125]. *Tarikh Dimasyqi*, Ibnu Asakir, Damaskus: Majma' al-Ilm, 1963 M.
126]. *At-Tasyayyu' Baina Mafhum al-A`immah Wa Mafhum al-Farisi*, Muhammad al-Baghdadi, Np: Dar 'Amman, 1409 H.
127]. *Ath-Thabaqat al-Kubra*, Ibnu Sa'ad, Beirut: Dar Shadir, t.th.
128]. *Ats-Tsiqat*, Ibnu Hibban, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1419 H.

15]. *Tafsir al-Ayyasyi,* Muhammad bin Mas'ud 'Ayyasyi, Np: tp, t.th.
16]. *Tafsir al-Qummi,* al-Qummi, Np: tp, t.th.
17]. *Tafsir ash-Shafi,* Muhsin al-Kasyani, Np: tp, t.th.
18]. *At-Tahdzib,* ath-Thusi, Np: tp, t.th.
19]. *Tahrir al-Wasilah,* al-Khumaini, Np: tp, t.th.
20]. *Tanqih al-Maqal,* al-Mamqani, Np: tp, t.th.



129]. *Tuhfah al-Ahwazi,* al-Mubarakfuri, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, t.th.
130]. *Al-'Umdah,* Ibn al-Bithriq, Np: tp, t.th.
131]. *Al-Umm,* Muhammad bin Idris asy-Syafi'i, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
132]. *Usd al-Ghabah,* Ibnu al-Atsir, Np: tp, t.th.
133]. *Ushul Madzhab asy-Syi'ah al-Imamiyah,* Dr. Nashir bin Abdullah al-Qaffari, NP: tp, 1414 H.
134]. *Zad al-Ma'ad,* Ibnul Qayyim, Beirut: Mu`assasah ar-Risalah, t.th.
135]. *Zad al-Masir Fi Ilm at-Tafsir,* Ibnul Jauzi, Beirut: al-Maktab al-Islami, 1407 H.
136]. *Zawa`id Ibnu Majah,* al-Bushiri, Np: tp, t.th.

Referensi syi'ah

1]. *Awa`il al-Maqalat,* al-Mufid, Np: tp, t.th.
2]. *Basha`ir ad-Darajat,* Muhammad bin Hasan ash-Shaffar, Np: tp, t.th.
3]. *Bihar al-Anwar,* al-Majlisi, Np: tp, t.th.
4]. *Al-Iqtishad Fi Ma Yata'allaq Bi al-I'tiqad,* Muhammad bin al-Hasan ath-Thusi, Najef: al-Adab, 1399 H.
5]. *Al-Kafi,* al-Kulaini, Np: tp, t.th.
6]. *Kasr ash-Shanam,* Ayatullah al-'Uzhma as-Sayyid Abu al-Fadhl al-Barqa'i, terjemahan (ke dalam bahasa Arab) oleh Abdurrahman Mulla Zadah, Yordan: Dar al-Bayan, 1421 H.
7]. *Kasyf al-Asrar,* al-Khumaini, terjemahan (ke dalam bahasa Arab) oleh Dr. Muhammad al-Bandari, Yordan: Dar Amman, 1988 M.
8]. *Majma' ar-Rijal,* al-Qahbani, Iran: Ashfihan, 1384 H.
9]. *Al-Manaqib,* karya al-Khawarizmi, Np: tp, t.th.
10]. *Mu'jam Rijal al-Hadits,* al-Khu`i, Np: tp, t.th.
11]. *Nahj al-Balaghah,* asy-Syarif ar-Radhi, Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th.
12]. *Rijal al-Kasysyi,* al-Kasysyi, Np: tp, t.th.
13]. *Asy-Syafi Syarh al-Kafi,* NN, Np: tp, t.th.
14]. *Tafsir al-Askari,* al-'Askari, Np: tp, t.th.

SIAPA BILANG

SUNNI SYI'AH

TIDAK BISA BERSATU

Shahihnya *manhaj* adalah syarat untuk mengetahui hakikat Islam yang benar, dan sebaliknya rusaknya *manhaj* adalah sebab fundamental kaburnya bahkan gelapnya hakikat. Dan shahihnya *manhaj* yang dianut dua pihak yang berseberangan, tidak dapat disingkap kecuali dengan dialog dan diskusi. Sungguh menyakitkan bagi umat ini, yang selama sekian abad disibukkan oleh perseteruan yang pahit. Apa yang sebenarnya terjadi antara Ahlus Sunnah dengan Syi'ah? Perselisihan yang terjadi di antara keduanya hanya masalah kecil, atau substansial? Hanya masalah *furu'* ataukah dalam masalah *ushul* (akidah)? Hanya dalam faktor politik ataukah pokok-pokok Agama? Sebegitu jauhkah perseteruan antara keduanya sehingga harus ada usaha untuk mempertemukannya?

Buku ini adalah hasil dan kesimpulan dari dialog terkini antara seorang doktor dan guru besar Ahlus Sunnah dengan seorang doktor dan guru besar Syi'ah, yang patut dicermati oleh setiap Muslim, ustadz, pemikir, pemerhati, bahkan mereka yang selama ini menyerukan pluralisme. Perlu dicatat bahwa dialog ini, benar-benar terjadi dan bukan fiktif.

"Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran." (Az-Zumar: 9).


ISBN 979-1254-44-1
9 789791 254410 >